Perfect Agreement



Novel By :

Greya Craz



Perfect Agreement

Penulis : Greya Craz

Penyunting : Greya Craz

Layout : Greya Craz

Cover : Urcover Design

Ukuran : 14x20



Ucapan Terima kasih

Terima kasih untuk Sang Pencipta.

Terima kasih teman-teman yang meluangkan waktu untuk membaca ceritaku.

Terima kasih keluargaku.



Mencipta janji, untuk tak saling mencinta.

Mencipta ikatan, tanpa keinginan untuk bersama.

Merencanakan kisah, tanpa tahu jika hati adalah tuan, dan manusia hanyalah hambanya.

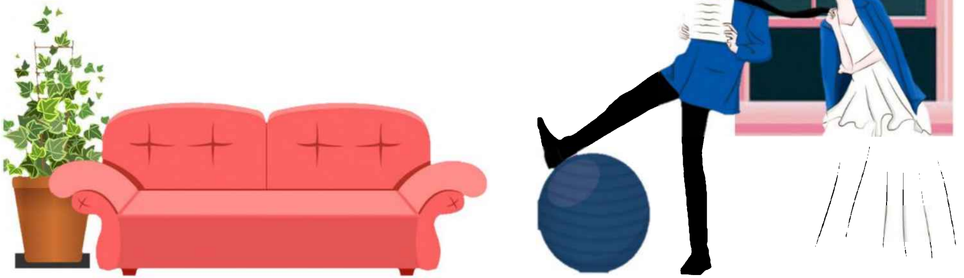
Dalam urusan rasa, logika tak pernah bisa mengatur.







Part 1 : Perfect Agreement



Satu : Pisah Ranjang.

Dua : Jangan masuk ke kamar lawan.

Tiga : Masak sendiri-sendiri.

Empat : Jangan Makan Snack milik Lawan.

Lima : Gaji istri milik istri. Gaji suami milik istri.

Dan geraman tertahan lantas terdengar dari bibir Erik selepas membaca poin ke lima yang ditulis



oleh Syera yang baru beberapa jam yang lalu sah menyandang status sebagai istrinya.

Matanya yang sedikit sipit, namun tak mengurangi ketajamannya itu dilemparkan pada sang istri yang melipat tangan di depan dada, merasa sudah memenangkan permainan.

Erik ingin protes. Dia tak setuju dengan poin ke lima yang Syera tuliskan. Sangat-sangat merugikan.

"Ayo tulis poin ke enam." Dengan nada mengejek yang khas dirinya. Syera membuka suara, sengaja menimbun kekesalan Erik, pria yang beberapa jam lalu menjabat tangan ayahnya, mengganti status single yang ia miliki menjadi kawin.

Tak ingin terkecoh. Erik menurunkan emosi yang sudah berpusat di ubun-ubun. Dia menunjukan seringai tipis, sebelum menulis poin ke enam.

Enam : Sex satu minggu sekali.

Brak!!

"What the hell!!"

Syera naik pitam. Tak tanggung-tanggung ia mendebrak meja hotel yang menjadi saksi



sepuluh poin perjanjian pernikahan yang tengah mereka buat.

Mata bulatnya makin membulat, kala melotot ke arah Erik yang memilih untuk tersenyum semanis madu, dari pada tersenyum mengejek yang tak ia butuhkan jika hanya ingin menunjukkan siapa pemenangnya kali ini.

Ooh sudah jelas. Poin ke enam miliknya adalah juaranya, daripada poin ke lima milik Syera.

Gajinya adalah gaji Syera. Tak masalah. Lagi pula wanita itu mana tahu penghasilannya setiap bulan? Ia bisa mengelabui hal itu. Tapi sex? Memangnya Syera ingin mengaku mens setia minggu? Jika benar begitu, ia tak sungkan-sungkan mengirim Syera ke rumah sakit. Bila perlu dioperasi saja, biar mensnya itu berhenti.

“Curang,” desis Syera dengan tatapan membunuh.

Erik bersedekap, mengikuti gaya pongah Syera tadi. “Ayo lah, lo masih punya dua poin untuk ngalahin poin ke enam puny—”

“Tapi perjanjian awal jelas!! Kita-pisah-ranjang!” Syera menekan setiap kata, mengeja poin pertama yang ia tulis dengan raut frustasi.



Santai. Erik mengedikan bahunya. “Well ... sebenarnya sofa jauh lebih menarik.” Pria itu meregangkan tubuhnya dengan kepala mendongak ke belakang. “Aah ... atau meja.” Dia terpejam, seolah membayangkan sebuah fantasi liarnya bersama Syera. Itu membuat wanita di depannya mual. Ingin muntah ke wajahnya. “Sarapan pagi diisi dengan se—”

“Dalam mimpi!!” Syera menyela dengan napas menggebu.

Erik segera menatap Syera lagi dengan tubuh yang menjorok ke depan, mendekati Syera. “Tapi di kamar mandi juga—”

“Erik, please!” Kedua tangan wanita itu tertangkup di depan dada. Dia menggeleng penuh permohonan. Tapi raut monoton yang Erik tampilkan membuatnya menghela napas putus asa. “Oke! Gue hapus poin ke tiga. Lo hapus poin ke-enam.”

“Perjanjian awal Syera.” Jemari Erik mengetuk kening wanita itu beberapa kali, dengan ketukan pelan. “Belum ada satu jam. Masa sudah lupa. Perlu diingatkan?”

Tidak! Syera masih ingat dengan jelas, karena ia yang mencetuslan perjanjian itu.



"Selama menulis peraturan pernikahan, dilarang ada yang protes dan meminta direvisi."

Dia pikir, mengatakan hal itu karena ingin Erik tak membatalkan poin ke lima yang ia tulis. Tapi sayangnya ia lupa jika Erik memiliki otak di selangkangan. Otak licik pria itu bisa mengacaukan semua rencananya.

"Oke!!"

Binaran di mata Syera lantas berpendar kala Erik membuka satu kata yang sebenarnya tak bermakna jelas. Tapi apapun itu, ia berharap Erik sudi menuruti inginnya.

"Hapus poin ke lima. Dan gue hapus poin ke enam."

"Shit!"

Tangan wanita itu terkepal kuat di atas meja. Menghapus poin ke lima, sama saja dengan menurunkan harga dirinya. Eh tidak. Tapi menjatuhkan harga dirinya ke dalam lubang pusara. Itu poin kemenangannya tadi.

Sepasang mata bulat Syera masih menatap nyalang pada Erik yang terus saja tersenyum sok manis. Nyatanya memang manis. Hanya saja



Syera enggan mengakuinya dan sampai kucing menggonggong pun ia tak akan pernah mau mengakui hal itu. Meski alis tebal yang pria itu miliki pernah membuatnya memilih Erik sebagai objek fantasi liar. Tapi dia tetap tak ingin mengaku jika senyum Erik begitu manis, apalagi dengan jakun yang sangat ingin lidahnya jil—Cukup Syera!!

"Perawan, ya?"

Erik menghancurkan semua perdebatan dalam kepalanya. "Diam!!"

"Ssh!! Kira-kira apa yah bentuknya? *Annular, septate, Cibriform*, atau ... *imperforate*? Ooh kayaknya ini bukan." Erik menggeleng dramatis. Sengaja memancing emosi Syera. Sepertinya sekarang posisinya ada di tingkat 10 lebih atas. Dia merasa di awang-awang karena merasa mengalahkan Syera.

Tak bisa melawan. Syera terpejam dengan napas yang ia tarik dengan begitu berat. "Oke! Ngga ada yang dihapus!"

Syera tak ingin dikatakan pecundang. Dia bukan pecundang. Erik yang mendengar keputusan Syera hanya menggeleng saja. Sungguh wanita



di depannya ini memiliki harga diri yang begitu tinggi.

“Yup! Jadi malam ini kita bisa—”

“Gue mens, Rik.” *Kirik!* Ho ho ... Syera ingin tertawa dengan ejekan itu.

Jentikan jari Erik memupus bahagia di hati Syera. “Nanti gue cek.”

“Ya ampun! Serius. Gue—”

“Ngga apa-apa Syera sayang. Biar gue cek yah, nanti?” Begitu lembut namun penuh intimidasi.

Suera berdecak kesal. “Plis, kasih gue waktu.”

“Oke satu minggu!”

“Erik....”

“Enam hari.”

“Erik....!”

“Lima har—”

“Oke, satu minggu!!! BANGSAAAT!!”

Tangan Syera menarik kertas yang berisi peraturan pernikahan. Dengan amarah ia membuat peraturan pada poin ke tujuh dan sembilan sekaligus, lalu membubuhi tanda tangan pada bagian bawah kertas, sebelum



kemudian bangkit dan berjalan dengan hentakan kuat menuju ranjang.

Kening Erik berkerut. “Sudah? Ngga baca poin dari—”

“NGGA!!”

Bibir bawah Erik mencebik sekali. “Oh oke.”

Ia mengamati poin yang Syera tulis.

Tujuh : Jangan jatuh cinta satu sama lain!!

Sembilan : DILARANG MENJALIN HUBUNGAN DENGAN WANITA LAIN! (Buat bangsat ERIK!)

Dua poin yang Erik setujui. Pria ini kemudian menulis dua poin sisa miliknya.

Delapan : Pihak perempuan dilarang berhubungan dengan lelaki lain. (Untuk Syera yang akan dirobek *hymen*nya)

Sepuluh : Dilarang hamil.

Erik ikut menandatangani kertas tersebut. Lalu tersenyum lega, setelah menyelesaikan peperangan sengit ini.

Dia melirik istrinya yang sudah menguasai ranjang seorang diri. Baiklah! Merujuk pada poin pertama; pisah ranjang.



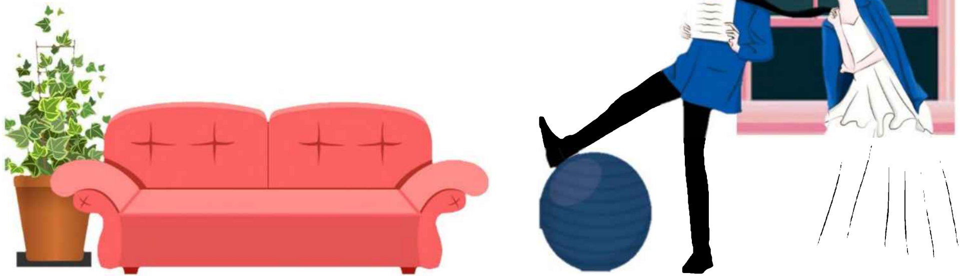
Erik mengambil satu bantal yang tak digunakan, lalu membawanya ke satu sofa yang tersedia di kamar hotel yang mestinya ia gunakan untuk malam pertama.

Ia terpejam setelah berbaring di sofa yang jelas tak membuatnya nyaman. Apalagi beberapa saat yang lalu ia memporsir tenaga untuk menyambut tamu. Sebenarnya dia butuh tempat istirahat yang tidak membuat tubuhnya semakin remuk.

Tapi ... dia harus memenuhi poin pertama, bukan?



Part 2 : Awal Mula



Di sudut ruangan, Syera menunduk frustasi, selepas menerima telepon dari keluarganya yang tinggal di Bandung. Jika panggilan dari orang tersayang hanya untuk menanyakan kabarnya. Dia akan menjawab dengan riang. Dia sehat. Sakit pun, dia akan mengaku sehat. Tapi jika hanya untuk ditanyakan kapan pulang dengan calon suami? Dia memilih pura-pura tuli seraya memikirkan topik peralihan. Itu kalau berhasil.

"Jodoh lagi?"



Meta, pemilik Syafa Gym tempatnya bekerja paruh waktu sekaligus teman dekatnya sebagai sesama instruktur senam ini datang dengan sebotol minuman dingin.

Syera tak menjawab. Pandangannya sudah menjelaskan semua hal yang baru saja ia bicarakan dengan orangtuanya. Tangan wanita itu menerima minum dari Meta dan meneguknya hingga setengah.

"Erik aja tuh diajak nikah."

"Uhuuk!!"

Syera langsung memuncratkan sebagian air dari mulut dan hidungnya. Sedang Meta, tanpa rasa berdosa menepuk-nepuk bahu Syera.

"Gue tau itu saran gila. Ngga usah dibilang."

Meta segera bersuara saat melihat bibir Syera yang terbuka, siap menyembur dirinya.

"Sumpaaah!! Hani makin bohay, cuy!"

Tiga orang pria masuk, berjalan mendekati mereka. "Kenapa malah mojok kalian?" Tama, suami Meta mendekat dan mengambil posisi duduk di samping istrinya. Ia merangkul wanita itu, lalu menaikan dagunya sekali, seakan



bertanya ada apa dengan Syera yang kembali menunduk diam.

"Biasa lah. Orangtuanya was-was anaknya jadi perawan tua." Meta yang menyahut.

"Hahaha!!" Dari loker, Rian mendekati Syera sambil terus menertawakan sesuatu yang jelas tak lucu.

Sedang di loker satunya berdiri Erik yang menyimak sambil mengganti dengan baju kering.

"Gimana kalau lo kawin ma gue aja?" Rian duduk bersila di hadapan Syera.

Kepala pria itu ditempeleng oleh Meta sambil mengomeli pria itu. "Kawin kawin! Nikah!"

"Kalau nikah, ayang ebeb gue gimana doong?"

"Alah ayang ebeb! Barusan juga lo muji-muji si Hani murid lo itu. Gue laporin tau rasa!" sewot Meta yang begitu antusias meladeni Rian.

Sementara yang lain cukup mejadi penikmat saja.

"Huweeedeeeh!! Jangan gitu lah! Emang udah siap kehilangan adik ipar manis kayak gu—"



"Gue juga ngga pernah sudi adik gue nikah sama playboy cap kadal kayak lo!"

Mendengar itu Rian terkekeh saja, sambil mencolek betis Meta, kakak iparnya. "Yang marah, aduh lutuna!"

"Berisik, ih," desis Syera, lalu menenggelamkan wajah di antara lutut yang terlipat.

Seolah peduli, Rian menepuk pelan kepala Syera. "Sabar sayang, sabar."

"Erik ke mana?" Tama membuka suara dengan kepala celingukan mencari Erik yang entah sejak kapan menghilang.

"Tadi ngangkat telpon," jelas Syera yang sempat melihat kepergian Erik.

"Gue tau. Dia pasti ditelpon buat ketemu sama calon pilihan mama Vita." Rian sok tahu.

Jentikan Meta pertanda buruk bagi Syera. "Tuh kan! Kalian tuh sama-sama terdesak, Syer. Udaah!! Nikahin aja tuh Erik."

"Bodo!" Syera enggan mendengarkan, meski dalam hati mulai memperhitungkan saran Meta.

"Iya. Kan biar kita jadi saudara beneran, Syer. Gue nikah sama Nia, jadi adik iparnya Meta.



Meta nikah sama Tama, jadi sepupu iparnya Erik. Lo nikah ma Erik, jadi sodaraan sama Rika. Eeh ngomong-ngomong Rika kemana?"

"Kencan. Ini malam minggu, adik ipar!" Meta yang menjawab pertanyaan Rian, lalu merangkul syera yang masih setia pada posisinya. "Udah, sayaaaang. Jangan dipikirin banget. Tua lo ntar."

"Emang udah tua!" Syera mengangkat wajahnya kesal. "Bapak gue patokannya abang-abang gue. Mereka nikah umur dua lima. Gue udah dua delapan tapi masih sendiri. Katanya ngga baik! Lebay tau, ngga?"

"Namanya juga orangtua. Udaah. Ayo lah! Kita makan malam di luar, kan?"

Rian berdiri terlebih dahulu. "Oh iya, ya? Gue jemput bini tercinta dulu." Secepat kilat, Rian berlari pergi setelah menyambar tas dan kuncinya di loker.

Meta dan Tama saling pandang kemudian menatap Syera yang masih terduduk lesu. "Ayo Syer, siap-siap." Tatapannya berpindah pada Erik yang baru melenggang masuk mendekati. "Ngapain masuk? Jadi kan ke Queen? Laper



nih!" Meta menarik tangan suaminya untuk berdiri.

"Baru juga mau duduk istirahat," protes Erik, kembali berbalik badan meninggalkan tiga temannya.

*

Langkah cepat yang berasal dari arah depan menarik perhatian tiga orang yang tengah menyantap sarapan pagi mereka.

"Assalamualaikum, maa paa!!"

Suara Syera melengking, menyebar ke segala penjuru. Erik yang di belakangnya hanya menggeleng memperhatikan tingkah bar-bar istrinya.

"Loh!! Kok udah pulang aja?!"

Vita, wanita yang selalu berkerudung panjang jika berada di luar rumah itu berdiri menyambut menantunya, kemudian ia dekap dalam pelukan.

"Bosen ma di sana." Syera beruntung bisa bersikap santai dengan keluarga Erik. Meski usia pernikahan baru satu hari satu malam. Tapi ia sudah mengenal kedua orangtua Erik dan adik pria itu sejak sepuluh tahun yang lalu, saat ia yang dari Bandung menyewa kos-kosan yang



ada di samping rumah keluarga ini, sebelum kemudian pindah di usia 24 tahun. Selain itu juga, dia dan Rika—adik Erik—kuliah di universitas dan jurusan yang sama. Kebetulan yang membuat mereka dekat.

“Eh katanya kalau bobol perawan jalan aja sakit. Kok lo bisa jejingkrakan?”

Syera mendesis mendengar pertanyaan yang lebih menjurus pada pernyataan Rika itu. Namun tak lama suara pekikan Rika melengking karena Erik menjitak kepalanya dengan ekspresi santai.

“Pa, abang aniaya!”

“Kamu itu yang ngomongnya ngga bener.”

“See?” Syera tersenyum menang. Rika yang merasa tak dibela, lantas melahap nasi gorengnya, rakus.

Sarapan pagi itu dilalui dengan perbincangan ringan tanpa ada pembicaraan yang mengganggu Syera maupun Erik. “Orangtuamu kok buru-buru pulangnya. Tadi malam langsung pulang.” Vita beralih pembicaraan pada keluarga Syera yang semalam tampak terburu-buru untuk pulang ke Bandung.



“Papa suka ngga betahan kalau tidur tempat orang, Ma. Terus kangen sama cucunya. Teh Maya kan ngelahirin dua bulan yang lalu. Jadinya gitu deh.” Syera mengedikan bahu.

“Berapa cucu di rumah, Syera?” Kholis, ayah Erik bertanya.

“Dari A’ Endra dua. A’ Ishak tiga.”

“Waaah rame, ya?!” Vita bertepuk semangat. Wajahnya berbinar, dilemparkan pada Syera. “Kasih mama cucu juga, ya?”

“Uhuk!!”

Erik yang tersedak mendengar permintaan ibunya. Sedang Syera hanya meringis sambil membayangkan kengerian jika ia memiliki anak dari Erik. “Tunda bentar ya, Ma? Mau adaptasi dulu sama Erik.”

“Ya ampun!! Adaptasi apa, sih? Udah kenal lama juga. Atau jangan-jangan sengaja ngga mau punya anak—Aw!” Rika melotot kesal pada Erik yang menendang kakinya.

Erik berdehem sekali, lalu melihat ibunya. “Nanti ya, Ma? Kita usaha dulu. Kan punya anak ngga kayak cetak foto. Sekali jepret, cetak, jadi.”



Vita lantas berdecak, tak mau menanggapi jawaban putranya.

"Nanti dari aku aja ma, cucunya!"

Tak!!
Tak!!

Dan jitakan yang tak pelan diterima oleh Rika dari Erik dan ayahnya yang duduk mengapit dirinya.

*

Syera melipir, mendekati Erik yang fokus di depan layar laptop pria itu. Dengan pelan, ia duduk di samping suaminya, sambil melirik apa yang pria itu kerjakan. "Besok ke mana?"

"Kerja." Jawaban itu meluncur begitu saja tanpa berpikir bahkan hanya satu detik. Membuat Syera makin kesal saja.

"Gue cuti satu minggu. Masa lo kerja?"

"Sibuk!"

"Ya Allah! Kan kata mama juga kita mesti bulan—"

"Pergi sana sendiri."

Sepasang mata Syera langsung menyipit tajam. Andai posisinya sekarang sebagai wanita



protagonis dalam sebuan novel yang menyajikan 80% kepahitan, 15% bahagia, dan 5% entah kabur ke mana. Sekarang semua pasti akan mengecam Erik, membela dia sebagai pihak teraniaya, dan semua akan menggerakkan ibu jari demi satu komentar : 'Dasar Erik bangsat. Biadab. Jahaaat. Syera sabar, yaah! Atau tinggalin aja yang begitu bentuknya'

Tapi sayangnya ia berada pada posisi 180° berbeda jauh dari tokoh protagonis di novel yang biasa ia baca. Semua yang tahu apa yang ia dapatkan kini mungkin malah menertawakannya, dan mengatakan rasakan!!

Ya ampun. Bolehkah ia meminta kisah hidupnya berganti genre dengan *hastag hurt, sad*, teraniaya.

“Pergi Syer. Napas lo ganggu konsentrasi.”

Oohh!! Syera memijat keningnya, mengurut dadanya, menggosok perut ratanya. “Amit-amit. Moga anakku ngga begini bentuknya.”

“Siapa yang sudi nitipin anak ke perut lo?”

Rupanya Erik melirik aktivitasnya.

“Ada lah! Tapi yang jelas bukan lo.”



"Syukur lah kalau lo sadar. Gue ngga mungkin biarin darah daging gue tumbuh di perut lo." Pria ini menatap Syera dengan kening bertaut. "Ya ampun!! Kalau sampai itu kejadian, lo pasti ngga akan diakui sebagai ibu."

Syera langsung berdiri, berkacak pinggang. "Pokoknya gue mau bulan madu." Dia mengibaskan tangan, enggan peduli pada ucapan menohom Erik. "Seenggaknya, gue ngelepas keperawanan gue di tempat yang mengesankan."

"Sofa mengesankan."

"Ngga semengesankan sofa di Wina."

"Sofa apartemen gue lebih panas."

"Oh, Rik. Sofa di tempat lo pernya udah pada lepas."

"Gue ngga semiskin itu, Syer. Sudah gue ganti lama. Lo mesti coba."

"Tetep, sofa di Hilton Vienna jauh lebih pas untuk moment bersejarah di hidup gu—"

"Beruntung lo ngga gue perawanin di dapur, Syer. Ngga usah muluk-muluk."



Syera menganga dengan tampang tak percaya. “Ya ampun, gue tau alasan kenapa tunangan lo seling—”

Syera salah berucap. Wanita itu mengatupkan rahangnya saat melihat lirikan tajam Erik. “Oke Mr. Galawers.” Dia mencebik. “Bali deh. Plis jangan di Jakarta.”

“Besok gue ke kantor sebentar. Lo siap-siap.”

Wanita itu langsung melonjak bahagia. “Yeeess!! Bal—”

“Bandung. Mau lihat bayinya teh Maya.”

“Doa aja besok lo bangun, posisi mulut lo ngga pindah di selangkangan.”

“Makasih untuk peringatannya.”

“Sama-sama!!” Syera mengentakan kaki melangkah ke arah pintu. “Oh dewa ... kutukan apa sampai bisa nikah sama diaa!!”

“Tutup pintunya kalau keluar. Oh dan satu lagi. Lo yang ngajakin nikah.”

“Makasih udah diingetin!!” Syera menutup pintu berusaha tanpa membantingnya.

“Sama-sama, Syera.” Bahkan Erik sempat menjawab.



*

Satu minggu ia memikirkan segala cara untuk mendapatkan calon suami yang bisa dibawa pulang ke Bandung, hanya agar hidupnya tak berakhir pada perjodohan yang sudah direncanakan oleh sang ayah.

Tapi sayangnya tak ada cara yang berhasil, bahkan dengan merayu secara blak-blakan salah seorang pria tampan yang menjadi anggota Syafa Gym.

Ingin hati sih menghubungi mantan terindah. Tapi sudah tiga tahun berpisah. Dan lagi, pertemuan beberapa saat yang lalu di salah satu pusat pembelanjaan, ia melihat mantannya itu menggandeng wanita lain.

Akhirnya karena begitu putus asa, Syera rela meratakan harga diri dengan tanah, karena mendatangi Erik untuk menawarkan sebuah pernikahan.

Apa respon yang ia dapatkan kemudian?

"Barbell mana yang nimpa kepala lo, Syer?"

Syera duduk bersimpuh di hadapan Erik yang tengah mengistirahatkan diri selepas



membuang tenaga di Biceps Curl. "Rik. Lo butuh istri. Gue tau."

"Terus?" Erik menanggapi dengan santai.

"Gue juga butuh suami."

"So?"

"So so sono mati lo! Ngga ngerti amat, sih? Posisi kita tuh sekarang sama, Rik."

"Beda!" Raut tak suka Erik ciptakan.

Tapi Syera berdecak, dan menggeleng tak setuju. "Sama."

"Beda! Gaji gue lebih gede dari gaji lo!"

Rasanya Syera ingin melempar barbel ke kepala Erik sekarang. Ya ampun!! Siapapun itu. Tahan dirinya untuk tak membunuh Erik sekarang.

"Gue ngga ngomongin itu."

"Heem. Jumlah mantan kita juga beda."

"Erik!"

"Mantan gue ngga bisa dihitung dengan jari. Mantan lo cuma empat, dan yang kacamataan itu rasanya ngga tega untuk dihitung sebagai mantan lo." Erik diam, meneliti wajah kesal Syera. "Kecuali si cupu berjerawat itu tetap kamu anggap sebagai mantan."



"Fine!! Terserah sama lo!" Syera berdiri. Dia menyesal sudah menjatuhkan harga dirinya di hadapan Erik. "Dan yah!! Shaka itu mantan gue dan sekarang dia jauh lebih ganteng dari lo." Dia berbalik, dan bersumpah tak akan kembali meminta kepada Erik. Sumpah sampai mati.

"Oke."

Tapi dia berhenti karena satu kata yang memiliki segala arti itu. Tapi apapun itu, semoga lanjutan dari kata oke, bukan : oke. Berarti mantan lo empat.

Dia akan membunuh Erik. Benar-benar membunuh Erik.

"Kapan kita kencan?"

Pria itu sudah berdiri tegap di hadapan Syera yang melotot tak percaya. Erik merespon dengan baik keinginannya. Ya ampun. Syera nyaris menggigit puting Erik yang menonjol di balik kaos tipis pria itu, sangking tak percayanya.

"Ngga mungkin, langsung ngelamar, kan? Seenggaknya kita kencan—"

"Untuk membicarakan rencana selanjutnya! Siip!! Gue ngga pernah sesayang ini sama lo,

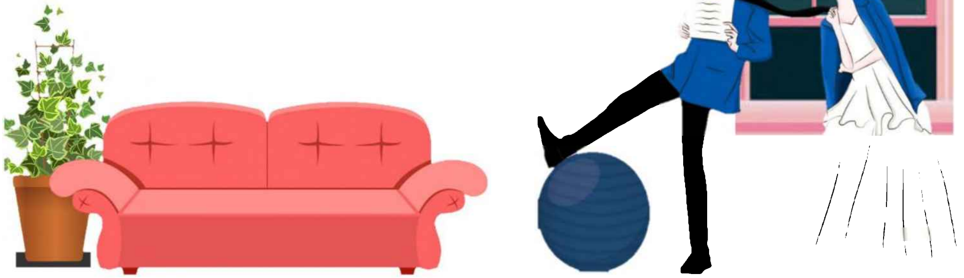


Rik!!" Syera berjinjit, untuk mengecup pipi Erik, lalu berlari cepat dengan teriakkan girang.

Sedang Erik di tempatnya mengusap pipi yang baru Syera kecup. "Gue butuh sabun anti bakteri."



Part 3 : Gara-Gara Liliput



Pernikahan itu sudah berjalan selama satu bulan. Berjalan macet seperti jalanan di kota Jakarta, khususnya saat akan liburan menjelang hari raya.

Tapi semacet apapun itu, tetap saja sampai di tujuan. Artinya. Tetap akan berujung pada perdamaian. Hebatnya, perdamaian yang terjadi beberapa hari yang lalu dimulai oleh Syera. Sudah melewati lebih dari selusin perseteruan. Perseteruan terakhir dihentikan oleh Syera,



mengingat Erik menerima gaji pada esok harinya.

Sampai saat ini belum ada lagi perseteruan di rumah minimalis yang Erik beli secara kredit, satu bulan sebelum menikah. Pria itu sedang berada di luar kota karena sebuah pekerjaan, dan sudah tentu tak ada Erik, artinya tak akan ada keributan.

Syera yang ditinggalkan merasa begitu bebas. Bebas dari wajah Erik yang memuakkan dan beresiko meningkatkan tekanan darah tinggi. Perginya pria itu, mengurangi jatah cekcok yang biasanya berjalan rutin, seperti jadwal minum obat.

Selain bahagia Erik pergi, ada hal yang sangat Syera syukuri dari pernikahan ini. Yaitu Erik yang selalu gagal menidurinya.

Tiga hari setelah menikah, mereka berkunjung ke Bandung. Niatan untuk 'membobol perawan' jelas tak bisa dilakukan di sana, saat keluarga sedang sibuk dengan urusan selametan anak kakaknya.

Sepulangnya dari Bandung, Erik dan Syera disibukkan oleh pekerjaan yang menumpuk karena cuti. Saat ada kesempatan di hari libur,



Syera mendapatkan tamu bulanannya. Hal yang membuat Syera melonjak bahagia, dan Erik mengumpat tak henti-hentinya. Lalu setelahnya, kesibukan Erik ke luar kota lah yang membuat pria itu tak bisa melakukan hajatnya.

Setelah memberesi rumah sederhananya, dengan perasaan lega, Syera menghempaskan tubuh di atas ranjang queensize-nya. Lamat-lamat mata wanita itu kian menutup. Namun kembali terbuka kala dering ponsel memecah rasa kantuknya.

Dia memberengut melihat panggilan dari Meta yang memintanya untuk datang ke Syafa Gym menggantikan Erik sebagai trainer fitnes salah satu anggota yang biasa dilatih oleh suaminya itu.

Syera dan Erik memang merupakan Trainer khusus di Syafa gym yang dibangun oleh Meta sahabat mereka.

Persahabatan itu terjadi karena Meta sahabat Erik, memiliki keinginan untuk menurunkan berat badannya yang tujuh tahun lalu mencapai 100 kg dengan tinggi 160 cm. Obesitas. Dan Meta tak tahan dengan hal itu.



Erik yang memang rajin menjaga tubuhnya dengan fitnes, memberi usul agar Meta melakukan diet. Pria ini juga mengajak Rika adiknya yang saat itu memiliki tubuh yang tak jauh beda dari Meta. Merasa butuh teman, Rika mengajak Syera sahabatnya. Dan semua berlanjut hingga sekarang.

Meta membangun Syafa Gym dengan harapan agar semua orang peduli akan pentingnya tubuh bugar.

"Lili ya, Met? Sumpah, ih. Males gue. Tuh orang juga kan dah langsing. Ngga butuh trainer lagi."

"Iya, sih. Tapi ini minggu terakhir kok dia pakai jasa trainer. Minggu besok udah ngga lagi."

Syera berdecih. "Emang lo udah bilang ke orangnya kalau gue yang bakal gantiin Erik?"

"Belum sih, Syer."

"Naah!! Dia bakal ngga suka kalau begitu. Dia maunya, kalau ngga Erik, ya Rian!"

"Kan Nia lagi demam, Syer. Jadi ngga bisa."

"Laki lo?"

"Belum pulang."



Syera terkekeh mendengar jawaban datar Meta. Bisa ia bayangkan bagaimana wajah bosan Meta saat mengatakan suaminya belum pulang bekerja. Tama itu memang workaholic. Karenanya tak bisa menjadi trainer khusus di Syafa Gym.

"Ya udah gue berangkat. Tapi kalau si liliput itu marah bukan urusan gue, ya?!"

"Iya! Ngga akan marah. Lagian apa bedanya lo sama Erik?"

"Beda!! Pantat gue ngga bisa bikin dia ngences. Beda kan sama pantat sekal Erik!"

"Eciyeew yang udah tau kesekalannya!"

Syera sontak tertawa. "Ngga usah mikir aneh-aneh. Udah gue berangkat!"

"Okeee cintaa!!"

*

Wajah wanita dengan kulit lengan kendur itu memerah bukan karena lelah, setelah menuruti apa yang Syera perintahkan. Sejak satu jam yang lalu dia juga tak bergerak dengan semangat, alias sengaja malas-malasan, untuk menunjukkan jika ia tak memiliki minat kuat untuk mengikuti fitnes kali ini.



Dia merah lantaran kesal dan malu. Syera begitu sok berkuasa menurutnya. Sudah asal menggantikan Erik, juga Rian. Sekarang Syera malah marah-marah padanya.

Benar. Syera marah-marah bukan hanya karena sikap Lili yang seenaknya. Tapi juga karena Lili tak serius saat mengayunkan barbel ke atas dan ke bawah. Genggaman lemah wanita itu nyaris membahayakan Syera yang sedang membenahi tali sepatu di dekat Lili.

Untung Tama yang entah datang dari mana langsung mendorong Syera seperti seorang pahlawan dengan kekuatan kilatnya. Andai Tama datang terlambat satu detik saja. Mungkin sekarang wanita yang baru menikah dan belum melepas segel keperawanannya itu sudah berada di salah satu ruang di rumah sakit.

Entah itu ruang IGD, ruang ICU, ruang perawatan, atau yang terburuk adalah ruang mayat.

Mengurut keningnya, Syera mengibaskan tangan tanda menyerah. Ia tak ingin berhadapan dengan Lili, sebelum emosi menguasai dirinya dan berujung pada kepalan tangan yang



mendarat manis di pipi Lili yang sudah tak chuby.

Dia tak peduli, bahkan jika Lili merupakan salah satu anak atasan Erik yang sengaja dititipkan di sini untuk Erik bimbing, dan orangtua wanita itu juga telah menyumbangkan beberapa alat fitnes setelah Lili berhasil turun 10 kg dalam waktu dua bulan.

Dia tak peduli akan hal itu, karena jika ia peduli, dengan tetap berdiri di hadapan Lili. Maka mungkin sekarang dia akan berakhir di kantor polisi.

Seperti kejadian dua bulan yang lalu saat ia meninju salah seorang anggota wanita yang berani mengatainya genit.

Ini semua karena Erik.

Pria sok tampan dengan sikap sok manly itu membuatnya tampil bak mini peri yang dengan jahatnya merenggut dan merubah status hak milik publik yang tersemat pada diri Erik, menjadi status hak milik Syera seorang setelah mereka bertunangan.

Dia tak suka ada yang mengatainya ganjen, genit, murahan, atau sejenisnya. Lebih baik



dikatakan galak, daripada diejek dengan sesuatu yang menjorok pada perendahan harga diri.

“Sok cantik.”

Bahkan dia juga tak peduli pada ejekan itu. Dia tak perlu marah karena nyatanya dia memang cantik.

“Sabar, Li.”

Di belakangnya, beberapa anggota Syafa Gyn yang tak menyukainya terdengar mendukung Lili. Sedangkan Meta dan beberapa temannya tak bisa berbuat banyak, selain mencoba menenangkan Syera.

“Mas Erik pasti diguna-gunain sama tuh cewek. Kegatelan!”

Oh waw!!

Syera berhenti dengan tangan terkepal. Telinganya masih bisa mendengar dengan jelas apa yang dikatakan Liliput sialan!

Ya ampun!! Mengapa masih saja ada yang mengatainya dengan kata-kata laknat seperti itu, setelah dua bulan yang lalu dia berhasil membuat salah seorang anggota masuk rumah sakit dan terpaksa dioperasi lantaran hidungnya patah cukup parah.



"Syera abaikan."

Meta menghalangi. Dia berjanji akan mengembalikan semua yang orangtua Lili beri, bahkan mengeluarkan beberapa anggota Syafa Gym yang tak menyukai Syera dengan senang hati, daripada melihat temannya ini kembali merasakan nikmatnya tidur di bui, meski itu hanya tiga hari.

"Jaga Poci kalau gue mesti nginep di tempat kerja Pak Hendra." Itu nama salah seorang polisi yang menangani kasusnya dua bulan yang lalu, dan beberapa kejadian yang sering terjadi jauh sebelum dua bulan yang lalu.

Sedangkan Poci adalah nama anjing cihuahuanya yang terpaksa tinggal di luar rumah, karena Erik melarang binatang itu ada di dalam rumah. Najis katanya. Dan Erik akan kesusahan jika sudah tersentuh liur anjing lucu itu.

Decakan Syera terdengar bukan karena mengingat Poci yang lupa ia beri makan sebelum pergi. Tapi lebih pada emosinya yang tak bisa terkontrol lagi. Dia meminta maaf dalam hati, karena tak bisa menuruti ucapan Meta untuk bersabar.



Belum siap Meta menghentikan. Tapi Syera sudah meluncur cepat, kembali ke belakang untuk meletakan buku-buku jarinya ke dagu dan pipi Lili.

Setelahnya, ia mendesah sambil mengibaskan tangan, santai.

Mestinya semua yang tahu bagaimana dirinya, tak bermain-main dengan emosi yang ia miliki.

"Lo bakal masuk penjara!!"

Lili berteriak di tengah isakannya, dan Syera hanya meringis miris. Sepengetahuannya, dagu lancip wanita itu baru saja didapat dari sebuah meja operasi tiga bulan yang lalu.

Sekarang Syera sudah menghancurkannya.

Kasian.

*

Erik pulang.

Masalah yang diciptakan Syera tak sampai ke telinga orangtuanya, dan Erika tak cukup membantu untuk mengeluarkan Syera.

Pria itu memijit kepalanya pusing di hadapan Pak Hendra yang membacakan catatan hitam



yang sudah dilakukan Syera, sejak wanita itu berada di Jakarta beberapa tahun yang lalu

Sebelumnya, setiap ada masalah maka kakak Syera lah yang akan datang. Tapi mulai dua bulan yang lalu ia menjadi wali Syera sampai hubungan pernikahan mereka terputus. Tapi tak tahu kapan. Tak ada obrolan perihal itu.

Tapi rasanya Erik ingin memutuskannya segera.

“Saya minta maaf. Sangat-sangat minta maaf.” Erik menunduk dalam di hadapan Pak Hendra, Lili, dan Yansha ayah Lili dan merupakan atasannya di kantor.

Syera yang melihat hal itu mendengus tak suka. “Ngapain lo minta maaf? Lo ngga salah.”

Erik melirik istrinya. Dia menghela napas sabar. Sungguh tak menyangka usia Syera tak cukup untuk membuat wanita itu bersikap dewasa. “Kamu juga minta maaf.”

Sepasang alis Syera menukik, tanda ia tak setuju. “Ngga akan.” Erik tahu jika Syera akan membangkang. Dan sebagai seorang suami, ia tak akan kalah.

“Minta maaf. Dan terima kasih karena mereka memilih untuk berdamai. Lakukan sekarang.”



Erik merasa seperti tengah berucap pada seorang gadis berusia tujuh belas tahun yang memiliki tingkat kelabilan di atas rata-rata.

“Nggak akan.” Syera bersedekap, dan tanpa ragu ia melirik tajam pada Lili yang bersembunyi di balik lengan ayahnya.

“Syera.”

“Ngga.” Dia menggeleng.

“Minta maaf.”

Udara keluar dari mulut Syera yang terbuka. Dia memandang pak Hendra dan mengangsurkan kedua tangannya. “Saya melakukan pelanggaran karena sudah memukul seseorang. Silakan penjarakan saya.” Dia memandang Erik dengan tatapan kesal. “Tapi saya tidak merasa menyesal sudah melakukan pelanggaran itu.”

Erik merasa tengah dipermalukan bukan hanya sebagai seorang bawahan di hadapan atasan, tapi juga sebagai suami yang seolah tak memiliki nyali di hadapan istri. “Kalau begitu penjarakan saja, Pak.” Dia melihat Yansha sekali lagi. “Maaf. Syarat yang Anda ajukan, tidak bisa Syera penuhi. Dia tidaj mau meminta maaf. Jadi ... silakan lanjutkan perkara ini.” Erik



menatap Syera lagi, dengan tatapan merajam. Tapi dia tak berucap apapun, bahkan saat kakinya beranjak pergi.

Syera bergeming di tempatnya, sambil terus menatap sosok Erik yang semakin menjauh. Pria itu pergi tanpa berniat mendengarkan penjelasannya. Pria itu pergi, bahkan sebelum membela dirinya.

Jika ia tahu menikah dengan Erik akan menjadi seburuk ini. Dia pasti tak akan mengusulkan ide menikah.

Ini salahnya. Dia sendiri yang menjebak diri dalam pusaran Erik.

Syera memandang Lili jengah, pun dengan ayah wanita itu. Tapi kemudian ia merendahkan kepala beserta tiga kata yang sudah begitu dinantikan Lili, Yansha, bahkan pak Hendra yang sesungguhnya tak tega jika harus kembali memasukkan Syera ke balik jeruji besi. Wanita itu mengingatkan dirinya akan sang putri. "Saya minta maaf."

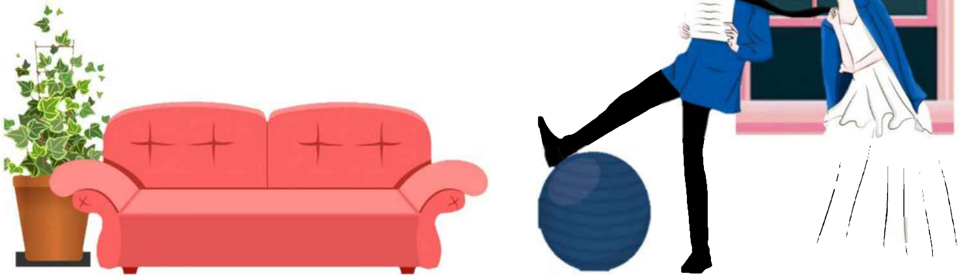
Dia sudah merendahkan harga dirinya sekali. Dan mungkin ini akan menjadi awal di mana ia harus terus merendahkan dirinya di hadapan



para wanita yang selalu Erik anggap lebih benar dibandingkan dirinya si biang masalah.



Part 4 : Perubahan Peraturan



Syera lahir sebagai anak bungsu dari tiga bersaudara. Dua kakaknya adalah laki-laki yang hobi berkelahi, sama sepertinya. Sedikit-sedikit adu otot.

Ayahnya yang merupakan pensiunan TNI bahkan secara langsung mengajari anaknya cara untuk melindungi diri dari musuh—teman yang nakal.

Pulang dalam keadaan menangis, akan semakin mendapatkan hukuman. Tapi pulang dengan



wajah penuh lebam asal tak menangis, akan diberi senyuman.

Begitu juga Syera tumbuh. Ibunya hanya mengajari ia sedikit tentang dunia wanita. Sisa pengetahuan hidup ia dapat dari kakak dan ayahnya.

Dia dimanja sebagai anak perempuan. Tapi tak serta merta masa kecilnya habis dalam buaian kelembutan.

Jika dia dan dua saudaranya melakukan kesalahan, maka ayahnya tak berat sebelah dalam memberi hukuman. Jika dua kakaknya harus berdiri dari siang, hingga sore di tengah halaman karena membuat kesalahan. Maka ia juga melakukan hal yang sama.

Ibunya tak banyak membantu saat dia dan dua kakaknya melakukan kesalahan. Bukan karena takut oleh sang suami, melainkan juga lelah menghadapi kenakalan putra putrinya. Tapi setidaknya, jika anaknya mendapatkan hukuman dijemur di siang hari, maka dua jam kemudian ibunya akan datang dengan payung dan sepiring nasi dan lauk.

Nanti jika ibunya sudah ikut berdiri menemani. Sang ayah akan luluh dan membebaskan mereka



dari hukuman. Tapi sebagai gantinya, tentu saja mereka harus merapikan rumah, menggantikan tugas ibu.

Begitu cara ia dididik.

Mengalah ketika harga dirinya dijatuhkan jelas melanggar peraturan yang sudah ditanamkan di dalam dirinya sedari kecil. Ego Syera sudah dididik sedari kecil.

Tapi karena Erik. Pria yang baru satu bulan menikahinya, ia harus menjatuhkan diri dan memita maaf atas kesalahan yang tak ia lakukan.

Sebenarnya dia tak ingin meminta maaf. Tapi menetap di penjara, di saat ia harus bekerja esok harinya jelas bukan keputusan yang baik.

Tadi itu bisa saja ia menghubungi kakaknya untuk datang ke sini dan membebaskannya. Tapi dia sudah menikah, dan membuat saudaranya marah akan kelakuan Erik yang enggan membebaskannya hanya akan memperkeruh suasana.

Semua bisa mengendus ketidakberesan rumah tangganya dan sudah pasti Syera dipaksa bercerai dari Erik, kemudian dia harus mau dinikahkan dengan pilihan sang ayah.



"Kalau dengan menyogok Syafa Gym bisa bikin mereka bersikap seenaknya sama trainer di sini, gue ngga akan segan-segan ngebalikin semuanya dan mencoret nama Lili dari keanggotaan." Meta menggerung kesal dalam perjalanan pulang ke Syafa Gym.

Ia dan suaminya menjemput Syera pukul sembilan malam, tak lama dari Syera menghubunginya. Wanita itu tadi sudah mengumpati Erik habis-habisan, lalu mengumpati Lili dan anggota wanita lainnya yang membuat suasana Syafa Gym jadi gerah.

"Gue heran kenapa Erik bisa setolol itu!"

Tama yang menyetir lantas berdehem. Dia berada di dua pihak. Pihak satu memaklumi sikap Syera yang melakukan kekerasan terhadap Lili. Pihak lainnya, tak bisa menyalahkan Erik karena pria itu terkesan tak membela Syera. Dia tahu jika Syera memang harus berhenti bersikap kasar kepada siapapun yang mengganggu wanita itu.

Erik sangat ingin membuat Syera bersikap dewasa, sesuai dengan usianya. Sayang itu tak mudah untuk dilakukan. Syera dan sikap main



hakimnya sendiri itu sudah bersahabat sedari bayi.

Syera tampak mengurut puncak hidungnya. “Gue nginep rumah lo, ya? Tidur di sofa ngga apa-apa.” Syera mendramatisir keadaan. Yang mendengar hanya mendengkus saja.

Syera menempati kamar tamu yang sudah beberapa kali ia tiduri setiap kali menginap di rumah Meta. Dia beristirahat dari penyesalan yang menghujam diri. Penyesalan karena sudah mengucapkan kata maaf terhadap orang yang jelas bersalah padanya.

Dia mengusap wajah kasar. Menendangi udara yang tak bersalah, menarik sprei merah yang tak mengerti apa-apa.

Dia ingin sekali memaki. Tapi sayangnya yang dimaki tak sedang di sini dan dia juga tak memiliki keinginan untuk menemui. Sepertinya menghindar lebih baik, daripada malah kembali berdebat.

Setidaknya dia harus tenang dari semua kekacauan rumah tangga yang makin memperkeruh suasana hati.

Syera mendesah merana.



Klek!

"Ayo pulang."

Baru akan memejamkan mata. Pintu yang lupa ia kunci dibuka oleh sosok yang ingin ia caci, tapi tak ingin ia temui.

"*Shit....*" desisnya penuh rasa kesal.

Derap langkah Erik dirasa makin mendekat. Syera langsung memasang sikap siaga dengan duduk, sambil menatap nyalang suaminya.

"Ngapain lo—"

"Kita pulang dan selesaikan masalah di rumah."

Erik menekan emosi, dan berusaha memenangkan kesabarannya.

Dia ingat pesan ibu mertuanya sebelum ia pulang ke Jakarta. Syera akan kembali membuat masalah, yang mungkin tak jauh berbeda dengan masalah yang terjadi dua bulan yang lalu setelah mereka bertunangan. Jadi setelah Erik menggantikan posisi kedua kakak Syera yang menjadi pelindung selama ini, maka pria itu harus bertanggung jawab atas apa yang Syera lakukan. Termasuk membuat wanita itu untuk jadi lebih dewasa.



Apa yang Erik lakukan tadi memang jahat. Dia meninggalkan Syera begitu saja. Tapi membiarkan ego wanita itu tetap mengawang di atas jelas bukan keputusan yang benar. Dia tak akan bisa mewujudkan keinginan ibu mertuanya yang ingin sekali melihat Syera bersikap dewasa, jika dia membantu Syera tadi.

Dia tahu jika Syera tak benar-benar bersalah. Dia tahu Lili yang memulai semuanya setelah mendengarkan rincian kronologi dari Erika adiknya.

Tapi andai Syera bisa mengontrol emosi dengan tidak membuat Lili cedera. Semua pasti tak serumit ini.

Demi Tuhan. Syera akan berusia tiga puluh tahun sebentar lagi. Tapi kelakuannya masih seperti Lili yang baru menginjak usia 19 tahun. Labil.

“Ngga ada yang perlu diselesaikan. Lo minta gue minta maaf, kan? Sudah. Jadi selesai.” Syera menentang dengan tangan terlipat di depan dada.

“Kalau begitu kita pulang.”

“Silakan pulang sendiri.”



Erik hanya memberikan ekspresi monoton atas penolakan Syera. Dia mendekat dan tanpa susah payah memanggul tubuh Syera di atas bahunya.

“Erik!! Lepasin!” Syera meronta setelah diam kaget menerima perlakuan Erik.

Tubuhnya yang berusaha menggeliat kasar langsung kaku saat dengan kejamnya Erik mengendurkan cengkraman hingga nyaris membuatnya jatuh.

Tahu apa yang ia lakukan untuk membuat Syera diam berhasil. Erik tersenyum menang.

“Kalau gue jatuh gimana tadi?” desis Syera.

“Antara keseleo, luka, atau patah.” Erik menjawab dengan begitu santainya.

“Turun—”

“Ya ampun, Rik. Mesti banget diangkat begitu.”

Meta yang berada di ruang tamu bersama Tama, setelah membukakan pintu untuk Erik mengurut keningnya. Sepertinya selain Nia dan Rian. Akan ada pasangan gila berikutnya di Syafa Gym. Jangan bilang sebentar lagi dia ikutan gila.

Syera meronta sekali lagi saat mendengar suara lelah Meta. Kali ini Erik menurunkannya.



“Gue balik ya Met. Satpam gue jemput.” Syera lantas melimbai santai, keluar rumah.

Erik yang melihatnya hanya menggeleng lemah.

“Kok lo bisa tau Syera ke sini?” Tama angkat bicara. Menanyakan hal yang tak akan Meta sadari.

“Eh, oh iya. Kok bisa di sini?” Meta menimpali terkejut.

Erik mengedikan bahu saja, lalu berpamitan pergi menyusul Syera yang sudah berdiri di samping mobilnya.

Tadi sore saat ia baru saja pulang ke hotel, setelah mengerjakan pekerjaannya. Erika memberi kabar jika Syera dibawa ke kantor polisi karena membuat masalah lagi.

Tanpa mengganti pakaian, ia langsung pergi begitu saja mengambil penerbangan tercepat menuju Jakarta.

Dia khawatir jika Yansha akan bertindak seenaknya dengan tak memberi ampun pada Syera. Dia tahu sifat atasannya yang gila hormat itu.



Jadi selama di perjalanan ia sudah menyiapkan diri untuk merendahkan ego demi Syera. Tapi sayang, yang ditolong tak mau ditolong.

Entah apa yang ada di pikiran Syera sekarang. Mungkin menganggap dirinya pengecut? Terserahlah. Yang dia butuhkan sekarang hanya istirahat.

Dia tak benar-benar pulang saat meninggalkan Syera di kantor polisi. Dia tadi menanti di luar, menunggu sampai kapan Syera mempertahankan egonya.

Dua jam menunggu, Syera keluar setelah sebelumnya Yansha dan Lili keluar tak lama setelah Erik pergi. Belum ia menghampiri, mobil Tama terlihat dan tak perlu Erik bertanya mengapa Tama dan Meta ada di sana.

Dia mengikuti ke mana mobil Tama membawa Syera. Dan tak perlu terkejut lagi jika Syera lebih memilih rumah pasangan itu daripada pulang ke rumahnya.

Jadi begitulah ceritanya ia bisa duduk berdua dalam keadaan hening di dalam mobilnya.

Tak ada yang membuka suara bahkan setelah tiba di rumah. Tapi tak mau memulai perdebatan



di saat tubuh sedang lelah. Erik memilih pergi ke dapur untuk mencari sesuatu untuk mengganjal perutnya yang kosong sedari siang.

Tapi malang. Ia lupa jika memasak bukan bagian tanggung jawab Syera di rumah ini. Tadi terlalu terburu-buru sampai ia tak sempat membeli makanan meski tahu sedang lapar.

Mendesah kesal. Dia beranjak ke kamar. Sepertinya membersihkan diri dulu jauh lebih baik.

Erik melewati Syera yang duduk bersila di atas permadani di depan TV begitu saja. Syera yang sempat melengos ke arahnya lantas tercenung saat menyadari apa yang suaminya kenakan. Baju kerja.

Wanita itu memeluk lutut dengan dagu bertumpu di atasnya. Erik pasti terburu-buru ke kantor polisi untuknya. Tapi siapa yang minta?

“Sssst!” Syera mendesah kesal saat sebagian hati malah menyalahkan dirinya sendiri.

“Syer, hujan.”

Erik tiba-tiba muncul lagi dengan tubuh bawah terlilit handuk. Sisa tubuhnya dibiarkan terbuka begitu saja.



Sok seksi. Tapi mata jalang Syera tetap mengaguminya.

"Terus?"

Syera melarikan pandangan ke layar tv yang entah menayangkan apa. Dia tak boleh terus melihat Erik, jika tak ingin dikatakan terpesona.

"Aku lapar. Niatnya mau cari makan, tapi tiba-tiba hujan. Tolong masakin, ya?"

Syera lantas melotot kesal pada pria yang memilih beraku kamu setelah pulang dari Bandung. Alasanya; agar terbiasa. Jika orangtuanya mendengar mereka masih berelo-gue, maka Erik lah yang akan kena damprat. "Ngga inget peraturan—"

"Peraturan apa, sih? Jelas kamu juga sudah melanggar peraturan yang tertulis."

Sepasang alis Syera menukik tajam, tanda tak setuju. "Mana ada?!"

Erik langsung berkacak pinggang, membuat Syera tanpa sadar meneguk ludahnya. Sial!!

"Sampai sekarang kita bahkan belum melakukan hubungan suami istri. Kamu terus menghindar. Itu kalau bukan pelanggaran apa namanya?"



"Menghindar? Jelas selama ini lo yang sibuk."

"Oo gitu? Oke! Malam ini aku ngga sibuk." Erik menunjuk permadani yang Syera duduki. "Kita melakukannya di sini."

Dengan santai Erik berjalan ke arah dapur. "Aku pinjam telur kamu! Besok aku ganti."

Bodo!!

Syera yang tercenung menyahut dalam hati.

Persetan dengan telur yang akan dimasak oleh Erik. Dia segera berdiri dan berjalan cepat ke kamarnya. Mengunci pintu, lalu masuk ke dalam selimut setelah lampu ia matikan.

Syera merapal dalam hati doa apapun yang bisa menyelamatkan dirinya dari Erik.

"Syera kamu kabur?"

Pertanyaan terdengar dari luar kamar. Syera makin terpejam erat.

"Oke!! Kamu melanggar satu peraturan! Jadi—"

"TERSERAH!! CORET AJA YANG NOMOR 3 SAMA ENAM!!"

Sepertinya lebih baik memasak setiap hari untuk Erik, daripada harus melayani pria itu.



Jangankan seminggu sekali. Sebulan sekali saja ia tak mau.

Terdengar gelak tawa Erik yang begitu mencemooh.

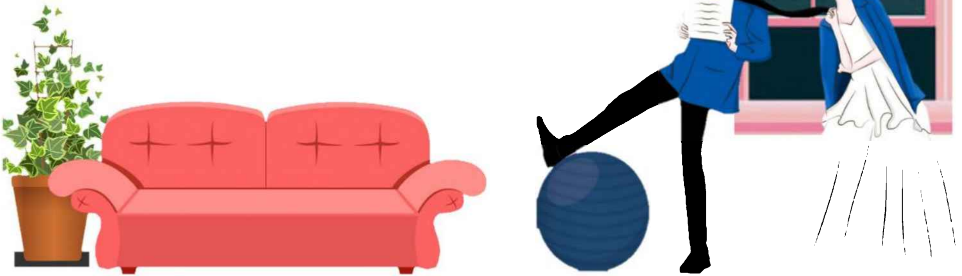
Sebenarnya Erik lebih tertarik nomor enam diganti dengan nomor lima. Tapi sepertinya nomor tiga juga tak buruk. Dia jadi tak perlu repot-repot berteman dengan dapur, jika sudah ada yang memasakannya makanan.

"*Deal!*" Erik menjawab di tengah-tengah tawanya.

Ya Tuhan. Panjangkan lah kesabaran Syera sebelum ada adegan berdarah di rumah tangganya.



Part 5 : Kami Serius



Suara hentakan langkah cepat menghampiri Syera yang baru selesai mengenakan jaketnya. Belum ia berbalik untuk melihat siapa orang yang kurang kerjaan berlarian ke arahnya, sebuah tangan melingkari leher. “Sayang. Kita dinner, yuk?”

Syera memutar bola matanya. “Males!! Kalau sama lo mah dinnernya mentok di emperan jalan.”

“Bener!! Jangan mau.”



Suara wanita menyahuti Syera. Dalam dekapan pria yang tak lain adalah Rian, Syera langsung berbalik menatap tak percaya Nia yang tersenyum cerah padanya. “Ya ampun, sayang, kok ke sini sih?” Syera menepis tangan Rian dan berjalan menghampiri Nia. Dia memeluk wanita berperut besar itu dari samping, kemudian mengecup singkat pipi gembil Nia. “Bahaya loh. Ini udah sembilan bulan, malah jalan-jalan.”

“Abis bahaya kalau Rian dilepas gitu aja. Nyangkut ke majikan lain dia entar.”

“Ya ampun, Istri! Emangnya suami kamu ini anjing peliharaan?!” Rian cemberut dan Syera mual mendengar sebutan Rian pada istrinya.

“Kalian di sini?! Ayok cari makan! Keburu kemaleman.”

Erika datang, dan Syera berucap syukur karena tak harus lebih lama lagi menghadapi kelebayan Rian.

Kemudian satu persatu muncul, mulai membicarakan di mana tempat mereka akan makan malam bersama seperti yang biasa mereka lakukan setiap malam minggu.



“Badanku ngga enak, Syer.” Di sela-sela perbincangan para sahabatanya, Erik mencuri waktu untuk berbicara dengan Syera. Pria itu mengurut keningnya yang terasa pusing.

Syera yang ikut tertawa atas obrolan sahabatnya, melirik ke arah Erik. “Salah siapa kemaren hujan-hujanan.”

“Aku sakit, Syer. Bukannya malah disalahin.”

“Ekheeem!! Diskusi sendiri-sendiri!!”

Erika menginterupsi perbincangan Erik dan Syera. Membuat pasangan itu mendesis tak suka.

Rian yang tertarik pada ucapan Erika langsung menarik Syera masuk ke dalam pelukannya. “Sayang! Meski ada istri pertama. Pliis jangan beraninya selingkuh!” Rian yang gila dan kurang ajar mencibir Erik. Tingkah pria tiga puluh tahun itu benar kekanakan. Erik yang melihatnya saja mual.

Syera memberontak. Lalu menepuk pipi Rian. “Sumpah, Ni! Lo kok betah sih hidup sama cangcupret macem Rian?!”

“Terpaksa!! Gue tau kalau adik gue pasti diguna-guna!” Meta segera menyahut dan



sebagai rasa prihatinnya dia memeluk Nia yang hanya tersenyum geli, dari samping.

“Ya ampun!! Kenapa lelaki baik kay—”

“Ayo buruan!! Gue laper.”

Erik memotong ucapan Rian begitu saja, sebelum menarik tangan Erika dan Syera untuk meninggalkan Rian yang mencak-mencak, karena Tama, dan Meta juga pergi mengikutsertakan Nia. “Kalian yang jahat! Bukan Rangga!!”

*

Entah mengapa setiap ada kesempatan, Syera dan Erik berbincang di tengah-tengah obrolan sahabat mereka. Yang menyadari keduanya berbicara menganggap jika topik obrolan Erik dan Syera pasti tak jauh-jauh dari obrolan mesra.

Tapi yang mendengarnya pasti langsung mendengkus tak menyangka, karena nyatanya pasangan suami istri itu bukan saling bertukar kata mesra, melainkan bertukar emosi.

“Terserah! Gue ngga nyuruh lo hujan-hujanan kemaren. Terus lembur setiap hari. Males



ngerokin! Ngga mau mijitin juga. Gue bukan tukang pijit."

"Dada sesek, Syer. Amal buat laki kenapa, sih?!"

"Lakinya model elu? Sori yah! Ga sudi."

"Pijitin bentar, pokoknya!"

"Ogyaaah!! Iissh nazis tralala trilili."

"Penganten baru bisik-bisik aja dari tadi!! Mau makan apa? Ditanyain dari tadi juga!"

Erika menyela obrolan Erik dan Syera, membuat kedua orang itu lantas menjauh, menjaga jarak. Mereka mengambil buku menu begitu saja, kemudian menyebutkan pesanan agar Erika catat.

"Ngobrolin apa, sih? Rencana malam jumat entar mau pake gaya apa?" celetuk Rian yang kemudian mendapatkan jitakan Dari Meta.

"Ini meja makan, woy!"

"Tau! Ngga sopan!" Syera menimpali Meta.

"Udah ih." Nia yang paling normal—meski tak normal karena memilih Rian untuk menjadi suaminya—menghentikan perdebatan. Dia menatap Erik yang ada di sampingnya. "Bang,



katanya Minggu mau ke Solo? Titip serabi Notosuman, yah??"

Erik mengusap perut Nia. "Ngidam, ya? Insyaallah nanti dibeliin."

"Yang banyak."

Tisu melayang ke wajah Rian. "Banyak-banyak! Modal sendiri!"

"Ya ampun, Syer. Kayak lo aja yang ngeluarin duit—"

Syera langsung membalas cepat ucapan Rian yang belum diakhiri dengan tanda seru. "Eeh! Lo lupa apa pura-pura lupa? Gue bininya Erik! Isi dompet Erik itu punya gue! Catat bila perlu di jidat lo yang lebar!"

Rian langsung memegang keningnya.

"....biar inget kalau duit Erik bukan milik berjamaah! Inget!"

Erika yang baru pergi mengantarkan kertas pesanan mereka ke pelayan, langsung berdesis, menyela omelan tak bermutu Syera. "Sumpah! Ini ruangan isinya suara kalian berdua!"

"Biasa lah!"

Tama menimpali dengan gelengan kepala.



“Gue juga males ngebeliin lo, Yan.” Jawaban Erik membuat Syera selangkah lebih tinggi dari Rian yang bersungut-sungut tak suka, lalu mengadu manja pada istrinya. Menjijikan.

“Nanti abis ini kumpul di rumah lo yok, Rik?” Tama mengganti topik pembicaraan.

Syera bertepuk senang, tanda setuju dengan saran Tama. “Yees!! Kita main ToD yah?”

“Tapi gue balik aja deh. Hamil gede gini mas—”

“Nanti nginep aja, jadi kamu ngga usah pulang, Dek. Sekalian semuanya nginep. Yang cewek tidur di kamar Syera, yang cowok tidur di kamar gue.”

“Oke—eeeh!” Meta dan Erika yang menjawab semangat lantas sama-sama terdiam dan melemparkan tatapan mencurigai ke arah Erik dan Syera.

“Apa maksudnya dengan kamar Syera dan kamar Erik?”

Rian membekap mulut tak percaya, kemudian mengimbuhi cepat kalimat Meta. “Jangan bilang kalian pisah ranjang?!”



Syera dan Erik gelagapan. Keduanya lantas mengibaskan tangan, sambil tertawa tak jelas. “Ngga lah! Ngacok! Tidur kelonan lebih enak, kenapa mesti pisah ranjang?!” Syera menjawab, sebelum akhirnya meneguk air putih dengan kegelisahan yang berusaha ditutupi.

“Terus kenapa ada kamar lo dan kamar bang Erik?” Erika menyipit makin curiga. Gelagat gugup Syera patut dipertanyakan.

“Ya kan buat privasi.” Erik menjawab dengan intonasi tenang. Dia sudah lebih tenang dari istrinya memang. “Barang Syera banyak. Barang gue juga banyak. Jadi barang kita ada di kamar berbeda—”

“Yup! Makanya ada kamar gue dan kamar Erik. Tapi soal tidur mah satu kamar. Ngga enak banget tidur sendiri-sendiri.”

Semua masih memberi tatapan curiga namun tak separah beberapa saat yang lalu. Syera dan Erik bisa sedikit berbanas lega.

“Sampai sekarang kami berharap pernikahan kalian ini serius.” Meta menarik napasnya berat. “Jujur, kami masih merasa kalau hubungan kalian ini terlalu cepat terjalin. Tapi kami tetap berpikir positif kalau kalian nikah bukan cuma



karena demi status dan dikejar-kejar orangtua kalian. Ngga masalah kalau itu motivasinya. Tapi seenggaknya setelah menikah kalian punya rencana untuk merajutnya dengan baik sampai mati."

Syera dan Erik diam, seolah mati kutu di tempatnya.

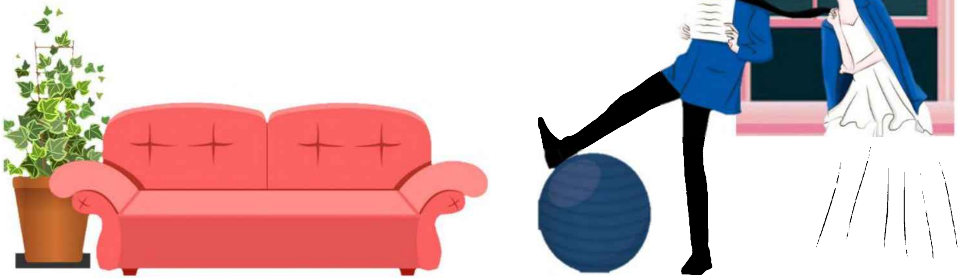
"Jadi semoga ini bukan pernikahan hitam di atas putih. Kalian berdua sahabat kami. Jadi semoga kalian ngga saling menyakiti. Kalau itu terjadi kita ngga tau mesti bela siapa dan nyalahin siapa."

Syera tersenyum, mencoba menenangkan Meta dan lainnya. "Ngga lah! Kami berdua serius." Bohong! "Kami bahkan berencana buat punya anak. Masa ngga serius." Ya ampun! "Jadi ngga usah khawatir, yah? Kami serius, kok." Pura-puranya.

"Kami baik-baik saja. Udah. Yuk makan." Erik membagikan piring untuk sahabatnya.



Part 6 : Dare Or Dare



Rian menolak permainan *Truth or Dare* di saat sang istri ada di sampingnya. Kalem begitu, kalau marah lumayan membuat bulu kuduk berdiri. Kan bahaya kalau moncong botol menunjuk padanya. Bisa-bisa ia dimintai kejujuran oleh sang istri perihal ke mana isi dompet yang dijatah oleh Nia. Mengapa bisa raib hanya dalam waktu satu hari?

Uangnya tidak habis untuk senang-senang dengan wanita lain. Tidak. Dia tidak setega itu pada istrinya yang tengah hamil tua. Tapi habis



untuk mentraktir teman kantornya. Kemarin saat Nia bertanya, ia jawab untuk disedekahkan. Sekarang kalau disuruh untuk jujur bagaimana? Dia takut bohong sekali lagi, akan dihadiahi kutukan ibu hamil.

Jadi dia mengubah permainan menjadi *Dare or Dare*. Beruntung tak ada yang keberatan. Karena sepertinya semua yang berkumpul di ruang tengah rumah Erik dan Syera ini juga takut kalau disuruh jujur.

"Kita mulaai!"

Erika memutar botol yang ada di tengah, dikelilingi oleh mereka. Rian langsung tersenyum senang kala moncong botol berhenti tepat di hadapannya. Senang bukan karena akan dikerjai oleh teman-temannya. Bagian itu jelas menyesakkan. Dia senang karena tak ada *truth* di antara mereka.

Nia melirik Syera yang mendapat bagian pantat botol. Jadi dia yang akan memberi tantangan, tentunya kompromi dengan orang di sekitarnya, kecuali Nia yang tak ingin ikut mengerjai suaminya. Takut durhaka. Andai saja *truth* tak Rian hapus begitu saja. Dia pasti sudah meminta



Syera untuk bertanya perihal uang Rian yang dia jatahkan dari gaji suaminya itu.

Di tempatnya Rian duduk santai, meski dadanya berdebar. Semua temannya tahu apa kelemahan yang ia miliki. Dan dia berdoa dengan wajah pura-pura tenang, semoga para temannya amnesia mendadak. Jadi dengan begitu tak akan ada tantangan untuk menangkap cicak atau kecoa.

“Oke!! Bentar, yah?”

Tama berdiri dari tempatnya setelah berdiskusi. Sedang yang lain langsung memberikan cengiran licik pada Rian. Perasaan pria itu tak enak. Nia yang tahu apa rencana temannya hanya bisa mengelus bahu sang suami. “Sabar. Ini ujian,” ucap wanita itu yang sama sekali tak menenangkan.

“Oke!” Tama kembali. Ia duduk bersila di samping istrinya dan tersenyum lebar pada Rian. Senyumannya seperti boneka Annabelle. Menyeramkan. “Siniin tangan lo.”

Rian terbelalak takut. Ia memandang istrinya mencari pertolongan. Tapi Nia malah bergeser, menjauh.



“Yan!”

Syera mengagetkan. Belum dapat tantangan saja dia sudah merinding duluan. Aduh tidak lucu kalau dia harus kencing di celana gara-gara dikerjai begini.

“Ka ... kalian jangan macem-macem, deh!! Ngapain gu—”

“Yan!! Profesional!!” Erik yang ada di sampingnya langsung menyerobot tangan Rian dan dengan berusaha keras menjulurkan tangan pria itu ke depan. Ada adu tarik menarik sebelum akhirnya Erika sang adik membantu agar bisa mengangsurkan tangan Rian ke depan.

“Sumpah demi mak gue yang belum mau anaknya mati—”

Buk!

“Sayang kok ngomog gitu, sih?!”

Nia malah memukulnya dan mengajukan protes. Punya istri kok seneng suaminya disiksa!!

“Itu cicak kan, Yang? Kamu kok tega sih sama suami?”

Siapapun yang mengidolakan ketampanan Rian. Jika melihat ekspresi pria itu saat ini, pasti



semua yang mengidolakannya akan langsung memilih lupa dan jika ditanya; Rian itu siapa? Pasti akan menjawab. 'Nggak kenal'.

Ekspresinya seperti banci bertemu satpol PP.

Syera memutar bola mata jengah. Sama dengan yang lainnya. “Yang nentuin dare or dare kan elu tadi.” Wanita itu melirik Tama. “Ayo, Mas! Buruan! Keburu mati cica—”

Rian menarik tangannya dan secepat kilat ia bersembunyi di belakang Nia. “Tod aja!! Sayang! Jujur nih, jujur! Uang yang kemaren abis buat nraktir temen, soalnya kalah taruhan!! Ya ampuun!!! Tolong jangan cicaak!!”

Sontak yang lain tertawa bersamaan, bahkan sangking tak kuatnya, ada yang memukul lantai, sambil memegangi perut yang terkocok hebat. Mengerjai Rian memang paling gampang.

“Mana cicaknya?”

Aura dingin mencekam Rian kala Nia membuka suara. Mati sudah!!

“Aku pingsan, Yang!”

Dan dia langsung menjatuhkan tubuh ke belakang, dengan mulut menganga, dan mata terpejam. Tangannya terlentang kaku.



Dia pura-pura pingsan. Tapi kalau sampai ada cicak di dekatnya, apalagi menyentuhnya. Sepertinya pingsan akan menjadi kenyataan.

“Dasar penakut!!”

Tama melempar benda di genggamannya pada Rian, membuat pria itu melompat cepat, berlari menuju salah satu kursi kayu di dekat mereka dan meringkuk di atasnya.

Mukanya benar-benar seperti orang bodoh saat melihat gulungan kertas di atas lantai.

Tahu begini dia tak perlu jujur tadi.

*

Entah keberuntungan apa yang sudah menimpa Erik dan Syera. Sudah sembilan putaran, moncong botol belum menunjuk ke salah satu dari mereka berdua. Sedangkan yang lainnya bahkan sudah ada yang mendapatkan tiga kali hukuman.

Adalah Erika yang terus mendapatkan tantangan atau lebih enak disebut sebagai hukuman dari para seniornya. Hukuman paling tersialnya adalah menghubungi kekasihnya untuk meminta maaf karena sudah khilaf dengan mengkhianati pria itu.



Itu adalah hukuman pada putaran ke tiga. Hukuman untuk meminta maaf. Sebenarnya dia tak berniat untuk berselingkuh. Dia hanya coba-coba saja mengikuti saran bodoh Syera beberapa hari yang lalu, yang menyarankan dirinya untuk sedikit bengkok, ketika mengatakan bosan pada hubungannya yang seperti diam di tempat dengan kekasih yang sudah dipacarinya selama tiga tahun. Itu pacaran atau kredit motor. Entah lah. Hanya Erika yang tahu.

Lalu akhirnya, setelah hukuman ketiga ia dapatkan dari Erik yang selalu tahu apa yang dirinya alami termasuk kegundahan karena dimusuhi oleh kekasihnya. Erika pamit undur berhenti sejenak dari permainan, karena setelah meminta maaf, ternyata ia butuh waktu yang lebih lama untuk berbincang, melepas kerinduan, bahkan sambil menahan isakan karena tak tahan ingin berjumpa.

"Oke!! Putaran ke sepuluh!! Udah ini selesai. Ngantuk." Meta melirik Nia yang sudah tidur dengan berbantalkan paha Rian, lalu melirik syera dan Erik kesal. "Kalian doa apa, sih? Perasaan ngga kena-kena!" Sambil memutar botol. "Curang banget kalau mainnya begin—"



"Yeeeesss!!!!"

Rian berteriak, membangunkan Nia. Dia bahkan tak meminta maaf saat istrinya duduk lagi dengan raut kesal.

"Kenapa?? Syera apa Bang Erik??!" Erika berteriak dari ruang tamu.

Meta dan Tama berpelukan untuk menunjukkan rasa senangnya.

Nia yang kesal langsung tersenyum lebar saat melihat kenyataan di depannya. Dia menatap Syera, lalu memeluk lengan suaminya. "Akhirnya bisa balas dendam juga!" Suara selembut Nia bahkan bisa mengeluarkan kalimat semenjengkelkan itu bagi telinga Syera.

Sedang Erik yang duduk di samping istirnya hanya bisa tersenyum lega. Lega karena bukan dirinya yang kena.

Erika berlari cepat dan mengambil tempat duduknya semula. Meta dan Tama sudah duduk tenang di tempatnya, begitu juga dengan Rian dan Nia.

Syera melirik Erik. Memastikan ekspresi pria itu, apakah sebahagia ekspresi para temannya. Tapi tidak. Erik lebih tampak lega. Dia bahkan



menepuk bahu Syera pelan. “Sabar. Ini ujian.” Karena ia tahu jika hukuman yang akan Syera dapatkan pasti mengerikan. Sekali lagi. Untung bukan dirinya.

Syera bernapas putus asa. Dia menatap temannya, siap menerima pembalasan.

Rian yang mengusap tangannya dengan tatapan penuh kobaran api semangat menjadi juri bicara. Pria itu terkekeh, lalu menunjuk Syera. “Lo....”

Syera merasakan perasaan tak enak mulai mengecoh. Terlebih saat jari Rian berubah haluan ke arah Erik. Syera melirik suaminya kikuk.

“Cium Erik.”

“Buahahaaa!!”

Tawa mereka serentak menggema. Pun dengan Erik yang ikutan tertawa, sebelum kemudian diam sambil memutar ulang tantangan dari Rian.

Pria itu menatap satu persatu temannya yang mulai menenangkan diri sambil menggaruk dagunya yang tak gatal. “Yang ... yang kena siapa, sih?” Dia menatap botol yang masih berada di tengah. Kemudian melirik Syera yang



menatapnya kesal. “Kamu, kan? Kenapa aku yang kena?” Dia melirik Rian. “Lo ngantuk ya, Yan?”

Rian hanya menggedikan bahu. Dia menatap Syera yang masih terus memandang Erik. Di otak wanita itu sudah berisi rangkaian cara agar terhindar dari bibir Erik. Dia tak mau dicium oleh pria itu. Tak sadar ia mendengkus. Jangankan mencium Erik. Digandeng lebih lima menit saja rasanya tangan sudah gatal-gatal. Apalagi kalau dicium. Sariawan nanti. Bisa bahaya.

“Ayo Syer!” Meta mencolek bahu Syera.

“Buruan kakak ipar! Buktikan kalau ciuman kalian ngga kalah hot dari Nia dan sontoloyo Rian!” Erika mengimbuhi.

“Ngga perlu diajari kan, Syer?” Tama membuka suara sambil mengecup sudut bibir istrinya

Syera geram. Lebih geram lagi karena Erik tampaknya tak ingin membantah ucapan temannya yang lain. Terlihat sekali jika pria itu menginginkan dirinya. “Gue nggak kayak kalian yang kalau ciuman di depan mas—”



“Lo bahkan nunjukin foto Shaka nyium elo, Syer. Jadi plis ga usah beralasan.” Erika mencondongkan tubuhnya, menatap Syera penuh curiga. “Atau ... memang bener ada apa-apanya di anta—”

Syera mendorong kuat kepala Rika ke belakang, lalu menarik kerah kaos Erik dan dengan cepat ia mendaratkan bibir ke bibir Erik yang cenderung tipis untuk ukuran pria.

“Satu menit!!”

Terdengar Rian mengucapkan syarat tantangan Syera. Wanita itu ingin menggeram. Tapi takut nanti disangka tengah bernafsu.

Erika yang melihat aksi bibir menempel di depannya langsung bersemu merah. “Ish!! Bikin iri aja!” Dia berdiri dan memilih pergi melanjutkan obrolannya dengan sang kekasih, sebelum iri meraja, dan memaksa untuk pergi ke apartemen kekasihnya sekarang juga. Tapi itu tidak mungkin. Bisa dirajam Erik kalau tahu hal itu.

Tama dan Meta masih memperhatikan Syera yang belum mau menggerakkan bibirnya. Yah ... sekadar berciuman. Dia dan suaminya sering melakukan hal itu di hadapan temannya. Dan itu



bukan hal yang memalukan. Tapi yang ia lihat dari Syera saat ini jelas bukan sebuah ciuman, melainkan keterpaksaan. Dan aneh saja jika seorang istri harus terlihat terpaksa mencium suaminya sendiri jika bukan karena ada sesuatu yang disembunyikan.

"Itu namanya ciuman, ya?" tanya Nia pada Rian yang menghitung waktu.

Syera mendengarnya. Tapi dia berusaha tak menggubris hal itu. Memangnya dia harus berbuat apa sekarang? Melumat bibir suaminya?

Begini saja rasanya sudah seperti akan menghancurkan dada yang digedor-gedor kuat oleh jantungnya. Dia ingin pingsan saja sekarang. Terlebih saat matanya tak bisa lari dari tatapan tajam Erik.

Sekarang. Untuk pertama kalinya setelah ia putus dari Shaka. Syera ingin menangis. Menangis lantang karena kesal. Kesal pada Erik yang hanya diam tak merespon. Kesal pada pria itu yang hanya menatapnya mengerikan. Kesal pada semua yang menyaksikan ketidakberdayaannya.



Hampir ia menyerah dengan melepaskan bibir dari pasangannya, tapi sebuah tangan mendekap pinggul, dan menekannya ke dalam.

Syera mengerjap tak percaya, disusul kesiap dari teman-temannya.

Erik telah melumat bibirnya. Bahkan geraman halus terdengar dari tenggorokan pria itu, dan ciuman menjadi jauh lebih dalam, disertai lidah Erik yang mulai mencari celah, memancimg mulut Syera untuk terbuka.

Remasan kecil pada bongkahan pantat wanita itu membangkitkan sisi liar yang tertidur sejak hubungannya dengan Shaka berakhir.

Napas Syera tersengal. Jemarinya mulai merayap nakal pada helaian rambut tebal Erik.

"Sial! In udah lebih dari semenit." Rian mulai merasakan jijik dan mual. Dia langsung menarik Nia yang terpana, menuju kamar Erik.

Meta dan Tama saling pandang, kemudian bersama-sama undur diri menuju kamar Syera.

Kini tinggal Syera dan Erik saja yang masih saling beradu kehebatan bibir. Bahkan Syera sekarang sudah duduk di atas prianya. Bergerak sensual, makin membangkitkan nafsu Erik yang



sudah ia tahan sejak Syera menempelkan bibir mereka.

“Ya Allah!!”

Pekikkan Erika menghentikan keduanya. Mereka langsung melihat Erika yang kembali pergi sambil meracau mengomeli ulah mereka. “Kalau kepengen tuh ya di kamar!” Kalimat terakhir Erika yang tertangkap di pendengaran Syera, seketika menyadarkannya atas apa yang terjadi.

Tanpa harus menambah banyak waktu. Dia segera mendorong dada Erik, berdiri dari pangkuan pria itu.

Bibirnya kelu untuk berbicara. Bergerak gelisah, tak tahu harus menjelaskan apa atas kontrolnya yang sangat buruk barusan.

Erik berdiri dengan helaan pelan. Dia makin tergugu kaku. “Kayaknya udah lebih dari satu menit.” Gerakan Erik yang mengusap bibir pelan seraya berucap mencuri perhatian Syera. Wanita itu meneguk ludahnya kasar. Bibir itu tadi yang sudah menciumnya dan membuat dia lupa.



Erik mengerutkan kening melihat kekakuan istrinya. Tapi tak ingin membahas itu, ia memilih untuk memindah paandangan pada pintu kamarnya dan kamar Syera yang saling berhadapan. Sudah tertutup, dan empat temannya sudah menghilang.

Bagus!! Sekarang ruang pribadi mereka sudah dinodai oleh pasangan Rian dan pasangan Tama.

“Kayaknya kita mesti cari tempat tidur lain.”

“Gu ... gue sama Rika di depan TV!” Syera melangkah mundur. Dia gemetaran kala mendengar kata kita Erik sebutkan.

Enak saja kita. Ciuman saja membuat nyawanya seolah terbang setengah. Apalagi harus tidur bersama. Bisa mati suri dia.

Erik yang melihat Syera menghindar cepat, meraba bibirnya. Ia masih tak menyangka jika sudah mencumbu bibir Syera. Mestinya tadi ia melepaskan diri dari wanita itu, bukan?

Tapi sialnya bibir Syera terlalu manis untuk dilewatkan. Benar. Manis. Dan dia bersumpah akan mengulangjnya besok, dan besok lagi. Lalu



besoknya lagi, dan seterusnya akan begitu. Lihat saja. Syera tak akan bisa menolak.

“Bang!! Ngapain berdiri di situ?! Bentangin kasur tipisnya! Ngantuk nih!”

Erika menginterupsi rencana liciknya. Erik menatap sang adik yang sudah melimbai ke arah TV. Lalu pada Syera yang sempat terpaku melihatnya, sebelum kemudan lari mengikuti Erika kala Erik melemparkan senyuman tipis.

“Rika di tengah, ya? Gue gerah kalau di tengah.” Terdengar Syera sedang bernegosiasi dengan Erika yang langsung menjawab tidak.

Senyum Erik semakin lebar. Malam ini mereka akan tidur bertiga dan Syera ingin menghindarinya. Hah!!mana bisa?

Dia berjalan mendekat ke arah TV. Membantu Erika yang membentang kasur tipis yang selalu diselipkan di sela kecil di samping TV.

Syera melihat kedatangan Erik langsung memasang sikap siaga.

“Ya udah. Bang Erik di tengah deh!”

“Ok!!”/”Nggak!!

Jawaban itu tercetus bersamaan. Syera yang menolak usulan Erika langsung menatap Erik



kesal. Pria itu pasti ingin mengerjainya. Apalagi setelah mempermalukan dirinya tadi. Erik pasti ingin menambah sikaaan untuknya.

Erika memutar bola matanya melihat kesengitan yang terpancar di sepasang mata Syera. “Lo ngambek Syer, gara-gara ngga bisa ena-ena?”

Syera terkejut. Dia menggeleng cepat untuk menjawab pertanyaan Erika. “Ngga!”

“Ya udah, kalau gitu apa salahnya kalau lo di tengah, atau abang gue yang di tengah?!”

Syera tak bisa menjawab.

Erik terkekeh, lalu beranjak ke ruang tamu untuk mengambil bantal kursi. Saat ia kembali, dilihatnya Syera sudah bergelung dengan selimut, di samping adiknya.

“Selimut di jemuran cuma ada dua, Bang. Tipis pula yang Rika pakai. Abang sama Syera, ya?”

Erik mengangguk, kemudian memberikan satu bantal pada Erika yang mendumel kesal pada empat temannya yang membiarkan mereka tidur di luar.

Erik sendiri tak pedulikan adiknya. Dia memilih pada Syera yang masih terpejam erat saat



tangannya meletakkan bantal ke bawah kepala wanita itu.

"Kalian jangan macam-macam, ya?!" Erika memperingati.

Erik hanya tersenyum saja, dan Syera berdehem singkat tanpa membuka mata. Tapi pejamannya itu hanya sesaat saja, sebelum kemudian terbuka untuk melihat tangan lancang Erik yang bermain d atas bibirnya.

Dia ingin menyembur marah. Tapi Erik langsung memberi tanda diam pada bibirnya. "Sssttt. Rika sudah tidur." Dia berbisik, dan tanpa peduli pada lirikkan kesal Syera, kepalanya maju untuk melumat bibir wanita itu sekali lagi.

Syera ingin memberontak. Tapi peringatan dari sorot tajam Erik menghentikannya. Sikap pemaksa pria itu yang berulang kali mengalahkannya, membuat dia ingin menangis. Dan benar saja. Dia menangis, seperti tengah diperkosa.

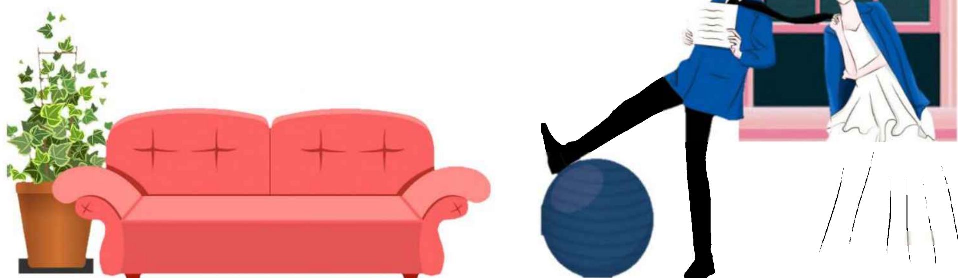
Sayangnya Erik tak peduli. Karena ia tahu jika Syera hanya akan menangis sebentar, sebelum akhirnya mengimbangi permainan bibirnya.



Tak harus menunggu lama untuk membuktikan pemikirannya itu. Karena selang dua menit. Syera sudah mencakar punggungnya, dan membalas tarian lidahnya.



Part 7 : Aroma CLBK



Sebuah tepukan pelan di bahu Syera membangunkannya. Dia lihat Meta di sebelahnya, sedang Rika entah sudah ke mana. “Subuhan. Bangunin Erik.” Dia mengangguk, seiring dengan Meta yang beranjak ke dapur.

Syera menoleh ke samping. Melihat sinis Erik yang tidur terlentang. Tak mau basa-basi membangunkan dengan cara lembut, Syera menampar pipi suaminya. “Bangun!!” ketusnya lantas bangkit tak peduli pada Erik yang langsung membuka mata dengan ekspresi kaget.



Dia terpaku menatap Syera pergi, sebelum kemudian mengusap pipinya yang terasa perih. “Seminggu kamu bangunin, patah semua gigiku.” Dia menggerutu.

Semua pria bergegas ke masjid. Sementara para wanita lainnya solat berjamaah di rumah, selesainya mereka ke dapur untuk memasak.

“Duuuh! Berapa hari di dapur sih, Syer? Masak telor aja gosong!” Meta menggerutu sambil membuang telor dadar buatan Syera yang warnanya nyaris menyamai pantat panci.

Syera duduk di meja bar, sambil memakan satu persatu kentang goreng buatan Meta yang paling pandai memasak di antara mereka. Nia adiknya saja kalah. Karena itu Rian paling suka kalau diajak ke rumah kakak iparnya itu. Bisa makan enak. Kalau di rumah, selalu saja menikmati makanan yang keasinan, atau hambar. Kalau hambar bisa ia tambahi bumbu sendiri. Kalau asin? Begitu terus bisa hipertensi dia.

Pun dengan Erik yang sangat suka jika diajak makan ke tempat Meta. Setidaknya dia tak perlu berhadapan dengan masakan Syera yang selalu membuat perut melilit. Syera selalu masak segala hal yang berbau pedas.



"Kan tadi diajakin Rika ngobrol. Makanya—"

"Kok nyalahin gue, sih? Dasar kakak ipar jahat!"

Belum apa-apa Erika sudah menyela. Sambil mengambil sebungkus snack dari dalam kabinet. Rika mendekati Meta. "Kak!! Semalam ada yang cipokan sam—aw!" Meta mengusap kepalanya yang dilempar potongan kentang mentah oleh Syera. Wanita itu melotot pada kakak iparnya. "Apaan sih, Syer."

"Lo tuh yang apaan!!"

Meta melirik sekilas, lalu memutar bola mata. Sudah biasa melihat Syera dan Rika berdebat. Rasanya kalau tak cekcok sebentar saja. Bisa kena struk mereka.

"Aah aah. Rik udaah. Udaah!!" Dengan gaya mengejek, Rika mengikuti apa yang Syera ucapkan tadi malam.

Tidur malam yang semestinya indah. Hancur sudah oleh kakak dan kakak iparnya.

"Gue ngga gitu!" elak Syera yang sebenarnya lupa apa yang ia katakan semalam. Itu karena efek ciuman Erik yang sialan nikmat!

"Alaaa!! Ngga gitu sekali!! Tapi berkal—"



“Sast! Pagi-pagi udah ribut.” Tiba-tiba Erik menengahi.

“Eh. Udah selesai?” Meta yang bertanya.

Erika merangsek maju, menggandeng kakaknya. “Bang!! Adek dianiaya sama kakak ipar.” Dia mengusap kepalanya yang terkena lemparan kentang. “Balesin!”

Syera memutar bola mata disertai dengkusan kesal. “Plis deeh!!” Wanita itu memilih untuk mendekati Meta. Tapi nyatanya kehadiran Syera tak diharapkan. Dengan kejamnya, Syera diusir. “Ntar telor gue lo gosongin lagi!!”

“Gusti Allah!! Leba—”

“Adduuh!!”

Nia mengusap perutnya dengan ringisan sakit. Sontak semua melihat ke arahnya dan mendekati. “Kenapa?” Erik bertanya.

Nia diam sesaat dengan mata terpejam. “Sakit dari tadi. Tapi tadi ngga begitu kerasa. Tapi kok sekarang rasanya ... jelas banget, ya?” Nia kembali mengaduh. Tangannya mencengkram kuat tangan Erik.

“Riaaan!! Riaaan!”



Erik berteriak memanggil suami Nia, sedangkan para wanita mencoba menenangkan Nia yang makin merintih kesakitan.

*

Semua menanti di ruang tunggu dengan perasaan cemas. Rian yang tak ikut masuk ke dalam untuk menemani istrinya melahirkan lantaran tak tega, dan kebetulan Nia juga tak ingin makin gila melihat wajah pucat suaminya, duduk di samping Erik yang sedari tadi menepuk bahunya menenangkan.

Lima belas menit yang lalu orangtua Nia dan Rian datang nyaris bersamaan, setelah Meta menghubungi mereka. Mereka ikut berbaur dalam kecemasan, kecuali ibu Meta yang memilih untuk menenmani putrinya di ruang bersalin.

Tak ada yang bersuara, bahkan bernapaspun mereka atur sepelan mungkin, seolah itu mampu mengurangi sakit Nia di dalam sana.

Terjebak di suasana yang menegangkan, sedang perutnya mulai merasa mulas karena panggilan alam. Syera berdiri, beralasan untuk membeli segelas kopi.



Sialnya semua malah menitip minuman padanya. Kalau begini dia tak bisa santai di dalam toilet. Harus cepat-cepat kembali lagi ke sini.

Tak mau waktu berharganya terganggu. Syera menarik Erika dan mengatakan dengan pelan apa yang sebenarnya sedang sangat ingin ia lakukan, dan Erika menjawab dengan dengkusan kesal, namun pergi juga.

Akhirnya waktu berharganya Syera lewati dengan tenang tak tenang, karena masih menanti kabar Nia. Sudah dua jam mereka menunggu, dan kabar Nia sudah selesai melahirkan belum kunjung menjumpainya.

Baru akan kembali menyusul Erika yang mengirimnya pesan dan mengatakan dirinya kerepotan membawa minuman seorang diri, sebuah suara yang berhasil membangunkan bulu kuduknya tertangkap indra pendengar.

Bukan. Itu bukan suara setan, meski yang ia lewati barusan adalah kamar mayat. Bukan suara Erik juga, yang mulai semalam tampak horor di matanya.

Tapi ini suara lelaki. Lelaki yang sempat dan bahkan masih menggenggam hatinya. Dia



adalah, "Shaka?" Syera mengernyit menyebut nama pria yang sudah berdiri di hadapannya.

Pria berkacamata berbentuk persegi, dengan rambut yang tersisir rapi ke samping itu tersenyum lebar padanya.

Ini dia Shaka. Dulu saat mereka masih duduk di bangku SMA, penampilan yang seperti ini disebut culun dan katrok. Tapi sekarang, dengan tubuh atletis dan wajah nyaris menyamai ketampanan David Beckham, jelas tak bisa menyamakan Shaka dengan kutu buku yang biasa bertebaran di perpustakaan.

Penampilannya malah dinilai seksi oleh kaum hawa, yang selalu ingin melarikan tangan di dada lebar Shaka. Sial!! Tersenyum saja Shaka sudah membuat celana dalam banyak wanita basah seketika. Tak terkecuali Syera yang sudah bersumpah dalam hati, jika ia mengelap kering organ vitalnya sebelum mengenakan celana lagi.

Tapi sepertinya ia harus segera masuk ke kamar mandi dan mengeringkannya kembali.

"Syer ... Syera. Melamun?"

Wanita iu tersadar dari rasa kagumnya. Dia tersenyum kaku, menggaruk tengkuk yang tak



gatal. Terlebih saat Shaka masih setia memberinya senyuman lebar. Ya ampun, Syera butuh penopang agar tak jatuh karena senyuman itu. Meski pilihan untuk ambruk di dada Shaka tak begitu buruk.

Hayati meleleh, Bang!!

“Pagi-pagi ada di rumah sakit. Siapa yang sakit?”

Shaka tak seperti kenalan lainnya yang lama tak bertemu akan menanyakan kabar terlebih dahulu. Pria ini cukup realistis untuk tak bertanya kabar pada seseorang yang masih berdiri tegap, sehat, tanpa kekurangan satu apapun, meski mereka bertemu di tempat orang sakit sekalipun.

“Nia melahirkan. Masih inget Nia, kan?”

Wajah Syera bersemu. Entah apa yang membuatnya begitu. Tapi memandangi Shaka memang memberikan efek berbahaya untuk setiap inci organ tubuhnya.

Shaka mengangguk mengerti. “Teman di tempat gym itu, ya?”

Syera mengangguk pelan. Tak peduli pada Erika yang akan menjerit karena keterlambatannya.



Syera lebih suka memandangi mantan kekasihnya yang ia putuskan tiga tahun lalu karena ancaman sang ayah, dan ketika bertemu lagi lima bulan yang lalu, pria ini sudah mengggandeng wanita lain yang Syera sebut sebagai peliharaan. Sampai sekarang dia bahkan masih tak terima Shaka pacaran dengan orang lain.

"Kamu sendiri, kok di rumah sakit?"

"Aku kerja di sini." Shaka berdehem. "Maksudnya. Aku dokter di sini, Syer."

"Oh ... iya."

Panik dengan kondisi Nia. Hingga ia mengabaikan jas putih yang Shaka kenakan. Kalau tahu Shaka kerja di sini, tadi ia tak ikut saja. Kalau begini kan, siapa yang bisa mengobati hatinya yang penuh luka?

Pertemuannya dengan Shaka hanya memberikan sayatan luka, karena harapan tuk bersatu rasanya mustahil untuk terlaksana.

Shaka oh Shaka.

Dering ponsel Syera memutus kontak mata yang tengah terjalin. Wanita itu segera mengangkat



panggilan, hanya untuk mendapatkan semburan dari Erika.

“Lo ngeluarin anak kebo?!! Be'ol ngalahin lamanya orang lahiran!”

Syera meringis. Melirik Shaka cemas, berharap Shaka tak mendengar pekikkan Erika. Si anak turunan toa masjid.

Dimatikan panggilan begitu saja. Kemudian berdehem sekali, sebelum kemudian pamit pergi. “Ka ... aku ditungguin. Em ... aku pergi dulu, ya?”

Kecewa. Itu yang Shaka rasakan. Ia ingin lebih lama lagi bersama Syera. Tapi apa daya, ia tak memiliki alasan untuk menahan Syera agar tetap di sisinya.

Shaka menatap sendu pada punggung Syera yang kian menjauh. Namun satu keberanian tersulut di dadanya secara tiba-tiba.

Pertemuannya hari ini dengan Syera jelas bukan hanya tak sengaja, melainkan karena takdir. Dia harus memanfaatkan hal ini. Mengambil kesempatan yang mestinya harus ia ambil sedari dulu. Ia yakin Syera tak akan menolak



Dengan langkah cepat, Shaka mengejar. Ia berhenti di hadapan wanita itu dengan gaya yang membuat banyak pasang mata terpana. Tangannya menyugar rambut, sekaligus menyeka sedikit keringat yang mengalir di sisi kening. “Nomor kamu masih yang lama, kan?”

Syera mengerjap belum mengerti. Dia terlalu fokus pada aura dewa yang terpancar di wajah Shaka. Duuh kenapa dia mau menikah dengan Erik yang nilai ketampanannya hanya seperempat dari ketampanan Shaka? Itu efek jatuh cinta. Karena Erik tak seburuk itu.

“Syer?”

“Ha? Oh iya. Ma ... masih yang lama.”

Shaka bernapas lega. “Eem ... aku boleh nelpon kamu?”

Syera diam sejenak, sebelum kemudian mengangguk malu-malu.

Ditelpon mantan terindah kok nolak!

“Eem ... oke!” Shaka mengusap tengkuknya. Dia masih mencari cara untuk memperpanjang obrolan mereka. “Kalau ... makan siang, mau?”



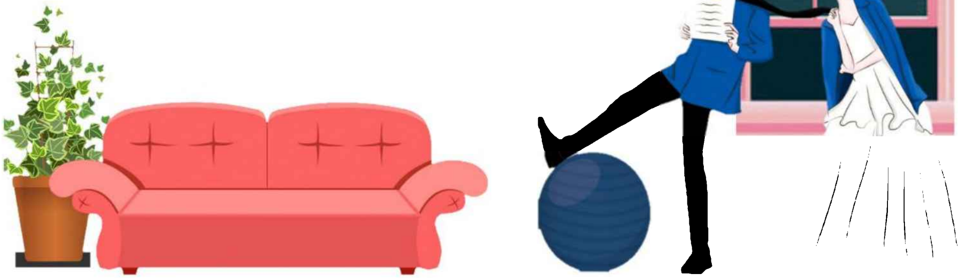
Sumpah demi kecebong peliharaan Tama!! Semalam mimpi apa sampai bisa mendapatkan rejeki nomplok begini?

"Boleh!" Itu terdengar terlalu bersemangat. Tapi sudah lah! Tak usah merasa malu. Toh nyatanya ia bisa lebih keras lagi untuk menjawab pertanyaan Shaka.

Seketika hidung Syera mulai membaui aroma CLBK. Cinta Lama Belum Kelar.



Part 8 : Kiss Everytime



Jadi saat ini hati Syera tengah ditumbuhi kembang berwarna-warni. Pasalnya, setelah pertemuannya kemaren pagi dengan Shaka. Malam ini mereka janji bertemu untuk makan malam di sebuah rumah makan yang belum Syera tahu di mana tepatnya.

Semestinya siang ini mereka bersua untuk menikmati kudapan berdua. Tapi tak bisa terlaksana karena Syera mesti mengerjakan pekerjaannya yang tertunda lantaran kemarin ia bolos tanpa keterangan, dan menelantarkan tumpukan tugas yang harusnya besok sudah



selesai, agar bisa dijadikan bahan rapat untuk peluncuran tabloid, edisi minggu ini.

Jadwal mengunjungi Nia ke rumah sakit yang sudah ia rencanakan dilakukan dengan secepat mungkin. Dia menggendong putri pertama pasangan Nia dan Rian, lalu berpamitan pulang dengan alasan banyak pekerjaan yang menumpuk.

"Lima menit aja jenguknya?! Ck ck ck! Mana janjinya yang mau ngejagain?!" Itu protes Rian saat ia hendak pergi.

Syera kemarin berjanji akan menemani Nia, sementara Rian lembur di kantor karena ada pekerjaan yang tak bisa ditinggalkan. Tapi karena wanita itu ingkar. Alhadil Rian membawa semua pekerjaannya ke rumah sakit. Pria itu tak bisa berkonsentrasi dengan tumpukan pekerjaan, sementara Nia terus merengek minta diambilkan ini dan itu. Belum lagi bayi mereka yang terus merengek untuk meminta ASI. Baru sehari jadi ayah, kepala Rian serasa ingin pecah.

Euforia kebahagiaan menjadi seorang ayah jelas masih unggul di permukaan. Tapi tak pelak rasa lelah muncul satu persatu, mengelilingi rasa



bahagianya itu. Dia harus menikmati buah dari kegiatan malamnya bersama Nia.

“Sorry ya, Yan. Bukannya ingkar janji. Tapi ini urgent banget. Berhubungan sama jiwa dan martabat!”

“Udah! Pokoknya kita putus. Ngga sudi punya bini yang ngga bisa diharapin!”

Dan di saat begini Rian masih sempat melempar lelucon yang mendapatkan tanggapan ekspresi kaget salah seorang perawat yang ada di ruangan Nia.

Nia hanya tersenyum tak enak dengan tingkah suaminya. Sedang Syera memilih mengabaikan dan pergi. Tapi perawat yang mendengar ucapan Rian langsung menyumpahi semoga pria itu impoten dini. Mampus!

*

“La la la la la la la!!”

Mengikuti nada suara Spongebob di salah satu episode, Syera merapikan rambut ikal pirangnya.

Sebelumnya tak begini model rambut yang ia miliki. Kemarin warnanya masih coklat dan



semestinya lurus. Tapi untuk Shaka ia ubah lagi warna rambutnya, lalu sedikit dirinya ikal.

Shaka oh Shaka.

Karena pria itu ia rela meluangkan waktu tersempitnya untuk bergegas ke salon sore tadi. Dua jam dia habiskan waktu di sana, untuk mempercantik rambutnya.

Lalu sekarang ... TARAAAA!!

Dia makin cantik saja. Ditambah satu lesung pipi di sebelah kanan yang akan muncul malu-malu kala ia tersenyum. Ya ampun, Erik pasti klepek-klepek!!

Eeeeh!!

Syera langsung mengibaskan kedua tangan di depan wajah, untuk menyingkirkan bayangan Erik yang tiba-tiba mengganggu angannya.

Ngga ada Erik!! Dia udah mati, berenang di lumpur lapindo!!

"Syeeer!!"

Tok tok tok

"Dari tadi ngamar mulu!! Makan, yok?!"



Syera menggeram mendengar suara yang tak ia inginkan. “Itu arwahnya. Ngga usah digubris. Itu setan,” desisnya.

“Syer!! Aku makan duluan kalau kamu lama keluarnya!”

Syera mendengus. “Makan aja sana! Lagian gue mau makan di luar. Sama pangeran. Bukan setan.” Masih berbicara pelan, tak sampai Erik mendengar ucapannya.

Dengan A-line dress polos berwarna peach, Syera berjalan percaya diri menuju pintu. Tak perlu merasa terkejut seperti melihat setan betulan, saat masih ada Erik di hadapannya.

Suaminya itu memandangi bukan dengan tatapan takjub—yang membuat Syera sedikit kesal—melainkan menatap dengan kernyitan bingung. “Kamu mau pergi? Rian bilang kamu sibuk kerja.” Dia menelusuri penampilan Syera dari atas hingga bawah, dan dalam hati ia memuji. Dia menatap Syera lagi, lalu tersenyum. “Rambut kamu bagus. Besok kita jalan-jalan, rambutnya di model gini, ya? Jangan dicepol terus. Kayak liat bisul nemplok.”

Ya ampun. Rasanya ingin melempar Erik keluar melalui jendela, tepat jatuh pada kotak sampah



di luar sana. Boleh dipungut dan dijual ke pedagang barang bekas.

Syera mengangkat tangan, menghentikan Erik. “Ngga butuh kritik dan saran.” Dia menatap pria itu jengah. “Malam ini, gue makan di luar.”

“Tapi kata Ri—”

“Gue udah janji sama temen duluan, Rik!”

Pernyataan itu tak bisa Erik percaya. Ia menunduk, menatap intens pada Syera. “Oh ya? Temen, ya? Boleh ikut?”

“Lo apaan sih!”

“Temen apa temen?”

“Ya temen lah!”

“Kalau gitu gue ikut!”

Syera diam, menahan kesal. Sebelum kemudian tersenyum dan mengangguk. “Oke! Siap-siap sana. Yang ganteng! Soalnya Riri ikut! Dia pasti—”

Erik berdiri tegap, memasang sikap siaga. “Oke. Makasih!” Dia berbalik, berjalan ke arah meja makan. “Jangan pulang kemalaman!!”

Syera menyembunyikan senyum puasnya.



Riri itu teman kerjanya yang begitu menggilai Erik saat ikut Syera ke Syafa Gym setahun yang lalu. Sejak itu Riri begitu gencar mendekati pria itu. Hal yang sempat membuat Erik berpikiran untuk kabur. Karena satu hari bertemu dengan Riri, maka satu tahun rasanya usia yang ia miliki berkurang. Tapi beruntung, Riri berhenti ketika Erik membawa pacar bayaran ke Syafa Gym.

"Issh sok perhatian banget ente, Bang?! Ngingetin gue jangan pulang kemalaman." Syera melenggok ke arah pintu garasi. "Gue pergi dulu. Ngga usah ditungguin. Ngga usah kangen juga!" Gue mau pacaran! "Bawa kunci soalnya."

Wanita itu siap mengeluarkan motornya. Yup!! Motor!! Dengan penampilan yang super girly, dia memutuskan untuk menggunakan motor, jelas hal yang salah. Tatanan rambutnya bisa berantakan. Bibirnya bisa kering. Tapi mau bagaimana lagi? Shaka sang pujaan yang mestinya menjemput, tentu tak ia berikan alamat di sini. Bisa kacau dunia pernikahan kalau Erik tahu dirinya dijemput seorang pria.

Syera menunggu Shaka di tempat tinggalnya yang lama. Dia akan menumpang dengan salah



seorang temannya di sana, sembari menunggu kedatangan Shaka. Pria itu akan menjemput Syera pukul delapan malam, sesuai dengan janji.

Mesin motor baru menyala. Panggilan Erik di belakangnya membuat Syera malas-malasan untuk menoleh. “Apaan?”

Erik menggeleng singkat. Pria itu diam, memandangi sepasang mata bulat Syera.

“Kenapa?!” tanya Syera lebih tegas.

“Yang kemaren malam—”

Syera mengangkat tangan. “Stop! Lupain!”

Kening Erik mengernyit. “Kok dilupain?” Terdengar tak setuju.

“Ya iya lah!! Ciuman ngga masuk dalam peraturan pernikahan!”

“Dan ngga ada larangannya juga, kan?”

Syera mengangguk sebelum kemudian terpaku, menatap tajam Erik. “Maksudnya apaan?!”

“Mau minta nambah.”

Syera menganga mendengar permintaan Erik yang diucapkan dengan sedatar mungkin itu.

“Nia yang lahiran, kenapa malah lo yang ngalamin putus saraf?”



“Setiap hari.”

“Apaan sih!!” Syera memilih mengabaikan dan mengenakan helmnya. Berniat kabur, namun sayang gagal terjadi karena tarikan Erik pada pinggulnya membuat ia urung mengendarai motor yang sudah cukup lama ia panasi.

“Ciuman, Syera. Setiap hari.”

Lalu tanpa bisa Syera tolak. Bibir Erik sudah mendarat manis di atas bibirnya, dan memberikan lumatan pelan yang menghanyutkan.

Rok yang menutupi hingga lutut terangkat oleh tangan Erik hingga menyibak sebagian bokongnya yang diperindah dengan dalaman berwarna merah.

“Ssshhh!!”

Desah menikmati tak bisa ia sembunyikan kala lidah Erik mengacaukan rongga mulutnya dengan begitu ahli.

Syera tak membalas setiap cecap bibir Erik di bibirnya. Tapi ia menikmati, lebih dari sebelumnya.



Erik menghisap bibirnya, dan akal sehat Syera ikut tersedot keluar, bersama geraman menuntut lebih dari bibirnya.

Tiga menit bertautan, membuat keduanya terengah kehabisan napas. Erik yang menyudahi aksi bibirnya yang menganggumkan. Dia tersenyum melihat Syera yang terpaku, dengan bibir yang sedikit membengkak.

Lipstik wanita itu sedikit berantakan, dan tak peduli pada bibirnya yang pasti ikut belepotan lipstik Syera, Erik mengusap ujung bibir wanita itu. “Apa ... apaan sih, Rik?” Syera bertanya pelan, agak terbata-bata.

Jantungnya yang berdetak kencang membuat ia tak bisa berpikir normal.

“Kiss.”

Syera menggeleng pelan, masih belum mengerti. Belum mengerti dengan maksud tindakan Erik barusan.

“Aku ngga ngerti.” Dia memilih berbalik, daripada menyemprot Erik dengan amukannya yang sebenarnya tak terkumpul sempurna.

Akan terdengar munafik jika ia memaki Erik, sementara tadi ia menikmati. Tapi akan terlihat



murahan, jika ia tak marah atas tindakan Erik barusan. Dia bingung.

Erik tersenyum. Mengabaikan marah sang istri, ia menarik pinggang wanita itu lagi, dan mendekapnya dari belakang.

Jangan tanyakan mengapa ia jadi seperti ini. Dia sendiri tak mengerti. Yang ia tahu hanya menginginkan bibir Syera lebih dari semua yang ia ingini.

Syera memejamkan matanya, kala hembusan napas Erik terasa di ceruk leher yang terbuka. Pria itu menghirup aromanya, membuat ia makin gelisah.

"Aku mau ini setiap hari."

Satu kecupan Erik curi di lekuk leher putihnya. Syera bergidik. Bulu romanya meremang. Matanya kian terpejam. Deru napas sudah tak beraturan.

"No." Erik menggeleng pelan. Membuat Syera tergelitik oleh rambut pria itu. "Tapi setiap waktu. Setiap detik, menit, jam." Erik memainkan jemarinya di atas tulang selangka Syera. "Setiap aku melihat kamu, aku mau



mengulangi apa yang kita lakukan barusan. Selalu. Setiap kali—”

Syera menggeliat, mendorong pelan Erik agar menjauh dari dirinya yang rasanya ingin jatuh saat ini juga. Sial!! Mengapa ucapan Erik membuat sebagian egonya runtuh seketika! “Aku pergi!”

Dia berusaha ingin marah. Tapi sialnya tak bisa. Kalimat yang terucap malah terdengar begitu lemah.

Mengendarai kendaraan roda duanya dalam pengawasan tatapan Erik yang terasa begitu seduktif. Syera mempertanyakan dalam hati bagaimana kelancaran acara makan malamnya bersama Shaka, jika pikirannya pasti akan berlari, dan berpusat pada pria yang baru saja melumpuhkan sebagian besar egonya.

Rasanya julukan Erik playboy yang dulu pernah disematkan pada pria itu, jelas tak salah besar. Karena hanya dalam hitungan menit, Erik nyaris membuatnya menyerah untuk masuk dalam kubangan gairah yang pria itu ciptakan.

Kalau begini terus. Gelar perawan yang ia miliki bisa hanya tinggal kenangan saja.



Tidak!!!

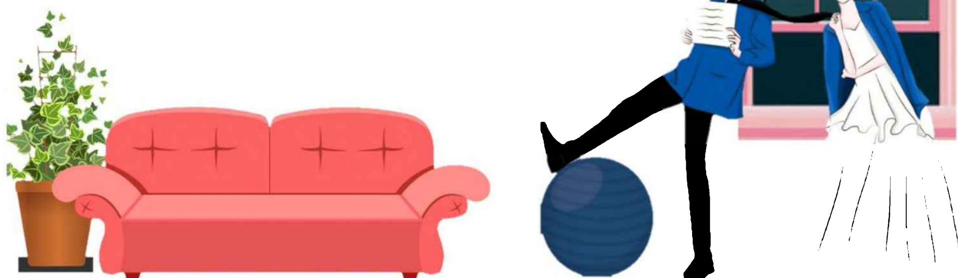
Dia tak akan ikhlas jika Erik yang mengambilnya.

Tidak Erik. Bukan pria itu.

Ya Allah, lindungilah hambamu yang akan bertobat secepatnya ini.



Part 9 : Balikan



Tanpa daya, Syera mengetuk pintu kos temannya yang tertutup rapat dan terdengar sunyi dari luar. Di jam seperti Emma pasti sudah berkurung dalam selimut. Tapi kalau benar begitu, bagaimana dengan dirinya?

Dengan pikiran dan kondisi kacau balau begini, apa ia harus menunggu Shaka di luar, sendirian, bertemankan jangkrik yang sibuk bernyanyi di pohon kelengkeng depan kosan, yang entah sejak kapan tak bisa beranak lagi—berbuah.

Klek!!



Syera terpejam, sambil mengucap syukur pelan, saat pintu terbuka. Emma keluar dengan wajah ngantuknya. Wanita itu menguap lebar, lalu meregangkan tubuh sambil berucap, “Datang juga akhir—” Dan kalimat itu terpotong saat dia mulai menyadari tampilan Syera yang terbilang tak layak untuk dibawa pergi kencan. “Ow-En-Ji bapaknya Bilqis!” Emma, wanita dengan rambut blonde ini membekap wajah teman yang ia kenal sejak tinggal di kosan Asmara khusus wanita ini beberapa tahun yang lalu. “Bibir lu jontor! Dicipok siape?!”

Syera menyingkirkan tangan Emma, dan menyentuh bibirnya yang jontor kata Emma. Dia tak percaya ciuman Erik bisa sedahsyat itu. “Diisep tawon!”

Emma ingin mendengar penjelasan lebih dalam. Ia tarik tangan Syera ke dalam dan mendorong wanita itu untuk duduk di ranjang queen size-nya yang berantakan. Dari sana bisa ditebak bagaimana ulah Emma kala tidur. “Tawon mana yang berani ngisep elu?! Ya Allah! Belepotan gitu! Ini udah kencan sama Shaka atau—”

“Belum!”

“Terus itu?”



Emma bersedekap dengan pandangan menyelidik. “Jangan bilang itu dari pacar lo, tapi lo masih aja mau kencan sama mantan lo?” Emma, adalah salah satu dari sekian orang yang mengenal Syera, yang tak mengetahui perihal pernikahan wanita itu dengan Erik.

Menurut Syera tak penting ada yang tahu tentang perubahan statusnya. Toh tak lama lagi ia akan kembali bercerai. Itu jika sudah menemukan pengganti yang dia cinta. Shaka misalnya. Karena cerai sebelum mendapatkan pengganti, bisa bahaya dengan perjodohan sang ayah yang siap menanti.

“Syer?”

Syera menggeleng lemah. Dia tak mungkin menceritakan tentang Erik, dan malah memperpanjang urusan dengan Emma. “Tadi gue tuh mau pergi ke sini. Tapi mantan gue yang dulu pernah gue ceritain itu dateng. Dia minta balikan dan main nyamber gitu aja.” Syera menatap Emma serius, ditambah mimik ketakutan. “Gue kabur dari dia!” Semoga aktingnya dipercaya oleh Emma yang ia yakini IQ-nya tak tembus angka 50. Astaga, menghina sekali.



“Ya ampun! Kok bisa?”

“Bisa lah! Dia kan cinta mati sama gue!”

“*Bullshit!!* Kemaren gue liat dia jalan sama cewek yang pantat sama dadanya lebih gede dari elo!”

Syera memasang wajah datar mendengar penuturan Emma. Itu menyakitkan, you know?

Tapi tanpa rasa bersalah, Emma melanjutkan ucapannya. “Eh tapi kok dia bisa tau tempat tinggal lo? Gue aja yang temen lo yang tempat lo nyari utangan aja kagak tau lo tinggal d mana sekarang. Kok dia tau?!”

Syera makin mengkerut masam. Hutang segala pakai diingat. Jangan bilang setelah ini ia malah akan ditagih. “Salah siapa yang sibuk?!”

“Tapi gue beneran sibuk sih, Syer.” Emma berbalik menuju toilet usang peninggalan Syera. Itu juga dia harus memotong hutang Syera padanya, hanya karena ia sangat menginginkan benda itu, Dia suka dengan ukirannya yang membingkai kaca. Terlihat klasik. Seperti barang tua. Meski itu memang barang tua. Syera mendapatkannya dari seorang mantan yang menyukai barang klasik. Syera sendiri tak



begitu membutuhkannya. Tapi karena menghargai dan belum bisa membeli yang baru, karenanya Syera terima. Sekarang wanita itu benar-benar tak membutuhkannya. Jadi saat dia mengadakan pelelangan, Emma yang maju duluan untuk mengambil toilet berwarna coklat itu. “Nih, lo rapiin dandanan lo.” Dia berbalik menyerahkan bedak dan lipstik pada Syera. “Lo kudu pindah kos-kosan. Bahaya kalau temu mantan sarap lo itu lagi. Walaupun gue masih ngga percaya dia masih selera ama pantat rata lo. Tapi yang namanya laki-laki kan kayak kucing. Dikasih ikan asin juga tetep diembat!”

Tak ingin meladeni Emma yang hanya mendidihkan emosi saja. Syera meraih benda yang temannya itu sodorkan.

“Ck! Kenapa gue masih belum percaya, ya? Masa sih, demi elo, yang teposnya saingan sama triplek—padahal rajin ngegym—dia ninggalin si pantat gentong? Sumpah! Itu tuh—”

“Em, gue minta air es lah. Haus!” Bukan. Lebih tepatnya panas! Kalau bisa air esnya disiram ke wajah Emma.

Emma mengangguk cepat, dan keluar dari kamar untuk mengambil segelas air dingin di



kulkas yang terletak di dapur. Kulkas yang disediakan pemilik kos, untuk digunakan secara bersama-sama.

Tapi jangan harap ada makanan di sana, selain air putih. Karena mereka takut stock makanan digunakan secara cuma-cuma oleh penghuni kos lainnya yang kebanyakan tak memiliki modal. Apalagi akhir bulan. Awal bulan saja sudah seret, habis untuk bayar kreditan.

Syera yang ditinggalkan Emma lantas mencomel tanpa suara. Sungguh pilihan yang tak tepat menumpang di tempat Emma.

"Tapi Syer, lo kenapa mesti numpang tempat gue, sih? Kenapa Shaka ngga jemput di kosan baru lo aja?" Emma datang lagi dengan segelas air dingin. Syera yang masih meratapi nasib malangnya akan dandanannya yang berantakan karena Erik, kemudian ditambah dengan perasaan kesal karena semua perkataan Emma, langsung mengumpat mati-matian di dalam hati.

"Soalnya dia belum tau kosan gue. Nanti bukannya kencan, malah sibuk cari alamat." Sambil menerima gelas dari Emma, kemudian meneguk isinya hingga tandas. Kalau saja emosi



itu berupa api. Pasti sekarang asap keluar dari tubuhnya.

“Ooh!” Emma melirik Syera. Baru akan kembali membuka suara. Bunyi ketukan pintu di luar membuat dia menoleh ke arah pintu, pun dengan Syera. “Kayaknya itu Shaka! Lo benerin aja dandanan lo. Gue yang bukain pintu.”

Syera mengangguk setuju. Setelah merasa rapi dan siap untuk menemui Shaka, wanita itu berdiri dan tak sengaja berpas-pasan dengan Emma yang akan masuk ke dalam kamar. “Udah selesai? Tuh udah ditungguin pangerannya.” Emma mendekati SYera, dan berbisik. “Setdah! Ganteng, ciin! Dulu perasaan ngga gini. Kalau lo bosen, bolehlah koling-koling eike!” Emma mengedipkan mata sebelum kemudian mendorong Syera pelan keluar dari kamarnya. “Sukses kencannya!”

*

Kencan tak berjalan seperti yang ada di angan Syera. Makan malam yang cukup romantis. Menonton film yang tak kalah romantis dengan makan malam, obrolan ringan yang Shaka ciptakan, masih membuat pikiran Syera tak menentu arah.



Dia ada di dekat Shaka. Tapi pikirannya melalalng buana pada pria yang tadi mencuri ciuman darinya lagi. Sial! Dia masih saja terbayang dengan kecupan Erik di bibirnya, usapan lembut di lehernya, dan permintaan pria itu untuk aktivitas berciuman yang dilakukan setiap saat.

Syera meleleh! Duuh!!

“Jadi sekarang masih di Syafa Gym ya, Syer?” Dengan tangan yang mengendalikan kemudi, Shaka menatap Syera yang melamun.

Pria ini tersenyum samar, karena mendapati Syera melamun bukan untuk yang pertama kali, dalam tiga jam pertemuan mereka. “Kamu pasti capek banget, ya? melamun terus dari tadi.”

SYera mengerjap, menyadari pertanyaan Shaka. Wanita itu menatap mantan kekasihnya itu tak enak. “Bukan, Ka. cuma ... mikirin kerjaan aja dikit.” Berbohong lagi. Malam ini dia kebanyakan bohongnya. Untung bukan Pinokio.

“Ohh ... kalau gitu aku antar pulang aja gimana? Keliling Jakarta sambil ngobrolnya besok aja lagi, kapan kamu ada waktu.”



“Duuh! Jadi ngga enak.” Tapi itu lah yang Syera inginkan. Hanya makin merasa tak enak jika memaksakan untuk terus bersama Shaka dengan pikiran yang tak berada di tempatnya.

“Ngga apa-apa. Lagian juga ini terlalu malam untuk kencan.”

Syera mengerjap lagi dengan bibir menganga. “Ha?”

Shaka menatap Syera dengan kening berkerut. “Ya?”

“Eem ... kencan?” Wanita itu memastikan apa yang ia dengar tadi. Kencan. Benarkah menurut Shaka ini adalah kencan? Jadi bukan dirinya saja yang menganggap ini adalah kencan? AAH! Kalau begini dia tak perlu memikirak Erik sepanjang masa perjalanan, kan?

“Kencan?” Shaka masih tak mengerti. Ia berpikir keras, sebelum kemudian ikut menganga seperti Syera tadi, saat menyadari satu kata yang ia ucapkan sebelumnya. Pria itu tersenyum malu. “Sori.” Dia menatap Syera sekilas. “Kamu ngga nganggep ini kencan, ya?”

Dengan cepat Syera menggeleng. “Ng ... nggak. Eh maksudnya iya. Eh...!” Dia menggigit bibir



bawah, salah tingkah. Shaka tersenyum dibuatnya.

“Jadi pulang?”

Malu-malu, Syera mengangguk. “Belok aja langsung di Jalan Gempol yah, Ka.”

Kening Shaka mengernyit. “Ngapain? Mau nginep tempat temen?”

“He?” Syera mengetatkan rahang. Dia lupa kalau Shaka tak tahu perkara tempat tinggal barunya. “Eh iya! Nginep tempat temen.”

Shaka membulatkan bibirnya.”Ooh! Oke!” Dia mengikuti instruksi Syera, hingga kemudian berhenti pada rumah dengan pagar tinggi. Syera melengok ke sana, seolah sudah tiba di tempat tujuan. “Di sini, SYer?”

Wanita itu mengangguk.

“Kayaknya sepi banget. Kita klakson aja, ya? Biar satpamnya kel—”

“Eh jangan!!” Ini bukan rumah gue! ”Gue bawa kuncinya kok!” Syera terkekeh. “Em ... sssh! Gue turun sekarang, ya?”

Shaka mengangguk ragu. Ragu meninggalkan Syera di tempat yang sepi begini. “Turun aja. Aku tunggu sampe masuk.”



“Jangan!” Terlalu cepat menjawab. Membuat perasaan ragu yang ada di diri Shaka, menjadi curiga.

“Kenapa?”

“Ih! Nanti kalau ada yang lihat kamu jadi berabe! Ini tuh rumah om aku. Dia baru pindahan ke sini. Tadi aku bilang sebelum mampir ke sini, mau jalan dulu sama Emma. Kalau tau ada kamu, nanti malah berabe!” Duuh! Bohongnya berkalilipat ini!

“Oh!” Sekali lagi, Shaka mengangguk-angguk mengerti.

Syera bernapas lega, karena melihat Shaka mempercayainya. “Aku tur—”

“Syer.”

“Hem?”

“Besok aku hubungin kamu boleh?”

Syera mengangguk tanpa perlu memikirkan permintaan Shaka. “Boleh.”

“Em ... kalau ketemuan lagi?”

“Boleh juga.” Pakai banget.

Shaka mengangguk senang. Senyumnya yang membuat Syera meleleh, sontak membuang



bayangan Erik dari kepalanya. Terlebih saat tanpa ia duga, wajah Shaka maju, mendekatinya. Syera menahan napas, dengan mata tertutup. Dadanya seperti terhimpit oleh luapan bahagia yang begitu berlebihan, kala bibirnya yang baru Erik jamah beberapa saat yang lalu, kini disentuh lembut oleh Shaka.

Cium yang dalam Shaka. Cium yang kuat. Hapus jejak yang ada di bibir ini. Hapus dengan ciuman kamu.

Kini rasa Erik sudah terganti oleh milik Shaka yang juga membuat jantungnya berdentam mengerikan. Namun detak jantung ini berbeda. Ini detak jantung pertanda ia jatuh cinta. Lagi untuk kedua kalinya dengan orang yang sama. Shaka.

“Kalau kita ulang lagi yang dulu, apa boleh, Syer?”

Permintaan itu Shaka ucapkan di sela-sela ciuman mereka. Syera tersenyum, kembali menempelkan bibir mereka, sebagai pengganti jawaban Iya.

Akhirnya balikan juga!

*



“Hampir empat jam.”

Erik menghitung lama waktu Syera keluar dari rumah. Dia yang terlentang di kasur sambil memandangi geram jarum jam yang menempel di dinding di hadapannya langsung duduk bersila. “Ck! Dia jalan ke mana sampai selama ini?” Dia berdiri dan jalan bolak-balik, gelisah.

Tapi kemudian berhenti, dan mengusap rambutnya kasar. “Ya ampun! Kenapa malah mikirin dia, sih?! Gila!” Kembali melompat di atas ranjang, dan memilih untuk menyusupkan kepala ke dalam bantal. “Ya ampun! Kenapa mesti ngerasa dosa, sih, khawatirin istri sendiri?” di balik bantal, kening pria itu mengernyit. “What?! Khawatir?”

Dia membuang bantal, untuk mengusap-usap wajahnya. Mungkin ingin membuat kesadarannya kembali. Erik mengkhawatirkan Syera adalah mimpi! Jadi dia mencoba untuk bangun dari mimpi itu.

Tapi sialnya gagal. Di sudut paling dalam hatinya, masih meneriaki Syera, dan mempertanyakan di mana keberadaan wanita itu sekarang.

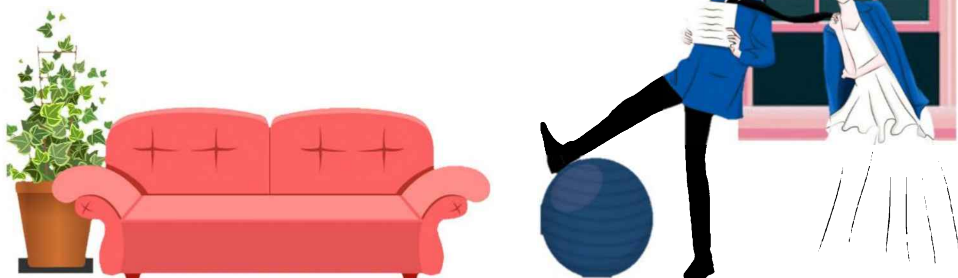
“AAH!!”



Tak bisa dibiarkan! Baru juga dapat bibirnya. Masa sudah seperti ini. Murahan sekali hatinya ini? Padahal dibandingkan para mantan. Bibir Syera yang tipis itu jelas kalah ke mana-mana. "Tapi kok enak, ya?" Dia memukul keningnya beberapa kali. "Mikir apa, sih?!"



Part 10 : Satu Aneh Saja



Erik berdiri di ambang pintu, memperhatikan langkah ceria Syera yang melenggok ke arah dapur. Kening pria itu berkerut, sekaligus mengerucutkan bibir. “Baru pulang?”

Syera yang baru tiba di ambang pintu penghubung ke arah dapur berhenti. Wanita yang belum mengganti pakaiannya itu menampilkan raut terkejut saat berbalik melihat Erik. “Lo belum tidur?!”

“Kemana aja? Keluar sampai berjam-jam.”



Ekspresi Syera berubah masam. “Kalau keluar beberapa menit aja, berarti gue cuma sekedar beli sereal ke minimarket depan! Helow bro!! Ini jalan-jalan!! Dan cewek mana yang jalan-jalan cuma satu jam aja?! Andaikan ada pun, yang jelas bukan gue!”

Ekspresi masam berganti pada Erik. Bertanya sebaris, dibalas lima baris. Begitulah perempuan. “Ngga ada suara motor. Motor kamu ke mana?”

Wanita yang masih berdiri di ambang pintu itu tampak berpikir sejenak, sebelum menjawab, “Ada di kos temen. Tadi pergi pakai mobil temen, sih. Jadi baliknya diantar.”

Erik diam, lalu mulai berjalan mendekat. Namun aura aneh yang terpancar dari mata tajamnya membuat Syera tergerak untuk mundur selangkah. “Ken—kenapa?”

Erik menjawab setelah ia berada di samping sang istri. Kepalanya sedikit menoleh, menyatukan pandangan pada tatapan waspada Syera. “Haus.”

Syera bergerak mundur dua langkah, untuk memberi ruang. Tatapannya yang belum



teralihkan dari Erik, menjadi curiga ketika Erik tak bergerak dari posisinya.

Tapi kemudian ia terkesiap kala Erik menghirup udara dengan agak kencang. “Kamu cium sesuatu, nggak?”

Syera kembali waspada. Langkahnya bergerak cepat menghampiri Erik. Ia ketakutan. “Bau apa? Melati? Mawar? Kemenyan?”

Dengan serius, Erik makin menajamkan penglihatannya pada Syera. Ia menunduk dan menghirup rambut wanita itu. “Bau kebohongan.”

“Anjrit!” Sontak Syera mendorong Erik. Namun dorongannya tak cukup untuk mengeser tubuh besar sang suami.

Erik hanya bergerak ke belakang sedikit, sebelum kemudian mendekatinya, dan menyudutkan ia di sebuah kabinet. Syera terpaku pada perlakuan menakutkan suaminya.

“Kenapa??”

“Kamu pulang sama siapa?”

“Sama temen!”

“Perempuan atau laki-laki?”



“Ha?” Syera mengerjap. “Ya ... ya cewek lah!”

“Heem. Aroma kebohongan makin tajam tercium!”

“Ngga usah lebai!” Syera kembali mendorong Erik, namun yang didorong bergeser saja tidak.

“Aku perhatikan lipstik kamu agak belepotan.”

Setan! Batin Syera memekik.

“Bibir istriku ngga mungkin abis nabrak tem—”

“Kalau aku jalan sama cowok kenapa? Kalau bibir aku belepotan, kenapa? Masalah? Lagian kan tadi kamu yang bikin belepotan!!”

Secepatnya, Erik mengambil tangan Syera dan meletakannya di atas dada. “Ucapan kamu bikin sesuatu yang ada di sini menjadi nyeri.” Erik menggeleng dramatis. “Sebelum jalan kamu pasti benerin lipstik kamu, Syer.”

Syera melotot. Sangat tak yakin jika yang di hadapannya ini benar-benar Erik yang selama ini ia kenal. “Kayaknya tadi beneran ada aroma menyan, deh! Aroma setan yang ngerasukin elo!”

Alih-alih tertawa dengan ucapan Syera, Erik makin memperpendek jarak mereka. “Kamu



selingkuh? Kamu lupa kalau kita ngga boleh menjalin hub—"

"Apaan, sih?! Lo jangan asal nuduh!"

"Aku ngga nuduh. Semua bisa dibaca jelas dari ekspresi kamu. Jalan-jalan ke mana kamu, sampai bikin wajah kamu berseri-seri kayak tadi? Terus berubah pucet waktu kepergok sama aku."

"Lo ngarang!!"

Erik menyipitkan mata penuh selidik. "Jalan sama cowok yang man—"

Sekali lagi mencoba menyingkirkan tubuh sang suami dari hadapan, Syera berdecak kesal saat gagal. "Apaan sih?!"

Erik bergeming, tanpa merubah ekspresinya. Kemudian tarikan napas terdengar kuat, mengundang perhatian Syera. Pria itu melepaskan kungkungannya dari sang istri, berbalik dengan tangan berlipat santai di depan dada. "Oke!! Kamu jalan sama cowok ngga apa-apa. Peraturan yang mengatakan tidak boleh menjalin hubungan dengan orang lain selama kita terikat dalam pernikahan akan dihapus."



“Serius?!” Syera nyaris memekik dengan nada girang.

Erik berbalik, dan mengangguk mantap. “Jadi kamu jalan sama cowok tadi?”

“Eh?” Syera membulatkan mata, lalu menggeleng ragu.

“Oh ya? Kalau ngga mah, ya ngga usah dihapus aja peraturan—”

“Jangan gitu dong!”

“Kenapa? Kan kamu—”

“Iya tadi gue jalan sama mantan.”

Sekilas. Seperti ada yang menyubit perasaan Erik. Hanya sekilas, hingga tak begitu perlu untuk ia rasakan, atau ia pikirkan sakitnya. Ia tahu itu hanya sekadar rasa sakit yang numpang lewat, atau singgah sebentar, sebelum kemudian pergi bersama setitik perasaan yang ia miliki untuk Syera. Perasaan yang terbangun karena kebersamaan selama ini. Tapi tak begitu ia pikirkan, karena rasa itu belum meluap, mengaliri setiap nadinya. Rasa itu baru sejangkah melewati titik nadir. Sekejap saja, akan ia hapus semuanya. Bukankah rasa yang seperti itu memang tak boleh ia miliki,



mengingat hubungan mereka yang tak akan terikat selamanya.

“Tapi jalan doang.” Syera tertunduk malu, dengan kaki kanan yang bergerak gelisah.

“Jalan doang, dan sekedar ciuman doang?”

Syera menatap Erik dan mencibir pria itu.

“Oke! Jadi peraturan yang tadi dihapus?”

Syera mengangguk semangat. Sedang Erik tersenyum, menyamarkan kelicikan yang sudah ia rencanakan.

Pria itu menunduk, mensejajarkan wajah dengan wajah Syera. “Tapi kamu tau, kan? Jumlah peraturan semakin menipis karena sudah kita hapus sebelumnya?”

Sebelah alis Syera lantas menukik. Aura curiga mulai menyelimutinya.

“Dilarang kencan dengan wanita atau lelaki lain ada di dua peraturan, kan?”

Syera masih menatap penuh curiga.

“Dua peraturan dihapus. Jumlah cuma tinggal enam.” Erik menggeleng dramatis. “Itu ngga bisa dibiarkan. Kecuali ... menambah satu peraturan lagi, dan aku yang—”



"Peraturan yang dihapus kan cuma yang buat gue! Yang ngga boleh jalan sama cowok lain itu aja yang dihapus! Yang lu mah tetep! Jadi udah! cuma kurang satu, kan?!"

Erik berdecih. "Jadi cuma kamu aja yang boleh jalan sama orang lain? Aku ngga boleh?"

"Ya kalau lo mau jalan sama cewek lain juga ngga apa-apa, sih! Kita hapus dua-duanya. Jadi kalau gitu hapus dua peraturan, ganti dengan dua peraturan bar—"

Erik lantas menggeleng pelan. "Ngga perlu. Hapus aja punya kamu."

Wanita di hadapan Erik langsung mencebik. "Yakin?" Penuh keraguan.

"Yakin! Jadi ... karena peraturan yang aku buat, yang kita hapus. Aku harus menggantinya dengan peraturan baru, kan?" Erik menaik turunkan alisnya.

Syera berdecak. "Jangan aneh-aneh," desisnya.

"Cuma satu aneh aja." Erik menyampirkan dagu pada bahu Syera.

"Gue serius, Rik! Sampai lo bikin peraturan yang—"



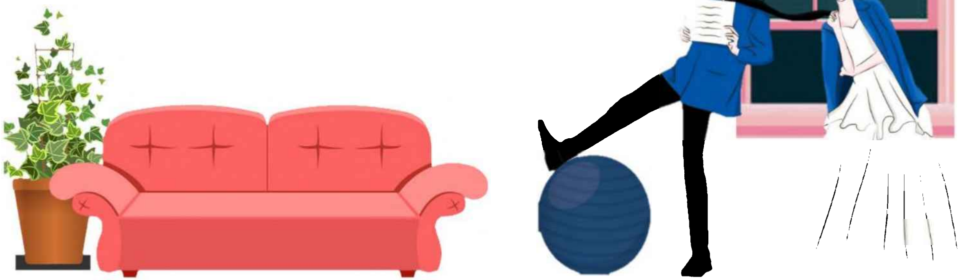
“Ranjang aku dingin. Hangatkan setiap seminggu sekali.” Kecupan mendarat pada leher Syera yang tertutupi helaian rambut.

Wanita itu lantas terpaku, tanpa bisa melanjutkan ucapannya. Dia diam, bahkan hembusan napas dari hidungnya pun sampai tak terdengar.

Erik memang sialan. Pria itu selalu saja menjebaknya dengan cara tak terduga.



Part 11 : Kecewa



Sabtu sore, tujuan Syera bukan pulang ke rumah melainkan ke rumah mertuanya. Erik sedang berada di Syafa Gym sekarang. Sedangkan dia izin untuk tak melatih hari ini lantaran harus membantu ibu mertuanya untuk masak makan malam.

Ya ... Erik dan dirinya akan menginap di sana, menuruti permintaan ibu mertua yang katanya merindukan sang anak.



Sebenarnya Syera enggan ke sana, bukan karena tak nyaman dengan mertua melainkan enggan ditanyai kapan hamil?

Tapi dia jelas tak bisa menolak, apalagi ibunya berjanji akan memasakkan makanan yang enak malam ini. Ya ampun ... sekian lama jadi anak kos. Jarang-jarang dia makan enak kalau bukan beli, ya makan ke rumah Meta. Pulang ke Bandung untuk menikmati makanan ibu juga dia jarang. Jadi setiap ditawari makan di rumah Rika, dia selalu semangat 45. Walau kali ini semangatnya agak berkurang karena enggan mendapatkan pertanyaan yang aneh-aneh.

Saat tiba di rumah Vita, ia disambut Rika yang ternyata juga tak pergi ke Syafa Gym. Syera pun senang karena mendapat teman.

“Kenapa lo ngga ke Syafa gym?”

“Ditahan sama emak, katanya wajib bantu masak.” Rika lalu mendekati Syera dan berbisik, “padahal gue ogah.”

Syera mendengus saja. Dia berjalan mendahului adik iparnya yang enggan ia akui itu, lalu berteriak tak begitu keras untuk memanggil Vita. “Ma ... Syera dataaaang.”



Tak lama, suara Vita terdengar dan menyuruh dirinya untuk langsung ke dapur. Astaga ... dia pikir masih bisa istirahat sebentar. “Tarik Rika sekalian, Nak! dari tadi kabur terus!”

Syera tersenyum. “*With my pleasure.*”

Lalu Rika memutar bola matanya, malas.

*

“Itu bumbunya ditumis sampai matang, ya? Rika!! Berhenti makanin kentang gorengnya.” Setelah memberikan arahan pada Syera, Vita memukul pelan tangan Rika yang akan mengambil kentang gorengnya lagi. “Ngga jadi dimasak kalau kamu makanin terus! Sana cuci ayamnya!”

Rika langsung cemberut. “Dikit doang, Maaak! Lapar ini. Dari tadi belum dikasih makan.”

“Salah siapa ngga makan makanan yang ada?!”

“Ish!! Tinggal kuahnya doang!! Lagian timbang masakin telor aja ngga mau!”

“Masak sendiri!”

“Pelit!” Rika berbalik menuju kulkas untuk mengambil ayam yang sudah dipotong untuk dicuci.



Vita kembali pada Syera yang tampil bak penjilat di mata Rika. Wanita itu yang tak hobi masak tampak seolah-olah menikmati adegan sore ini.

“Penjilat,” desisnya pelan.

“Kalau udah, masukin mienya ya, Nak?”

Syera mengangguk, menurut. “Iya, Ma.” Kemudian melirik Rika untuk memberikan senyuman mengejek pada wanita itu. Rika rasanya ingin melempar wajah Syera dengan potongan pantat ayam.

“Syera.” Panggilan Vita membuatnya menoleh pada wanita paruh baya yang wajahnya yang mirip Rika.

“Ya, Ma?”

“Sudah tau belum, makanan kesukaan Erik?”

Yang ditanyai berpikir sebentar sebelum menggeleng. “Ngga tau, Ma. Mas Erik sih apa aja yang aku masak pasti dimakan.”

“Ya karena terpaksa. Ngga ada pilihan.” Rika menyahut sambil memberikan ayam pada ibunya. Ia kemudian mengambil posisi di samping Syera.



“Kalau masakanku sih masih layak makan, Ka. Emang masakan kamu?”

Setelah sebelumnya mendapatkan teguran karena memanggil lo-gue antara kakak adik ipar itu. Akhirnya mereka dua memilih untuk beraku kamu selama di depan Vita.

“Isssh!! Yang doyan masakan lo—eh kamu juga sebelumnya cuma si Poci.”

“Poci peliharaan Syera?” Vita menyahut.

Rika mengangguk.

“Ngawur kamu! Kalau sekarang abang kamu makan masakannya Syera ya berarti kamu samain abang kamu sama Poci!”

“Itu mama yang bilang loh!”

Vita langsung melototi putrinya, dibalas cengengesan oleh Rika dan Syera.

“Masakan aku ngga seburuk itu sekarang,” lanjut Syera memberi kecap pada makanan yang tengah ia masak sesuai instruksi ibu mertua.

“Ngga apa-apa, Syer. Nanti pasti jauh lebih enak kalau kamu terus masak. Bila perlu nanti mama ajarin dan kasih resep makanan kesukaan Erik. Yang penting jangan pedes.”



Lagi-lagi Rika bersungut-sungut sebal. “Tuh kan! Sejak Syera jadi mantu, anak kandung berasa di anaktirikan. Dari tadi aku kena marah, Syera ngga. Halaah! Males banget aku di sini. Udahlah, pergi aja. Mertua dan mantu silakan lanjutkan aktivitas tanpa anak tiri ini.” Melimbai sok sedih, Rika mulai menjauhi Syera dan Vita. Tapi belum tiba di ambang pintu, suara Syera mengacau niatannya.

“Bilang aja mau kabur! Itu sawi belum kamu iris. Terus kacang juga belum dicuci, udah mau kabur aja!”

Mereka berdua lalu saling melempar pandangan sengit. Tapi Syera yang menang, karena Vita menyuruh Rika untuk kembali.

“Jangan pergi kalau belum selesai.” Vita melepaskan celemeknya. “Mama ke minimarket depan sebentar. Kalian yang akur, ya?” Lalu pergi tanpa takut dapurnya akan menjadi arena perang putri dan mantunya. Tidak. Itu jelas tak mungkin.

“Emak gue sayang banget sih sama lo?” Rika mencolek bahu Syera. “Pakek pelet apa? Kayaknya bisa dicoba.”



“Ish! Ngarang! Jelas-jelas gue udah sepantasnya untuk disayangi dan dicintai.”

“Preeet!!” Rika mengambil sawi untuk mengerjakan tugasnya.

“Ka, besok ikut gue, yuk? Emma ngajakin nonton. Males gue berdua jalan sama dia.”

“Emma? Temen kos lo itu? Kalau ngomong cem toa masjid? Yang hiperbolanya setengah mati, ngatain dada ukuran 36 gue ini cem bola pimpong digepengin?”

Syera mengangguk.

“Ogaaah!! Makasiiih! Cukup di kosan lo aja gue dihina-hina!”

“Dia ngga ngina kali! cuma hiperbola!”

“Heem sama aja! Heran gue, jelas dada aja ngga ada setengahnya gue. Kalau ngejek ngga sadar diri.”

Syera tersenyum kecut. Emma teman kosnya itu memang berlebihan kalau bicara. Dia yang rajin gym hingga memiliki tubuh idaman para wanita ini saja dkatakan triplek. Menurut Emma, body goals itu seperti Kim Kardashian and family. Depan belakang maju bersama.



Kadang jika mengatai orang, Emma yang jelas lebih kerempeng darinya dan memiliki dada rata itu tak ingat akan diri yang kekurangan. Tapi sebenarnya bukan tak ingat kalau dirinya juga tak memiliki bentuk tubuh yang sempurna. Kadang setelah mengatai orang, Emma juga akan mengatai dirinya yang seperti selembar daun salam yang digoreng kering. Emma memang suka hiperbola dalam menilai orang, tapi tanpa tujuan menjatuhkan. Rika tahu itu. Tapi tetap saja ia kurang suka. Ah ... sepertinya hanya Syera yang dari sekian banyak orang yang mengenal Emma, mau menerima kelebaian wanita itu.

“Ya udah lah. Nonton berdu—”

“Eh? Ini ngga salah? Kalian yang masak?”

Tiba-tiba suara Erik yang entah kapan datang menginterupsi ucapan Syera. Dengan wajah meragukan, Erik mendekati adiknya terlebih dahulu. “Masak, dek?”

“Ngga!! Nyapu!”

Erik terkekeh lalu melihat Syera yang tampak tak mengacuhkan kedatangannya. Wanita yang kini tengah menggoreng kacang tanah itu bersikap seolah-olah tidak ada Erik di dekatnya.



“Masak, Syer? Yakin itu ngga keasinan? Atau hambar? Atau malah pahit kayak roti bakar yang kamu buat tadi pagi.”

“Tinggal makan juga, protes!” gumam Syera yang masih dapat didengar Rika dan Erik.

“Tul!!” Rika menyahut.

Erik sendiri hanya tersenyum miring mendapati nada kesal dari ucapan Syera. Sepertinya wanita yang belum menyetujui perjanjian yang ia minta itu masih kesal. Dia lalu berdiri di belakang Syera dengan mengabaikan keberadaan Rika yang diam-diam kabur.

Erik memeluk perut Syera membuat wanita itu sesak seketika. Bukan karena suaminya memeluk terlalu erat. Tapi entah lah, ia sendiri tak tahu mengapa sejak bibir mereka bersentuhan beberapa waktu lalu, kontak fisik yang mereka lakukan menciptakan efek aneh ditubuhnya. Kadang sesak napas, kadang merinding, kadang panas, kadang ada desiran aneh di balik dadanya dan sialnya lagi kadang dia ingin disentuh lagi ketika suaminya menjauh. Lupakan yang terakhir.

“Jangan gosong lagi. Yang makan bukan cuma aku.”



Wanita itu langsung menoleh, menatap tajam wajah Erik yang dagunya menempel di bahunya. Dia ingin mendamprat suaminya ini, tapi kata-katanya hanya sampai di leher, karena bibir yang ingin berucap langsung Erik bungkam dengan bibir tipis pria itu.

“Astaga!”

Tanpa melepaskan pelukannya pada Syera, Erik menoleh ke pintu dan mendapati sang ibu yang memergoki mereka. Sedangkan Syera langsung melepaskan diri dari Erik kala mengetahui sang mertua ada di ruangan yang sama dengannya.

“Ma—”

Vita memotong ucapan Syera dengan kibasan tangan. “Kalian ini kalau mau mesraan jangan di dapur. Kan mama jadi ganggu.” Vita melimbai mendekati Syera, mengambil spatula di tangan mantunya. “Mama yang lanjutin. Kalian sana pergi. Mandi, nanti solat berjamaah, terus kita makan.”

“Tapi ma, Syera bantu—”

“Udaah ngga usah. Sana pergi.”



Erik mengangguk setuju. “Oke, Ma.” Dia mengecup pipi sang ibu lalu menarik tangan istrinya yang sudah memerah malu. “Ayo.”

Sedang Vita yang ditinggal sendiri langsung senyum-senyum bahagia. “Duuh ... kalau begini sih ngga lama lagi bakal dapet cucu.” Dia menatap kuali yang terdapat kacang goreng yang telah gosong, lalu mendesah pelan. “Ya udah lah ngga apa-apa.” Vita kemudian melihat ke sekeliling dan baru menyadari jika Rika tak ada di dapur bersamanya. “Ya ampun anak itu. Rikaaaa!! Bantu mama masak!!”

*

Tiba di kamar Erik, Syera langsung berlari menuju kamar mandi. Tapi tiba di sana ia langsung merutuki pintu yang tak memiliki kunci. “Ini yang ngasih ide pintu tanpa kunci ini siapa, sih?!”

“Kenapa?” Erik membuka paksa pintu kamar mandi yang masih ditahan oleh Syera yang tadi sempat menendang pintu geser tersebut.

“Lo ngapain?!” Praktis, Syera mundur ke belakang membuat pertahanan diri.



Erik menaikkan sebelah alis. “Aku tanya kamu ngapain pintu kamar mandi aku?”

“Ngga! cuma kesel aja ngga ada kuncinya!”

Erik mengangguk-angguk mengerti. “Ooh ... gitu.” Lalu masuk begitu saja dan menutup pintu kamar mandi.

Dengan kening berkerut, perasaan buruk menghinggapi, Syera mendekap tubuhnya. “Ngapain?!” teriaknya.

“Mandi, istriku.” Erik mendekatinya, dan yang didekati mundur ke belakang. Sayang, baru tiga langkah kecil, dinding sudah menghentikannya.

Erik tersenyum lembut di hadapan Syera, lalu melengos menuju shower di balik pintu kaca yang sengaja ia buka. Dari tempatnya Syera hanya mengamati, lalu berteriak protes sàat Erik membuka kaos oblongnya. Lo ganggu orang aja, ya?!” Syera melangkah hendak pergi. Tapi dengan cepat Erik menariknya dan membawa ia menuju ke *shower* yang entah sejak kapan dinyalakan.

Wanita itu melihat tubuhnya dari bawah yang mulai basah. Kesal, ia menatap Erik yang kini hanya mengenakan boxer. “Cari mati—”



Lagi. Erik membungkam bibir Syera yang kini telah menjadi candunya. Di bawah guyuran air dingin, kehangatan dari sentuhan Erik begitu Syera butuhkan. Hanya saja itu tak mungkin dan tak akan pernah dirinya pinta.

Syera hanya diam—tak mau dikatakan menikmati—dalam cumbuan Erik yang tangannya sudah berani bermain di tali bra milik Syera. Tak bisa ditahan, Syera mulai melenguh di bawah guyuran air. Dan seperti diberikan lampu hijau saat mendengar geraman halus dari sang istri, Erik melepaskan kemeja basah yang menutupi tubuh Syera, dan segera menurunkan ciumannya ke leher putih wanita itu. Tapi gerakan sensual dari bibirnya yang ingin turun menuju payudara Syera harus terhenti ketika sepasang tangan mendorong dadanya pelan.

Dia mendongak, mendapati Syera yang menggeleng pelan. “Gue ngga bisa.” Syera ingin terus menjaga keperawanannya hingga ia berpisah dari Erik. “Gue ngga bisa.” Sepertinya melakukan kontak fisik dengan Erik jauh lebih mengerikan daripada tak bisa kembali dengan mantan terindah. “Sori.”



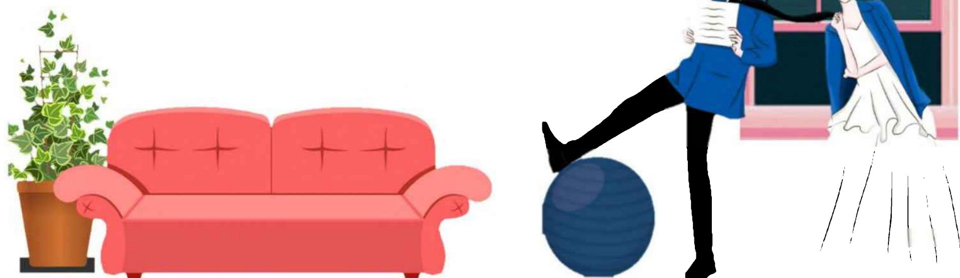
Mengabaikan sorot kecewa Erik, Syera mengambil kemeja basahnya, dan cepat-cepat keluar dari ruangan yang akan menjadi saksi penolakannya atas ajakan bercinta Erik yang dirasa begitu gamblang, meski tanpa ada kata-kata.

Penolakan Syera memang sedikit mencubit harga dirinya. Tapi Erik mencoba mengusir kecewa yang dirinya alami dengan tersenyum di bawah guyuran air. Dia berjanji, tak akan pernah melakukan kontak fisik apapun dengan wanita itu. Sudah cukup ditolak lebih dari sekali. Dia tak akan menjatuhkan harga dirinya lagi.

Haah!! Semua hanya karna nafsunya yang sudah lama tertahan. “Goblok,” Erik mengatai dirinya sendiri.



Part 12 : Jangan Tanya Lagi



Syera terus melirik Erik di meja makan. Pria itu tampak marah, begitu terkanya. Terlihat dari Erik yang memilih diam di antara keributan yang Rika buat. Sementara Syera sendiri memilih ikut heboh bersama Rika daripada memancing kecurigaan mertuanya.

“Pa, ma, tau ngga anak tante Neta tetangga kita itu. Kamu kenal kan, Syer? Anaknya udah ngelahirin loh! Nikahnya baru lima bulan. Syer, kamu kapan?”



Syera memutar bola matanya malas saat Rika memancing obrolan yang sensitif baginya dan Erik tentunya.

“Itu hamil duluan namanya, pinteer,” jawab Vita tampak lelah meladeni obrolan anak perempuannya yang selalu saja aneh.

Rika langsung memajukan bibirnya, menatap sang ibu. “Iiiih mama mah gitu amat ngomongnya. Sakit ini perasaan, Ma.”

Syera terkikik, lalu melirik Erik yang hanya geleng kepala saja pun dengan ayah mertuanya.

“Tapi beneran, loh.”

Syera dan Erik bersamaan menatap Vita yang bersuara.

“Belum ada tanda-tanda Syera isi, nih?”

Vita menatap menantunya butuh jawaban. Sedang Syera lantas melirik Erik yang tampak tak peduli. Pria itu santai memakan makan malamnya tanpa ada niatan untuk membantu Syera menjawab pertanyaan ibunya.

Kesal. Syera kembali menatap Vita dengan wajah merasa bersalah. “Maaf, ma. Er—mas Erik bilang tunda aja dulu. Syera disuruh KB.”



Namanya disebut, Erik lantas menatap tajam pada Syera yang tersenyum penuh kemenangan. Melihat sekitar, Erik mendapati tatapan penuh penghakiman dari kedua orangtuanya.

Pria itu menarik napas dalam. “Erik pikir kita harus pacaran dulu.” Mengabaikan tatapan kesal Vita yang lebih kentara, Erik kembali menatap Syera. Dia akan menghancurkan wajah kemenangan wanita itu. “Tapi kayaknya aku salah. Syera mau punya anak secepatnya ternyata.”

Syera lantas melotot ngeri. Terlebih melihat seringai yang Erik keluarkan.

“Mama sama papa tunggu sebentar lagi.” Erik masih menatap Syera. Hatinya tertawa mendapati wajah wanita itu yang sudah memerah. “Nanti kami pasti bakal ngabarin soal kehamilan Syera. Secepatnya.”

Berbeda dengan ucapan syukur Vita. Syera langsung tersedak mendengar ucapan Erik.

“Lo—eeeh kamu kenapa?” Rika menaikturunkan alis. “Seneng banget kayaknya udah dikasih izin buat hamil.” Dia tertawa, seolah tahu apa yang sebenarnya terjadi dengan Syera. Dan ya ... Rika sebenarnya tahu. Sangat



tahu jika ada yang tak normal dalam hubungan kakak dan temannya ini.

*

“Syer.” Rika mendekati Syera yang tengah mencuci piring. Rika sendiri baru selesai memberesi ruang makan. “Hubungan lo sama abang gue.” Dia menyipitkan mata pada kakak iparnya yang sudah gelisah. “Ada sesuatunya, kan?”

Syera melirik Rika, lalu menyikut perut wanita itu. “Apaan sih. Ngga usah sok tau!”

“Ck!! Gue tuh paham lo dari lemak gue se-tong penuh, sampe kebakar habis, tersisalah kemolekan di badan gue!! Lo ngga bisa bohong.”

Sekali lagi, Syera mengelak. Sebenarnya, andai dia tak menikah dengan kakak sahabatnya sendiri, dia pasti sudah menceritakan semuanya. “Ngga usah sok jadi detektif. Ngga cocok!”

“Alah!! Ngga usah ngehindar! Lo sama abang gue belum pernah begituan, kan?”

Syera menghentikan pekerjaannya lalu menatap Rika. Dia diam, mencari jawaban yang tepat.



Tapi Rika menginterupsi dengan cepat pikirannya itu. “Serius?! Lo sama ab—”

Secepatnya, tangan yang masih penuh sabun itu membekap bibir Rika membuat wanita itu mendorong Syera dan langsung membasuh bibirnya cepat. “Setan lo, ya?! Kalau gue keracunan gimana?! Lagian itu penuh sama bakteri, malah lu sumpel ke mulut gue!”

Syera mencuci tangannya tak peduli pada omelan Rika. “Mulut lo tuh kayak toa!” Kembali menatap Rika kesal. Namun sesaat kemudian ia jadi memelas. “Gue bingung.”

Penuh kemenangan, Rika mencibir Syera. “Lo, ya?! Kalau ngga disudutin ngga mau cerita!!”

Syera melihat sekitar, memastikan tiada siapapun kecuali dia dan Rika. Rika yang tahu ketakutan Syera lantas berucap, “orangtua gue dah ke kamar. Ngga usah takut.”

Tak ingin mengambil resiko. Syera menarik tangan Rika. “Kamar lo aj—” Ucapannya terpotong saat melihat sosok Erik turun dari kamar. “Dia mau pergi? Ke mana?”

Rika berbalik melihat kakaknya sudah rapi. “Abang Rojali!! Mau ke mane?!”



Erik berhenti melihat adiknya, tanpa melirik Syera yang terjangkau oleh penglihatan. “Keluar sebentar. Kenapa? Mau titip sesuatu?”

“Boleh!! Martabak coklat keju yes, Bang?! GPL!” Lalu kembali menatap Syera, acuh pada ekspresi kesal kakak iparnya yang begitu kentara. “Yok ke kamar gue!”

Syera melepaskan tangan Rika, lalu mengikuti wanita itu yang berlalu terlebih dahulu. Tapi matanya masih fokus menatap punggung Erik yang pergi bahkan tanpa berbicara terlebih dahulu padanya. Dia tak tahu jika kesalnya Erik seperti anak kecil.

*

Syera menceritakan dirinya yang tak mencintai Erik, pun dengan Erik yang tak mencintainya. Bercerita jika mereka tak pernah melakukan hubungan suami istri, bahkan pisah ranjang, namun minus soal perjanjian yang mereka buat, soal Shaka, dan penolakannya akan ajakan Erik untuk bercinta. Dia tak ingin Rika kecewa.

“Kalian ngga coba untuk jatuh cinta? Gue tau kalau kalian nikah biar ngga dijodohin sama orang lain. Gue ngerti. Tapi kenapa ngga coba saling membuka hati?”



Syera menjatuhkan tubuhnya ke kasur. “Abang lo susah buat dicintai, Ka.”

Rika ikut tidur di samping Syera. “Kenapa?”

Yang ditanyai menggeleng tak tahu.

“Apa dia berubah orientasi karena ditinggal tunangannya?”

Syera langsung melirik Rika dengan cengirannya. Ngga!! Pedang tempurnya masih ngefek liat punya gue!

Syera menelungkupkan tubuh, menyembunyikan kepala di bawah bantal. “Gue udah cerita, kan? Ya udah. Gue mau tidur.”

Sontak, Rika memukul bantal di atas kepala Syera, membuat Syera memaki kesal. “Ngga tidur di sini, juga!!”

“Erik juga belum balik!”

“Ya lo tunggu di kamarnya!” Rika turun dari ranjang, mengambil baju tidur seksinya dan melemparkan ke tubuh Syera yang masih sembunyi di bawah bantal. “Pakek itu! Biar abang gue nafsu sama lo!”

Syera bangkit, membuang bantal yang tadi menutupi kepalanya ke sembarang arah. Dia mengambil baju tidur seksi berwarna merah



menyala milik Rika. Seketika ia merasa ngeri. Memakai baju yang menutupi seluruh tubuh saja Erik sudah sibuk mengajaknya 'tidur bersama' apalagi pakai ini. Syera bangkit melemparkan baju tersebut ke wajah Rika yang berkacak pinggang. “Sembarangan lo!” Dia merapikan bajunya yang berantakan. “Lagian Erik normal. Lo juga pasti inget gimana dia nyium-nyium gue mal—”

Rika langsung mengangsurkan tangan ke depan. “Stop!!! Ngga usah diingetin. Sekarang keluar!” Mengingat itu membuat Rika mual sekaligus iri. Terlebih dirinya yang sudah kembali menjomblo ini merasa kesepian dan haus belaian pria. Duh ... kalau begini sepertinya mengajak rujuk kembali pacarnya bukan ide yang buruk.

“Halah! Gue juga udah ngga niat tidur di sini!” Syera keluar masuk ke kamar Erik. Dia tahu Erik belum pulang. Jadi tanpa masuk ke kamar mandi, ia mengganti bajunya dengan baju tidur yang sudah ia siapkan di lemari suaminya.

Baru mengenakan celana pendeknya, tanpa atasan sama sekali. Erik masuk membuat Syera



terpaku, sekaligus mengupat dalam hati. Mengapa Erik harus datang di saat yang tepat.

"Kamu ngga sama Rika? Martabak aku taruh di dapur."

Syera diam. Hanya bola matanya yang bergerak melirik Erik. Pria itu duduk di sisi ranjang, melepas jaketnya lalu melemparkan ke belakang pintu, kemudian ia lepaskan jeans-nya dan celana itu bernasib sama seperti jaket.

Menyadari Syera yang diam terpaku dengan tangan bersilang di depan dadanya yang polos, Erik menaikkan alis sebelah. Syera merasa akan ada bahaya yang menimpanya. Terlebih saat Erik berdiri dan mendekatinya. Kaki wanita itu bergetar, seolah ingin pergi, namun tak mampu. "Kamu kenapa?" Tangan pria itu terulur ke depan wajah Syera, menarik sehelai kaos dalam tipisnya.

Di hadapan Syera, ia membuka bajunya, lalu mengenakan kaos dalamnya tanpa memperhatikan Syera yang tampak kesusahan meneguk ludah. "Kamu ngga dingin?" tanya pria itu lalu berbalik, kembali ke ranjang untuk tidur.



Syera melengos. Matanya berkedip beberapa kali dengan bibir menganga. Benarkah itu Erik? Pria itu berlalu begitu saja tanpa menggodanya sama sekali? Benarkah? Sekali lagi Syera melirik Erik yang sudah merebah nyaman.

Pasti marah. Kekanak-kanakan.

Syera mengenakan baju tidurnya, lalu menyusul Erik, tidur di samping pria itu. “Lo marah?” Tidak ada jawaban. Erik yang menutup mata dengan lengannya hanya diam saja. Napas pria itu bahkan terdengar begitu tenang. “Lo udah tidur?” Erik masih diam. “Rik! Rik!!” Syera menggoyang tubuh pria itu dan berhasil memancing Erik untuk menatapnya.

“Apa?”

“Lo marah?!”

“Apa aku kelihatan marah?”

“Ya lo diem aja!”

Sepasang alis Erik bertaut. “Terus aku harus apa? Ngobrol? Memangnya kita sering ngobrol?”

Syera meringis. Mereka memang jarang berbicara. “Ya ... tapi sikap lo ngga kayak biasanya. Cuek.”



"Memang aku perhatian sama kamu?"

"Nggak." Tanpa berpikir Syera menjawab. Tapi kemudian ia berdecak kesal pada dirinya sendiri. "Maksudnya memang nggak. Tapi kan ngga cuek!"

"Mau kamu apa, Syer?"

Syera berpikir. Benar. Maunya apa? "Em ... em ... ya ... ya ... lo ... eem." Syera menatap Erik yang menanti jawabannya. "Ck! Gue ngga suka dicuekin! Lo keliatan banget marahnya! Gue kan jadi ngga enak, Rik. Kayak gue yang salah aj—"

"Maksud kamu bilang aku yang minta kamu KB, apa? Kenapa ngga sekalian kamu bilang kita ada perjanjian pernikahan?!" Erik melarikan topik pembicaraan ke acara makan malam tadi.

Syera mencebik dengan tangan terlipat di bawah dada. Erik melirik sekilas pada dada wanita itu yang agak menyembul ke atas. Rasanya dia ingin memukul kepala Syera yang sedari tadi seolah sengaja memancing nafsunya.

"Abis lo ngga mau bantuin gue tadi."

Erik mengibaskan tangannya mulai gugup. “Terserah!” Lalu berbalik.

“Terserah!” Syera mengulangi ucapan suaminya. “Tapi bener, kan? Lo yang minta gue KB. Karena jelas di perjanjian terakhir lo ngga mau ada bayi di antara kita. Lo ngelarang gue hamil.”

Erik kembali menatap Syera tanpa ekspresi. “Karena aku tahu pernikahan ini ngga akan bertahan lama, Syer. Jadi aku ngga mau ada anak yang hanya akan menjadi korban keegoisan kita. Lagian kamu juga ngga mau hamil, kan?”

“Ya ... ya ngga mau lah kalau sama lo! Tapi lo bilang kalau bakal bikin gue hamil tadi. Terus gimana kalau gue ngga hamil? Mama sama papa pasti nanyain!”

“Itu urusan gampang.” Erik menutup matanya. “Aku ngantuk. Aku mau tidur.”

Syera lantas mengerucutkan bibir. “Soal ... soal yang tadi. Lo masih marah?”

Erik sebenarnya kesal diingatkan kejadian di kamar mandi tadi. Dia masih sedikit kecewa. Diakuinya itu. Tapi mengapa Syera terus



mengungkit seakan ingin membuatnya makin kesal.

“Ngga.”

“Yakin?”

“Syera aku mohon jangan tanya lagi.”

“Ck! Tapi Rik, gu—”

Erik bergerak cepat tanpa sempat Syera hindari. Pria itu tiba-tiba sudah berada di atas Syera, mengurung wanita yang sudah menatapnya gugup.

“Tanya sekali lagi, aku tidurin kamu sekarang juga.”

“He?”

“Mau tanya sekali lagi?” Erik tampak begitu serius. Membuat wanita yang ditindihnya menciut takut.

“Ngga.” Syera menjawab sambil menggeleng cepat.

“Oke!” Masih dengan sorot memperingati, Erik bangkit dari tubuh istrinya.

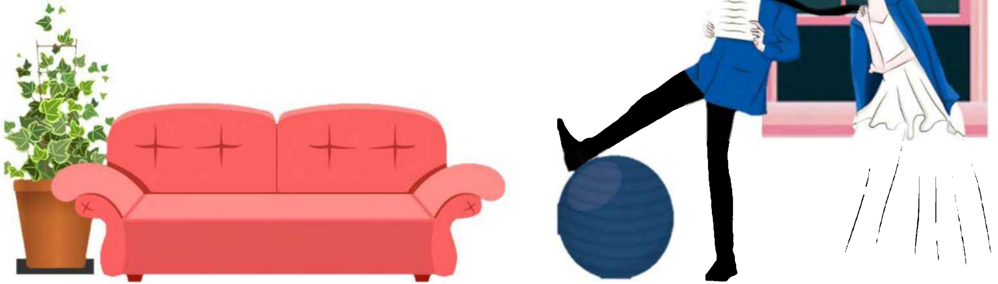
Syera masih terpaku meski Erik sudah tak berada di atasnya, melainkan memunggunginya. Wanita itu menarik napas dalam, lalu mengelus



dadanya dengan hembusan napas lega. “Ya ampun. Gue pikir mau lepas perawan malam ini.”



Part 13 : Merasa Bodoh



Sepasang anak manusia berbeda jenis itu masih bergelung di atas perpaduan mereka dengan tubuh saling menempel seolah membutuhkan kehangatan di tengah terpaan AC yang menyala dengan suhu paling rendah. Yang wanita menggesekkan hidung nyaman di dada sang pria. Sedang si pria mengusap lembut pundak sang wanita.



Mereka seolah tiada jarak, saling memberikan kenyamanan satu sama lain, dengan senyum merekah seolah tengah dibuai mimpi indah.

Namun sayang kenyamanan keduanya harus berakhir saat sebuah alarm yang berasal dari ponsel si pria langsung berteriak nyaring memutarkan nada lagu rock yang amat sangat mengganggu.

Syera yang pertama terusik, kemudian mulai menggeliat gelisah. Wanita ini mengerutkan kening dengan bibir mencebik seolah siap mengomeli siapapun yang sudah mengacaukan tidur nyenyaknya. Namun kala mata terbuka, mulut langsung menganga hendak berteriak mengikuti irama rock yang terdengar. Tapi beruntung ia langsung membekap mulut, dengan mata nyalang dilemparkan pada si pria yang tak lain dan tak salah lagi adalah Erik, suaminya.

Ck! Ini orang ngapain sih meluk-meluk?!

Informasi saja. Yang memulai pelukan dan berujung pada kenyamanan tadi adalah Syera. Wanita itu kedinginan karena selimutnya ia tendang hingga terbengkalai di atas dinginnya lantai. Ia mencari sesuatu yang bisa



menghangatkannya dan siapa duga jika kehangatan itu berasal dari tubuh Erik yang sempat ia belai-belai dalam ketidaksadarannya.

Syera menggerutu memang, karena sudah ada di dalam pelukan nyaman seorang Erik yang selalu ia tolak ketika mengajaknya bercinta. Tapi dia tak memberontak. Wanita ini hanya diam menatap wajah Erik yang tampak tak terusik sama sekali dengan alarm yang tadi berbunyi nyaring hingga berhenti. Syera sendiri malah diam seakan takut jika sedikit gerakannya akan membangunkan sang suami yang mulai ia nilai tingkat ketampanannya.

Sialan memang ketika dewi hatinya memuji jika Erik memiliki keindahan fisik di atas rata-rata.

Suaminya ini memang tampan. Tapi kadang sering bertingkah menjengkelkan. Hitung saja sudah berapa kali pria itu membuat dirinya nyaris jantungan, karena setiap apa yang Erik lakukan selalu saja membuat jantungnya berdetak tak beraturan.

Mendadak Erik menggerakkan alis. Siaga, Syera pura-pura tidur agar tak dianggap sangat memuja Erik, hingga mengagumi pria itu kala tertidur. Tapi harusnya dia menyingkir dulu dari



kungkungan Erik sebelum pria ini bangun, kan? Ah ... sial! Syera terlambat memikirkan hal itu.

“Eh? Syera?” panggil Erik pelan dengan suara seraknya yang berhasil membuat Syera merinding. “Syer bangun. Tanganku kamu tindih.” Pria ini menggerakkan bahu Syera pelan hingga wanita itu menggeliat, membuka mata.

Pura-pura terkejut karena terbangun di dalam pelukan Erik, Syera mendorong dada suaminya dengan ekspresi marah yang dibuat-buat. Pandai sekali akting wanita ini. “Lo! Lo ngapain peluk-peluk?” Dia mendekap tubuhnya sendiri setelah lepas dari pelukan nyaman Erik. Kalau bisa, sebenarnya ia ingin berlama-lama di sana. Soalnya baru kali ini Syera tidur dan bangun dalam dekapan pria. Terlebih dekapan pria yang memiliki tubuh atletis seperti Erik. Rasanya enggan menjauh. Tapi kan dia gengsi kalau bilang mau dipeluk lagi.

Ya ampun!! Aku mikir apa, sih?!

“Aku yang peluk?” tanya Erik berpikir.

“Ya iyalah!! Yang paling nafsu di sini siapa? Kan elo!”



Sebelah alis Erik lantas menukik naik. “Oooh!” Tanpa Syera duga, Erik lantas mengintip isi boxernya, membuat Syera tercekik oleh rasa terkejutnya. Wanita itu melotot dengan mulut menganga lebar. Sialan!! Dia melihat rambut tipis di bawah sana. “Oh iya, dia bangun.” Erik tersenyum miring melihat keterkejutan istrinya. “Biasa aja sih, ngga lihat juga.” Lalu ia turun dari ranjang, melihat ponselnya yang kembali menderingkan alarm yang dia atur jam empat pagi. “Solat, ngga?” Dia melirik Syera.

“Ya iya lah!” Syera turun dari ranjang dan lebih dulu menuju kamar mandi. Dia harus menenangkan hatinya yang jumpalitan.

*

Syera dan Rika janjian untuk lari pagi bersama. Tidak dengan Erik juga. Tapi saat melihat pria itu sudah tidak dia temukan setelah shalat Subuh, dan malah ditemukan di lapangan komplek perumahan mertuanya, maka tidak perlu heran. Setiap pagi Erik meluangkan waktu untuk lari pagi. Dan saat weekend, biasanya dia melakukannya jauh lebih awal.

“Eh abang gue udah duluan.” Rika yang tadinya berlari kecil di samping Syera malah melaju



cepat mengejar Erik. Dia tak suka ini. Syera benar-benar tak menyukai ide berjalan bersama Erik, termasuk lari pagi.

Syera melambat. Sengaja tak ingin mensejajarkan langkah dengan Erik. Tapi sialnya saat dihampiri Rika, pria itu malah berhenti dan sekilas melirik dirinya. Tapi tahu Syera ada di jangkauan matanya, ditegur saja tidak. Suami macam apa itu?

“Ya udah, jaga Syera ya, bang?”

“Loh, eh?!” Syera menunjuk Rika yang tiba-tiba berlari pergi meninggalkan dirinya dan Erik, berdua.

“Sori, Syer. Panggilan adik Veti Vera.”

Syera tercengang di tempat. Rika pasti sengaja meninggalkannya bersama Erik. Adik ipar bodohnya itu.... “Ck!” Syera berdecak kesal.

“Lari, ngga?”

Syera melirik suaminya kesal. “Ya lari lah! Masa jongkok!”

Erik langsung tersenyum miring. “Kalau kamu mau ya ngga masalah sih, Syer.” Pria itu kemudian memulai langkah kecilnya dan diikuti Syera yang jadi tak semangat.



"Hai, Rik." Seorang wanita menyapa Erik ketika mereka berpas-pasan.

Syera melirik saja ke arah wanita dengan tanktop putih itu. Sedang Erik menjawab teguran kenalan beda RTnya itu. "Hai Dwi."

"Pagi, Rik."

Lagi. Pria ini disapa oleh wanita yang tak Syera kenal dan sialnya Erik tahu wanita yang baru menegurnya. "Pagi, Ma."

"Halo ganteng."

"Halo juga, Miss Dara."

"Lari pagi, Rik?"

"Iyup, Tania."

"Boleh bareng, Rik?"

"Silakan, San. Makin rame makin seru, kan?"

Kali ini Syera berhenti, berbalik dengan wajah merah. Semua wanita yang menegur Erik dengan wajah sok cantik dan sok manis itu apa tidak bisa menghargai sedikit saja keberadaannya yang sedang berlari di samping Erik? Dan apa-apaan Erik tadi. Apa perlu menjawab semua sapaan itu. Dan sialnya, apa perlu menjawab dengan menyebut nama. Apa



perlu menunjukkan jati dirinya yang memang selalu genit di depan Syera? Terus ... Mengapa juga harus mengajak orang lain ikut lari bersama sedangkan ada dia yang menemani?

Gue lagi! Ngapain juga kesel?! Brengsek memang!

Sedangkan Syera memisahkan diri dari Erik dengan semua kekesalannya. Erik berhenti saat melihat Syera pergi. “Loh, Syer?”

“Kenapa, Rik?” Wanita yang baru ikut bergabung bertanya. “Perempuan itu tadi kenalan kamu, to?” lanjutnya seolah tak menganggap keberadaan Syera sejak tadi. “Temen?”

Erik menggeleng. “Bukan.” Tanpa pamit Erik meninggalkan Santi kenalannya yang lain. Namun baru beberapa langkah mengejar Syera, Erik berbalik ketika ingat akan sesuatu yang harus ia katakan. “Dia istriku. Maaf aku pergi dulu.”

Di tempatnya Santi menganga. “Ck! Keduluan!”

*

“Hei!” Erik menarik tangan Syera agar berhenti. Sejak tadi dirinya memanggil wanita ini. Namun



seperti memasang turbo di kaki, Syera berlari kencang, menghindari dirinya. “Kenapa pergi?”

“Ngga. cuma pergi aja biar ngga ganggu kamu sama si centil itu.” Dia tarik tangannya yang dipegang Erik, lalu menghapus bekas genggaman suaminya seolah ada noda di sana.

Erik melihat ke belakang dan menemukan Santi yang sudah sangat jauh. “Oh ... Mereka kenalan aku. Anak kos di seberang lapangan. Kamu ngga kenal?”

Mendengar pernyataan Erik, Syera langsung melotot kesal. “Ngapain mesti kenal mereka?! Penting?” ujarnya sarkas. “Udahlah, gue mau balik!”

Erik mencebikkan bibir heran. “Cemburu.”

Syera mendengarnya. Sangat jelas mendengar ucapan Erik. Wanita itu lalu berbalik, dengan sorot tajam. “Apa lo bilang? Cemburu?” Syera tertawa hambar. “Ngga salah?”

Erik mengedikkan bahu. “Aku ngga pernah salah dalam menebak, Syera.”

“Sok tau!” Bibir Syera menyangkal, tapi wajah merahnya seolah membenarkan ucapan Erik.



Hal itu tertangkap oleh netra Erik, membuat pria itu terkikik geli.

Melihat tawa Erik, menimbulkan kesal di wajah Syera. Tanpa sepatah kata, wanita itu pergi. Tingkah Syera yang mendadak konyol pagi ini, menjadi hiburan menarik bagi Erik untuk mengawali hari.

Meredakan tawanya, Erik kemudian menyusul istrinya lagi. Kali ini ia berjanji untuk tak menggoda wanita itu lagi. Semoga saja berhasil.

“Syer, hei! Kenapa balik? Belum juga keliling lapangan.”

Syera mengibaskan tangannya. “Lari aja sendiri! Gue udah capek!”

Syera yang berjalan cepat seolah dikejar setan, terus disusul Erik yang pasti bisa mensejajarkan langkah dengannya. “Capek ati?”

Kali ini Syera berhenti untuk melayangkan tatapan menghunus pada Erik. Erik yang merasa melakukan kesalahan langsung menutup mulutnya yang kembali ingin tertawa.

“Lo cerewet, ya? Mati aja sono, lo!”



Kembali menjauhi Erik dengan emosi memuncak. Entahlah, dia hanya merasa kesal dengan semua terkaan Erik.

“Jadi ngga mau lari pagi, nih? Aku lanjut kalau gitu, ya?”

“Serah!”

“Oke! Ngga cemburu, kan kalau aku jalan sama si centil yang tadi?”

“Serah, Rik! Ser—”

“Syera?”

Ucapan Syera terpotong oleh sapaan seorang pria. Ia menatap pria tersebut yang tak lain adalah mantan tetangga di kontrakannya dulu. Kontrakan depan rumah mertuanya.

“Mathias? Masih di sini?”

“Apa kabar, Syer?”

“Eh, baik! Lo?”

“Puji Tuhan, baik juga. Gue cuma main tempat temen, kok.” Pria bernama Mathias ini pun melihat Erik. Lalu melihat Syera lagi dengan wajah sungkan. “Sori, gue ganggu?”

Tahu maksud ucapan Mathias, Syera langsung menggeleng setelah melirik Erik sebentar.



“Ngga! Em ... Ini abangnya Rika. Masih inget, kan?”

Mathias menaikkan sepasang alisnya. “Rika? Rika yang gendut it—”

Ucapan Mathias terpotong oleh sikutan Syera. Wanita ini sangat tahu jika Erik tak suka jika ada yang mengatai adiknya. Lihat saja sekarang. Wajah pria itu sudah memerah marah, karena Mathias nyaris saja mengatai Rika gendut. Meski dulu memang begitu. Tapi tetap saja Erik tak suka.

“Eh, maaf.” Mathias menatap Erik sungkan.

“Udah ngga apa-apa. Lagian sekarang orangnya dah ramping! Cantik, seksi!”

Mathias agak terkikik. “Baguslah.” Pria ini berdehem. “Em ... Lari berdua nih tadi?”

Syera langsung menggeleng. “Ngga. Ketemu aja tadi di sini. Tadi ke sini janjian sama Rika, eh dia pulang duluan. Kamu udahan?”

“Oh belum. Baru aja nyampe terus liat kamu.”

“Oh sama kalau gitu. Bareng?” Syera menemukan cara untuk menghindari Erik dan sekaligus membalas kesombongan pria itu yang tadi ditegur oleh banyak wanita.



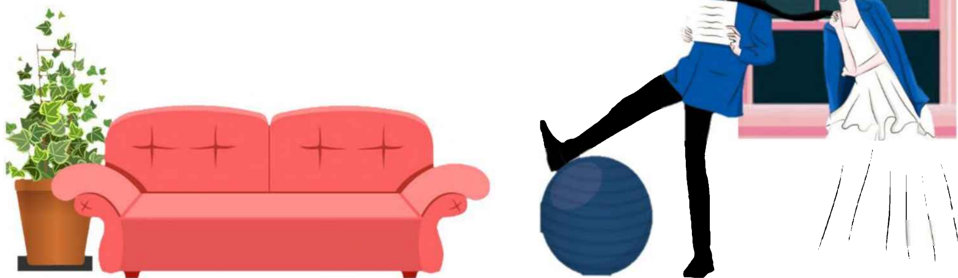
“Ngga apa-apa, nih?!” Mathias tak enak karena merasa mengganggu Erik dan Syera.

Syera langsung menarik pergelangan tangan Mathias untuk pergi menjauhi Erik. “Ngga apa-apa, ayo.” Sambil berjalan, Syera menoleh ke arah Erik sebentar. “Pergi dulu ya, Bang?” Dengan ekspresi mengejek.

Erik mendengus di tempatnya. Bisa-bisanya Syera hanya menganggap dirinya kakak temannya, di saat dia mengakui wanita itu sebagai istri. Ah ... Bodoh! Sekali lagi Erik merasa bodoh!



Part 14 : Siapa Yang Lebih Jahat?



Berdiri di depan kursi yang tersedia di pinggir lapangan untuk beristirahat, Erik bolak balik memeriksa kantong celananya untuk memastikan dirinya benar-benar tak membawa uang, sedangkan tadi pagi ia merasa telah membawanya untuk jaga-jaga jika kehausan.

Merasa tak menemukan yang dicari, Erik duduk dengan wajah lesu. Tenggorokannya terasa begitu kering setelah lari mengelilingi lapangan yang luasnya setengah dari lapangan sepak bola sebanyak lebih dari sepuluh kali.



Biasanya Erik akan pulang jika sudah mencapai lima kali putaran atau paling banyak tujuh putaran, itu juga jika sebelumnya dia sudah memasukkan kalori ke dalam tubuhnya dalam jumlah berlebihan. Tapi pagi ini dia seperti kerasukan setan, berlari seperti orang frustasi.

Berlari seperti tadi sangat menguras tenaganya. Bukan karena ia lemah. Tenaganya tadi sudah terbakar saat Syera pergi dengan lelaki lain. Kemudian makin ia habiskan dengan berlari tanpa memikirkan tubuhnya yang sudah berontak meminta istirahat. Benar. Dia berlari tanpa jeda tadi. Makanya jadi tontonan banyak orang.

Ini semua memang karena Syera. Sial! Tinggal bersama dalam waktu yang tak singkat dengan wanita itu ternyata berhasil merubah pendirian hatinya untuk tak jatuh hati. Ya ... Erik tak ingin tampil seperti orang bodoh dengan menyangkal perasaannya. Meski mungkin perasaannya pada Syera belum merajai hatinya seratus persen, tapi dia tetap akan mengakui jika perasaan yang timbul untuk wanita itu ada dan nyata. Tapi cukup jadi rahasia antara dirinya, hatinya, dan Tuhannya saja. Syera tak perlu tahu, jika tak



ingin makin sakit hati melihat kecongkakan wanita itu karena merasa dicintai. Bisa-bisa diledek setiap hari dia jika mengaku tentang perasaan yang ia miliki. Syera kan wanita yang tak memiliki hati.

"Haus?"

Dingin yang dirasakan di tengkuk Erik secara tiba-tiba membuatnya seperti tersengat, dan langsung menoleh ke belakang melihat Syera si pelaku yang menempelkan minuman kaleng dingin di area tubuhnya tadi.

Wanita itu berjalan untuk bisa duduk di samping Erik dan menyerahkan minuman kaleng yang masih tersegel rapi. "Dari jauh tadi gue liat orang yang kelimpungan, kayak cari-cari sesuatu." Syera memandang Erik melas. "Kiranya abang Erik lagi cari-cari uang. Ya, kan?"

Erik menerima minuman pemberian Syera dan meneguknya hingga setengah. Lelehan air yang mengaliri jakunnya membuat Syera yang masih memperhatikan menelan ludah kesusahan. "Oh ya?" tanya pria itu setelah mengelap bibir yang basah.



Syera langsung melarikan pandangan ke arah lain, agar tak terkena rayuan kotornya untuk menjilat sedikit bibir Erik yang agak menghitam tapi seksi di matanya. Bertingkah biasa seolah tak tersihir oleh pesona Erik yang muncul hanya karena meneguk minuman kaleng dan dibubuhi lelehan air yang membuatnya ingin menggantikan posisi lelehan air itu agar bisa merasakan gerakan seksi jakun Erik yang menonjol dengan gagahnya, Syera mengangguk. "Ngga usah ngelak. Gue liat lo ngga jadi beli minuman tadi."

Erik tersenyum miring, lalu mencubit pelan hidung Syera membuat yang dicubit merinding seketika. "Ternyata kamu perhatian juga, ya? Udah jalan sama si Mamat tadi, tapi matanya tetep fokus ke aku. Makasih, loh!" Erik berucap pongah.

Syera menyesal mendatangi pria ini dan memberikan sekaleng minuman. "Bodo ah, Rik!" Syera malas membalas.

Erik lantas tertawa melihat wajah merah Syera.

"Hai, Rik!"



Syera memutar bola matanya malas saat wanita yang ingin bergabung lari pagi dengan mereka datang dan menyapa pria di sampingnya.

“Hai, gue Santi. Sori tadi ganggu, ya? Ngga tau kalau lo istrinya Erik.” Santi menatap Syera dan mengulurkan tangannya.

Kening Syera berkerut seketika. Istri? Erik ngaku gue bininya?

Menatap Santi, Syera membalas uluran tangan wanita itu. “Syera. Ngga apa-apa. Biasa aja.”

Santi mengangguk dengan senyuman tipis, lalu pergi setelah membelai sekilas otot di lengan Erik yang tak tertutupi, tak peduli pada Syera yang langsung melotot, makin tak suka.

“Najis! Kecentilan banget tuh orang!” gerutu Syera yang tak Erik tanggapi. Pria itu memilih untuk menghabiskan sisa minumannya.

Sejenak mereka diam, hingga Syera memecah kesunyian. “Lo ngaku gue bini lo?”

Erik melirik Syera dari ujung mata. Lalu mengangguk tanpa sepatah kata.

Syera mengusap tengkuknya yang tiba-tiba merinding. Entahlah mengapa pengakuan Erik malah membuatnya jadi panas dingin.



Wanita itu lalu berdehem, membasahi tenggorokannya yang kering. “Sama semua orang lo bilang kalau gue bini lo?” tanyanya lagi begitu hati-hati.

Kali ini Erik tak hanya sekadar melirik. Ia menatap Syera, membuat yang ditatap sesak napas seketika. “Kalau orang tanya siapa kamu, jelas aku jawab kamu istriku. Kenapa? Ada yang salah?”

Syera diam sejenak untuk berpikir, lalu menggeleng pelan. “Em ... jangan bilang semua temen kantor lo tau kalau lo nikah?”

Yang ditanyai tersenyum lebar. “Kamu memang ngga ngundang temen-temen kamu selain anak-anak di Syafa Gym dan sodara deket kamu. Aku tau. Tapi aku undang semua temen aku, Syer. Kecuali si centil-centil tadi.”

Syera mengangguk-angguk dengan bibir sedikit terbuka. “Oke.” Dia berdehem sekali. “Sori, gue belum bisa ngaku ke banyak orang soal hubungan kita.”

“Nope!”

“Gue pikir ngga perlu orang tau, karena ini hanya sementara, kan?”



"Yup!"

Syera diam, menggigit bibir dalamnya. Wanita itu melirik Erik sebentar dan agak kesal karena merasa sudah menjadi orang yang paling jahat, sedangkan Erik malaikatnya di sini. Padahal pria itu juga sama jahatnya seperti dia. Syera terkikik mengundang perhatian Erik. "Lo nganggep gue istri, tapi ngga mau punya anak dari gue." Syera memandang Erik dengan sebelah alis terangkat. "Aneh ngga, sih?"

Erik berdecak setelah mendengus geli. "Tadi malam sudah dibahas kan, Syer? Kenapa diungkit lagi?"

Syera mencebik, menaikkan bahu sekali. "Gue masih inget loh, waktu lo bilang ngga mungkin biarin darah daging lo tumbuh di perut gue. Masih inget banget!"

Menarik napasnya dalam, Erik menoleh ke segala arah untuk membuang emosi yang semakin sulut. Syera benar-benar ingin mengajak ribut dengan mengungkit apa yang sudah berlalu. Wanita memang kerjaannya mengungkit-ungkit keburukan pria, untuk membuat pria merasa menyesal. Selalu begitu



kalau sedang kesal. “Kamu tau itu bercanda, Syer.”

Beberapa kali Erik mengambil napas dan mengeluarkan perlahan untuk menghapus sedikit demi sedikit emosi yang mulai terkumpul.

“Bercanda?! Rik! Lo ngga keliatan becanda waktu ngomong itu!”

Pria itu langsung memutar bola matanya malas, sebelum menatap Syera lagi. “Oke, aku minta maaf kalau kamu tersinggung.” Pria ini berdiri. “Aku pulang duluan.”

Syera yang tak terima ditinggal begitu saja sedangkan dia belum meluapkan seluruh rasa kesalnya ikut berdiri dan dengan kata-katanya ia berhasil membuat Erik urung melangkah. “Maaf? Kenapa ya Rik, gue ngerasa kalau lo sengaja bikin gue seolah yang paling jahat di sini?”

Geram, Erik meremas rambutnya kasar, kemudian menatap Syera yang berkacak pinggang menantang. “Serius, Syera. Kamu mau kita ribut di sini?”



Syera agak gentar melihat emosi di mata suaminya. Tapi jangan panggil dia Syera yang sering keluar masuk penjara, kalau mau mundur dengan mudahnya. “Kenapa memangnya?” Dia sudah biasa ribut di tempat umum. Walau tak biasa ribut dengan lelaki dan apa lagi itu adalah suaminya sendiri. Ini namanya pamer ketidakharmonisan bukan, sih?

Erik mengangguk masih dengan emosi tertahan. “Oke!! Kamu mau apa? Aku minta maaf, kamu ngga terima. Apa kamu mau aku menghapus peraturan dilarang hamil itu biar kamu berhenti mengungkitnya, Syera?! Oke!” Pria itu menarik tangan Syera kasar. “Kita pulang! Kita selesaikan semuanya.”

Dengan paksaan, Erik menarik pergelangan tangan Syera yang mulai pedih karena cengkraman tangan pria itu yang begitu kuat. “Erik lepas,” pinta wanita itu berusaha melepaskan tangan Erik dari pergelangan tangannya tanpa mengundang perhatian orang lain.

Erik tak menggubris. Bahkan menurutnya cengkraman ini belum seberapa, dibanding



keinginannya untuk meluapkan semua emosi kepada wanita ini.

Syera mendesis kesakitan. Tenaga Erik sangat besar ternyata. Dan ini begitu menyiksa bagi Syera. “Erik sakit.” Dia tak pernah diperlakukan seburuk ini oleh pria mana pun. Hanya Erik yang bertindak sekasar ini, membuatnya tak kuasa menahan air mata yang sejak tadi sudah menggenang di pelupuk mata.

Di sebuah gang yang tak sedang dilalui orang, Erik berhenti dan melepaskan tangan Syera dengan cara membanting kasar. Pria itu melirik Syera yang menghapus air matanya. Namun Erik tak peduli. “Kamu tunggu di sini.” Lalu berbalik, berjalan cepat menuju rumah yang hanya beberapa meter saja jaraknya.

Pria itu masuk mengambil kunci mobil di kamar. Saat terdengar panggilan ibunya dia berhenti sebentar. “Mau ke mana, Rik? Kok mau keluar lagi. Syera mana? Kata Rika lari pagi sama Syera.”

Erik menutupi emosinya dengan seulas senyuman. “Syera masih di lapangan, Ma. Nunggu di sana. Kami mau pergi ke minimarket sebentar, cari pembalut. Kita ngga ikut sarapan,



ya?" Tanpa menunggu pertanyaan lanjutan dari sang ibu, Erik langsung pergi ke garasi untuk mengambil mobilnya.

Vita menganggguk dengan raut yang masih tak mengerti. "Cari pembalut aja ke minimarket. Warung kan deket. Terus pakai mobil segala, lah kalau mau ke minimarket juga ada di simpang jalan arah pulang, kan?" Vita berpikir sejenak, lalu tersenyum geli saat sesuatu yang menggelitik hatinya terlintas. "Aah palingan juga mau kencan, tapi malu bilang. Ya ampun mereka ini."

*

Syera diam di kursi penumpang belakang sambil terus menggenggam pergelangan tangan kanannya yang memerah dan panas karena ulah Erik tadi.

Wanita itu tidak bertanya ke mana tujuan mereka pada Erik yang menyupir di depan. Dia lebih memilih memperhatikan situasi jalanan dari kaca jendela di sampingnya. Pun dengan Erik yang memilih diam, meski kembali kesal karena Syera memilih duduk di belalang dan membiarkan dirinya di depan seperti seorang sopir yang mengantarkan majikan.



Syera memajukan bibir bawahnya saat memasuki perkarangan rumah mereka yang tak begitu besar. Dia turun, setelah mobil berhenti. Menanti Erik yang membawa kunci rumah di depan pintu.

“Kamu mau menyelesaikan masalah kan, Syer? Kalau begitu masuk.”

Syera mendongak menatap punggung Erik. Pria itu mendahuluinya menuju kamar Syera. Syera yang mengikuti ke belakang hanya diam saja menanti Erik membuka suara lagi. “Mana surat perjanjian kita? Kamu yang simpan.”

Syera memperhatikan Erik sejenak, lalu berjalan menuju meja di dekat jendela, membuka laci meja tersebut dan mengambil kamus tebal yang di dalamnya tersimpan surat perjanjian mereka yang sudab banyak coretan.

Tanpa menunggu Syera menyerahkannya, Erik langsung mengambil kertas itu dan merobeknya hingga menjadi beberapa potongan kecil. Syera menganga dengan apa yang Erik lakukan. “Lo apa-apaan sih, Rik?”

“Menghapus perjanjian yang aku buat. Itu yang kamu mau, kan?”



Syera mendorong dada suaminya dengan sangat kesal. “Lo kenapa, sih?!”

“Kenapa? Kamu marah karena perjanjian yang kamu buat ikut lenyap?” Erik melangkah mendekati Syera, menghapus jarak di antara mereka. Kini wajahnya tepat berada di hadapan Syera. Tatapannya seolah ingin membakar wanita yang tengah melayangkan tatapan takut padanya.

Syera mundur, menghindari Erik yang mengeluarkan aura mengerikan baginya. Wanita itu tak menatap Erik lagi. Menurutnya pria yang ada di hadapannya ini bukan Erik yang dia kenal. Erik tak pernah menyakiti fisiknya. Syera kembali memandang pergelangan tangannya yang masih terasa sakit, dan ia merasa sakit di pergelangan tangannya telah merambat hingga balik dadanya.

“Kenapa? Kamu kecewa karena peraturan yang kamu buat ikut lenyap? Tenang Syera. Sebagai permintaan maaf, aku berikan kamu kebebasan untuk membuat peraturan apapun.”

Syera terpancing oleh kata-kata Erik. Dia perhatikan pria itu yang mengambil pena dan secarik kertas dari atas meja. “Tulis apa yang



mau kamu buat. Aku menganggapmu istri, Syera. Jadi aku tidak perlu membuat peraturan apapun yang membatasi kamu. Tapi kamu menganggap kalau kamu masih sendiri, kan? Jadi buat peraturan apapun yang kamu mau. Tulislah.”

Syera hanya melihat kertas yang Erik sodorkan tanpa mengambilnya. Pria itu mempermainkannya.

“Kenapa? Mau aku tulisin?” Erik duduk di kursi kosong di dekatnya, mendekatkan pada meja. “Apa yang pertama? Bebas kencan dengan siapapun? Bebas pergi ke manapun dengan siapapun, berciuman dengan lelaki manapun, atau....” Erik memutar kursinya memandang Syera yang ternyata sudah menatapnya dengan mata merah menyala. “Tidur dengan lelaki manapun sesuka kam—”

Sebuah tamparan Syera hadiahkan untuk Erik. Dan yang mendapatkan tamparannya hingga meninggalkan tanda merah di pipi, langsung tersenyum tipis. Pria itu berdiri, memperhatikan Syera yang kembali menangis tanpa suara. “Aku sudah menjadi yang paling jahat kan, Syer?” Lalu pergi meninggalkan wanita itu sendiri.



Syera tercenung dengan pertanyaan Erik sebelum pergi. Benar. Pria itu sudah menjadi yang lebih jahat dari dirinya. Lalu sekarang bukankah harusnya dia merasa senang karena dia masih kalah jahat dari Erik?

Jika memang begitu, mengapa dia menangis?



Part 15 : Perfect Agreement





Syera membanting tubuhnya ke kasur, dengan air mata yang belum surut. Wanita yang nyaris memasuki usia kepala tiga itu sesenggukan, masih memikirkan tindakan Erik barusan.

Terlebih saat terdengar pecahan kaca dari luar kamarnya tak lama setelah Erik keluar. Jika biasanya wanita yang sudah mendapatkan sabuk hitam ini akan tersulut emosi melihat orang yang emosi padanya, untuk kali pertama dia malah meringkuk di atas ranjang dengan tangisan yang meluncur tanpa suara. Seakan



takut jika ia menangis kencang meluapkan kepedihannya, pria yang ada di luar sana masuk dan kembali menyakitinya. Erik tak mungkin berbuat begitu, tapi itu pemikirannya sebelum hari ini.

Pria itu sudah menyakiti pergelangan tangannya, meninggalkan bekas membiru. Jadi bukan barang mustahil Erik akan menyiksanya lebih parah lagi dari ini. Apalagi ucapan pria itu yang sangat menyinggung perasaannya. Erik bahkan tak segan saat mengatakan jika ia ingin tidur dengan lelaki lain. Demi Tuhan, dia masih tersegel dengan baik. Dengan Shaka mantan atau katakanlah kekasih yang sangat dirinya cintai saja, hanya sebatas ciuman yang mereka lakukan. Tidak lebih, bahkan tak sampai menyentuh area tubuhnya yang sensitif. Tidak pernah. Tapi Erik menperlakukannya seolah dirinya adalah wanita paling murah sedunia.

Menangis hingga menyerah pada lelah. Syera tertidur dengan harapan tak bermimpi buruk, setelah mengalami hal yang paling buruk sekaligus paling pahit selama dirinya hidup. Pukulan ayahnya bahkan tak membuatnya sesakit hati ini.



Matahari sudah berada di puncak tertinggi ketika akhirnya ia bangun. Wanita itu bangkit, duduk di tepi ranjang. Tangannya yang masih nyeri karena kelakuan Erik tadi mengelus perut ratanya. Dia lapar. Butuh banyak makan untuk mengembalikan tenaganya lagi. Ya ... meski makan tak akan mengembalikan kondisinya seperti sebelum hari ini.

Malas-malasan keluar kamar karena akan bertemu dengan Erik, Syera memaksakan diri untuk membuka pintu dan berjalan menuju dapur karena ia tahu tak ada keong mas di rumahnya yang akan memasakkan makanan nikmat saat dirinya pergi. Di saat perutnya lapar begini apa dia harus masak, dengan bahan seadanya di kulkas?

Tapi ternyata apa yang ia pikirkan tak terjadi. Ada secarik kertas yang menempel pada tudung makanan berukir bunga yang ada di atas meja. Wanita itu membaca tulisan tangan yang sangat dirinya kenali.

***Aku pergi*.**

Benak Syera ingin menyumpahi Erik agar pria itu pergi dan tak perlu kembali lagi. Tapi itu urung terjadi saat dia mendapatkan seporsi nasi



goreng plus potongan sosis goreng dan telor dadar kesukaannya di bawah tudung makanan.

Dia ingin tersenyum senang, sekaligus mendengus jijik akan perhatian Erik ini. Pria itu membuatkannya makanan setelah menperlakukan dirinya dengan sangat buruk. Pria itu pikir dengan cara ini Syera akan memaafkan dengan mudah? Tidak akan, meski nasi goreng yang agak keasinan itu tandas habis, masuk ke dalam perut kosongnya. Syera tetap tidak akan memaafkan Erik yang sudah menyelamatkannya dari kelaparan.

Menyandarkan punggung pada sandaran kursi, mata Syera menyipit saat melihat sebuah catatan lagi tertempel di pintu kulkas. Dia mendekati peti persegi di depannya. Mengambil catatan yang lagi-lagi ditulis oleh si pemarah.

Sorry.

Syera tak ingin tersenyum seolah lupa dengan apa yang sudah Erik lakukan padanya tadi. Tapi seperti ada tangan yang menarik sudut bibirnya ke atas. Syera melakukan apa yang egonya tak ingin lakukan. Ia tersenyum lebar penuh dengan perasaan aneh di hatinya. Ada kuncup-kuncup bunga yang sedang bermekaran di sana.



Syera membuka pintu kulkas, berpikir akan ada sesuatu yang Erik sediakan di sana. Dan ketika melihat sekotak es krim tiga rasa dan dua batang coklat di sana, lagi-lagi senyum tak bisa ia elakkan. Erik pasti membelinya saat dia sedang tidur tadi.

Wanita itu mengambil makanan kesukaannya itu, kemudian berjingkrak ria, sambil menuju kamar. Dia seperti lupa dengan sakit yang masih meninggalkan lebam di pergelangan tangannya. Erik sangat tahu apa yàng bisa memperbaiki suasana hati. Meski hal ini belum cukup bagi Syera untuk memaafkan suaminya.

Tiba di pintu kamar, Syera seolah teringat akan sesuatu. Pecahan kaca yang ia dengar tadi pasti merupakan ulah Erik juga. Ia mengedarkan pandangan dan mendapati lemari yang berdiri di belakang dinding ruang tamu sudah kehilangan satu penghuni. Sebuah guci kecil pemberian Vita hilang. Ya ampun, padahal Syera tahu itu mahal.

“Entar kalau ditanya sama mama Vita juga Erik yang kena. Udahlah!” Dia enggan ambil peduli. Memilih masuk ke kamar untuk menghabiskan sang penawar sakit hati. Es krim dan coklat.



Perpaduan yang begitu pas untuk dinikmati saat hati tengah berkecamuk oleh rasa sakit, kecewa, dan emosi.

*

Selama hidupnya, Erik jarang atau sama sekali tak pernah menyentuh anak kecil karena memang ia kurang menyukai. Terlebih dia belum memiliki keponakan, yang tentunya hanya akan ia dapatkan dari adiknya yang bernama Erika yang entah kapan akan menikah.

Keponakan dari para sepupu jarang ia temui karena memang kurang dekat. Dengan Tama ia dekat. Tapi sepupunya itu belum memiliki anak lagi, setelah anak pertamanya bersama Meta meninggal saat berusia tiga hari. Bayi bernama Syafa itu hanya diingat sebagai tempat gym sekarang. Bagi anggotanya. Tidak bagi mereka yang menghargai Meta dan Tama.

Tapi sejak Nia memiliki putri cantik yang diberi nama Elena. Di setiap kesempatan, Erik selalu datang ke rumah pasangan Nia dan Rian untuk bermain dengan Elena si putri cantik yang sudah menjadi kesayangannya. Setiap bertemu dengan bayi mungil itu semua emosi atau lelah di



dirinya seolah hilang terserap oleh senyuman polos Elena.

Mungkin karena usia yang bertambah tua. Jiwa kebapakannya mulai muncul. Atau bayi Elena saja yang pandai merebut hatinya.

“Tadi malam ke sini, sekarang ke sini. Lo kayak jomblo kesepian banget sih?” Rian menegur Erik yang tengah menimang Elena di pangkuan.

Tadi setelah membuatkan sarapan untuk Syera yang entah dimakan atau malah dibuang oleh wanita itu dan membelikan es krim dan coklat. Erik segera mendatangi kediaman Rian untuk menghilangkan penat.

Mendengar cibiran Rian, Erik mendengus saja.

“Syera mana? Liburan jalan sendiri aja. Tu bini ntar gue tikung lo jangan marah. Lah dari pada dianggurin, kan? Cewek seksi, bahenol, dada nyaingin Nia yang lagi nyusuin, bibirnya kalau ngomong setajam silet, tangannya kalau ninju bisa bikin korbannya gagar otak gitu kok ditinggal mulu! Rugi!”

Erik hanya memutar bola mata jengah mendengar ucapan Rian yang sangat hiperbola menurutnya.



"Kalau muji perempuan lain lancar ya, yank?"

Yang disindir langsung cengengesan. "Ya ampun, muji bini kedua apa salahnya sih bini pertama?"

"Eror!" ketus Nia kemudian.

Dia tak sama sekali cemburu pada suaminya yang selalu menganggap Syera sebagai istri kedua. Karena sebelum dirinya hadir di kehidupan Rian, sudah ada Syera yang paling kuat meladeni pria yang tak ia sangka telah menjadi suaminya ini. Padahal dia dulu bukan hanya mengusap perut demi harapan tak menjalin hubungan dengan Rian, tapi sudah sampai mengetuk bumi sambil mengatakan amit-amit. Eeh ternyata malah dirinya yang tergila-gila sampai mati-matian terlebih dahulu. Padahal Rian kan otaknya tinggal setengah saja yang bisa diajak bekerja dengan baik. Sisanya kurang waras. Tapi kenapa dia bisa seperti ikan di daratan pada lelaki itu?

"Lagian, Yank! Ini orang nih!" Rian menunjuk Erik yang masih memangku anaknya yang tertidur pulas. "Status nikah tapi kelakuan kayak JoLay."

"Jolay?" Erik dan Nia bersuara serempak.



Rian langsung memiringkan bibirnya merasa paling gaul di antara dja manusia dewasa di dekatnya. “Jomblo Jablay, katrok.”

Erik dan Nia langsung melengos enggan menanggapi. Sekali lagi Nia katakan, jika hanya Syera yang bisa meladeni keunikan Rian. Rika yang setengah gila saja selalu menolak berhadapan dengan Rian.

Erik dengan tangannya yang bebas dari tubuh mungil Elena, menarik tangan Rian yang baru dipukul oleh Nia. Dia melirik arloji yang melingkar di tangan pria itu. “Sudah siang.” Dia membanting tangan Rian, tak peduli tangan itu tertabrak sandaran kursi kayu yang ia duduki bersama Nia.

Rian meringis nelangsa. Bahkan istrinya saja tak peduli pada kepedihan yang ia rasakan. Dia sungguh terasingi.

“Gue balik, Yan!”

Rian mengelus dada bahagia. “Alhamdulillah. Hilang satu hama di rumah.”

Yang dikatai begitu santai saja. Tapi Nia yang melotot dengan bibir maju pada Rian. “Satu



hama hilang. Trus hama yang berikutnya emang siapa?"

"Kamu lah, Yank!" Eh kampret keceplosan.

Erik mendengkus geli melihat tingkah Rian yang memang kadang kelewat batas kalau bercanda. Pria ini kemudian bangkit, menyerahkan Elena pada Nia yang tadinya ingin memukul Rian lagi. "Abang balik ya, dek?" Erik kemudian mendongak melihat Rian malas. "Balik ya, Pret."

Rian mendekati sahabatnya, kemudian memeluk lengan kekar Erik meniru gaya genit Lucinta Luna dengan suara bass yang mengganggu, "Hati-hati ya, bang?" ucapnya membuat Erik merinding jijik. Sebenarnya Rian menggunakan pelet apa hingga Nia mau menikah dengannya.

Tanpa perasaan sedikit pun, Erik mendorong Rian lalu mengusap lengannya yang seolah terdapat ribuan Virus akibat sentuhan Rian. "Najis," desisnya kemudian pergi meninggalkan Rian dan Nia yang terbahak.

Erik alergi oleh sesuatu yang berhubungan dengan banci. Hal itu karena saat berusia sepuluh tahun, dia pernah dikejar oleh beberapa



banci yang sedang mengamen di komplek perumahan orangtuanya, karena dianggap telah melempar kelompok pria berdandan seperti wanita itu dengan batu. Padahal bukan Erik pelakunya. Melainkan tetangganya yang langsung kabur tepat saat dirinya datang. Jadilah ia yang dijadikan buronan para banci kala itu.

Erik pergi ke apotik sebelum pulang, untuk membeli salep lebam. Dia kepikiran dengan tangan Syera yang pasti meninggalkan bekas. Sungguh dirinya merasa bersalah karena telah menyakiti fisik wanita itu. Dia terlalu terbawa emosi, dan sialnya Syera selalu memancing dirinya untuk mengeluarkan sisi terburuk yang ia miliki.

Ketika tiba di rumah ia disambut oleh senyap. Begitu sepi hingga ia bisa mendengar deru napasnya sendiri. Erik melirik pintu kamar Syera yang masih tertutup rapat. Mungkin Syera masih tidur, begitu pikirnya. Dia kemudian pergi menuju meja makan dan tersenyum tipis saat tak menemukan nasi goreng yang dirinya buatkan untuk Syera. Tapi tak mau teralu percaya diri, dia pergi ke kotak sampah yang ada di dapur. Mengintip kemungkinan Syera



membuang makanannya. Bersyukur tidak ada. Dia merasa lega. Setidaknya dia tahu Syera mengurung diri tidak dalam keadaan lapar.

Pria itu kemudian ke kulkas dan membuka pintu paling atas. Senyumnya semakin merekah saat tak menemukan apa yang ia beli untuk Syera. Baguslah kalau Syera sudi memakannya.

Setelah mengganti pakaian dengan yang lebih santau. Pria itu bersantai di depan TV menyaksikan seorang diri film *I Kill giants* di Fox Movie, ditemani sebungkus snack kentang.

Nyaris satu jam berlalu, suara dari arah kamar Syera memancing dirinya untuk menoleh ke sana. Dilihatnya Syera yang mengenakan kemeja pink kebesaran hingga menutupi *hot pants* hitam itu berjalan ke arahnya dengan selembar kertas.

Wanita itu menyerahkan secarik kertas dan pulpen setelah jarak mereka dekat. Cukup bagi Erik untuk melihat lebam di pergelangan tangan Syera yang membuatnya kembali menyesal, sekaligus kesal pada emosi dan ego yang muncul bersamaan.

“Kamu yang minta aku buat perjanjian, kan? Ada empat poin. Kamu bisa tanda tangan



sekarang," ucap Syera datar. Bahkan dia tak tertarik melirik Erik yang menerima benda yang ia sodorkan.

Erik membaca surat perjanjian yang Syera buat. Senyum mirisnya kemudian terbit tanpa wanita itu lihat. Tapi tanpa banyak bicara, Erik membubuhkan tanda tangan di samping tanda tangan Syera.

Saat hendak menyerahkan kertas tersebut, Erik mengikutsertakan kantong plastik hitam berisi salep yang ia beli tadi.

Syera yang sesungguhnya sangat ingin ikut bergabung menonton TV karena bosan seharian ini mengurung diri di kamar dengan kuota yang tersisa tak lebih dari 100 MB, menerimanya dan berharap jika di dalam kantong plastik itu adalah makanan. Dia sudah lapar kembali sekarang. Tapi saat melihat apa yang ada di dalam kantong palstik tersebut, lapar wanita itu hilang seketika dan tanpa memakan waktu lama bergantikan setitik penyesalan.

"Oh ya, Syer."

Syera mendongak dan kali ini ia menatap wajah Erik yang tersenyum tipis, namun terkesan menggoda menurutnya.



"Perfect agreement."

Hanya dengan dua kata saja, Erik berhasil merubah setitik penyesalan di hatinya menjadi ribuan sesal yang menyakitkan.

Syera yang berniat balas dendam atas sikap Erik yang begitu kasar padanya pagi tadi, berpikir jika dia malah mengacaukan perdamaian yang Erik tawarkan dengan cara tersirat.

Syera kembali terluka. Namun luka itu dirinya sendiri yang mencipta.

*

Surat perjanjian dari pihak kedua selaku istri.

1. Pihak kedua berhak melakukan apapun, dengan siapapun, termasuk TIDUR DENGAN LELAKI MANAPUN.

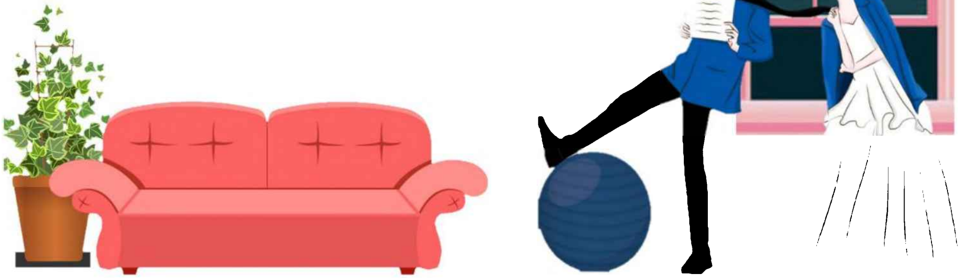
2. Pihak pertama dilarang bertanya apapun urusan pihak kedua

3. Pihak pertama wajib melakukan tanggung jawabnya sebagai suami dengan sebaik mungkin.

4. Pihak pertama tidak boleh meminta apapun pada pihak kedua.



Part 16 : Hamil



Selepas apa yang terjadi beberapa saat yang lalu. Perjanjian Syera yang dibuat untuk menyindir Erik sebenarnya, sekaligus untuk meyakiti ego pria itu. Syera merasa setiap detik yang ia lalui jadi menyesakkan hati dan pikiran.

Erik tidak marah memang. Sama sekali tidak ada tanda-tanda jika pria itu akan murka ketika membaca perjanjian yang Syera buat. Pria itu malah memberikan tanggapan positif yang alih-alih diterima dengan bahagia oleh si empunya perjanjian, malah tersindir habis-habisan.



Syera merasa telah menggali kuburannya sendiri ketika mendengar tanggapan Erik. Perfect Agreement. Apa-apaan itu. Jelas tidak ada satupun perjanjian yang wanita itu buat dapat diterima dalam norma pernikahan, meskipun pernikahan itu dibangun di atas pondasi kesalahan. Sebenarnya jika mengingat pernikahan mereka yang memang cenderung tak benar, sah-sah saja perjanjian yang wanita itu buat. Soal merugikan Erik itu kesalahan pria itu sendiri yang memberikan hak istimewa kepada Syera. Tapi entah lah. Meski merasa benar, Syera tetap merasa salah. Jika ia merasa salah, berarti dia menganggap pernikahan ini benar. Jika pernikahan itu benar, maka dia adalah seorang wanita bersuami yang tak boleh meminta empat perjanjian kurang ajar itu. Tapi dia tak menganggap jika dirinya merupakan seorang istri, berarti pernikahan mereka jelas hal yang salah, maka perjanjian itu juga tak bermasalah?

Entahlah. Jangan pernah ikut memikirkan apa yang Syera hadapi. Wanita itu bermasalah juga dirinya sendiri yang ciptakan. Mengapa harus ikut bingung dengan wanita yang sekarang sedang bingung itu?



“Syer...!”

Panggilan kuat dari Erik yang menyupir di sampingnya membuat ia tersentak, dan memperhatikan pria itu yang sudah menghentikan mobil di Syafa Gym. Jadi begini ceritanya mengapa Syera dan Erik bisa berada di dalam mobil yang sama, tepatnya mobil Erik. Wanita ini menumpang ke Syafa Gym karena motornya tertinggal di rumah mertua.

Syera tak sama sekali meminta pertolongan pada Erik agar bisa menumpang di mobil pria itu. Tidak. Sedang gengsi begini, mana mungkin wanita itu datang dan meminta untuk menumpang. Syera cukup bersyukur saat Erik menghampirinya yang berdiri di depan pagar rumah—berharap ada ojek yang lewat—memberikan tumpangan padanya.

Erik melakukan tugas sebagai seorang suami yang baik, melaksanakan perjanjian yang ia tuliskan, dan Syera sekali lagi merasa semakin bersalah.

Ck! Salah itu kalau lo nganggep dia suami, Syera!

“Aku panggil kamu dari tadi. Sudah sampai.”



“Hem, tau!”

Wanita itu turun terlebih dahulu, berjalan cepat meninggalkan Erik.

“Kak Erik! Baru datang?” Seorang wanita yang Erik kenal menghampirinya dan menyapa genit.

Syera mendengar panggilan itu dan dia mendengus jijik.

“Eh Syer! Mimpin aerobik, ya?!” Baru masuk, bukannya disapa manis, Meta malah langsung memberikannya pekerjaan.

Wanita itu bergerak melewati anggota Syafa Gym yang sedang menggunakan peralatan fitnes di sana. “Gue tutorin mbak Rayà.” Dia meletakkan tas yang ia cangklong tepat di samping alat fitnes adductor, mendekati wanita yang menggunakan alat tersebut.” Tarik napas waktu pahanya ke dalam, hembuskan waktu paha gerak ke luar. Santai aja.” Wanita itu memberikan aba-aba. “Baru pakai alat ini, kan?” tanyanya dibalas anggukan kepala oleh wanita yang diajak bicara. “Satu set aja dulu.”

“Raya masuk rumah sakit ya, Syer?”

Rian yang tak ia harapkan kehadirannya di saat suasana hati sangat tak baik tiba-tiba mendekati,



memberi informasi yang mengejutkan. Syera menatap Meta yang mencebikkan bibir dan mengangguk sambil berjalan pelan di atas alat treadmill. ”Gue baru mau bilang. Keracunan obat diet.”

Syera lalu berdecak. “Udah dibilang ngga usah minum obat diet juga!” Dia lalu menatap wanita yang ia beri aba-aba tadi. “Tuh, jangan coba-coba minum obat diet, ngerti?!”

Wanita yang diperingati mengangguk.

“Ebeb Syera, mukanya kuyu banget sore ini. Kurang nutrisi dari si putih nih kayaknya.”

Syera yang mendengar ucapan Rian merasa pria ini tengah melantur. “Si putih apaan, sih? Susu?!” Dia menyikut perut Rian agar pria itu pergi. Tapi pria ini kan seperti serangga bandel yang disemprot racun sekalipun pasti balik lagi.

“Ck! Pura-pura ngga tau. Lagian susu mah bukan buat istri, tapi suami,” Rian menjawab sambil cengengesan.

Syera mengabaikan Rian, lalu melirik Meta, yang dia tebak pasti mendengar ucapan aneh Rian yang tak pernah jauh daru unsur 18+. “Tanya Erik!” Meta menjawab tanpa harus



Syera bertanya. Wanita itu lalu melirik ke arah Erik yang sudah bertelanjang dada, mencari keringat di alat treadmill tak jauh dari Meta.

Pria itu hanya melirik Syera dan mengedikkan bahunya. Dia mendengar ucapan Rian. Syera tebak semua yang ada di ruangan bising ini pasti mendengar suara Rian yang kalau berbicara mengalahkan kebisingan apapun. “Au ah!” Dia tak ambil peduli.

“Cairan laki-laki, mbak.”

Wanita yang masih duduk di alat adductor namun sudah tak bergerak lagi itu memberikan jawaban yang makin tak Syera mengerti. “Apaan?! Keringet?! Najis!” Dia lalu menendang Rian yang berkata sembarangan. Sudah tahu Rian tak jelas. Selalu saja dia tanggapi.

Rian hanya menghindar sambil terkikik. “Gue ngga yakin Erik udah ninaboboin elu, Syer!”

Dan tawa beberapa orang yang mendengar ucapan Rian yang Toa ini memenuhi pendengaran Syera. Rian memang minta dihajar. “Gue lagi ngga mood adu mulut ya, Yan. Kalau lo niat banget, ayo ke belakang. Gue siap ngancurin muka sok ganteng lo itu!”



Rian langsung menyilangkan tangan depan dada. “Weeiissh!! Yang ini gue ngga berani!” Rian tergelak. “Wik! Kasih tau si putih tadi apa maksudnya. Lo kan udah nikah.” Rian berucap pada wanita yang masih ada di antara mereka yang mengatakan cairan laki-laki tadi yang masih tak diketahui artinya oleh Syera.

Wanita itu menganggguk dan menatap Syera yang menunggu jawaban dengan penasaran. “Sperma, mbak.” Wanita itu lalu terkikik lucu.

Sial!!

Syera mengentakan kakinya marah. Harusnya dia yang sudah hafal betul jika tak akan ada satupun kata yang benar dan normal keluar dari mulut Rian, berhenti mencari arti kalimat Rian dari tadi. Wanita itu langsung melihat ke kanan, di mana Rian tadi berdiri. Tapi pria itu tak ada. Dia mengedarkan pandangan, mencari Rian yang menghilang.

Ya ampun. Dosakah dia jika menyumpahi pria itu hilang ditelan macan?

Wanita itu kemudian berhenti mencari Rian saat mendengar tawa beberapa orang di dekatnya. Beruntung si Wik tadi tidak berucap keras, hingga yang mendengar hanya beberapa orang



saja. Syera hanya melotot pada yang menertawakan, lalu pergi, kembali mencangklong tasnya sambil mengumpati Rian habis-habisan.

“Syer! Udah ngumpul, tuh!! Pimpin aerobik, buruan! Gue mau tutorin Alma soalnya.” Meta datang, memberinya tugas yang sama.

“Iya!”

Tiba di ruangan khusus aerobik dan yoga, Syera disambut tiga puluh wanita muda hingga paruh baya. “Sore!” sapanya mengambil posisi di depan, lalu memberi aba-aba sambil membuka tank top hitamnya dan meninggalkan sport bra abu-abu, memamerkan otot perut yang dia punya. Rian memang tak salah memuji bentuk tubuh Syera. Dan Emma salah sudah mengatakan bodinya seperti triplek.

“Mbak!” Seorang ibu yang berias dengan lipstik merah meriah tiba-tiba mendekati Syera.

“Iya, bu?”

“Mbak istrinya mas Erik, ya?!”

Syera meringis. Orang baru saja tahu kalau dia suami Erik. Siapa sih yang memberitahukan hal itu. “Iy—”



“Saya bu RT, mbak. Kita satu blok. Rumah saya yang deket jalan masuk. Kan dulu mas Erik sempet datang ngasih laporan buat tinggal sama istrinya. Duuh!! Ngga pernah lihat dari deket, ternyata cantik, ya?!”

Ibu RT yang tak Syera kenal itu mencolek pipinya. Dia mengedarkan pandangan memperhatikan peserta aerobik sore ini. “Jadi ini....”

“Kumpulan ibu-ibu RT 16. Udah ngasih selebaran di rumah mbak Syera tapi mbak Syera ngga datang waktu rapat. Eeh ternyata malah instrukturnya!” Kali ini ibu RT yang ucapannya semeriah lipstiknya memukul bahu Syera.

“Ooh ... iya maaf, Bu. Ngga tau soal selebaran itu.”

“Iya, ngga apa-apa. Gini loh mbak, kami semua itu mau ngadain kegiatan ibu sehat. Makanya kami ke sini. Di sini kan yang paling deket dari perumahan Bambu Hijau, jadi.....”

Syera mengerjap mendengarkan ucapan panjang ibu RT. Ya ampun. Dia sedang menghadapi apa sih sekarang?



"Biar bodi kita kayak mbak Syera gini." Syera menatap bu RT lagi yang belum berhenti bicara. "Ya ampun badan kok bagus gini, mbak? Cantik, bodi bagus. Ini perutnya kotak-kotak, apa ngga apa-apa buat perempuan, mbak? Bisa hamil?"

Syera melotot ngeri. Pertanyaan apa itu. "Ya bisa lah, Bu." Dia agak histeris saat menjawab.

"Ooh tapi ini mbak Syera belum hamil, kan? Udah empat bulan kan ya nikahnya?"

Laaah mengapa jadi bergosip begini?

Syera lantas terkekeh pelan. "Iya belum rejeki, Bu. Sudah ayo kita mulai. Kalau ngobrol kapan senamnya?" Wanita itu berusaha menutupi kesalnya.

"Ah iya, ayo!"

Bu RT kembali ke barisan, dan Syera membantu mereka untuk membentuk barisan yang pas.

*

Kelas aerobik telah selesai. Wanita itu mengambil tank top yang ia gantung di sudut ruangan, lalu mengenakanya. Kemudian keluar untuk menyaksikan Erik yang tengah membantu salah seorang anggota Syafa Gym di pull up bar.



Syera melihat bagaimana Erik yang memegangi pinggul wanita muda itu, menjaga agar tak jatuh. Dia muak melihatnya.

“Mbak Syera!”

Astaga bu RT lagi!

Syera memutar bola mata sebelum berbalik melihat bu RT yang sudah menebalkan bedak dan lipstik. “Iya, bu?”

“Seminggu lagi anak saya nikah. Nanti datang sama suaminya, ya?!”

Syera mengangguk. “Iya bu. Undangannya antar saja.”

Ibu RT mengangguk, lalu mengedarkan pandangan mencari teman yang sudah berjalan duluan. Tapi pandangannya berhenti pada Erik. “Loh mas Erik di sini juga to, mbak?” Bu RT melihat ke arah Syera yang sudah hilang.

Menghadapi ibu-ibu kepo memang bukan tandingan Syera.

Di ruang istirahat ternyata Syera kabur. Dia mengambil botol minumnya di loker, meneguk sambil melihat Meta yang baru masuk. “Anggota kita ada yang berhenti. Mau program



hamil. Gue jadi pengen cari instruktur senam hamil deh. Eh, Syer. Lo KB?”

“Ha?”

Syera langsung menatap Meta horor. Baru masuk sudah menanyakan perihal KB.

“KB! Lo nunda hamil?”

Syera diam, bukan mencari jawaban. Hanya heran saja, mengapa dari tadi malam sampai sore ini dia tak berhenti mendengar kata hamil. Ada apa memangnya dengan si hamil?

“Hem,” dehemnya kemudian enggan mengiyakan.

“Kenapa? Lo sama Erik tu kayak ngga nikah tau, ngga? Hamil Syer, hamil. Kali aja hubungan lo berdua jadi makin rekat kalau ada anak.”

Syera memutar bola matanya malas. Dia mengambil handuk dan menyampirkan ke bahu. “Lem kali lebih rekat! Dah ah, Met!” Dia ingin kabur ke kamar mandi. Lebih baik membersihkan diri dari pada mendengarkan siraman rohani dari Meta. Apalagi membahas tentang sesuatu yang enggan ia bicarakan. Tak perlu diingatkan jika dia dan Erik ribut dimulai dari kata 'hamil'.



Tapi sayang niatannya itu harus tertunda ketika handphonenya berdering. Dia mengambil benda itu di loker dan menjawab panggilan dari Shaka.

Dia pergi ke halaman belakang, baru menyapa Shaka. “Halo, Ka.”

“Hai sayang. Sibuk, ya? Susah dihubungin.”

“Oh ... ngga kok. cuma ... lagi ngegym.”

“Aku telpon kamu dari pagi loh.”

“Hem. Minggu, Ka. Jadi aku tidur.” Dia tak mungkin mengatakan yang sebenarnya, kan?

“Lesu banget sih, Yang? Kenapa?”

“Ngga apa-apa.”

“Ooh. Eh iya yang, besok sore aku jemput, ya? Jenguk sepupuku yang baru lahiran. Gimana?”

“Oke.”

“Aku udah lihat anaknya di instagram. Lucu. Nanti kira-kira kalau kita nikah, anak kita selucu itu ngga ya?”

Ekspresi Syera langsung berubah ngeri. “Anak? Hamil?”

“Iya.” Di seberang sana Shaka tertawa. “Kenapa?”



"Eng ... Shaka aku dipanggil. Nanti kita sambung lagi, ya?"

Tanpa menunggu jawaban Shaka, Syera langsung mematikan sambungan telpon, detik kemudian ia memaki kesal.

"Bangkek!! Kampret!! Sialan!! Kenapa sih pada bahas hamil semua?!" Dia menendangi udara yang tak bersalah.

"Kamu kenapa?"

Syera menoleh pada pria yang bertanya padanya. Itu Erik. Dan dia akan menutup mulut pria itu dengan bibirnya kalau sampai menyebut kata hamil.

Pegang janjinya!

"Ngga! Kenapa?"

Syera memasukkan ponsel ke saku training yang dikenakan.

Erik menyerahkan bungkusan kecil. "Dari mama."

Dia mengambil bungkusan yang berisi rempah-rempahan. "Apaan nih?"

"Katanya penyubur kandung—"



Saat itu juga Syera membanting jamu tersebut. "Kenapa sih sama hamil?! Neror gue mulu daritadi!!" Dia mengentakkan kaki sebelum meninggalkan Erik yang terbengong bingung.

Dan Syera mengingkari janjinya untuk menutup bibir Erik dengan bibirnya.



Part 17 : Erik Yang Manis




Erik terus melirik Syera yang sejak tadi menekuk wajah Tampak emosi, dari pagi hingga malam ini. Bahkan mukanya itu makin kusut setelah ia memberikan jamu dari ibunya yang dititipkan Rika.

"Rik!! Bola besok malem kita nobar di sini?!"

Rian duduk di atas motor, di samping mobil Erik yang kacanya tak ditutup. "Gue ngga janji. Kerjaan banyak soalnya."

"Ngga enak nonton di rumah. Nia ganggu!" Rian kemudian melirik Syera. "Uluuuh bini



kedua mukanya kusut amat. Sini ikut abang pulang, abang setrika pake rapika."

Syera menatap Rian, dengan senyum sinis. "Gosok-gosokan kita, bang? Lo gosok muka gue, gue gosok bibir lo. Omes banget jadi cowok. Pergi sono!"

"Aelaah!! Macan betina memang. Rik! Sering-sering kasih jatah. Biar ngga kusut gitu!"

"Yan lo pergi apa kagak?!" Syera melepaskan sepatunya siap dilemparkan pada Rian, namun pria itu hanya menanggapi dengan cengengesan lebar.

"Nutrisi si putih, Syer—setan!!"

Pria itu langsung mengumpat saat korek api Erik terlempar ke arahnya. "Pergi ngga lo?!"

Rian lalu tertawa, mengambil korek yang terjatuh di tanah, dan mengembalikan pada Erik. "Iya sayang. Abang pulang. Kalau rindu bilang."

Dan Syera enggan mendengarkan. Dia memilih melipat tangan, menyandarkan kepala.

Syera sangat kesal dengan perkara hamil yang seolah menerornya sejak tadi malam, dan berlanjut hingga sore ini. Dan barusan, dia ribut



dengan Rika yang enggan menyerahkan motornya. Padahal itu motor Syera yang Rika bawa ke Syafa Gym karena wanita itu pikir akan dikembalikan. Ternyata tidak. Rika menyitanya.

“Syer—”

Ucapan Erik seketika lenyap saat Syera menatapnya tajam seakan ingin menelannya hidup-hidup. Syera hanya berjaga-jaga, kalau-kalau Erik mengeluarkan kalimat tak penting.

“Cuma mau nawarin makan.”

Syera kembali menatap ke depan, dengan muka kusutnya seperti pakaian yang baru keluar dari mesin cuci. Dia diam, tak menjawab pertanyaan Erik.

Erik yang merasa jika kondisi perasaan Syera yang tak pernah labil, berada di kedudukan labil terparah, memilih mengangkat bahu, mengabaikan.

Pria itu memutar tujuannya, ke rumah makan seafood langganan.

Dalam hati Syera menggerutu karena Erik tak menawarinya makan lagi, padahal kan dia sangat lapar. Seharian ini perutnya hanya diisi



nasi goreng buatan Erik yang keasinan, coklat dan es krim. Sudah.

Berhenti di rumah makan yang membuat Syera ingin meneteskan air liurnya, wanita itu berharap Erik menanyai dia ingin memesan apa. Tapi nihil. Erik turun begitu saja, tanpa menanyai apapun.

Kalau begini dia tadi tak perlu sok jual mahal! Kelaparan kan jadinya.

Erik juga! Setelah menandatangani surat perjanjian yang Syera minta, pria itu berubah. Mengajaknya bicara hanya ala kadarnya saja. Seperti saat mengajaknya berangkat bersama ke Syafa Gym, memanggilnya saat tiba di Syafa Gym, memberinya jamu pemberian ibu mertua, dan barusan menawarkan makan yang Syera sesali tak menjawab cepat.

Ck!! Kalau begini siapa yang enak tinggal serumah tanpa obrolan seperti sebelumnya. Walaupun jarang bercengkrama layaknya pasangan suami istri lainnya, setidaknya rumah tangga mereka tak sedingin ini.

Klek!



Pintu terbuka, dan Erik masuk dengan satu kantong berwarna putih di tangan. Syera berharap ada dua porsi di dalam kantong itu. Tapi mengingat Erik yang mungkin saja sudah tak akan mempedulikannya lagi, wanita itu tak banyak berharap.

*

Syera langsung masuk ke dalam kamar, tak ingin melihat Erik menyantap makanan di hadapannya yang sedang kelaparan.

Ia berpikir akan memesan makanan delivery saja nanti setelah Erik masuk kamar. Dia tak mau pria itu tau dirinya memesan makanan yang nantinya akan membuat ia dikatai sebagai wanita tergengsi sedunia, meski benar.

Tapi baru tiga puluh menit di dalam, wanita ini sudah tak sanggup menahan lapar. Akhirnya ia menyerah, memilih memasak sesuatu, persetan dengan apa yang Erik pikirkan.

Baru membuka pintu ia sudah dihadapkan pemandangan pria tanpa baju, dengan rambut basah, duduk santai di sofa panjang, begitu santai. Memperlihatkan jika sudah kenyang. Syera mengabaikan apa yang ia lihat. Fokus saja



dengan lapar dan makanan apa adanya yang akan masuk ke perutnya nanti.

“Kamu belum mandi?”

Erik berbicara padanya. Duuh ... wanita itu merasa mendapatkan angin segar. Tapi tetap saja dia tak mau langsung beramah tamah. “Hem.” Dia menjawab singkat, berusaha tak melirik Erik.

“Kapan terakhir kamu makan?”

Ya ampun ... Erik yang perhatian. Tapi semoga saja jika dia menjawab, tadi siang, nasi goreng yang pria itu buat. Erik tak menanggapi dengan, 'Begitu, ditawarin makan, diam.' Dia akan menepuk pantat seksi pria itu.

Tapi Syera tak menjawab. Dia tetap melangkahkan kaki ke arah dapur pelan-pelan. Berharap Erik menawarkannya makanan, meski Syera tak yakin Erik membeli makanan lebih tadi.

“Kamu lapar?”

Syera ingin menjawab iya. Tapi kira-kira malu tidak, ya?

“Terserah! Orang nanya baik-baik ngga dijawab!”



Syera merasakan hatinya nyeri seketika mendengar ucapan Erik yang agak sedikit membentak. Wanita itu berhenti dan berbalik melihat suaminya yang sudah berdiri, berjalan melewatinya.

“Iya aku lapar.” Syera menggigiti bibir bawahnya. Kali ini bukan karena malu. Tapi takut jika Erik akan memarahinya lagi seperti tadi pagi.

Pria itu berhenti, berbalik menatap Syera yang menunduk. Dia tak tahu apa mau wanita. Dimarah, bersikap seolah tersakiti. Dibiarkan, bertingkah seenak hati.

Erik menggeleng kepala, tak ingin bingung dengan pola pikir perempuan yang memiliki ego tinggi seperti Syera. Tangan pria itu terulur pada tangan Syera yang ditutupi handband. Sedari tadi wanita itu mengenakan benda ini untuk menutupi pergelangan tangan yang lebam. Syera terkesiap. Tak berniat menarik tangannya saat merasakan kelembutan Erik. Tapi hanya melihat apa yang akan Erik lakukan.

Syera mengulum senyumnya saat melihat kerutan dalam di antara alis Erik saat



melepaskan handbandnya dengan begitu hati-hati.

“Udah dikasih salep?” Erik mendongak menatap istrinya yang kembali menunduk. Syera tak ingin pria ini melihat senyumnya. Begini saja dia yakin wajahnya sudah memerah.

“Belum,” cicit Syera.

“Hem. Mandi dulu. Aku beli dua porsi. Nanti kita makan sama-sama.”

Syera agak tercengang, saat tahu jika ternyata Erik belum makan. Ya ampun. Pria ini mengapa begitu pintar menjedag-jedugkan hatinya?

“Apa meminta kamu mandi termasuk melanggar perjanjian?”

Pertanyaan Erik seolah menjatuhkan Syera ke dasar sumur, setelah pria itu melambungkannya tinggi. Wanita ini rasanya ingin menendang Erik yang mengungkit perjanjian yang ingin dirinya lupakan. Tidak tahukah pria ini jika perjanjian yang ia buat seperti senjata makan tuan.

Syera melengos, menarik tangannya. “Aku mandi.”

“Hem. Setelah makan obati lebam kamu.”



Syera yang baru hendak melangkah, menatap suaminya. “Kamu yang obatin?”

“Memanfaatkan perjanjian yang kamu buat?”

Syera mengedikan bahunya. “Anggap aja gitu.”

Erik tersenyum, bahkan tawa kecil lolos dari bibirnya yang mendadak ingin Syera cium. Lagian dia tadi berjanji akan mencium Erik, kan?

“Mandilah.”

Syera langsung melangkah cepat menuju kamar mandi, menyentuh dadanya yang terasa berdebar aneh. Sedikit sesak, tapi membahagiakan.

Tiba di kamar mandi, sudah menelanjangi tubuhnya dengan begitu semangat, Syera lupa membawa handuk. Dia melongokan kepala pada celah pintu yang sedikit ia buka. “Rik! Tolong ambilin handuk?!”

Erik yang baru mau menyantap sepotong udang karena perutnya sudah keroncongan, langsung meletakkan kembali udang yang sudah ia lumuri saus kuning telur. “Ya, nyonya!”



Sepertinya sikap Erik membuat Syera lupa jika sejak tadi dia menggunakan aku-kamu dengan pria itu. Uuh ... terdengar manis.

*

“Aaah.....” Syera menepuk perutnya yang sudah kenyang.

Sedang Erik langsung menyalakan rokoknya seperti biasa. Syera melihatnya tak suka. Kebiasaan buruk Erik yang memang paling ia benci. “Ngga baik habis makan ngerokok.” Syera mengambil sebatang nikotin yang terselip di bibir suaminya.

Pria itu melirik istrinya. “Ngga baik mana sama istri yang ngelawan sama suaminya?”

Syera tersentil. Dia melirik Erik, niatnya ingin mengomeli pria itu dengan mengatakan jika dia tak menganggap dirinya adalah seorang istri. Tapi alih-alih mengucapkan kalimat yang bisa saja menghancurkan suasana damai ini, Syera mengerucutkan bibirnya.

Erik menampilkan smirk-nya sambil berpangku dagu. “Itu.” Dia menunjuk bibir Syera dengan jari yang turut menopang dagu, tanpa



melepaskan ibu jari dari dagunya. “Apa melanggar perjanjian, kalau aku gigit sedikit?”

Syera semakin sesak. Sesak oleh perasaan aneh yang terus memenuhi rongga dadanya. Wanita itu pura-pura menatap pintu kamarnya, dengan bibir yang sudah kembali normal. Dia berdehem. Mulai kebingungan.

“Syer?”

Sialan!!! Erik harusnya memberi dia waktu untuk bernapas sebentar. Ya ampun. Dia merasa panas.

“Kita obati lebam kamu?”

Ck! Syera ingin Erik menggigit bibirnya.

Wanita itu menatap sang suami yang sudah berjalan ke kamarnya. Dan dia pun mengikuti pria itu.

Duduk di sisi ranjang dengan Erik di sampingnya, memberi salep pada pergelangan tanvan yang lebam. Jantung Syera semakin jumpalitan.

“Sudah. Tidurlah.” Erik berdiri. “Aku ke kamar.”

Syera menggigit lidahnya, saat ingin menghalangi pria itu pergi. Tapi kakinya sudah



bergerak gelisah, ingin menarik Erik yang sudah di ambang pintu.

"Rik!" Dia menghentikannya. Astaga ... wajah wanita itu semakin memerah.

"Sori soal yang tadi."

Erik tersenyum. *"It's okey."*

"Kamu marah?"

"Apa orang yang marah mau membelikan makanan orang yang sudah membuatnya marah?"

Syera tak menjawab pertanyaan retoris itu. Wanita itu hanya tersenyum, lalu menunduk.

"*Night,* Syera."

Syera tak menjawab. Dia hanya diam, hingga sosok Erik menghilang dari ambang pintu. Dia kehilangan.

"Ck!! Goblok! Tinggal bilang Erik *kiss me* aja susah!" Wanita itu memukuli kepalanya kesal.

Tapi berusaha menebalkan muka, wanita itu bangkit, menemui Erik yang beesyukur baru tiba di depan pintu kamar pria itu. "Rik!" panggilnya cepat.



Erik menguap lebar, sebelum menjawab dengan deheman. Pria itu benar-benar lelah.

Syera menunduk menggigiti bibir bawahnya lagi, ragu untuk mengatakan keinginan hatinya. Ya ... dia ingin pria itu mencium bibirnya. Sial! Dia tak bisa menahan keinginan ini.

“Kenapa, Syer?”

“Em....” Syera menatap Erik kembali. “Tidur bareng, boleh?”

Erik mengedikan bahunya. “Aku menuruti perjanjian yang kamu buat. Tidur di mana?”

Syera tersenyum senang. Ternyata ada manfaatnya juga perjanjian itu. Dia lalu menunjuk kamar Erik. Kebetulan selama empat bulan menikah, dia tak pernah tidur di kamar pria itu.

“Ya udah. Yok.”

Riang. Syera melangkah cepat ke kamar pria itu disambut kekehan Erik yang merasa lucu melihat tingkah istrinya. Wanita itu aneh malam ini. Tapi selama keanehannya tak membuat emosi mendidih sih, tak masalah.

Erik naik ke ranjang king size-nya di samping Syera yang sudah bergelung di dalam selimut.



"AC-nya ngga kedinginan, Rik?" tanya wanita itu.

Erik menoleh pada Syera, lalu ikut berbaur di dalam selimut yang wanita itu kenakan. "Kurang dingin kalau ada kamu." Lagi-lagi Syera merona.

"Ini boleh disingkirin?" Erik menunjuk guling yang ada di antara mereka. Pria itu sepertinya sengaja terus meminta izin bahkan dalam hal kecil sekalipun. Tapi Syera tak memungkiri jika hal itu menjadikan Erik semakin manis. Ini karena perjanjian yang dia buat, kan?

Kenapa dia memuji Erik terus sedari tadi?

"Guling kamu. Terserah mau diapain."

"Oke. Singkirkan, kalau-kalau kamu mau peluk aku lagi nanti." Erik membuang benda itu ke lantai dan tentu saja membuat jantung Syera lari maraton sambil loncat-loncatan.

"Eem." Syera tersenyum menutupi kegugupannya dipandangi Erik begitu lekat. "Malam, Rik."

"Hem."

Syera mengangguk mendengar jawaban itu, lalu terpejam. Tapi merasa Erik masih



memandanginya, wanita itu kembali terjaga. “Ada yang mau kamu omong?”

Pria itu tersenyum. “Kamu kenapa?”

“Kenapa?” Sesaat wanita itu diam berpikir, lalu memajukan bibirnya. “Kayaknya gue mau mens deh, emo—”

“Udah enak aku-kamu, Syer. Kenapa diganti gue-elo lagi?”

“Sori.”

“Itu bukan kesalahan untuk dimaafkan. Aku cuma kasih saran. Bukan permintaan, ya?”

Syera berdecih. Erik kemudian memandang langit kamarnya, mendengarkan Syera bercerita.

“Seharian perasaan orang-orang pada ngomongin hamil. Kesel ngga, sih? Sampe bu RT nanyain kenapa empat bulan nikah ngga hamil-hamil. Eeh ... tadi ketemu bu RT?”

“Hem. Tadi nyamperin.”

“Cerewet, ya?”

Erik mengerutkan keningnya, lalu menatap Syera dengan mata mengantuk. “Bukannya udah wajar perempuan cerewet? Sepanjang hidup aku belum pernah ketemu perempuan



kalem. Andai pun ada, cuma kalem di luar. Giliran di rumah sama aja. Cerewet. Wajar aja sih. Namanya juga punya dua mulut."

Saat itu juga bantal yang ada di bawah kepala Syera melayang ke wajah Erik yang sama sekali tak menghindar. Pria itu malah terkikik geli.

"Bodo, ah! Mau tidur!"

"Cerita lagi," pinta Erik sambil terpejam.

Syera diam, menenangkan jantung yang sepertinya lupa bagaimana cara bekerja dengan benar. Dia menarik napas dalam, lalu menatap Erik yang napasnya tampak teratur dan tenang. Dia tahu pria itu sudah tidur. Dia tersenyum.

"Meta juga ngasih saran ke aku buat ngga KB." Syera berucap perlahan, takut mengganggu tidur Erik. Pria itu pasti sangat lelah. Lelah tenaga dan juga hati menghadapinya yang egois ini. Tapi mau bagaimana? Dia keras karena ajaran ayahnya. "Terus kamu datang ngasih jamu penyubur kandungan. Eh ... terus Rika ngga mau kasih motor aku." Dia diam, memperhatikan Erik sekali lagi, lalu memangkas jarak di antara mereka. "Menurut kamu gimana? Kamu mau aku hamil?"



Dia terkikik kecil saat yang terdengar malah dengkuran halus Erik. Wanita ini memajukan wajah, mencium sudut bibir suaminya. “Malam,” bisiknya, lalu memeluk tubuh besar pria itu, mencari kenyamanan di sana.

Syera tersenyum senang, ketika akhirnya dia bisa menurunkan sedikit egonya untuk meminta maaf. Ya ampun, bagaimana caranya dia tak meminta maaf setelah perhatian yang bertubi-tubi dia terima dari Erik?

Pria ini memiliki keunikannya sendiri dalam merayu wanita dan dia menyukainya.

Astaga ... pria seperti ini mengapa bisa ditinggal pergi menjelang tiga bulan pernikahan? Mantan tunangan Erik pasti gila menyia-nyiakan pria sebaik Erik. Rika juga mengatakan hal itu. Karena sahabatnya itu selalu saja bilang jika pria terbaik di hidupnya yang pertama adalah Erik, baru kemudian ayahnya.

Erik, dibalik sifatnya yang agak keras, dan jahil. Tapi pria ini baik. Tunangan Erik bodoh meninggalkan pria ini, dan mungkinkah dia sama saja? Bukankah dia dan Shaka juga menjalin hubungan?



Tapi ... Erik sendiri bahkan tak menyukainya. Mengapa juga dia harus merasa terbenani? Berbeda dengan mantan tunangan pria ini. Erik mencintai wanita itu dan semua yang dekat dengan pria ini tahu, seberapa parah luka Erik saat ditinggalkan, meski tak pernah Erik perlihatkan.

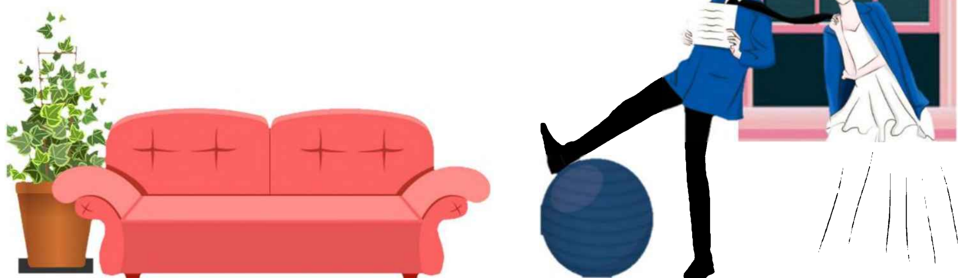
Jika dia yang pergi meninggalkan Erik. Dia tak yakin pria ini akan terluka parah.

Syera mengeratkan pelukannya pada Erik. Menyusupkan wajah ke leher pria itu. Dia memutuskan untuk tidur, daripada membicarakan hal yang entah mengapa membuat dirinya cemburu. Dia cemburu karena bahkan sampai sekarang, Erik masih menyimpan kenangan bersama mantan.

Semua ada di dalam nakas. Foto, cincin tunangan, dan sebuah pita rambut. Erik masih menyimpannya dan Syera tak bisa mengungkit hal itu karena Erik tak suka.



Part 18 : Takluk



Wanita yang menyandang status istri selama beberapa minggu namun selalu dipungkiri itu kini tengah berada di dapur, berkutat pada beberapa bahan makanan terakhir yang tersisa di kulkas.

Dia tak sedang menjadi istri berbakti, menyiapkan sarapan untuk sang suami yang masih di luar untuk lari pagi. Jangan katakan jika dia sudah mulai mengakui status pernikahannya, jika tak ingin wanita unik itu kembali pada mode menjengkelkan seperti sebelumnya.



“Aku pikir kamu masih tidur.”

Erik dengan kaos tanpa lengannya yang basah oleh keringat mendekati Syera yang membuat sebuah omlet dengan isian daging, bawang bombay, dan beberapa sayuran sisa. Erik menebak Syera menggunakan semua bahan yang ada di kulkas, mengingat jumlahnya yang sudah tak banyak.

“Gue laper.” Syera yang rambutnya digelung ke atas berbalik melihat Erik dengan spatula di tangan. “Kulkas kosong. Kemaren lo beliin aku es krim sama coklat, kenapa ngga sekalian belanja yang lainnya?”

Erik mengambil botol air dingin, dari dalam kulkas. Satu-satunya benda berharga di peti pendingin itu. Dia agak mencebik ketika Syera kembali bergue-elo. Susah membuat wanita itu berubah memang.

“Kemaren cuma beli di warung deket sini.” Pria itu mendekati Syera, menyentil gelungan rambut istrinya. “Nanti sepulang kerja aku jemput, kita belanja?”

Syera memamerkan omlet yang tersaji di atas piring pada Erik. “Okey! Lagian motor gue ngga ada. Disita adik lo yang ngga tau diri.”



Pria itu mengambil omlet buatan Syera, yang ia yakini rasanya tak buruk. Bisa ditebak dari aromanya. Dia akan menyukainya, terlebih karena tak ada banyak cabai.

"Rik, lo belum mandi, dan lo bau keringet." Syera menarik kaos leher bagian belakang Erik agar berdiri dari duduknya. "Mandi dulu. Gue juga mau siap-siap, baru makan."

"Kami udah mandi?" Erik memperhatikan Syera yang melepas apronnya.

"Udah." Lalu melangkah menuju kamar.

Erik yang tak memiliki pilihan lain selain membersihkan diri, mengedikkan bahunya. "Oke," ucapnya sendiri.

Usai keduanya siap dengan penampilannya yang berbeda. Mereka bertemu di meja makan, melahap masing-masing omlet dengan tambahan saus dan mayonais. "Eh, soal es krim sama coklat. Ide dari mana ngasih begituan?" Syera memulai pembicaraan.

Erik yang begitu lahap menikmati sarapannya berhenti sejenak untuk menatap Syera. "Rika."

"Tanya sama Rika?" Syera melotot tak percaya. "Jangan bilang lo cerita ke dia kalau—"



"Ngga. Maksudnya Rika kalau ngambek bisa dibujuk pakek es krim dan coklat. Jadi karena kalian temenan, aku pikir pasti juga sama cara ngerayunya."

Syera lantas mencibir. "Kebetulan aja itu mah. Tapi ... kalau sama mantan-mantan lo, gitu juga?" Seketika Syera menggigit bibir dalamnya yang salah memilih pertanyaan. Mengapa juga dia harus menanyakan tentang mantan Erik jika hal itu bisa membuat hatinya memanas?

Erik menggeleng. Membuka suara, padahal Syera harap pria itu tak menjawab. "Macam-macam. Ada yang pakai bunga, barang-barang mahal, jalan-jalan, kata maaf aja, atau check in hotel—eh!" Erik menghentikan ucapannya sendiri lalu menyengir. "Beda lah pokoknya," lanjut pria ini seakan tanpa dosa melanjutkan makannya.

Sedang Syera langsung menopang dagu, enggan menatap Erik yang membuatnya kesal. Benarkan. Syera salah mengajukan pertanyaan.

"Hotel." Syera mengulang tanpa suara ucapan terakhir Erik dengan kesal. Sebelum kemudian ia mendongak, menatap Erik tanpa ekspresi marah seperti tadi. "Lo nebar benih di mana-



mana, jangan-jangan anak lo di mana-mana juga!"

Erik tersenyum menanggapi ucapan sarkas Syera. "Sebelum itu terjadi, tentunya aku udah nikah sama yang aku hamili. Karena aku nikah sama kamu, berarti ngga ada yang datang ke aku karena aku hamili. Aku selalu main aman, Syera."

Syera mendengkus, dan Erik tahu jika itu adalah tanda wanita itu sedang kesal.

"Denger." Erik meminta perhatian istrinya. "Yang memulai pembicaraan ini kamu, dan aku harap ini bukan hal untuk mengawali pagi kita dengan cekcok seperti kemaren."

Syera lantas sewot lantaran tak terima ucapan Erik seakan mengatakan jika dirinya selalu memulai keributan di rumah tangga mereka. "Siapa juga yang mulai cekcok."

Erik mengangguk. "Good. Ya udah, buruan." Lalu berdiri. "Berangkat sama aku, kan? Apa mau naik ojek aja?"

Syera berdiri, mengambil tas di samping kakinya. "Ojek," jawabnya berjalan mendahului Erik.



Namun saat melewati suaminya, tangan wanita itu ditarik mendekat hingga jarak yang ada di antara mereka terpangkas. Erik menundukkan wajah, berhenti di hadapan istrinya. "Kalau gitu, biar aku yang jadi ojeknya." Dia mengecup hidung Syera, membuat wanita itu tak bisa melakukan apapun selain menurut.

Ya Allah! Jantungku olahraga pagi!

Erik mengeluarkan motor besarnya, menghampiri Syera yang menunggu di depan pagar rumah. "Ayo." Menyerahkan sebuah helm pada istrinya.

Syera yang sedari tadi bersemu merah, malah kian memerah saat Erik memberikan helm padanya. Beruntung pria itu tak menggoda wajah meronanya.

"Pegangan," pinta Erik setelah Syera menaiki motor besarnya.

"Udah." Wanita itu berpegangan pada besi di belakang jok yang ia duduki. Karena ia malu harus melakukan kontak fisik terlebih dahulu.

"Yakin?"

"Iya. Udah ayo jalan."



Erik menyalakan kuda besinya, dan melajukan dengan ritme pelan pada awalnya. Namun lambat laun mulai melaju cepat membuat Syera mengumpat kesal. Dia takut jatuh.

“Pegangan, Syer!”

Erik berteriak, meminta Syera berpegangan pada sesuatu yang tepat, yaitu perut atau pinggulnya.

“Modus!”

“Aku ngga bisa pelan, karena kantor kita berlawanan arah. Kalau ngga ngebut, aku bisa telat!”

Suaminya ini ada benarnya juga.

Akhirnya tak ada pilihan lain. Syera memegang pinggul Erik. Meski menolak, dirinya tersenyum dengan pipi merona. Dan Syera yakin jika Erik juga tersenyum.

*

Hati Syera berbunga-bunga. Andai kebahagiaannya itu bisa dilihat oleh mata telanjang, pasti orang-orang akan melihat dirinya seperti buket bunga berjalan.

Bahkan mengerjakan banyak tumpukan pekerjaan yang membuat penampilannya acak-



acakan, hatinya masih pada mode yang sama. Bahagia.

"Senyum-senyum mulu dari tadi. Kenapa?"

Asya, wanita dengan bodi kurus tinggi yang merupakan teman kerjanya menegur. Syera melihat sekilas pada Asya yang selalu berpenampilan modis, lalu menggeleng pelan. "Mau senyum aja."

"Jarang loh, liat lo senyum-senyum waktu kerjaan numpuk gini."

"Gue kan karyawan yang baik hati, Sya."

"Halah!"

Asya lantas menjauh. Dan tak lama dari kepergiannya seorang wanita, sesama pekerja menghampiri Syera juga. "Kata Asya lo lagi seneng ngerjain kerjaan. Biar makin seneng, gimana kalau lo kerjain punya gue?"

Dengan wajah tak suka, Syera menatap teman kantornya, Prily. Yang penampilannya tak kalah modis dari Asya. "Gue ngga bilang senyum karna kerjaan, ya? Kenapa, sih? Kayaknya susah banget kalau gue senyum-senyum."

"Ada mbak-mbak artis yang pernah lo ajakin berantem. Katanya bikin kontrak sama pak Bos.



Nah ... lo kan kalau tau dia di sini pasti sewot. Eh ini malah keliatan bahagia. Aneh aja."

Syera lantas mengerucutkan bibirnya. Dia tak suka mendengar informasi ini. "Kok gue baru tau?"

"Ooh. Jadi baru tau? Pantes. Kita tau tadi. Pas nyamperin pak Jimmy yang ikutan rapat. Lo tumben-tumbenan diem di sini. Biasanya juga paling kepo."

Syera mencebik. "Au ah! Gue lagi seneng hari ini. Jangan ngacau!" Syera mengibaskan tangan mengusir. "Sana pergi! Gue sibuk!" Sepertinya mood-nya sedikit mulai memburuk.

"Heleh!" Prily lalu mencibir dan pergi.

Setelah kepergian Prily, Syera melanjutkan pekerjaannya sebelum menyambut makan siang, yang akan tiba beberapa menit lagi. Tapi sayang, di saat ia berpikir setelah mengusir Prily tak akan ada yang menghampiri kubikelnya lagi. Ternyata dia salah.

Temannnya yang super menjengkelkan datang, dan ia tebak pasti hanya akan mengacau moodnya. Wanita itu Helen. Wanita modis dan



seksi yang terus saja sibuk dengan penampilan orang lain.

"Ya ampun, Syer! Heran, ya? Lo udah diperingatin berkali-kali, loh. Penampilannya diperbaiki. Ini perusahaan besar! Banyak artis hilir mudik ke sini. Udah nyetak banyak majalah tentang fashion! Lah elo, karyawannya penampilan kayak kol dikasih karet. Apaan tuh!" Menunjuk rambut Syera yang dicepol di atas kepala. "Sarang lebah?!"

Syera berdecak. "Bukan! Sarung tinju buat ninju bibir jontor dan nyinyir kayak bibir lo!" Dia berdiri dan berkacak pinggang. "Lo mikir dikit lah. Lo tau bodi gue ngga kayak bodi triplek lo yang rata ngga ada bagus-bagusnya. Lo tau jelas, bodi gue nilainya sembilan puluh di atas lo! Kalau gue mesti dandan modis kayak lo!" Dia menunjuk wanita dengan dada yang menonjol di balik kemeja ketatnya. "Udah siap? Ngeliat muka gue terpampang jelas di majalah-majalah yang lo kerjain?! Yakin, lo siap pacar lo si mas fotografer, motoin bodi gue?! Ngga, kan?" Syera menutup berkas terakhir yang dirinya buka. "Kalau gitu ngga usah banyak bacot." Lalu melewati tubuh Helen.



Asya yang mendengar jawaban Syera yang membungkam Helen langsung mendekati Syera dengan raut bahagia. “Anjir! Merah mukanya, Syer!” Sambil melangkah bersama menuju pintu keluar.

Syera melirik Asya. “Lagian terus aja sewot sama gue.”

“Dia kesel kali. Si mas fotografer terus godain elo.”

“Nah, Sya! Gue yang dandanannya gini aja, digodain mulu sama pacarnya. Terus apa kabar kalau gue dandan kinclong kayak dia coba? Kayak lo aja lah! Ngga usah kayak dia. Pacarnya pasti sibuk ngajakin kencan.” Syera mengedikan bahunya. “Laki gue lebih ganteng kali!”

“Eeh! Laki lo yang mana, nih? Pak dokter yang seminggu lalu jemput lo?”

Shaka. Syera menebak jika yang dimaksud Asya adalah Shaka.

“Hem. Baru jadian sih kita. Eeh CLBK.”

“Ganteng gila, Syer! Sumpah! Kalau waktu itu dia ngga nyariin lo, udah gue em—”

“Syera!”



Asya menghentikan ucapannya saat Prily yang baru keluar dari lift berlari menghampiri mereka.

“Kenapa lo?” Syera bertanya.

“Ada yang nyariin lo di bawah,” jawab Prily.

Asya lantas menyenggol bahu Syera menggoda. “Ciye, disamperin pak dokter lagi.”

“Bukan!” Prily mengibaskan tangan di depan dada. Mengganti senyum di wajah Syera dengan kerutan bingung.

“Bukan? Terus siapa?”

Prily menggeleng. “Ngga nanya siapa. Tadi gue kan nyamperin mbak Tia, resepsionis baru. Mau ngajakin lunch bareng biar kenal. Terus dateng deh cowok yang nyariin lo. Gue ngga sempet denger namanya. Langsung ngacir nemuin lo.” Prily tersenyum lebar. “Ya ampun, Syer! Maco abiiiis! Gue terklepek-klepek cuma denger suaranya aja.”

“Gue jadi penasaran.” Asya menyerobot Syera yang baru akan berucap. “Ganteng mana sama pak dokter?”

“Duh, Sya. Kalau ganteng sih, memang ganteng pak dokter. Tapi kalau disuruh milih, gue pilih



ini. Badannya keker. Matanya sipit, terus tinggi. Terus rambutnya agak ikal gitu. Ya Allah. Pokoknya dekapable, semokable, macoable, serba able-able deh!”

Dari ciri-ciri yang Prily sebutkan, mengapa bayangan Syera langsung berlari pada sosok pria yang tadi pagi membuat jantungnya olahraga dengan keras?

Syera lantas berdecak, kembali pada Prily. “Lo kalau liat cowok perasaan tingkahnya ngalahin cacing kepanasan ya?” Syera akhirnya bisa berkomentar di tengah khayalan dua teman kerjanya. “Udah, gue mau liat siapa —”

Ting!

Pintu lift yang baru akan ia dekati terbuka menampilkan sosok yang tadi dirinya tebak tengah tersenyum manis dengan seikat bunga.

Pria itu keluar dari lift yang hanya di isi tiga orang lainnya, lalu mendekati Syera yang diam mematung. Dia mengangsurkan tangan, menyerahkan bunga pada Syera yang bahkan berkedip saja tak mampu.

“Aku disuruh ke lantai enam. Dan langsung ketemu kamu. Mau makan siang bareng?”



Syera malah membuka mulutnya lebar tanpa suara. Dia bahkan belum mengambil bunga pemberian Erik.

Erik jadi bingung dengan respon Syera. “Kamu kenapa?”

“Lo ... lo kok di sini?”

Akhirnya Syera bisa bersuara juga.

Erik tersenyum lebar, lalu mengangguk sekilas pada Asya dan Prily yang masih ada di belakang Syera. Pria itu memberikan senyuman perkenalan pada kedua teman Syera itu. “Sesekali makan siang bareng. Ajakin temen kamu juga ngga apa-apa.”

Syera mengerutkan kening, lalu menoleh melihat Asya dan Prily yang tersenyum lebar. Mereka pasti sudah mendengar ucapan Erik. Syera lantas menggeleng. “Ngga! Kita berdua aja.” Dia menarik tangan Erik, berjalan menuju lift. “Buruan turun, mumpung Riri belum lihat.”

“Jadi mau makan bareng sama aku?”

Syera menatap suaminya, mengambil bunga yang masih ada di tangan Erik. “Tapi yang enak.”

*



“Kenapa bawa bunga?”

Syera bertanya setelah, mereka tiba di rumah makan tak jauh dari kantornya.

“Setelah aku pikir-pikir, bunga lebih cocok untuk ngerayu cewek yang lagi ngambek.”

“Tapi gue ngga ngambek!”

“Anggap aja, bunga itu ganti es krim dan coklat yang kemaren.”

“Kalau gue ngga suka bunga? Bakal lo beliin barang-barang mahal dong?”

Erik mengangsurkan buku menu pada Syera. “No problem! Asal setelah itu kamu mau diajak check in hotel!” Erik menaikturunkan alisnya untuk menggoda, sedang Syera langsung merona.

Wanita itu mengambil buku menu yang Erik angsurkan padanya, menunduk untuk menghilangkan grogi yang mendadak menyerbu.

Erik yang merasa tak menerima jawaban lantas tersenyum lebar. “Beneran mau diajak ke hotel?”



Syera melotot tanpa bisa menghilangkan semburat merah di pipinya. “Apaan sih!” Dia menggaruk gelisah kupingnya yang tak gatal.

Tapi Erik yang tahu Syera malu, tak ingin berhenti berusaha merayu. Di atas meja yang menjadi sekat antara dirinya dan wanita itu, Erik melongokkan wajah mendekati istrinya. “Malam ini ya, Syer?”

Syera yang jantungnya sudah tak beraturan, merasakan denyut aneh di bawah perutnya. Erik merayunya di tempat yang tak tepat, tapi sialnya tubuh Syera malah merespon dengan cepat. “Rik,” desisnya meminta Erik berhenti. Setidaknya tidak membicarakan hal seperti ini di tempat umum. Dalam artian Syera tak akan menolak untuk membahas hal ini di rumah mereka nanti.

“Kalau ngga mau di rumah juga ngga pa-pa. Kamu mau di mana?”

Syera mendorong bahu suaminya pelan, agar menjauh. Ia malu diperhatikan orang, mesti tak ada yang melihat mereka berdua juga. “Rik, masa ngomongin beginian di tempat umum, sih?”

“Bali?”



"Rik."

"Singapur?"

Syera tak menjawab, namun menggeleng pelan. Tapi senyum malu-malunya itu malah menjelaskan hal sebaliknya.

"Raja ampat? London? Australia? Wina? Prancis? Ita—"

"Okey! Di rumah!" Akhirnya Syera menjawab agak kesal sekaligus bergairah. Sial! Dia tak tahu mengapa harus bergairah hanya karena godaan Erik yang terkesan receh ini?

Erik tersenyum lebar. "Di rumah?"

Sebenarnya Syera ingin menjawab satu tempat yang ia suka. Tapi rasanya kurang tepat dibicarakan saat ini.

Syera melihat sekitar, berharap tak ada yang memperhatikan mereka. Lalu kembali melihat Erik. "Iya, di rumah."

"Di sofa?"

Syera lantas menggigit bibir bawahnya. Kedua kakinya sudah saling berkait gelisah. "Terserah." Dia menjawab dengan cicitan pelan.

"Kasih mama sama papa cucu?"



Wajah Syera sudah benar-benar semerah kepiting rebus.

"Hem." Dia bahkan hanya berdehem untuk menjawab permintaan Erik yang tak pernah ia pikirkan secara serius sebelumnya.

Puas dengan jawaban Syera, Erik tertawa pelan, lalu berdiri dan merubah posisi duduk di sebelah istrinya dengan semangat.

"Loh ngapain—"

Cup!

Erik sudah mengecup pipi istrinya. "Makasih," ucap pria itu tulus dan Syera tak bisa berkomentar apapun selain menunduk malu.

Obrolan mereka tadi memang begitu tak kenal tempat. Tapi Syera suka. Suka, karena dirinya mendapatkan sebuah sensasi berbeda. Erik ... pria yang kemarin baru saja ia anggap kejam, malah sekarang sudah berhasil membuatnya memberikan jawaban iya untuk menjalin hubungan yang jauh lebih dalam.

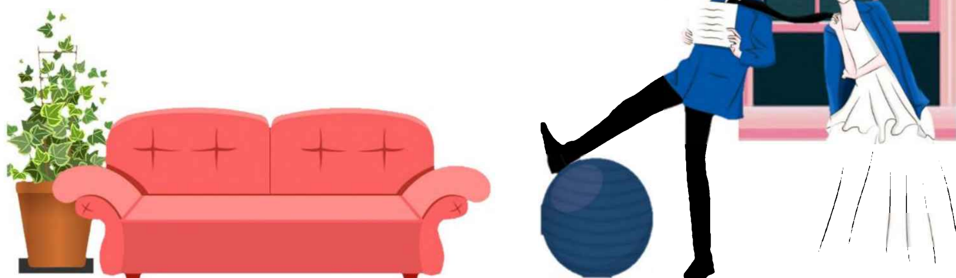
Bahkan dirinya tak pernah berpikir jika akan mengiyakan ajakan Erik untuk bercinta, padahal baru kemaren malam ia menolak pria ini.



Sebenarnya Erik itu pakai mantra apa hingga bisa menaklukan dengan mudah?



Part 19 : Hati Itu Telah Bercabang



Syera mengambil di tangan Erik setengah ragu. “Tapi, Rik. Kalau nganterin gue muter loh. Kayaknya gue naik ojek aja, deh.”

Erik melihat ke belakang, terpampang padanya jalanan ke arah kantor Syera yang sesak dengan kendaraan lain. “Iya, sih.” Dia menatap istrinya lagi. “Ya udah, pesen ojek online? Aku pesenin.”

“Ngga usah. Lama lagi kalau mesti nunggu. Naik ojek biasa aja.” Meletakkan helm pada stang motor. “Minta duit. Gue ngga bawa dompet.”



Erik mengerutkan keningnya. “Tadi kamu mau pergi sama temen-temen kamu masa ngga bawa dompet.” Namun meski heran, Erik tetap mengeluarkan dompetnya.

“Gue emang gitu. Dibayarin dulu, terus nanti gue balikin. Abis kalau bawa dompet suka ketinggalan. Lagian duitnya juga udah ngga seberapa. Akhir bulan, mas.” Lalu mengambil begitu saja dompet kulit milik suaminya, melihat jajaran pak Soekarno dan pak Hatta di dalamnya. Wanita itu lantas mengerucutkan bibirnya. “Kok duit lo banyak, duit gue dikit?” protesnya.

Erik mengedikkan bahu. “Kamu gimana ngatur keuangan kamu?”

“Ya mau gimana, orang hape aja belum lunas kreditannya. Terus kemaren beli gelang kredit juga. Terus arisan. Udah dapet di awal, jadi sisanya bagian bayar tiap bulan. Uang yang lo kasih juga cuma cukup buat keperluan rumah satu bulan. Lebih-lebih juga....”

Syera terus saja membicarakan kemana uangnya dihabiskan, sementara Erik mulai memikirkan tentang peraturan keuangan di rumah tangganya yang memang belum pernah ia bicarakan



dengan Syera selama ini. Mungkin, dengan kondisi keduanya yang lambat laun mulai saling terbuka, Erik harus mengatur secara serius perihal urusan rumah tangga mereka.

“Syer.”

Pria itu menghentikan Syera yang masih saja membicarakan perihal kredit dan arisan.

“Apa?” Wanita itu mengambil dua lembar si merah dari dompet Erik, lalu mengembalikannya pada si empunya.

“Kita bicarakan keuangan kita di rumah.”

Syera menyengir lebar. Dia dan Erik sama saja. Jika pria itu membicarakan seks di tempat umum, maka Syera tak sungkan membicarakan keuangan bahkan di lahan parkir sekalipun. “Ya udah, gue per—”

Erik menahan tangan istrinya, lalu mengeluarkan lagi lembaran uang dari dompetnya dan menyerahkan pada Syera. Wanita itu melotot tak percaya dengan jumlah yang Erik berikan. “Buat gue? Ya Allah, suami hamba abis nelen apaan?” Dia menatap Erik berseri, sebelum kemudian cemberut kala



mengingat sesuatu. “Ini bayaran buat gue yang nerima tawaran lo buat ena—”

Erik mengetuk kening Syera lumayan keras, membuat wanita itu mendesis sakit. “Biasakan untuk berpikir positif. Lunasi hape kamu. Nanti soal gelang yang kamu beli kita bicarain di rumah.” Dia turun dari motornya, menarik lembut pergelangan tangan Syera. “Ayo cari ojek.”

Syera menurut, mensejajarkan langkah. Dia memperhatikan suaminya, merasa jika Erik berbeda dengan Erik yang menikahinya beberapa minggu yang lalu. “Rik.”

“Hem?”

“Lo ngga semenjengkelkan dulu, ya? Eh kemaren masih ngeselin sih sebenernya.”

“Tergantung kamunya aja, Syer. Kalau kamu bikin kesel terus ya aku bakal jengkelin juga.” Pria itu menghentikan ojek yang lewat. “Jadi kamu mikir-mikir kalau mau bikin aku kesel.”

Syera mencibir. “Udah. Gue duluan.”

Erik mengangguk. “Nanti aku jemput jam lima.”

“Oke!”

*



Syera berjalan cepat menuju kubikelnya, hendak merampungkan pekerjaan agar jika nanti Erik menjemput, pria itu tak perlu menantinya. Menahan bosan yang menyerang karena tumpukan baris kata di berkas yang ia baca, Syera meraih ponsel yang ia tinggal di laci kerja. Sebelah tangannya membuka layar ponsel, baru kemudian ia menatap benda pipih yang ternyata belum lunas cicilannya itu.

Dia mendesis, saat menemukan beberapa pesan dari Shaka. Wanita itu meninggalkan sejenak pekerjaannya untuk merespon pesan dari kekasihnya itu.

D. Syera, S : Sayang maaf, tadi hp Ak tinggal pas maksi.
aku udah maksi kok. Baru slsai. kamu?

Pesan yang baru terkirim itu langsung dibaca oleh penerima pesan yang tampaknya begitu menunggu balasan.

Dokter S : ooh. Aku pikir kemana.
aku belum makan. Niatnya mau ngajakin kamu.

D. Syera, S : yaaah telat. Kmu ga blang. Gih makan.



Dokter S : hem... ya udh. Aku ke kantin dulu.

D. Syera, S : okey!

Dokter S : love you, yang.

D. Syera, S : love you toooo.

Wanita itu kemudian bernapas lega. Setidaknya dia tak perlu membuat kebohongan lagi karena obrolan singkat melalui ponsel telah selesai.

Syera kembali bergabung dalam tumpukan pekerjaan dan kebosanan. Dalam hati terus berucap sabar, karena waktu terus berjalan memangkas perlahan bosan yang menderanya.

“Syer, kopi.” Hingga Prily datang memberikan satu *cup* kopi yang disambut Syera dengan senyuman terima kasih.

“Kafein jadi bagian terbaik buat hidup gue sekarang.” Bosan ternyata bisa menggiring rasa kantuk untuk datang lebih cepat. Syera menyesap kopi yang Prily berikan, lalu berucap terima kasih pada temannya itu.

“Jadi? Tadi siapa?” Prily mengungkit sosok Erik. “Pacar atau selingkuhan?”

Syera mengedikan bahu. “Abang temen gue, sekaligus temen gue di Syafa gym.”



"Bela-belain ke sini? Temen doang?"

"Ya kalau pacar udah gue tendang, karena biarin gue balik ke kantor naik ojek."

Padahal yang benar ia tak ingin Erik terlambat karena mengantarnya ke sini. Itu bukan hal baik untuk karir pria itu bukan?

"Jadi beneran? Bukan pacar atau selingkuhan?"

"Dia tuh inceran si Riri. " Syera mengibaskan tangan, mengusir Prily. "Udah, sana! Gue mesti selesein ini sekarang."

"Riri?! Serius?"

Syera melotot pada Prily yang setengah berteriak. Beruntung Riri ada di ruangan lain, hingga tak mendengar kehisterisan Prily. "Prily gue sibuk. Pergi!"

Dengan wajah lesu, Prily melambaikan tangan. "Ya udah. Ck! Mesti Riri gitu, ya?" gerutunya sebelum meninggalkan Syera, si ratunya dalam bersandiwara.

Syera menggeleng pelan, menanyakan soal berapa tumpuk dosanya hari ini. Sungguh. Berbohong sekali, maka kebohongan itu akan terus terulang lagi.

*



Syera menyandarkan tubuh ke belakang, mengembuskan napas lega setelah menyelesaikan tugasnya lima menit sebelum Erik datang menjemputnya.

Wanita itu memanfaatkan sisa waktu untuk merapikan rambut, dan kali ini dia membiarkannya tergerai, jatuh hingga ke punggung. Erik pernah meminta dirinya untuk berpenampilan menarik jika berpergian dengan pria itu, bukan? Jadi hari ini dia mengabulkan. Meski jumpsuit sederhana yang ia kenakan bisa dikatakan tak begitu menarik. Tapi semoga mempercantik dirinya saat ini cukup untuk mengurangi ketidakmenarikan pakaiannya.

"Ayo bal—eeh! Tumben amat dandan begini?! Ayoo! Pasti mau dijemput sama mas yang tadi, ya?"

Syera tersenyum, sebelum kemudian menyimpan kembali lipstik, bedak dan sisir ke dalam tasnya. Dia menghampiri Asya yang berdiri di depan pintu dan menggandeng wanita itu. "Mau jalan-jalan," jawabnya kemudian mengedarkan pandangan. "Prily mana?"

"Duluan. Dijemput bokapnya."



"Oooh." Tiba di luar, Syera kemudian melihat k arah tangga darurat. "Riri belum turun kayaknya."

"Barusan WA, katanya duluan aja."

Keduanya turun bersama, lalu berpisah karena Asya membawa kendaraan sendiri. "Kalau motor lo besok masih rusak, gue jemput. Satu arah ini ke kosan lo," ujar Asya menawarkan diri sebelum pergi.

Syera mengangguk saja, tanpa berniat menjelaskan jika dirinya sudah tak tinggal di kosan, dan kini sudah ada seseorang yang mengantar jemput dirinya, meski untuk diantar hingga depan kantor, Syera menolak. Akan menjadi pertanyaan jika pagi-pagi dirinya sudah diantar Erik. Meski kedatangan pria itu tadi sudah menjadi sebuah pertanyaan, ditambah sore ini.

Pria itu datang dengan motor besarnya, lalu turun menghampiri Syera yang tampak berbeda. Erik suka wanita itu mau meluangkan waktu untuk berdandan di saat akan bepergian dengan dirinya. Terlebih rambut yang diwarnai dengan warna coklat keemasan itu dibiarkan tergerai indah. Erik lebih menyukainya.



Syera tersenyum lebar, sebelum kemudian melangkah cepat menghampiri Erik karena bahaya jika Riri yang belum turun melihat keberadaan pria yang ditaksir bahkan meski Erik tak pernah memberikan respon apapun.

Tapi sayangnya langkah wanita itu terhenti, mencipta kerut di kening Erik. Apalagi Syera sudah tak memandangnya, melainkan ke arah belakang Erik, seolah di sana orang lain yang menghentikan wanita itu.

"Shaka?"

Erik yakin jika dirinya salah mendengar. Syera tak mungkin menyebut dirinya dengan nama lain, kecuali memang ada seseorang dengan nama itu di sekitar mereka.

"Hai sayang."

Erik mematung mendengar suara pria dari arah belakangnya. Suara itu seperti menyahuti panggilan syera barusan.

Shaka. Pria yang Erik ketahui sebagai mantan istrinya itu ada di sini, menghampiri Syera dan di depan matanya memeluk dan mencium wanita itu.



Erik sekarang tahu jika Syera benar-benar kembali merajut kasih dengan mantannya. Shaka.

Syera menyambut Shaka dengan senyum samar. Bahkan saat pria itu mencium keningnya, Syera tak berani menatap Erik barang sedetik saja. “Ka ... kamu kok di sini?” tanyanya terbata. Hatinya kini bergemuruh, tak siap Erik menyaksikan interaksinya bersama lelaki lain yang dirinya sebut sebagai pacar.

Shaka menggenggam jemari Syera dengan lembut. “Kemaren sore aku kan udah telpon kamu, bilang mau jemput.”

Syera mengingat, lalu wanita itu menahan diri untuk tak menepuk keningnya. Benar. Shaka mengajak dirinya untuk menjenguk kerabat pria ini yang baru melahirkan. Tapi mengapa tadi Shaka tak mengingatkannya? Kalau tahu begini dirinya akan membatalkan salah satu janji.

“Kenapa?” tanya Shaka heran melihat wajah kekasihnya yang agak memucat.

Syera menggeleng lalu menatap Shaka. “Ngga. Aku lupa.”



"Ooh. Ya udah, ayok." Pria itu bergerak ke samping dengan senantiasa menggenggam jemari Syera. Namun saat hendak melangkah menuju mobilnya yang ada di belakang motor Erik, pria itu memiringkan sedikit kepala ke kanan saat mendapati sosok yang familiar menurutnya. "Aku kayaknya kenal," bisiknya pada Syera.

Syera tersenyum tipis, melihat sekilas pada Erik yang menatapnya tanpa ekspresi apapun. Datar, dan tak tersentuh. Jika ditanya bagaimana perasaan Syera sekarang. Wanita itu ingin menangis.

"Mas Erik?"

Pekikan nyaring dari belakang Syera. Wanita itu lalu menoleh ke belakang pun dengan Shaka. Riri. Teman kerja wanita itu tampak berseri mendapati sosok Erik. Lalu ia melirik Syera dan melambaikan tangan sebentar. Riri berpikir Syera yang membawa Erik ke sini.

Syera sungguh tak mampu berkomentar apapun. Wanita itu hanya tersenyum tipis, berharap segera ditenggelamkan ke dalam bumi.



“Sayang ayo.” Shaka yang tak menyadari kecanggungan tengah menyelimuti kekasihnya, kembali menarik wanita itu pelan.

“Riri.”

Namun sebuah suara menghentikan dirinya, meski tahu bukan ia yang dipanggil. Syera menoleh, pandangannya mengikuti langkah Erik yang berjalan mendekati Riri yang wajahnya sudah merona bahagia.

“Aku sengaja ke sini, mau ngajak kamu pulang bareng. Gimana?”

Riri menyatukan seluruh jemarinya di depan dada, sedikit melonjak girang. “Mau, mas. Mau banget!!”

Erik tersenyum, kemudian meraih tangan Riri untuk dirinya genggam, dan membawa wanita itu mendekati motornya. Jika sebelumnya bertemu dengan Riri merupakan sebuah bencana. Maka kali ini harga dirinya seperti diselamatkan oleh wanita dengan pakaian yang selalu serasi dari kaki hingga aksesoris kepala.

Bayangkan saja jika Erik yang datang berniat untuk menjemput Syera, namun ketika tiba, wanita itu malah sudah dijemput kekasihnya.



Jelas rasanya tak akan nyaman jika kemudian pria itu berbalik, setelah mencuri beberapa perhatian orang yang melihat kedatangannya.

Meski sakit hati dan kecewa, pria itu masih bisa bersandiwara untuk menghibur hati Lagi pula, Syera memang harus mementingkan Shaka, kekasih wanita itu, bukan? Tidak dirinya yang hanya seorang suami karena memiliki buku nikah saja.

Namanya, dirinya, statusnya hanya ada di buku nikah, tapi tak ada di hati Syera. Dia harus memahami hal ini, dan menerimanya.

Sungguh sialan.

*

Rahang wanita itu saling menekan satu sama lain, hingga wajahnya memerah, menyaksikan bagaimana Riri naik ke kuda besi suaminya. Bukankah seharusnya dia yang menerima helm dari Erik, dan membonceng pada pria itu?

Tapi ... keadaan kini berbalik. Wanita lain yang tengah mendekap suaminya, dan dirinya dirangkul mesra oleh pria lain yang jelas bukan Erik yang sosoknya tengah hatinya tangisi.



"Ayo sayang, keburu sore." Shaka menariknya pelan, masuk ke dalam kendaraan pria itu dengan perasaan bersalah.

Shaka mulai menjalankan mobil, sesekali memperhatikan Syera yang sedari tadi hanya diam.

"Aku inget. Yang tadi abang sahabat kamu, kan?" Pria itu membuka suara, mencoba memecahkan keheningan yang ada.

Syera mengangguk pelan.

"Aku pikir tadi kalian janjian. Abis kamu kayak kaget liat aku datang."

Syera menatap Shaka, yang tersenyum manis ke arah depan, memperhatikan jalanan. Wanita itu ternyata belum siap jika Shaka mengetahui kenyataan jika dirinya memang memiliki janji dengan Erik. Jantungnya bergemuruh takut.

"Ternyata dia nyamperin temen kerja kamu. Mereka pacaran?"

Syera menggeleng. "Ngga tau. Oh ya, jenguk di rumah sakit apa di rumahnya?" Syera mengalihkan obrolan.

"Di rumahnya." Shaka meraih tangan kanan Syera, lalu meremasnya pelan, sementara



pandangan fokus ke depan dengan tangan kanan terus menyetir kendaraan yang bergerak pelan. “Sayang,” panggilnya pada Syera yang menatap nanar telapak tangan yang ada di genggaman sang kekasih.

“Ya?” Lalu ia menatap Shaka dengan senyuman tipis.

“Aku beneran cinta sama kamu.”

Syera mengangguk. “Aku tau.”

“Kamu?”

Syera diam sejenak, sebelum kemudian memberikan senyuman tulusnya. “Aku juga.” Karena jika tidak, ia tak mungkin kembali merajut kasih dengan pria ini, kan?

“Jangan ninggalin aku, ya?”

Syera tak menjawab. Dia mencintai Shaka. Namun tak tahu apakah bisa tetap terus menjalin hubungan seperti ini, mengingat statusnya yang sudah menjadi istri orang lain.

“Syer?”

“Iya.” Syera mengangguk. Meski hatinya tak tahu jawaban itu bisa dipercaya atau tidak.

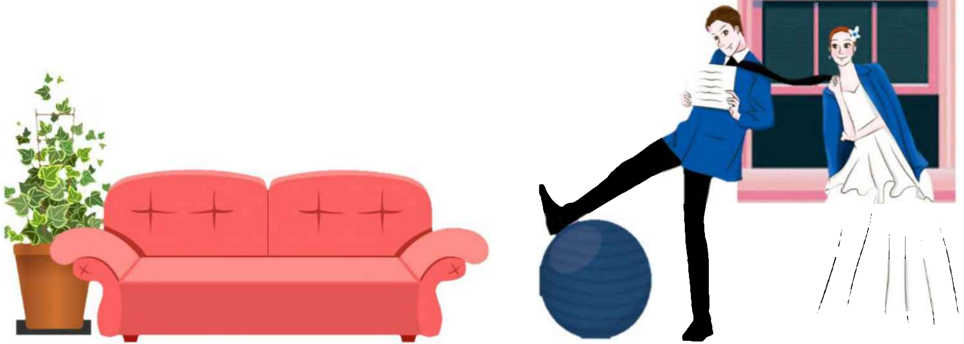


Hati wanita itu telah bercabang. Sesungguhnya itu lah jawaban atas semua keraguannya. Atas semua sikapnya pada Erik dan Shaka. Ini karena perasannya telah terbelah menjadi dua. Hatinya sudah tak memihak satu orang saja. Namun dua. Dia mencintai Shaka, juga tertarik pada Erik. Dia tak berani mengatakan apakah rasa tertarik ini bernama cinta. Dia belum berani menyimpulkannya.

Hanya saja rasa tertarik ini membuatnya nyaman. Membuatnya terlena.



Part 20 : Kembali Asing



"Syera, kamu putusin aku tiga tahun yang lalu, karena kamu bilang pekerjaanku belum mapan. Aku tau, sebenarnya kamu dipaksa putusin aku. Beberapa bulan yang lalu kita ketemu lagi. Tapi waktu itu aku punya pacar yang dua hari berikutnya aku putusin karena aku pikir lebih mudah mendekati kamu lagi kalau ngga menjalin hubungan sama siapapun. Brengsek memang. Tapi ... asal kamu tau, aku pacaran sekali setelah putus dari kamu. Dan itu karena ibu paksa. Tapi sayangnya pertemuan kita waktu itu cuma sekadar menyapa. Aku mau



nemuin kamu lagi, tapi aku malu. Kamu lihat aku jalan sama perempuan lain waktu itu, dan brengsek banget kalau aku harus nemuin kamu langsung. Jadi aku nunggu waktu. Dan ternyata kita ketemu lagi dua bulan yang lalu di rumah sakit, dan kamu terima tawaranku untuk balikan. Pertemuan kita itu aku anggap takdir Tuhan. Jadi ... aku ngga akan melepaskan kamu lagi. Apapun yang terjadi, kita sama-sama sampai menikah, punya anak, dan menua bersama."

Diantar hingga kosan lamanya, lalu tanpa menemui Emma yang tak tahu jika dirinya sempat mampir di teras kosan wanita itu, Syera pulang menggunakan ojek online.

Sepanjang jalan, Syera terus mengingat ucapan terakhir yang Shaka katakan sebelum dirinya turun dari mobil pria itu. Dia benar-benar merasa pusing sekaligus kesal akan diri sendiri yang sudah membuat drama rumit seperti ini.

Semestinya, kalau memang dia mencintai Shaka, dia mendatangi pria itu dulu, dan mengajaknya untuk kembali bersama. Bukan menawarkan pernikahan pada Erik yang terlihat berharap lebih akan hubungan pernikahan mereka, di saat Shaka ingin melamarnya.



Wanita itu bingung harus mengakhiri hubungan dengan siapa. Jika memang dirinya harus menurut pada kodratnya sebagai istri, tentunya ia harus meninggalkan Shaka. Tapi dia belum siap. Memangnya siapa yang bisa jamin jika Erik akan memperlakukan dirinya, seperti Shaka yang begitu mencintainya? Atau jika dia memilih Shaka, mengapa membayangkan jauh dari Erik membuatnya merasa gelisah dan takut?

Ya ampun!

Resahnya ingin memukul kepala yang serasa cenat-cenut.

Tiba di depan bangunan minimalis bercat putih dengan pagar coklat yang terkunci, Syera berdiri diam selama beberapa menit, mengambil waktu untuk mempersiapkan sapaan apa yang akan ia ucapkan pada Erik nanti, setelah yang dirinya lakukan tadi sore.

Bergerak ke sana ke mari, seperti seorang pencuri yang mencari cara untuk masuk tanpa dicurigai, namun mencuri perhatian beberapa tetangga yang lewat. Syera menggerutu sebelum membuka kunci pagar, karena tak bisa menemukan satu pun sapaan yang pas untuk Erik yang pastinya sudah berada di dalam.



Menarik napas dalam sebelum membuka pintu rumah. Syera mengucap salam pelan, dan melangkah tak kalah perlahan, entah apa tujuannya. Wanita itu seperti tak siap bertemu dengan Erik yang dia yakini tengah menonton TV sekarang.

Wanita itu mengurut kepalanya, lagi-lagi mengumpati pusingnya. Dia berjalan ke arah Erik yang tidur menyamping menghadap TV dengan tangan kanan sebagai penyangga. Wanita itu lantas berdehem, anggap sebagai permulaan sebelum menyapa.

Mendengar deheman di belakangnya, Erik lantas menoleh, menaikkan sebelah alisnya. "Eh, udah pulang?"

Syera mengangguk kaku, dengan senyuman yang lebih kaku dari anggukan kepalanya. "Iya."

Erik mengangguk sekilas, lalu kembali pada aktivitas sebelumnya, yaitu menonton. Syera sendiri langsung menunduk, memejamkan mata erat, sambil menggigit bibir bawahnya.

Dia merasa setelah apa yang terjadi tadi, hubungannya dengan Erik yang dirasa agak membaik, akan mengalami kemunduran parah.



Kembali mendongak dengan wajah lelah, dan penampilan yang bisa dikatakan lusuh, Syera mengedarkan pandangan mencari sesuatu yang bisa dijadikan bahan obrolan. Hingga pandangannya berhenti pada kertas pink-biru di atas meja makan. Dia mendekati benda itu dan membacanya. “Undangan dari siapa?”

“Dari bu RT. Anaknya nikah.” Erik menjawab tanpa menoleh.

“Oh ... waktu di Syafa gym pernah bilang soal ini. Malam minggu, ya? Kamu datang?” Untuk meredamkan suasana yang menegangkan, Syera memilih menghaluskan panggilannya pada Erik.

Pria yang tak tahu harus bersikap seperti apa setelah mengetahui kenyataan tak mengenakan tadi sore ini menatap undangan yang Syera tunjukan. “Ngga mungkin ngga datang.” Pria itu diam sejenak, berpikir jika Syera mungkin akan sibuk di malam minggu nanti. “Kamu kalau ngga bisa datang ngga apa-apa. Yang penting kan salah satu datang.” Dia lalu berdiri. Meregangkan tangannya yang terasa kaku. “Sepulang dari sana langsung ke tempat mama aja.”



“Siapa yang bilang ngga bisa datang? Aku bisa datang, kok.”

Erik membulatkan bibirnya, dan mengangguk. “Oh ... oke. Ya udah, aku ke kamar.”

“Rik!” Syera memanggil setelah pria itu mencapai pintu kamarnya.

“Ya?” Pria itu berhenti, menatap Syera biasa saja. Semangat yang menghampirinya tadi siang, sekarang sudah benar-benar lenyap.

“Soal....” Syera tanpa sadar meremas undangan di tangannya. “Soal tadi sore maaf.”

Syera berpikir jika Erik tidak akan mempedulikannya. Memilih pergi dari pada membahas apa yang terjadi tadi. Tapi nyatanya pria itu mengangguk, sambil mengedipkan sebelah mata. “It's okey!” katanya tersenyum lebar. Sialnya Syera malah merasa tersingkir dengan jawaban ramah suaminya itu.

Tubuh pria itu kemudian menghilang ke dalam kamar, namun kepalanya kembali muncul, bahkan sebelum waktu memasuki lima detik. Beruntung Syera masih di tempatnya. “Mau tidur bareng?”



Syera tersenyum tipis. “Gue takut nanti lo bunuh gue diem-diem, lagi.”

“Kenapa?” Erik menampilkan seluruh tubuhnya. “Aku terbiasa buat bikin perempuan yang tidur satu ranjang sama aku jadi enak, Syer. Bukan buat dibunuh.”

Lolos satu dengkusan geli dari bibir Syera. Namun tetap saja tak menggiring pergi rasa mengganjal di benaknya. “Apa soal tawaran yang tadi siang?” Dia mendekati Erik, mengalungkan tangan pada leher pria itu. “Kamu mau bikin aku enak?”

“Ck! Harusnya iya. Tapi pas aku tau ada orang lain yang bisa bikin kamu enak, jadi ... batal.”

Harusnya Syera tersinggung dan sakit hati dengan sindiran suaminya yang diutarakan secara lugas. Tapi mengingat kesalahannya tadi sore, wanita itu menahan sakit hatinya.

“Kenapa mesti batal? Lanjutin aja, biar aku bisa nilai, mana yang lebih mahir. Dia apa kamu?”

“Aku!” Erik mendekatkan wajah pada wajah Syera. “Jelas aku. Tubuh kamu pasti mau mengakui kalau aku yang lebih mahir. Tapi sayangnya hati kamu ngga akan bilang itu.”



Tubuh pria itu terdorong ke belakang oleh Syera yang berusaha menutupi desiran aneh di tubuhnya yang kemudian berpusat pada area yang paling intim. “Kayak yang paling tau aja!” Dia mengusap tengkuk. “Jadi lo ... ngga marah?”

Erik mengambil pergelangan tangan Syera, di bawanya masuk wanita itu ke dalam kamar. “Marah! Aku udah capek-capek muter dari kantor, ke tempat kamu, belum lagi berhenti ke minimarket buat beli coklat, kiranya yang mau aku jemput, pergi sama pacarnya.” Dia duduk di kursi yang biasa menjadi tempatnya menghabiskan waktu untuk mengerjakan pekerjaan kantor yang dibawa pulang. “*Shit!* Shaka, Syer? Balikan sama mantan?”

Syera lega karena Erik tak menampilkan rasa kecewa dan sakit hatinya karena kehadiran Shaka tadi sore. Tapi mengapa rasanya bukan reaksi seperti ini yang dirinya harapkan dari Erik? Mengapa pria itu tak marah, bahkan sebentar saja?

“Heeem. Ngga ada yang salah kan balikan sama mantan?”



“Ngga! Apalagi untuk mantan yang masih kamu cintai.” Erik membalik tubuh, menghadap pada meja kayu yang menampilkan laptop dalam kondisi terbuka. Dia menyalakan benda itu, dan memasangkan sebuah mouse. ”Mau tidur di sini, Syer?”

“Untuk malam pertama?”

“Menurut kamu itu ide yang bagus, Syer? Karena pasti pacar kamu yang tadi masih anggep kamu gadis dan berharap besar waktu malam pertama nanti, dia malam pertama dengan gadis.”

“Jadi lo percaya gue masih gadis?”

“Ngeliat sepak terjang kamu sebagai perempuan yang hobi pukul sana pukul sini selama ini, aku yakin ngga ada yang berani ngajak kamu tidur selain aku.”

Syera mengulum senyum kesal. Kesal karena Erik benar. Sangat benar. Bahkan Shaka saja tak pernah merayu dirinya untuk tidur bersama. Pria itu hanya berani menciumnya, itu juga sebuah ciuman lembut yang sangat berbeda dengan Erik yang sering memperlakukan bibirnya dengan kasar, tapi sialnya ciuman seperti itu yang



dirinya sukai. Setidaknya sekarang dia mulai merindukan bibir Erik, merajai bibirnya.

"Aku benar, kan?"

Erik membuka suara lagi karena Syera tak kunjung berkomentar. Wanita itu mengangguk. "*You're right.*"

"Oke! Jadi ngga ada seks, ngga ada bulan madu ke LN, dan ... niat untuk ngelunasin hutang-hutang kamu kayaknya mesti batal."

Setelah dipikir kembali, karena melihat Erik yang tampak biasa saja melihat kehadiran Shaka, membuktikan jika pria itu tak memiliki rasa untuknya, selain keinginan mencicipi tubuh Syera. Membatalkan seks, adalah hal yang terbaik. Terlebih mendapatkan pernyataan dari Erik barusan yang makin mempertegas jika pria itu berlaku lembut hanya karena sangat menginginkan tubuh Syera. Tak lebih. "Jadi bener ini karena seks?"

Erik terkekeh. "Nah kan prasangka buruk! Aku becanda. Tapi serius juga. Ngga ada seks, dan bulan madu ke LN. Tapi hutang kamu tetap harus aku lunasi."



Syera mengangguk pelan tanpa tawa atau senyuman. Dia merasa sekarang Erik benar-benar kembali pada mode menjengkelkan. “Jadi kita kembali seperti sebelumnya?” tanya wanita itu kemudian.

“Maksud kamu?”

Syera mengedikan bahunya. “Lo malaikat kemaren. Bahkan tadi siang masih seperti itu. Dan sekarang—”

“Harusnya kamu bilang kalau kamu punya hubungan dengan laki-laki lain. Jadi aku ngga perlu berharap kalau pernikahan ini bisa dipertahankan, dan bersikap baik seperti beberapa hari terakhir ini.”

Syera berdiri. Dia menatap Erik dengan mata memerah. Jawaban Erik barusan seperti melemparkan dirinya yang sudah dilambungkan begitu tinggi. “Harusnya lo udah nebak ini, waktu gue minta lo hapus perjanjian yang ngelarang gue punya hubungan sama laki-laki lain!”

“Aku pikir itu hanya niat kamu, Syera. Dan aku mau membatalkan niat kamu itu, karena aku mau memperbaiki pernikahan kita yang cuma berpondasikan ego! Tapi ternyata aku salah.



Kamu pacaran dengan laki-laki lain, bahkan sebelum aku berkeinginan untuk memperbaiki semuanya."

"Gue ngga minta lo ngelakuin itu."

"Ya! Jadi ngga ada masalah kan kalau aku berhenti berniat mempertahankan rumah tangga ini, dan kembali menjalankan pernikahan ini seperti sebelumnya? Menganggap ini semua ngga penting."

Syera berkedip, mencoba menghalau air mata yang tiba-tiba menyerbu untuk keluar. Dia menelan saliva yang terasa pahit dan tajam. Erik benar-benar menjengkelkan sekarang. "Hem." Dia mengangguk, tanpa menatap Erik lagi. "Ya udah. Obrolan selesai. Gue keluar."

Erik memutar tubuh, kembali menyalakan laptop yang mati karena lama didiamkan. "Jangan lupa tutup pintu."

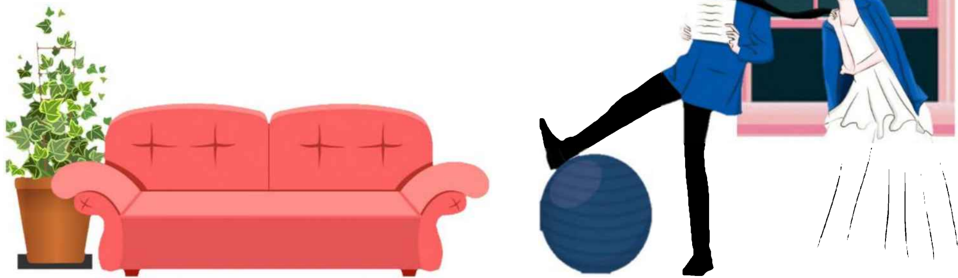
Syera berhenti di tengah bingkai pintu, menoleh sebentar pada Erik yang tak menatapnya. Lalu kembali memalingkan pandangan, bergerak maju dan menutup pintu kamar pria itu.

Mulai malam ini, mereka benar-benar akan kembali ke awal pernikahan. Asing.





Part 21 : Mantan



Pagi-pagi sekali Erika datang, membawa kendaraan milik Syera. Hal yang membuat kening Syera berkerut, karena dia belum meminta barang berharganya yang disita oleh Rika itu. Tapi ternyata suaminya yang menghubungi Rika tadi malam, setelah cekcok mereka selesai. Hal yang membuat Syera takjub. Erik benar-benar tak peduli padanya lagi, meski pria itu sudah mengatakan alasan mengapa dirinya meminta Rika mengembalikan motor Syera.



Dia takut terlambat dikarenakan arah kantor mereka yang berbeda. Dan yeah!! Syera memilih untuk percaya, meski sebelumnya Erik tampak bahagia dan suka rela mengantarkannya.

“Alhamdulillah, abang gue mau bantuin gue kredit motor.”

Entah mengapa informasi Erika yang ikut sarapan di tempatnya dengan lontong yang Erik beli membuat hati Syera panas. Seolah Rika baru saja memamerkan keharmonisannya dengan Erik di saat Syera tengah diperlakukan Erik dengan tidak adil. Tidak adil. Karena dirinya istri yang tak pernah dibelikan apapun selain coklat dan es krim dua hari yang lalu, dan makan malam, dan camilan, dan ... aah!! Erik sudah sering memberinya sesuatu. Tapi tidak berupa barang!

“Tapi DP kamu sendiri.” Erik segera menjawab ucapan menggebu-gebu Rika.

“Bereees!!” Rika menendang kaki Syera yang ada di bawah meja. “Gue beli motor yang 0 DP,” bisiknya, menganggap Erik tak mendengar bisikannya yang bisa didengar hingga jarak lima meter.



"Tau gue. Lo kan licik," timpal Syera dengan wajah bertekuk kesal.

Rika tersenyum lebar, tak peduli pada ekspresi kesal Syera yang sudah dari tadi dirinya tangkap. Tapi dia tak ingin bertanya. Tidak di depan Erik.

Hingga saat Erik berdiri, menuju dapur dengan mangkok kosongnya, Erika berdesis mencuri perhatian Syera yang hanya memakan sesendok sarapannya, lalu memilih untuk mengaduk-aduk makanan tak berdosa itu.

"Kalian berantem?" bisiknya, kali ini benar-benar berbisik tanpa Erik dengar.

Syera menatap Rika sejenak, lalu memberikan gelengan pelan. "Ngga."

"Iyes! Lo ngga mau liat abang gue dari tadi. Gue kenal lo lama. Dan tau banget ciri-ciri lo kalau marah sama orang. Lo ngga mau liat mukanya!"

Harusnya ketika mengajak seseorang menikah, Syera berpikir terlebih dahulu untuk tidak menikahi saudara sahabatnya yang sudah hapal betul bagaimana bentuk garis hidupnya.

Kalau sudah begini dia mau cerita apa? Mengatakan kalau Erik kemarin memergoki



dirinya dijemput kekasih yang masuk dalam kategori selingkuhan pada Erika?

Selain dimusuhi, Erika bisa saja menampar dirinya saat ini juga.

Syera bingung dengan kondisinya ini. Dia ingin bercerita keluh kesah kehidupan pernikahannya. Tapi pada siapa? Meta adalah sepupu ipar sekaligus sahabat dan mantan pacar Erik yang tentunya akan menghujat dirinya jika mengakui tentang percintaannya dengan Shaka. Bercerita dengan Nia? Sama saja. Atau Rian? Lelaki itu setidaknya tidak akan menghujat dirinya yang berselingkuh. Tapi ... menceritakan hal paling rahasia pada pria itu sama saja lompat ke jurang terdalam.

Dia ingat bagaimana dulu Rian membeberkan hal yang tak pernah ia ceritakan pada siapapun bahkan pada Erika, hanya dalam waktu 24 jam, setelah kejadian memalukan itu terjadi.

Waktu itu Syera baru putus dari Shaka dan bodohnya lari ke klub malam, hingga untuk pertama kali memasukan minuman haram ke dalam tubuh, membuat kesadaran terenggut setengah darinya. Dia berpikir bebannya akan hilang meski sesaat, karena memang berpisah



dari Shaka adalah hal terberat bagi dirinya waktu itu. Tapi ternyata dia salah. Bukannya terbebas dari beban, dirinya malah nyaris masuk ke beban yang paling berat, bahkan jika itu sampai terjadi, dirinya memilih mati bunuh diri.

Bagaimana tidak. Malam itu ada seorang pria yang tak ia kenali membawa dirinya yang sudah tak bisa apa-apa selain membuka setengah mata, dan meracau tak jelas, ke sebuah hotel. Di dalam lift yang kosong selain dirinya dan pria asing itu, tubuhnya digerayangi, dan dicumbui.

Beruntung saat lift terbuka, sosok Rian ada di depan pintu lift, dan tentu saja, pria itu langsung menarik Syera dan memukuli pria asing itu. Rian membawa dirinya pulang dan sepanjang jalan, Rian memarahi Syera

Esok hari, saat dirinya ke Syafa Gym, para temannya langsung menjulukinya 'calon mantan perawan'. Dia tak pernah berpikir menceritakan hal memalukan itu pada siapapun tapi tanpa hati, Rian malah membeberkan semuanya. Disebut apa itu kalau bukan sialan?

Jadi bercerita tentang perselingkuhannya pada Rian dan berharap pria itu menjaga rahasianya dengan rapat, adalah pilihan terakhir, jika tidak



ada lagi manusia di dunia ini yang bisa mendengarkan Rian membeberkan rahasianya.

"Syer, kok malah diem?"

Syera mengibaskan tangan, meminta Rika menghentikan pertanyaan yang tak akan pernah dirinya jawab. "Nanti gue cerita." Saat dia menemukan karangan cerita terbaik. "Yang jelas ini bukan soal gue dan Erik." Dia berdiri, mengambil kunci motornya yang ada di meja. "Gue duluan, ya?" Tepat saat Erik kembali ke meja makan.

Syera yang telah berlalu, berhenti di ambang pintu, lalu berbalik, menemukan Erik yang kembali duduk di kursinya, menghabiskan kopi yang pria itu buat sendiri, sebelum Erika datang. Beruntung.

"Rik!" Dia memanggil pria itu, memberikan seulas senyum, setelah Erik merespon panggilannya dengan menoleh, menyatukan sorot pandang mereka. Pandangan yang membuat Syera gugup. "Aku berangkat," pamitnya demi tidak mengundang kecurigaan Erika semakin tinggi.



Erik hanya menaikkan sebelah alisnya, karena tahu apa alasan Syera pamit pada dirinya pagi ini.

"Ka, nanti sore gue yang jemput lo, ya?"

"Serius?!"

"Kita mampir ke Ragusa, lo traktir gue."

"Kodratnya itu, kakak ipar traktir adik ipar. Tapi ya udah lah. Gue sih baik." Rika melihat adiknya. "Minta duit bang, buat makan es krim di Ragusa."

Syera langsung memutar bola matanya, dan berbalik, melanjutkan langkah. Kalau saja dirinya dan Erik menjalani rumah tangga yang normal. Mungkin sejak tadi Erika sudah ditariknya keluar rumah.

*

Sudah satu bulan hubungan Syera dan Erik berada pada tingkat dingin, nyaris membeku. Salah satu di antara mereka enggan memulai perdamaian terlebih dahulu.

Bagi Erik tidak ada gunanya berdamai, jika Syera masih mempertahankan hubungan dengan Shaka. Jika begini terus, pria itu sudah bisa



menebak akan sampai di mana hubungan mereka ini.

Tapi meski begitu, Erik tak ingin memulai untuk mengakhiri. Karena pernikahan mereka bukan sekadar pacaran yang tidak memiliki batas rujuk. Bagaimanapun Erik masih berpikir panjang untuk mengucap talak. Dia tak ingin jika nantinya malah menyesal sendiri.

Mungkin saat ini Erik hanya butuh waktu untuk menenangkan diri. Membutuhkan waktu untuk memahami sikap Syera yang memilih untuk menjalin hubungan kembali dengan Shaka. Membutuhkan waktu untuk kembali seperti semula.

Ya ampun. Rasanya Erik tak pernah menahan kesabaran seperti saat ini. Setidaknya ada seseorang yang merasakan kerasnya tinjuannya, atau ada beberapa benda yang hancur dirinya banting, dan dinding yang berubah warna merah karena dirinya jadikan pelampiasan semua amarah.

Tapi sebulan ini dia menahannya. Sebuah rekor dunia yang akan dirinya ingat sepanjang masa, asalkan setelah ini dia tak melempar meja kerja, dan memukul atasan arogannya.



“Pak Erik, mobil sudah siap. Berangkat sekarang, pak?”

Erik mendongak menatap sekretaris sementaranya semenjak ia dipilih untuk menduduki posisi wakil direktur untuk sementara waktu, selagi calon wakil direktur dari para pemilik saham perusahaan ini dikumpulkan.

Jadi lah saat ini dirinya kacung dari direktur muda yang menggantikan sang ayah pemilik saham terbesar. Direktur muda yang menyerahkan semua tugas pada Erik, si wakil direktur, sementara sang atasan sibuk dengan wanita random yang bergantian keluar masuk ke dalam ruang kerja.

Baru setengah bulan dia menduduki jabatan wakil direktur sementara ini. Tapi keinginan untuk mundur sudah digagas sejak satu minggu yang lalu.

“Oke,” jawab singkat Erik, lantas meninggalkan singgasana panasnya dalam keadaan kelaparan.

“Kalau makan sebentar, bisa Ki?”



Viki sekretarisnya yang berdiri di samping Erik setelah mereka masuk ke dalam lift menggeleng pelan. “Klien udah nunggu di hotel, pak.”

“Siapa yang menyarankan untuk bertemu di hotel?”

“Klien baru dari perjalanan jauh, pak. Katanya ngga bisa ke kantor.”

Erik mengusap wajahnya yang kuyu karena sudah lembur selama tiga hari tiga malam, dengan kasar. Dia berjanji besok akan mengambil cuti.

“Dua hari lagi rapat dewan direksi, pak.” Viki memberikan informasi yang sudah Erik ketahui, untuk memberikan semangat pada pria itu.

Erik tersenyum dan mengangguk.

Setelah melalui beberapa jam yang membosankan ditambah perut keroncongan, Erik bersyukur rapat berjalan lancar. Seperti biasa, pria itu selalu mengerjakan pekerjaannya dengan baik. Hal yang membuat dirinya dipercayai untuk mengisi sementara waktu jabatan wakil direktur, meski Erik sangat tak menginginkan jabatan terhormat itu.



Dia memilih untuk menjadi *Account Executive*. Jabatan pertama yang dirinya dapat ketika bekerja di perusahaan ini. Hingga lima tahun kemudian dirinya dipercaya untuk naik pangkat, menduduki kursi manajer keuangan, namun terkadang masih sering ke sana ke sini melakukan tugas *sales*. Dan kemudian menjadi wakil direktur sementara. Ini adalah jabatan terburuk baginya.

"Ki, ini udah jam empat. Kamu balik ke kantor, bawa mobilnya. Kunci motor aku ada di laci, kasih ke Januar suruh dia bawa pulang. Tadi dia naik taksi ke kantor. Ini aku mau langsung pulang aja. Daripada bolak-balik."

Viki menolak kunci mobil yang Erik sodorkan. "Bapak aja yang bawa mobil kantor. Ini aku tadi telpon suami minta jemput di sini, pak. Soalnya kalau balik ke kantor lama." Wanita itu langsung menunjukkan senyum lima jarinya. Meminta Erik mengerti.

Erik menghela napas pendek. "Ya udah kalau gitu. Biar nanti aku yang hubungi Januar. Aku duluan ya, Ki?"

"Iya, pak. Hati-hati."



Erik mengangguk tanpa menoleh. Tujuannya sebelum pulang, adalah mengisi perut yang keroncongan. Dia akan melewati rumah makan seafood favoritnya. Dia bisa mampir ke sana, makan sepuasnya sekalian membeli satu atau dua menu untuk Syera yang pastinya tak akan sempat memasak makan malam.

Ya ... walau tak berkomunikasi dengan istrinya itu, bukan berarti Erik tak peduli. Dia tetap mencarikan sarapan jika Syera tak sempat membuatnya. Menyiapkan makan malam, karena mereka lebih sering tiba di rumah lewat pukul delapan malam. Terlalu lelah jika harus memasak.

Tiba di tempat yang akan memenuhi hasratnya, Erik segera memesan beberapa menu seafood kesukaannya, dan seteko es teh tawar yang tak perlu ditanya apakah akan masuk semua ke dalam perutnya. Pria itu terbiasa makan, diiringi minum. Satu suap nasi, berteguk-teguk air menyusul kemudian.

Namun baru saja seorang pelayan selesai menulis pesanannya, netranya menangkap aktivitas dua orang kekasih yang seketika menghancurkan selera makannya.



Pria dengan kemeja putih yang berjarak tiga meja dengannya itu memergoki tatapan Erik. Namun alih-alih risih, karena tahu Erik baru melihat ke arahnya. Pria itu tersenyum, dengan gerakan kepala menyapa.

Erik membalas dengan senyum ringan, kemudian mengalihkan perhatian pada sebatang nikotin yang baru ia keluarkan dari saku, dan segera membakarnya. Dia tak menoleh lagi ke arah sepasang kekasih yang tampak dimabuk asmara itu. Lihatlah, bagaimana si pria menyuapi sang kekasih. Begitu mesra.

Erik panas. Rokok yang dirinya bakar. Namun, mengapa hatinya yang mendidih matang?

“Erik.”

Pria yang wajahnya sudah semerah saga itu dipanggil oleh seorang wanita yang dirinya tebak, bukan wanita yang tengah bermesraan dengan sang kekasih.

Mencabut batang nikotin dari sudut bibir, dia menoleh pada seseorang yang memanggilnya, hanya untuk memaki semesta yang hari ini tidak berpihak padanya.

*



Syera tak berharap Shaka akan datang menjemputnya. Wanita itu hanya ingin pulang ke rumah, dan menenangkan hati juga pikiran yang semenjak tak menjalin komunikasi secara intens dengan Erik, selalu memikirkan apa yang tengah suaminya itu lakukan.

Tapi saat ia turun, dirinya mendapati sosok Shaka melambaikan tangan dengan senyum lebar.

Pria itu mengaku rindu karena satu minggu tak bertemu. Heran. Satu minggu tak bertemu dengan Shaka. Tapi mengapa malah Erik yang selalu ada di pikiran Syera?

Sepanjang perjalanan Syera hanya diam dan baru membuka mulut untuk menyebutkan makanan pesanannya ketika seorang pelayan rumah makan seafood mendatanginya. Ia memesan makanan yang tak biasa ia pesan. Cumi bakar. Ck! Itu kesukaan Erik. Sial! Erik lagi.

“Kamu yang ngenalin aku sama lobster saos pedas. Dan setiap ke sini aku selalu beli ini,” ucap Shaka yang berusaha tak menanyakan alasan Syeta terus diam tak seperti biasanya.



Pria itu tersenyum tipis saat kekasihnya tak membalas ucapannya, karena tampak asyik mengaduk-aduk nasi dan potongan cumi di piring wanita itu. Hingga kemudian, tatapannya menangkap seseorang yang sedang memperhatikan dirinya.

Merasa pernah bertemu, Shaka menyapa melalui senyuman, meski sama sekali belum pernah bertukar kata.

“Cuminya keras.” Syera mengalihkan perhatian Shaka.

“Ya, Syer?”

“Cuminya keras,” ulang Syera.

“Lagian kamu ngga biasanya makan cumi.” Shaka mengambil daging lobster, lalu menyuapi kekasihnya. “Mau yang ini?”

Syera menggeleng. “Agak alot. Tapi bumbunya enak.” Wanita itu meletakkan satu tusuk sate cumi ke piring Shaka. “Cobain.”

Shaka diam, memperhatikan Syera. “Kamu ngga mau makan? Kenapa? Ada masalah? Akhir-akhir ini kamu ... beda.”

“Hem. Ada masalah keluarga sedikit.”

“Mau cerita?”



Syera menggeleng, karena keluarga yang dirinya maksud adalah dia dan Erik. “Nanti kamu ikutan pusing. Habisin yang aku, ya? Mubazir kalau ngga dimakan.”

Shaka tersenyum lebar dan mengangguk. “Perutku siap nampung, kok.” Kemudian melirik sekilas ke arah pria yang melihatnya tadi. “Kakaknya temen kamu yang waktu itu datang ke kantor kamu udah nikah?”

Syera berpikir sejenak, kemudian menatap Shaka, menebak siapa yang kekasihnya itu maksud. “Erik?”

“Iya kayaknya.”

Ragu, Syera mengangguk. “Udah.”

“Berarti dia selingkuh waktu itu.”

Saat itu juga Syera tersedak oleh salivanya sendiri. “Maksud kamu?”

“Waktu itu dia ngajak temen kantor kamu pulang. Dan jelas itu bukan perempuan hamil itu.”

“Kamu ngomong apa sih, Shaka?”

Shaka menunjuk ke arah pria yang menyapanya tadi dengan dagunya sekilas. “Itu. Itu pasti yang lagi hamil istrinya.”



Syera ingin mengatakan pada Shaka untuk mengganti kaca mata, karena sepertinya minus pria itu bertambah. “Jangan ngacok—” Sambil menoleh, membuat lanjutan ucapannya berhenti di ujung bibir saat pandangannya menemukan sosok yang ia pikirkan sedari tadi.

“Iya, kan? Aku ngga salah,” ucap Shaka kemudian, namun hanya Syera balas dengan tatapan diam terpaku. Wanita itu seperti baru mendapatkan kabar duka. Duka untuk hatinya yang selalu memikirkan Erik dan pria itu ternyata asyik bercengkrama dengan mantan calon istrinya.

Sial!

Jadi gini cara kamu balas dendam? Ok! Aku ikutin permainan kamu!

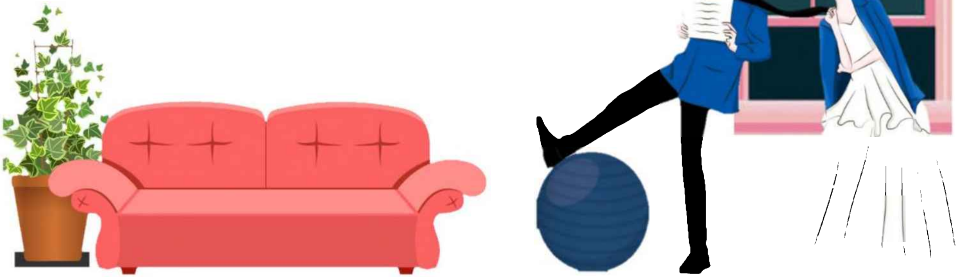
Aneh. Wanita yang merajut kembali hubungan dengan mantan kekasihnya, sedang diri telah terikat dalam janji pernikahan, marah pada seseorang yang sudah dirinya khianati, karena pria itu juga tengah bercengkrama dengan mantan.

Pengkhianat yang merasa dikhianati. Syera yang lucu.





Part 22 : Pengakuan



Syera duduk di ruang tamu, sesekali melihat ke arah jendela, berharap ada sorot lampu kendaraan Erik yang masuk ke halaman rumah. Namun sudah lebih dari dua jam dia menanti, yang melintas hanya lalu lalang kendaraan tetangga. Tepat saat jarum pendek jam nyaris mendekati angka sebelas, sebuah mobil masuk ke perkarangan rumahnya.

Dia ingin membuka pintu dan memastikan siapa yang datang. Tapi menahannya, karena jika itu



Erik, ia tak ingin pria itu tahu jika dirinya tengah menanti dengan gelisah.

Pura-pura membaca koran tiga hari yang lalu, Syera tak melirik ke arah pintu yang terbuka dan menampilkan sosok Erik yang kuyu. Pria itu berhenti sebentar di depan pintu dengan kening berkerut, heran mendapatkan Syera yang belum tidur di jam malam seperti ini.

Tapi karena lelah, dia menutup pintu dan menyeret langkahnya masuk ke dalam rumah. Dia tak ingin membuka suara di hadapan Syera, mengutarakan rasa penasarannya terhadap sang istri yang masih terjaga tengah malam begini. Dan tak biasanya duduk di ruang tamu sambil membaca koran. Hal yang patut dicurigai. Tapi Erik sedang tak ingin menebak-nebak sekarang.

Merasa Erik tak menyapanya. Syera mengalah untuk membuka suara terlebih dahulu. “Jadi sekarang kamu juga main sama 'mantan'?”

Pria yang baru Syera tuduh tanpa alasan mendasar berhenti, untuk menatap istrinya dengan kening berkerut dalam. “Maksudnya?”

“Jangan pura-pura ngga tau aku ada di rumah makan itu tadi.”



“Ooh. Helen? Kamu lihat?”

Syera menekan kuat rahangnya saat mendengar Erik menyebut nama mantan calon istri pria itu tanpa beban sama sekali.

“Kebetulan aku ngga buta.”

Erik mengangguk-angguk dengan wajah lelah. “Oh. Ya udah. Aku mandi, ya? Aku capek.”

“Dia hamil anak kamu?”

“Ya ampun!” Erik batal menghindari Syera. “Kapan pikiran kamu itu bersih dari hal-hal negatif, Syer? Serius aku capek.”

“Terus tadi kalian ngapain? Reunian?”

Pria itu menarik napas dalam, menerima pertanyaan sarkas Syera. Dia mengusap rambutnya ke belakang, kemudian memijit pangkal hidung, menunjukkan betapa pusingnya ia menghadapi sang istri yang jalan pikirnya tak pernah bersih dari emosi dan ego. “Cuma ketemuan, seperti kamu dan mantan kamu ketemuan.”

Erik berbalik, melangkah menjauhi Syera yang terpaku diam. Wanita itu menunduk, merasa ada sesuatu yang mendadak tak nyaman setelah



mendapatkan jawaban dari Erik. Rasa yang pernah ia rasakan sebelum ini. Sesak dan sakit.

Matanya memerah, seperti akan menangis. Tapi sebelum hal itu benar-benar terjadi, Syera kembali menyusul Erik yang berada di dapur, menikmati air putih dingin dari kulkas.

Erik yang mendapati eksistensi Syera di dekatnya langsung mengembuskan napas lelahnya. Untuk saat ini dia sangat berharap memiliki mantra untuk menghilangkan manusia.

"Rik."

"Hem?" Erik meletakkan gelas, lalu menyandarkan pinggul pada meja bar di belakangnya. "Kenapa?"

"Kalau kita sama-sama punya pasangan, kita ngga perlu melanjutkan pernikahan ini, kan?"

Pria itu diam, tersenyum miring mendengarkan pertanyaan Syera yang sepertinya keluar tanpa dipikir terlebih dahulu.

"Kamu mau apa, Syer?"

"Aku capek kita berantem terus." Kini mata Syera merahnya semakin parah. Air mata sudah benar-benar mengambang di mata bulatnya



“Kalau gitu ngga perlu berantem.”

“Tapi nyatanya kita terus berantem.”

“Mungkin karena niat kita nikah udah salah. Makanya dikasih cobaan begini,” jawab Erik menahan kantuk.

“Cobaan untuk yang serius nikah. Kita ngga serius.”

Jawaban Syera seperti menjawab semua pertanyaan Erik tentang bagaimana saat ini istrinya memandang pernikahan ini. Dirinya sudah mulai berubah, mencoba untuk memperbaiki setiap ikatan yang salah. Tapi Syera sepertinya masih mempertahankan pemikirannya tentang pernikahan atas dasar butuh sama butuh. Setelah tak butuh, maka putuskan.

“Kalau aku jawab, aku mulai serius. Gimana?”

“Oh ya? Serius itu kamu jalan sama mantan kamu. Begitu?”

Erik menegakkan tubuh. “Untuk seseorang yang tidak menganggap pernikahan ini serius, kenapa harus tanya keseriusan pasangannya dengan nada marah?” Pria itu mendekati Syera,



meletakkan kedua tangan pada bahu wanita itu. “Kamu cinta aku, Syer?”

Pertanyan yang membuat Syera mengerjap, bahkan jantungnya serasa meloncat. “Apaan sih?!” Jawaban yang terdengar seperti pengalihan agar dirinya bisa memikirkan pertanyaan Erik dari hati.

“Kamu cinta sama aku?”

Syera menghindar, menyingkirkan tangan Erik, takut pria itu merasakan debaran jantungnya. “Eng....” Syera menahan ucapannya dengan menggigit ujung lidah. Hal aneh untuk wanita yang menganggap pernikahannya tak penting, namun tak berani menjawab tidak untuk pertanyaan perihal rasa yang ia miliki untuk sang suami.

“Kamu ngerasa kalau pertanyaan aku sulit?”

Syera berbalik, menghindari sorot Erik yang tampak seperti ingin menertawakannya. Wanita itu memeluk dirinya sendiri. “Gue ngga berhak jawab. Di kamus gue, ngga ada pernyataan cinta yang dimulai dari pihak perempuan.”

“Itu kalau kamu punya perasaan itu, kan?”

Shit!



Syera salah memilih jawaban

Wanita itu kemudian berbalik, menatap Erik. “Nggak.”

“Ngga cinta?”

Syera menggeleng. “Nggak.” Tapi hatinya ingin menangis saat mengatakan tidak.

Erik mengangguk-angguk, dengan bibir bawah mengulum bibir bagian atasnya. Dia menatap Syera dari sudut mata, kemudian melepaskan napas yang ia tahan sebelumnya. Pria itu menyugar rambut, tersenyum pada sang istri. Berbagai ekspresi ia buat untuk menahan rasa kecewa. “Berarti kamu ngga perlu mempertanyakan hubunganku dengan Helen.”

Sontak, Syera menggigit bibir bagian bawahnya. “Gue cuma mau ngingetin, kalau lo balikan sama dia itu artinya lo bego! Udah hamil pula!”

Bibir Erik menganga, lalu disusul anggukkan pelan. “Oh.” Dia tersenyum, mencubit pipi Syera gemas. “Perhatian banget sih, Syer. Jadi gemes.” Pria itu berbalik, kembali mendekati kulkas. “Laper nih, Syer. Kamu masak?” Tadi dia batal membeli seafood untuk dibawa pulang.



“Lo ... Erik gue serius!”

“Ssstt!” Erik mengacungkan telunjuk pada Syera dan menggerakkan ke kiri kanan. “Kita jangan berdebat lagi. Kamu capek berantem, kan? Ayo kita damai.” Pria itu mengambil sebuah apel dan mengigitnya, lalu mendekati Syera lagi. “Damai ya, Syer? Aku juga capek berantem terus. Maunya kan kalau pulang dari Syafa Gym kita ngobrol, nonton bareng, nyemil bareng. Tapi sebulan ini malah genjatan senjata.” Kemudian menawarkan apel pada Syera yang dijawab gelengan kepala wanita itu.

“Kenapa?” tanya wanita itu penasaran. Penasaran akan sikap Erik yang begitu mudah berubah.

“Apanya yang kenapa?”

“Lo. Detik ini marah. Detik kemudian tenang.”

“Aku laki-laki dewasa, Syer. Marah terus menerus terlalu kekanak-kanakan.”

Sindiran. Syera menangkapnya dalam kalimat Erik. Karena dia juga wanita dewasa yang meletakkan rasa marah dan Ego di atas segalanya. “Terus? Untuk apa kita berdamai? Toh pernikahan kita tetep gini-gini aja, kan?”



"Kamu mau ninggalin Shaka?"

Syera tercekat. Dia melotot dengan permintaan Erik yang terlalu jujur. "Ken—kenapa?" Dia langsung membuang pandangan dari Erik yang memperhatikannya begitu lekat.

"Biar pernikahan kita ngga gini-gini aja."

Terdengar dengkusan lembut Syera. "Untuk apa?" Wanita itu memberanikan diri untuk menatap Erik lagi. Meski kemudian ia merasa setruman halus dikirim dari tatapan intens pria itu. "Rik, gue minta lo nikah sama gue itu demi keuntungan kita bersama. Andai gue tau Shaka jomblo, mungkin gue dulu minta dia nikahin gue, karena kami sama-sama cinta. Sampai detik ini gue belum nemuin alasan apa biar gue milih pernikahan ini. Mempertahankannya, dan ninggalin Shaka. Kita ngga punya ikatan emosional—"

"*I love you*. Itu cukup?"

Syera diam, terpaku atas ucapan Erik yang dilontarkan dengan ekspresi serius dan mengharap."Ap—apa?"

"Aku mau mempertahankan pernikahan kita, karena aku malu sudah mempermainkan



pernikahan yang sakral. Lagian aku ngga mau jadi duda di pernikahan yang ke sekian bulan. Aku juga ngga bisa nyakitin orangtua aku kalau dia tau soal ini apalagi kalau sampai kita pisah. Belum lagi orangtua kamu, keluarga kamu, dan sahabat kita sudah mempercayai aku untuk jaga kamu, dan selain itu semua, aku cinta sama kamu. Hal terakhir yang buat aku untuk memutuskan bertahan dengan kondisi ini, karena berharap kamu bisa ninggalin Shaka dan mau sama-sama memperbaiki pernikahan ini."

Syera menganga. Satu sisi ia merasa terharu, namun sisi lain dirinya merasa tak percaya dengan semua pengakuan Erik yang membuatnya tak bisa berkata-kata.

"Jadi Syera, kamu mau ninggalin Shaka demi kelangsungan pernikahan ini?"

Syera masih diam. Ucapan Erik benar-benar membuat otaknya rancu.

"Diam berarti—"

"Ngga!"

Kening Erik berkerut, namun kemudian ekspresi kecewa muncul di wajahnya. Banyak yang mengatakan jika wanita selalu butuh pengakuan



untuk menjalin sebuah hubungan sebelum masuk semakin dalam ke ikatan tersebut. Tapi sepertinya itu tak berlaku bagi Syera.

“Ngga mungkin secepat itu lo cinta sama gue. Sementara....” Sementara selama ini dirinya selalu bersikap kasar, dan terus mengecewakan Erik. Tak mungkin Erik jatuh cinta padanya secepat itu kecuali hanya hasrat semata. Syera menarik napasnya, kemudian mendorong Erik menjauh. “Lo ngga cinta. Lo nafsu. Nafsu buat nidurin gue, kan? Oke, alasan yang lain gue terima, tapi alasan lo cinta sama gue itu kayaknya aneh.” Dia menghindari suaminya yang sudah tak mampu harus menjawab apa atas penilaian Syera terhadap cintanya. Tak tahukah wanita itu jika dirinya berpikir cukup lama untuk mengungkapan perasaannya?

“Tadi sore lo ketemu mantan lo, malam ini lo bilang cinta sama gue. Lo mabuk.”

Syera tahu ucapannya begitu kejam. Tapi baginya lebih baik begitu, daripada Erik menyakiti dirinya kemudian, jika ia menerima pengakuan Erik yang diakui begitu cepat dan mustahil terjadi. Erik tak mungkin mencintainya begitu saja, kecuali itu hanya hasrat yang akan



hilang jika Erik mendapatkan apa yang diinginkan. Syera terus saja mensugesti dirinya untuk terus memberikan kemungkinan terburuk jika menerima Erik, karena sejujurnya dia merasa kejam sudah memperlakulan suaminya seperti barusan.

Wanita itu memutuskan untuk masuk ke kamar, berniat melupakan semua adegan yang barusan terjadi. Namun belum ia mencapai pintu kamar, tubuhnya sudah ditarik kasar oleh Erik yang tadinya sempat terpaku atas tuduhan kejam Syera.

Erik membalik tubuh istrinya, menampilkan kecewa dan marah yang begitu kentara. “Harusnya tadi kamu cukup menolak. Dan aku akan menerimanya, Syer. Tapi kamu malah menilai perasaanku dengan begitu rendah. Apa menurut kamu aku ngga punya hati dan ngga berhak untuk memiliki cinta?”

Syera menggeleng, mencoba menghentikan ucapan Erik sebelum pria itu mengungkapkan kekecewaannya lebih lanjut. Namun sebelum dirinya berucap, Erik sudah mendahului dirinya.

“Aku tahu kamu egois. Ibu kamu sudah mewanti-wanti aku sebelum kita menikah,



untuk memahami ego kamu. Tapi aku ngga tau kalau kamu bisa dengan mudahnya menilai perasaan orang lain, dan menyetarakannya dengan nafsu." Pria itu mencengkram bahu Syera erat, mendekatkan wajahnya pada wanita itu. "Kalau ini hanya nafsu. Aku bisa perkosa kamu dari awal kamu masuk ke rumah ini." Ia melepaskan Syera dan meninggalkan wanita itu yang kali ini benar-benar merasakan sakitnya rasa bersalah.

Syera menggerakkan kaki, hendak menjelaskan pada suaminya jika dirinya tak bermaksud melukai hati pria itu. Dia hanya ingin menjaga hatinya dari luka. Namun Erik sudah masuk ke kamar pria itu.

Seorang pria mungkin bisa dengan mudah jatuh cinta. Namun untuk mengakuinya secara jujur, apalagi dengan wanita yang dirinya tahu tak memiliki rasa padanya, adalah hal yang sedikit jarang pria lakukan. Benar. Kebanyakan pria lebih mengutamakan nafsu dibanding cinta yang menurutnya terlalu manja. Tapi malam ini setelah melalui berbagai fase, Erik mendobrak semua pernyataan itu, dengan mengakui perasaannya secara jujur. Sayang pria itu tengah



tak mujur. Bukan hanya ditolak, rasa yang ia punya bahkan terinjak.



Part 23 : Kencan Pertama





Jika ini merupakan sebuah novel, harusnya yang Syera lakukan ketika Erik menyatakan perasaannya adalah menelisik ke dalam mata pria itu, mencari kejujuran di sana. Menatap ekspresi Erik, mencoba menemukan kesungguhan di sana. Tapi karena terlalu kaget dan terlebih dahulu diisi oleh berbagai penilaian negatif, Syera tak sempat melakukan interogasi wajah tersebut.

Tapi mendengar pernyataan Erik barusan, sebelum pria itu masuk ke kamar meninggalkan dirinya yang kini merasa bersalah. Syera



berpikir mestinya dirinya tak harus langsung memberikan penilaian buruk atau ... prasangka negatif pada rasa yang dimiliki Erik padanya.

Harusnya dia termenung sesaat, lalu menggeleng seakan tak percaya, dan tak lama meminta waktu untuk berpikir. Tapi yang dilakukan malah hal yang melukai perasaan Erik. Dirinya tak ingin dilukai, tapi dengan mudahnya melukai perasaan orang lain.

"Ck!! Coba tadi dipikirn dulu sebelum ngomong!"

Tapi dasarnya tercipta sebagai wanita yang selalu bertindak dulu baru memikirkan apa yang dilakukan. Setelah semua terjadi baru menyesal.

Kali ini Syera jadi ragu, jika Erik akan memaafkannya. Pria itu memang baik. Tapi bukan malaikat juga, yang akan memaafkan semua kesalahan yang dirinya lakukan.

Apalagi kesalahannya kali ini tampaknya lebih buruk dari kepergok dijemput Shaka.

"Ck! Terus aku mesti apa?"

Wanita itu berpikir keras untuk memperbaiki kesalahannya hingga lupa pada hal yang membuatnya harus mengalami kesulitan seperti



ini. Helen. Pertemuan Erik dan mantan calon istri pria itu yang tadi menyulut emosinya sudah tak ia pikirkan lagi, karena dari yang dirinya lihat, Erik memang tak menjalin hubungan lagi dengan Helen. Mungkin tadi sore mereka tak sengaja bertemu.

Tapi jika sekarang ia berpikir begitu, mengapa tadi harus marah jika Erik bertemu dengan Helen di belakangnya?

Syera melotot, membungkam mulut dengan kedua telapak tangan. “Ya ampun! Goblok! Erik pasti nyangkain aku cemburu. Aku kan cuma ngga mau dia balikan sama mantan jahat kayak Helen.” Meski jika dipikirkan lagi dirinya juga mantan jahat bagi Shaka, karena dulu di saat Shaka ingin terus menjalin hubungan tak peduli keluarganya akan marah, tapi Syera memilih mundur meninggalkan pria itu. Tapi kan dia tak sejahat Helen, menghilang di saat pernikahan hanya tinggal tiga bulan lagi.

Syera menopang dagu, menggerakkan tubuh di atas ranjang berukuran sedangnya, ke kiri dan ke kanan. “Tapi apa iya aku cemburu?” Dia berpikir lagi. Hal yang menakjubkan karena wanita itu bisa berpikir lama.



Dia lalu menggeleng, menjawab pertanyaannya sendiri. "Ngga! Masa cemburu sama Erik! Kalau cemburu cinta, dong?" Lalu menoleh ke arah kaca yang menempel di dinding berjarak dua meter darinya. Dia menelisik ekspresi anehnya. "Masa sih cinta?" Dia bertanya pada refleksi dirinya di kaca. Bibirnya maju, dan digetarkan hingga berbunyi brrrrr yang cukup panjang. Setelah itu tiada angin tiada hujan, Syera terkikik, memukul kepalanya. "Ngga lah! Ngga cinta." Tapi menginginkannya. "Udah ada Shaka." Namun tak yakin jika harus meninggalkan Erik.

Meninggalkan pria itu atau berpisah adalah hal yang pernah ia pikirkan namun kini hatinya tolak mentah-mentah.

Tapi tadi dia bahkan meminta perpisahan meski secara tersirat.

"Ya ampun!"

Benar kata pepatah. Jangan pernah berucap ketika emosi. Karena kata yang keluar pasti akan disesali kemudian. Dan kali ini Syera benar-benar menyesali kebodohannya.

Plak!



Dia menepuk bibirnya sendiri yang tadi sudah asal bicara. “Bodoh!” Keningnya juga terkena amukan tangannya. “Astaga!” Wanita itu meluruhkan tubuh ke belakang. Dia sudah meminta pisah meski secara tersirat. Lalu ia menolak perasaan cinta Erik, dan dibubuhi penilaian yang menyakitkan.

Sekarang riwayatnya benar-benar tamat. Syera yakin kali ini Erik akan menceraikannya.

Mendadak kata cerai langsung berputar di kepala Syera. Dan wanita yang memiliki pria idaman lain, dan tak mencintai suaminya, atau tak memiliki secuil saja rasa pada Erik yang sudah menikahinya selama empat bulan itu kini tengah ketakutan. Takut ditalak. Takut berpisah. Takut tak bisa bertemu lagi dengan Erik. Takut jika pria itu akan menggandeng wanita lain.

Jadi selain takut akan perpisahan, Syera juga takut akan perasaan yang mengkhianati logikanya yang sudah membuat pernyataan mutlak tak akan pernah mencintai Erik dan hanya Shaka saja yang ada di pikirannya. Pikiran. Bukan hati.

*



Malam Syera terasa begitu panjang karena waktu yang semestinya digunakan untuk menghilangkan lelah, malah ia pakai untuk memikirkan Erik hingga pukul tiga pagi, baru matanya menyerah.

Beruntung ini adalah Hari Minggu. Hari di mana ia menghabiskan waktu di kamar, sambil menonton drama korea. Tapi sekali lagi, waktu berharganya itu ia gunakan untuk sesuatu yang berbeda. Tertidur tiga jam cukup membuat pikiran Syera menjadi jernih. Karena ketika dia bangkit dari ranjang, hal yang terlintas di kepalanya adalah ke dapur membuatkan Erik sarapan, selagi pria itu lari pagi.

Mungkin dengan begini Syera bisa mencairkan suasana di antara mereka yang sebelumnya membeku dan tak ingin memperlama mengibarkan bendera perdamaian, karena kejadian tadi malam bisa saja membatukan hubungan yang membeku hingga Syera tak tahu lagi bagaimana cara memperbaikinya.

Membuka pintu kulkas, Syera tersenyum cemerlang saat mendapati tak banyak bahan makanan yang bisa dirinya racik jadi makanan. Ini bukan masalah. Malah ini adalah peluang



untuknya agar bisa pergi dengan Erik belanja perlengkapan dapur bersama.

Sedang asyik mengerjakan hal yang jarang ia kerjakan akhir-akhir ini karena selama genjatan senjata, Erik selalu membeli sarapan mereka. Pria yang masih ada di pikirannya sampai saat ini memanggil dirinya.

“Syer!”

Wanita itu mendongak, menatap ke arah pintu yang belum menampilkan sosok Erik. “Ya?! Gue di dapur.”

Tak lama, tubuh liat penuh keringat Erik muncul. “Kamu sudah kasih makan anjing kamu? Kayaknya dia laper. Ngikutin aku terus dari tadi.” Sambil mengelap keringat yang mengaliri wajah lagi, karena suhu tubuhnya masih terasa panas setelah berlari sepuluh kali mengelilingi lapangan bola voli yang ada di komplek perumahannya.

Keringat yang mengambil alih fokus Syera. Wanita itu sangat sedang penasaran. Bagaimana jika keringat itu dibiarkan mengalir? Kira-kira akan sampai ke mana? Apakah mencapai ke dalam garis biru yang menggantung di pinggang Erik?



“Syer!”

“Eh, ha?”

“Anjing kamu lapar.”

Syera mengangguk pelan mendengarkan informasi dari Erik. Lalu ia mengerutkan kening keheranan setelah ingat sesuatu. Harusnya saat ini mereka ada di mode canggung bukan?

Tapi mengapa Erik tampak begitu biasa saja setelah apa yang terjadi antara mereka semalam. Sungguh pria pandai, bisa bersikap tak terjadi apa-apa setelah pertikaian di antara mereka terjadi. Begitu mudah Erik melenyapkan masalah yang belum usai, sementara Syera berpikir jika pagi ini pria itu akan mendiamkannya.

“Syer! Poci kamu laper.”

Syera mendesis karena terkejut. “Gue lagi masak nih. Lo bisa kasih makan poci?”

Erik langsung saja menggeleng. “Aku mau mandi.” Alasan saja. Nyatanya pria itu memang tak ingin berdekatan dengan peliharaan Syera itu.



"Ck! Agak kualahan ngurusin dia sekarang," keluh Syera meratapi nasib anjing cihuahuanya yang tak terawat semenjak dirinya menikah.

Sembari mendekat ke arah kulkas, Erik memberi saran. "Kasih ke tetangga yang waktu itu ketemu di nikahan anak bu RT aja. Dia ada anak kecil. Pasti suka dikasih anjing kamu."

Syera mencemberutkan bibirnya. "Anjing mahal itu. Ck! Tapi gue ngga bisa rawat." Lalu menatap Erik yang sudah berjalan menuju kamar mandi. "Rik!" panggilnya menghentikan langkah pria itu.

"Apa?"

"Lo ... lo masih marah?"

Pertanyaan Syera, Erik beri seulas senyuman. "Ngga. cuma kecewa." Dan Syera tahu kecewa lebih buruk dari rasa marah.

"Sori. Gue ... gue cuma kaget aja lo tiba-tiba bila—"

"Udah, ngga usah dibahas. Aku mandi dulu."

"Rik, gue bikin sarapan. Terus isi kulkas habis. Kita belanja, yuk?"

"Oke!" jawab Erik singkat, sebelum kemudian masuk ke dalam kamar mandi.



Di tempatnya, Syera menghela napas putus asa. “Kenapa sih urusan hati tuh selalu aja ribet. Ngga gue-Erik. Ngga gue-Shaka. Dua-duanya ribet. Ck! Lagian gue! Urusan sama Erik belum selesai, malah ngelibatin Shaka! Ya ampun. Godaan itu memang selalu indah.”

*

Ruang makan begitu hening karena Erik sama sekali tak membuka suara selain membuka mulutnya untuk memasukkan nasi goreng keasinan buatan Syera. Bahkan Syera sadar jika nasi goreng buatannya bisa saja memicu hipertensi saat ini juga jika dimakan oleh ayahnya yang mengidap tekanan darah tinggi. Tapi Erik bahkan tak berkomentar, hanya mengunyah seakan sarapan yang Syera sajikan begitu nikmat.

Yak! Syera saja tak melanjutkan makannya.

Wanita itu memperhatikan bagaimana Erik mengunyah sarapannya tanpa ekspresi berarti. Dia menghitung jumlah suapan yang masuk ke dalam mulut suaminya. Hal yang tak berguna memang. Tapi setidaknya hal itu yang membuat dirinya membuka suara, ketika hitungan masuk ke angka delapan.



"Erik itu keasinan." Jeda sejenak, lalu meralat ucapannya. "Asin kebangetan." Syera menarik piring Erik, dan menatap nasi goreng buatannya dengan ekspresi kesal. "Gue pikir tadi masukin micin, eh ternyata garem juga." Bodohnya dia yang tak mencicipi masakannya sebelum disajikan.

Syera menatap suaminya lagi. "Udah tau asin, kenapa masih dimakan?"

Tapi bukannya menjawab, Erik malah menarik piring yang Syera jauhkan darinya. "Aku laper." Atau tak tega mengiyakan ucapan Syera tentang rasa nasi goreng ini.

Setelah tadi malam berpikir akan menghapus rasa yang ia miliki pada Syera, pagi ini bak pahlawan Erik ingin menghabiskan nasi goreng rasa garam buatan istrinya hanya karena tak ingin membuat wanita itu kecewa. *Good job!*

Syera menarik lagi piring Erik. "Kita sarapan di luar aja? Habis itu belanja."

"Ya udah kalau kamu maksa." Setidaknya Erik tak perlu mengakui jika ia tak ingin memakan nasi gorengnya lagi. "Aku ganti baju dulu."

"Aku juga. Mau mandi dulu."



“Okey!”

Rencana sarapan bersama untuk mencairkan suasana di antaranya dengan Erik gagal karena garam. Tapi Syera tak ingin belanja mereka juga gagal seperti sarapan yang berakhir di tong sampah.

Jadi wanita itu sudah mengatur ke mana mereka akan belanja, menghindari pertemuannya dengan Shaka. Meninggalkan ponselnya, karena jika Shaka menghubunginya maka genjatan senjata pasti akan terjadi lagi. Lalu berdandan rapi dan tak lupa membebaskan rambut panjang pirangnya. Dia tak akan membiarkan sarung tinju menjajah kepalanya saat ini. Meski ia lebih nyaman begitu.

Merasa sudah tampil mempesona, setidaknya yakin jika penampilannya bisa membuang sosok Helen dari pikiran Erik, kalau masih ada di kepala pria itu. Syera keluar kamar, menemukan Erik yang tengah memainkan gadgetnya di ruang tamu.

Menyadari kehadiran Syera, Erik meninggalkan keasyikannya berperang di game online untuk mengangkat pandangan, menatap Syera yang cantik seperti biasa. Walau diakui jika ia agak



sedikit senang, karena kali ini Syera tak berpenampilan sembarangan, seperti bagaimana jika pergi bersamanya.

Wanita itu memoles wajah yang biasanya polos dengan dengan sentuhan make up natural. Rambutnya agak bergelombang, dibiarkan terurai. Dan setelan kaos lengan pendek berwarna hitam, rok kembang payung selutut dengan corak bunga menyempurnakan penampilan wanita itu.

Erik tersenyum. Kali ini dia tak bisa menyembunyikan rona bahagianya, karena Syera memberikan penampilan terbaiknya hari ini. Apalagi tampak cincin pernikahan yang tak pernah Syera pakai kecuali pergi ke rumah orangtua mereka, melingkar indah di jari manis wanita itu. Ada juga cincin berlian lainnya yang berada di jari tengah, dan sebuah gelang dari emas putih, makin memperindah tangan wanita itu.

Tapi tak hanya Erik yang terpukau di sini. Syera di tempatnya sedang memikirkan kata apa yang tepat untuk mengartikan denyutan aneh di pusat tubuhnya. Iya. Sesuatu di antara dua paha dalamnya. Terangsangkah? Jadi apa dirinya kini

tengah terangsang hanya karena pakaian yang Erik kenakan?

Penampilam serba hitam bahkan hingga warna boots yang pria itu kenakan mencuri perhatian Syera, termasuk gairah wanita itu yang kini sudah berani membayangkan hal liar bersama suaminya.

“Berangkat?”

Syera mengangguk, menghampiri Erik dan mengggandeng tangan pria itu meski Erik tidak menawarkan sebuah pegangan. Saat ini Syera hanya sedang butuh penopang. Tubuhnya mendadak berubah menjadi jelly. Apalagi jika membayangkan kepergian mereka kali ini terasa seperti kencan.

Kencan. Astaga. Apakah wanita yang tak mencintai suaminya ini pantas merasa bahagia atas kencan pertama mereka?

Suka. Ngga cinta. Ini suka.

Syera masih sempat membuat pembelaan atas pertanyaan sebagian hati yang letaknya di paling sudut. Jauh. Terpencil. Tapi masih juga sering datang dan melontarkan kalimat sindirian.



Part 24 : Terkaan Memicu Emosi





Sekarang katakan saja jika suami istri yang sudah terikat dalam bahtera rumah tangga selama empat bulan itu merupakan pasangan serasi yang bahagia. Pergi berduaan di hari Minggu, dengan penampilan sama-sama rapi dan mempesona. Tapi jika serasi dinilai dari hal fisiknya saja, maka Syera tak setuju. Karena semenjak memasuki mobil Erik, pria itu diam seribu bahasa, bahkan melirik Syera saja tidak.

Pria itu hanya tersenyum tipis sekali saat menyambut dirinya tadi, dan sekarang



keberadaan Syera seakan dibumihanguskan oleh pandangan pria itu.

"Ehem!" Syera berdehem, memancing setidaknya perguliran bola mata Erik berubah ke arahnya. Tapi tidak. Wanita itu langsung mendelikkan matanya kesal. "Yang di rumah mobil siapa?" Akhirnya dia yang memulai obrolan yang entah akan mati pada pertanyaan pertama atau berlanjut? Tanyakan pada Erik yang sepertinya tengah tak ingin berbincang.

"Mobil kantor. Kemaren ada rapat dan selesai sore. Buang waktu kalau ke kantor untuk ambil motor. Jadi aku bawa pulang mobilnya. Dan motor dibawa temenku."

Syera membuka mulutnya mendengar jawaban panjang Erik yang seperti menjebak dirinya untuk tak mengajukan pertanyaan yang lain perihal mobil. Pernyataan pria itu sudah menjawab pertanyaan yang Syera rancang.

Bagus. Erik pasti sengaja.

Akhirnya Syera hanya mengangguk saja, dan memilih untuk memperhatikan keramaian di luar sana dari dalam mobil milik Erik. Wanita itu diam dengan bibir maju ke depan, sambil berpikir apa yang bisa ia obrolkan dengan Erik,



karena sesungguhnya tak enak jika didiamkan di saat dirinya bersalah.

“Ini serius di Kelapa Gading?”

Melihat kemacetan di depannya, Erik baru membuka suara. Tadi sebelum berangkat Syera menyarankan untuk ke Mall Kelapa Gading, sementara tak jauh dari komplek tempat tinggal mereka terdapat Mall yang bisa ditempuh tanpa harus melewati kemacetan.

Syera menatap suaminya, berpikir sejenak. “Eem ... iya. Di sana ada baju yang gue pengen.”

Pria itu langsung mengeluarkan udara dari mulut, sambil menatap jajaran mobil dan motor di depannya yang membuat pusing kepala. “Kalau mau putar balik, mumpung di sebelah kita ada gang.” Pria itu menawarkan solusi yang tampaknya tak berpengaruh untuk Syera.

Karena buktinya wanita itu hanya diam sambil menatap Erik monoton.

“Di sana juga pasti ada baju yang kamu mau.”

Syera menggeleng pelan atas usaha Erik yang ingin menghindari kemacetan di depannya. Karena bagi wanita itu lebih baik menghadapi



macet, dibanding harus pergi ke mall yang tak jauh dari rumah sakit di mana Shaka bekerja.

“Ini macet, Syer. Kalau gini kita siang baru sampai ke sana.”

“Ngga papa lah.”

Erik menaikkan sebelah alisnya, merasa ada yang aneh dari keengganan Syera yang terkenal serba praktis itu. Pasti bukan hanya karena baju, Syera membawa Erik pergi ke mall yang harus ditempuh melalui kemacetan. Pria itu mulai menerka.

“Shaka kerja di mana?”

Syera langsung melotot mendengar pertanyaan Erik. Dia tersenyum kaku, sambil mengeluarkan tawa kecil. “Kenapa ... kenapa tanyain Shaka?”

Erik menggeleng pelan. Dia menatap istrinya sejenak, lalu kembali memperhatikan jalanan di depannya. “Mungkin kamu takut kalau ketemu dia?”

Sontak, Syera tertawa kaku. “Ya ngga lah!” Sambil menekan dentuman keras di balik dadanya. Syera mempertanyakan naluri Erik yang begitu kuat dan tepat. Ini orang bisa baca pikiran gue apa, ya?



Seakan percaya, Erik menganggguk sekali, sambil melajukan mobilnya perlahan. “Ya udah, kita cari sarapan dulu aja, ya?” Lalu mengalihkan topik pembicaraan, karena tak ingin emosi karena semua terkaannya.

Baru kemudian Syera tersenyum lebar. Merasakan lega tak karuan. “Belok kanan dari lampu merah, ada rumah makan. Di sana aja.”

*

Tak jauh dari persimpangan lampu merah, pria itu memarkirkan mobil di pinggir jalan, di hadapan sebuah rumah makan sederhana di ruko dua tingkat yang menyajikan beberapa menu sarapan. Keduanya turun bersama, tanpa Syera harus bersusah payah menunggu Erik membukakan pintunya karena itu tak akan terjadi.

“Mau pesan apa?” Syera membuka suara, setelah mereka menemukan satu tempat duduk yang kosong.

Rumah makan ini tampak penuh bahkan hingga lantai dua. Erik dan Syera bahkan harus berdiri beberapa saat untuk mendapatkan tempat duduk. Tempat ini jelas bukan ide yang bagus bagi Erik yang perutnya sudah merongrong



minta makan. Tapi melihat menu yang disajikan, tampaknya cukup bisa memuaskan dahaga pria itu.

“Soto betawi, telor rebusnya dua, sama ayam bakar.”

Itu bukan menu sarapan yang pas. Syera yang hanya memesan lontong ingin memprotes itu. Tapi mengingat kondisi mereka yang dikatakan sedang ada di lampu kuning, yaitu hati-hati. Syera hanya mengangguk saja, menuruti pesanan suaminya yang tengah kelaparan.

Wanita itu menebak jika nanti sore Erik akan menggempur kalori yang masuk dalam tubuh pria itu setidaknya tiga jam berolahraga.

“Minumnya air putih aja, ya?”

Erik mengangguk pada pilihan tepat Syera. “Air di teko cuma tinggal setengah.” Erik menunjuk teko di hadapannya. Saat itu Syera menahan untuk tak memutar bola mata.

“Rik, makan minum-makan minum itu ngga baik.”

Erik mengangguk, lalu membasahi kerongkongannya dengan segelas air putih. Dia menatap Syera yang entah mengapa malah



menghantarkan kembali perasaan kesal lantaran alasan wanita itu membawanya ke pusat pembelanjaan yang jauh dari tempat tinggalnya.

Syera memang tak mengakui apa alasan sebenarnya. Tapi pria itu yakin dengan terkaannya. Syera tak ingin bertemu dengan Shaka. Syera ingin melindungi perasaan pria itu.

“Aku tau.” Pria itu menjawab pertanyaan istrinya setenang mungkin.

“Kalau gitu kenapa masih dilakuin?” tanya Syera yang tangannya gatal ingin menyingkirkan teko yang Erik kuasai.

“Banyak orang yang tetap melakukan hal yang sudah jelas dia tahu kalau itu tidak baik untuk dilakukan. Seperti merokok.” Erik mengeluarkan bungkus rokok yang selalu ada di saku celananya, kemudian menyalakan satu batang pemicu kanker tersebut. Mengisap pelan, dan membuang asapnya ke samping. “Mabuk.” Syera yang tadinya menunduk, memperhatikan seekor kucing yang duduk manis di samping kaki meja tak jauh dari mejanya, mendongak, memperhatikan Erik yang kembali membuka suara. “Mencuri, bohong.”



Seketika Syera merasakan udara di sekitarnya dingin. Tatapan Erik dan bagaimana cara pria itu berbicara, seolah menghantarkan sesuatu yang akan berujung pada ketidaknyamanan. Syera mengusap belakang lehernya, tanpa melepaskan pandangan dari Erik.

"Selingkuh, dan lainnya."

Yup! Erik menyindirinya. Syera hanya tersenyum, sebelum kemudian turut membasahi kerongkongan yang mendadak kekeringan. Ucapan Erik menghilangkan seluruh kosa kata di dalam kepalanya. Dia tak menjawab, melainkan kembali memperhatikan kucing yang tadi dirinya lihat, sekaligus menghindari bidikan tajam mata Erik.

Sesekali dirinya membuang udara ke atas, karena Erik masih terus memandanginya yang kini berada dalam posisi serba salah.

"Oh ya, Syer. Dulu kenapa kamu sama Shaka putus? Kalian keliatan masih saling cinta." Berbeda dengan Erik yang tadi sepanjang jalan hanya diam, dan tak akan bersuara jika tak ditanya. Kini sepertinya sisi menjengkelkan dari pria ini kembali muncul, dengan sengaja mengorek naik ke atas permukaan kesalahan



yang sudah Syera lakukan. Meski sepertinya Syera belum benar-benar menganggap hubungannya dengan Shaka adalah kesalahan. Hal yang tak patut dirinya lakukan adalah menjalin hubungan dengan pria lain di saat telah menikah. Tapi jika ditilik lagi, pernikahannya ini tak bisa disebut sebagai pernikahan normal, mengingat ada perjanjian yang mengikat pernikahannya dengan Erik. Pernikahan ini hanya simbiosis mutualisme. Tak lebih.

"Lo ngga mau bahas itu, Rik. Gue tau."

Syera berharap makanannya segera sampai, dan obrolan mereka berhenti di sini. Sekarang dirinya baru menyesal sudah membuat rencana jalan-jalan berdua, apalagi tanpa ponsel. Syera tak tahu jika Erik akan menyalakan kembali mode menjengkelkannya.

"Memang. Tapi aku cuma mau tau, tingkat keseriusan calon suami ... jandaku nanti." Erik tersenyum, lalu kembali mengisap rokok yang setengahnya sudah berubah menjadi abu yang jatuh dan bertebaran.

Shit! Sedang Syera tengah memaki sekarang. Tak hanya mengusap, Syera mengurut tengkuknya. "Erik ini tempat umum."



Sepasang alis Erik naik ke atas. Hal yang Syera maki dalam hati kembali. Ekspresi pria itu sangat menjengkelkan. “Kenapa? Kita ngga berantem, Syer. Kita ngobrol.”

“Dan obrolan ini memicu emosi.”

“Karena itu kita obrolkan di sini.” Karena jika di rumah, Erik tak tahu bisa mengontrol emosinya atau tidak. Dia enggan hal buruk terjadi jika emosinya sudah melampaui batas. Apalagi menghadapi Syera si pandai dalam menyulut amarah.

“Lo kenapa, sih? Tadi lo ngga gini.”

Erik diam memperhatikan Syera, lalu mengedikkan bahunya dan menggeleng. Dia mengibaskan tangan pelan ke depan. “Sudahlah.” Sepertinya memang harus dihentikan.

Pria itu memijit kening, menahan sesuatu yang menggelegak di balik dada. Dia kesal dengan terkaannya tadi. Dia kesal karena wanita itu sangat memikirkan perasaan Shaka, sementara perasaannya tak pernah dijaga. Apakah memang di sini tempatnya? Selalu ditinggalkan. Selalu dinomorduakan. Memangnya apa yang salah dengannya? Sebenarnya apa masalahnya hingga



perasaannya harus diasingkan oleh wanita yang dicintai. Sialnya ini adalah yang keduakalinya. Ya ampun, kutukan apa yang menimpanya saat ini. Di saat begitu banyak wanita yang memujanya. Erik malah harus menerima siksaan dari wanita yang dicintainya.

Syera sendiri, yang melihat suasana hati Erik terasa sangat berbeda dengan penjiwaan pria itu yang biasanya tenang, meski kadang kala menjengkelkan. Mulai menerka jika ini diakibatkan Shaka, dan alasannya belanja hingga ke tempat yang cukup jauh dari tempat tinggalnya.

Ah ... Erik juga mengapa harus bertanya alasannya belanja sejauh ini? Coba kalau pria itu tadi hanya diam dan menurut. Pasti sekarang mereka tak akan dijepit oleh suasana canggung begini.



Part 25 : Pembalasan Kecil Erik





Setelah Erik mendominasi obrolan untuk beberapa saat. Akhirnya ia terdiam demi tak ingin benar-benar memaki di tempat umum.

Beruntung tak lama pesanan mereka datang dan Erik makan dengan begitu lahap, sedangkan Syera tampak malas-malasan memakan sarapannya. Erik menyadari sikap istrinya, namun tak ia acuhkan. Sekarang dia tengah berada dalam mode benar-benar kesal dan kecewa.

Napas lega terdengar dari Erik, memancing Syera untuk melihat suaminya yang sudah



menyelesaikan sarapannya yang tandas habis tak bersisa. Erik itu lapar apa rakus?

Seketika ia langsung mengerucutkan bibir. Bagaimana bisa orang bersikap setenang itu setelah cekcok terjadi di antara mereka barusan? Syera saja masih memikirkannya. Hebatnya wanita itu bisa berpikir juga.

"Aku tunggu di mobil. Kamu bayar, ya?"

"Eh?" Syera nyaris tersedak mendengar ucapan Erik. Sejak kapan ada aturan wanita mentraktir pria, apalagi makannya jauh lebih banyak dari yang mentraktir.

Erik yang baru akan berdiri, menatap istrinya yang terdengar terkejut. Dia kembali duduk untuk mempertanyakan respon wanita itu. "Kenapa eh? Aku sudah transfer uang ke kamu. Jadi untuk makan dan belanja pakai uang yang sudah aku transfer."

Kerutan di antara alis Syera menghilang bergantikan kerucutan bibirnya.

Setiap belanja menjelang akhir bulan wanita itu akan menyuruh Erik atau mereka pergi bersama. Itu semua dilakukan agar sisa uang yang ada di tangannya bisa bertahan hingga akhir bulan.



Tapi karena kesal, Erik sengaja melakukan ini padanya. Belanja dengan uangnya? Ya ampun. Apa cukup.

"Ya ... ya tapi." Syera mendadak gelisah. "Duitnya tinggal dikit," jawabnya kemudian sambil berbisik disusul cengiran lebar. "Lagian kan itu transferan dua minggu yang lalu."

"Aku ngasih uang bulanan, Syer. Bukan uang mingguan." Erik memutuskan untuk berdiri. "Ya udah, bayar pakai gaji kamu."

Syera kehilangan kata-kata untuk menjawab. Dia hanya menganga dan melihat kepergian Erik menuju mobil pria itu. Harusnya Syera tahu resiko jika membuat si babon itu kesal. Erik akan menjadi orang yang amat sangat kelewat menjengkelkan.

Usai membayar makanan mereka, Syera masuk ke dalam mobil dengan raut kesal yang terbaca jelas. Sedang Erik masih mengabaikan, melaju kendaraan mereka yang sudah keluar dari area parkir.

Syera jadi berpikir untuk meminta Erik memutar arah, kembali ke rumah, karena uang yang ia miliki hanya tersisa tak lebih dari satu juta rupiah. Jika Erik menyuruhnya membayar



semua belanjaan nanti, dengan apa dia membeli bensin motor dan makan siang di kantor?

Sialnya dia yang menggunakan uang pemberian Erik untuk membeli tas dan sepatu yang harganya dua kali lipat dari sisa uang yang ia miliki.

Akhirnya perdebatan dan sikap menjengkelkan Erik membuat perjalanan yang dilalui sepi, tanpa perbincangan sama sekali hingga tiba di tempat tujuan. Erik turun terlebih dahulu, berdiri di depan kendaraan, menanti Syera yang ragu-ragu untuk membuka pintu. Namun suara ketukan di kaca sampingnya membuat ia merengut sambil membuka pintu. “Kenapa lama?” tanya Erik, menggeleng pelan dan melimbai menjauhi Syera yang kemudian menyusul malas-malasan.

Kalau tahu begini ia tak perlu mengajak Erik pergi belanja. Peduli setan tak jadi berkencan. Toh rencana kencan yang ada di kepalanya sudah rusak semua karena sikap Erik.

“Aku cari snack. Kamu cari bahan-bahan dapur.”

Belum sempat Syera membuka suara untuk mencegah, Erik sudah meluncur ke jajaran



makanan ringan. Syera akhirnya hanya bisa menganga dan menatap troli kosong yang Erik beri padanya barusan.

"Mati gue."

Kalau duitnya ngga cukup gimana?! Ya kali gue gadaiin gelang yang baru lunas.

Dengan derita yang menyesakkan dada, Syera mendorong troli menuju bahan pokok dapur, sambil memikirkan nasib sisa uang yang sesaat lagi akan melayang.

Lima belas menit memilih bahan-bahan yang dibutuhkan dengan harga yang paling murah, dan selama itu yang ia dapatkan hanya beberapa bahan saja. Ini semua demi pengiritan.

"Loh kok cuma belanja itu?"

Troli berisi penuh dengan berbagai makanan ringan berhenti di samping troli milik Syera membuat rahang wanita itu terbuka seakan ingin jatuh ke bawah. Dia tak bisa bernapas, tak bisa berkedip, tak bisa berucap satu kata pun karena semua makanan yang Erik masukkan dalam keranjang dorong pria itu membisukan semua indranya.

Setan, bangkek, kampret, sialan!!



Dengan lirikan tajam, Syera menatap Erik penuh perhitungan. Dia ingin memaki pria itu yang sudah seenaknya. Tapi belum ia mengeluarkan semua unek-uneknya, Erik sudah bergerak kembali, mengisi troli Syera dengan berbagai bahan yang sengaja tak Syera beli meski mereka butuh. “Sekarang kita cari daging sama sayur.” Pria itu mendorong bahu Syera agar wanita itu melangkah maju, sambil menahan tawa di ujung bibir. Dia tahu sekali jika saat ini Syera sedang kesal. Sialnya Erik suka karena berhasil membuat wanita itu berada dalam kondisi seperti ini.

Syera bergeming di tempat, menekan gemuruh emosi yang mendekam di balik dada. Namun sekuat tenaga dia tersenyum kala menatap suaminya. “Gue ke toilet dulu.” Kata lain dari aku kabur dulu.

Erik yang memahaminya dengan baik lantas menangkap pergelangan tangan Syera. “Nanti aja. Mumpung antrian kosong, kamu bawa ini ke kasir. Sayur sama daging biar aku yang cari.”

Kesal, Syera menepis tangan suaminya. “Gue kebelet!” Dia terlihat ngotot. Karena sebisa



mungkin Syera tak membayar belanjaan mereka.

“Kebelet kabur?”

Wanita itu langsung mendelik garang mendengar tuduhan Erik yang memang benar. Sedang Erik mengulum senyum seolah tiada dosa. “Aku tunggu di depan pintu keluar. Belanjaannya jangan dibalikin,” ucap pria itu segera pergi meninggalkan Syera yang saat itu menjadi gamang.

*

Tujuh ratus delapan puluh tiga ribu empat ratus rupiah jumlah belanjaan yang harus Syera bayar menggunakan kartu debit. Sekarang sisa uang yang ada di dompetnya hanya lima puluh ribu rupiah, sedangkan di tabungan hanya tersisa seratus empat puluh ribu rupiah.

Gajiannya masih satu minggu lagi. Erik baru akan memberinya uang bulanan sekitar dua minggu lagi. Jadi untuk bertahan hidup satu minggu ke depan, Syera harus mengirit makan siang demi bisa membeli bensin.

Akhirnya setelah sekian lama, hari ini Syera baru menyesali gaya hidupnya yang tinggi, dan



tak diimbangi dengan menabung. Sepertinya, jika dia tak sanggup mengirit, maka dia akan memilih untuk berhutang.

“Sudah?”

Erik mengambil dua kantong besar belanjaan mereka. “Kita titipin dulu aja, ya? Kamu mau beli baju—”

“Ngga jadi! Gue mau balik.”

Erik segera menganggukan kepalanya dengan bibir membulat. “Ya udah, aku mau belanja. Kamu mau ikut atau nunggu?”

Sekali lagi, Syera menatap Erik penuh kebencian. “Terserah! Gue mau balik duluan.”

“Ya udah. Kamu naik taksi, belanjaannya langsung dibawa,” jawab Erik santai, dengan nada suara yang membuat Syera semakin mendongkol.

Naik taksi bayar dengan apa?! Pria itu mau memberikan testisnya untuk digadaikan dengan beberapa wanita yang tampak melirik Erik penuh ketertarikan.

Menarik napas mencoba untuk sabar, Syera membuang pandangan dari sosok Erik di hadapannya. “Ya udah gue ikut.” Duduk diam



menanti di tempat ramai seperti ini bukan sesuatu yang menarik. Meski ikut dengan Erik juga bukan hal yang menyenangkan. Mungkin.

“Oke! Aku titipin dulu belanjaannya.”

Syera hanya bergumam. Rasanya saat ini ia ingin membawa Erik ke salah satu kedai kopi, dan memasukkan sianida ke minuman pria itu. Biarlah ia menjadi Jessika Wongso yang kedua.

“Kamu mau ikut masuk?”

Erik bertanya saat mereka tiba di depan toko yang menjual berbagai kebutuhan pria.

Syera menggeleng. “Gue tunggu di sini.” Wanita ini berpikir akan pergi ke toko aksesoris untuk meringankan sedikit beban hati karena kehilangan uang pegangannya.

Namun belum lama ia berada di salah satu toko aksesoris, wanita itu langsung keluar. Ada begitu banyak aksesoris yang membuat matanya berbinar, dan tangannya gatal untuk membeli satu atau dua barang. Tapi itu tak mungkin. Erik sudah menjebol sisa uang yang ia punya.

Akhirnya menyeret langkah, Syera kembali ke tempat di mana ia dan Erik berpisah tadi. Menunggu sambil termenung, akhirnya Syera



memutuskan untuk masuk ke dalam toko, menyeret Erik pulang kalau ia bisa. Dia sudah mati kebosanan menunggu pria itu yang tak kunjung keluar.

Tapi keputusannya untuk menemui Erik langsung membuatnya menelan rasa kesal yang semakin besar saat melihat pria itu menenteng tiga paperbag. Bagaimana Erik bisa belanja sebanyak itu, sementara dirinya harus menahan selera.

"Sudah. Ayo pulang."

Entah mengapa sikap Erik yang seperti ini membuat dadanya sesak. Air mata mulai berkumpul di mata yang mulai memerah. Tenggorokan mulai sakit, dan bibir bawahnya sedikit bergetar. Batin wanita itu sudah memintanya untuk segera pergi, menghindari Erik jika tak ingin pria itu melihatnya menangis. Namun tubuhnya tak ingin bergerak, seolah sengaja agar pria itu lihat jika dirinya menangis hanya karena sikap Erik yang begitu menjengkelkan.

"Syer."

Namun saat Erik yang sudah ada beberapa langkah dari hadapan Syera berpaling ke arah



wanita itu yang tertinggal di belakang. Syera langsung menunduk untuk menghapus tetesan air mata yang sudah sempat jatuh. Erik melihatnya, namun ekspresi monoton pria itu tampak memberi penjelasan jika ia tak peduli.

Sepertinya dia benar-benar tengah balas dendam dengan wanita itu.

"Ayo. Kenapa diam di sana? Kamu masih mau belanja? Kalau iya aku tunggu."

Masih menunduk dengan keinginan menangis yang semakin kuat, Syera menggeleng. "Nggak." Dia mendongak masih dengan mata merah. "Kita pulang."

Erik mengangguk. "Oke." Dan pria itu kembali melangkah meninggalkan Syera.

Nyatanya rasa kecewa seseorang memang tak bisa disepelekan. Dan Syera yang terus mencipta tumpukan kecewa di hati Erik karena sikap wanita itu yang terlalu suka hati. Hari ini harus menerima sedikit pembalasan dari pria itu.

Jika selama ini Erik hanya akan diam ketika marah. Maka kali ini Erik marah dan membalasnya dengan tindakan. Ini beda dari biasanya. Perbedaan yang membuat hati Syera



benar-benar nyeri. Dia kesal diabaikan di tempat umum seperti ini. Kesal Erik mengerjainya hingga uangnya hanya bersisa beberapa rupiah saja. Ia kesal pria itu bahkan berjalan tanpa peduli dirinya yang tertinggal jauh di belakang.

Aah ... pembalasan Erik mengapa rasanya begitu kejam? Syera yang sedang meratapi kemiskinannya, langsung mempertanyakan pernyataan cinta pria itu semalam. Apa benar, orang yang mencintai akan mengerjai wanita yang dicintai seperti ini?

"Erik!"

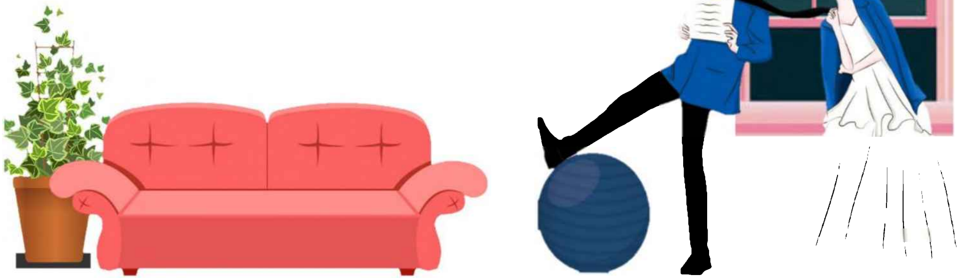
Di hadapan Syera, Erik berhenti ketika ada suara wanita yang memanggil pria itu. Sedang Syera langsung menoleh ke belakang dan langsung memutar bola matanya kesal, melihat siapa yang mendekat.

Belum selesai emosi antara dirinya dan Erik. Tapi sudah didatangkan masalah lain di antara mereka. Setelah ini apa? Shaka yang memergokinya berduaan dengan Erik??

Jika iya, Syera akan mencatat hari ini sebagai hari tersial sedunia.



Part 26 : Amarah



Sebelum wanita berperut buncit yang sangat ingin Syera letuskan itu, berhasil mencapai Erik, Syera mendahului dengan jalan cepat menuju Erik setelah sempat menganga dan mengumpat atas kehadiran mantan calon istri suaminya yang entah mengapa keberadaannya seperti seorang penguntit.

“Hai, Rik,” sapa Helen melambaikan pelan tangannya setelah berdiri di hadapan pria itu.

Erik sedikit menarik ujung bibirnya ke atas, namun tak mengeluarkan sepatah kata pun. Hal



yang tak membuat Helen tersinggung, atau memilih untuk pergi saja karena Erik jelas tak nyaman. Syera sendiri melambung tinggi melihat bagaimana Erik tak merespon berlebihan pertemuannya dengan calon mantan istri.

Helen masih konsisten dengan senyuman lebarnya yang memperlihatkan jelas betapa ia suka dengan pertemuan ini. Kemudian menatap Syera dengan sudut bibir yang sedikit menurun. "Ini ... temennya Rika kan, ya?"

Erik melihat sekilas pada istrinya, kemudian mengangguk. "Iya."

"Ooh." Dengan senyum yang tak sesemangat tadi, Helen menatap Erik kembali. "Kalian pacaran?"

"Enggak." Jawaban Erik begitu cepat tercetus membuat Syera yang baru ingin membuka mulut untuk menjawab, menoleh pada suaminya dengan tatapan tak percaya. Meski, satu sisi ia masih menanti ada lanjutan dari ucapan pria itu. Misalnya, nggak. Bukan pacar. Tapi istri.

Namun tiga detik menanti, Erik sama sekali tak mengklarifikasi kenyataan hubungan mereka dan sepertinya enggan melakukan hal itu. Syera



mengepal erat kedua tangan di sisi tubuh. Dia merasakan sakit. Di balik dada. Denyutan jantung terasa nyeri. Dia tak yakin jika sesuatu yang menghimpit di dada yang menyalurkan sakit hingga ke tenggorokan hanya karena kebohongan Erik atas hubungan mereka. Sialan!! Wanita itu seakan baru mendengar bunyi patahan di hatinya.

"Ooh. Kirain." Helen melemparkan tatapan sinis yang Syera tangkap dengan jelas. Namun hanya sesaat saja, karena wanita itu langsung menatap Erik lagi dengan senyuman yang Syera artikan sebagai senyuman menggoda.

Syera mengumpat dalam hati. Ingin rasanya ia menarik Helen dan mendorong wanita itu dari atas sini, agar keberadaannya benar-benar lenyap dari muka bumi.

"Syer, aku ke toilet dulu." Tiba-tiba Erik seakan ingin menghindar. Ia menyerahkan paperbag pada Syera dan meninggalkan istrinya dengan mantan calon istrinya. Syera tersenyum senang. Dia akan memanfaatkan hal ini sebaik mungkin.

Dengan paperbag di tangan, Syera bersandar pada pagar pembatas di belakangnya, kemudian tersenyum mengejek pada Helen yang tampak



memandangi punggung Erik yang mulai menjauh dengan raut sedih.

“Jadi, sehebat apa laki-laki yang buat lo milih untuk ninggalin Erik? Gue penasaran.”

Helen berpaling pada Syera, memberikan tatapan persaingan yang kental. “Lebih hebat dari selingkuhan kamu kayaknya.” Lalu tersenyum, memakukan Syera yang terkejut di tempatnya.

“Kenapa? Kamu pikir aku ngga tau kalian udah nikah? Ck ck! Kasihan yang cuma dianggap teman adiknya.”

Sontak, Syera mengepal kedua tangan yang sangat ingin dilayangkan ke wajah Helen. Andai wanita itu tak hamil. Syera pastikan hidung Helen sudah berdarah sedari tadi.

“Setidaknya posisi gue jauh lebih aman, di banding mantan.”

“Aman dengan berselingkuh?”

“Itu bukan urusan lo. Lagian ya, daripada lo sibuk ikut campur rumah tangga gue dan Erik. Mending lo pulang sana. Kasian bapak anak lo nunggu istrinya yang sibuk deketin mantan.”



Helen tertawa renyah. Jenis tertawa yang tak Syera sukai karena semakin menampilkan keanggunan yang dimilikki wanita di hadapannya ini. Helen memang selalu menarik, bahkan dalam keadaan berbadan dua sekalipun. "Aku belum menikah. Ya ... kesalahan yang aku lakukan adalah meninggalkan Erik demi laki-laki yang ngga bertanggung jawab." Ada nada getir terselip di sana.

Kali ini Syera tak menutupi kebahagiaannya dengan tertawa riang. Dia mengasihani Helen. Tapi sepertinya yang dikasihani hanya tersenyum seolah apa yang Syera lakukan bukan hal yang perlu diambil hati.

"Ketawa aja, Syer. Ketawa lebih kencang, nanti setelah aku bisa merebut Erik kembali," ucapnya ringan sambil mengelus perut penuh sayang.

Tanpa tedeng aling-aling, Syera yang benci dengan pernyataan Helen barusan langsung melayangkan tangannya ke pipi Helen yang langsung memerah. Bunyi dari hasil peraduan kulit dengan kulit mengundang perhatian orang di sekelilingnya, termasuk Erik yang sedang berjalan ke arah mereka, langsung berlari dan



berdiri di hadapan Syera yang wajahnya sudah semerah saga.

"Erik," lirih Helen dengan telaga bening yang mulai memerah hendak menangis. Wanita itu memegang pipi yang Syera tampar, lalu menunduk sedih. "Maaf Syera, kalau aku salah ngomong." Dia menatap Erik lagi, kini dengan wajah yang sudah basah. "Aku cuma ngga mau pergi waktu dia suruh pergi, Rik. A' ... aku cuma mau berteman sama kamu. Hanya itu harapan ak—"

"Anjing! Lo ngga usah fitnah, ya! Lo—"

"Syera!"

Bentakan Erik menghentikan Syera yang tatapannya bertemu dengan tatapan marah Erik. "Pulang sekarang," gertak pria itu kemudian, menarik tangannya kasar.

Syera marah diperlakukan seperti ini. Setelah tadi Erik membuatnya kesal setengah mati, kini pria itu menambahnya dengan sakit hati yang dalam. Jadi, saat mereka tiba di basement. Syera menarik tangan yang ada dalam genggaman Erik dan melemparkan paperbag ke dada pria itu.



Dengan napas memburu, dan mata memerah, Syera tak peduli pada perhatian orang di sekitarnya. “Dia bohong!” kesalnya dengan dentuman jantung yang semakin keras. “Lo begok kalau percaya gitu aja!”

Erik menggeleng pelan, memilih menghindari Syera dengan menyerahkan kunci mobil pada wanita itu. “Aku ambil belanjaan kita dulu,” ucapnya lalu membuat langkah lebar setelah memungut barangnya yang Syera lempar.

Syera tercenung dengan respon Erik. Sambil menahan air mata yang sudah di ujung batas pertahanan. Wanita itu berjalan menuju kendaraan Erik yang terparkir dan menanti suaminya di dalam dengan tangisan yang langsung pecah begitu saja.

Dia tak pernah menangis hanya karena pria, kecuali ketika memutuskan Shaka. Bahkan tiga mantan lainnya yang ia putuskan terlebih dahulu demi menghindari sakit hati karena dicampakan tak pernah membuatnya menangis seperti ini. Sialan! Dia bahkan tak memiliki rasa apapun pada Erik. Tapi tindakan pria itu mengapa malah meleburkan harga diri dan perasaannya?



Bunyi pintu terbuka, membuat Syera menghapus kasar air matanya. Dia diam, bahkan tak menoleh Erik yang sudah mulai menjalankan kendaraan.

Tapi setelah lima belas menit berlalu, helaan napas berat lolos dari bibir Erik. Pria itu menatap Syera yang tampak sesekali menyeka air mata yang kiranya masih saja menetes turun. “Aku tau dia bohong.” Baru kemudian Syera menatap suaminya. “Aku marah, karena tindakan kamu yang ... yang....” Erik kebingungan menjelaskan sikap Syera tadi.

“Barbar?” Syera mengisi titik-titik di kepala Erik.

Pria itu menatap istrinya dan menggeleng pelan. “Aku ngga suka kamu bersikap kasar, apalagi di tempat umum seperti tadi.”

“Kenapa?!” Syera mulai menangkap hal lain dari ucapan Erik. “Oh ... lo ngga mau Helen tersayang lo itu gue sakitin? Bahkan setelah dia bilang terang-terangan ke gue, kalau dia bakal ngerebut lo!” Wanita itu berteriak, melemparkan kekesalan hatinya pada Erik.



Yang mendengar teriakan Syera langsung terkekeh. "Apa aku juga harus mukul Shaka karena dia jelas-jelas macarin istri aku, Syer?!"

"Kenapa Shaka dibawa-bawa?!" Syera menarik napas berusaha melegakan dada yang terasa terhimpit, sekaligus mengisi paru-paru yang mendadak kehabisan pasokan oksigen. "Kenapa juga lo mau mukul Shaka di saat lo juga ngga mengakui hubungan kita di depan Helen!"

Dengan tatapan nyalang, Erik meminggirkan mobil dan memelankan lajunya. "Serius kamu ngga tau maksud aku tadi, Syer?!" Dia menatap istrinya yang juga menatap dengan pandangan tak kalah sengit. "Desyana Syera Sakinah!" Beberapa bulan tak menyebut nama lengkap Syera setelah ijab kabulnya dulu, kali ini Erik melafalkannya penuh tekanan. "Kalau aku bilang kamu istriku, sementara kemaren dia lihat kamu sama Shaka, bisa bahaya untuk keluarga aku. Kamu ngerti itu ngga sih?!" Jika sebelumnya Erik masih berbicara santai, maka kini pria itu terdengar begitu menggebu-gebu.

"Tapi ... tapi dia tau kita udah nikah."

Ciiiitt!!



Erik me-rem mendadak kendaraannya yang beruntung berjalan pelan. Jika tidak, tindakannya ini bisa saja bahaya untuk mereka berdua. "Kamu bilang?" Pria itu tampak terkejut.

Sambil meringis, dengan tangan tangan di dashboard untuk menahan tubuhnya agar tak maju ke depan karena rem mendadak yang Erik lakukan, Syera menggeleng. "Dia udah tau! Jelas banget dia nguntitin elo selama ini."

"Shit!" Namun Erik yang memukul keras stir mobilnya tak peduli informasi dari Syera barusan langsung mengerang. "Kamu—" Erik menatap Syera dengan sorot menuding. Dia diam, menelisik tatapan tak mengerti Syera. Ingin rasanya Erik memaki wanita ini. Namun mendadak sebagian sisi hatinya menjadi tak tega. Pria itu kemudian menarik napasnya dalam, dan mengembuskan pelan dari mulutnya. "Aku kenal Helen dengan baik." Dia tersenyum terpaksa, berusaha menenangkan hatinya. "Dia bisa bilang ini sekarang juga ke orangtua aku, apalagi setelah kamu tampar dia tadi."

Syera diam, masih mencerna ucapan Erik yang seharusnya mudah ia mengerti. Hanya saja,



panik atas informasi suaminya, membuat otaknya kosong seketika.

“Aku harus bilang apa kalau orangtuaku tau, menantu kesayangannya sudah selingkuh!”

Detak jantung Syera berhenti, sebelum kemudian genderang bertabuh kencang di balik dada. “Lo ... lo kenapa ngga bilang dari awal?”

“Bilang dari awal?” Erik lantas menggeleng tak mengerti atas pertanyaan bernada protes Syera. Dia melajukan kembali mobilnya. “Harusnya sebelum kamu selingkuh, kamu mikir lebih dulu dampak yang akan terjadi kalau sampai ketahuan!”

Syera gemetar. Dia mulai kebingungan menghindari kesalahan yang ia lakukan. Padahal selama ini dirinya sudah bermain cantik, agar tak sampai ketahuan telah menjalin hubungan kembali dengan Shaka. Tapi karena Helen, semuanya bisa rusak seketika.

Akhirnya, kebuntuan yang Syera alami menyalur pada Erik yang kemudian ikut diam seperti Syera. Namun dia tak sedang kebingungan seperti istrinya. Dia hanya khawatir jika Helen melakukan hal nekad.



"Terus gimana?"

Akhirnya, setelah memasuki jalan ke arah perumahan mereka, Syera membuka suara. Wanita itu tampak kebingungan.

Erik menggeleng lemah. "Aku sayang keluarga aku, Syer." Ucapan pria itu mengandung keputusasaan. Syera tahu jika sekarang Erik benar-benar tak tahu harus melakukan apa jika orangtuanya mengetahui tentang menantunya yang berselingkuh. Syera juga tak siap jika hal itu terjadi. Bodohnya dia yang selalu bertindak tanpa berpikir terlebih dahulu.

Dengan langkah lunglai, Syera kemudian mengikuti Erik masuk ke rumah mereka dengan mobil yang dibiarkan terparkir di halaman rumah. Saat pria itu duduk di sofa panjang ruang tamu, Syera mengambil posisi di hadapan pria itu dengan meja sebagai sekat. Syera duduk sambil menggerakkan kaki gelisah. Dia menggigit bibir bawahnya, sambil memperhatikan Erik yang menyandarkan kepala di punggung sofa, dengan kepala menengadah ke atas.

"Syer?"



“Ya?” Wanita itu langsung menegapkan tubuh, tak sabar mendengarkan solusi yang kemungkinan Erik tawarkan.

“Sebelum orangtua kita tahu hubungan kamu dan Shaka....”

“Ya?”

Erik meluruskan pandangan, tepat pada istrinya. “Kita selesaikan sampai di sini, bagaimana?”

Udara yang ada di sekeliling Syera tiba-tiba menghilang, termasuk pasokan oksigen dalam tubuh wanita itu. Dia kesulitan mengambil napas mendengar ucapan Erik yang sama sekali bukan solusi menurutnya. “Maksudnya apa?” Wanita itu mencoba untuk tak mengerti.

“Jelas, Syera. Kita lebih baik berhenti. Lagian untuk apa dilanjutkan, kalau mengandung banyak resiko? Aku ngga mau orangtua aku sampai tau kalau pernikahan ini cuma pernikahan di atas perjanjian. Aku ngga mau mereka tau kalau kamu dan Shaka menjalin hubungan. Aku ngga mau mereka—”

“Terus aku gimana?!” Hasrat tangis wanita itu kembali muncul, dan telah mencapai di ujung



tenggorokan. “Kalau kita cerai sekarang, papa ... maksud aku orangtua aku gimana?”

“Kenapa bingung? Kita cukup bilang, kalau kita ngga cocok. Lagian kamu udah capek sama hubungan ini, kan? Kamu bilang itu tadi malam.”

“Tap ... tapi aku emosi tadi malam. Kamu ketemuan sama Helen!”

Kening Erik berkerut, merasa geli dengan informasi yang baru saja Syera ucapkan. “Ooh ... waw! Kamu emosi karena aku ketemuan sama Helen, sementara kamu ngga mikirin perasaan aku waktu kamu dijemput Shaka? Bahkan kita berada di tempat yang sama, waktu Shaka suapin kamu!”

Dengan tampilan yang sudah tak serapi tadi, Syera berdiri dengan luapan emosi yang diiringi tangis pilunya. Entah mengapa keputusan berpisah dari Erik mengalahkan egonya selama ini. Mengalahkan pendiriannya yang mengaku tak membutuhkan Erik sebagai sosok suami di rumah tangga mereka. “TERUS KENAPA KAMU BARU PROTES SEKARANG?!”

Erik ikut berdiri, menekan emosi yang turut meluap. “Apa pengakuan perasaanku tadi



malam belum cukup mengungkapkan kalau aku protes kamu menjalin hubungan dengan Shaka, Syera?! Bukannya kamu nolak aku?!"

"Kam ... kamu ngga bisa ego ... egois kayak gitu!" Ucapan Syera mulai tersendat-sendat. Dia mengusap air mata yang sudah benar-benar membasahi wajahnya.

Menekan semua iba karena tangisan Syera, Erik melengos. "Egois? Bahkan aku masih berusaha baik waktu tau kamu dan Shaka menjalin hubungan. Masih menerima penolakan kamu, walaupun menyakitkan." Kembali menatap Syera dengan tangan terkepal kuat. "Kamu pernah mikirin perasaan aku, Syer? Bahkan pergi denganku pun kamu masih memikirkan perasaan Shaka. Kamu takut dia kecewa karena kamu pergi denganku?"

"Kamu salah paham! Aku memang menghindari Shaka, jangan sampai ketemu dia. Tapi itu karena aku mau sama kamu. Berdua!"

Sontak, tawa Erik menyambut pengakuan Syera barusan. "Berduaan sama aku tanpa pengganggu, Syer?! Kamu pikir pembelaan kamu barusan bisa membesarkan hati aku?!" Dia menggeleng. "Ya ampun, Syera. Aku sama



sekali ngga tersanjung." Karena alih-alih merasa bangga akan pernyataan Syera barusan, Erik malah merasa sakit hati. "Kamu ngga perlu kucing-kucingan jalan sama suami kamu sendiri, Syer. Aku suami kamu, kan?"

Sepasang mata Erik memerah. Dan Syera tahu itu bukan warna yang diciptakan emosi, melainkan sesuatu yang menyedihkan. Syera menggeleng pelan, merasakan pedih yang lagi-lagi menyerangnya dan kali ini karena kekecewaan dari pancaran mata Erik.

Beberapa detik tanpa suara, hanya helaan napas keduanya yang menguap di udara. Erik menurunkan bahu, mengistirahatkan emosinya. "Sudah," mulainya, menarik perhatian Syera lagi. "Aku minta maaf atas ketidaknyamanan kamu selama di sini." Pria itu berusaha melapangkan dada. Dia juga tak bisa dan tak mau terus bergumul dengan emosi yang mematikan akal pikiran dan nurani.

Pria itu menarik napas dalam, menatap lekat ke dalam sorot sendu Syera. "Desyana Syera Sakinah." Sekali lagi ia melafalkan nama lengkap istrinya, dan meresapi setiap detak yang akan hadir setiap dirinya menyebut nama itu,



dan membuatnya semakin percaya jika perasaan yang dirinya rasakan untuk Syera bukan sebuah hasrat yang dapat muncul pada sembarang wanita. Perasaan eksklusif ini hanya bisa ia berikan pada wanita yang memang hatinya pilih. Dan saat ini jatuh pada Syera yang semalam telah menolaknya mentah-mentah. “Hari ini. Aku, Erik Fitraditya. Menjatuhkan—”

“Erik!” Syera menghentikan secepatnya ucapan sang suami. Lalu dengan langkah besar, ia mendekati pria itu untuk melayangkan sebuah tamparan keras ke pipi Erik yang jelas tak pantas mendapatkan amukannya.

Namun bukannya marah, Erik hanya diam, bahkan bergerak seincipun tidak. Ia memperhatikan Syera yang dadanya naik turun dengan napas memburu.

“Desyana Syera Sakinah, hari ini aku—”

Namun kembali tamparan keras dirinya dapatkan.

“Aku masih menyimpan surat perjanjian yang sudah kita sepakati. Jadi hari ini, Erik Fitraditya, aku memberikan perintah, untuk tidak menceraikan aku.”



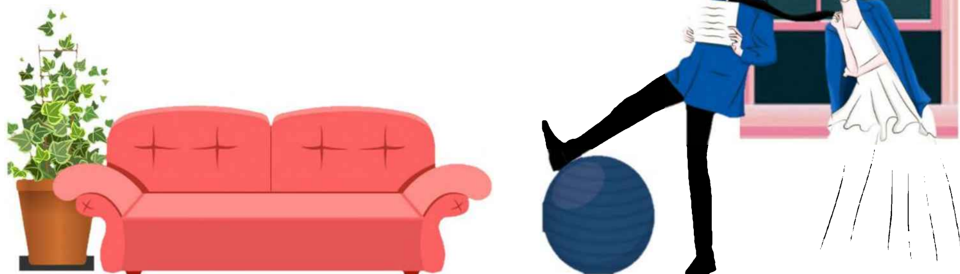
Bebal akan ucapan Syera yang mulai memanfaatkan perjanjian sialan yang sangat ingin Erik hancurkan, pria itu kembali membuka suara, melanjutkan ucapannya. “Hari ini aku—”

Plak!

Tamparan ketiga yang Syera berikan, dan kali ini tak bisa ditolerir oleh tangan kokoh Erik yang secepat mungkin bergerak menarik rambut Syera ke belakang. Dan dalam posisi kepala menengadah ke atas, perih juga takut yang melingkupi Syera langsung hilang ketika detik ketiga dari gerakan tangan Erik menarik rambutnya, sebuah ciuman dalam, menuntut, tak sabar, dan kasar jatuh melumat bibirnya yang terbuka, memberikan akses penuh pada lidah Erik untuk masuk, menguasai penuh wanita itu.



Part 27 : Pembalasan Untuk Syera



Erik menarik keras rambut Syera ke belakang, melepaskan ciumannya, kemudian menatap istrinya tanpa pengampunan sama sekali, meski Syera sudah memekik ketika rambutnya ditarik oleh pria itu.

“Perjanjian itu. Sebentar lagi akan sangat kamu butuhkan,” ucap Erik pada Syera yang langsung merasakan bulu kuduknya meremang karena ngeri pada ekspresi Erik saat mengucapkan kalimat barusan.

Erik melepaskan cengkramannya dari rambut Syera, namun kemudian berpindah pada



pergelangan tangan wanita itu. Hal yang membuat Syera tersentak kaget, karena ia pikir Erik akan melepaskannya, meski hatinya bertanya-tanya apa yang akan terjadi setelah ciuman brutal tadi. Dan tanya hatinya terjawab sudah, saat Erik menarik Syera menuju ke dalam, berhenti di sofa berukuran cukup besar. Tubuhnya dilempar secara kasar di sana, dan lagi-lagi Syera memekik sakit karena sikunya bertabrakan keras dengan sudut tangan sofa yang keras.

Sibuk mengusap siku kanannya, gerakan tiba-tiba Erik yang menariknya untuk berdiri kembali mengagetkan Syera yang lantas terkesiap. Erik dengan tatapan tajam pria itu menjatuhkan jemari kokohnya pada leher kaos yang Syera kenakan, kemudian mencengkramnya kuat sebelum ditarik secara paksa hingga bunyi sobekan yang begitu jelas tertangkap indra pendengar Syera yang tak bisa mencegah karena gerakan Erik yang begitu cepat.

"Erik!" pekiknya, menatap kaos yang tadi masih menutupi tubuh sudah tergeletak malang di bawah kaki. Dia ingin memberontak,



menghindari Erik yang mulai menggila. Namun gerakannya dihentikan dengan Erik yang kembali melumat kasar bibirnya, membuat Syera terhipnotis untuk diam menikmati sentuhan pria itu yang sudah meraba tanpa kelembutan sama sekali pada payudara kanannya yang masih tertutup bra berenda. Namun tak butuh waktu lama bra itu sudah bergabung dengan kaos hitam milik Syera.

Tubuh bagian atas wanita itu kini polos tanpa pelindung. Namun bukannya menutupi, Syera malah terbuai, ikut masuk dalam permainan kasar Erik. Lumatan bibir Erik di bibir Syera dibalas wanita itu yang mulai bergerak erotis, menggrayangi tubuh kokoh suaminya.

Jalan pikiran Syera sudah buntu. Sentuhan Erik seketika meluruhkan egonya yang biasa bercokol kuat dalam diri Syera.

“Aaah!” desah Syera bercampur dengan pekik sakitnya saat Erik menggigit keras ujung puting wanita itu.

Erik kemudian melepaskan Syera, dengan napas yang sama-sama tersengal. Dia menatapi tubuh polos istrinya, membangkitkan gairah yang telah tertahan cukup lama. Puas menelusuri



Syera yang masih tak berusaha menutupi kepolosannya, karena yang ada di pikiran wanita itu hanya sentuhan Erik yang memabukkan. Erik menubruk lagi tubuh wanita itu, melumat bibir Syera sesaat yang dibalas dengan erangan nakal wanita itu. Kemudian tanpa kelembutan, Erik mendorong lagi tubuh Syera ke belakang, hingga wanita itu duduk dengan ringisan.

Erik berlutut di hadapan wanita itu, meletakkan kedua tangannya pada pinggang rok Syera. Dan dengan cepat, tangannya menyentak turun penutup bagian bawah Syera, hingga lolos dari tubuh wanita itu. Syera mulai ketakutan. Dia tak yakin jika dirinya siap dengan sentuhan Erik yang lebih jauh dari sekadar berciuman. Hal yang membuat Syera berdiri, hendak menghentikan kenekatan Erik. Pria itu benar-benar akan melampiaskan semua emosi pada tubuhnya.

Tapi tindakan Syera terasa sia-sia, karena Erik berhasil membuatnya kembali pada posisi semula, bahkan dirinya yang sempat berdiri memberikan kesempatan bagi Erik melepaskan



satu-satunya kain yang tersisa di tubuh. Sekarang ia sudah polos tanpa busana apapun.

Syera membeliak dengan mulut menganga-nganga, terlebih saat lagi-lagi tanpa suara, Erik memegang kedua betisnya dan mengangkatnya ke atas.

“Erik!” Dia malu pria itu melihat area terdalam dan paling rahasia yang ia milikki. Namun Erik sama sekali tak memberikannya kesempatan untuk menutup kedua kakinya yang terbuka lebar di depan wajah merah pria itu.

Erik menatap istrinya yang sedang menekan kuat tabuhan genderang yang tercipta dari detak jantung. Syera menggigil, namun kini tanpa suara ia memberanikan diri menatap Erik yang menggeleng pelan, seakan memberi tanda agar wanita itu tak bergerak lagi. Tatapan Erik yang membuat Syera lupa cara menghirup napas, memancarkan ancaman ketika memperingati wanita itu dari gerakan kepala.

Syera menggigit daging pipi bagian dalamnya, dengan tangan yang terkepal kuat di sisi tubuh. Ia sangat berharap Erik segera menuntaskan emosinya, dan dia dapat segera lari dari rasa asing yang tiba-tiba menyerbu hatinya.



Harapnya terkabul. Permintaan wanita itu secepatnya terlaksana oleh Erik yang memperlebar kaki Syera, lalu hal yang membuat wanita itu terpekik nyaring memanggil nama suaminya, ketika wajah tampan yang memiliki garis rahang sempurna itu sudah berada tepat di depan miliknya yang begitu rahasia.

Wanita itu tercekat, tanpa bisa mengeluarkan kata-kata. Bahkan begitu kagetnya, ia tak bergerak, takut jika hal itu bisa membuat hal yang ia jaga selama ini tersentuh oleh Erik yang terpaan napasnya sangat bisa dirinya rasakan di sana.

Syera benar-benar menjadi patung yang bahkan berkedip saja ia lakukan dengan perlahan. Meski lirikannya turun sedikit, memperhatikan Erik yang diam, sedikit memiringkan kepala dengan tatapan tertuju tepat pada sesuatu yang sangat ingin pria itu sentuh selama ini.

Jemari pria itu yang tadinya berada di betis sang istri mulai merambat, bergerak pada apa yang merenggut perhatiannya. Syera semakin menahan napas, tak bisa membayangkan apa yang akan Erik lakukan.



Dia terpejam erat, enggan melihat siksaan yang Erik buat untuknya. Hingga bagian yang paling sensitif tertekan keras oleh jari pria itu.

"*GOD!!"* Syera berteriak dengan erangan yang menyusul kemudian. Erik benar-benar akan menyiksanya kali ini. Siksaan yang tak pernah Syera bayangkan sebelumnya.

*

Erik menyeringai mendengar teriakan lantang Syera serta gerakan naik ke atas pinggul wanita itu, ketika ia menyentuh benda kecil yang ia tahu pusat paling sensitif dari kepunyaan wanita. Dia menatap sekilas wajah istrinya yang belum ia apa-apakan, sudah mulai berkeringat.

Dengan senyuman ringan dan gerakan kepala yang jelas dapat menyentuh area terdalam Syera, dan memicu desisan wanita itu. Erik menyingkirkan tangannya, dan tanpa aba-aba, atau pemberitahuan sebelumnya, lidahnya terjulur mulai menyentuh area lembab berwarna kemerahan di depannya, mencipta gerakan brutal Syera.

"ERIK!" teriak Syera, terus menggerakan pinggulnya yang kemudian Erik tahan. "ERIK!"



panggil Syera lagi, terdengar putus asa. Erik mulai kegirangan. Pria itu semakin bernafsu.

Tanpa kelembutan yang bisa pria itu beri, giginya menggigit gumpalan kecil milik Syera yang membuat wanita itu makin bergerak tak karuan. Lidahnya mengeksplor setiap titik yang bisa dicapai, semakin membuat Syera berteriak tak karuan.

Tetes air mata jatuh dari sudut mata Syera. Namun sialnya itu bukan bentuk kesedihan atas tindakan Erik, melainkan hasratnya yang tersulut kuat karena sentuhan suaminya di bawah sana. Memporakporandakan pertahanan wanita itu yang tubuhnya mulai bergetar tak sanggup menerima kenikmatan yang baru kali ini ia rasakan.

“AAH!!” Syera berteriak, dengan kedua tangan yang kini sudah berlari ke rambut ikal Erik yang kemudian ia remas kuat dan sebuah gerakan yang seharusnya tak dilakukan, Syera menekan kepala pria itu, menuntut Erik untuk menuntaskan apa yang sudah dikerjakan.

“Erik!” Syera mulai melemas seiring sesuatu yang akan menerpa pusat tubuhnya. “Erik ... aah!” Dia mengentak-entakkan kepalanya ke



belakang, memejamkan mata Erat, semakin menekan kepala suaminya, dengan pinggul yang bergerak gelisah di bawah cengkraman kuat tangan Erik.

Sebentar lagi dia akan meraih sesuatu yang belum pernah dirinya dapat selama hidup di dunia. Sesuatu yang akan menerbangkannya ke nirwana, sesaat lagi andai Erik tak melepas cengkramannya pada pinggul Syera dan menjauhkan kepala sambil tersenyum puas.

Pria itu menatap Syera yang melongo sambil mengelap bibirnya yang basah tanpa raut berdosa sama sekali. Jiwa Syera terasa dicabut.

Erik menyelesaikan apa yang pria itu lakukan, bahkan sebelum Syera mendapatkan apa yang sangat bagian inti tubuhnya inginkan. Wanita itu mencelos, seolah ingin menangis dengan tindakan Erik yang sangat kejam menurutnya.

Masih dalam posisi yang sama, Syera menatap Erik yang sudah berdiri menatapnya dengan seringai ganjil. “Kenapa? Kamu mau aku lanjutkan?”

Syera ingin menggeleng demi harga dirinya yang sudah pria itu hempaskan. Tapi seincipun



ia tak mampu menggerakan batang leher yang membeku.

Dengan napas tersengal, Erik mengangkat sekali tangannya ke depan sambil berucap, “Mintalah. Beri aku perintah untuk melakukan apa yang mau kamu minta.” Erik menggerakan cepat kepalanya, lantaran rasa puas berhasil membalas keegoisan Syera. Sekaligus balasan atas tamparan wanita itu tadi. “Huh!” Pria itu bersorak senang, semakin menyesakkan batin Syera. Dia menatap istrinya lagi dengan senyuman senang yang tak bisa ditutupi. “Ayo Syera. Kamu punya surat perjanjian untuk memanfaatkan aku. Ayo, mintalah. Kamu mau aku melakukan apa? Kembali di sana?” Erik menunjuk apa yang ia nikmati tadi. Hal yang sangat dirinya nikmati. Tapi sayang, harus ia hentikan demi sebuah pembalasan. “Aku bisa melakukannya. Asal ... kamu meminta aku untuk melakukannya.”

Hal yang tak mungkin Syera lakukan meski dirinya sudah terlanjur mengharap tinggi merasakan kenikmatan dunia untuk pertama kalinya, yaitu meminta Erik untuk



menyentuhnya. Tidak. Pria itu pasti akan merasa semakin menang, dan senang.

Erik jahat! Wanita itu mulai mengumpat dalam hati. Memaki pria yang sudah membuatnya merasa kosong secara tiba-tiba. Dia kosong. Jiwanya yang terhempas seolah belum kembali pada raga yang hanya diam, sambil menatap Erik tanpa kemarahan sama sekali karena ia tak bisa melakukannya. Satu-satunya hal yang ingin ia perbuat saat ini adalah lari dari hadapan Erik, dan meluapkan semua rasa sakit hatinya karena tindakan Erik yang mempermalukannya.

“Kamu ngga mau, Syera? Kamu yakin?” Erik bersedekap, sangat menanti respon dari istrinya. “Oke! Kalau kamu ngga minta, aku pergi. Kamu ... ck! Padahal aku mau kita lanjutkan itu. Tapi ... karena kamu ngga minta, aku ngga mungkin ngelakuin itu. Titah Anda, adalah yang utama.” Pria itu diam sejenak, menatap tepat pada sorot mata Syera yang memerah dengan genangan air mata di telaga beningnya. Sedikit mendengkus geli, Erik berbalik dan mengambil langkah menjauhi istrinya. “Aku keluar! Mungkin aku ngga pulang nanti malam.” Dia berhenti di ambang pintu yang menyambungkan ke ruang



tamu. Sejenak menatap Syera yang hanya terlihat kepala wanita itu saja. Kemudian tersenyum tipis, mengambil ponselnya, dan menempelkan ke telinga.

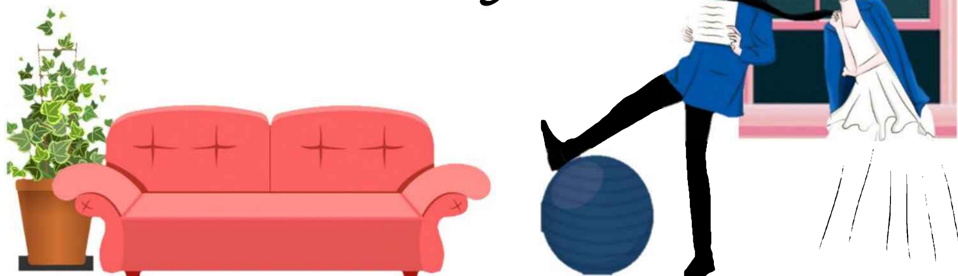
“Halo, Sherly. Kamu ada waktu?” ucap pria itu yang Syera tebak berbicara dengan seseorang yang akan Erik jadikan pelampiasan nafsu.

Setelah kepergian Erik, Syera merapatkan kedua kakinya, dan dengan isak lirih, ia jatuhkan wajah merahnya di antara kedua lutut yang terlipat. Bahunya bergetar karena tangis yang kali ini benar-benar terdengar memilukan. Dia sakit hati, malu, dan marah. Meski itu adalah hal yang meskinya tak ia lakukan, sebagai wanita yang selama ini bertindak sesuka hati, dan ingin menang sendiri. Tapi apalah daya, kalau hati memaksanya untuk memuntahkan semua rasa yang bercampur jadi satu melalui tangisan.

Sungguh ia tak ingin mengakui, jika keegoisan yang ia lakukan selama ini, kini mendapatkan balasannya.



Part 28 : Lawan Yang Imbang



Erik berjalan keluar rumah, dan berhenti di teras setelah menutup pintu rumahnya.

"Sherly? Lo mabuk? Sherly siapa? Gue Januar."

Erik meringis mendengar jawaban dari seberang sana. Dia menghubungi temannya, dan sengaja menyebut nama seorang wanita yang dirinya pikir secara acak hanya agar Syera semakin kecewa.



Pria itu sudah terlanjur sakit hati atas semua keegoisan dan keras kepala Syera yang tak sama sekali bisa menghargai dirinya yang sudah sekeras mungkin menahan kesabaran pada wanita itu.

“*Sorry.* Lo ada waktu, Nu?”

“Gue apa Sherly?”

Erik berdecak sebal. “Lo! Gue mau ambil motor. Nanti gue anter mobil kantor ke rumah lo.”

“Oh! Oke! Gue tunggu. Berarti gue besok balik sama lo lagi, oke!”

“Iya. Ya udah.”

Tanpa sibuk menunggu jawaban teman kantornya. Erik memutus sambungan sepihak. Kemudian diam sejenak, memandang ke arah pintu karena kegamangan yang menyerbu.

Bersandar pada salah satu pilar, Erik malah meringis merasa miris sendiri saat pendengarannya sempat menangkap isakan Syera. Kini ia berada di antara dua kebimbangan. Kembali masuk dan memeluk wanita itu, atau pergi.



Dan setelah berpikir singkat, akhirnya ia memutuskan untuk pergi, karena Syera pasti tak membutuhkan pelukannya. Erik lantas menegapkan tubuh, bergerak ke arah garasi dan membukanya.

Pria itu berbalik sesaat melihat mobilnya yang terparkir di halaman rumah, menghalangi jalan. Jadilah ia membuang napas pelan, lantaran malas menyingkirkan kendaraan roda empatnya ke pinggir jalan, kemudian mengeluarkan mobil perusahaan yang ada di dalam garasi, dan kembali memasukkan mobil miliknya. Itu hal yang melelahkan.

Erik mengeluarkan mobil dari halaman rumah, kemudian kembali masuk ke garasi, mengambil kunci mobil perusahaan yang ia gantung di samping pintu menuju dapur. Sejenak, pria itu berpikir untuk masuk dan melihat keadaan Syera. Tapi egonya menolak.

Kembali ke garasi, membuka lebar pintu agar bisa dilalui kendaraan roda empat berwarna silver yang akan ia antar ke tempat tinggal temannya. Erik berbalik untuk masuk ke dalam mobil. Namun pandangannya malah tak sengaja terbentur pada pintu yang menghubungkan



ruang dapur dan garasi. Pria itu diam sejenak, mengangkat dagu sambil mengeluarkan dengkusan pelan.

Syera sialan!

Setelah sekian lama menahan berbagai serapah untuk sang istri. Kini dengan hati berdesir, mendapati sosok itu berdiri menantang dengan tubuh berbingkai pintu, Erik akhirnya mengeluarkan umpatannya.

*

Wanita yang harga dirinya baru saja dileburkan oleh sang suami, mengangkat kepala menahan semua isakan.

Dia tahu dia tak bisa seperti ini. Menangisi tindakan Erik barusan, dan membiarkan pria itu pergi untuk melampiaskan nafsu yang pastinya sudah memenuhi ubun-ubun kepala suaminya.

Berdiri menekan tangis yang kembali ingin lolos dari bibir merahnya. Syera menghapus air mata kasar, terseok membawa tubuhnya yang masih merasakan kekosongan atas puncak yang tiba-tiba Erik hancurkan menuju kamar, dan duduk sebentar di sisi ranjang.



Berkaca pada cermin besar di hadapannya, Syera melihat dirinya yang begitu kacau, hasil kerja keras Erik untuk memberinya pelajaran.

Namun saat mendengar bunyi kendaraan dari luar, wanita itu mendongak, diam sesaat dengan hati ketar-ketir, takut jika Erik pergi dan benar-benar meninggalkannya untuk wanita sialan bernama Sherly. Siapapun itu. Dia akan menghabisi wanita bernama Sherly jika sampai menyentuh tubuh suaminya. Sial! Dia tak terima Erik dekat dengan wanita mana pun, dan persetan dengan kegilaannya yang sudah bermain cinta dengan Shaka.

Menanti beberapa saat, dia mengembuskan napas lega kala telinganya tak menangkap suara pintu garasi yang kembali tertutup. Dia memejamkan mata erat, seiring dengan tarikan napas kuat. Dia masih ada kesempatan.

Kali ini, dia tak akan membiarkan Erik menyentuh wanita lain. Dan Lagi pula, diam hanya akan membuat pria itu merasa menang. Dan Syera bukan wanita yang bisa dengan sukarela menyambut kekalahannya.

Meyakinkan diri. Tubuh telanjang wanita itu bergerak menuju lemari, mengambil satu set



pakaian dalam yang belum pernah ia kenakan, lalu berjalan menuju gantungan berbagai alas kaki di belakang pintu.

Dia memilih sebuah stiletto hitam, dengan tali menyilang hingga mata kaki. Dia mengenakan semuanya secepat mungkin yang ia bisa.

Dengan keyakinan penuh, dan ketakutan sang suami pergi mencari pelampiasan di luar sana. Syera segera bergerak dengan lengkok gemulainya, setelah menata rambut yang tetap ia gerai, sedikit dirinya acak, dan sibak ke samping. Juga tak lupa memgambil sedikit waktu untuk memoles wajah yang kacau karena tangis dan amarah, juga memberi sedikit sentuhan lipstik merah pada bibirnya.

Wanita itu ingin membuat Erik bertekuk lutut padanya, tanpa ia pikirkan apakah langkah yang dirinya ambil, sudah benar atau malah akan berbalik menyerangnya.

Derap langkah Erik tertangkap pendengarannya. Dengan napas yang sempat tertahan karena rasa gugup, Syera melanjutkan langkah, dan berdiri di pintu yang menghubungkan ke garasi.

Hanya dengan pakaian dalam bermotif zebra, Syera menatap Erik yang baru membuka lebar



pintu garasi. Syera terkesiap, takut tubuhnya dengan otot yang terbentuk sempurna di perut dan tangannya, akan terlihat dari luar sana.

Syera ingin lari, karena tak ingin orang lain di luar sana menangkap tubuh nyaris bugilnya, meski jarak cukup jauh dari jalan di luar sana. Namun gerakan wanita itu langsung terhenti, dan yang bisa dilakukan hanya menatap Erik sesensual mungkin karena pria itu sudah berbalik dan memergoki eksistensinya.

Erik mengangkat dagu, melemparkan tatapan seduktif yang rasanya melelehkan kedua kaki Syera yang menopang tubuh. Dia butuh pegangan, jika tidak karena Erik yang wajahnya sudah memerah merambat hingga ke leher pria itu. Sama dengan dirinya yang bukan hanya wajah, namun semua tubuh terasa panas dan memerah.

Beberapa detik mereka saling mengawinkan tatapan seduktif masing-masing, sebelum kemudian Erik tersadar pintu di belakangnya yang terbuka lebar, memberikan akses untuk siapapun yang lewat di jalanan depan melihat tubuh Syera yang hanya boleh dirinya seorang saja yang menikmati setiap incinya.



"Shit!"

Mengumpat marah dan cemburu pada siapapun yang bahkan belum melihat tubuh sempurna istrinya. Erik menggeser kuat pintu garasi ke samping, hingga dirinya yakin tubuh Syera akan terlindungi dari keliaran yang ada di luar sana.

Entah apa yang membuat Syera ingin tersenyum, meski dirinya tahan sekuat mungkin hanya agar tetap terlihat menggoda di hadapan suaminya. Mungkin kenyataan yang tertangkap matanya akan Erik yang tak ingin tubuhnya dilihat orang lain, membuat ia merasa sedikit senang.

Mereka melanjutkan perang mata bahkan meski Syera sudah mulai mengambil langkah ke depan, mulai mendekati suaminya yang kini memiliki ekspresi yang tak bisa Syera baca dengan jelas.

Pria itu tampak marah, namun juga tergoda

Berhenti di hadapan Erik dengan jarak yang sangat dekat, Syera mendongak, agar bisa menatap wajah suaminya yang sudah menatapnya dingin. Syera terpejam, menikmati hembusan napas pria itu yang berbaur dengan terpaan napasnya.



Dia tersenyum, kemudian berbisik lembut. “Aku punya satu perintah.” Yang kemudian ditanggapi dengan senyuman miring Erik.

“Aku punya satu perintah, dan kamu wajib menjalankannya.”

Seketika, dada Syera terasa menyempit dengan denyut jantung yang detaknya membuat nyeri. Namun bukan nyeri yang membawa sakit, melainkan malu dan gugup.

Erik mengambil langkah mundur, lalu mengibaskan tanganya tanda mengusir. “Pergi,” ucapnya karena tak ingin mengambil langkah yang akan dirinya sesali.

Syera berusaha membangkitkan gairah singa yang sudah lama tertahan. Dan sekali lagi Syera menyerbunya dengan bisikan erotis.

Harusnya Syera tak melakukan hal ini setelah apa yang pria itu lakukan tadi. Di mana akal istrinya ini, setelah Erik kacaukan seperti tadi. Jangan bilang Syera benar-benar ketagihan? Atau ... Syera takut dirinya akan mencari pelampiasan di luar?

“Aku bilang aku punya satu perintah, Rik.”



Syera tahu harga dirinya baru saja dihancurkan oleh Erik. Masih ia rasakan bahkan sakitnya. Tapi, tubuh dan sebagian hati wanita itu berkhianat atas inginnya yang enggan melakukan hal ini.

Sedang Erik langsung melengos, membuang tatapan ke samping dengan kedua tangan terkepal erat di sisi tubuh. Jantung pria itu untuk pertama kalinya menabuhkan sebuah genderang dengan dentam yang kuat dan cepat. Benar. Ini yang pertama, karena memang hanya Syera wanita yang dengan beraninya memancing nafsu seekor singa.

Dan hebatnya Syera tak peduli pada penolakan Erik yang sesungguhnya kembali menyentil harga diri yang sudah terlanjur merendah. Dia ingin mundur, bahkan sebelum Erik mengeluarkan satu kata pengusiran. Tapi bukankah dia yang memilih untuk tenggelam? Jadi mengapa harus takut jika akan keluar dengan tubuh yang basah?

Memaksa diri untuk semakin berani, juga karena mendadak gairah tersulut mengerikan di pusat tubuh. Syera mengalungkan tangan pada leher Erik yang masih membuang pandangan



darinya. Mendekatkan bibir pada telinga sang suami, wanita itu lantas berbisik. *“Fuck Me.”*

Detak jantung Erik berhenti pun dengan Syera yang rasanya ingin mati. Tapi dia tak ingin berhenti. Dia sangat penasaran dengan akhir dari keberaniannya ini.

“Erik, aku minta....” Syera menahan tabuhan detak jantung yang kembali bertalu-talu hingga rasanya ingin meledak. Dia menarik napas pelan, berusaha agar Erik tak bisa mendengar tarikkan napasnya yang begitu frustasi. “Sentuh aku seperti apapun yang kamu mau.” Karena dia tak ingin, setiap sisi liar yang Erik miliki harus dilarikan pada wanita lain selain dirinya. Dia tak mau.

Satu titah sudah diberikan sang baginda ratu, pada rajanya. Lalu Erik bisa apa? Selain menarik tubuh Syera untuk masuk ke dalam rengkuhannya, dan dengan cepat ia membalik tubuh wanita itu, lalu ditabrakan pada pintu garasi berpermukaan tak rata, hingga Syera yang wajahnya tertutupi sebagian rambut pirangnya itu mendesis kesakitan.

“Shit!” makinya kemudian, menyambut semua sentuhan kasar Erik yang memang sudah



tubuhnya dambakan. Sialan! Dia suka dengan semua kebringasan yang Erik lakukan pada tubuhnya. Sungguh sialan, karena dirinya juga membalas dengan gerakan yang tak kalah kasarnya.

*

Bunyi peraduan punggung Syera dan pintu garasi cukup kuat hingga wabita itu memekik sebelum kemudian redam di dalam ciuman brutal Erik yang jemarnya mulai melucuti benda yang melindungi dada menantang Syera yang salah satu puncaknya sudah ada di dalam mulut Erik.

Deru napas memburu Syera yang menancapkan kuku di punggung suaminya makin tak beraturan ketika Erik mengangkat tubuhnya, membuat kedua kaki melilit di pinggul Erik dan sesuatu yang keras menekan pusat tubuhnya.

Syera melenguh, meracau kasar setiap Erik menggigit puncak kemerahan dadanya lalu meremas kuat. Tapi wanita itu tak ingin berhenti.

Kembali menjejakkan kaki ke lantai, Syera segera berjongkok, terburu-buru melepas kancing celana suaminya dan segera diturunkan.



Menatap sesaat pada gundukan di depannya, Syera memberikan kecupan-kecupan ringan, membuat tangan Erik spontan meremas rambut istrinya.

“Lepaskan,” pinta pria itu dengan suara serak.

Syera yang masih mengecupinya, mendongak, mempertemukan tatapan mereka yang sudah dikuasai birahi. “Aku pikir aku yang berhak kasih perintah,' ucapnya menyeringai. Memantik gelegak gairah Erik yang menarik rambut istrinya ke atas dan Syera mengikuti gerakan itu untuk kembali berdiri di hadapan sang suami.

Menangkup bongkahan pantat Syera dan meremasnya kuat, Erik kembali memagut bibir lancang istrinya dan membawa tubuh wanita itu untuk naik ke kap mobil bagian depan.

Turun menjelajahi jenjangnya leher putih Syera. Erik bermain-main pada kedua puncak dada wanitanya mencipta lenguhan dan geraman di tenggorokan mereka. Semakin turun, Erik mengecupi perut rata Syera dan terus turun, tepat di depan yang ingin dirinya nikmati.

Melepas kasar celana bertali tipis yang menyembunyikan surganya, Erik segera



mendekat, membaui aromanya. Sesuatu yang baru ia jamah tadi, dan ia lepaskan begitu saja karena amarah. Kini tak akan lagi ia biarkan.

"Erik ... aaah!!" Syera mengentakkan kuat kepalamya ke belakang ketika gigi Erik menggigit dan menarik bagian paling sesnitifnya, lalu menjilat disusul kecupan-kecupan ringan yang membuat Syera menggila.

Erik akan menuntaskan apa yang tadi dirinya tunda. Semakin menunduk, Erik melahap hidangan di depannya, mencipta pekikkan Syera yang tanpa ampun mencakari bahu sang suami.

Pria itu hanya memberikan sentuhan di bagian luar, namun dengan gerakan lidah yang cepat dan hisapan yang kuat, seolah nyaris mencabut nyawa Syera ketika gelombang dahsyat itu datang menyerbu pusat tubuh wanita itu.

Milik Syera berkedut seiring hembusan napas yang memburu. Kepalanya berkunang, karena nikmat yang masih bisa ia rasakan.

Ya ampun!

Syera rasanya ingin mengumpat, ketika tahu rasanya sebegini dahsyat, dan dia baru mendapatkan setelah sekian bulan menikah.



Rasanya begitu gila, sulit dijabarkan oleh ribuan kata. Pantas saja, Erik terus memaksa untuk bercinta. Baru rangsangan saja, Syera sudah merasa terbang ke nirwana. Bagaimana nanti, jika ... sebentar.

Ketika merasakan lagi gesekan di bawah sana, Syera yang sedari tadi menatap atap garasi kembali menatap suaminya yang terus memandangi miliknya yang memerah dan basah. Syera mengerjap, ikut melihat apa yang Erik saksikan dan tenggorokannya terasa kering kala melihat miliknya yang tengah digesek benda kecoklatan berukuran tak biasa menurutnya.

Dia bukan wanita polos yang tak pernah melihat film berbau konten dewasa. Kadang, di saat suntuk, dia akan menontonnya di video yang didapat dari Meta, atau teman kerjanya. Dan Syera tahu ada yang lebih besar dari milik Erik dan bisa masuk dengan mulus ke dalam surganya wanita. Tapi ... permasalahannya di sini ia baru. Pasti sakit sekali jika Erik memaksa untuk menerobos masuk. Eh ... tidak memaksa. Tapi tetap saja rasanya pasti sakit.

“Kenapa?”



Seolah bisa merasakan kepanikan istrinya, Erik menjauhkan jemari dari pusat tubuhnya yang sudah membengkak, meronta minta dipuaskan, beranjak menyentuh leher Syera. “Mau mundur?”

Karena nyatanya pria itu tak tega jika Syera belum siap untuk melangkah sejauh ini. “Ada banyak resiko kalau kamu masih mau kita melanjutkannya.” Salah satunya hubungan Syera dan Shaka yang harus berakhir.

Syera meneguk salivanya kasar. Sebelum kemudian menggeleng pelan. Dia tak memikirkan resiko apa yang akan ia dapatkan jika memberikan seluruh tubuhnya pada Erik. Pikirannya belum menyentuh ke tahap itu. Dia hanya memikirkan rasa sakitnya. Tapi jika ia mundur, ia tak ingin Erik akan pergi menemui si Sherly sialan.

Jadi mengulas senyum genitnya, Syera turun, berdiri di hadapan sang suami untuk mengecup leher pria itu, lalu merambat ke bibir Erik yang jika sudah beraksi membuatnya gila.

Rasa asin tertangkap lidahnya, dan dia tahu itu adalah jejak perbuatan Erik padanya tadi. Mengulas senyum, Syera semakin menciumi



Erik dengan kasar. “Aku ambil semua resikonya,” bisik Syera di depan bibir Erik yang menggeram ketika merasakan jemari lentik wanitanya menyelimuti setengah dari miliknya di bawah sana.

Menggenggam hal yang tak pernah ia sentuh selama ini, jantung Syera berdentam makin tak karuan. Benda itu sebentar lagi akan memasukinya. Sialan! Syera segera merasakan rasa penuhnya.

Menatap gairah di mata Erik sesaat, Syera mengecupi leher Erik kembali, dan seperti yang pria itu lakukan tadi. Syera mengikuti. Dia memberikan ciuman di sekujur tubuh suaminya sebelum kemudian berhenti pada rambut-rambut kasar yang menggelitik bibirnya.

Bergelora, Syera memundurkan wajahnya dan dengan kedua tangan meremas pantat sekal Erik yang jadi idaman banyak wanita, bibir Syera mengejar puncak yang mengeluarkan cairan beningnya.

Seperti sebuah permen, wanita itu memberikan jilatan sensual, tanpa mengalihkan tatapan dari sepasang mata Erik yang memancarkan suruh emosi.



Puas menggoda Erik yang setiap merasakan sengatan nikmat akan meremas rambut istrinya. Syera mencoba merasai Erik di dalam bibirnya dan mengerahkan semua kemampuannya yang ia dapat dari video blue di ponselnya, Syera memaju mundurkan kepala, menghisap dan kadang tersedak ketika tak biasa pada tesktur dan aroma Erik. Tapi meski begitu, gairah asing semakin menyerbu tubuhnya untuk terus bergerak liar. Semakin tak terkendali ketika Erik melenguh, dan tak kuasa untuk tak ikut serta membantu Syera.

Pria itu menarik rambut istrinya kasar, dan dengan cepat menggerakkan maju mundur, membuat Syera beberapa kali tersedak. Hingga saat gelombang itu akan datang, Erik melepaskan diri, membawa Syera ke dalam gendongannya lagi.

Pria itu menciumi rakus bibir istrinya, sedang Syera mencari kenikmatannya sendiri dengan terus menggerakkan pinggul. Sensasi unik dari milik Erik yang menempel padanya membuat ia melenguh berulang kali dan berhenti ketika tubuhnya jatuh di sesuatu yang lembut.

Erik membawanya ke sofa.



Melepaskan baju yang masih menempel di tubuh, Erik ikut naik di atas sofa, mengapit pinggul istrinya. “Sofa.” Dia mengangguk. “Jadi bulan madu kita di sofa,” ucapnya mencipta senyum geli Syera.

Menunduk, menciumi lagi bibir istrinya, Erik membisikkan doa yang harus pria itu baca sebelum memasuki tahap lebih inti dalam pernikahan.

Mendengarnya, hati Syera bergetar. Dari sekian kalimat romantis yang pernah ia dengar dari bibir lelaki manapun, termasuk Shaka. Doa Erik ini terdengar jauh lebih indah dan romantis. Dia bahkan ingin menangis.

“Katanya kalau pertama itu sakit. Tapi aku mau kamu menahannya,” pinta Erik dibalas Syera sebuah anggukan.

Bangkit membuka lebar kaki Syera. Meneguk saliva kasar, Syera memberanikan diri untuk melihat bagaimana Erik menempatkan milik pria itu di depan miliknya.

Erik yang tak ingin tergesa-gesa, memberikan kembali rangsangan pada istrinya yang tampak tegang. Beberapa saat ketika Syera kembali



mendesah, menggerakkan pinggulnya gelisah, Erik memulainya.

Mencoba menerobos masuk. Pria itu harus kembali mundur saat tangan Syera menahan dadanya. Wanita itu mengangguk, membenarkan ucapan Erik tadi. “Sakit.”

Tersenyum mengerti. Erik memberikan belaian pelan, membuat milik istrinya kembali siap. Ketika dirasa cukup, Erik kembali mencoba dan diam ketika baru setengah jalan. Jemarinya bergerak ke bawah, melihat tetes darah yang kemudian ia usapkan ke paha istrinya.

“Pedih,” rintih Syera yang mendadak kehilangan rasa nikmatnya. Dia meringis, meminta Erik segera menuntaskan semuanya.

Maju untuk memberikan kecupan-kecupan ringan di bibir istrinya. Erik memeluk tubuh Syera dan dalam satu sentakan kuat ia membiarkan seluruh dari dirinya masuk, mencipta pekikkan kesakitan Syera.

“Brengsek!” maki wanita itu ketika panas dan pedih berbaur menyerbu pusat tubuhnya.

Erik menahan senyuman geli sekaligus geraman nikmatnya. Mengecupi leher istrinya, pria itu

mengangkat tubuh untuk melihat wajah merah Syera. “Aku bergerak sekarang?” tanyanya dan Syera balas dengan anggukan pelan. Wanita itu sudah mulai terbiasa.

Meremas kedua dada istrinya, Erik mulai bergerak pelan, membuat Syera semakin merasakan pedih dan panas. Wanita itu meringis, namun tak meronta meminta untuk dilepaskan. Alih-alih mundur, ia mengangkat tubuh untuk mengalungkan tangan ke leher Erik dan memagut bibir pria itu rakus, hingga rasa nikmat yang begitu asing kembali menyambanginya.

“Aaah!!” desahnya setengah berteriak ketika Erik semakin cepat menyerangnya.

Ekspresi serius Erik dalam memberikan kepuasan untuk mereka berdua membuat Syera semakin larut dalam gairah. Hingga gelombang itu kembali menyerbunya bersamaan dengan Erik yang mulai meracau.

“Eriiik! *GOD!”*

“*Shit!* Kamu sempit, Syera! Sialan! Aaah!”



Pria itu memegang erat pinggul Syera, menyemburkan bukti kepuasannya ke dalam milik Syera, dan menekannya begitu dalam.

Dengan napas tersengal, Erik menjatuhkan tubuh ke atas diri Syera yang sama-sama memburu oksigen.

Mereka diam beberapa saat, sebelum kemudian sebuah belaian Erik rasakan dari jemari Syera yang menelusuri punggungnya dan berhenti di atas bokong sekal Erik.

Plak!

Pukulan Syera beri, membuat Erik membeliak dan menatap istrinya tajam.

"Jangan terlalu banyak istirahat." Dia menjetikan jari di depan wajah suaminya. "Kamu pikir itu tadi udah cukup?"

Erik menyeringai. "Itu baru permulaan, nyonya."

Bangkit, Erik membawa tubuh Syera untuk berdiri. Pria itu menyerang bibir istrinya rakus, dibalas dengan gerakan yang sama. Mengangkat tubuh istrinya, Erik menubrukannya pada dinding.



Sakit. Namun Syera menikmatinya. Turun dari tubuh suaminya, Syera menggigit rahang pria itu sebelum berbalik, membungkuk, memamerkan bagian belakang dirinya oleh Erik. Membuat gerakan menggoda, Syera membuka lebar kakinya, dan jemari wanita itu membuka miliknya lebar, dan memainkannya membiarkan Erik menjadi penonton.

Mendesah, terus memancing nafsu suaminya. Erik menggeram, dan dengan hentakan kuat, ia kembali menghujamkan miliknya yang telah siap, memicu pekikan nikmat dan sakit Syera.

Mereka sama-sama haus dan lapar, pada hasrat yang ingin segera tertuntaskan dengan cara mereka sendiri. Cara yang mungkin tak pernah Syera dan Erik bayangkan, jika malam pertama mereka yang dilakukan di siang hari ini harus terjadi karena luapan amarah, kecewa, dan gairah yang berbaur manjadi satu, mencipta pergulatan hebat yang tak pernah Syera rasakan, pun Erik yang baru merasa menemukan lawan yang imbang.

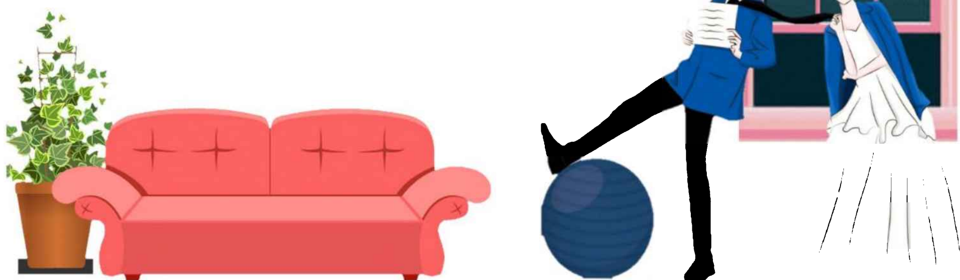
Dan setelah harga diri yang Erik hancurkan tadi. Kini dengan setiap sentuhan penuh memuja Erik pada Syera, perlakuannya yang melambungkan



wanita itu untuk mencapai apa yang sangat ingin Syera gapai. Pria itu, mengembalikan semua harga diri sang istri, beserta bonusnya.



Part 29 : Rumah



Setelah hentakkan kuat dari Erik sebagai tanda jika pria itu sudah sampai pada ujung puncaknya. Tangan kekar yang tadinya menahan pinggul wanita yang membungkuk di hadapannya melingkar ke leher sang pasangan, dan membantunya untuk tegap.

Dia tempelkan bibir pada ceruk leher berpeluh wanita itu, dan mengecup, mengusap dengan hidung bangirnya membuat satu lagi lenguhan sang istri yang masih menikmati sisa-sisa kenikmatan yang baru didapat.



Setelah tenang dari gelora panas yang menyerbu keduanya. Syera melepas diri untuk berbaring di sofa, tempat Erik menggiring dirinya sebelum pria itu benar-benar melepas predikat perawannya di garasi.

Itu tempat yang cukup menarik, untuk yang berpengalaman. Tapi tidak untuk Syera yang ketar-ketir saat sang suami menanggalkan celana dalam yang talinya hanya setebal jari kelingking, yang kini masih tergeletak malang di garasi.

Pria itu memperlakukannya dengan lembut ketika akan melepas segel perawan yang melekat selama dua puluh delapan tahun hidup di dunia. Membiarkan dirinya yang takut akan rasa sakit yang berlebihan, dengan membuatnya terbiasa selama beberapa saat pada benda asing yang masuk ke dalam tubuhnya. Benda itu ... ya ampun. Syera tak bisa menjelaskan bagaimana bentuknya. Yang jelas, untuk pertama kali dirinya mengagumi benda tak berwajah itu.

Jantung wanita yang tidur menyamping menghadap punggung sofa beludru berwarna biru tua itu kembali berdegup tak karuan, dan



dari wajahnya yang memanas, Syera yakin jika dia kembali merona.

“Syer....”

Panggil suara pria yang sudah melambungkannya ke puncak nirwana yang paling indah di setiap gaya yang lelaki itu buat, Syera memejamkan mata, semakin merasa malu. Sepertinya hari ini Erik tak bosan-bosan membuat jantungnya berlompatan. Apa pria itu sengaja ingin membuatnya diserang penyakit jantung di usia muda?

“Syera?”

Erik yang mengistirahatkan tubuh di atas dinginnya lantai yang cukup mampu mengurangi suhu panas tubuhnya agak mengangkat tubuh untuk memastikan jika istrinya masih tersadar. “Kamu tidur?”

“Hem?”

Akhirnya Syera menjawab. Meski hanya berupa gumaman. Itu saja Syera mengeluarkan seluruh keberanian yang tersisa.

Erik tersenyum, dan kembali berbaring nyaman di atas lantai. Matanya berlari pada setiap sudut langit-langit ruangan. Pria itu merasa bangga,



karena akhirnya bisa mendapatkan apa yang menjadi haknya.

“Kamu belajar di mana?”

Hal yang membuat Erik penasaran hingga tak bisa menutupi perasan itu. Tapi berbeda dengan Syera yang tak mengerti arti pertanyaan suaminya. Dengan ringisan karena mulai kembali merasakan sakit di pusat tubuhnya kala kaki bergerak pelan, Syera menjawab dengan pertanyaan. “Maksudnya? Ngga ngerti.”

“Kamu belajar di mana? Apa itu insting?”

Jika memang benar, berarti Syera adalah wanita pertama yang ia temui, yang memiliki fantasi menarik dalam urusan bercinta. Erik dibuatnya berdecak kagum bahkan lebih dari satu kali. Berkali-kali, ia memuja bagaimana tubuh Syera yang bisa mengimbangi setiap gaya yang ia buat.

Dan hal yang membanggakan bagi pria adalah bisa membuat wanitanya meraih klimaks yang hebatnya diraih di setiap gaya.

“Maksudnya insting? Masih ngga ngerti.”

Sepertinya pergulatan yang terjadi barusan, membuat saraf di otak Syera putus beberapa.



“Biasanya perempuan yang baru pertama itu malu-mal—”

“Ooh ... jadi kamu pikir aku belajar dulu sebelum ngelakuin ini? Ngaco kamu!” Syera menyerobot cepat.

Wanita itu jadi kesal. Bagaimana bisa Erik bertanya hal aneh seperti itu sementara noda darah mengering akibat perlakuan pria itu masih ada di pahanya.

“Aku ngga mungkin perawan kalau sudah belajar duluan,” lanjut wanita itu dengan kesal yang tak ditutup-tutupi. Kemudian ia mendengkus merasa geli. “Malu-malu.” Dia malu. Sebenarnya itu adalah kenyataan yang ia tutupi, agar tak diejek suaminya. “Kamu perhatiin aku lagi coba. Ada hal yang harus buat aku malu, ngga? Kalau aku punya semua yang menunjang kepercayaan diri aku untuk muasin kamu, untuk apa malu-malu.” Wanita itu makin terpejam, menggigit bibir bagian dalamnya berusaha mengontrol setiap kata yang terucap oleh mulut yang selalu suka hati ini. Tapi apa daya, ketika ia merasa ada tanya yang harus ia tuturkan. “Kamu puas, kan?” tanyanya retoris kemudian.



Erik rasanya ingin menenggelamkan semua kepercayaan diri yang Syera punya ke laut, meski dirinya juga tak menampik jika apa yang ada di diri istrinya tak ada yang kurang, kecuali egonya.

Jika mesti dinilai, kepercayaan diri Syera ada pada angka 9 Angka yang cukup fantastis, yang belum dikalahkan oleh beberapa orang yang Erik kenal. Tapi wanita itu juga memiliki angka fantastis lainnya yang belum dikalahkan bahkan oleh Erik sendiri. Ego. Selain percaya diri, dan cantik. Ego memiliki nilai paling tinggi. 9.9.

"Syer. Bersyukur wajib. Tapi cepet puas jangan."

Merasa ada hawa panas menerpa tengkuknya, Syera menoleh dan terperanjat saat wajah tampan dengan garis rahang sempurna milik Erik sudah ada di depan matanya. Wanita itu diam, memperhatikan dengan seksama pahatan sempurna dari Sang Kuasa atas ciptaannya yang bernama Erik Fitraditya. Mengapa dari sekian tahun yang ia lalui sebagai teman, baru kali ini Syera benar-benar mengagumi semua yang ada pada diri pria yang menikahinya empat bulan lalu dan mengambil apa yang ia jaga selama ini.



Erik. Mengapa sekarang hatinya malah menyebut nama pria ini tanpa henti, seperti gema.

“Jadi aku belum puas.”

Erik menggesekkan hidungnya pada hidung Syera. Dan tak bisa ditutupi, wanita itu merona.

Erik mengecup bibir Syera, memberi lumatan lembut sebelum kemudian berdiri mencipta kosong pada rongga mulut wanita itu yang baru akan membalas.

“Punggung kamu lebam,” jelas Erik saat melihat kilasan kecewa dari ekspresi Syera ketika ia berdiri.

Syera mengerutkan kening, berusaha melihat lebam di punggung yang tak bisa dicapai pandangannya. “Pantes sakit,” ucapnya kemudian melihat Erik lagi yang berjalan ke arah kamar wanita itu.

Tak lama sang suami keluar menunjukkan salep yang pernah pria itu belikan dulu. Berlutut, Erik menyapu pelan lebam di punggung istrinya dengan obat yang ia bawa.

“Punggung kamu juga ngga baik-baik aja,” ucap Syera yang sempat melihat beberapa goresan



merah di punggung suaminya. Wajahnya kini sudah kembali menatap punggung sofa, karena tak ingin Erik melihat bibir bawahnya yang ia gigit karena tak tahan dengan usapan lembut pria itu yang kembali membangkitkan gairah yang baru saja meredam.

“Ngga apa-apa. Percuma diobatin, sebentar lagi lukanya pasti nambah.”

Seiring dengan ucapannya, kecupan terasa pada leher Syera, dan terus Erik berikan di garis lurus tulang punggung. Tak ayal, Syera melenguh, tak bisa menyangkal setiap sensasi unik dari kecupan suaminya.

“Sssshhh aah!” desah Syera lolos saat jemari Erik membelai bongkahan di bawah pingulnya, kemudian meremas kuat.

Di tengah punggung Syera yang merasa geli karena terkena helaian rambut Erik, sebuah tanya keluar dari sang suami yang suaranya terdengar berat. “Gimana kalau aku ngga pernah puas? Itu nyakitin kamu?”

Syera menarik napas dalam, dan menahannya lantaran terbuai usapan lembut tangan Erik yang sudah ada di bawah perutnya. “Apa itu setimpal dengan apa yang aku dapat?”



"Kamu bahkan ngga bisa membayangkan apa yang bakal kamu terima, Syer."

"Kalau gitu, beri aku lima lebam, dan enam hal yang ngga bisa aku bayangin itu."

"Oke!"

"Aah!" pekik Syera tak lama dari jawaban Erik karena tangan pria itu menekan kuat miliknya yang paling sensitif.

*

Syera ada di gendongan suaminya ketika penyatuan itu terjadi. Melilitkan kaki di pinggul Erik, ia pasrah pada setiap hentakan yang suaminya buat. Rambutnya yang basah oleh peluh keringat, Erik hirup seolah akan mendapatkan energi tambahan dengan melakukan itu.

Mendongak, Syera membawa kepala Erik untuk mengecupi lehernya. "Aah ... Erik aku mau nyampe," lirihnya dan tak lama, Erik membiarkan ia turun, sementara pria itu berbaring dan intuisi membawa wanita itu untuk bergerak ke atas tubuh suaminya dan jemarinya menggenggam benda milik Erik penuh



kekaguman, sebelum kemudian mendorong masuk dalam dirinya.

“Aaah!”

Syera ingin menangis ketika benda itu menyentuh titik ternikmatnya. Benda yang membawa ia ke puncak yang sedari tadi menyambanginya berkali-kali, membawa pekikan nikmat yang terdengar begitu merdu di telinga Erik yang menikmati tubuh wanitanya bergerak naik turun di atasnya, menggetarkan sepasang bola kembar di dada Syera.

Jatuh di dada sang suami, Syera mencium pelan telinga pria itu. Napasnya menerpa wajah Erik yang mengambil kendali. Bergerak cepat tak peduli pada Syera yang meminta dibirkan istirahat sejenak saja. “Erik linu! Aaah! Eriiik!”

Plak!

Syera meremas kuat rambut suaminya ketika pukulan yang cukup kuat tapi tak menyakitinya itu Erik berikan di bongkahan pantatnya.

Plak!

Satu pukulan ia terima lagi dan pekilan menyusul saat gelombang itu kembali datang.

Syera mulai meracau tanpa membatasi bibirnya mengucap kata apapun.

Berhenti, akhirnya Erik membiarkan istrinya beristirahat. Mengambil jeda beberapa saat untuk menetralkan gemuruh di dada. Syera kemudian melirik kesal pada Erik yang terkekeh. “Jahat!” Namun mengusap dada suaminya penuh rasa sayang.

“Kamu suka, Syer.”

“Hem....” Wanita itu bergumam, memeluk suaminya erat. “Makasih.”

“Untuk?”

“Semuanya.”

“Sebutkan satu-satu.”

“Ish!” Syera mencubit hidung suaminya. “Ngga banyak, kok.”

Erik terkekeh. “Ya udah sebutin!”

Mendengkus, Syera duduk, kembali melenguh karena milik Erik yang masih kokoh berada di dalamnya. “Makasih karena udah bikin aku enak.”

Erik tertawa. “Ya ampun. Berikutnya?”



Tersenyum, Syera melakukan gerakan menjepit pada pusat hidupnya, merubah ekspresi geli Erik menjadi mengeryit. “Makasih karena udah ngajarin aku beberapa gaya seks.”

Mencengkram pinggul istrinya, Erik mengangguk pelan. “Dan itu semua cuma boleh kamu praktekan ke aku.”

Merona, Syera membuka lebar kakinya, menampilkan penyatuan mereka. Mengambil tangan Erik, ia bawa jemari lelaki itu untuk membelai dirinya. Terpejam dengan wajah menengadah ke atas, ia menikmati bagaimana Erik membelainya penuh kelembutan.

“Dan aku bisa gila dalam artian sebenarnya, kalau ada laki-laki lain nyentuh aku seintim ini,” lirihnya menahan desahan.

Dalam keadaan mata tertutup, Syera membayangkan Shaka yang ada di bawahnya, menyentuhnya penuh gairah. Detak jantungnya mendadak bergemuruh, ketika hati menolak bayangan itu. Tidak lelaki lain, termasuk Shaka.

Sialan! Dia jijik dengan sentuhan pria yang ada di bayangannya, dan segera membuka mata untuk melihat Erik yang begitu bersemangat



memainkan titik sensitifnya, sambil meremas salah satu payudaranya.

“Gimana kalau aku cuma mau kamu?”

Erik berhenti, lalu menatap ketakutan di wajah istrinya. “Bagus itu. Berarti hati dan tubuh kamu tau ke mana seharusnya kalian berlabuh.”

Syera berdecih, lalu memajukan tubuhnya, mencium bibir Erik dengan lumatan penuh gairah. “Pelabuhan ngga cuma menampung satu kapal. Dan aku ngga mau ada yang berlabuh di pelabuhan kamu selain aku.”

“Jadi?” tanya Erik mulai menggerakan pinggulnya. “Hati dan tubuh kamu tau ke mana tempat kalian untuk pulang?”

Syera menganggguk. “Kamu rumah aku sekarang.”

“Selama kamu mengizinkan aku untuk menjadi rumahku untuk pulang.”

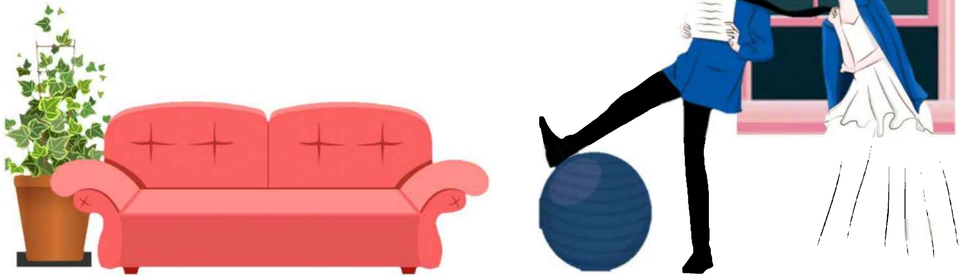
Erik berdiri, membawa istrinya ke kursi meja makan. “Aku belum sampai daritadi, kamu tau?”

Syera tertawa, sebelum kemudian membantu suaminya sekaligus dirinya sendiri untuk mencapai kenikmatan mereka.



Part 30 : Bimbang



Di kursi meja makan yang posisinya sudah menghadap tembok, Erik menengadahkan kepala, menggantung di sisi atas sandaran kursi. Sementara Syera yang duduk di atas pangkuannya menjatuhkan wajah ke ceruk leher sang suami dengan deru napas keduanya yang saling bertabrakan.

Hawa di sekitarnya terasa panas, dengan hiasan aroma percintaan yang khas. “Aku lapar,” desah Erik yang tak bohong karena perutnya sudah mengeluarkan suara keroncongan.



“Apalagi aku,” jawab Syera mengingat apa yang ia makan tadi pagi tak seberapa di banding dengan banyaknya makanan yang masuk ke dalam perut Erik. “Aku ngga kuat masak, kalau kamu suruh masak.”

“Setelah tenagaku terkuras habis, aku ngga mungkin makan makanan yang keasinan, atau malah gosong.”

“Ya ... ejek aja terus.”

Erik terkekeh, berbanding terbalik dengan Syera yang berdecih. “Pesen makanan?” tanya pria itu.

Syera mengangguk. “Iya.”

Tapi keduanya malah diam terpejam sambil menikmati sisa-sisa kenikmatan yang berbaur dengan rasa lelah.

“Syer....” mulai Erik kemudian.

“Hem?”

“Mandi dulu. Kita belum solat.”

“Hem.”

Mereka kembali diam. Tapi kemudian, Syera membuka suara. “Rik....”

“Hem?”

“Sherly siapa?”



Mata Erik agak memincing, namun ia tak bergerak sama sekali. Pria itu lantas tersenyum lebar tanpa istrinya ketahui. “Shaka siapa?”

Syera berdecak kesal. “Aku tanya Sherly.”

“Aku tanya Shaka.”

Syera mulai membatin. Suaminya ini memang sialan.

“Terserah,” putus wanita itu kemudian. Moodnya mendadak turun. Erik memang sulit diajak untuk menjaga suasana indah ini sedikit lebih lama.

“Nanti waktu aku tanya lagi, siapa Shaka. Kamu harus jawab mantan.”

Akhirnya dengan rasa lelah dan kesal, Syera mengangkat kepala dari kenyamanan. Dia menatap suaminya yang masih asyik terpejam. “Kok kamu ngelunjak?” Dia tak suka dengan keputusan sepihak Erik. Bagaimana pun, hubungannya dan Shaka tak bisa disepelekan begitu saja. Dia masih memikirkan perasaan kekasihnya itu.

“Oh ya. Aku mau kamu kurangi olah raga yang terlalu berat.” Bukannya menjawab pertanyaan



Syera, Erik malah memberikan perintah yang lain.

Sebenarnya yang memiliki surat perjanjian penuh kuasa di sini Syera apa suaminya?

“Itu apa lagi, coba?!”

“Aku mau kamu hamil.”

“Ha?” Syera menampilkan pelototan terkejutnya.

“Kamu sudah bilang iya, di rumah makan waktu itu.”

Syera kemudian mengingat, dan menganga saat memori obrolannya dulu, di rumah makan, sebelum Erik memergokinya dijemput Shaka terlintas kembali. “Itu ... itu kan aku jawabnya karena kamu paksa.”

“Berarti kali ini kamu harus hamil bukan karena terdesak, terpaksa, tapi wajib. Ngga ada penolakan.”

Syera memutar bola matanya. “Yaaa ... kalau dikasih cepet.”

“Kita lihat aja.” Erik mengangkat kepalanya, lalu membuka mata dan pandangannya terbentur dengan wajah cemberut Syera. “Putuskan Shaka.”



Syera menggeleng. “Ngga bisa gitu,” jawabnya setengah merengek, seolah Erik akan iba.

“Putuskan Shaka. Itu perintah.”

Ya ampun. Syera menyerahkan tubuhnya kan agar Erik bertekuk lutut padanya. Tapi kenapa sekarang niatnya itu malah berbalik menyerangnya?

“Erik hubungan aku sama Shaka itu—”

“Oke!” Wajah Erik yang tadinya masih memberikan raut ramah, kini berubah jadi marah. “Kalau begitu secepatnya aku kembalikan kamu ke rumah orangtua—”

“Erik!” Rasa gentar lantaran takut diceraikan, menyerbu wanita itu. “Kamu....” Syera menekan kuat rahangnya. “Oke! Aku putusin Shaka!” Meski dalam hati dia berucap yang sebaliknya. Permintaan Erik terlalu berat untuk dilaksanakan. Sungguh wanita itu tak tega meninggalkan Shaka karena pria itu terlalu baik untuk dirinya sakiti.

Lalu Syera, apakah bukan masalah jika Erik yang harus terluka? Ah ... Erik. Mungkin pria itu terlalu jahat untuk Syera hargai perasaannya.

*



Setelah menunaikan ibadah bersama, dan untuk pertama kalinya Erik menjadi imam sang istri. Kemudian makan berbagai makanan yang Erik pesan dan makanan yang tak sedikit itu tandas ke dalam perut si tukang makan. Akhirnya mata Erik menyerah untuk terus terbuka. Setengah jam setelah makan, Erik langsung mendamaikan dirinya di atas ranjang pria itu, sementara Syera hanya menemani sebentar, dan mengendap-endap pergi ke kamarnya.

Wanita itu memperhatikan ponsel yang tadi ia simpan di lemari. Ada panggilan dari sang ibu sebanyak dua kali, dan sebuah pesan yang meminta dirinya untuk pulang minggu depan, karena keluarga kakaknya yang tinggal di rumah orangtua wanita itu akan pergi berlibur. Jadilah kedua orangtuanya di Bandung tiada teman.

Setelah membalas 'Iya'. Syera keluar dari menu aplikasi tersebut, dan membuka tiga belas panggilan tak terjawab dari Shaka juga pesan pria itu yang menanyakan di mana keberadaan sang kekasih. Pria itu mengirim enam belas pesan dengan pertanyaan yang sama.



Tidak memiliki pulsa, semenjak menggunakan internet. Syera kemudian membuka Whatsapp untuk membalas pesan Shaka.

D. Syera, S : Shaka, maaf.
Tadi pergi jalan sama temen.
hape aku tinggal soalnya lagi di cas.

Tak lama, pesan tersebut terkirim. Centang dua pada pesan tersebut langsung berubah warna biru. Pesan dari Dokter S untuk menyamarkan nama Shaka dari kontaknya segera membalas.

Dokter S : Aku pikir kamu kenapa-napa sayang.
Lagi apa?

D. Syera, S : Tiduran aja.
Kamu udah makan?

Dokter S : Udah. Ini juga lagi jalan pulang.
Udah ngga ada pasien.
Jalan yuk, Yang?

Kening Syera lantas berkerut dalam membaca ajakan Shaka.

D. Syera, S : Aku capek. Kan tadi baru keluar.
Ini baru pulang. Maaf, ya?



Dokter S : Yah ... oke deh. Gpp.
Kamu mau istirahat?

Syera diam, membaca lebih dari tiga kali pesan kekasihnya dengan hati bimbang. Ada hal yang mengganjal hatinya, dan dia ingin menanyakan pada Shaka si pria dengan minim kecurigaan, dan selalu mempercainya lebih dari apapun. Tapi ia ragu untuk bertanya.

Dokter S : Ya udah kalau mau istirahat.
Bobo aja. Bye, sayang.
Love you.

Menggigit bibir dalam saat Shaka kembali mengirim pesan. Syera menarik napas dalam, mencoba meyakinkan diri jika pertanyaannya ini tak akan membebani Shaka.

D. Syera, S : Ngga kok.
Aku cuma bingung.

Dokter S : Bingung kenapa?
Cerita.

D. Syera, S : Em ... Shaka.

Dokter S : Ya?

D. Syera, S : Menurut kamu kalau ada
perempuan udah nikah.
Trus dia punya pacar.



Tapi dia nikah itu ga cinta.

Dokter S : Itu siapa? Temen?

D. Syera, S : Iya.

Dia ga nikah karena cinta.
Cuma semacam simbiosis mutualisme.

Dokter S : Ada ya orang yang main-main.
Sama pernikahan begitu?

Syera lagi-lagi menggigit bibir dalamnya. Jelas Shaka akan risih dengan obrolan begini.

D. Syera, S : Ya ada.

Dokter S : Gila.

Terus kamu mau tanya apa?

D. Syera, S : Kalau menurut kamu.
Si istrinya itu salah ga?

Dokter S : Tergantung. Suaminya gimana dulu?
Selingkuh juga, ga? Baik apa jahat?

Duh, Syera harusnya tak perlu bertanya, karena sudah pasti tau jawaban Shaka yang hidup dengan aturan sempurna. Pria itu memang bukan malaikat. Tapi kalau disuruh melakukan hal yang aneh-aneh pasti menolak dengan keras.



D. Syera, S : Ya ... suaminya ga selingkuh. Dan menurut aku sih baik, mesti jahil.

Dokter S : Oh. Jadi cuma istrinya yg selingkuh?
Suaminya tau?

D. Syera, S : Tau.

Dokter S : Suaminya Homo?

D. Syera, S : Eh?
Normal ih!
Shaka mah!

Dokter S : Haha!
Dicere ga istrinya? Kamu kenal suaminya itu?
Suruh cerein istrinya gih! Cewek nganggur banyak, yang.

D. Syera, S : Tapi si istri ga mau cerai.
Trus selingkuhannya baik.

Syera mulai gelisah. Semoga Shaka tak tahu jika yang sedang Syera bicarakan saat ini adalah Shaka dan hubungan pernikahan wanita itu.

Dokter S : Temen kamu suruh priksa gih.
Aku ada temen spesialis jiwa.

D. Syera, S : SHAKA!



Dokter S : hahaha!!
Ya terus gimana? Mau poliandri?
Nanti kalau hamil,
ga tau loh itu anak suami apa selingkuhannya.
Udah, lah. Kenapa ngobrolin temen kamu itu. Konfliknya berat.

D. Syera, S : Dia kan minta saran.
Aku bingung mau kasih saran apa.

Dokter S : oh minta saran?
Ya udah. Suruh putusin pacarnya, kalau suaminya baik.
Kalau ga mau ya cerai.
Gini ya, sayang. Nikah itu ngga sekadar nikahin nama.
Ada hak, kewajiban, perasaan, keluarga, harta, pikiran dll yang mesti dikawinkan. Jadi bukan gue nikah.
Terus gue bisa sesuka hati di luar sana. Terus selingkuhannya mau-mauan,
Pacaran sama istri orang?

D. Syera, S : pacarnya ga tau.

Syera lantas cemberut. Andai Shaka tahu jika ini tentang dirinya. Pasti pria itu tak akan menjawab seperti itu.



Dokter S : HAHAHA!!
Duh untung aku pacarnya kamu.
Bukan temen kamu.
Ya ampun! Temen kamu suruh ronsen dengkul coba.

Perasaan Syera yang mendadak tak enak, lantas mengetik pesan dengan cepat.

D. Syera, S : Kenapa?

Dokter S : Mungkin dia terlahir dengan otak di dengkul.
Bukan di kepala. Hahahaha!!!
Ini cerita beneran apa lawak sih, Yang?
Ngaco banget!

Kali ini Syera rasanya ingin melempar ponsel di tangannya, berhenti melakukan obrolan dengan Shaka yang jika bicara, semua logika pria itu akan dicetuskan seenaknya.

D. Syera, S : Kamu tuh, ya!
Becanda aja!
Kalau kamu ada di posisi mereka gimana coba?!

Eh, sebentar. Syera keceplosan. Dia segera ingin menghapus pesan terakhirnya, tapi sudah terlanjur Shaka baca. Duh, semoga pria itu tak



main tebak-tebakan, dan menebak dengan benar jika itu adalah dirinya.

Dokter S : gampang! Kalau jadi suaminya.
Langsung aku talak 3.
Kalau jadi pacarnya. Putusin aja.
Jangan main-main sama harga diri laki-laki, yang.
Bahaya. Dan aku harap kamu ngga.
Aku takut ga bisa maafin kamu, yang.

Ya ampun! Syera langsung membodoh-bodohkan dirinya sendiri. Dia tak mau dimusuhi Shaka. Setidaknya, jika putus, mereka masih berteman.

Dokter S : Tapi, yang.
kenapa temen kamu ga mau cere?
Cinta? Kalau iya, kenapa masih selingkuh?

Eh, pertanyaan macam apa itu?

D. Syera, S : ga tau aku!

Dokter S : sama pcarnya cinta?

Duh. Kebingungan tiba-tiba melanda.
Pertanyaan ini juga kenapa tak bisa Syera jawab? Dia ini kenapa?

D. Syera, S : Entah. Ga tau.
Tapi ... dia ga tega mutusin pacarnya. Kasian.



Dokter S : Lebih kasian lagi kalau dibohongi, kan?
Sayang, bilang ke temenmu ya.
Suruh dia jalani hubungan yang normal.
Pilih yang pasti aja.
Kalau masih ngotot buat selingkuh. Jangan nangis pas dicere.
Kalau milih selingkuhan, ternyat cuma jagain jodoh orang.
Kalau pilih suaminya. Jaminan surga loh.

Syera membaca setiap baris kata dari pesan Shaka. Membacanya dengan begitu pelan, berharap menemukan sebuah pembelaan. Tapi tidak ada. Shaka benar-benar menggunakan logikanya sebagai pria.

D. Syera, S : Aku bingung.

Dokter S : ga usah bingung.
Hubungan orang lain,
kenapa kamu yang mikir?
Ga kebayang, yang.
Kalau temenmu tiba-tiba mati.

Ya ampun! Shaka ini menyumpahinya?

Dokter S : Mati dalam keadaan selingkuh.
Mati dalam keadaan durhaka sama suami.



D. Syera, S : Kok malah nyumpah gitu.

Dokter S : Ya emang bener tapi, kan?
Ck ck! Dari cerita kamu itu aku jadi percaya.

D. Syera, S : Percaya apa?

Dokter S : Kalau manusia yang punya otak,
Belum tentu punya akal. Manusia yang punya hati.
Belum tentu punya nurani.
Apa dia cantik? Masih cantikan kamu pasti, yang.

Yeah! Terus saja Shaka menghinanya. Sudahlah. Ini harus diakhiri.

D. Syera, S : Udahlah, Ka.
Mendandak perutku pusing. Aku istirahat, ya?

Syera lalu mematikan ponselnya, tanpa berniat menjawab balasan Shaka. Meminta saran pada pria itu membuat moodnya terjun bebas.

Menghela napas lelah. Syera menjatuhkan tubuh ke kasur, mencoba untuk membuang semua kebimbangan yang menyerbunya. Tapi tak berhasil.



Wanita itu bingung. Sangat bingung. Ingin hubungannya dengan Shaka berakhir. Karena sepertinya melanjutkan pernikahan dengan Erik tak begitu buruk. Tapi bagaimana kalau nantinya Shaka malah memusuhinya? Shaka pasti kecewa. Dia menyayangi pria itu. Tapi ... jika tak segera memutuskan Shaka, Erik akan menceraikannya. Bagaimana ini? Dia butuh waktu. Tapi sebanyak apapun waktu yang ada rasanya kurang, karena rasa tak tega untuk mengatakan yang sejujurnya pada Shaka.

Shaka oh Shaka. Mengapa ia harus bertemu dengan pria itu? Dia jadi tergoda untuk melanjutkan romansa cinta mereka yang dulu harus terpaksa putus, dan itu juga Syera yang memutuskan.

Dan Shaka oh Shaka. Mengapa juga dari sekian banyak saran yang diberikan, pria itu menyalahkan si istri, yaitu Syera. Tak tahukah pria itu jika Syera tengah menanggung beban yang berat sekarang?

Meski ya ... dia akui semua itu karena kebodohannya sendiri.

Membalikan tubuh, memeluk ranjang yang tak bisa dicakup oleh tangannya. Langkah dari luar,



menarik perhatian Syera untuk menoleh ke arah pintu yang terbuka.

Erik di pintu, mulai jalan mendekat. "Kenapa di sini?"

"Mama nelpon. Minta aku pulang minggu depan," jawabnya bohong.

Erik yang sudah mencapai ranjang istrinya lalu ikut bergabung dan menyurukkan wajah ke pinggang wanita itu, "Oh. Oke!"

Syera tersenyum. Lalu sedikit bergerak, menyampingkan tubuh hingga Erik bisa memeluk perutnya dan membuat usapan acak dari pria itu. Syera merasa geli, tapi tak mengelak karena ada nyaman yang terselip. "Kamu mau ikut?"

"Hem. Semenjak nikah kita baru pulang ke Bandung tiga kali, kan? Jadi aku ikut." Semakin mengeratkan pelukan pada istrinya.

"Ada waktu emang?"

"Ada. Tidur lagi, ya?"

Syera lantas berdecak melihat kelakuan suaminya. Tangannya yang gatal ingin membelai rambut ikal Erik yang sudah mulai memanjang segera lari ke sana, dan mengusap-



usap pelan, memberikan kenyamanan untuk suaminya.

“Kalau masih ngantuk kenapa ke sini?”

“Cari kamu.”

Bibir Syera lantas mencebik. “Lebay.”

Erik tertawa pelan di antara rasa kantuk. “Aku lagi seneng.”

“Seneng kenapa?”

“Abis merawanin istriku.”

Sebuah pukulan praktis jatuh ke bahu Erik. Pria itu kembali terkekeh, namun tak membuka mata barang segaris pun.

“Udah diperes duitnya. Diperawanin pula!”

Syera menunduk, melihat suaminya yang kini terpancing untuk menatapnya dengan senyuman lembut. “Hape kamu mana?”

Syera mengambil ponsel yang tadi ia lempar di atas kepala. Dia membuka sandi ponselnya, dan menyempatkan untuk menghapus semua pesannya dengan Shaka, lalu memberikan pada Erik yang sudah cemberut karena menunggu.

“Ngga akan aku baca pesan kamu,” ucap pria itu sinis. Dia mengambil ponsel yang istrinya beri



dan mengotak-atik sesaat sebelum kemudian dikembalikan pada si empunya, dan kembali menyamankan diri di perut Syera. “Itu i-banking aku. Kamu liat saldonya. Kamu transfer ke rekening kamu, asal jangan semuanya.”

“Eh? Serius?” Syera tak percaya jika suaminya akan mempercayai dirinya soal keuangan pria itu.

Erik mendongak, menyatukan pandangan mereka pada garis lurus yang sama. “Kenapa?”

“Tapi ... tapi in—” Tenggorokkan Syera tiba-tiba tercekat. “Tapi ini uang kam—”

“Hem.” Lagi-lagi Erik menyurukkan wajah di perut istrinya. “Pernikahan kita lebih mahal dari semua uang yang aku punya. Oh ya.” Erik menatap wajah kebingungan Syera lagi, yang tak ia abaikan. “Semua sandi m-banking, atm, ibanking, pakai tanggal lahir Rika. Tapi jangan bilang sama dia, kalau kamu ngga mau mendadak miskin.”

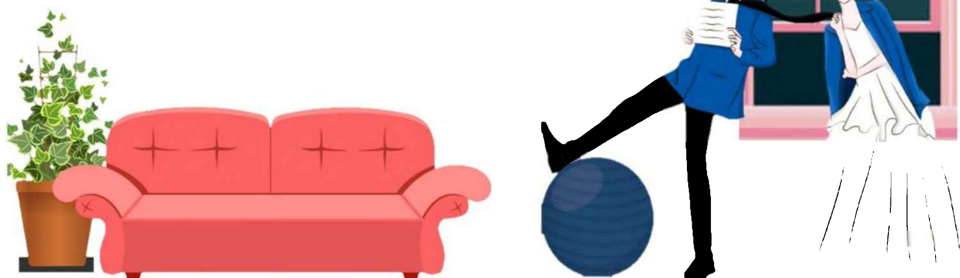
Syera langsung meringis. Dia tahu Erik begitu menyayangi adiknya, hingga segala hal pasti selalu terselip Rika. Tapi dia tak cemburu. Dia malah senang, karena sahabatnya begitu disayangi oleh kakaknya. Dia hanya masih



merasa ganjil oleh semua perhatian Erik yang terlalu berlimpah ruah. Dia takut, jika nanti tak bisa menjaga semua kebaikan pria ini.



Part 31 : Meluluhkan Ego



Syera menggeliat di dalam rengkuhan Erik yang susah seperti cicak di dinding. Menempel. Pria itu sengaja memberi sedikit ruang agar Syera tak menghubungi siapapun dari ponselnya yang sedari tadi terus berbunyi. Ada pesan dari sang kekasih, pesan dari Rika, pesan dari ibunya dan banyak pesan dari grup Syafa Gym. Syera yakin nanti sore dia akan dicecar para sahabatnya itu karena tak ikut bergabung ke dalam grup. Pun dengan Erik yang sepertinya tak memegang ponsel sedari kemarin sore.



“Rik, kamu ngga kerja?” Syera berusaha melepaskan diri dari pelukan Erik yang terlalu erat. Dia bergerak ke kiri dan kanan hanya agar Erik bangun dan membiarkan dirinya bebas. Ya ampun, mengapa dia malah jadi tahanan si babon ini?

“Apa sih, Syer?”

Gerutuan Erik terdengar, disusul dengan mulutnya yang menguap lebar. Dia merentangkan tangan dan Syera lantas bangkit membebaskan diri sebelum Erik kembali mengurungnya ke dalam tubuh besar pria itu. “Lo ngga ker—aw!” Syera meringis saat merasakan sebuah cubitan yang cukup kuat jatuh ke pinggangnya.

Dengan tatapan sinas dia melihat si pelaku pencubitan yang tetap terpejam dengan wajah tak berdosa. “Sakit!” protesnya tak suka lalu mengusap cubitan pria itu. “Kenapa, sih?!”

“Kamu panggil nama masih aku biarin, ya. Terus sekarang balik lo lagi?” Dia membuka mata melihat Syera yang cemberut. Sementara hatinya mulai memprotes diri yang dari kemarin merubah panggilannya dengan Erik menjadi aku-kamu. Duh! Manis sekali.



Sudah diperawani. Itu juga setelah dikerjai. Menyerahkan diri sendiri untuk ditiduri. Sekarang si pria dengan banyak keuntungan malah ngelunjak?

Untung enak. Kalau ngga aku.....

Syera mengembuskan napas kalah. Memangnya sekarang dia bisa mengancam apa? Sudah diperawani begini. Minta cerai kan rugi. Belum lagi kalau Shaka tau dia janda tak perawan. Apa masih akan diterima?

Duh Shaka. Kira-kira bagaimana mengakhiri hubungan dengan pria itu tanpa membuat Shaka sakit hati?

Sekali lagi Syera mengumpati dirinya sendiri. Kalau tahu semua akan serumit ini, harusnya kemarin ia tak gegabah menyerahkan diri. Duh ini semua hanya karena harga diri dan ego yang terlalu tinggi.

Tapi mau disesali juga rasanya tak terima. Mau bagaimana lagi kalau ternyata bercinta tidak begitu buruk atau ... memang tak buruk. Eh sebentar. Kalau bercinta tanpa cinta itu apa disebut sebagai bercinta atau seks?

“Syer, masih pagi kamu melamun?”



Dengan tatapan monoton, Syera menatap suaminya. Dia yang tadinya duduk, kembali membaringkan tubuh. “Kamu ngga kerja?” tanyanya lalu.

Erik menyampingkan tubuh, dengan tangan sebagai penopang kepala. “Kamu ngga kerja?”

Syera memutar bola mata sebal. “Bisa ngga, pertanyaan jangan dijawab dengan pertanyaan? Ck! Aku ngga kerja. Capek.”

Pria itu lantas tersenyum lebar, memamerkan jajaran gigi pria itu karena mendengar kata 'capek' dari istrinya. Ingatannya kembali melayang pada adegan sebelum solat subuh tadi. Mereka mengulangnya di kamar mandi dan setelahnya langsung membersihkan diri. Kasihan istrinya. Pasti lelahnya tak main-main. “Oke. Ulangi pertanyaannya.”

“Ogah!”

“Ck! Ayo! Tanya!”

“Kok maksa?! Aneh!”

“Tanya atau kamu aku bikin capek lagi.”

Sontak Syera menekan kuat rahangnya. Melakukan hubungan suami istri memang enak. Tapi tidak berarti setiap jam juga. “Aku tanya!



Erik-kamu-ngga-kerja?! Puas?” sinis wanita itu kemudian mengumpat dalam hati.

Yang ditanya lantas tertawa lantang. Dia bangun dari ranjang yang ukurannya lebih besar dari milik Syera, kemudian berjalan menuju meja kerja. Mengambil ponsel canggihnya dan membuka pesan dari Januar yang mengomel karena dirinya kemarin tak jadi datang. Sementara itu Syera langsung menatap suaminya dengan ekspresi kebingungan. “Ngga jelas banget, sih,” gumamnya. “Jadi kamu kerja, ngga?”

“Kepo banget sih, Syer?”

Sontak Syera melempar bantal yang langsung Erik tangkap dengan sigap. Pria itu tertawa lagi, dan menghampiri sang istri bersama ponselnya. Dia kembali berbaring membawa ponsel ke depan wajah. “Aku mau nemenin istriku aja di rumah.”

Bukannya merasa tersanjung, Syera lantas mencibir. Ia lalu mengibaskan tangan, memilih membelakangi suaminya. “Kumaha maneh wae lah!” ucapnya mulai menggerutu dengan bahasa sunda yang tak Erik mengerti.



Memalingkan wajah dari ponsel, Erik melihat punggung Syera. “Itu apa artinya? Bercinta aja lah. Gitu? Yuk?!”

Sebuah tangan yang mampir di pinggul Syera langsung wanita itu tepis dengan kasar. Dia berbalik menatap suaminya dengan wajah merah yang merambat ke telinga dan leher. “Otak kamu perlu dicuci,” ketusnya memikirkan berapa jumlah stamina yang dimiliki Erik.

“Yok, kamu cuciin. Kepala yang dibawah jug—”

Erik tak melanjutkan ucapannya karena Syera langsung membungkam mulut pria itu dengan bantal dan membekapnya kuat. “Mati!!” kesal wanita itu yang tertawa melihat rontaan Erik.

Tapi kemudian pria yang tak benar-benar kehabisan napas itu langsung mencengkram tangan istrinya yang menahan bantal. Sekuat tenaga ia menarik tangan Syera dan ketika ia terlepas, dengan garang ia melototi istrinya. “Itu bukan becandaan,” ujar pria itu dengan napas tersengal.

Syera terkekeh, menjauhkan diri dari Erik. “Makanya, jangan piktor jadi orang.”



"Kamu yang ngga bisa bercanda, Syer. Kalau malaikat Izrail nyamperin, gimana?!"

Syera mengerucutkan bibirnya dengan raut geli. "Dikubur, lah!"

"Terus kamu mau jamin biaya keluarga aku?"

"Serius amat, sih?"

"Makanya kalau main-main jangan yang serba membahayakan."

"Yeee si masnya baperan!"

Erik tak menggubris. Pria itu mengusap mulut bagian atas. Lalu mendengkus kasar. "Mana pakai bantal ileran pula!"

Lantas saja Syera mengambil bantal yang tadi dipakai untuk membungkam Erik, kemudian memeriksa benda putih itu. "Ngga ada, ya!"

"Ilernya masih basah. Mana ada bekasnya."

Syera kembali meneliti bantal tersebut dan mencari permukaan yang basah. Tapi ia tak menemukannya. "Ngga ada, ya!" akunya lagi mulai ngotot.

"Masa, sih? Sini aku cari!" Erik langsung mengambil bantal yang Syera gunakan untuk tidur, lalu menelitinya begitu dekat.



Syera sangat percaya dengan suaminya yang tampak memeriksa bantal hanya untuk membuktikan jika dia tidak ngiler ketika tidur. “Nah ini basah!” Erik membuka suara, menunjukkan pada Syera salah satu sisi bantal tepat di depan wajah wanita itu. Mendekatkan wajah untuk mencari apa yang Erik tunjukkan, tiba-tiba tangan pria itu bergerak ke belakang kepalanya dan menekannya kuat ke bantal.

Gantian, kini wanita itu yang meronta berusaha melepaskan diri dari Erik yang terdengar tertawa puas. Saat dia tahu Syera membutuhkan pasokan oksigen, pria itu menyingkirkan bantal, dan tawanya makin meluncur keras. “Erik becandanya ngga lucu!!” kesal wanita itu yang menghirup udara dengan rakus.

“Eh si mbaknya baperan.”

Sontak saja Syera melotot dan segera ingin menyerbu Erik dengan pukulan ala Syera yang super keras. Tapi sayangnya tangan wanita itu terhenti di udara saat mendengar nada dering dari ponsel Erik. Erik yang tadinya melindungi kepala atas tamparan Syera yang siap mendarat, langsung melihat ke arah ponselnya dan segera menjawab panggilan dari sekretarisnya.



Syera bersila di atas ranjang, memperhatikan guratan tak senang dari wajah Erik. Namun ia diam tak bertanya karena tampak Erik akan melakukan pembicaraan yang serius.

"Pagi, Ki. Ada apa?"

"Pagi, pak. Bapak ngga kerja?"

"Ngga, saya ngga kerja. Saya sudah hubungi bu Iin. Soal mobil nanti dijemput sama Januar. Kenapa?"

"Bos minta bapak ke kantor."

"Saya ngga kerja. Saya istirahat." Nada pria itu kental akan rasa tak suka. Syera jadi berpikir jika pria itu tak berangkat bekerja bukan untuk menemani dirinya. Yeah ... dia sudah begitu percaya diri tadinya.

"Tapi pak, bos marah-marah. Katanya kerjaan bap—"

"Bisa buatkan surat pengunduran diri untuk saya, Ki?"

Syera langsung melotot mendengar ucapan Erik yang kini sudah turun dari ranjang, bergerak menuju jendela besar pada salah satu sisi dinding yang menampilkan taman samping rumah jika tirai berwarna coklat tua itu disibak.



Hal yang membuat Syera iri, karena kamarnya tak memiliki jendela sebesar itu.

“Eh, pak. Aduuuh kok gitu, pak?”

“Nanti suratnya titipkan Januar—”

“Iya ... iya, pak. Bapak boleh izin hari ini. Tapi besok—”

“Saya libur satu minggu.” Anggap itu bayaran atas kerja kerasnya selama mengabdi di perusahaan tempatnya bekerja. Pria itu tak takut kehilangan pekerjaan dari sebuah perusahaan yang pimpinannya tak kooperatif, karena masih menjadi pekerja saja tawaran bekerja dari perusahaan lain yang sama-sama bergerak dalam industri makanan dan minuman terus datang silih berganti padanya.

Jika tak mengingat di mana ia bekerja sekarang adalah tempat yang sudah menghidupinya selama ini, Erik memilih untuk minggat dan bergabung dengan perusahaan lain yang menjanjikan sebuah jabatan dan gaji yang jauh lebih baik.

“Tapi pak, bos pasti—”

“Saya sedang tidak melakukan izin, yang harus menunggu untuk disetujui. Saya hanya



memberitahukan kepada kamu untuk tidak menghubungi saya jika itu berurusan dengan pekerjaan. Sudah. Saya tutup."

Pria itu mematikan panggilan sepihak, lalu berbalik melihat Syera yang terbengong. "Kamu ... itu siapa?"

Erik mengedikan bahu, lalu mendekati istrinya lagi. Pria itu menyusupkan kepala di perut Syera dan memeluk pinggang wanita itu. "Orang kantor."

"Ooh. Eem ... kamu kayak gitu tadi ngga dimarah sama atasan?"

Ya ampun. Kalau Syera yang mengancam begitu, pasti sudah dipotong gaji. Itu masih lebih baik, karena yang terburuk adalah dipecat tanpa pesangon. "Atasan kamu masih papanya Liliput?"

Erik menggeleng, mencipta geli di perut Syera. Wanita itu meringis, namun tak membiarkan wajah Erik menjauh. "Ngga. Aku udah pindah bagian. Udah ngga usah tanya-tanya kerjaan." Pria itu lantas menurunkan kepalanya, berbantalkan betis Syera. "Kamu bisa cuti satu minggu?"



"Eh? Ini satu hari aja alasannya sakit. Kalau satu minggu alasannya apa?"

"*Resign*."

Lantas saja, Syera memukul pelan kening suaminya. "Enak aja! Emang enak jadi pengangguran?"

"Aku kasih kamu kerjaan. Gaji kamu sekarang berapa?"

"Enam juta. Kerja apa?"

"Aku gaji kamu dua belas juta."

Syera langsung melotot dengan cengiran lebar. "Serius?! Boleh deh!" Wanita menepuk tangannya sekali, sambil membayangkan uang dua belas juta yang akan ia belikan berbagai macam barang.

"Kerja ngurus anak-anakku, sama aku."

Itu tidak lucu. Berbagai imajinasi indah yang ada di atas kepala Syera mendadak meletus seperti balon. Ia menatap Erik bengis, seolah ingin merajam bibir pria itu. "Ngga menjanjikan."

"Menjanjikan. Kamu bisa dapat surga. Hayo, mana ada pekerjaan di luar sana yang menawarkan surga?"



Masih menatap suaminya dengan sorot yang sama, Syera pura-pura tersenyum. “Ngga lah, makasih! Lagian aku bisa ngurus semua itu sambil kerja.”

“Menurut aku, ibu yang bekerja banting tulang di luaran sana itu karena mereka butuh. Mereka pasti memilih untuk menjaga anak mereka kalau bukan karena masalah ekonomi. Lah, kamu apa yang kamu cari? Aku kerja. Mapan.”

Syera berdecak. Dia mulai tak suka dengan arah pembicaraan mereka. “Kamu nidurin aku bukan berarti bisa ngatur hidup aku, Rik.”

Erik berdiri, duduk bersila menghadap istrinya. “Aku ngga nidurin kamu. Aku memberi nafkah batin ke kamu. Itu bukan seks. Itu bercinta.” Pria itu tak terima dengan pilihan kata untuk mengistilahkan kegiatan suami istri yang mereka lakukan.

Syera turun dari ranjang, menghindari suaminya. “Kamu yang cinta. Aku ngga. Udah lah, aku mau berangkat kerja aja.” Berbicara dengan Erik memang tidak akan menemukan ujung yang adil untuknya.

Pria itu jadi semena-mena hanya karena merasa sudah memiliki tubuhnya.



Memperhatikan tubuh Syera yang menjauh dan kemudian menghilang ke balik pintu yang kembali tertutup. Erik menggeleng kepala pelan. Sepertinya tugas yang terberat memang bukan meminta haknya sebagai suami pada wanita itu.

Buktinya, sekali sentuh wanita itu langsung mempercayai dirinya untuk melakukan lebih.

Tugas terberat yang harus Erik lakukan dalam rumah tangga mereka yang baru seumur jagung ini adalah menghancurkan kokohnya harga diri dan ego istrinya.

Sekedar ketegasan tak akan membuat wanita itu sudi menurut atau mengalah.

Wah ... kalau begini sepertinya dia harus belajar dari ahlinya dalam melunturkan semua keras kepala yang dimilikki Syera.

Dia tahu kepada siapa harus berkonsultasi. Ibu mertuanya.

*

Syera diam di kamar menahan semua kesalnya pada sang suami. Sekali lagi, Erik menghancurkan suasana indah Syera dengan perintah pria itu yang begitu memaksa.



Sedang menggerutu, tak terima dengan permintaan Erik. Ponsel yang tergeletak dingin di atas nakas bergetar. Segera wanita itu menjawab panggilan yang ternyata dari sang ibu.

"*Assalamualaikum*, mah. *Kunaon?"*

"*Teteh, si Aa' tadi nelpon, bilang katanya mau usaha kasih cucu."*

Kening Syera berkerut. "Aak? Laah anaknya masih kecil-kecil mau punya anak lagi?"

"*Ish kamu teh, bukan Aa' yang di sini. Suami teteh."*

Syera langsung membuka lebar mulutnya. "A ... A' Erik?" Duh! Pria itu licik juga.

"Iya. Teh, kalau Aa' bilang istirahat kerja nurut, atuh. Lagian biar bayinya cepet jadi."

Ibunya langsung masuk pada topik utama.

Ya ampun. Mengapa Erik harus menggunakan ibunya dalam hal ini? Rasanya Syera ingin menangis.

"Teteh belum hamil, mah." Bikinnya juga baru kemarin, tadi malam, dan tadi pagi. Ngga mungkin langsung jadi.



"Iya nanti kalau sudah hamil, teteh berhenti kerja."

"Ma ... ngga enak di rumah." Syera mulai merengek, karena biasanya kalau begini pasti ibunya akan menurut.

"Dasar keras kepala!"

Tiba-tiba bentakan terdengar dari seberang sana. Ini kenapa juga ayahnya ikut-ikutan. Erik memang sedang cari gara-gara.

"Istri itu di rumah!! unya anak!" Lagi, ayahnya mendominasi obrolan dengan suara kerasnya seperti biasa.

"Ck! Nanti ngundurin diri kalau mau melahirkan." Itu juga jika dirinya positif hamil.

"Ya udah, teteh obrolin sama Aa' kalau gitu. Assalamualaikum, teteh. Sabtu mamah tunggu."

"Iya, mah. *Waalaikum salam*. Sayang mamah."

Setelah panggilan terputus, Syera bergegas turun hendak menemui Erik yang sudah salah dalam mengambil langkah.

Kasar, Syera membuka pintu dan mendapati Erik menatapi ponsel dengan senyum



mengembang, sebelum kemudian beralih pada keberadaan Syera dengan senyuman yang sama.

“Oke, aku setuju kamu resign wak—”

“Kamu curang!” Wanita itu mendekati suaminya, ingin memaki dari dekat agar puas. Dadanya turun naik, lantaran emosi yang menggebu. Sedang Erik segera berdiri siap menghadapi sang istri tanpa menurunkan sedikit saja sudut bibirnya.

“Ini urusan kita, Rik! Kamu ngga bis—”

“Aku bisa melakukan semuanya, sayang. Termasuk ini.”

Dan tarikan Erik pada tengkuk Syera, membuat semua maki yang sudah wanita itu rangkai tertelan dalam lumatan rakus Erik yang menciumnya tanpa izin atau aba-aba. Tangan wanita itu meronta, memaksa untuk dilepaskan karena makiannya belum kelar. Tapi beberapa detik berlalu semua emosi langsung lenyap karena pengaruh ciuman Erik yang begitu dahsyat.

Pria itu tak memberinya jeda untuk berhenti merasakan jajahan lidah pria itu. Bahkan lidahnya yang tadi ingin meluncurkan kata



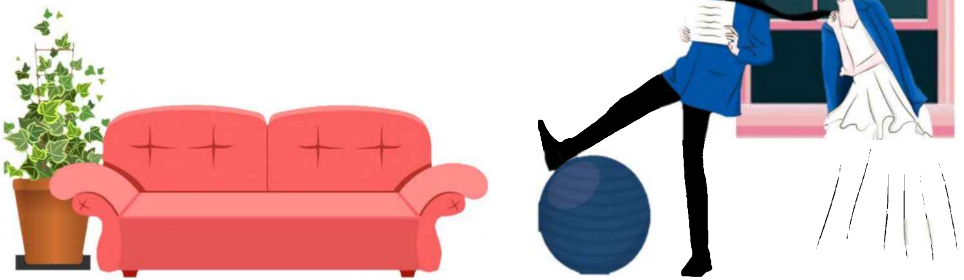
tajam seperti biasa malah ikut menari bersama pasangannya hingga sebuah lenguhan lolos, pertanda dirinya sudah siap berpetualang ke tempat yang jauh lebih indah dari ini.

Surga dunia.

Ya ... sekali lagi, pria itu meluluhkan ego sang istri dengan sentuhan. Meski Erik tak yakin sampai kapan sentuhan ini berefek untuk menjeda setiap ego Syera yang datang sesuka hati.



Part 32 : Gamang



Erik melahap sarapan kesiangannya dengan rakus, karena memang dirinya tengah kelaparan berat. Pukul delapan pagi dirinya dan Syera keluar dari kamar, kemudian menunggu istrinya masak selama dua jam dan berakhir dengan makanan yang tak layak makan. Akhirnya pria itu pergi untuk mencari makanan di rumah makan paling dekat, kemudian membawanya pulang dan makan bersama sang istri.

“Kamu serius ngga bisa masak, Syer?”



Erik membuka suara setelah nasi padangnya hilang, masuk ke dalam perut.

Syera diam sejenak, lalu menggeleng pelan. “Ngga pernah masuk dapur dari dulu. Mama semua yang ngurus soal makan.”

“Memang ngga diajarin?”

Erik heran. Karena dirinya yang seorang pria saja, oleh ibunya tetap disuruh masak dulu saat masih tinggal dengan orangtuanya.

Sekali lagi Syera menggeleng. “Papa ngga kasih waktu aku untuk ke dapur, buat sekadar ngiris bawang.”

Erik lantas meringis, mengingat wajah ayah mertua yang memiliki brewok tipis dengan kumis pak Raden. Tubuhnya cukup besar untuk seorang pria berusia 58 tahun. Masih gagah, dan garang.

“Rik,” panggil Syera, mengundang perhatian Erik yang membayangkan wajah ayah mertuanya yang memang terlihat angkuh itu.

“Apa?”

“Kalau ada apa-apa jangan nelpon ke rumah, lah! Aku ngga mau papa tau.”



Kening Erik berkerut. “Aku nelpon mama tadi.” Bibir pria itu agak mencebik memperhatikan perubahan air muka istrinya.

“Tapi papa tetep tau.” Syera menggeser piring berisi nasi padangnya yang masih tersisa banyak dengan lauk lumayan utuh. “Habisin, ya?” Kemudian berdiri, berjalan ke arah dapur. “Papa tuh orangnya suka-suka dia,” lanjut Syera. “Semua hal harus sesuai sama kehendak dia.” Wanita itu kembali lagi ke meja dengan tangan yang sudah bersih. “Kalau ngga dituruti atau aku bikin salah atau ngelakuin hal yang ngga dia suka, papa ngga segan-segan buat—” Syera menggantung ucapannya, ragu melanjutkan.

“Buat apa?”

Syera lantas menggeleng. “Pokoknya mah jangan lapor ke sana. Urusan kita, kita selesaiin sendiri.”

“Selama kamu bisa diajak kompromi sih, oke!”

Syera mengembuskan napas dari mulut, pelan. Kompromi dengan Erik dan memenangkan argumennya adalah hal yang sulit. Jadi apa itu kompromi atau menuruti semua keinginan suami?



Wanita itu memperhatikan Erik yang melahap makanan yang ia sodorkan. “Rik.”

“Apa?” Pria itu melihat istrinya sekilas, lalu kembali fokus ke makanannya. Pria ini memang tak pernah kenal kata kenyang.

Syera memutar gelas berisi setengah air putih di atas meja, dengan tangan lainnya memangku dagu. “Kamu ... kamu masih ada rasa sama He ... Helen?” Rasanya lidah Syera kelu saat menyebut nama yang paling tak ia sukai itu.

Semua wanita bernama Helen itu memang menyebalkan. Buktinya Helen teman kantornya. Tak beda jauh dari Helen mantan calon istri Erik.

Erik menatap Syera, kemudian mengedikan bahu kala wanita di hadapannya menyatukan pandang. “Kalau aku masih ada rasa, yang aku ajak pulang kemarin itu dia. Bukan kamu.”

Syera diam masih dengan tatapan yang saling bersirobok. “Yakin?”

“Memangnya jawabanku meragukan, ya?”

Pria itu menggeleng pelan, memilih melanjutkan makannya. Mungkin bercinta



membuat otak Syera agak terganggu, sampai menanyakan hal yang tak penting bagi pria itu.

“Terus kenapa kamu masih simpen barangnya dia?”

Suapan yang akan masuk ke dalam mulut Erik melayang di udara, seiring kemudian tawa meledak dari bibir pria itu. Jelas saja Syera merengut tak suka. “Kamu liat yang di laci kamarku?” tanyanya di sela-sela tawa yang menurut Syera tak lucu sama sekali. “Ya ampun!” Erik meneguk segelas air hingga tandas, lalu membersihkan mulut dengan tisu. “Kapan kamu lihat?” Pria itu mencoba meredakan tawanya, sebelum kemudian benar-benar bertanya.

“Awal kita pindah,” jawab Syera antara mau tak mau, karena ekspresi Erik yang seperti ingin menertawakannya.

“Dan baru sekarang kamu tanyain?” Erik menggeleng sambil berdecak.

“Kenapa malah ck ck ck?! Tinggal jawab juga!”

Erik mencibir. “Kenapa? Cemburu?” godanya dengan alis turun naik.



“Eeh?” Syera langsung membuang wajah ke sembarang arah dengan raut tak suka yang begitu kentara. “Selalu jawab pertanyaan dengan pertanyaan.” Napas keluar dari mulutnya.

“Ck ck! Gitu aja sewot? Barangnya yang masih bisa kepakek aku kasih ke orang. Kebetulan itu barang sisa dan ketemu pas beres-beres pindah ke sini. Ada dua mingguan di laci kayaknya, karena aku lupa nyingkirin.”

Baru kemudian Syera menatap suaminya yang melanjutkan makan kembali. Wanita itu meringis antara menyesal sudah bertanya, dan menyesal sudah berprasangka buruk.

“Udah percaya?”

Erik bertanya tanpa menatap istrinya. Meski ia merasa geli sendiri dengan pertanyaan Syera.

“Tanya aja, kok,” jawabnya lalu berdiri untuk menghindari Erik yang berkemungkinan mengejek dirinya setelah selesai makan.

Pria itu kan tak bisa tak menjahilinya sebentar saja. Mungkin akan sekarat jika tak membuatnya kesal.



“Syer,” panggil Erik menghentikan langkah istrinya yang ingin keluar rumah untuk memandikan Poci. Jurus melarikan diri Syera, karena Erik tak akan mendekat ketika ia memegang anjing imut itu.

“Apa?” Syera menoleh, memperhatikan punggung Erik yang tampak tak ingin bersusah payah untuk melihatnya.

“Sudah putuskan Shaka?”

Pertanyaan itu. Baru kemarin Erik memintanya memutuskan pacar Syera, dan sekarang langsung menanyakan hasilnya.

“Besok, aku putusin. Ngga enak kalau lewat hape.” Lalu pergi, karena dia tak nyaman membahas Shaka dengan Erik yang terkesan memaksa.

Apapun caranya, Erik memberikan kepercayaan pada Syera. Meski ia agak tak setuju jika istrinya harus bertemu langsung dengan kekasih wanita itu. Tapi pria itu juga tau adab. Dan juga, barangkali Shaka butuh penjelasan. Meski Erik tak berharap banyak jika Syera sudi mengakui perihal pernikahannya ini. Yah ... Syera mau memutuskan Shaka saja sudah masuk dalam kategori hal yang harus disyukuri.



*

Syera menyeruput dalam satu tarikan napas segelas jus mangganya hingga tandas. Rasa gugup menyerangnya setiap kali berhadapan dengan Shaka.

“Kamu haus, Yang?”

Syera menatap pria berkemeja biru muda yang duduk kalem di hadapannya. Kepribadiannya dengan Shaka berbeda. Bagai bumi dan langit. Karena Shaka yang selalu adem dalam mengatasi masalah, tak sama dengan Syera yang selalu panas setiap masalah datang. Apalagi saat mengatasinya. Bisa-bisa kebakaran.

Syera menyengir lebar, menunjukkan jajaran giginya yang rapi. “Ngga,” jawabnya singkat, lalu mencari-cari hal yang bisa dijadikan peralihan.

“Mau nambah lagi cemilannya?”

Shaka kembali membuka suara saat menangkap gelagat Syera yang ganjil.

Syera mengangkat wajah, menyatukan pandangannya dengan Shaka. “Eem ... Shaka sebenernya—”



"Bentar." Shaka memajukan tubuh di atas meja yang menjadi sekat di antara dirinya dan Syera, lalu mengulurkan tangan untuk mengusap noda jus mangga di sudut bibir wanita itu.

Sontak saja, semua kata yang dirangkai di dalam kepala Syera hilang tanpa sisa saat jemari lembut Shaka menyapu sudut bibirnya, membuat jantungnya berdenyut nyeri. Haruskah ia memutuskan Shaka sekarang?

Duh Gusti! Ini tantangan yang berat!

Shaka selalu saja membuatnya terlena. Selalu saja berhasil membuatnya urung mengatakan kalimat perpisahan.

Kembali ke duduknya semula, Shaka meminta Syera melanjutkan ucapannya yang tertunda. "Oke. Kamu mau ngomong apa?"

Senyum tipis Syera ukir. "Aku mau ngomong kalau kangen sama siomay deket kampus kita."

Nah!!! Gagal lagi, kan?

Setelah mengucapkan kalimat yang memicu tawa pelan Shaka, Syera lantas menggerutu dalam hati. Kesal pada diri sendiri.

Ini adalah hari ketiga dirinya mengajak Shaka untuk bertemu setiap jam makan siang, dan



sekalipun ia tak pernah berhasil mengatakan apa yang mesti dirinya katakan.

“Ayo!”

Tangan pria itu terulur dengan senyuman manis. “Kita beli sekarang,” ajak Shaka yang langsung tangan Syera sambut dengan suka cita. Sungguh. Ia belum siap memutuskan Shaka.

*

Kegamangan terus menghantui Syera, terlebih saat dirinya menatap Erik yang sampai hari ini belum juga bekerja. Katanya sepulang dari Bandung baru akan bekerja lagi, dan Syera menyesal karena tak bisa menemani waktu-waktu pria itu yang dihabiskan di rumah sendirian.

Di hadapan lemari yang terbuka dengan tubuh tertutup pintu lemari, Syera memandang benda pipih dengan beberapa tonjolan di permukaan depan, dan beberapa tonjolan kecil tampak kosong dengan tutup bawah yang sudah terbuka.

Wanita itu mengambil satu butir pil dari dalam tonjolan kecil, kemudian segera menelannya tanpa keraguan lagi. Dia membasahi kerongkongan dengan segelas air yang ada di



tangan kanannya demi memperlancar laju pil untuk masuk ke dalam perut.

Dia kembali menyembunyikan benda pipih yang merupakan tablet pil KB, ke bawah tumpukan baju dan segera menutup pintu lemari, sebelum Erik datang dan memergoki apa yang ia lakukan.

Berjalan mundur, duduk di sisi ranjang, Syera menunduk dengan kedua tangan memangku keningnya yang terasa pusing.

Kegamangan yang mendera ternyata tak hanya perihal Shaka dan cara memutuskan pria itu. Namun juga tentang kehamilan yang belum siap dirinya hadapi.

Kegamangan ini menyiksanya. Terlebih setiap Erik mencium perutnya setelah percintaan hebat yang mereka lalui. Doa dari bibir pria itu atas harap segera diberi momongan, membuat Syera semakin merasa bersalah.

Tapi apa yang harus dirinya lakukan jika memang sangat tak siap? Apalagi resiko jika dirinya mempunyai anak adalah meninggalkan pekerjaan yang selama ini mengisi waktu-waktu luangnya.



Rasanya Syera belum siap meninggalkan dunia kerja yang memberinya banyak pengetahuan dan teman. Dia tak siap meninggalkan dunia kerja yang menunjukan betapa mandirinya dia sebagai perempuan. Dia tak siap meninggalkan dunia kerja demi diam di rumah, menunggu suami dan mengurus anak setiap hari tanpa sesuatu yang spesial.

Dia tahu, mestinya hal ini dirinya bicarakan baik-baik dengan sang suami daripada main kucing-kucingan seperti ini. Tapi ... rasanya diskusi percuma jika kemudian pria itu tetap teguh berdiri pada keputusannya, dan Syera harus menuruti, meski belum tentu akan dilaksanakan segera. Atau ... memang diskusi tetap saja percuma karena nyatanya, alasan yang paling mendasari keengganan Syera untuk hamil adalah hati yang belum sepenuhnya berpihak pada Erik.

Dirinya benar-benar gamang.

“Syer, udah packing?”

Sebuah suara membangunkan Syera dari lamunan kacaunya.

Kepala Erik melongo di cela pintu yang terbuka setengah. Tersenyum pada sang istri yang



mendongak, melarikan pandangan padanya. “Oh iya!” Syera menepuk kening. “Malam ini ke Bandung, ya? Aku siap-siap dulu kalau gitu.”

“Oke! Aku cek mobil dulu,” jawab Erik kemudian berlalu, mencipta hembusan napas lega Syera.

Merasa tak memenuhi dua permintaan Erik, yaitu putus dari Shaka dan hamil keturunan pria itu, membuat Syera terus merasa bersalah jika pandangannya bertemu langsung pada tatapan teduh Erik.

“Ya ampun!”

Sekali lagi Syera menopang kening pada dua telapak tangan. Penuh rasa frustasi.

Kalau tahu menyerahkan tubuh seutuhnya pada Erik akan membuat pria itu merasa berhak mengatur segalanya. Syera ingin kembali ke lima hari sebelumnya, dan memperbaiki kesalahan yang dibuat. Dia harusnya tak memancing Erik untuk mengambil alih seluruh tubuhnya.

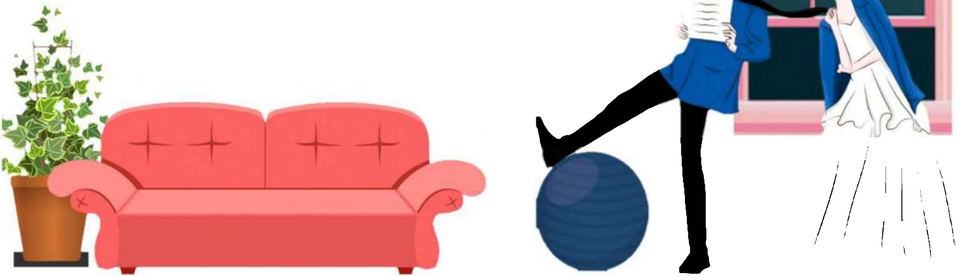
Pikiran yang kacau membuat Syera menyesali banyak hal.



Duh!! Semua ini benar-benar kacau. Kegamangan ini sangat kacau!!



Part 33 : Waktu Dan Kesempatan



Seperti biasa, Syera dan bibirnya yang cerewet terus berbicara sepanjang jalan, memenuhi seluruh penjuru ruang mobil yang hanya dihuni oleh Erik dan istrinya itu.

Aneh. Syera yang berbicara, Erik yang merasa kering mulutnya.

"Eh, nanti beneran di hotel kan, tidurnya?"

"Kenapa ngga tidur di rumah aja sih, Syer?"

Decakan Syera menjawab pertanyaan Erik. "Nanya dijawab nanya." Wanita itu diam



sejenak, kemudian membentuk pola abstrak pada kaca di sampingnya yang mengembun karena hujan deras di luar sana. “Aku ngga mau tidur di rumah karena pertama, teh Maya dan A’ Endra masih di rumah.”

“Terus kenapa dihindarin?”

Sontak saja Syera cemberut. “Ada anak-anak. Nanti bukannya istirahat malah ngajakin main.”

Erik tertawa pelan. “Ponakan sendiri juga. Lagian belajar ngurus anak, gitu.”

Komentar Erik membuat Syera mengerjap dan ingatannya langsung lari pada pil KB yang tadi dirinya minum. Lagi. Penyesalan itu menyerbunya. Dia diam, membuang wajah untuk memperhatikan jalanan dari jendela samping agar Erik tak membaca perubahan ekspresinya.

“Terus yang kedua apa?”

Erik kembali pada topik obrolan awal mereka. Pria itu, meski Syera tak mengungkapkannya, tapi dia tahu jika istrinya tampak tak nyaman setiap membicarakan anak.

Syera melihat suaminya lagi, meneliti wajah pria itu yang akhir-akhir ini menginvasi dengan



lancang seluruh mimpinya. “Aku ngga nyaman lama-lama di rumah,” jawabnya kemudian tanpa menyebutkan alasan mengapa dirinya tak nyaman.

Sesungguhnya Erik ingin bertanya lebih lanjut. Tapi Syera yang memejamkan mata dengan kepala bersandar ke belakang, menjadi pertanda jika wanita itu ingin mengakhiri perbincangan.

“Kamu tidur? Mau berhenti sebentar buat istirahat?”

Syera menggeleng. “Jalan aja. Aku capek.”

Usapan lembut yang mengirim getaran aneh di balik dada wanita itu, membuatnya membuka mata dan menatap Erik di bawah cahaya lampu jalan yang sedikit masuk, menerangi kendaraan mereka. Syera diam, memikirkan gelenyar aneh yang selalu muncul setiap Erik menyentuhnya. Bagaimana pun sentuhan itu, selalu sukses menciptakan denyutan ganjil di dadanya.

“Rik....” panggil wanita itu setengah putus asa. Dia selalu menyangkal semua keanehan yang timbul karena sentuhan suaminya, karena ia percaya bahwa hati tak pernah ditempati dua nama.



Dia memiliki Shaka. Hatinya nyaman pada pria yang selalu memperlakukannya dengan baik itu. Pria yang tak pernah menolak apapun yang ia mau. Pria yang tahu bagaimana dirinya, dan keluarganya. Tapi Erik? Pria ini agak kasar meski dalam hal tertentu dia menyukai ketidaklembutan suaminya itu. Tapi pria ini terlalu jahil atau malah sangat kelewatan. Dan juga terlalu menuntut. Memaksa. Dan tak mengenal siapa dia dan keluarganya.

Tapi ... mengapa dia merasa Erik berusaha masuk ke dalam hatinya dan bahkan mulai menggeser satu nama di sana. Menggeser terlalu jauh, hingga posisi Shaka telah berada di tepi dan dia takut ombak akan menghanyutkannya dan menghilang. Tapi ... mengapa ketakutannya tak sama dengan ketakutan ketika Erik ingin menceraikannya? Dia yakin rasa takut ini karena dia tak ingin menerima reaksi ayahnya jika dia dan Erik bercerai. Tapi sepertinya tak hanya begitu. Rasa takut waktu itu terlalu berlebihan untuk ukuran Syera.

Iya. Dia terlalu berlebihan hingga sanggup menyerahkan tubuhnya pada Erik. Bukankah semua ini untuk Shaka kelak jika akhirnya



mereka bisa bersama. Tapi ... membayangkan pria itu yang menyentuh tubuhnya dia tak terima. Tubuhnya telah berkhianat, hanya menginginkan Erik yang memberi nikmat.

Dia mencintai Shaka, atau sangat menyukai setiap kelembutan pria itu untuknya. Dan untuk kehilangannya ia belum siap. Shaka sudah begitu banyak berjuang untuk hubungan mereka.

Tapi dia juga tak ingin berpisah dari Erik. Ya ampun, dia belum bisa menemukan alasan tepat mengapa tak ingin bercerai dari Erik. Dia hanya tak ingin berpisah.

Lalu ... apa ia terlalu serakah jika memaksa untuk memasukkan dua nama dalam satu hati. Terlalu jahatkah untuk Shaka dan Erik? Tapi ... dia harus bagaimana di saat hati enggan melepaskan keduanya.

Orang mungkin bisa berkata jika ia harus memilih salah satu saja. Orang akan memberi saran agar dirinya melepaskan salah satunya.

Tapi ... bukankah jika semua orang bisa berpikir logis seperti itu, maksudnya membuang satu nama di hati yang tak mungkin memiliki dua



raja, tak mungkin ada kasus poligami, perseligkuhan.

Berada di posisi seperti ini, Syera baru sadar sulitnya terjebak antara dua pilihan.

"Kenapa?" Erik melirik saja dari sudut mata, menanti Syera berbicara.

"Em ... kita gini terus, kan? Maksudnya ngga pisah."

Kali ini Erik tak sekadar melirik. Dia menoleh sebentar pada wajah Syera yang tampak penuh harap, lalu kembali fokus pada jalanan gelap di depannya.

"Kenapa?"

Syera menggeleng. "Aku ngga mau jadi janda yang udah ngga perawan."

"Lah ... kamu ngga perawan kan karena kamu sendiri yang nyosorin diri!"

Syera langsung berdecih. Erik selalu saja mengingat kelakuan murahnya waktu itu. Tak tahukah jika Syera enggan Erik melabuhkan tongkat mungil namun cukup besar untuknya itu masuk ke lobang wanita lain. Andai itu terjadi, dia akan membuat wanita itu merasakan nikmatnya bercinta dengan tangkai sapu.



Sebenarnya kapan Syera tak memiliki pikiran mengerikan perihal wanita yang mengidolakan Erik, sih? Jiwa pembunuhnya selalu muncul setiap ada wanita yang mendekati suaminya, pun jika suaminya berniat menemui wanita lain, seperti si misterius Sherly.

“Syer, pernikahan ini akan bertahan kalau kita bisa bekerja sama dengan baik.”

“Udah, kan? Aku udah ngga banyak bantah sekarang. Udah ngga panggil lo-gue lagi. Udah mulai belajar jadi istri yang baik, siapin sarapan dan makan malam untuk kamu.” Meski yang ia masak tak banyak yang berhasil.

“Kerja sama tentang hati, Syer. Tidak ada pengkhianatan.”

Nah! Untuk yang ini, Syera susah. Dia sih sudah mengaku putus dari Shama meski bohong. Tapi bagaimana kalau Erik sampai mengetahuinya? Apalagi ... dia akan sangat mengecewakan Erik jika pria itu tahu ia meminum pil KB lantaran belum siap memilili anak.

Tapi dia janji, dua tahun lagi akan mengandung anak suaminya ini. Jangan sekarang. Ia masih ingin menikmati waktu mudanya tanpa harus memikirkan repotnya mengurus anak.



“Perpisahan kita tergantung kamu, Syer. Bukan aku. Meski aku yang akan mengambil keputusan itu. Tapi ... semua pasti karena kamu.”

Syera langsung berdehem, duduk gelisah tak nyaman. Bahaya. Bahaya jika Erik mengetahui kebohongannya.

“Ooh.” Dia tersenyum, berusaha setenang mungkin. “Oke!”

Dia akan memutuskan Shaka. Tapi nanti. Ketika hatinya yakin untuk melepaskan pria itu. Setelah ia bisa mendapatkan alasan yang tepat untuk berpisah. Setelah Erik berubah seperti Shaka. Eh? Tapi kalau Erik berubah seperti Shaka, apa dia akan mendapatkan lebam lagi di punggung dan tangannya?

Ya ampun. Apakah di saat seperti ini hanya itu saja yang ada di pikiran Syera?

“Syer. Aku tau apa yang aku minta—memutuskan Shaka dan hamil—di saat hubungan kita baru maju satu langkah, membuat kamu kepikiran.” Syera menatap suaminya dengan senyuman tipis. Pria itu memahaminya?



“Tapi kamu juga nanti tau kalau semua untuk kebaikan kamu. Sebelum kamu menuai biji racun yang kamu tanam. Lebih baik kamu membasminya sekarang.”

Usapan lembut sekali lagi Syera rasakan. “Sebelum tumbuh besar. Sebelum menjadi racun untuk kita berdua,” lanjut Erik semakin membuat Syera gelisah.

Mati lo Syer, kalau Erik tau.

*

Celana jeans biru pendek menutupi setengah paha, dipadupadakan dengan t-shirt putih berlengan pendek dengan tulisan LA di dada, Syera menjejakan kaki berbalut sepatu sport yang warnanya senada dengan baju yang dikenakan, ke atas aspal. Melihat bangunan hotel di depannya sambil mengenakan topi hitam bertuliskan Queen, Syera menatap Erik yang keluar dengan kaos putih yang dipasangkan celana jeans hitam pendek, dan tak lupa topi hitam bertuliskan King yang dikenakan pria itu secara terbalik.

“Nginep sini ya, neng? Paling deket sama rumah.”



Syera mengangguk, menurut saja. Menghampiri Erik, wanita itu langsung menautkan jemari pada pasangannya yang kokoh. “Penting bisa tidur.”

Tiba di lobi hotel, Erik dan istrinya segera menuju meja resepsionis dan segera disambut ramah wanita cantik dengan seragamnya.

“Pesan satu kamar,” mulai Erik pada resepsionis dengan name tag bertuliskan Dwi.

Dengan sikap yang ramah, resepsionis bernama Dwi tersebut segera melayani Erik, hingga kemudian saat resepsionis tersebut meminta bukti jika Erik dan Syera adalah pasangan yang sah, pasangan suami istri itu langsung saling pandang satu sama lain.

“Buku nikah bawa?”

Syera menggeleng menjawab tanya suaminya. Wanita itu langsung menatap Dwi, resepsionis bermata sipit itu dengan senyuman lebar. “Ini cincin nikah, mbak.” Dia memamerkan tangan kanannya. “Tanda nikah.”

Erik segera menurunkan tangan istrinya. “Yang pacaran banyak pakai cincin,” ujar pria itu.



Syera lantas mendengkus lelah. Dia menatap singkat Dwi yang masih setia dengan senyum ramahnya, lalu menatap Erik lagi. “Capek, Rik. Pindah hotel aja.” Setidaknya yang tidak menggunakan syarat buku nikah, karena status di KTPnya belum berubah.

Erik menggeleng. Dia menyukai hotel ini, yang memberikan kenyamanan terbaik pada para tamu. “Eh, saya punya foto buku nikah.” Erik langsung mengeluarkan ponselnya dan mencari foto buku nikah yang beruntung tak hanya ia foto bagian sampulnya saja.

Syera yang mengetahui Erik memfoto buku nikah mereka lantas terkikik. “Kamu foto buat apaan?”

“Pamer sama temenku yang masih jomblo sampai sekarang,” jawab pria itu bangga sambil menerima sebuah kartu yang digunakan untuk naik lift dan masuk ke kamarnya.

Setelah keduanya mengucapkan terima kasih. Syera dan Erik segera menuju kamar inapnya dengan semangat dengan Syera yang meminta Erik memberikan ponsel pria itu.

“Buat apa?”



“Mau lihat aja. Sini!” Dia mengambil ponsel Erik hanya untuk mengecek foto siapa saja yang ada di galeri ponsel pria itu.

Tiada yang spesial. Karena galeri Erik penuh dengan foto Erika, yang selalu numpang selfie, foto kedua orangtua Erik. Anggota di Syafa Gym, Elena putri Rian dan Nia.

Foto Erik sendiri hanya ada beberapa saja. Syera lantas berdecak. “Hidup lo ngga menarik,” ujar wanita itu yang langsung menutup mulutnya karena salah menyebut.

Erik sudah memberikan lirikan mengerikannya, bahkan siap memberikan sedikit pelajaran untuk bibir itu jika tidak karena lift yang terbuka.

Berjalan keluar, Syera kembali menggeledah galeri Erik dan langsung terpukau saat menemukan foto pernikahan mereka yang disimpan dalam folder berbeda dengan judul 'nikah'. Duh simpel sekali. Padahal wanita itu berharap jika nama folder sedikit romantis.

“Ada foto nikah kita juga!” histeris Syera saat Erik membuka pintu kamar inap mereka. Pria itu melirik sekilas istrinya, berdecak pelan.



“Emang kamu, status medsos aja masih single,” gumam Erik namun masih tertangkap oleh indra pendengaran Syera.

“Sindir aja terus,” komentar wanita itu sambil mengirim semua foto pernikahan mereka dan buku nikah ke ponselnya melalui sebuah aplikasi.

“Udah main hapenya,” ucap Erik yang melempar tubuh pada ranjang berseprai putih. “Untung ada foto buku nikah.”

“Aku cantik, ya?” Dengan kepercayaan diri seperti biasa, Syera berbaring di samping Erik tanpa mendengarkan ucapan pria itu. Ia menunjukkan gambar wajahnya yang didandani begitu sederhana di hari pernikahannya. Erik melirik sekilas, karena dia sudah sering melihatnya.

“Dicetak, digedein gitu, Rik,” imbuh wanita itu sambil melihat satu persatu foto pernikahannya. “Ck! Aku ngga suka dekorasinya pink. Mauku tuh pas aku nikah, dekorasinya warna hitam dan putih. Elegan gitu.”

Padahal jelas, semua tetek bengek pernikahannya dulu diurus ibu mertuanya dan Erika. Syera tak begitu antusias. Dan sekarang



dia baru merasa rugi. Harusnya untuk momen spesial itu dirinya sendiri yang merancang segala kebutuhan.

“Aneh-aneh. Kamu senyum pas kita nikah aja, udah syukur.”

Sebuah pukulan langsung mampir ke lengan Erik. “Ya kan dulu nikahnya terpaksa.” Syera meletakkan ponsel ke atas kepala Erik lalu kembali bangkit. “Kebelet,” ujarnya segera berlari ke kamar mandi.

Erik yang tadinya sudah terpejam, segera bangkit dan menyusul istrinya.

Pintu terbuka, menampilkan Syera yang baru akan menurunkan celananya. Terkejut, wanita itu segera berbalik dan melemparkan tatapan kesal pada pria yang selalu saja tahu kapan waktu menjahilinya.

“Ngapain?!” tanya Syera dengan bentakan.

“Pipis,” jawab Erik namun tak terlihat jika ia ingin melakukan hal yang baru ia sebutkan.

“Erik aku kebelet. Kamu keluar, gih! Aku mau mandi sekalian.”

Erik yang setiap melihat istrinya selalu terbayang pada adegan-adegan panas mereka



langsung mendekat, alih-alih pergi memberi Syera ruang. “Mandi bareng,” bisiknya pada telinga Syera yang merinding seketika.

“Ogah! Firasat aku buruk,” komentar wanita itu segera masuk ke dalam bilik kaca dan menunaikan hajatnya. Sementara Erik segera berdiri di bawah shower dengan tubuh polos yang menggiurkan.

Syera tahu Erik masih di luar, menantinya. Mengembuskan napas kesal, ia keluar dan tak perlu terkejut melihat tubuh polos suaminya yang dihujani guyuran air hangat. Erik membuka mata, tersenyum pada Syera. “Mau bergabung?”

Sialnya itu adalah tawaran yang menggiurkan bagi Syera yang sangat ingin menolak. Tapi apalah daya jika sentuhan Erik yang akan segera mampir ke tubuhnya, jauh lebih mempesona di banding ranjang empuk diluar sana.

*

Ciuman rakus keduanya dan erangan yang saling menyahut memanaskan suasana kamar hotel dengan pencahayaan yang redup.



Mengangkat tubuh ke belakag, Syera bergerak erotis di atas suaminya masih dengan penyatuan yang selalu terasa sempurna. Lagu *I Want Your Sex* dari George Michael kemudian Syera lantunkan sambil meremas dadanya sendiri.

I swear I won't tease you
Won't tell you no lies
I don't need no bible
Just look in my eyes
I've waited so long baby

Erik yang tersenyum geli melihat bagaimana gerakan sensual istrinya yang begitu menggoda, menggerakkan tangan untuk membuka lebar kaki Syera di hadapannya.

I want your sex
I want your love

Syera masih melantunkan lirik lagu dari bibirnya, namun diselingi erangan ketika jemari Erik turut menerobos masuk ke dalam dirinya.

Berhenti bernyanyi, tubuh Syera melengkung ke belakang, menikmati bagaimana hujaman satu jari Erik dan milik pria itu di dalamnya.

"*Oh ... shit!* Aaah!"



Menggila, Syera menarik tangan suaminya, dan dengan liar ia bergerak naik turun hingga ledakan nikmat itu menyerbunya terlebih dahulu, baru Erik menyusul setelah membalik posisi mereka. Erik berada di atas tubuh wanitanya dan berusaha mendapatkan nikmatnya. Syera, menarik rambut Erik ke belakang menerima setiap hentakan suaminya. Bibirnya yang kembali meracau tak jelas, dibungkam oleh bibir Erik hingga kemudian ledakan gairah menyambut keduanya, dan tak ada yang bisa menahan teriakan Syera, maupun erangan Erik.

"*Double big O!*" desah Syera puas.

Erik segera ambruk, dengan wajah bersembunyi di ceruk leher Syera. Keduanya berebut oksigen, menghirupnya dengan rakus.

"Aku ngga mau kehilangan momen seperti ini," ujar Erik di sela-sela rasa lelahnya.

Syera yang masih merasakan sesuatu mengganjal di bawah sana mengangguk pelan. Dia juga tak mau. "Kamu pertahankan aku, apapun yang terjadi?"

Namun Erik menggeleng, meloloskan desahan putus asa Syera. "Aku mencintai kamu." Pria itu



mengangkat kepala, memperlihatkan ketulusan dari pancaran mata sayunya. Syera mengangguk, meraba wajah pria itu dan memberikan kecupan di kening, hidung, dan bibir.

Dia merasakan cinta Erik yang begitu hangat. Debar jantungnya bahkan semakin meningkat jika hatinya terus mengulang pernyataan cinta Erik.

"Tapi cinta hanya kata kerja yang bisa berputar arah kalau pintu yang ingin dia masuki selalu tertutup."

Pria yang peka. Terlalu tahu jika hati Syera masih mendua.

"Kamu mau kasih aku waktu?"

Seketika, suasana dramatis yang memicu tetes air mata di telaga bening Syera terkumpul. Demi apapun ia tak ingin Erik berpaling darinya.

Katakan saja dia wanita plin-plan dengan segala keegoisannya. Tapi kali ini, ketika Erik mengulang lagi kata cintanya, Syera memiliki alasan lain mengapa ia tak ingin berpisah dengan pria ini.

"Hati kamu mau memberi waktu?"



Tanpa perlu berpikir lama, Syera mengangguk pelan. “Aku punya banyak waktu.”

Namun Erik tersenyum dengan pancaran redup. “Aku juga. Tapi ... aku, kamu, kita. Hanya punya satu kesempatan.” Erik kembali menyembunyikan wajah di ceruk leher istrinya. “Jangan hancurkan, Syer. Jangan kita hancurkan. Hanya tersisa satu kesempatan kita untuk bertahan.” Karena pria itu sepertinya tak bisa lagi jika harus bertahan, andai kata Syera kembali melakukan kesalahan.

Syera diam tak berani menjawab. Ia memiliki banyak waktu untuk mencintai Erik dan mengulur banyak waktu untuk berpisah dari Shaka. Tapi bagaimana jika tumpukan waktu yang ia miliki malah meleburkan kesempatan yang ada? Jadi sebenarnya jawaban hanya ada satu. Segera tuntaskan semua masalah yang dirinya cipta, dan memanfaatkan kesempatan yang tersisa.

Tapi apakah dia bisa?



Part 34 : Kalah Perang



Wanita itu sudah tampil rapi dengan kemeja berlengan panjang, dipadupadakan celana jeans menutupi sepanjang kakinya. Sedang Erik seperti biasa menggunakan kaos dan celana pendeknya.

Keduanya sudah siap sejak lima menit yang lalu. Berpikiran untuk segera keluar dari kamar hotel dan segera pulang ke rumah orangtua Syera. Tapi tubuh mereka malah berhenti di balik pintu saling perpagutan seakan tiada hari esok untuk saling bertukar saliva.



Ini di luar rencana. Tapi rencana apapun yang sudah mereka rancang akan segera batal jika kulit mereka saling bersentuhan dan menciptakan sengatan-sengatan kecil bagi keduanya. Jadi selesaikan dulu hajat mereka, baru meneruskan rencana yang tertunda.

Tapi sepertinya tidak pagi ini di saat mereka sudah rapi dan mandi. Syera menjauhkan kepala, dengan tangan merangkul leher Erik. “Kita harus pulang,” tekannya yang hanya dibalas kerlingan jahil suaminya. Syera berdecak, namun tergoda untuk mengecup sekali bibir Erik. “Ayo,” ujarnya lagi dan kali ini dijawab dengan anggukan tegas Erik.

“Yok, ke ranjang.”

Lantas saja Syera memukul kepala belakang suaminya. Ia melepas diri, sebelum dirinya juga ikut hilang kendali. “Buruan ah!” Lalu memilih keluar terlebih dahulu.

Bersama dengan Erik, berduaan di dalam kamar terlebih sehabis berciuman, adalah godaan terbesar bagi Syera untuk melucuti seluruh pakaiannya dan memasrahkan diri pada sang suami. Ya ampun! Mengapa sih sekarang Erik



pandai sekali membuat dirinya basah berkali-kali.

Erik hanya tertawa saja mengikuti Syera. Pria itu segera mensejajarkan langkah dengan istrinya dan menggandeng wanita itu mesra. “Laper nih, Syer.”

“Nanti di rumah aja makannya, ya?”

Mereka masuk ke lift, mengambil posisi di sudut. Syera menempelkan kepala pada bahu suaminya dan terpejam. Dia mengantuk setelah kemarin melakukan perjalanan melelahkan, malamnya Erik yang memiliki stamina bagai kuda itu menghajarnya hingga larut malam.

Hanya sepuluh menit waktu yang dibutuhkan untuk sampai di rumah orangtua Syera. Dan tiba di sana mereka langsung disambut keterkejutan Maya yang tengah menyirami bunga di taman. Maya adalah kakak ipar Syera yang usianya di bawah Syera dua tahun. Maya adalah adik kelasnya saat SMA.

“May eeh teeh!”

Turun dari mobil, Syera langsung meninggalkan suaminya yang canggung. Pria itu sebelumnya baru datang tiga kali ke rumah Syera setelah



menjadi suami istri. Kedatangan pertama mereka disibukkan dengan acara syukuran anak Maya yang baru lahir. Kedatangan kedua dan ketiga yang hanya satu hari tanpa menginap itu banyak ia habiskan di rumah nenek istrinya karena entah alasan apa, Syera enggan berlama-lama di rumah.

“Syera, tumben pulang lebih awal. Biasanya males-malesan.”

Syera mencibir mendengar sindiran Maya. “Erik maksa. Mau jadi mantu yang baik dia.” Wanita itu menurunkan ransel di punggungnya untuk mengambil sebuah kotak hadiah. “Nih! Alat make up. Dipakek, jangan terlalu nyaman sama muka lecek dan daster kucel! A' En kabur tau rasa!”

Dengan senang hati Maya menerima pemberian adik iparnya yang tak pernah pulang dengan tangan kosong. “Ya kucel begini kan karna duit dijatah ngepas!” gerutu Maya pelan dan langsung direspon Syera dengan petuah brengseknya. Seperti biasa.

“Lagian lo, udah kerja bagus-bagus malah dilepas.” Dia kembali mengenakan ranselnya. “Kalau udah begini, mau gimana? Lo apa-apa



minta sama suami. Mending dikasih lebih. Cukup aja alhamdulillah."

Kaum pria memang tak bisa dengan mudah dipercaya. Awalnya mengaku cinta. Namun tak lama terkikis jua. Mulai mengatur ini dan itu, membatasi ini dan itu, namun memberikan kebahagian tak pernah sempurna. Termasuk kakaknya. Syera juga tak mempercayai pria itu bisa bersikap seperti layaknya jagoan yang baru jatuh cinta.

Entah Erik nanti. Semoga saja tidak. Karena dia sudah mulai mempercayai pria itu.

"Udah ah!" Maya berpaling pada Erik yang menanti istrinya di teras. "Hai, Rik. Sehat?"

"Alhamdulillah sehat, teh," jawab pria itu kemudian menoleh ke pintu saat mendengar pekikan kaget ibu mertuanya, Hasna.

"Ya Allah anak mama pulang ngga kasih kabar?"

Syera langsung saja menatap wajah keriput ibunya yang masih meninggalkan jejak kecantikan di masa muda. "Idiiih mamaku embuul." Dia berlari menuju ibunya tak peduli pada pot bunga yang ia tendang hingga pecah.



Maya berteriak. Ibunya tercekat. Tapi ia tak peduli. Karena Syera hanya ingin mendekap ibunya erat. “Iih pipi endut teteeeh!!” Syera mencium pipi gempal ibunya. “Makin semok aja, mam. Nyemilin lemak, ya?”

“Hush!” Tepukan pelan Syera dapatkan dari ibunya. “Aa' sini, kok berdiri aja.” Hasna sudah berpaling pada menantunya yang terbengong melihat bagaimana sikap Syera menyambut ibunya. Enak sekali Syera bercanda dengan ringannya begitu.

Sebelumnya ia tak melihat hal seperti ini. Atau mungkin dia yang memang tak mengetahuinya karena setiap datang Syera selalu mencari Hasna di dalam. Entah di dapur atau di kamar. Dan meninggalkan Erik sendirian di luar.

“Ante ulang?”

Syera yang memperhatikan kecanggungan Erik menyambut pelukan ibunya, menoleh pada bocah lelaki berusia empat tahun. “Eeh anak ante!” Dia duduk, mensejajarkan tubuh pada Boni putra Maya dan Endra. “Endut amat, sih? Pasti nyemilin lemak nenek.” Dia mendekap Boni yang tersenyum girang.



Hasna sendiri rasanya ingin memukul Syera yang setiap bertemu selalu saja mengejek lemaknya. "Cium dong." Syera memamerkan pipinya untuk dikecup Boni. Lalu kening dan dagu. Setelah itu ia berdiri, membawa anak itu ke dalam gendongannya.

"Om minta jajan, dong!" Syera mendekatkan Boni pada Erik dan meminta uang pada suaminya untuk Boni. Erik tersenyum lebar, sebelum mengeluarkan selembar uang seratus ribu dari dompetnya. "Yeey!! Dikasih jaj—"

"Ehem!"

Dan semua kebahagiaannya sirna sudah hanya karena satu suara bariton menyusup, mengganggu pendengaran Syera. Wanita itu langsung menurunkan Boni, melihat ayahnya yang diam tanpa ekspresi di ambang pintu.

Erik merasakan aura tak bersahabat ini. Dia bisa membaca dari ekspresi Syera yang mendadak seperti ingin ditelan bumi. Namun mengabaikan suasana yang aneh ini, Erik mendekati ayah mertuanya untuk memberi salam. "Pa, apa kabar?"

Tanpa melihat Erik, pria paruh baya dengan tubuh yang masih bugar itu hanya mengangguk



tanpa melihat suami putrinya. Tatapannya ia fokuskan langit biru yang terbentang di hadapannya.

Syera tersenyum kecut, melihat suaminya diabaikan oleh sang ayah. Tapi ini bukan yang pertama. Erik pasti sudah biasa. “Pa.” Wanita itu mendekat, mencium tangan sang ayah seperti biasa, namun tanpa ekspresi bahagia sebagaimana ia memeluk ibunya. “Papa sehat?” tanyanya tanpa nada, sambil berharap ada yang menarik dirinya dari kecanggungan ini.

“Papa sehat kalau ngga mikirin kamu.”

Telaga bening wanita itu sedikit membulat, diam memperhatikan sang ayah yang masih fokus pada apa yang dilihat sedari tadi. Syera mengerjap, menghalau genangan air mata yang mulai berkumpul. Menoleh sebentar pada Erik yang ia harapkan tak ada di sini untuk melihatnya diperlakukan seperti ini oleh ayahya sendiri, lalu menatap ibunya dengan senyuman tanpa makna. “Bagus lah. Jangan nyusahin diri mikirin teteh kalau gitu,” jawabnya sarkas, lalu masuk ke dalam setelah menarik pergelangan tangan suaminya.

“Laper, kan? Di dapur pasti banyak makanan.”



Namun Erik yang sedari tadi mengikuti, berbalik menarik tangan Syera, membuat wanita itu berhenti. “Papa kenapa?”

Syera mengedikan bahu. “Kebanyakan makan asin garam kehidupan. Jadi hipertensi,” canda Syera kembali menarik suaminya yang hanya menggeleng kepala pelan.

“Kamu ngga deket sama papa. Kenapa?”

Pria itu pikir Syera adalah anak yang dimanja mengingat istrinya itu anak bungsu dan wanita satu-satunya. Tapi sepertinya tidak begitu.

“Aku deketnya sama—”

“Jangan dipikirin papah mah, A'.” Ibu Syera yang entah kapan datangnya segera memotong ucapan putrinya sebelum kebablasan dan malah mengeluarkan kata-kata tak sopan untuk kepala keluarga di rumah ini. “Teteh jangan gitu atu. Kalau papah ngomong diemin aja.”

“Emang patung!” Syera menjawab sambil mengambil nasi yang cukup banyak dalam satu piring, ditambah tiga potong ayam goreng, dan beberapa tempe dan tahu goreng. Kemudian memisahkan sayur asam ke dalam mangkok sendiri. “Makan di kamar, A'. Jangan lupa bawa



minum.” Membawa makanannya, Syera bergerak menuju kamarnya di lantai atas.

Erik sendiri malah diam karena panggilan Syera padanya barusan.

“Gitu si teteh kalau dinasehatin. Tapi papahnya juga kelewatan.” Usapan, Hasna beri pada lengan Erik kemudian. “Aa' jangan kaget, ya? Memang gitu si teteh sama papahnya. Seperti kucing dan anjing. Penting mah, Aa' banyakin sabar kalau sama si teteh.”

“Iya, mah.”

Erik hanya mengangguk saja. Ia baru pertama ini terlibat dalam keributan antara ayah dan anak.

*

Syera duduk di atas lantai, bersama makananya. Saat pintu terbuka dan menampilkan sosok Erik, dia tersenyum lebar. “Sini makan. Berdua aja yah. Ini banyak aku ambilnya.” Dia tak ingin membuang waktu di bawah, dan mendengarkan semua nasihat sang ibu yang sudah ia dengar ribuan kali. “Aku lupa bawa sendok, aku suap aja?”



Erik menganggguk dengan senyuman lebarnya. Pria bertubuh besar itu segera duduk bersila di hadapan Syera dan menerima suapan dari tangan istrinya. Ini yang pertama Syera menyuapinya. Dan jujur saja jantungnya tengah bermain trampolin sekarang.

"Nanti kalau punya anak, jangan keseringan dibentak, ya?" Syera memasukkan suapan ketiga ke mulut Erik, baru kemudian membuka suara. "Kasihan." Jeda. Wanita itu menarik napas yang dalam. "Juga jangan dipaksa untuk ngelakuin apa yang kita mau. Anak bukan alat yang dinilai dari kehebatannya. Bukan juga dari jenis prestasi yang dia dapat. Kalau memang anak yang lahir hanya untuk menerima setiap tuntutan orangtua. Kalau begitu anak harusnya berhak memilih dilahirkan oleh siapa."

Erik menangkup tangan Syera yang dilumuri sisa nasi berbau sayur asam, lalu beringsut mendekati istrinya. "Membentak yang bagaimana dulu? Membentak karena anaknya nakal, atau membentak karena anaknya tidak bisa melakukan apa yang orangtuanya inginkan?" Saling menempelkan kepala. "Papa



selalu marah kalau aku salah. Dan itu pantas aku dapatkan," lanjut pria itu.

"Bukan." Syera menggeleng. "Dibentak cuma karena memilih balet daripada karate." Syera menatap suaminya, memberikan senyuman ringan. "Aku dipukul waktu ngga mau potong rambut. Aku mau panjang. Papa maksa untuk dipendekin. Papa pemaksa. Heem ... aku ke Jakarta bukan karena aku mau kuliah di sana, Rik."

Erik mengerutkan kening, menunggu kelanjutan ucapan istrinya. Tak sabar menanti semua cerita Syera tentang kehidupannya yang tak pernah Erik ketahui. Tak adil. Karena Syera jauh lebih mengerti dirinya mengingat wanita ini dekat dengan keluarga Erik. "Papa usir aku cuma karena aku ngga mau daftar kepolisian." Wanita itu terkekeh. "Tapi mama selalu ada untuk aku. Waktu aku diusir, mama langsung kasih semua perhiasannya untuk aku. Itu aku jadiin bekal kuliah dan ngekos. Ck ck! Untung makanku ditanggung sama mama Vita."

Beruntung Syera terlahir dalam keluarga yang berada dengan ibu yang selalu ada di sampingnya, untuk mendukung apapun



pilihannya. Tak pernah memaksa seperti sang ayah.

Erik lantas tertawa mendengar ucapan terakhir Syera. "Sampai pernah aku bilang ke Rika. Temen kamu itu kaum dhuafa? Perasaan makannya numpang mulu."

Syera cemberut. Jadi begitu dirinya dulu di mata suaminya? "Dan sekarang kamu nikah sama kaum dhuafa ini."

Erik makin tertawa. "Tuh kamu tau seberapa besar hati aku nerima kamu jadi istri aku. Miskin, kasar, melawan, pacaran sama orang, masih aja aku terima, kan?"

Syera makin cemberut. "Au ah! Malas ngomong sama kamu!" Syera mengambil sesuap nasi dan memasukkan ke mulutnya, rakus. Erik selalu bisa mengacaukan suasana. Mengapa sih harus mengatakan tentang dirinya yang menjalin hubungan dengan orang lain? Dia ingin tenang. Enggan terus diburu rasa bersalah.

Tapi bukannya peka, Erik malah tertawa. "Miss baper. Sini si Aa' laper. Jangan dimakan sendiri."



Syera langsung melotot mendengar ucapan Erik yang menyebut diri dengan sebutan 'aak'.

“Apaan sih!” Syera tersipu. Dia yakin jika Erik tadi mendengar dirinya memanggil pria itu dengan sebutan 'ak'. Tapi itu karena ada ibunya.

“Enak tau dengernya. Lagian belum ada yang panggil aku begitu. Biasanya mas kalau ngga abang.”

“Bodo!” komentar Syera pada ucapan Erik.

“Panggil ak, ya? Titik ngga berubah.”

“Preet! Siapa situ?”

“Suami terbaik hati. Panggil ak, Syer. Jangan nama. Nanti kamu kayak judul sinetron itu. Azab istri kena bisul, karena memanggil suami dengan nama.”

Syera langsung memukul kepala belakang suaminya. Barang kali ada eror di sana.

“Tapi kamaren-kemaren pas di sini kamu ngga panggil ak. Kenapa tiba-tiba panggil begitu?”

Syera diam sejenak menerima tanta dari suaminya. “Eem ... sebelum pulang itu ditegur sama nenek. Terus pas di rumah ditelpon sama mama. Katanya jangan panggil nama lagi ke kamu.”



Menggeleng dramatis, Erik berdecak. “Tapi masih aja panggil nama?”

“Ribet ah, Rik!” jawabnya menyodorkan suapan lagi pada suaminya, lalu menyuapi dirinya sendiri.

“Bukan ribet. Kamu yang ngga mau.” Lalu keduanya diam, menghabiskan makan mereka.

Syera bangkit menuju kamar mandi, diikuti oleh Erik yang turut mencuci tangannya. “Udah kenyang,” mulai Erik yang dibalas Syera dengan lirikan.

“Pencuci mulutnya mana?” Erik menghadap Syera yang langsung tersenyum tanpa malu-malu. Tidak pantas saja setelah apa yang mereka lalui akhir-akhir ini.

Mendekati Erik dengan tangan berkalung pada leher pria itu, Syera berjinjit untuk memberikan kecupan di bibir suaminya.

Tapi bagi Erik kecupan jelas tak cukup untuknya yang menginginkan sesuatu yang lebih. Mempererat pinggul istrinya, Erik melumat bibir Syera yang menyambutnya dengan bahagia.



“Teteh! Teh Wi datang! Aak, dipanggil papah. Ditunggu di belakang.”

Dan kesenangan mereka harus berakhir ketika suara Hasna dari luar memanggil keduanya.

Tak rela, mereka melepaskan pagutan. Syera menjatuhkan ciuman ringan di leher terbuka Erik, lalu berucap dengan gaya mengejek. “Ngobrol sama mertua baik-baik ya, A’. Pastikan balik ke kamar dengan selamat.”

Erik tersenyum disusul kerlingan mata. “Aak ngga pergi perang, sayang.”

Dan kemudian satu jam berlalu dengan Erik dan ayah mertuanya yang masih berbincang di belakang. Sedang Syera asyik bercengkrama dengan ibu dan dua iparnya.

Hingga tak lama sosok tegap Erik muncul dengan ekspresi yang tak seceria tadi. Pria itu sempat memberikan senyum sekilas pada ibu mertua dan iparnya sebelum kemudian menaiki anak tangga.

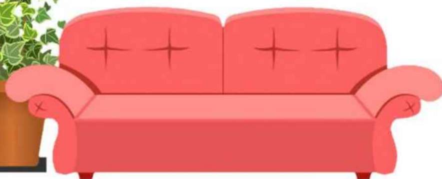
Syera segera menyusul Erik, menautkan jemarinya pada pria itu ketika berhasil mensejajarkan langkah. Erik tersenyum, memberikan usapan lembut di kepala istrinya.



Namun senyum ganjil itu tak bisa menenangkan Syera yang tahu betul jika suaminya telah kalah perang.



Part 35 : Perjuangan Pria


Syera duduk di sisi ranjang, membiarkan Erik yang masih setia berdiri di balik pintu menatap istrinya lekat. Beberapa kali ia mengerjap, lalu menggeleng pelan dengan kernyitan samar. "Kamu mau dijodohin?"

Informasi Erik yang akhirnya membuka suara tak terdengar masuk akal. Syera memperhatikan pria itu, lalu mencebik. "Aku tau papa itu aneh untuk ukuran orangtua. Tapi dia masih waras." Tidak mungkin ayahnya akan menjodohkan



Syera dengan pria lain sementara dirinya sudah bersuami.

Erik menggeleng cepat, lalu menyusul Syera, duduk di samping wanita itu yang segera menghadapnya. “Bukan. Maksud aku sebelum kita nikah.”

“Aku udah ngasih tau, kan, kalau papa bakal jodohin aku kalau ngga nikah-nikah juga. Papa cerita?”

Erik mengangguk.

“Waah belum move on juga dari mantu idaman.”

Syera merasa lucu pada kelakuan ayahnya yang kelewat memaksakan diri.

“Papa ngga setuju kita nikah.”

Itu bukan sebuah pertanyaan yang perlu Syera jawab. Jadi wanita itu tersenyum dan memberikan jitakan pelan pada kening suaminya. “Penting dia ijab-in kita.”

“Masalahnya papa ngga setuju sampai sekarang. Ada masalah ya sama aku?”

Syera menggeleng, berusaha memusnahkan cemas di raut suaminya. “Kesalahan kamu cuma satu. Kamu bukan polisi atau TNI.” Wanita itu



meremas tangan Erik, meyakinkan pria itu jika apa yang Erik khawatirkan bukan masalah besar. “Papa ngomong apa aja, sih? Serius banget sampe kamu lesu gini?”

“Ngga ada. Aku cuma sedikit kepikiran sama apa yang papa bilang. Laki-laki yang dijodohin sama kamu masa katanya masih nunggu.”

Lantas saja Syera tertawa mendengar penuturan Erik. “Cuma karena itu kamu lesu?”

“Itu bukan cuma, Syer. Satu jam lebih nemenin papa main catur sambil dengerin dia ngomong, aku jadi nangkep apa maksudnya.”

“Apa?”

“Dia ngga pernah mendoakan kelanggengan rumah tangga kita.”

Andra Trija Kusuma. Ayah tiga anak yang terobsesi menjadikan keturunannya seperti dia. Prajurit Negara terbaik. Tak peduli lelaki atau perempuan, semua anaknya harus dirinya pecut sedari dini agar menjadi pribadi yang kuat dan terhormat.

Hanya saja pria itu lupa jika tidak dalam segala hal pria dan wanita bisa disamaratakan.



Syera diatur kehidupannya semenjak kaki menapak ke tanah. Ibunya tak berperan banyak dalam mengurus wanita itu, karena kalah keras oleh ayahnya. Hingga kemudian ia memberontak ketika sang ayah ingin mendaftarkannya ke kepolisian.

Wanita itu ingin menjadi dirinya sendiri. Bebas melakukan apapun yang disukai. Bukan melaksanakan apa yang sang ayah mau, namun menyiksa Syera lahir batin.

Beruntung setidaknya sang ibu terus memperhatikannya. Setidaknya ada yang membela dirinya ketika Syera ingin meraih apa yang ia inginkan. Bebas dari kekangan, paksaan, dan siksaan.

Memang ayahnya tak begitu jahat jika ingin ditelaah lagi. Setiap Syera mau menuruti yang ayahnya minta, maka apapun yang ia mau—barang—pasti akan dituruti.

Tapi terkadang tak ada yang ia minta selain diam di rumah membantu ibunya di dapur, sambil bersenda gurau. Demi Tuhan, dia wanita yang tak hanya menghabiskan waktunya di ring tinju, di bawah sinar matahari, di pelatihan Karate, Taekwondo, dan sebagainya.



“Rik, doa mama lebih mabrur dari apapun. Jadi aku ngga khawatir kalau papa doa ini atau itu.”

Erik memperhatikan istrinya seksama. “Kamu ... ngga suka sam—”

“Aku cinta sama papa. Dia ngga pernah nunjukin rasa sayangnya secara langsung, tapi aku tau dia peduli. Dia cuma terlalu keras, pemaksa, kasar, dan ngga bisa diajak berunding. Aku menghindari papa cuma ... cuma ngga mau kalau nanti aku bakal benci sama semua sikap otoriternya. Soal laki-laki yang mau dijodohin sama aku tuh papa cuma ngga bisa move on dan masih kecewa aja aku milih kamu sementara yang mau dijodohin sama aku tuh jabatannya udah Perwira Pertama di TNI AD.” Syera menepuk bahu suaminya dengan senyum yang Erik sebut sebagai candu. “Kamu memang bukan TNI. Tapi kamu tetep Jenderal di hati aku.”

Sontak saja kernyitan dalam di kening Erik tercipta bersama ekspresi aneh pria itu. “Modus,” desisnya lalu dibalas Syera dengan tawa.

Pria itu memperhatikan bagaimana tawa istrinya yang begitu lepas, sambil diam-diam menilai



kesamaan wanita di hadapannya ini dengan ayah mertua yang baru saja mengutarakan kekecewaannya karena Syera menolak lamaran seorang TNI berpangkat Letnan. Syera dan Andra memiliki kesamaan nyaris 85%. Tingkat kesamaan yang luar biasa. Dari bagaimana cara Syera berbicara, sama dengan ayahnya yang selalu ingin menang sendiri. Dari bagaimana cara Syera berperilaku, sama dengan ayahnya yang selalu mengintimidasi. Cara Syera menyelesaikan masalah dengan emosi, sudah jelas sama dengan ayah wanita itu.

Beruntung 15% sifat wanita itu masih alami, layaknya wanita. Yang bisa menangis jika disakiti. Bisa menurut jika ditegasi. Bisa luluh jika terus diberikan perhatian bertubi-tubi.

"Syer," panggil pria itu menghentikan tawa istrinya yang lalu membalas tatapan Erik. "Kamu bisa cium aku kalau cuma mau nyemangatin."

Pukulan mampir di bahu Erik, disusul tawa keduanya. Namun detik setelahnya, Syera berdiri, pindah posisi ke atas pangkuan suaminya. Merangkum pendaran di mata Erik Syera mendekat menyatukan bibir mereka.



Mungkin memang begini cara yang tepat untuk menenangkan hati suaminya. Sentuhan.

*

Minggu pagi Syera dan Erik berpamitan pulang karena ternyata Maya dan Endra akan pulang dari liburan sore nanti. Selain itu Syera sudah tak nyaman pada ayahnya yang setiap ada kesempatan akan membicarakan tentang pria yang dulu mestinya menikah dengan Syera. Yang membuat kesal adalah Andra yang membicarakan hal itu di saat ada Erik.

Erik terlihat sabar menghadapi kelakuan Andra yang kelewatan. Meski tak ia pungkiri jika hatinya yang panas ingin memaki. Alasan lainnya Syera mengajak Erik pulang secepatnya lantaran tak ingin pria itu lepas kendali. Dia tahu bagaimana suaminya jika tengah marah.

Seseorang yang terlalu bersabar dan jarang menunjukkan emosinya memang benar-benar mengerikan jika pertahan diri sudah lepas kendali. Daripada menghadapi Erik yang marah, Syera lebih baik menghadapi amukan ayahnya. Tak begitu mengerikan karena sudah terlalu sering menunjukkan emosi.



“Apapun yang papa bilang, lo ngga usah sakit hati, anggap aja angin lalu.”

Ishak yang pagi itu datang bersama keluarganya, mengambil waktu untuk berbicara dengan Erik sebelum adik ipar yang usianya lebih tua satu tahun itu pulang ke Jakarta.

Sebagai kakak pertama dan memiliki kebijaksanaan yang berbeda dari ayahnya dan Endra, Ishak paham betul apa yang Erik rasakan. Pria yang memiliki tingkat kesabaran nyaris seperti sang ibu itu jelas tak suka dengan apa yang ayahnya lakukan. .

“Gue tau,” jawab Erik singkat, lalu menyerahkan Uci, bocah perempuan berusia empat tahun yang ada di gendongannya kepada Ishak, ayah anak kecil itu, saat Syera yang akhirnya datang mendekat setelah berpelukan lama dengn Hasna.

“A', teteh pulang dulu.” Syera menyalami tangan kakaknya. “Nanti kalau ada libur main ke rumah.” Perhatiannya beralih pada si lucu Uci. “Ante pulang, ya? Nanti ajak ayah sama bunda ke rumah ante. Oke?!”

“Oke!” jawab Uci riang.



Selesai berpamitan, Syera dan Erik kembali menempuh perjalanan yang melelahkan. Rencana ingin menikmati kota Bandung gagal hanya karena mood mereka sudah digilas habis oleh Andra. Terlebih pria paruh baya itu banyak menyita waktu Erik untuk menemani ke sana dan ke mari.

"Ini mau langsung pulang, Rik?"

Inginnya Syera, mereka jalan-jalan terlebih dahulu sebelum pulang dan kembali ke aktivitas mereka masing-masing. Tapi melihat kerutan di kening Erik, itu tak akan terwujud.

"Macet," jawab pria yang sedari tadi menggenggam tangan istrinya.

Syera mengangguk saja, karena memang tak ada pilihan lain. Ini Minggu. Tak ada yang bisa memungkiri betapa macetnya arus Bandung-Jakarta jika weekend begini.

Memilih tidur karena perjalanan masih sekitar dua jam lagi. Dering ponsel Erik membuat wanita itu kembali terjaga.

"Rika," ujar suaminya yang kemudian memberikan ponsel pada Syera.

"Halo—"



"Kakak ipaaaar!!! Adeeek rinduuuuuh!"

Syera terkikik mendengar rengekan Rika di seberang sana. "Gue nggak."

"Gue tau itu kata lain dari, gue juga. Hape lo kenapa ngga bisa dihubungin? Di grup lagi rame tuh soal Meta yang mau resign dan fokus ke Syafa Gym. Mau rekrut instruktur baru yang bisa fokus dari pagi sampai malam. Njiiir kita dibuang."

"Elo yang dibuang. Gue ngga. Lagian lo juga ngga dibutuhin kok. Jarang dateng juga."

"Iih kakak ipar vangke. Jangan gitu lah. Patah hati ni gue. Richard sama gue pu—"

"Bodooooo!!! Lo mau putus keeek! Istirahat keek!! Dia kawin atau apapun. Bodoooo!"

Syera menggebu-gebu menjawab ucapan Rika yang segera saja menangis sejadi-jadinya. Benar-benar menangis. Dan itu tak sama sekali memetik sedikit simpati Syera.

"Gue ajak balikan ngga mau lagiii. Gimana Syer? Dia sih marah-marah pas liat gue jalan sama mantan lo—"

Mendengar kata mantan, Syera langsung memasang sikap was-was. "Mantan? Mantan



yang mana?" Dia tak berharap Rika bertemu dengan Shaka. Meski dari cara bicara Rika, Syera tak yakin kalau sahabatnya itu bertemu dengan kekasihnya.

"Mantan yang lo putusin itu lo."

Syera lalu memutar bola matanya. "Gue cuma punya empat mantan, dan semuanya gue yang mutusin. Yang lo temuin punya nama, kan?"

Begitu asyik berbincang, hingga Syera tak memperhatikan Erik yang sudah meliriknya sebal. Apa perlu membicarakan mantan di hadapan pria itu secara langsung? Jika dia ikutan membahas, nanti wanita itu cemburu. Tapi seenaknya membuat orang cemburu.

"Bangkeee bangkee emang lo bangkeee!! Gue mantan atu. Itu mau gue ajak balikan ngga mau. Itu Syer, mantan lo yang Virza. Terus kepergok Richard. Terus berantem. Gue kesel gue putusin. Gue ajak balikan. Ngga mau."

Setelah mengatai Syera, lalu Rika membahas tentang nasib kisah cintanya yang entah akan kandas di sini atau tidak. Syera sih berharap Rika benar-benar putus dengan Richard. Kasihan lelaki kaya dan tampan itu harus



mendapatkan Rika yang otaknya ketinggalan setengah di dalam rahim saat lahir.

Duuh ... beruntung ada Erik di sini. Kalau tidak Rika sudah Syera sumpahi sekarang.

"Richard bukan bola ya, Ka. Lo pantulin bolak-balik seakan lo bisa nangkep dia di pantulan ke sekian," saran Syera yang kemudian ia resapi oleh diri sendiri. Mungkinkah dia dan Rika sama? Menganggap pria adalah bola. Tapi dia baru sekali ini melakukan hubungan dengan dua pria sekaligus. Mungkin jika kekasihnya saat ini bukan Shaka, dia bisa dengan mudah memutuskannya.

"Terus gimana?"

"Tanya coba sama hati nurani lo kalau ada."

Pun dengan Syera.

"Udah ya. Gue capek. Nanti kita lanjut di rumah aja.

"Tapi Syer—"

Dan Syera memutuskan panggilan sepihak. Berbicara dengan Rika malah membuatnya kembali dilema.

"Aku mau tanya."



Syera melihat pada Erik yang menatapnya sesaat. Tatapan lembut seperti biasa. Tatapan yang akhir-akhir ini selalu bisa merubah ritme detak jantungnya menjadi seperti tabuhan drum yang cepat.

"Apa?"

"Kamu mutusin Shaka?"

Syera langsung membeliakkan matanya. "I—iya. Ke ... kenapa?" Dia mengerjap, membuang muka ke kiri. Erik tak boleh tahu kebohongan yang terpancar jelas sepasang maniknya.

Erik tak segera menjawab. Melihat Rest Area di depannya, dia membelokkan mobil ke sana. Mereka butuh jeda untuk membicarakan hal yang mungkin akan mengorek luka. Tapi dirinya hanya ingin tahu alasan apa yang membuat istrinya berat melepaskan Shaka.

Setelah berhenti di area parkir. Erik menatap rambut istrinya lekat. "Maksudku ... dulu. Kamu mutusin Shaka? Kenapa? Apa karena papa?"

Baru kemudian Syera berani menatap suaminya yang seperti sengaja melempar bom di antara mereka. Kenyataannya, membahas



hubungannya dan Shaka dulu hanya akan semakin mengacaukan hatinya.

Erik mengambil langkah yang salah. Tapi melihat pancaran penasaran dari sorot mata pria itu, Syera tak ada kemampuan selain menjawab.

“Hem ... karena papa. Karena aku kaya, dan Shaka miskin. Karena Shaka lemah, dan papa pikir aku kuat. Karena Shak....” Tenggorokan wanita itu tercekat. Dia membuang jauh pandangannya dari Erik agar pria itu tak melihat kesedihan yang dicipta nostalgia. “Shaka satu-satunya orang yang tau apa yang aku mau.”

Syera lantas mendengkus geli. Mengingat pertemuan pertamanya dengan Shaka. Kelas tiga SMA, saat dirinya dikeroyok oleh lima wanita hanya karena disukai pria favorit di tempatnya menimba ilmu. Shaka si kutu buku berkacamata datang menyelamatkannya yang kualahan menghadapi lima orang sekaligus. Tapi sial bagi pria itu, ketika lima orang yang menghajar Syera pergi, Endra datang dan langsung menganggap Shaka ingin berbuat jahat.

Tanpa mau mendengarkan penjelasan apapun. Endra memukul Shaka membabi buta. Sejak



saat itu, rasa bersalah membuat Syera terus mendekati Shaka. Pria yang kemudian membuatnya jatuh cinta. Pria yang tak peduli pada resiko jika menjalin hubungan dengan Syera.

"Kami pacaran dari kelas tiga SMA sampai aku umur 24 tahun. Itu putus nyambung. Aku yang putusin karena Endra dan papa terus ancam Shaka. Aku ngga tega. Tapi terus balik lagi karena aku ... aku memang ngga mau pisah dari dia. Sampai akhirnya aku benar-benar putus sama dia sekitar 3 tahun yang lalu. Ayah Shaka OB di kantor temen papa. Dan ... dan kalau kami masih pacaran, papa bakal buat ayah Shaka dipecat."

Syera menarik napas berat. Dia hanya tak menyangka jika perjuangannya dengan Shaka yang begitu panjang hanya untuk meraih kata mantan.

Wanita itu memperhatikan Erik yang tak ia sangka sudi menyimak ceritanya. "Tapi mungkin memang kami ngga ditakdirkan untuk jadi satu, kan? Ya sudah." Berat mengatakan kenyataan itu. Tapi rasanya tak begitu berat jika bertujuan untuk menghibur Erik, bukan? Ia tak



mau dianggap lebih memihak Shaka dibanding pria ini.

Karena meski nama Shaka masih bergaung merdu di hatinya. Nama Erik juga turut bergema, di sana.

“Aku tanya ini, soalnya papa sempat membahas tentang Shaka.”

Syera melotot tak percaya. Mengapa Erik tak segera menceritakan hal itu padanya? Mengapa Erik harus merahasiakan tentang Andra yang sempat mengatakan keterkejutannya atas pria pilihan Syera. Dia pikir putrinya akan kembali pada Shaka, pria yang sudah berkorban banyak untuk putrinya. Tapi ternyata Syera malah memilih Erik pria yang tak pernah mengenal kehidupan putri Andra, pria yang tak pernah memiliki perjuangan untuk mendapatkan Syera.

Sebagai pria. Ego Erik tersentil oleh ucapan ayah mertuanya.

“Dan ... Syera. Apa kamu menyesal karena sekarang hanya ada aku, kamu, kita, tanpa Shaka?”

Syera mengerjap pelan, mengulang pertanyaan Erik di benaknya. Apa ia menyesal? Apa dirinya



masih tak rela jika hubungannya dan Shaka memang tak bisa dilanjutkan meski sekarang masih bersama?

Wanita itu kemudian menggeleng, memberikan senyuman tipis untuk suaminya. “Bisa kita ganti topik lain?”

Dan itu merupakan jawaban yang begitu jelas maknanya. “Okey.” Erik menggerakkan pelan kepalanya. “Aku menghargai hubunganmu dan Shaka. Tapi hubungan yang dulu. Dan ... apapun jawaban kamu, aku cuma mau kamu tau....”

Syera menjatuhkan tatapan lekat pada suaminya. Terlebih saat pria itu mendekat, menyatukan kening mereka. “Kamu milikku. Dan aku juga memiliki perjuanganku sendiri untuk sampai ke tahap ini.” Karena perjuangan setiap pria itu berbeda.

Atas pernyataan Erik yang tak terbantahkan. Syera hanya bisa mengangguk kaku.

Cup!

Hingga satu kecupan jatuh pada bibir merah Syera yang kemudian memberanikan diri untuk tersenyum. “Kita turun makan. Aku lapar.”



Syera menangguk. Dia benar-benar menjadi anak pendiam sekarang.

Cup!

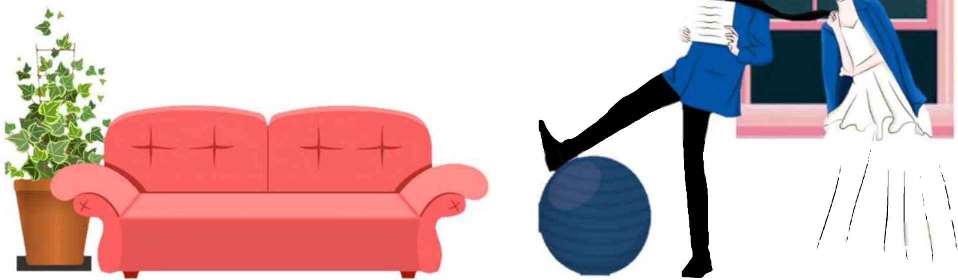
Satu ciuman kembali mampir di bibir wanita itu yang tadinya merasa takut, kini gugup lantaran detak jantung mulai menggila.

"*Love you*, Syer."

Ah ... rasanya ada dua malaikat bersayap tengah menerbangkan Syera ke puncak Nirwana. Dan dalam hati yang tengah mendamba, wanita itu ingin Erik mengulangi kata cintanya.



Part 36 : Ketakutan



Syera menatap suaminya yang diam, sejak mereka masuk kembali ke dalam kendaraan pria itu. Dalam hati ia berpikir apakah ada yang salah dengan ucapannya tadi? Bukankah Erik yang bertanya dan dia hanya menjawab?

Atau ini tentang ego pria itu yang tersentil karena ucapan ayah Syera mengenai perjuangan? Kalau ia tahu Andra mengatakan hal itu ia tak akan menceritakan apapun tentang perjuangan Shaka.



“Udah makan kok masih lemes, sih?” tanya Syera yang kemudian mendapatkan senyum ringan dari sang suami.

“Penutupnya kan belum,” jawab Erik kemudian dan menyempatkan diri untuk mengecup puncak kepala Syera yang bersandar di bahunya.

“Omongan papa jangan di pikirin, ya? Kayak kata kamu tadi, kamu ada perjuangan sendiri untuk sampai ke tahap ini.”

Karena orang lain tak pernah tahu bagaimana kehidupan pernikahan mereka. Orang tak pernah tahu kalau begitu banyak perdebatan yang menguras emosi, yang terus saja mereka lalui dan berhenti ketika akhirnya Syera menyerahkan diri pada pria besar ini, yang begitu banyak mengalah padanya. Dia begitu tahu kebesaran hati yang Erik miliki untuknya.

Syera tersenyum, menciumi lengan suaminya. “Dulu aku nyesel kenapa datengin kamu untuk nikah. Kenapa bukan Shaka aja.”

Sekilas Erik menatap puncak kepala istrinya. Apa yang Syera rasakan juga ia rasakan. Dia pernah menyesal mengapa memilih menikahi Syera. Terlebih hubungannya dengan wanita ini



juga tak begitu baik. Dia mengenal Syera ketika Rika membawa wanita ini ke rumah mereka ketika ia pulang.

Kemudian mereka semakin mengenal ketika Syera membantu program diet Rika bersama dengan dirinya yang membantu Meta untuk kurus pula kala itu. Namun hanya saling mengenal tanpa pernah berkomunikasi lebih seperti bagaimana Syera yang bisa langsung cocok dengan Rian, padahal baru bertemu satu tahun sebelum Syafa Gym resmi dibuka.

Pada beberapa kali pertemuan, mereka berdua malah terlalu sering melemparkan tatapan tak suka. Tapi tak membenci juga. Hanya saling tak suka karena pernah mengalami kejadian tak mengenakkan.

Syera yang saat itu masih berusia delapan belas tahun dibawa Rika ke apartemen Erik. Tapi memang Rika sialan. Meninggalkan Syera di apartemen Erik sendirian, sementara Rika yang katanya ingin membeli makan malah kepincut pria yang mengajak berkenalan.

Saat Erik pulang bersama Meta ke apartemennya, Syera si gadis yang serba ingin



tahu itu ditemukan dalam keadaan tengah meniup kondom yang ditemukan di atas kulkas.

Dan dengan polosnya wanita itu mengatakan. “Maaf bang, balonnya aku tiup. Aku pikir tadi permen.” Lalu terkikik tanpa dosa. ”Abis bosen nunggu Rika dari tadi ngga datang-datang. Ini balon apa sih, bang? Ditiup sampe gede ngga pecah-pecah. Berminyak banget pula. Apa ini yang bikin balonnya kuat, ya?”

Jika saat itu Meta tertawa sekencang-kencangnya. Maka Erik marah dan kesal sejadi-jadinya karena Syera sudah lancang mengambil barangnya. Hebatnya, ketika ia memaki, Syera malah balas memaki. Terlebih ketika wanita itu tahu jika yang ditiup adalah kondom. Ia makin memaki pada Erik tak karu-karuan. Tak peduli dia yang asal membuka bungkus kondom tanpa membaca tulisan yang tertera pada bungkus.

Kenangan aneh yang membuat keduanya tak bisa saling terbuka bahkan setelah jadi teman. Tapi hebatnya sekarang mereka malah menjadi suami istri, yang merubah cara debat mereka dengan pergulatan panjang di atas ranjang. Sesekali. Karena ternyata melakukan selain di kamar jauh lebih berkesan.

“Tapi dulu.” Wanita itu mendongak, kembali mengagumi pahatan sempurna Sang Pencipta pada pria besarnya ini. “Sekarang ngga nyesel.” Terlebih saat sadar, jika kini tubuhnya hanya bereaksi pada sentuhan Erik. Dia sendiri juga tak mengerti mengapa bisa begitu. Hubungan mereka yang seperti ini bahkan baru dijalani selama satu minggu. Tapi hanya karena satu kali mempersembahkan diri untuk jadi santapan si babon dewasa, Syera malah ingin terus mengulanginya. “Soal aku dan Shaka....” Dia menyesal karena hubungan mereka tak bisa berlanjut. Mengingat apa yang mereka lalui dulu. “Aku cuma perlu waktu.” Dan mungkin sebaiknya ia segera memutuskan Shaka sebelum hubungan mereka mengambil banyak waktu. Tapi ... sekali lagi ia bingung bagaimana cara memutuskan pria yang selama beberapa hari ini terus menghubunginya, namun tak ia respon sama sekali. Karena itu ia mematikan ponsel, demi waktu liburannya tak terganggu oleh Shaka.

Dan bukankah jika begitu sama saja ia menyakiti Shaka? Memberikan pria itu harapan terlalu tinggi, sementara ia tengah mencari cara



bagaimana memutuskan Shaka yang berarti akan menjatuhkan pria itu ke dasar jurang?

Ah ... mengapa sekarang dirinya malah menyakiti dua orang pria, sementara selama ini hatinya tak pernah mendua. Menjalin hubungan sekian tahun dengan Shaka bahkan tak membuatnya bosan. Tapi sekarang?

“Aku tahu. Dulu aku butuh waktu beberapa bulan untuk melupakan Helen. Kami menjalin hubungan selama tiga tahun. Satu-satunya perempuan yang aku pacari selama itu dan serius untuk aku nikahi. Satu-satunya perempuan yang ngga pernah aku sentuh lebih dari sekadar ciuman. Dan satu-satunya perempuan yang waktu aku lihat untuk pertama kali, aku bilang ke temen aku kalau dia bakal jadi istri aku.”

Syera segera menjauhkan diri dari lengan keras Erik namun sangat nyaman untuk dirinya jadikan sandaran. Dia menghadap suaminya dengan tangan berlipat depan dada. “Kamu tau? Aku dulu juga bilang itu. Tapi sama Shaka langsung. Kalau aku ngga akan nikah sama laki-laki lain selain dia.” Wanita itu segera mengerucutkan bibirnya, berpikir. “Apa



mungkin ucapan kita yang mendahului takdir itu, malah tidak diaminkan?”

Erik mengedikkan bahu. “Mungkin. Tapi aku ngga menyesal kalau ternyata kamu yang malah jadi istri aku. Kamu?”

Menganggguk pelan, wanita itu lalu tersenyum lebar. Erik pasti sudah tenang. Pria itu sudah tersenyum sekarang. Bahkan aura yang dipancarkan tak sedingin tadi. Ini malah terasa panas.

Syera mencondongkan tubuh ke arah suaminya, mengecup sekali lengan pria itu. “Kita butuh hotel,” bisiknya dengan gigitan kecil di daun telinga Erik. Membuat pria itu memerah, sambil menahan geraman.

“Kita masih di tol.” Suara pria itu terdengar serak. Karena Syera membangkitkan singa tidur di bawah sana.

Tapi bukannya peduli, Syera malah merengek, mengecupi leher suaminya. “Ayolah. Kangen.”

Sial! Syera tak sedang menggoda. Tapi memang menginginkannya. Bagaimana tidak rindu, jika selama tiba di rumah orangtua Syera, mereka tak



sempat melakukannya. Aah ... Erik juga sangat menginginkannya.

“Sebentar lagi,” jawab pria itu menyempatkan diri meraba wajah istrinya, lalu turun ke rahang, menjamah lembut leher jenjang terbuka wanita itu lalu semakin turun pada sesuatu yang lembut dan terasa begitu pas di tangannya.

*

Mereka pulang ke kediaman orangtua Erik karena suami Syera itu merindukan orangtuanya. Kedatangan mereka disambut oleh Vita dan Rika yang langsung menarik Syera.

“Katanya pulang pagi! Tapi kenapa jam dua baru sampe?!” omel wanita itu sambil terus menarik Syera yang memberontak.

“Aku mau ke mama dulu ih!” Syera menarik tangannya dan segera berlari kembali menuju ruang tamu, memeluk ibu mertuanya segera. “Ma, apa kabar?”

Mengurai pelukan dengan menantunya, Vita menjawab. “Baik sayang. Udah makan? Ayo mak—” Ucapannya terhenti karena tak menemui Erik dan Rika yang tadi rasa-rasanya



masih ribut di sekitar mereka. “Mereka ke man—”

Sekali lagi ucapan Vita terpotong saat mendengar pekikkan Rika.

“Mamaaaa!!! Rika dianiayaaaaa!”

Sontak saja, Syera dan ibu mertuanya memutar bola mata malas.

“Udah lah ma, Syera mandi dulu. Gerah.”

Setelah ibu mertuanya mengangguk, Syera segera melangkah masuk dan berhenti sebentar melihat Rika yang berteriak pada Erik yang menggelitiki adiknya tanpa ampun. “Ka, gue eeh aku pinjem daster, ya?” tanya Syera santai seolah teriakan minta tolong Rika tak ia dengar.

Biarkan kakak adik itu melepas rindu. Sedangkan dia mandi tanpa pengganggu.

Di kamar mandi yang berada di kamar Rika, Syera berendam karena tadi dia tak mandi setelah pergulatan panjangnya dengan Erik di apartemen pria itu yang ia sangka disewakan, namun ternyata tidak.

Syera diam, merileksasikan tubuh di dalam air hangat dengan aroma teh kesukaan Rika. Hingga jemarinya mengkerut dan pucat, barulah



ia bangkit, menyelesaikan acara mandinya dan keluar.

Pandangannya berlari ke atas ranjang yang tengah menampung tubuh Rika yang tengkurap. Namun menyadari kehadiran Syera ia berbalik.

“Pakaian dalem lo ada tuh gue simpen di laci bawah,” ujar Rika sambil memperhatikan semburat lebam di bahu Syera yang berdiri depan lemari, juga goresan luka. “Eem ... Syer?”

“Apa?”

“Lo ... bokap lo udah ngga mukulin lagi, kan?”

Syera yang ingin mengenakan celana dalamnya, segera berhenti. “Ngga. Kenapa?” tanyanya kembali mengenakan pakaian dalamnya.

“Terus bahu lo kok merah-merah?”

Eh?

Dia tak mungkin menceritakan asal muasal lebam di bahu belakangnya pada Rika, kan? Duh ... sekarang gara-gara Rika dia malah mengingat kejadian beberapa saat lalu.

“Ngga tau,” jawabnya asal, lalu berbalik melepaskan handuk yang melilit tubuh.



Tapi seketika teriakan histeris Rika langsung mengagetkan Syera.

“ANJIIR ITU BADAN LO CUPANG?!”

“Rika!!” bentak Syera langsung menyerbu adik iparnya dan membekap mulut wanita bertubuh lebih pendek dari Syera itu dengan bantal.

“Shewaaa hadhuh hamphuun!!” ronta Rika tanpa ampun. Malang sekali wanita itu. Tadi disiksa kakaknya, sekarang disiksa istri kakaknya. Sebenarnya apa sih yang salah dari jomblo satu hari itu?

“Diem makanya! Jangan teriak!”

Rika mengangguk dan diam. Setelah Syera melepaskannya, Rika segera duduk dan menahan sahabatnya itu agar tak beranjak ke manapun.

“Gue mau pakek baju!” elak Syera namun kakinya ditindih kuat oleh kaki Rika, juga tangan wanita itu yang berada di atas paha Syera siap memberi cubitan jika Syera bergerak. “Apa sih, ah!”

Rika tak mendengarkan omelan Syera. Dia diam, menyipitkan mata penuh curiga. “Tawon mana yang ngasih lo cupang?”



Lantas saja pukulan mampir di kepala Rika. “Palak lo!” Dia melepas diri, melihat sesaat pada Rika sebelum kemudian melepas senyuman malu. “Iih Kaa!” Dia memeluk Rika yang turut tersenyum senang.

“Serius udah?!”

Di bahu Rika, Syera mengangguk. “Udah. Iih malu gue.”

Dia mengobral tubuh di hadapan suaminya tak malu. Ketika mengaku di hadapan Rika, sekujur tubuhnya memerah.

“Aaah! Gue seneng, gue seneng, gue seneng.” Rika memeluk Syera dan seperti anak kecil keduanya bergoyang ke kiri dan kanan, sebelum kemudian melerai tubuh mereka. “Kapan?”

Masih dengan pakaian dalam yang memamerkan lekuk tubuh sempurnanya juga hadiah kemerahan yang Erik beri di sekitar dada hingga payudara. Syera terlentang, menatap langit-langit kamar Rika yang terlukis awan dan burung, seakan keindahan langit tengah menggantung nyata di depan matanya. “Seminggu yang lalu.”



Rika ikut tidur, dengan tubuh miring mengahadap Syera. “Dan lo ngga cerita?” Rika merajuk.

“Malu lah. Masa gitu cerita.” Dia melirik Rika, kemudian memberikan kecupan jauh. “Jangan iri, ya?”

“Ck! Au ah! Gelap!” Lalu Rika ikut memandang langit-langit di kamarnya. “Jadi soal cucu itu jadi, dong?”

Aah ... itu.

Dengan perasaan berat, Syera duduk menghadap Rika. “Gue mau cerita,” ucapnya serius, mengundang lirikan sahabatnya.

“Hem?”

“Gue KB, Ka.”

Rika segera duduk dengan mata membeliak kaget. “Wha—”

“Sssst!” Syera meletakkan telunjuk depan bibirnya. “Rahasia. Erik ngga tau.”

“Lo gila?!”

“Gue belum siap. Tapi dia mau punya anak.”

“Ya lo diskusiin sama abang gue, lah.”



Menggeleng, Syera mengembuskan napas beratnya. “Abang lo ngga bisa diajak diskusi.”

Erika lantas berdecak gemas. “Ngga bisa atau lo yang ngga nyoba? Syer, kalau abang gue tau malah kacau nanti!” Rika berbisik, benar-benar tak ingin Syera dalam masalah jika ada yang mendengar. Kecuali soal cupang tadi. Dia tak peduli juga jika orangtuanya dengar hal itu.

Syera tahu resikonya jika Erik mengetahui soal KB diam-diam yang dirinya lakukan. Marah dan kecewa. Apa ia siap menerima keduanya?

“Terus lo pakek KB apa?”

“Pil.”

Kening Erika langsung mengernyit dalam. “Lo kapan minumnya?”

“Baru mulai minum, sih. Em ... hari ke tiga setelah gue sama Erik ngelakuin itu.”

Rika diam, mengerjapkan matanya. “Lo gila?” Kali ini Rika serius ketika mengatakan Syera gila. Ini membuat Syera menjadi was-was.

“Kenapa memangnya?”

“Syera! Lo ... lo gila, ya?!” Kali ini Erika benar-benar habis kata-kata untuk mengatai Syera. “Lo kalau mau KB. Itu sebelum lo ngelakuin itu.



Kalau lo udah ngelakuin itu dan lo baru KB, apalagi tiga hari setelahnya. Terus kalau benihnya jadi gimana?"

Syera mengerjap. Dia tak berpikir sampai ke sana.

"Mestinya lo KB setelah mens dan sebelum ngelakuin itu atau setelah jelas kalau lo ngga hamil. Waah ... kalau anak lo beneran jadi, sama aja lo aborsi. Apalagi pil! Itu bahaya buat janin."

Dan semua omelan Rika diserap oleh Syera yang seperti baru saja dijatuhi bom yang menghancurkan Nagasaki dan Hiroshima.

Tubuhnya menggigil dengan mata memerah. Demi Tuhan, ia menggunakan pil KB bukan untuk membunuh janinnya.

"Syer! Kok nangis, sih?!"

Ketakutan yang dialami Syera jelas bukan sebuah candaan sekarang. "Gue ngga mikir sampai ke sana, Ka." Dia takut jika dirinya benar hamil, berarti ia menyakiti calon anaknya. Selain itu ia takut jika Erik tahu, maka pria itu bisa benar-benar akan menceraikannya.



"Lah! Kapan sih lo mikir sebelum bertindak? Dua lapan loh umur lo, Syer. Masa yang begitu aja lo ngga tau!"

Syera mengusap air mata yang tercipta dari ketakutan. Kemudian menatap Rika setelah menenangkan dirinya.

"Gini deh. Lo berhenti minum itu pil."

"Tapi kalau entar gue hamil?"

Lagi, Rika berdecak. Rasanya ia ingin membuka tempurung kepala Syera dan melihat ada kotoran jenis apa yang menempel di otak kakak iparnya itu. "Kalau lo hamil, lo lahirin aja sampai selamet. Ntar biar gue sama mama yang urus," ujar Rika sarkas yang kemudian direspon Syera dengan delikan tak terima.

Meski kemudian ia mendesah, tanda mengalah. "Ya udah, lah. Biar nanti gue testpack aja. Kalau memang ngga ham—"

"Ngga bisa. Lo ngelakuinnya baru satu minggu. Ya ngga kedeteksi, lah."

Ya ampun, Syera makin pusing dibuatnya. "Emang positif jadi, gitu?"

Rika mengedikan bahu. "Lo mens terakhir kapan?"



Syera berpikir sejenak, baru kemudian menjawab. “Tanggal sembilan berhenti kalau ngga salah.”
Rika menganggguk lalu mulai berhitung

Ketika ia menatap Syera lagi, cengiran lebarnya tercipta. Cengiran yang syera sebut sebagai cengiran kematian. “Lo itung sendiri deh, kapan lo terakhir mens, dan kapan lo sama abang gue ngelakuin itu.”

Syera mengerjap, mulai merasakan perasaan tak enak.

“Waah tamat riwayat lo, Syer.”

Belum ia berhitung, Erika kembali membuka suara semakin menakut-nakutinya.

Menggeleng pelan, berusaha mengabaikan Rika, Syera kembali menghitung jarak dirinya dan Erik melakukan seks dengan kapan terakhir dirinya mengalami siklus menstruasi. Setelah mendapatkan jawabannya, Syera menatap Rika dengan tatapan kosong. “Gue subur waktu itu,” ucapnya, melemaskan seluruh tulang penopang di tubuh.

Benar. Riwayatnya tamat jika ternyata dirinya mengandung.



"Gimana kalau ternyata lo hamil, Syer? Efek pil KB itu ngga baik, loh." Syera tahu Erika menakut-nakutinya lagi untuk ke sekian kali di waktu yang sama agar dia menyesal. Tapi hebatnya dia terpengaruh.

Syera menggeleng lemah. Cemas dan takut berbaur menjadi satu, menciptakan kekacauan di benaknya secara sempurna. Terpekur merana, Syera meraba perut datarnya.

Kalau kamu di sana. Baik-baik, ya? Mama ngga akan ngehalangin kamu. Mama janji. Tapi baik-baik. Mama mohon.

Dia memang menundanya. Tapi bukan berarti tak menginginkannya. Meski ia tak siap. Jika memang sudah ada, tak mungkin ia menolak.



Part 37 : Shaka...





Selepas para anggota Syafa Gym pulang dan tempat itu sepi, hanya menyisakan para pendiri tempat gym tersebut. Meta sebagai pemilik resmi berdehem sebelum membuka suara.

“Jad—”

“Santai, Met. Bukan pemilihan presiden. Santai.”

Tatapan nyalang langsung Meta lempar pada Rian yang mengganggu pembukaannya. “Lo diem, bangke!” desis wanita itu yang dijawab



cengiran lebar Rian. Pria itu dari tadi tak bisa diam. Meski kenyataannya Rian memang tak akan pernah bisa diam, mengingat slogan pria itu, diam adalah mati.

“Jadi gi—”

“Sewot amat.”

Lagi Rian membuka suara, dan kali ini tak hanya mendapatkan delikkan dari Meta, tapi juga Syera, Rika, dan Nia. Sedangkan Erik pria kedua yang ada di sana diam di tempat sambil menahan tawa.

“Sekali lagi buka suara. Mati lo!” ancam Meta yang dijawab Rian dengan dua jari membentuk V yang diangkat ke udara.

“Jadi—”

“Siap!”

“RIAN!”

Kali ini bukan Meta yang berteriak, melainkan Syera yang segera berjalan ke arah pria itu dan membekap kuat bibir Rian dari belakang. “Lanjutin Met. Dia aman sama gue,” ujar Syera tak peduli pada rontaan Rian yang sebenarnya sangat mengganggu. Tapi tak apa, dari pada



mendengarkan setiap kata yang keluar dari mulut pria penggganggu ini.

“Jadi gue udah resmi resign. Dan gue mau rekrut beberapa temen gue yang udah pengalaman jadi instruktur fitnes. Nah gue bakal buka dari pagi. Karena kayaknya nanggung banget kalau cuma buka sore.”

“Setuju!” Rika dan Nia membuka suara terlebih dahulu.

“Idem gue!” jawab Syera makin menekan mulut Rian yang tadinya sudah tenang, dan bekapan Syera mulai mengendor. Tapi saat Rian ingin kembali membuka suara, Syera langsung sigap menghentikannya.

“Tapi bukannya lo lagi program hamil ya, kak Met?”

Meta mengangguk. “Gue ngawasin doang, kok.” Meta melirik Syera yang masih asyik berduel dengan Rian yang posisinya berada di paling belakang. “Syer, lo progam hamil juga, kan?”

“Ha?” Syera melepaskan Rian, lalu pandangannya fokus pada Meta. “Apa Met?”

“Lo program hamil juga, kan?”



"Eh?" Kening Syera langsung berkerut. Dia merasa tak memberitahukan hal ini pada siapapun.

"Gue yang bilang. Kan katanya lo mau hamil."

Erika mendahului Syera. Wanita itu memang minta dihajar. Baru akan membuka suara, siap mengomeli Rika yang mulutnya seperti ember bekas bocor. Tiba-tiba, Rian memeluk Syera dengan kencang, tepat di leher wanita itu. Ini ajang balas dendam.

"Aaakh! Riaaan!!" Sekuat tenaga wanita itu memukuli tangan Rian, tapi tampaknya pria itu memang ingin melakukan pembunuhan.

"Sayaaaaang. Belum aku apa-apain kok malah mau hamil, sih?!" rengek Rian sambil menggerakan tubuh Syera ke kiri dan ke kanan. Jelas saja Syera makin meronta tak karu-karuan.

"Babi!!! Lepaas!!"

"Ngga!! Kita kawin dulu bar—"

Satu bungkus rokok langsung mendarat manis ke kepala Rian. Tatapan pria itu langsung jatuh pada Erik yang kembali melempar kaos kakinya, dan tepat mengenai wajah tampan Rian.



“Bangsaat!! Lo kate muka gue perkawinan asbak dan sepatu?!”

Dia melepaskan Syera dan berlari manja ke arah Nia yang sepertinya baru mengucapkan penyesalan mengapa sudi dinikahi Rian yang kewarasannya sudah digadaikan. “Jangan peluk-peluk, ih! Entar aku kudisan!” omel Nia mengundang tawa teman-temannya.

Syera berjalan mendekati yang lainnya setelah menendang kotak rokok Erik yang isinya masih cukup banyak, sambil menenteng kaos kaki yang suaminya lempar pada Rian. Tapi saat merasa lehernya benar-benar sakit dan tak adil jika Rian tak mendapatkan balasan, wanita itu langsung bergerak cepat, mendekati Rian dan menarik kepala lelaki itu ke belakang, tanpa basa-basi kaos kaki bekas pakai milik Erik disumpalkan ke mulut Rian yang setelah memberontak, langsung berdiri, berlari menuju kamar mandi dengan teriakan banci digrebek satpol PP.

“SYERA GUE CERE LOOO!!” pekik Rian yang hanya disahuti tawa oleh lainnya. Kecuali Nia yang langsung bergidik ngeri.



“Pokoknya gue ngga mau nyium Rian,” ujarnya tanpa dosa.

Perhatian kembali pada Meta yang tak didampingi Tama yang akhir-akhir ini jarang tampak karena sibuk dengan pekerjaannya di kantor. Mereka kembali berdiskusi mengabaikan Rian yang masih memaki. Harapan mereka sih Rian tak perlu kembali. Bila perlu pintu kamar mandi dikunci, dan dibuka besok pagi. Nia juga tampaknya tak akan keberatan.

“Hari Minggu nanti kita kenalan sama instruktur baru. Sekalian ke Panti Asuhan karena duitnya udah ngumpul. Ada yang ngga bisa ikut?”

Rika yang paling duluan angkat tangan. “Minggu gue mau kencan. Ebeb Richard ngajakin jalan.”

Decihan Syera lantas terdengar. “Richard kok bego, sih?”

“Eh diem lo tutup panci!”

“Lo ember bocor!”

“Aku di rumah kayaknya, kak. Mau ke rumah ibu. Tapi Rian pasti ikut.” Nia membuka suara menghentikan duet maut Syera dan Rika. Tapi



hanya menghentikan lempar kata keduanya. Tidak dengan tubuh mereka yang sekarang sudah beradu seperti pegulat. Ah ... indah sekali persahabatan mereka berdua.

"Berarti Syera sama Erik ikut? Soalnya Tama ngga ikut. Gue ngga mau kalau cuma sama Rian. Takut masuk penjara gara-gara bunuh adik ipar sendiri, gue," ujar Meta lalu melarikan pandangan pada Rian yang sudah kembali.

"Gue mau jadi anak kalem, janji," ujarnya masih dengan wajah pucat akibat kaos kaki yang masuk begitu dalam ke mulutnya. Syera memang tak main-main kalau sudah bercanda.

"Rika ikut."

Syera yang ternyata masih melanjutkan gulatnya dengan Rika, membuka suara dengan tangan membekap kuat mulut sahabatnya. "Dia batal pergi sama Ri—"

"NGGAAAAA!!" Rika berhasil memberontak, melepaskan diri dari Syera yang terkekeh. "Lo ngga usah macem-macem, ya? Gue baru jadian sama Richard dua hari."



Berjalan santai, dan mengambil posisi di samping suaminya. Syera menatap Erik dengan kerlingan jahil. "Rika ikut ya, Rik?"

Erik melirik adiknya dan memberikan senyuman tipis. "Ikut ya, dek? Anak-anak di Panti—"

"Bang! Adik kandung ini, bang! Masa lebih milih istri durhaka itu, sih?"

"Udah kamu ikut." Masih dengan perintah yang tenang Erik utarakan.

Sambil menggaruk leher yang tak gatal, Erika duduk di samping Erik hingga pria itu terapit oleh dua wanita kesayangannya. "Bang, kalau gue ikut, nanti kesempatan dapet ipar kaya bin normal gagal, loh," ujar Rika berusaha merayu Erik yang sebenarnya tak bersungguh-sungguh tadi.

"Ka, lo ama Richard bolak balik putus nyambung. Ngga sehat hubungan yang begitu." Meta turut membuka suara. "Coba deh lo cari cowok lain.
Lagian aneh banget, kenapa dia bisa nerima lo lagi padahal udah diputusin berkali-kali?"



“Disantet sama Rika,” Rian ikut campur, namun langsung diam saat mendapatkan lirikan tajam istrinya. Tadi kan dia bilang mau kalem.

“Enak aja! Pokoknya gue ngga mau ikut besok.” Lalu ia berdiri dengan wajah cemberut. “Demi Richard, batu karang kan kusebrangi.” Dan berlalu pergi.

“Emang batu karang disebrangi?” Rian kembali membuka suara dan mendapatkan jitakan dari Syera yang berdiri.

“KA-LEM!”

“Mau ke mana?” Meta yang baru menghentikan tawanya karena tingkah Rika segera membuka suara, bertanya pada Syera.

“Mau ngajak Rika gulat,” jawabnya enteng sambil berjalan cepat menemui Rika.

Erik menatap istrinya sesaat lalu menggeleng pelan. Akhir-akhir ini wanita itu banyak diam. Entah apa yang tengah Syera pikirkan. Karena jika ditanya maka jawaban Syera adalah ngga apa-apa.

Kalau bagi wanita itu artinya ada apa-apa, kan?

“Ya udah, nanti biar ke panti pakai mobil gue aja.”



“Yees!! Eike dijemput berarti kan, Bang?”

Rian yang tadinya ada di samping Syera yang beranjak pergi segera menempel pada Erik yang tubuhnya bergidik ngeri.

“Iya. Tenang aja,” jawabnya santai namun kemudian menyumpalkan kaos kaki ke mulut Rian yang berusaha untuk mengelak dan berhasil.

“Waah gila, lo!” Rian memaki dengan dada naik turun, bernapas begitu memburu. “Laki bini sama-sama bangsat!”

*

Syera mengelusi lehernya yang memerah karena tindakan Rian tadi. Tahu begini dia paksa Rian memakan kaos kaki suaminya.

“Kenapa?”

Erik yang baru menyalakan mobil, melirik istrinya yang tampak kesal.

“Merah nih, gara-gara Rian.”

“Nanti aku tambahin, ya?”

Langsung saja Syera memukul lengan suaminya.



Erik sedikit tertawa, lalu menatap istrinya yang diam melempar pandangan ke jalanan. “Kamu akhir-akhir ini diem banget. Kenapa, sih? Jangan jawab ngga apa-apa.”

Syera tak langsung merespon. Dia terlalu memikirkan perihal kehamilan. Kemarin, minggu ke empat setelah haid terakhirnya, ia mengecek menggunakan testpack dan hasilnya negatif. Syera ingin coba untuk melakukan USG. Tapi dia takut jika ternyaya hasil testpack kemarin tak akurat, dan dia hamil. Dia takut bayinya bermasalah karena pil KB yang ia minum selama empat hari itu. Dan dia takut menerima jiwa baru di kehidupannya. Dia yakin jika belum siap.

“Syer?”

Panggilan Erik kembali terdengar, baru kemudian ia menatap suaminya dengan senyuman lebar. “Ngga. cuma mau kalem aja. Eh Rik, dua hari lagi ulang tahun mama, kan? Mau beli kado apa?” Syera mengalihkan topik pembicaraan.

“Besok aku mau beliin mama kalung, aja. Karena kamu kerja, biar aku yang cari.”

“Mau cari di mana?”



"Di mall deket kantor aja, lah. Besok kamu mau aku jemput, ngga?"

Besok Syera ada janji temu dengan Shaka. Setelah dua minggu ini menolak untuk bertemu dengan alasan sibuk, kali ini ia mengabulkan ajakan Shaka. Karena sepertinya ia harus mempertegas hubungannya dengan pria itu. Semoga saja, niatannya tak gagal kali ini. "Kamu anter aku aja, ya? Motor aku suka macet. Minggu harus diservis kayaknya. Terus pulangnya aku naik taksi aja. Soalnya kerjaanku banyak, deh. Jadi pulangnya agak terlambat. Ngga apa-apa?"

Erik mengusap kepala Syera, dengan senyuman tipis seperti biasa. "Oke. Pas kamu pulang, kita langsung ke tempat mama, ya? Nginep di sana. Sekalian, bisa beliin kue buat mama?"

"Tadi Rika bilang, dia mau beli kue besok. Apa mau dua kuenya?"

"Ngga usah kalau gitu." Erik menghentikan kendaraannya, tepat saat traffic light berganti warna merah. Mengambil tangan istrinya untuk ia genggam, Erik berucap. "Kalau ada masalah, kamu cerita. Aku suami kamu, bukan sekadar untuk ngasih nafkah lahir dan batin. Tapi



semuanya. Jadi kotak sampah kamu kalau kamu mau buang unek-unek."

Syera mengangguk kaku, tak menyangka Erik akan kembali membahas tentang sikapnya.

"Kamu bisa mulai belajar terbuka dari sekarang."

"Ngga ada apa-apa. Beneran."

*

"Kamu berubah."

Setelah saling diam selama beberapa saat, akhirnya Shaka membuka suara menginterupsi kegiatan Syera yang mengaduk minumannya. Wanita itu mendongak melihat kekecewaan tersirat di mata Shaka yang indah di balik kaca mata.

"Kenapa? Aku ada salah?" Setelah tadi nada bicaranya agak meninggi. Shaka kembali melembut seperti biasa. "Di Bandung, kamu ngga sama sekali komunikasi sama aku."

"Aku udah bilang, Ka. Takut ketauan," kilah Syera tanpa mampu menatap kekasihnya.

Mendengar protesan dari Shaka dirinya ingin menangis. Hatinya masih peduli pada perasaan pria di hadapannya ini. Sungguh khawatir jika



Shaka mengalami kekecewaan karena kebodohan Syera.

“Walaupun sekadar SMS? WA?”

Syera diam. Tak memberikan respon apapun.

“Satu bulan ini kamu berubah. Kita jarang ketemu. Kamu terlalu sering menolak. Pesanku jarang kamu balas. Panggilanku ngga pernah kamu angkat.” Jeda. “Aku salah apa? Setelah aku menerima syarat dari kamu untuk berpacaran diam-diam, sampai untuk main ke kosan kamu aja aku ngga boleh. Sekarang kamu mau aku menerima untuk mengurangi komunikasi di antara kita?”

Syera menggeleng dengan air mata yang sudah menetes. Dia yang salah. Dia yang terlalu memainkan perasaan Shaka.

“Kenapa nangis?” Hal yang tak sanggup Shaka lihat adalah air mata Syera. Karena dulu, dia sudah begitu muak melihat kekasihnya ini menangis hanya karena sikap otoriter Andra, ayah Syera. “Aku cuma minta penjelasan. Bukan menghakimi.”

Pria itu membuang napas frustasi. Beruntung dia dan Syera berada di sudut sebuah cafe yang



pencahayaannya lebih gelap, dan jauh dari pandangan pengunjung lain. “Maaf,” lirih Syera penuh penyesalan mengundang tangan pria itu untuk bergerak mengusap air mata kekasihnya.

Namun bukannya berhasil membuat Syera diam, apa yang pria itu lakukan malah membuat Syera tergugu.

Shaka mundur, menyandarkan tubuh pada sandaran single sofa. “Oke, kita ngga usah bahas soal kamu yang terlalu susah dihubungi. Dari tadi makannya diliatin aja. Makan, gih,” ujar pria itu menekan semua rasa kesal atas sikap Syera.

Syera menghapus air mata, sebelum memberanikan diri untuk menatap Shaka. “Ka....”

“Ya, sayang?” Debaran aneh, tiba-tiba Shaka rasakan. Ini terasa buruk baginya.

“Kita putus, ya?”

Satu detik.

Dua detik.

Tiga detik.

Shaka diam mencerna ucapan Syera, sebelum kemudian sepasang matanya terpejam erat. Dia



tahu ini akan terjadi. Dia selalu hafal tindakan Syera setiap ingin memutuskannya. Mengurangi komunikasi di antara mereka.

Berusaha tak memarahi Syera yang selalu bertindak tanpa berpikir. Pria itu membuka mata, menarik tangan kekasihnya yang pasrah dalam genggamannya. “Aku tahu bukan aku yang salah di sini. Kenapa? Orangtua kamu? Papa kamu ngga setuju hubungan kita? Syera, aku bukan TNI atau polisi. Tapi besok aku akan datang ke rumah kamu dan buktikan kal—”

Syera menggeleng kencang. “Shaka jangan. Ini ngga ada kaitannya sama papa. Aku mau putus, karena ... karena aku rasa hubungan kita ngga bisa dibawa ke tahap lebih serius.”

“Tidak bisa lebih serius? Syera aku sudah bilang ke orangtua aku kalau aku mau menikahi kamu. Terus apa maksud kamu bilang itu? Kalau kamu tahu kita ngga bisa menjalin hubungan serius, kenapa kamu terima ajakan aku untuk menjalin hubungan lagi? Ya ampun, alasan kamu ngga masuk akal.” Frustasi, Shaka melempar pandangan ke arah pengunjung yang terlihat memenuhi semua kursi. “Kita ngga akan putus.”

“Ka....”



“Kenapa, Syer?” Memandang Syera lagi, tanpa menutupi kekecewaannya. “Kita saling cinta, kan? Terus kenapa harus putus?”

Syera menggeleng. Dia belum siap menceritakan kenyataannya pada Shaka. Tak sanggup melihat kekecewaan Shaka yang lebih dalam.

“Sudahlah.” Shaka menarik napas berarnya lagi untuk ke sekian kali. Dia mencoba menenangkan diri sari emosi, menghindari perdebatan di tempat umum. “Besok aku ke Jogja dua minggu. Dan aku mau waktu itu kamu gun—”

“Ka ... aku ngga bisa ngelanjutin hubungan ini lagi,” risau Syera semakin tak bisa menahan air matanya.

Ternyata melepas Shaka tak semudah yang dirinya kira.

“Okey. Beri aku alasan yang sangat bagus dan kuat, biar aku bisa menerima keputusan kamu.”

Tapi ucapan Shaka yang seperti menantangnya ini tetap Syera balas dengan gelengan. “Aku ngga—”



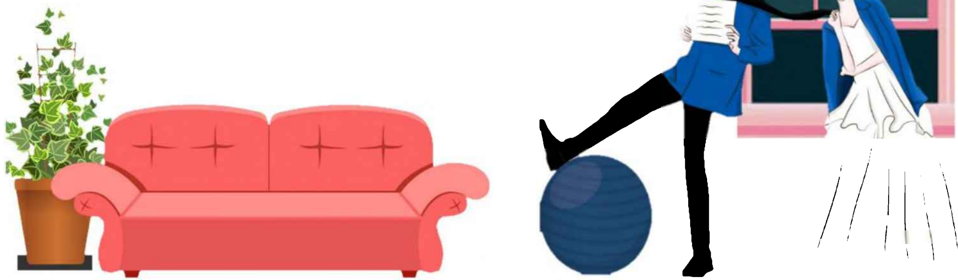
Tangan Shaka segera menangkup wajah kekasihnya, dan ibu jari pria itu mengusah setiap tetes yng membasahi wajah cantik itu. “Dua minggu. Dua minggu kita pikirkan hubungan kita,” pinta Shaka dengan sisa-sisa harapan yang remuk hanya karena keputusan sepihak wanita yang kini mengangguk pelan dalam tangkupan tangannya.

Shaka tak akan pernah melepaskan kekasihnya, lagi untuk ke sekian kali.

Sedang Syera yang mengangguk mengabulkan permintaan Shaka seketika dihantam penyesalan saat bayangan Erik terlintas di benaknya.



Part 38 : Haruskah Pulang?



Erik diam, memandang sebuah tablet obat yang ia temukan di bawah lipatan baju di lemari Syera saat ia ingin memberikan kejutan pada wanita itu, sebuah kalung, hadiah pertama untuk wanitanya yang selama menikah tak pernah ia belikan apapun selain makanan.

Dia membalik tablet obat yang bagian atasnya terdapat sobekan, juga beberapa rongga obat yang sudah kosong. Keningnya mengernyit, melihat tanda panah yang berurutan pada bagian



belakang tablet tersebut, yang juga terdapat nama hari.

“Ini obat apa?” Dia berpikir sejenak. “Apa Syera sakit, makanya dia diem banget beberapa hari ini?” Takut, mendadak menyerbu pria itu. Karena jika wanita itu sakit dan merahasiakan hal itu padanya, berarti jenis penyakit yang menimpa Syera bukan penyakit yang ringan, kan?

Penasaran, Erik segera mengambil ponselnya untuk memfoto tablet obat itu dan menanyakan pada salah satu teman kantornya yang menikah dengan seorang dokter. Sambil menanti jawaban, Erik menyimpan kotak beludru merah berisi sebuah kalung dengan hiasan mutiara pada liontinnya, ke bawah lipatan baju Syera.

Pria itu berjalan ke arah dapur, menenangkan diri yang mendadak gusar dengan setengah botol air dingin. Beberapa kali ia melihat ponselnya, dan belum ada jawaban apapun dari temannya yang juga belum membaca pesannya.

Lima menit menanti. Dering ponsel yang berbunyi, malah merupakan tanda panggilan dari adik tercintanya.



"Bang! Aku belum beli kue. Aku masih di kantor ini. Beliin, bang!"

Pria itu langsung berdecak mendengar informasi dari adiknya. "Ya udah! Abang suruh Syer—"

"Abang aja! Syera lembur juga, kan? Nanti keburu tutup toko kuenya!"

"Kamu tuh selalu gitu, ya? Ya udah!"

Pria itu mematikan panggilan setelah Rika mengucap salam, Sekali lagi ia melihat pesan yang ia kirim pada temannya. Tak ada tanggapan juga. Membuang rasa gelisah, Erik memilih untuk segera pergi membeli kue ulang tahun untuk ibunya.

Mungkin temannya sedang sibuk, jadi belum bisa membaca pesannya sekarang.

*

Syera diam bersama Shaka di dalam mobil pria itu. Shaka memaksa Syera untuk mengantar wanita itu pulang sampai tujuan, tapi Syera berkilah jika di kosannya ada sang ibu yang sedang berkunjung. Jadi dia hanya diantar hingga jalan raya tak jauh dari kosan Emma.

"Aku turun," ujar wanita itu yang sudah kehabisan kata. Dia baru saja menggali lubang



kuburnya sendiri dengan menerima tawaran Shaka untuk berpikir selama dua minggu. Padahal ia tahu, meski Shaka meminta satu tahun pun, dia tetap akan meminta putus.

Syera hanya mengiyakan agar selama di Jogja, Shaka tak begitu memikirkan perpisahan mereka. Tapi detik di mana ia menyetujui permintaan Shaka, bayangan Erik yang mengatakan cinta padanya membuat ia menyesal sejadi-jadinya.

Dia hanya takut, bagaimana jika pria itu nanti tahu kalau Shaka masih menjalin hubungan dengannya? Dia juga tak mau membuat pria itu kecewa. Dia terlalu takut, berpisah dari pria besarnya itu. Membayangkannya saja dia tak sanggup.

“Syer,” panggil Shaka menghentikan kekasihnya. Jemari pria itu meraih jemari Syera dan mengusapnya lembut. “Perjuangan kita sudah begitu panjang. Kamu ngga mau ini berakhir sia-sia, kan?”

Syera mengangguk. Dia tak mau semua perjuangannya dengan Shaka berakhir sia-sia. Namun bukan berarti mereka harus bersama, kan? Syera sadar, jika dia dan Shaka tak akan



pernah menjadi kita. Karena menyematkan kata kita di antara dirinya dan Shaka hanya melukai diri Syera sendiri. Karena kata kita tak akan pernah ada dalam hubungan dua orang yang tak saling melengkapi. Shaka mungkin merasa lengkap jika bersama Syera. Namun Syera merasa kosong, meski ada ribuan Shaka dalam dirinya. Potongan hatinya sudah diambil dan disusun rapi oleh pria lain. Dan itu bukan Shaka.

Sayang yang ada untuk Shaka, kini tak lebih dari rasa sayang seorang teman yang pernah berjuang sama-sama dalam meraih satu tujuan. Namun meski tujuan itu tak teraih, bukankah ada perjalanan yang mengesankan hingga tak pantas berubah menjadi sebuah kebencian.

Syera tak ingin Shaka membencinya. Jika memang marah cukup, maka dia rela pria ini marah, lalu memaafkannya. Karena dalam posisi ini, Syera hanya ingin dimengerti. Meski kesalahan yang dirinya buat jelas tak bisa dicerna baik bahkan dengan logika sekalipun.

“Tapi—”

Dering ponselnya tiba-tiba menginterupsi dirinya yang ingin bertanya, bagaimana jika



setelah dua minggu, dia masih tetap pada pendiriannya?

Tapi sayangnya tanya itu segera tertelan ketika melihat siapa yang menghubunginya. Sebuah nama 'My Babooon' tampil di layar ponselnya, dan membuat wanita ini gugup sekaligus bingung. Dia tak ingin menjawab karena ada Shaka di sampingnya. Tapi jika tak menjawab, ia takut ada sesuatu yang penting atau terjadi sesuatu pada suaminya.

"Sebentar," ujarnya pada Shaka meminta waktu.

Syera lantas menjawab panggilan Erik, bertahan dengan volume kecil. *"Assalamualaikum."* Tanpa embel-embel nama suaminya, demi menghindari kecurigaan Shaka yang diam memperhatikan sinar lampu yang terpasang di setiap pinggir jalan untuk menghindari kegelapan malam.

Pria itu meringis. Andai ada yang menjual lampu untuk hatinya. Dia akan membeli sebanyak apapun itu. Karena hatinya kini tengah meredup. Kekasihnya tampak berubah, bukan lagi kekasihnya yang dulu. Tidak ada lagi pernyataan cinta maupun sayang dari wanita di sampingnya ini. Tak ada lagi sebuah sentuhan



kecuali ia yang memulai. Itu pun tak lebih dari sentuhan biasa. Syera menghindari ciumannya.

“Aku di luar, cari kue buat mama. Rika ternyata masih di kantor. Kamu masih di kantor juga?”

“Ngga, aku udah pulang. Tapi masih di jalan. Cari kue di mana?”

Perhatian Shaka tercuri. Ia menatap Syera yang tampak begitu berhati-hati dalam menjawab panggilan dari seberang sana.

“Di deket sini aja. Kamu naik angkot atau taksi? Sekalian aku keluar, kalau kamu naik angkot aku bisa jemput di simpang jalan.”

“Ngga usah. Nanti nunggu lama. Kamu pulang aja duluan. Hati—” Seketika Syera menggigit ujung lidahnya sendiri saat nyaris mengatakan kata yang bisa memicu kecurigaan Shaka yang sudah memperhatikannya.

Dia berharap pria itu tak membuka suara.

“Oke. Oh ya, Syer.”

“Ya?”

“Kamu sakit?”

“Ha? Ngga. Kenapa?”

“Aku nemuin tablet obat di bawah—”



Tablet obat?

“Erik!”

Namun secepat yang ia bisa, tangan Syera langsung membungkam bibirnya sendiri dengan tatapan kalut yang ia lemparkan pada Shaka. Melihat kerutan dalam di kening Shaka, Syera langsung memberi tanda sebuah telunjuk di depan bibirnya, meminta pria itu untuk tak membuka suara.

“Kenapa, Syer? Beneran kamu sakit? Kamu ngga mau cerita?”

“Ngga, bukan gitu—”

“Ngga apa-apa. Aku udah tanya ke teman aku itu obat apa, tapi belum dibalas. Kalau kam—”

“Apapun pesan teman kamu, jangan baca. Plis? Nanti aku jelasin.” Masih dengan sorot memohon pada Shaka, untuk tak membuka suara. Tubuh Syera sudah menggigil sekarang, takut jika Erik tahu bersama siapa dirinya saat ini.

“Kenapa?”

“Nanti aku—”

“Erik siapa?”



Seketika sepasang mata Syera membeliak bahkan seolah nyaris mengeluarkan dua bola matanya. Shaka membuka suara.

“Kamu sama siapa?”

Syera menggeleng, tak peduli Erik tak melihat gerakannya itu.”Ngga, ngga-Shaka jangan!”

Lagi Syera membungkam mulutnya ketika menyebut nama Shaka yang sudah merebut ponselnya. Sekarang bukan lagi menggigil ketakutan. Syera sudah menangis, bahkan saat sekilas mendengar tanya dari seberang sana.

“Kamu sama Shaka? Syera kam—”

“My babon? Sweet,” sindir Shaka yang segera menempelkan ponsel Syera yang berusaha direbut si pemilik, ke telinga.

Melirih pilu, Syera meminta ponselnya dikembalikan tanpa membuka suara.

“Halo,” mulai Shaka pada panggilan yang masih tersambung. Namun tak ada jawaban dari seberang sana, selain suara deru kendaraan. “Hal—”

Syera berhasil meraih ponselnya, dan segera mematikan panggilan. Tatapan marah, wanita



itu lempar pada Shaka yang memberinya tatapan yang sama. "Kenapa kamu—"

"Dia siapa? Pacar kamu? Kamu selingkuh? Jadi ini alasan kamu minta putus?!"

Syera menggeleng. Entah apa yang harus ia katakan untuk menjawab pertanyaan dari Shaka yang menyudutkan.

"Syera!"

Shaka membentak, namun yang wanita itu tangkap adalah bentakan Erik yang pasti tak akan memaafkannya. Wanita itu menggeleng, menatap Shaka dengan raut memohon. Tangannya menyodorkan ponsel pada pria itu, dan berucap. "Tolong telpon dia, dan bilang ... bilang kalau kita cuma sekadar ketemu. Aku mohon. Aku mohon."

Sebuah tawa lolos dari bibir Shaka yang menaruh kecewa. "Sekedar bertemu? Kita tidak sekadar bertemu, Syera," tekan pria itu yang sangat ingin memaki wanita di hadapannya sekarang. Namun ketika cinta mengahalanginya, ia bisa apa? Selain menahan kuat semua emosi untuk dirinya sendiri.

"Tolong. Shaka aku mohon. Tolong."



Pria itu membuang tatapannya, kembali pada jejeran lampu jalan. Siapa pria yang menghubungi Syera tadi? Mengapa kekasihnya begitu ingin dirinya menjelaskan sebuah kebohongan pada pria tadi? Erik? Bukankah dia pernah mendengar nama itu? Tapi di mana?

“Shaka, kamu bisa bantu aku, kan?”

Lagi, Syera membuka suara. Wanita itu begitu berusaha memperbaiki kesalahpahamannya dengan Erik, namun tampak tak peduli perasaan Shaka. “Syer, kamu ngga mau jelasin tentang dia ke aku, tapi kamu mau aku menekan perasaan aku untuk—”

“Dia suami aku,” putus Syera untuk mengaku dengan seluruh siaa keberanian dalam dirinya.

Tiga kata yang Syera ucap dengan cepat, meruntuhkan semua pertahanan Shaka. Bahu pria itu merosot dengan tatapan tak mengerti. “Suami? Lalu aku apa?” Dia tak berkedip. Berusaha menghalau air mata yang tiba-tiba saja berkumpul di pelupuk matanya.

Tangan wanita itu mampir menangkup pipi Shaka. Sungguh. Bukan ini maksudnya. Dia tak ingin menyakiti Shaka, tapi kondisi yang membuatnya melakukan pengakuan



menyakitkan ini. “Sahabat. Shaka, aku minta maaf.” Dia menunduk dengan bahu bergetar. “Maaf,” lirihnya lagi.

“Sahabat?” Shaka diam, menekan semua marah yang rasanya tak bisa untuk tak ia luapkan. Sahabat. Bagaimana Syera menganggap jalinan kasih di antara mereka selama ini sebagai ikatan dua orang yang bersahabat?

Masih mencerna semua ucapan Syera, pikiran pria itu lari pada pesan Syera beberapa waktu dulu. “Aku selingkuhan kamu?” Dia membuka suara, sadar jika curhatan Syera waktu itu adalah dirinya, yang masuk ke dalam hubungan Syera dan pernikahan wanita itu. Dia membuka mulut, tak tahu harus mengatakan apa pada kekasihnya ini. “Ak ... aku selingkuhan, Syer?”

Syera tak menjawab, karena menurutnya Shaka tahu tanpa harus dirinya menjelaskan.

Sekarang Syera benar-benar menjadi wanita yang jahat.

Tak mendapatkan jawaban, Shaka langsung menyalakan kendaraannya memicu was-was pada benak Syera. “Shaka mau ke mana?”



“Bertemu dengan laki-laki itu.” Lalu merebut ponsel Syera, yang segera wanita itu tarik dengan cepat.

“Ngga!”

“Kenapa?! Kamu ngga cinta sama dia. Dia siapa? Laki-laki yang papa kamu pilihkan? Kamu ngga mencintai di—”

“Seperti yang kamu bilang di pesan itu, Ka! Kamu akan memutuskan wanita gila itu kalau kamu se—”

“Dan itu berbeda dengan kenyataan kita!” Shaka menggeleng pelan. “Aku akan meminta dia melepaskan kam—”

“NGGA!”

Sontak, sebuah kekecewaan yang kian mendalam menyerbu Shaka saat mendengar kepanikan dalam teriakkan kekasihnya. Teriakan itu memiliki unsur takut. Takut kehilangan.

“Kamu ... kamu cinta dia?”

Syera menunduk, menangisi pertanyaan Shaka sambil mengulang dalam hatinya. Apakah dia mencintai Erik? Apakah tidak ingin kehilangan termasuk bagian dari cinta? Menatap Shaka lagi,



Syera merangkum kekecewaan wajah pria berkaca mata itu. “Maaf,” ucapnya pelan, namun tetap dapat Shaka tangkap dengan jelas.

Kata maaf itu menjawab pertanyaannya, sekaligus membawa busur panah yang menghujam telak ke dalam hatinya.

Pria itu diam, sebelum kemudian memukul stir mobil yang telah menyala. “Sial!” teriaknya kali ini tak bisa menahan air mata lagi. Demi Tuhan, dia mencintai Syera. Dia sudah berjuang lama untuk mendapatkan wanita di sampingnya ini. Tapi apa yang ia dapatkan? “Aku bahkan menghargai semua keinginan kamu. Melakukan apapun untuk kamu.” Dengan sorot dingin penuh luka, pria itu menatap Syera yang tangisnya sudah mulai putus-putus. “Perjuangan apa yang dia lakukan sampai kamu bisa mencintai dia, dibanding aku yang sudah bertahan cukup lama dengan keadaan ini. Aku berjuang banyak untuk mendapatkan kamu.”

Syera terhenyak mendengar ungkapan Shaka yang membicarakan perjuangan pria itu. Perjuangan.

“Begitu banyak perjuangan kamu untuk aku, Ka.” Dia menatap Shaka kembali dengan sisa-



sisa daya yang ia miliki. "Banyak, Ka. Sampai aku ngga bisa menampung semua yang kamu lakukan ke aku. Semua itu, semua yang kamu lakukan karena kamu mau mendapatkan aku dan hatiku." Syera menggeleng pelan. "Erik ngga banyak melakukan perjuangan untuk aku."

Benar. Yang Erik lakukan hanya menikahinya, lalu memberikan perintah padanya. Menekannya, dan berulang kali membuat dirinya gentar. "Dia ngga punya banyak perjuangan," lirih Syera membayangkan senyuman Erik yang biasa dirinya lihat, namun rasanya akan menghilang tak lama lagi.

"Yang dia lakukan cuma segelintir perjuangan yang ngga sebanding dengan apa yang kamu lakukan, Ka." Syera menghapus air matanya, terus saja mengingat suaminya yang entah tengah memikirkan apa sekarang. Tapi apapun itu, dia tak ingin Erik memikirkan perpisahan mereka.

"Yang dia lakukan cuma mengambil alih jiwaku." Dan dengan begitu, Erik membuat dirinya tak berdaya jika harus menjalani sebuah perpisahan.



"Ka ... kalau kamu mau mengambil aku dan hatiku. Terus apa gunanya kalau dia sudah menahan jiwaku?"

Shaka tak mampu berkomentar. Sekarang dia tahu jika pria bernama Erik itu sudah menaklukan ketakutan dan ego Syera yang tak pernah berada dalam genggaman Shaka. "Kamu mencintai dia," ujar Shaka menumpahkan semua lara hatinya.

"Dan dia bakal ceraikan aku." Tanpa mengembalikan jiwanya yang sudah pasrah dalam genggaman pria yang ia sebut sebagai suami. Erik.

Syera menunduk, kembali terisak, menangisi semua kebodohannya yang menyia-nyiakan kesempatan yang Erik berikan hanya karena tak ingin Shaka kecewa. Tapi nyatanya apa yang ia dapatkan sekarang?

"Dan kamu pantas mendapatkan itu. Perceraian kamu, dan kebencian aku."

Shaka tak pernah mengatakan hal yang bisa menyakiti Syera karena cintanya pada wanita itu. Tapi setelah apa yang Syera lakukan ini, tampaknya sekadar caci kurang untuk membuat



wanita itu mengerti jika dirinya sudah menyia-nyiakan pria yang mencintainya setulus hati.

Akhirnya. Setelah semua kebimbangan yang Syera lalui hanya demi menghargai perasaan Shaka. Malam ini dengan kejadian yang tak wanita itu rencanakan. Semua yang ia pertahankan musnah dalam satu waktu yang sama.

Tak akan ia temukan kata sahabat dalam hubungannya dengan Shaka, ia mungkin juga tak akan mendapat kesempatan lagi dalam rumah tangganya.

Erik. Jika pria itu benar-benar menceraikannya, apa mungkin dirinya bisa hidup meski tanpa jiwa?

Harap untuk mendapatkan maaf dari dua pria yang disakitinya dan mendapatkan hal yang hati inginkan. Sekarang yang Syera bisa hanya mengumpulkan serpihan asa di antara puing-puing kehancuran yang tercipta dari kebodohannya selama ini.

Andai tak pernah melibatkan Shaka dalam rumah tangganya, apakah semua ini akan terjadi? Syera nyaris tak bisa berpikir lagi. Karena ketika ia memutuskan untuk turun dari



kendaraan pria itu yang melaju pergi membawa segenap marah dan kecewa.

Syera langsung duduk di sisi trotoar, menyembunyikan wajah di balik lipatan tangan yang bertumpu pada dua lutut yang terlipat. Dan menangis.

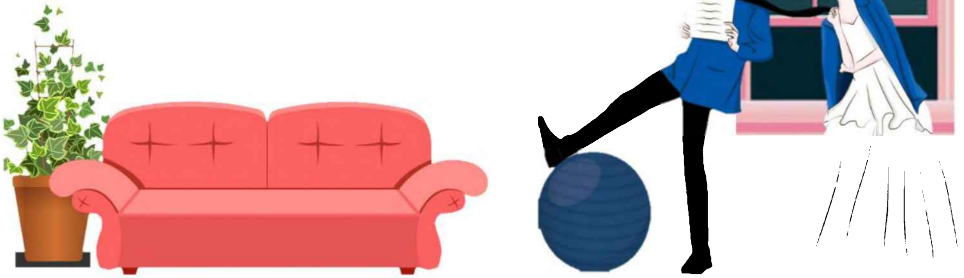
Wanita itu tak berani pulang, karena tak lagi memiliki tenaga untuk menghadapi semua marah dan kecewa suaminya. Dia tak berani pulang, jika yang ia terima nanti hanya perceraian. Tapi hatinya menuntut untuk pulang, karena dia ingin meminta satu kesempatan saja.

Lalu apa yang mestinya dirinya lakukan?

Haruskah ia pulang?



Part 39 : Lara



Erik masih diam memandang layar ponsel yang sudah menghitam. Untuk beberapa saat pria itu lupa cara berkedip, bergerak, bahkan bernapas. Dia terlalu meresapi keterpakuannya, hingga wanita penjaga kasir menyerahkan kue ulang tahun yang ia pesan.

"Terima kasih," ujar wanita berjilbab itu ramah.

Seperti baru belajar cara mengoperasikan tubuh, Erik mengangguk kaku, lalu berjalan keluar dengan tubuh lunglai.



Selama ini dia tak menanyakan lagi apakah istrinya sudah memutuskan Shaka seperti permintaannya, hanya karena tak ingin menekan wanita itu. Dan lagi, Syera adalah wanita dewasa yang mestinya paham akan ultimatum yang ia berikan.

Bukan dia ingin mengendalikan kehidupan Syera dengan memaksa wanita itu memutuskan Shaka. Yang Erik inginkan hanya sebuah pernikahan normal tanpa harus ada pihak ketiga.

Mengurut keningnya, Erik mengeluh lelah. Dia mendesis pada pusing yang tiba-tiba mendera. Ya Tuhan, haruskah semua terjadi sekarang di saat dia berpikir jika hubungannya dengan Syera telah maju beberapa langkah meninggalkan niat nikah yang salah?

Apa memang mungkin bukan ini yang Syera inginkan? Hidup dengannya yang mungkin tak akan pernah bisa seperti Shaka. Perjuangannya untuk mendapatkan Syera memang tak bisa dibandingkan dengan kekasih wanita itu.

Tapi ... tak bisakah perjuangan dirinya yang berusaha menerima kesalahan Syera sebelum ini masuk dalam kategori pria yang patut dipertahankan?



“Ck,” decak Erik yang merasa buntu mendadak.

Sudah tak ada jalan lain. Yang dia rasa bukan hanya sekadar kecewa. Tapi sudah mati rasa.

Mungkin begini nasib pria yang menggenggam cinta tanpa balasan. Cintanya tak memiliki pasangan. Rasa itu sendiri. Cinta itu sendiri.

Menunggangi motornya yang seketika membuat ia mengeluh karena tadi begitu malas mengeluarkan mobil dari garasi, Erik terpaksa harus membawa kendaraan roda duanya hati-hati jika tak ingin kue ulang tahun untuk sang ibu rusak karena goncangan.

Namun memang dasar nasib sedang tak berpihak padanya yang baru tertimpa kemalangan. Sebuah motor yang ditunggangi ibu-ibu berbelok ke arah kiri, di mana ia pikir ibu tersebut ingin mengarahkan stang motor ke arah kanan, melihat sein yang dinyalakan adalah lampu sein kanan.

Menghentikan secara mendadak motor yang ia bawa, tubuh lemah itu tak bisa menjaga keseimbangan kala berat bertumpu ke arah kanan.

Bruk!



Kue ulang tahun ibunya hancur, dan tangan serta kaki kanannya mengalami luka yang tak dapat dikategorikan sebagai luka ringan namun juga tak parah.

Tapi kala melepaskan diri dari motor besarnya dibantu oleh beberapa orang tanpa si ibu yang berbelok tak mengikuti tanda lampu sein, Erik merasa kalau luka yang dirinya dapat termasuk parah, khususnya pada bagian dada.

Di sana sakit sekali. Begitu sakitnya ia melupakan kue ulang tahun yang sudah bercecer di jalan. Begitu sakitnya sampai ia lupa mengucap terima kasih pada orang yang membantunya berdiri.

Rasa sakit yang ia alami ini dirinya bawa sendiri dan berharap setelah tiba di rumah, dia dapat mengobati.

Sebuah perban di bawah siku ia balut untuk menutupi luka yang tak ia rasakan bagaimana sakitnya. Ya ... baginya itu luka ringan yang tak perlu dikhawatirkan. Pun dengan mata kaki yang mengucurkan darah segar. Langsung ia obati tanpa ringisan pedih sama sekali.

Tapi ketika tangannya meraba dada dan berusaha mencari luka di sana. Yang ia dapatkan



hanya sakit yang makin menjadi, tanpa segores luka yang bisa ia obati.

Dia tersenyum begitu ringan kala sadar, luka itu ada di balik dada. Tangannya tak bisa masuk untuk memeriksa seberapa besar goresannya. Tangannya tak bisa membalutkan perban, untuk meringankan sakitnya. Karena luka itu ia dapat bukan dari kecelakaan kecil akibat ibu-ibu yang salah memberi lampu sein sebagai tanda. Luka di balik dadanya ini ia dapat dari wanita yang ia pikir akan menjadi ibu dari anak-anaknya.

Ya ampun. Narasi apa yang sudah hatinya cipta. Merana sekali. Seolah hidupnya telah berhenti di sini. Meski begitulah nyatanya. Karena Syera sudah berhasil menjatuhkan semua asanya, tak hanya rata dengan tanah, namun lebur hingga ke inti bumi.

*

Syera sudah tak menangis, namun masih diam di antara lalu lalang kendaraan yang tak pernah bosan meramaikan jalanan.

Syera sedang mengulur waktu, entah sampai kapan. Yang jelas ia tak berani pulang, jika penyambutan yang dirinya terima adalah sebuah perpisahan.



Sudah dua jam dari Shaka meninggalkannya, dan dia masih di luar di temani ketakutan.

Wanita itu meraba hatinya yang mendadak kosong, sambil mengingat lagi kapan dirinya mengalami hal sepahit ini?

Rasa pahit yang begitu asing, karena untuk yang pertama kali ia mengecewakan pria yang menggantung asa tanpa seutas tali pada dirinya yang tak bisa dipercaya.

Dua. Dua pria yang ia sakiti.

Tapi mengapa hanya satu yang menyiksa hati?

Sekarang bagaimana?

Dia tahu menghindar sekarang, tak akan memperbaiki kesalah yang terjadi. Tapi pulang sekarang, artinya ia harus siap dengan semua resiko yang terjadi.

Tuhan ... bolehkah ia dikembalikan pada saat dia menyerahkan diri seutuhnya pada sang suami? Jika diizinkan waktu itu kembali, ia akan menuruti apa yang Erik pinta, bahkan memutuskan Shaka saat itu juga.

Tuhan ... dia hanya ingin pulang disambut senyuman dan sentuhan mesra sang suami.



Tuhan ... mengapa teguran dari-Mu untuknya begitu menyakitkan? Tak bisakah dia membayar semua kesalahannya nanti, ketika tubuh benar-benar telah terpisah dari nyawa? Tak bisa kah ia menikmati dulu keindahan rumah tangganya hingga mereka sama-sama menua?

Tak bisakah?

Merenung dengan semua perandaian. Dering ponsel memecahkan khayalan. Membaca nama si pemanggil di layar ponsel, tak hanya tangan dan tubuh yang bergetar. Namun hatinya pun ikut gentar.

Hati-hati menjawab panggilan, Syera menempelkan ponsel pada telinga, berharap sapaan di ujung sana bisa meringankan bebannya.

"Aku batalkan semua permintaanku kemaren, dan aku ganti dengan satu permintaan saja."

Hati Syera mendadak mulai mengharap. Mengharap permintaan dari pria di seberang sana merupakan sebuah keajaiban untuk rumah tangganya.



“Kamu bisa minta Shaka antar kamu pulang? Tolong, setidaknya di hari ulang tahun mama, kita pergi sama-sama.”

“Erik ak—”

Nada sambung terputus langsung menyapa pendengaran Syera yang ingin menjelaskan jika dirinya sudah tak bersama Shaka.

Ya ampun, masalah yang tadi belum ia selesaikan, dan sekarang kesalahpahaman malah menambahkan daftar hal yang menguatkan Erik untuk menceraikannya.

Kembali menangis kala berusaha bangkit, Syera menghentikan sebuah taksi untuk membawanya pulang kepada sang suami. Itu jika ia diterima untuk selamanya. Karena mendengar ucapan Erik barusan, sepertinya pria itu sudah memutuskan di mana hubungan mereka akan dikaramkan.

*

Hal pertama yang ada di benak Syera adalah melihat rumah dalam keadaan berantakan, mengingat Erik yang pernah membanting guci ketika ribut dengannya dulu.



Tapi tak ia sangka, jika rumah masih dalam keadaan sama dengan ketika ia tinggal pergi tadi pagi.

Hal kedua yang ia pikirkan adalah mendapatkan Erik dalam keadaan marah, menantinya siap meluapkan segala kecewa dan menuntut Syera untuk memberikan penjelasan.

Namun ternyata yang ia dapatkan adalah Erik yang duduk tenang di single sofa dengan ponsel pria itu yang tampaknya lebih menarik dibanding kehadiran Syera.

Dengan penampilan berantakan dan wajah yang semakin pucat, wanita itu duduk di hadapan suaminya, memperhatikan raut Erik yang tampak pria itu buat setenang mungkin.

"Erik...." panggilnya lirih. Dia berharap diperhatikan. Andai memang harus dicaci pun tak apa. Tadi dia sudah mendapatkannya dari Shaka. Tak akan keberatan jika harus mendapatkan lagi dari Erik. Daripada harus didiamkan seperti ini.

"Kamu ganti baju. Aku ngga mau bawa kamu dalam keadaan kusut." Erik mengangkat wajah, menatap wajah pucat Syera sambil menahan sekuat mungkin emosinya.



Syera menunduk, berusaha menghindari tatapan suaminya, namun malah berhenti pada asbak yang terdapat banyak putung rokok yang hanya tersisa ujungnya. Seingat Syera asbak di atas meja yang menjadi sekat antara dia dan Erik sudah ia buang tadi pagi. Dan sekarang sudah penuh. Dia tak bisa mengatakan sudah penuh lagi, mengingat Erik yang memang tak begitu maniak dengan rokok satu tahun terakhir ini karena pria itu ingin sedikit mengurangi. Tapi apa yang Syera lihat membuat miris hatinya.

“Kamu bisa cepat? Kita harus pergi sekarang.”

Tidak bisa. Urusan mereka bahkan belum dibahas. “Erik.” Wanita itu mengangkat pandangannya dengan seluruh keberanian yang ia kumpulkan. “Aku mau jelaskan yang—”

“Oh ya.” Erik menginterupsi ucapan Syera, seakan tak memberi kesempatan wanita itu untuk membuka suara.

Tanpa memandang Syera, pria itu mengangkat sedikit pantatnya, mengambil sesuatu dari kantong belakang dan dilemparkan pada Syera. “Itu. Pil KB kamu.”



Jantung Syera rasanya seperti jatuh seketika ke perut. “Erik....” Suaranya mulai bergetar. Keberanian yang ia punya mulai terkikis parah.

“Cepat siap-siap,” ujar pria itu tetap tak ingin mendengarkan penjelasan apapun.

Tadi dia sudah sangat sakit hati ketika mengetahui Syera masih berhubungan dengan Shaka. Dan sakit hatinya semakin tak terkira kala mendapati pesan dari temannya tentang obat yang ia temukan di lemari Syera. Dia ingin menahan diri untuk membaca pesan sesuai pinta istrinya tadi. Tapi rasa penasaran malah membuatnya terjebak pada pesan temannya.

Pil KB.

Erik tahu Syera agak keberatan memiliki anak. Dan mungkin dirinya terlalu memaksa wanita itu. Tapi ... setelah mengiyakan permintaan Erik, haruskan Syera memungkirinya di belakang pria itu?

Pil KB yang teronggok di atas meja itu menjadi sebuah jawaban bagi Erik tentang Syera pada dirinya dan pernikahan mereka. Tidak ada arti. Karena setelah Erik pikir rumah tangganya akan berjalan baik seperti keinginan hati, Syera



malah mengatapi pernikahan mereka dengan puing-puing kebohongan.

Menghapus air mata yang kembali menetes, Syera berucap lirih. “Erik, maaf.”

Andai kata maaf bisa memperbaiki keadaan, memberi solusi untuk setiap masalah dan mengobati dengan cepat luka yang terlanjur ada. Mungkin kata maaf akan Erik terima.

Berdiri, menghindari tatapan mengiba Syera yang hanya menjerumuskan dirinya pada marah dan kasian. Erik memilih untuk keluar rumah. Menghitung jumlah bintang yang barangkali jumlahnya lebih banyak dari luka yang ia dera.

Namun kala tangan dingin Syera menarik tangannya. Seketika darahnya mendidih, diikuti gelegak emosi. Dia tepis kasar tangan wanita itu, lalu dirinya hadiahi tatapan tak peduli. “Kamu bisa siap-siap sekarang, Syera?” titahnya sekali lagi namun dengan penekanan yang kuat.

Syera memandangi tangan yang baru saja suaminya tepis, berusaha bangkit di atas kaki yang mendadak berubah menjadi jeli. “Urusan kita belum selesai. Kita bicarakan dulu.” Dia memohon. Demi Erik, dia rela menjatuhkan



semua ego dan harga diri yang ia punya namun tak sama sekali membantu.

“Sudah selesai. Bagiku sudah selesai.”

Menggeleng kuat, Syera mengikis jarak di antara dirinya dan Erik. Menangkup wajah prianya, Syera mencium singkat rahang yang mengetat kuat itu. Lalu dengan air mata yang masih mengalir, Syera menjatuhkan wajah di dada Erik. Merasakan detak jantung pria itu yang terdengar sangat memburu. Sesuai dengan terpaan panas napas Erik yang tampak menggebu. “Satu kesempatan lagi. Aku mohon.” Kembali menatap wajah Erik yang kini memerah.

Pria itu memberikan senyuman miring yang tampak seperti iblis berparas manusia. Mencengkram kuat kedua bahu istrinya, Erik menjauh. “Kesempatan untuk kamu khianati maksudnya?”

Syera tergugu. “Aku udah mutusin dia, Rik.”

“Karena terdesak? Kalau aku tidak mengetahuinya apa kamu tetap akan mempertahankan Shaka?” Kelu lidah pria itu menyebut nama pria yang begitu didamba istrinya.



"Ngga, Rik." Menghapus air mata berusaha untuk menenangkan diri, Syera mengatur napas agar ia tak tumbang sebelum bisa menjelaskan semuanya. "Aku mau mutusin dia. Da ... dari awal. cuma ... cuma ngga tega. Erik, aku takut dia kecewa. Dia udah terlalu baik—"

"Tapi kamu tega menyakiti aku?"

Syera menggeleng masih menahan kuat desakan air mata yang memaksa untuk jatuh. "Ngga."

"Kamu nyakitin aku, Syer. Kamu ngga mau dia kecewa, tapi kamu ngga peduli dengan aku yang pasti kecewa. Dia terlalu baik? Terus apa aku begitu jah—"

Secepatnya, Syera membungkam bibir Erik dengan tangannya yang bergetar. "Aku salah. Aku salah. Tapi ... tapi aku sudah memutuskan Shaka, kan?"

Erik mengedikan bahunya, dengan kedua tangan terkepal kuat. Pria itu menahan diri untuk tak melakukan kekerasan apapun pada istrinya. Meski ia tak tahu sampai kapan mampu bertahan. "Iya. Sudah kamu putuskan. Lalu apa? Mau kita kembali seperti sebelum malam ini? Baik-baik saja? Bagaimana caranya aku baik-baik saja setelah pengkhianatan yang kamu



lakukan? Bagaimana bisa aku baik-baik saja, setelah tahu wanita yang aku beri semua kepercayaanku bahkan tidak pernah sudi memiliki anak dari—"

"KAMU SALAH PAHAM!" Syera berteriak. Dia tak peduli jika suaranya akan terdengar hingga keluar rumah. Dia tak peduli selama teriakannya bisa masuk ke dalam pendengaran Erik yang sedari tadi menyela ucapannya.

Menyugar secara asal rambut pirangnya yang terurai ke belakang, Syera mendekati suaminya lagi dengan langkah frustasi. Dia menempelkan tubuh pada Erik, mencumbui bibir pria itu dengan rakus. "Kita punya anak. Aku mau punya anak," ucapnya kemudian ketika beberapa saat tak ada respon apapun dari Erik.

Matanya yang sudah begitu lelah, menatap suaminya, berusaha menunjukkan betapa putus asa dirinya saat ini. "Aku mohon, kamu harus dengar penjelasan aku."

Masih memilih untuk tak bersimpati. Erik kembali menghindar. Namun baru saja mencipta satu langkah, teriakan Syera meluluhlantakan semua pertahanan emosinya.



“KAMU NGGA BISA EGOIS!! KAMU NGGA BISA ABAIKAN AKU!! KAMU JAHAT, RIK! AKU cuma MINTA KESEMPATAN LAGI! cuma SATU! TAPI KAM—”

Tarikan pada tangannya tiba-tiba Syera rasakan. Dia membeliak kala cengkraman Erik pada pergelangan tangannya seperti sebuah tumbukan besi. “Egois? Jahat?” Erik menarik Syera hingga tubuh wanita itu menubruk tubuhnya tanpa sama sekali melepaskan cengkraman pada pergelangan tangan wanita itu. “Kamu bilang aku jahat?” Erik menggeleng dengan sorot mengancam. “Aku beritahu kamu apa itu jahat!!”

Tanpa sanggup memberontak, Syera pasrah ketika tubuhnya ditarik hingga jatuh di lantai. Dengan ketakutan yang begitu nyata dipancarkan matanya, Syera menggeleng saat ia lihat Erik menurunkan kancing celana yang dikenakan, lalu membungkuk di hadapan Syera untuk menurunkan secara paksa rok span wanita itu.

*



Pria itu sudah mendekatkan miliknya tepat di depan pusat Syera yang sama sekali tak siap menerimanya. Sudah siap ia memberikan satu tekanan kuat yang mungkin tak akan pernah bisa Syera lupakan selamanya. Tapi ketika pandangan jatuh pada sepasang mata yang tertutup Erat. Erik tahu, jika sekali saja ia melakukan kesalahan fatal ini. Maka selamanya ia yang akan diburu penyesalan sampai mati.

Mengulurkan tangan pada wajah pias yang tampak menahan semua ketakutan. Pria itu mendekatkan bibir pada telinga istrinya, lalu tangannya yang gemetar mengusap pelan kepala wanita itu.

Jika tak bisa memberi maaf. Maka jangan membalas dengan luka. Jika memang tak mampu bertahan pada harapan yang hancur tanpa sisa. Maka lepaskan daripada harus berkalung derita. Jika memang harus menanggung beban cinta yang tak akan menemukan pasangan, maka terima saja.

Karena terkadang tak semua yang manusia inginkan, harus takluk ke dalam genggamannya.

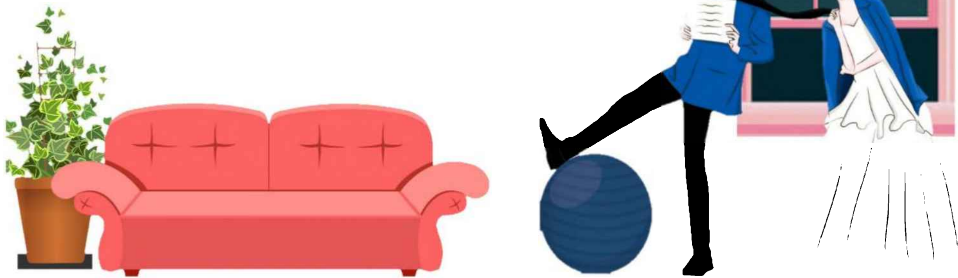
“Kita cerai.”



Dan bukan hanya Erik yang merasa istana cintanya hancur seketika. Syera yang segera membuka mata, hanya mampu mengerjap kala merasakan pondasi rasa yang baru ia bangun untuk suaminya, roboh menyisakan puing-puing lara.



Part 40 : Kisah Mereka



Ketika pertama kali mata terbuka, yang Syera tangkap adalah plafon putih dengan lampu dikelilingi tempelan bintang. Dia mengerjap, tahu di mana dirinya berbaring sekarang.

Dengan pakaian yang sama dengan yang ia pakai semalam, Syera bangkit, memindai setiap penjuru kamarnya. Kamarnya. Bukan kamar Erik. Dan tak ia temukan siapapun kecuali dirinya yang terpampang di depan kaca dengan



tampilan yang tak bisa dikatakan sebagai penampilan manusia normal.

Matanya membengkak, maskara membuat matanya seperti kuntilanak, rambut pirangnya yang sudah tumbuh nyaris mendekati pinggul seperti hutan belantara tak berpenghuni.

Dia kacau. Kacau dengan segelintir ingatan. Tadi malam setelah mendapatkan kata cerai, yang Syera ingat hanya sebuah kecupan ringan di kening, lalu semua menggelap. Dan kemudian ia lupa apa yang terjadi.

Sepertinya Erik membawa dirinya ke kamar ini, merapikan kembali roknya yang tadi malam pria itu turunkan, lalu tampaknya ia ditinggal sendiri.

Pingsan. Ditinggal pergi. Apa pria itu tak sama sekali takut jika dirinya mendadak mati?

Mendengus geli dengan pikirannya sendiri, Syera menurunkan kaki, seketika dingin merayapi hingga ke ulu hati.

Diam meresapi terpaan AC yang tertempel di dinding hadapannya, pikiran wanita itu kembali lari pada kata cerai yang Erik ucapkan. Dia menunduk, rasanya menangis sudah mendesak untuk dikumandangkan.



Tapi ia menggeleng, menyadari jika menangis tak akan membuat semuanya menjadi lebih baik.

Lagi pula lupakah dia, jika terlahir bukan untuk menjadi wanita protagonis dalam ceritanya sendiri. Dia adalah wanita antagonis yang tak akan menghabiskan waktunya untuk diam di kamar, menangis, meraung, menyiksa diri kurang kerjaan.

Jadi, menahan kuat air mata yang akhir-akhir ini sepertinya selalu menghiasi kisah hidupnya. Syera bangkit, mencari ke mana pun ponselnya berada.

Sampai di luar, diam sejenak di hadapan pintu kamar Erik yang terbuka dan jelas tak menampilkan sosok yang ingin ia ajak bicara. Syera pergi ke ruang tamu dan menemukan ponselnya tidur merana di atas lantai.

Lantai itu mengingatkan dirinya atas apa yang ingin Erik perbuat. Sebenarnya kalau bisa, Erik lakukan saja hal itu. Biar mereka impas. Satu sama. Sama menyakiti. Sama menderita. Sama kecewa. Setelah itu, pasti semua akan terasa lebih mudah. Mereka kembali lagi setelah sama-sama melakukan kesalahan.



Tapi sayang. Si pria besar itu terlalu baik hati. Jadi lah sekarang, kebaikan pria itu membuat Syera harus terjebak dengan rasa bersalah sendiri.

Bergerak mengambil ponselnya, ia beruntung benda itu masih berisi cukup daya untuk menghubungi Rika. Tapi hal itu ia urungkan ketika ada banyak panggilan tak terjawab dari Vita ibu mertuanya, Kholis ayah mertuanya, lalu Rika dan beberapa pesan dari Vita dan Rika.

Tubuhnya yang lemah, mendadak luruh ke lantai. Mengelak untuk menangis sambil menatap pesan ibu mertuanya yang bertanya mengapa mereka bercerai, dan menganggap sebuah pernikahan sebagai permainan, Syera menenggelamkan wajah ke antara lutut yang terlipat.

Mengapa Erik harus bergerak begitu cepat? Mengapa Erik harus mengatakan jika pernikahan mereka sebagai pernikahan kontrak kepada keluarga pria itu?

Seingatnya dulu ia tak pernah memberikan tenggat waktu untuk pernikahan ini. Semuanya hanya berisi perjanjian-perjanjian konyol tanpa tenggat waktu apapun.



*

Duduk santai di hadapan kedua orangtuanya yang menatap Erik dengan tatapan tak tahu harus berbuat apa, Erik mengambil koran di atas meja yang sedari tadi tak disentuh ayahnya.

Sementara itu Vita yang merasa kalau ini adalah ulang tahun ke lima puluh tiga terburuk dengan hadiah terburuk, mengelus dada dan sesekali mengurut keningnya.

Pernyataan putranya di pagi hari setelah Rika pergi bekerja merupakan sebuah bencana. Bagaimana tidak, putranya yang ia pikir adalah lelaki dewasa dengan pikiran dewasa pula baru mengaku jika pernikahan yang terjalin dengan menantu kesayangan hanyalah pernikahan di atas kontrak.

Sekarang setelah enam bulan pernikahan itu berlalu, waktunya anak dan menantunya bercerai.

Vita ingin menendang pantat Erik rasanya. Tapi tak tega juga.

“Jadi ... hanya permainan?”

Kholis yang sedari tadi mengatur detak jantungnya kemudian membuka suara. Dia



kecewa dan marah pada putranya. Bagaimana bisa ada orang yang memperlakukan pernikahan layaknya rumah sewa. Habis pakai, keluar setelah kontrak selesai.

Erik yang sebenarnya tak sesantai sikapnya, menutup koran dan melihat ayah dan ibunya yang duduk di kursi panjang di hadapannya. Dia tersenyum tipis, dan mengangguk mantap.

"Masih bisa diperbaiki tapi, kan? Maksudnya lupakan soal perjan—"

"Mama mau kami bertahan?"

Vita langsung mengangguk cepat. "Bertahan, nak. Ini pernikahan. Kalian harus mempertahankannya."

"Untuk apa? Kami sudah tidak mau melanjutkannya." Erik menarik napas dalam. Dia tahu pengakuannya ini hanya akan membuat kedua orangtuanya menganggap dia sebagai lelaki dewasa yang kekanak-kanakan. Tapi dia tak bisa mengatakan yang sejujurnya dan membuat ia dikasihani lagi. Untuk yang kedua kali. Selain itu juga, mengaku kenyataan yang mendasari perceraiannya dengan Syera hanya akan membuat kesehatan ayahnya.



Seperti ini saja, diam-dian dia memasang sikap siaga, kalau-kalau jantung sang ayah mendadak kumat.

“Papa kecewa.” Kholis angkat suara lagi. “Pernikahan yang diikrarkan di hadapan orangtua dan Tuhan malah kalian jadikan permainan.” Pria berusia enam puluh tahun itu menggeleng lemah. “Mengapa?”

Erik masih berusaha santai, meski kadang berbicara dengan sang ayah membuatnya gemetar. “Perjodohan yang mama buat. Erik tidak menyukainya.”

Hembusan napas Vita langsung tertangkap telinga pria itu. “Setelah ini juga kamu mama jodohkan—”

“Erik berencana untuk pindah ke Singapura—”

“Eh?” Nada protes langsung Vita luncurkan. “Ngga bisa!”

“Kalau begitu berhenti melakukan perjodohan, Ma.”

Vita memutar bola matanya kesal, kemudian melirik Kholis yang tadi tampak berusaha tenang menyikapi keputusan Erik yang akan bercerai. “Tapi....” Vita membuka suara lagi.



Lamat-lamat wanita itu memperhatikan putranya. “Kalian kan sudah berhubungan suami istri. Ngga mungkin tanpa cinta, kan?”

Cinta, ya?

“Ma ... laki-laki dan wanita dewasa, tidur dalam satu kamar yang sama, rasanya ngga mungkin kalau ngga terjadi apa-apa. Itu kebutuhan, Ma. Erik dan Syera membutuhkan—”

“Ck!” Vita menghentikan ucapan putranya sebelum semakin panjang mengutarakan perihal ranjang.

Kholis mengatur duduknya, berdehem untuk mengambil perhatian putranya lagi. “Jika memang bisa diperbaiki, lebih baik diperbaiki.”

Erik tahu betapa kecewa sang ayah pada dirinya, putra pertama yang tak bisa diandalkan. Tapi dia berharap hal ini tak membebani Kholis. Dia hanya ingin keputusannya diterima tanpa harus ada drama. “Pa ... kalau kami melanjutkan pernikahan ini, Erik takut kalau nantinya kami saling menyakiti.”

“Tapi nak....”

“Ma.” Erik menghentikan rengekan ibunya. “Mama pasti ngga mau kalau Erik sampai



menyakiti Syera. Erik minta maaf sudah mengecewakan kalian.”

Vita mengembuskan napas pasrah, sementara Kholis lantas berdiri. “Kamu sudah dewasa. Kamu tahu apa yang kamu pilih.” Lalu pergi, memilih menenangkan diri.

“Ya sudah, lah. Yang jelas, mama dan papa kecewa sama kamu. Kamu. Bukan Syera. Karena kamu pihak lelaki di sini, nak. Harusnya kamu bisa mengendalikan ucapan kamu. Terlepas dari nikah kontrak yang kalian lakukan, harusnya kamu bisa memperbaiki sebelum kata cerai keluar dari lidah kamu.”

Vita ikut pergi karena ia ingin memberitahukan hal ini pada Rika, juga menanyakan pada Syera yang tidak datang ke kejutan ulang tahunnya tadi malam, karena Erik mengatakan jika wanita itu sedang tak enak badan. Sekarang setelah Erik menceritakan soal perceraian itu, Vita tahu jika Syera memang tak diajak oleh anaknya.

Sementara itu, Erik yang diam termenung menatap koran yang urung dirinya baca. Mengembuskan napas lega, karena setidaknya tak ada drama yang terjadi dalam pengakuannya ini. Erik berdiri, masuk ke kamarnya untuk



beristirahat setelah semua daya tubuhnya habis untuk memikirkan perpisahannya dengan Syera.

Dia yang memutuskan berpisah, tapi mengapa dirinya yang malah merasa salah?

*

Rasanya baru beberapa menit ia tertidur hingga dering ponsel berbunyi terus tanpa henti diiringi nada tanda pesan yang beruntut seperti tengah menagih hutang.

Menyesal mengapa tadi ia tak mematikan ponselnya, pria itu meraba letak ponsel di atas kepala lalu segera melihat siapa yang mengganggu tidurnya.

Wifey is calling....

Yah ... harusnya ia tahu siapa yang menghubunginya di saat genting seperti ini.

“Halo—”

“Kamu bilang apa sama mama papa? Kita ngga nikah kontrak ya, Rik! *Aku ngga pernah netapin waktu kapan kita harus pisah!”*

Bangkit dari tidur nyamannya, Erik menggeleng pelan pada teriakan wanita di seberang sana. “Terus menurut kamu aku harus bilang apa? Kamu selingkuh?”



"Iya! Bila perlu aku yang ngaku! Sekalian aku jelasin semua—"

"Aib kamu adalah aib aku. Dan lagi, jangan pernah mengatakan soal kenyataannya, karena aku ngga mau papa sakit. Sudah? Bye—"

"Erik aku ngga mau cerai." Nada bicara Syera di seberang sana mulai melunak. "*Aku ngga mau cerai."*

"Terlambat, Syera. Terlambat."

Hatinya sudah terlanjur sakit. Syera sudah begitu kelewatan dalam membuatnya kecewa.

"Terserah! Buku nikah aku simpan! Perceraian kita cuma sampai di kita! Kamu ngga bisa bawa ini ke pengadilan."

Syera dan sikap keras kepala wanita itu yang sepertinya ditanam menggunakan pupuk super di dalam otak, hingga menghadapi masalah krusial seperti ini saja, sifat itu masih begitu mendominasi.

"Bersikaplah dewasa."

"DEWASA APA?! DEWASA DENGAN MEMILIH BERCERAI?!"

Dalam teriakan itu Erik menangkap isak tangis Syera yang seperti berusaha ditutupi wanita itu.



Mengerjap, Erik berusaha menghalau dobrakan kuat dari sisi hati yang meminta ia memberikan Syera satu kesempatan lagi. Tapi sepertinya ego pria itu lebih kuat untuk saat ini.

“Rumah itu boleh untuk kamu. Cicilan masih empat tahunan lagi. Atau bisa kamu tukar nama dengan orang lain. Terserah. Barang-barangku nanti aku am—”

Isak tangis lirih yang kemudian tertangkap pendengarannya, membuat ia berhenti mengucap apapun yang bisa menyakiti Syera lebih dalam lagi. Meski ia tak begitu tahu mengapa Syera harus tersakiti sementara semua masalah adalah karya cantik wanita itu.

“Okey. Aku ngga butuh rumah ini.” Di sela-sela isakannya, Syera masih bisa menjawab dengan ketus. *“Aku pindah, ke mana kamu pindah.”*

Dan panggilan langsung terputus membuat Erik melongo di tempat.

Ya Allah. Kenapa ada orang sekeras kepala ini?

*

Setelah membersihkan diri dan yakin jika penampilannya sudah seperti manusia normal. Syera segera menyimpan buku nikahnya ke



dalam jok motor agar tak bisa Erik gunakan untuk mengajukan perceraian. Berbalik untuk kembali ke dalam, dia berhenti ketika mendapati kejanggalan pada motor besar suaminya.

Pada sisi kanan tangki bensin terdapat penyok yang cukup dalam dan beberapa goresan hingga nyaris seluruh bodi motor sisi kanan. Berjongkok di hadapan sandaran kaki, bercak darah yang ditangkap pandangannya segera membuat wanita itu terkesiap.

Tanpa berpikir atau menerka apapun. Syera langsung berdiri, dan berlari meraih ponselnya yang ia cas di kamar, tanpa peduli pada bahunya yang menabrak sisi pintu.

“Cepet nyala!” pintanya pada si ponsel pintar, hingga tak lama wajahnya yang tersenyum di layar ponsel tampil menyapa.

Dia baru menggerakkan ibu jari menuju menu telepon dan akan mendial secepatnya nomor Erik, sebelum ia berhenti ketika mendengar deru kendaraan dari luar.

Sekarang wanita itu langsung meletakkan secara asal ponselnya dan berlari cepat, menuju garasi yang terbuka. “Erik,” panggilnya khawatir.



Yang benar saja. Dia tak tahu Erik mengalami kecelakaan, bahkan pria itu tak sama sekali memberitahukan hal itu padanya.

Erik yang baru turun dari mobil di depan pintu garasi yang terbuka, segera menghampiri Syera yang sudah berlari ke arahnya. “Hem?” jawabnya tanpa ekspresi apapun, karena bertemu dengan Syera memang bukan hal yang ia inginkan.

“Kamu kecelakaan? Motor kamu penyok. Ada darahnya di bagian bawah. Kamu ngga apa-apa? Lukanya—”

“Kamu khawatir?” Erik mendengus setelah pura-pura merasa takjub. “Kecelakaan itu cuma ngasih luka, Syera. Diobati juga sakitnya sembuh. Sementara luka yang kamu kasih, bisa diobati sama apa? Ego kamu?”

“Mau aku obati gimana? Kamu bahkan ngga mau ngasih aku kesempatan.”

Sialan!

Syera mulai mengumpat ketika nada bicaranya mulai bergetar dan air mata mulai mendesak untuk keluar.



Erik mengedikkan bahu, memilih masuk ke dalam mengabaikan tanya Syera. “Aku sudah telpo papa di Bandung—”

“Erik!” Syera tercekat. Matanya membeliak semakin tak mampu menahan air mata yang sudah menetes menghiasi raut tak menyangka wanita itu.

Erik berbalik, bersedekap santai, berusaha tak peduli pada derai air mata Syera yang jatuh tanpa isakan. “Kamu siap-siap. Kita ke sana sekarang.”

Syera diam, masih membiarkan matanya menunjukkan sisi terburuknya. Menangis. Sebelum kemudian ia menghapus semua air matanya, tanpa ia biarkan untuk menetes lagi. Wanita itu bergerak menuju motor dan membuka jok motornya dengan kunci yang masih terselip di saku celana yang ia kenakan.

Buku nikah yang tadinya akan ia sembunyikan dan berharap benda itu bisa menyelamatkan pernikahan mereka, ia ambil dan dengan tangan kanannya ia tempelkan benda itu pada dada Erik. “Kamu urus semuanya.” Wanita itu menekan kuat semua kecewa dan sakit hati. Karena menurutnya Erik begitu keterlaluan kali



ini. “Dan untuk mempercepat perceraian kita, aku ngga akan datang.”

Melewati tubuh Erik, Syera langsung masuk ke dalam kamar dan disambut deringan ponsel yang sudah ia terka dari siapa.

“Halo ma....”

“Ini papa. Kamu pulang sekarang—”

“Pa—”

“Pulang atau papa yang seret kamu ke sini. Dan satu lagi, mantan suami kamu ngga perlu repot-repot datang ke sini.”

“Pa....”

Dia melemah. Kali ini di hadapan ayahnya ia merendah berusaha untuk mengambil hati pria itu.

“Kamu tidak lupa dengan janji kamu kan, nak? Sekarang pulang.”

Luruh di lantai dengan tatapan nanar, wanita itu kembali mengingat janjinya kepada sang ayah sebelum menikah. Janji yang hanya dia dan sang ayah yang mengetahui.



Janji jika pernikahannya dengan Erik sampai berakhir, dia akan menaruh semua masa depannya pada sang otoriter, Andra.

Sebelumnya, ketika ia bertemu dengan Shaka kembali, ia berpikir pria itu bisa menyelamatkan nasib hidupnya jika sampai dirinya dan Erik bercerai.

Sekarang tidak akan ada yang bisa menyelamatkannya. Lagi pula, andai masih ada Shaka pun ia mungkin tak akan meminta pria itu menggantikan Erik. Ya ampun! Sebenarnya siapa yang memerintahkan hatinya untuk takluk pada Erik, sih? Sekarang sudah begini, siapa yang mau menolongnya?

Berdiri dan menatap Erik yang ada di ambang pintu dengan ekspresi penuh tanya. Syera tersenyum. Harusnya ia tahu Erik tak akan mungkin merahasiakan perceraian ini dengan orangtuanya mengingat betapa dewasa dan bertanggung jawabnya pria itu. Jadi ingin marah pada Erik pun rasanya percuma.

“Aku pulang sekarang. Papa bilang kamu ngga usah ikut ke Bandung,” jelas wanita itu sambil mengambil koper di atas lemari. Dia melihat Erik lagi yang sudah berjalan ke arahnya.



"Kenapa?"

"Ngga apa-apa. Lagian udah cere ini, kan?" Syera mengemasi pakaiannya ke dalam koper dan berhenti kala matanya terpaku pada sebuah kotak merah beludru. Tangannya mengambil benda itu dan tersenyum singkat kala melihat apa isinya. "Jadi kamu tau pil KB itu karena ini?" Dia meletakkan benda itu ke kasur dan melihat Erik kembali.

"Rik ... barang-barang aku yang lainnya bisa kamu titip ke Meta? Nanti aku ambil ke sana. Poci juga. Tolong, ya?" pintanya lalu kembali mengemasi pakaiannya ke dalam koper hingga tas itu terisi penuh. Syera memegang handlenya erat. Sangat erat sampai rasanya ia bisa mematahkan benda itu. "Maaf. Maaf ... un .... ehem!" Menarik napas kuat kala bibirnya terasa kaku untuk mengucap, Syera memaksakan sebuah senyuman meski tenggorokan telah sakit melihat perpisahan mendekat untuk mendekap. "Maaf untuk semuanya."

Kisah yang ia pikir hanya sebuah komedi tanpa ada unsur romantika tak ia sangka malah berakhir dengan kisah cinta tanpa akhir bahagia. Ya Tuhan, ia dulu pernah meminta kisahnya



berhastag menderita, hurt, pilu, dan segala hal yang menjurus pada kesedihan, bukan?

Kalau saja boleh meminta lagi. Dia rasa hastag bahagia sudah cukup untuknya.

Bukan seperti ini. Ketika ia ingin menghabiskan sisa hidupnya dengan pria yang tengah menatapnya dengan berbagai arti, pria itu malah mempersembahkan hadiah perpisahan untuk kesalahan yang ia buat.

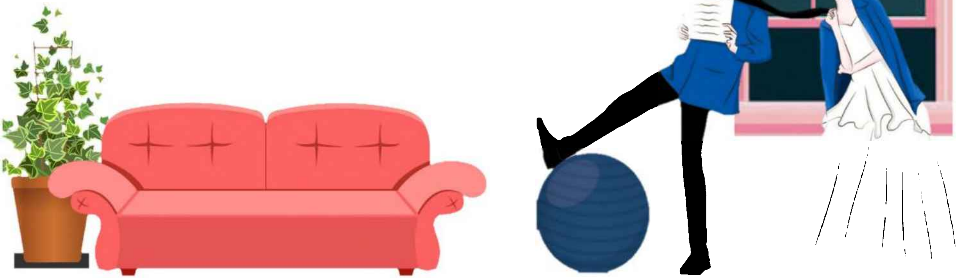
Benar. Wanita itu bersalah. Tapi apakah benar ia tak berhak mendapatkan kesempatan lagi? Ingin ia utarakan permintaan itu. Tapi ... karena Erik sudah membawa masalah ini ke ayah wanita itu, maka sudah tidak ada jalan lain kecuali mundur dan menerimanya.

"Bye." Satu kecupan di pipi Syera berikan pada Erik yang mendadak terpaku. Entahlah. Pria itu merasa jika dia sudah mengambil keputusan yang salah.

Tapi benarkah jika Erik sudah salah mengambil langkah? Langkah untuk mengakhiri semua kisah mereka yang bahkan baru dimulai.



Part 41 : Jodoh Baru



Syera ingin berjuang. Bukankah selama ini ia tak pernah berjuang kala menjalin hubungan? Saat dengan Shaka, pria itu yang terlalu banyak berkorban. Dan yang didapat adalah pengkhianatan Syera. Mau bagaimana lagi, di saat rasa sayangnya untuk Shaka tak bisa mengalahkan rasa ingin memiliki Erik. Selamanya.

Tapi saat dirinya keluar dari rumah tanpa Erik cegah sama sekali, Syera tahu jika ia tak bisa berjuang. Yang ingin diperjuangkan enggan. Yang ingin diperjuangkan sudah mengembalikannya pulang.



Di atas motor yang ia bawa dengan kecepatan 60 KM/jam, Syera masih memikirkan apa saja yang akan ia lakukan untuk mempertahankan rumah tangganya jika saja Erik tak memberitahukan perceraian mereka ke Andra, papa tercinta, sayang pemaksa.

Berulang kali ia membuang napas dan menghirupnya lagi untuk membuang kesal, marah, sedih, dan kecewa yang bertumpuk memenuhi hati dan pikirannya.

Bahkan ketika ia berhenti di sebuah rumah makan untuk beristirahat tanpa mengisi perutnya yang kosong sedari kemarin siang, Syera masih saja menanyakan dalam hati, apakah Erik menantinya pulang? Apakah Erik sedang menimbang-nimbang untuk memberinya kesempatan?

Tapi saat melihat ponselnya yang penuh notifikasi dari pesan Rika dan sahabatnya, tanpa ada satupun pesan dari Erik. Syera paham. Berjuang tak bisa ia lakukan.

Terus mengeraskan hati untuk tak menangis, Syera membaca pesan Rika yang mencaci dirinya dengan segala sumpah serapah ketika tadi sebelum pergi dari rumah Erik. Rumah



Erik, bukan dirinya. Syera sempat mengirim pesan yang berisi pengakuan. Pengakuan jika dirinya berselingkuh dengan Shaka.

Dia tersenyum membaca pesan Rika yang akan menemuinya untuk memberikan pukulan dan tamparan. Tapi dia tahu, Rika tak akan bisa melakukannya karena ketika ia pulang dengan ayahnya, maka ia tak akan kembali ke Jakarta.

Ada juga pesan dari sahabatnya di Syafa gym yang mengutarakan keprihatinan perihal perceraiannya dengan Erik. Pasti Rika yang memberitahukan hal ini. Tapi tak apa. Toh dia juga akan mengatakan pada Meta yang ia titipi barang-barang yang tak bisa ia bawa.

Pesan lainnya dari teman kantor yang mempertanyakan keputusannya untuk mengundurkan diri melalui pesan ke HRD. Mereka mencacinya dan mengatai ia curang, keluar tanpa memberitahukan terlebih dahulu.

Bagaimana ingin memberitahukan dirinya yang melepaskan pekerjaannya saat ini, di saat ia sendiri tak tahu jika hari seperti ini akan tiba. Dicerai. Jadi janda.

Kembali melanjutkan perjalanannya yang panjang, wanita itu masih berharap jika Erik



hanya mengujinya dan pria itu sudah ada di depan rumah orangtuanya tengah menanti.

Tapi nihil. Tiba di sana yang ia temukan adalah jajaran mobil yang sudah ia tebak milik teman sejawat ayahnya yang sama-sama berada di bawah naungan salah satu partai politik.

Karena tak mungkin masuk melalui pintu depan, Syera yang memarkirkan motornya di halaman segera menarik koper yang tadi ia ikat di jok belakang, berjalan melalui pintu samping yang langsung tembus ke dapur.

"Embuul," panggil Syera pelan namun cukup mengejutkan ibunya yang tampak gelisah di kursinya.

"Ya Allah. Alhamdulillah, teteh pulang selamat." Hasna langsung mendekati putrinya dan memeluk erat. Menahan isakan karena tahu anaknya bukan tipe wanita yang suka ditangisi, kecuali sudah merengek, benar-benar menangis di hadapannya.

"Kenapa pulang naik motor sih—"

"Tau dari mana teteh bawa motor?"

Hasna langsung gelagapan salah bicara. "Itu ... itu teteh berantakan."



"Dari A' Erik, dari tadi nelpon nanyain udah sampai apa belum." Seorang wanita yang duduk santai di meja makan asyik melahap makan siangnya menjawab tanya Syera mengundang cengiran Hasna. Itu Santi. Sepupunya.

"Nti, di sini?" tanya Syera yang sedikit mengucap syukur karena ternyata Erik mengkhawatirkannya. Meski ia lebih bangga, jika pria itu ada di sini sekarang.

Menganguk dengan mulut berminyak, Santi menjawab. "Kenapa ngga pulang sama si aak? Sendiri wae pakek motor! Meuni nekat."

Sambil merangkul ibunya mendekatip Santi, Syera memutar bola mata seolah kepulangannya membawa motor dari Jakarta ke Bandung adalah hal pertama untuknya. "Tetehmu ini sudah menjanda, Nti. Single lagi!" Santai, Syera mencomot petai dari piring Santi, lalu memejamkan mata seolah menikmati makanan yang khas dengan baunya itu namun sangat nikmat bagi beberapa orang. "Aduh ... jadi laper!" Syera menatap ibunya yang sedari tadi hanya melihat Syera dengan tatapan bingung. Bingung, mengapa putrinya harus



menyembunyikan kesedihannya di balik senyuman. Itu bukan hal yang baik.

“Mah! Kenapa bengong?” Wanita itu mengedarkan pandangan. “Teh Maya mana? Itu tamu si papah udah lama?”

Hasna memaksakan sebuah senyuman dan mengangguk. Namun Syera yang paham apa yang tengah ibunya pikirkan sekarang pura-pura tak tahu. Dia sedang tak mau dikasihani saat ini.

“Teteh mau makan? Mamah ambilin?”

Syera menggeleng, lalu memeluk ibunya erat. “Jangan cengeng. Syera baik-baik aja,” bisiknya yang tak sama sekali mengurangi beban Hasna yang tahu jelas luka yang ada di sepasang mata putrinya.

Meski Erik menjelaskan pernikahannya dengan Syera adalah pernikahan kontrak. Tapi ia tahu bahwa terlepas dari itu semua, putrinya mencintai pria yang baru satu bulan yang lalu datang ke rumah ini dengan pancaran bahagia pun dengan Syera.

Mengecup singkat pipi ibunya, Syera melepaskan pelukan. “Syera mandi dulu. Abis itu makan.” Lalu beralih pada Santi yang



tampak lebih peduli dengan makanannya. “Lo aman ya selama ngga ada gue. Besok lo lari pagi sama gue sehabis subuh. Ngga ada penolakan.” Setelah mengajukan perintah, Syera lantas pergi meninggalkan Santi yang mendadak lesu.

Wanita dua puluh lima tahun itu mengelusi perutnya merana. “Babay lemak. Sampai jumpa lagi.”

*

Erik masih bolak balik di kamarnya, menanti pesan dari Hasna. Ia tak menyangka jika Syera akan pulang dengan motor, sementara kendaraan wanita itu akhir-akhir ini sering mogok.

Ketika panggilan dari yang dinanti datang, pria itu segera menjawabnya.

“Teteh udah sampai, A’. Dia lagi mandi. Maaf kalau si teteh ada salah selama ini ya, A’? Mamah tau pasti si teteh buat gara-gara. Tapi ya ... mamah mah harapnya si teteh dimaafin. Makasih juga udah dijagain selama ini. Assalamualaikum, A’.”

Tuut tuut



Panggilan terputus begitu saja tanpa memberikan kesempatan pada Erik untuk menjawab.

Mengembuskan napas antara lega tak lega, Erik melempar tubuh ke ranjang ukuran besarnya, terpejam dengan pikiran yang berlari ke adegan beberapa saat lalu.

Hingga kemudian ia tak sadar tertidur, dan terbangun lagi dengan teriakan ibunya.

"Baang!! Ya Allah, tidur garasi ngga dikunci! Kalau mobil sama motor dimaling gimana?!"

Erik segera duduk di sisi ranjang dan melihat ibunya dengan tatapan tak minat. "Mama ngapain ke sini?"

"Ngapain-ngapain!! Itu mama bikin makanan kesukaan abang. Itu lagi disiapin Rika. Udah siang. Abang pasti lapar."

Dengan tatapan curiga, Erik segera bangkit karena ibunya memaksa. "Ini kenapa, ya? Mama bukannya marah ya, sama Erik?"

"Ngga jadi marah. Tadi si cangcupret WA, kalau abang cerein dia gara-gara selingkuh sama Shaka. Cih! Nyesel punya temen begitu."



“Hush!” Vita menghentikan emosi Rika. “Jangan gitu.” Dengan tatapan yang Erik benci, yaitu memelas, Vita memandang putranya dengan elusan di lengan besar pria itu. “Udah. Ngga usah sedih. Mungkin Syera bukan jodoh abang.”

Erik meringis, lalu duduk di kursi yang Rika sediakan dan memberikannya sepiring nasi dengan berbagai aneka makanan yang ibunya buatkan. Ada udang tumis, cumi bakar, ayam madu dan banyak lagi. Ini mengapa dia merasa jika perceraiannya tengah dirayakan, ya?

Sambil memakan dengan lahap, Erik memperhatikan ibunya yang tersenyum-senyum di hadapannya, lalu Rika yang sibuk di dapur tanpa sekat membuat jus.

“Tapi ngomong-ngomong, kami cerai bukan karena Syera selingkuh.”

Senyuman Vita menghilang. Dan mendadak suara berisik blender juga tiada. Rika yang geram langsung menatap kakaknya. “Yang bener deh, bang! Ini aku udah maki-maki Syera, tadi. Tiba-tiba abang bilang bukan karena selingkuh! Sebenernya ada masalah apa, sih? Belibet amat.”



“Ck! Kalau tau begini, mama ngga perlu buru-buru ke pasar buat masakin makanan kesukaan abang!”

Erik meringis mendengar omelan ibu dan adiknya. Dia tak mengharap ada drama dalam kasus perceraiannya dengan Syera. Tapi bukan berarti ibu dan adiknya membuat lelucon juga.

Mengembuskan napas pelan, Erik mulai menceritakan apa yang membuat dirinya dan Syera bercerai, tanpa menutupi perihal perselingkuhan Syera dengan Shaka karena Vita dan Rika juga sudah tahu. “Jadi bukan karena selingkuh. Iya itu memang pemicunya. Tapi masalah terbesar di sini adalah kebohongan.” Syera mengatakan akan hamil, tapi ternyata KB. Syera menyetujui untuk memutuskan Shaka tapi ternyata belum. Pria itu merasa dibohongi. Dinomorduakan.

Rika yang kembali ke meja makan, meletakkan jus buah naga merah di depan kakaknya. “Syera udah putus sama Shaka?”

Erik mengangguk, sambil meminum jus buah naga buatan adiknya.

“Syera ngga tega mutusin Shaka?” Kini ibunya yang bertanya dan diam sejenak sebelum



menatap Rika. “Eh memangnya Shaka itu siapa, sih? Rika kenal?”

Rika mengangguk. “Itu loh mah, pacar Syera yang kacamataan itu. Yang sering datang ke kos Syera bawa makanan—”

“Ooh yang kayak Afgan tapi versi 100% lebih ganteng itu? Yang anaknya sopan, baik, terus sering ngasih Syera jajan? Kerja jadi OB buat bantu sewa kosannya Syera itu? Yang pernah kasih pertolongan pertama ke papa pas jantungnya mendadak kambuh itu? Yang digebukin sama kakaknya Syera si Endra ya kalau ngga salah, tapi masih tetep terus datang nganterin makanan buat Syera, tapi kamu yang abisin itu, Ka? Duh!” Vita memukul meja pelan, mulai kesusahan. “Pantes, nak, Syera susah mutusin Shaka. Ya ampun! Sainganmu berat, bang.”

Erik lantas menaikkan sebelah alisnya. Bagaimana bisa ibunya mengenal Shaka sebanyak itu?

Rika langsung berpangku dagu. “Kalau begitu alasannya, duh ... jadi nyesel marah sama Syera.” Rika menatap Erik dengan cemberut. “Udah aku sumpahin semoga dia menderita



selamanya, bang. Kiranya ... ceritanya begini. Yah ... pantes lah Syera ngga tega mutusin Shaka." Mengembuskan napas putus asa, Erika berusaha tersenyum. "Tapi abang juga berhak marah, sih. Ya udah, lah. Lagian Rika antara marah dan kasian nih sekarang."

Vita mengangguk. "Mama juga." Vita mengulurkan tangan, menggenggam tangan kiri putranya yang bersih. "Syera salah. Meski mamah masih bisa maklumi kesalahan dia. Tapi tetep salah. Dan abang ngga perlu merasa bersalah karena sudah memilih cerai. Itu yang terbaik. Eem ... Syera udah tidur sam—"

"Ma!" Erika dan Erik serentak menghentikan ucapan Vita yang langsung menyengir lebar.

"Mama tanya."

"Ngga. Syera ngga sampai sejauh itu," bela Erik.

"Iya. Rika tau kok, Syera ngga pernah seberani itu." Wanita itu lalu mengedarkan pandangan ke penjuru ruangan. "Eh bentar. Syera kerja?"

Erik menggeleng, menghentikan acara makan yang sebenarnya adalah sebuh pelarian dari hati



yang terus saja memikirkan Syera. “Pulang ke Bandung.”

“Loh? Abang ngga ikut?” respon Vita cepat.

“Papa Andra ngga izinin Erik datang. Pulang bawa motor. Tapi udah sampai di rumahnya. Tadi mama Hasna yang nelpon.”

Rika yang mendadak gelisah mendengar penjelasan dari Erik, segera memegang dadanya karena pemompa darah bekerja terlalu cepat kali ini.

Lo baik-baik aja di sana, Syer. Gue becanda soal sumpah tadi.

*

Kaki basah wanita itu bergerak pelan menuju lemari. Baru mengenakan baju tidurnya, karena ia memutuskan untuk beristirahat meski tak tahu apakah bisa terpejam, ibunya meminta izin masuk dengan nampan berisi makan. “Makan dulu ya, teh?”

Menatap ibunya sendu, Syera mengangguk masih menahan tangisnya. Hasna menuju ranjang, kemudian menepuk sisi tubuhnya. “Sini, mamah suap.”



Mengangguk, Syera mendekati ibunya masih dengan senyum terpaksa. Tapi baru ketika ia ingin membuka mulut menerima suapan pertama dari sang ibu.

Ayahnya yang ia dengar akan mencalon menjadi Walikota Bandung itu masuk dengan tatapan tegas seperti biasa. Tak peduli jika putrinya kini tengah merana karena baru mendapatkan gelar janda. “Pakai gamis, kerudung yang panjang, dan kaos kaki. Ada Rasyid di bawah.”

Tanpa melihat ayahnya yang sudah meninggalkan ambang pintu kamar. Syera menatap tangan sang ibu yang berisi nasi dengan sepotong daging yang menggantung di udara. Dia menunduk untuk menerima suapan itu dan mengunyah penuh paksaan.

Ketika lumatan nasi itu masuk ke kerongkongnya, yang Syera rasakan adalah gumpalan duri yang berusaha masuk ke dalam tubuhnya.

Rasyid.

Wanita itu memanggil pelan nama pria yang dulu pernah dijodohkan dengannya tapi Syera menolak meski belum pernah bertemu secara langsung.



Alasannya dulu hanya satu. Rasyid duda tanpa anak, karena istri pria itu meninggal di pernikahan pertama karena kecelakaan.

Sekarang ketika pria itu kembali dijodohkan dengannya, Syera tak lagi memiliki alasan, karena dia juga janda.

"Makannya nanti. Teteh siap—"

"Mamah bisa minta tolong ke A' Erik biar mau rujuk sama teteh." Sudah tak bisa menahan air matanya lagi, Hasna langsung membuka suara.

Syera mengelus pipi ibunya yang basah. "Ngga. Mamah ngga boleh ngelakuin itu."

Ini sudah menjadi resikonya yang sejak awal sudah memainkan hal yang sakral. Sekarang semua yang ia dapatkan bukan hanya karena balasan dari Erik yang kecewa padanya, juga keluarga pria itu. Tapi Tuhan. Tuhan sudah marah padanya yang bermain api di rumah tangganya yang masih serapuh kertas.

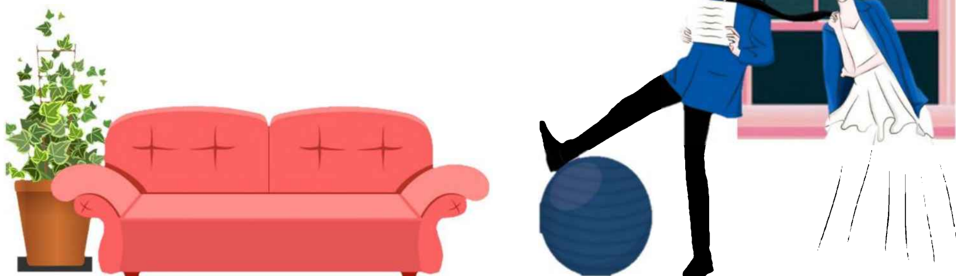
Tertetes sedikit air saja lebur, apalagi jika dibakar? Hancur.

Jika sudah begini. Yang bisa Syera lakukan hanya patuh, menerima jodohnya yang baru.





Part 42 : Benar Membenci



Hasna memperhatikan putrinya yang sudah siap dengan penampilan syar'i seperti yang Andra inginkan. Tapi dia mencebik tak rela, ketika anaknya harus diubah menjadi orang lain meski itu baik bagi Syera. Tapi bagaimana jika Syera diubah agar terlihat baik hanya untuk memuaskan manusia?

"Teh," panggilnya menatap Syera yang masih menggunakan manset tangan.

"Ya, mam?" Syera menoleh pada ibunya, kemudian tersenyum saat melihat tetesan air



mata wanita paruh baya itu lagi. “Jangan nangis, mah. Syera susah kalau apa-apa mamah nangis gitu.” Beringsut manja mendekati ibunya yang masih hampa dengan nampan di pangkuan, Syera memeluk Hasna dari samping.

“Teh, kalau tahu ada perjanjian begini, kenapa mesti nikah kontrak?”

Syera diam, menikmati aroma ibunya yang khas aroma bumbu pertanda jika wanita ini berada di dapur sedari tadi. “Ngga ada pernikahan kontrak.”

Hasna mengerutkan kening, menatap putrinya. “Tapi A’ Erik bilang?”

Syera tersenyum, mengecup bahu ibunya. “Teteh selingkuh sama Shaka.”

“Astaghfirullah, teh!” Hasna melepaskan rangkulan putrinya dan memberikan tatapan marah. “Teteh kenapa gitu?!”

“Ngga tau, mah. Syera ngga tau kalau hubungan pernikahan Syera bisa sejauh ini.” Wanita itu masih menahan tangisnya. Takut jika itu terjadi ia tak akan bisa berhenti.

Hasna menggeleng lemah tak tahu apa yang dipikirkan putrinya selama ini. Tapi ia tak



langsung menghakimi karena menunggu putrinya menceritakan semuanya.

Syera diam sejenak, setelah menceritakan poin-poin masalah yang ada dalam rumah tangganya. Kemudian menatap ibunya, dan melanjutkan. “Waktu Erik suruh putus sama Shaka, teteh iyain. Tapi ngga. Teteh ngga tega. Tapi bukan berarti teteh ngga mikirin Erik, mah. Teteh cuma bingung.” Ia menunduk. “Teteh tau harusnya teteh utamain pernikahan teteh, perasaan Erik. Bukan perasaan Shaka.” Dia menggeleng lemah. “Gitu deh.” Menatap pintu yang tiba-tiba terbuka dan menampilkan Santi yang melongokkan kepala.

“Tamunya nunggu, neng geulis. Aduuuh cantiknya.” Santi berdiri dan mendekati Syera dengan girang. “Iih ... jilbabnya bagus,” puji Santi yang sudah tahu apa yang terjadi dengan Syera dari Hasna tadi.

“Jilbab dikasih papah dulu. Nti mau? Nanti buat Nti.”

Santi menangguk cepat. “Tapi heunte nanaon, kitu?”



“Ngga apa-apa.” Syera berdiri melihat ibunya yang hanya diam. “Mamah ngga ikut liat tamunya?”

Yang ditanya menggeleng. “Teteh aja. Mamah di sini.”

Syera menurut. Ia kemudian menepuk bahu Santi dan meminta untuk menjaga ibunya.

Rasanya berat ketika kaki melangkah menuju ruang tamu. Seperti ada ribuan ton benda yang menahan kakinya untuk menuruti keinginan gila ayahnya.

Tapi Syera yang notabene sudah pasrah, enggan melawan lagi, karena selain ia lelah hati dan pikiran, tubuhnya juga sudah tiada daya.

Tiba di ruang tamu, seorang pria dengan penampilan yang tak jauh dari kata pria saleh, meski dia datang tanpa menggunakan baju koko dan celana dasar melainkan gaya berpakaian pria milenial dengan janggut tipis di dagu, menyapanya ramah.

Kaku, Syera duduk di hadapan pria itu tanpa memberikan seulas senyum pun.

“Saya Rasyid.”

“Tau.”



Pria itu langsung mengulum senyumnya. “Jika kedatangan saya mengganggu, mengapa tidak menolaknya?”

Syera menatap pria itu, kali ini menyunggingkan senyum miringnya. “Ketika seorang wanita baru dicerai oleh suaminya, dan kemudian dipaksa pulang oleh ayahnya untuk bertemu pria idaman sang ayah, mengapa tidak si pria idaman ayahnya itu yang menolak untuk datang, setidaknya memahami kondisi wanita yang ingin dikenalkan.”

Rasyid diam, menatap lekat sepasang mata Syera yang menatapnya tajam. Sedari sosok wanita itu masuk dan menginvasi pandangannya, dia tahu jika Syera bukan tipe wanita pendiam dan penurut. “Saya bahkan tidak tahu tentang hal itu. Yang saya tahu anda pulang, karena tidak tahan dengan suami anda yang menceraikan anda tanpa—”

“Sepertinya anda cukup mengerti agama—”

“Saya baru belajar.”

“Okey! Baru belajar. Dan saya yang amat sangat awam ini ingin bertanya, apakah layak seorang pria bertemu dengan wanita yang belum lepas masa iddahnya?”



"Hanya sekadar bertemu, bukan? Anggap silahturahmi."

"Tidak ada silahturahmi antara wanita dan pria yang bukan pasangannya. Apalagi wanita yang masih dalam masa iddah." Syera diam sejenak, menatap siluet wanita yang ada di balik kaca di belakang Rasyid. Lalu mengerjap ketika yang ada di pikirannya malah sosok Erik yang tersenyum mengejek.

Ejekan yang mengatakan jika dia sudah berselingkuh ketika masih memiliki suami. Masih. Sekarang tidak?

"Oh ya." Dia menatap pria itu lagi. "Apapun yang papa katakan, saya ingin menjelaskan kalau perceraian yang terjadi tidak yang seperti papa jelaskan. Saya diceraikan, karena saya sudah mengkhianati kepercayaannya."

Rasyid menaikkan sepasang alisnya, lantas tersenyum. Dia menangkap ketidaksukaan Syera yang begitu kentara. Wanita itu tampak tak suka Rasyid yang menyinggung tentang suaminya. Sepertinya Syera enggan memanggil Erik sebagai mantan, mengingat masih ada tiga bulan waktu untuk kembali lagi dengan pria itu.



Tapi peluang itu tampaknya hanya ada sekitar 17% tak lebih, karena pertama dia sudah ada di genggaman ayahnya, kedua Erik bahkan tampak tak ingin memberinya kesempatan. 17% adalah kenekatan Syera, jika ia mau kabur dan menemui Erik memohon satu lagi kesempatan. Tapi ... bagaimana caranya kabur?

“Anda masih mencintai suami anda?”

Syera yang melamun, langsung menatap Rasyid yang memberikan tatapan lekat. Dia diam, memikirkan pertanyaan pria itu dengan hati-hati. Benarkah ia mencintai Erik? “Apakah tidak ingin kehilangan bisa disebut cinta?”

“Seberapa tidak bergunanya hidup anda, ketika kehilangan suami anda.”

Tanpa berpikir, Syera menggeleng. “Entahlah.” Ia membuang pandangan ke arah pintu kala merasakan matanya yang memanas. Sialan! Dia ingin Erik di sini sekarang. Dan lagi, mengapa dia harus bercerita tentang Erik dengan pria asing itu?

“Maaf. Saya tidak bisa membatalkan perjodohan kita, kecuali anda rujuk.”



Perhatian Syera langsung tercuri pada Rasyid. “Anda tidak menginginkan pernikahan kita?”

Rasyid tersenyum lalu agak mencondongkan tubuh ke depan, setelah memastikan tak akan ada yang mendengar ucapannya. “Saya tertarik dengan anda. Saya ingin melanjutkan pernikahan ini. Tapi sebelumnya saya harus mengaku, kalau saya sudah memiliki istri dari pernikahan siri, karena keluarga saya ingin saya menikahi anda. Bukan istri saya.”

Bangkit, Syera langsung menatap nyalang pada Rasyid yang tersenyum santai seolah barusan informasi yang diberikan adalah informasi ringan. “Brengsek....” desis Syera yang lantas berdiri meninggalkan pria itu.

*

Aroma gosong tertangkap indra penciuman Erik yang baru bisa tertidur selepas solat subuh. Menutup wajahnya dengan bantal, pria itu bersungut-sungut kesal. “Syera! Kamu masak apa?!”

Lima detik setelah pertanyaan itu meluncur, pria itu membuang bantal dari wajahnya dan segera mengambil posisi duduk. Wajahnya lari pada pintu kamar yang menampilkan sosok Rika



yang berdiri di sana sambil berkacak pinggang. “Rika, bang. Mantan istri abang udah berpulang.”

Ya ... Erik baru sadar setelah lima detik mengucapkan kalimat tadi. Dia lalu melempar bantal pada adiknya yang sengaja menginap karena membantu Erik mengumpulkan barang Syera yang ternyata lumayan banyak. “Ganggu orang tidur. Masak apa, sih? Baunya ngga enak.”

“Mana ada bau gosong yang enak. Abang ngga kerja? Rika bikin sarapan tapi gagal. Jadi Rika mau beli aja deh di luar.”

Erik memijit pangkal hidungnya, lalu melemparkan pandangan ke arah jam digital di atas nakas. “Kerja,” jawabnya lalu menatap Rika. “Abang beliin sarapannya.” Lalu bangkit, berjalan menuju kamar mandi.

Menarik napas susah, Rika melangkah pergi dari kamar kakaknya yang ia tahu semalam tak dapat tertidur. Wanita itu hanya berharap semoga setelah kejadian ini kakaknya bisa menjalani kehidupannya seperti biasa.

Dan benar saja. Erik dan kehidupan pria itu berjalan lancar tanpa kendala. Dia berusaha



menikmati kehidupannya, yang selain disibukkan dengan pekerjaan, perceraiannya dengan Syera yang diajukan ke pengadilan satu minggu setelah kepergian wanita itu juga menyita waktunya.

Mediasi pertama yang dilakukan sebelum persidangan benar-benar tidak dihadiri Syera. Dan saat mendapatkan surat panggilan sidang lagi, Syera juga tak turut hadir.

Wanita itu mempermudah semuanya.

Sementara itu, berbeda dengan Erik yang menjalani hidupnya seperti biasa. Normal seolah masalah yang terjadi sudah berlalu begitu saja.

Syera harus puas hidup di bawah kendali sang ayah yang tak mengijinkan dirinya keluar setelah mengancam akan kabur karena ayahnya nekat menjodohkan Syera dengan Rasyid pria yang ternyata sudah melepaskan predikat sebagai duda satu tahun setelah istrinya meninggal dunia.

Di dalam kamar tanpa membiarkan satu pun cahaya menerangi ruang yang kini menjadi penjara baginya, Syera menatap hampa pada



balkon kamar yang menarik minatnya untuk terjun bebas ke bawah sana.

“Syer,” panggil Santi yang dua minggu ini menemani Syera tidur karena permintaan Andra.

“Hem?”

“Jam berapa?” tanya Santi mengantuk.

Syera mengambil ponsel yang diletakkan di atas kepala lalu melihat jam di layar ponselnya. “Jam dua, Nti.”

“Ooh. Tidur, neng geulis. Bentar lagi subuh,” ujarnya, dan tak lama dengkuran halusnya terdengar.

Kembali menatap balkon di balik pintu yang dikunci rapat oleh Andra, Syera terpekur pada ucapan Santi. Tidur. Semenjak pulang ke Bandung dia lupa, kapan dirinya menikmati tidur nyenyak.

Dia terlalu takut terpejam, jika yang muncul di kepala adalah Erik yang mencumbunya. Erik yang mengatakan cinta. Dan Erik dengan segala perhatian pria itu. Tapi ketika ia bangun, sosok Erik menghilang, membawa rasa hampa.



Jika sudah begitu, ia akan menangis diam-diam, kurang dari satu menit. Karena ia tak akan membiarkan matanya membengkak dan mencuri simpati ibu dan para saudaranya.

Dia hanya menangis ketika gagal menghapus rindu. Lalu menangis ketika waktu berjalan terus, menghabiskan masa iddahnya yang akan berakhir dua bulan lagi.

Selama itu dia menutup komunikasi dari sahabatnya di Syafa gym, termasuk Erik yang memang tak pernah menghubunginya lagi, juga Rika.

Memiringkan tubuh untuk memeluk Santi si penghibur lara. Syera berucap terima kasih, setidaknya di keluarganya yang kaku dan penuh drama ini masih ada Santi yang hidup normal dengan sikap konyolnya yang luar biasa menghibur.

Menyamankan diri pada tubuh berisi Santi, Syera mulai terpejam ketika kantuk benar-benar menyerang.

Lalu ia akan membuka mata di pagi hari, menyambut ayahnya dengan berbagai masalah yang ia cipta. Berusaha kabur, hingga mendapatkan satu tamparan. Kembali



mengungkit penolakannya atas perjodohan yang ayahnya buat, hingga mendapatkan dua tamparan. Begitu seterusnya jika ia membuat masalah. Dan sore tadi, ayahnya memberikan ia satu tamparan manis lagi karena Syera tak terima sikap kasar Andra pada Hasna yang hanya tak sengaja menghidangkan sayur sop dengan garam yang agak berlebihan alias terlalu asin.

*

Erik keluar dari kantornya. Dia akan menemui calon pembeli rumah, yang telah negosiasi harga sebelumnya. Hari ini pembayaran dan tanda tangan kwitansi serta penyerahan beberapa berkas.

Di rumah makan terdekat dia bertemu dengan sepasang suami istri yang akan menempati rumahnya setelah ini. Penghuni baru. “Kami dari sana tadi. Melihat-lihat lagi untuk meyakinkan. Dan di kamar satunya, saya temukan ini.” Pria bernama Sam yang membeli rumah Erik menyodorkan selembar foto pernikahan. “Saya ketemu di bawah spring bed.” Spring bed yang turut Erik jual beserta



beberapa perabotan rumah yang tak bisa ia bawa karena tak memiliki ruang di apartemennya.

Foto pernikahan dalam ukuran 10R yang tak pernah Erik ketahui. Sepertinya setelah perjalanan ke Bandung waktu itu, Syera benar-benar mencetak foto pernikahan mereka.

“Istrinya, mas?”

Erik tersenyum mendengar pertanyaan istri Sam. “Mantan,” jawabnya kemudian menahan tenggorokan yang terasa sakit hingga ke ulu hati. Rasa seperti ini terus mengganggunya setiap ia mengingat wanita yang sebentar lagi benar-benar akan menjadi mantan istrinya.

Setelah urusan mereka selesai, Erik tetap tinggal, menatap nanar foto pernikahannya dengan Syera. Di sana mereka tak tampak bahagia. Erik yang terpaksa tersenyum, sementara Syera mendelik padanya. Tapi seingatnya ada foto mereka yang lebih ceria dari ini. Entah mengapa Syera malah memilih foto ini untuk dicetak.

Meremasnya kuat, Erik lalu berdiri meninggalkan foto tersebut. Dia enggan menatap lebih lama atau membawanya. Untuk apa menyimpan kenangan pernikahannya yang



telah kandas? Toh tampaknya Syera tak sama sekali membawa kenangan pernikahan mereka.

Membelah jalanan kota Jakarta yang sedang dinaungi mendung. Bunyi ponsel membuat perhatiannya sedikit teralih. Mengambil ponsel dari *dashboard* pria itu menjawab.

"Erik, aku udah ada di depan apartemen kamu. Kamu di mana?"

"Sebentar lagi sampai," jawabnya dan berbincang sebentar, ia lalu mematikan panggilan.

Kata sebentar ia tepati, ketika tak lebih dari lima belas menit, ia tiba ke apartemennya menyambut tamu yang berdiri di depan pintu apartemennya.

"Kenapa ngga tunggu di loby?" tanya Erik membuka pintu apartemennya dan mempersilakan wanita itu masuk.

"Males bolak balik," jawabnya lalu berdiri di hadapan Erik dan merangkul leher pria itu. "Kamu kenapa? Aura kamu keliatan beda."

"Ngga kenapa-napa."

"Oh ya?" Wanita itu mendekat, menyatukan bibir mereka. Melumat sebentar sebelum



kemudian dilepaskan karena tak ada balasan. “Kalau kamu begini terus, kamu ngga akan bisa ngelupain mantan kamu.”

“Aku bisa ngelupain dia dengan mudah, Nala.” Erik melepaskan tangan wanita bernama Nala dari lehernya kemudian bergerak menuju sofa.

Nala. Teman lama yang tak sengaja bertemu di perusahaan tempatnya bekerja satu minggu setelah kepergian Syera. Mereka saling bertukar nomor dan sedikit cerita. Erik hanya bercerita dia yang sedang menjalani perceraian, sedang Nala menceritakan nasibnya yang akan dijodohkan demi hutang ayahnya. Klise sekali kisah hidupnya.

Lalu semua berlanjut hingga di sini. Dia kabur dua hari yang lalu dari sang ayah dan memilih tempat Erik sebagai persembunyian. Bagus sekali. Erik ingin mengusir. Tapi wanita itu meminta waktu tiga hari sebelum kemudian pergi ke rumah temannya yang lain.

Dan selama dua hari ini, Nala tampak berusaha menggoda Erik untuk menjadi kekasihnya. Cara agar bisa terlepas dari sang ayah. Tapi sepertinya tak mudah. Erik ternyata cukup kaku



sekarang. Tak seperti dulu. Agresif dan responsif.

“Kamu cium aku, baru setelah itu aku percaya.”

Wanita berkulit kuning langsat dengan rambut lurus hingga bawah bahu itu duduk di pangkuan Erik, terpejam, menunggu sentuhan pria itu.

“Hanya sebatas cium?”

Nala membuka mata dengan kernyitan di kening. “Maks—”

“Aku bisa melanjutkan ini sampai ke ranjang, kalau kamu benar-benar butuh bukti.” Karena dia benci setiap ada yang menganggap dirinya belum bisa melupakan Syera. Wanita pembohong itu. Dia benar-benar membencinya.

Jadi menarik leher Nala, melumat kasar bibir wanita yang masih terkejut oleh ucapan Erik. Pria itu membopong tubuh Nala ke dalam kamar.

Dia akan membuktikan pada siapapun yang masih menyangsikam rasa bencinya pada Syera. Sekaligus menghapus jejak wanita itu di tubuhnya.

*



Syera tak habis pikir pada ayahnya yang tampak begitu senang menekan batinnya. Setelah mengundang Rasyid ke rumah mereka satu bulan yang lalu, ayahnya meminta ia persiapkan diri untuk kembali menjadi seorang istri setelah masa iddahnya habis.

Tak hanya itu. Syera yang satu minggu yang lalu berusaha kabur, kini menjadi tahanan rumah sang ayah. Tak boleh ke luar lebih dari teras.

Dia tersiksa. Teramat tersiksa dengan tekanan yang diberi Andra tanpa mempedulikan perasaannya yang masih ada pada Erik. Dia merindukan pria itu. Sangat.

Tapi apakah ayahnya peduli akan hal itu? Tidak. Yang ayahnya pedulikan hanya kerja sama dengan menjodohkan dirinya dengan anak sahabatnya tak peduli jika lelaki itu telah beristri.

Membawa foto pernikahannya dengan Erik yang sempat ia cetak beberapa minggu yang lalu ke kamar mandi, Syera memandangnya sambil terisak tanpa harus menahan diri. Tak akan ada yang mendengar tangisnya di sini. Tak akan ada yang semakin iba.



Dia mengusap wajah tersenyum Erik yang ia tahu dipaksa oleh fotografer yang memotret mereka. Sebenarnya ada dua foto yang ia cetak. Sayang, karena terburu-buru, ia hanya mendapatkan satu foto ini saja. Sedangkan yang lainnya entah di mana. Ia lupa.

Erik tak tahu perihal foto ini. Dia sengaja tak memberitahukannya karena enggan diejek. Hal romantis seperti ini akan menjadi bahan lelucon untuknya dan Erik.

"Kamu lagi apa?" tanyanya pelan. "Masih benci aku?" Harapannya sih tidak. "Atau masih mikirin aku?" Maunya ia begitu. "Miss you." Dan berharap segera bertemu. "Kamu ngga bisa maafin aku ya, Rik?" Sepertinya begitu.

Menarik dalam napasnya, Syera tertunduk untuk semakin meluapkan tangisnya. "Papa nampar aku lagi, karena aku usir Rasyid. Aku ngga tau kalau dia ke sini bukan untuk ke temu aku, tapi balikin dompet papa yang ketinggalan di rumahnya. Aku maki-maki dia sih, tadi. Terus papa yang ngga terima, dan aku yang kena tampar." Syera menggeleng. "Tapi rasanya ngga sesakit waktu kamu bilang cerai, dan bilang kalau kamu udah kasih tahu sama papa soal



perceraian kita. Kamu ngebalikin aku gitu aja, tanpa mau denger alasan aku.” Diam, Syera menatap langit-langit kamar mandi. “Ya ... bener, sih. Alasan pembohong kayak aku ngga perlu didenger.”

Berdiri, menghentikan tangisnya sebelum membuat matanya membengkak.Syera membersihkan wajah dengan air, lalu keluar kamar, menyimpan foto berukuran 6R itu di bawah kasurnya.

Syera lalu diam di sisi ranjang, menatap layar ponselnya yang baru ia nyalakan dan segera diserbu dengan tumpukan notifikasi pesan dan panggilan tak terjawab.

Ada dari kakak iparnya yang tengah ke Pasar Baru, menanyakan apakah Syera ingin dibelikan sesuatu. Kemudian pesan dari sahabatnya di kantor dan Syafa Gym, kecuali Rika dan Erik.

Syera membalas pesan dari sahabatnya di kantor, dengan mengabaikan pesan dari sahabatnya di Syafa Gym.

Bersenda gurau sesaat, dia lalu membuka aplikasi Instagram yang jarang sekali dirinya buka. Satu status terbaru dari yang ia rindukan menarik perhatian wanita itu.



Dia tersenyum meski hanya melihat foto tangan pria itu yang dibalut kemeja dan jas, memegang sebuah kertas terbalik. Caption-nya tertulis : Hal baru.

Syera kemudian mengingat hari apa ini. Dia membuka kalender, dan mendesah pendek. Hari ini sidang perceraiannya yang pertama, dan dia tak datang. Erik pasti datang ke persidangan kali ini. Tapi tidak dengan Syera yang ingin mempermudah semuanya, meski kemudian ia ragu. Dia masih tak ingin berpisah dari suaminya.

Membuka aplikasi kontak, Syera segera mencari nomor Erik dan menghubunginya segera. Beberapa menit untuk melakukan sepuluh panggilan lebih, dan tak sama sekali mendapatkan jawaban.

Meringis, Syera paham jika bukan hal yang tepat meminta Erik membatalkan perceraian mereka. Karena tampaknya Erik sudah menganggap hal ini begitu tepat untuk mereka.

*

Melihat banyak panggil yang ia abaikan dari Syera, Erik mendesah. Sudah berusaha begitu kuat dirinya untuk melupakan wanita itu, dan



melangkah mantap menuju ke pengadilan. Tapi bagaimana bisa Syera mengacaukan semuanya?

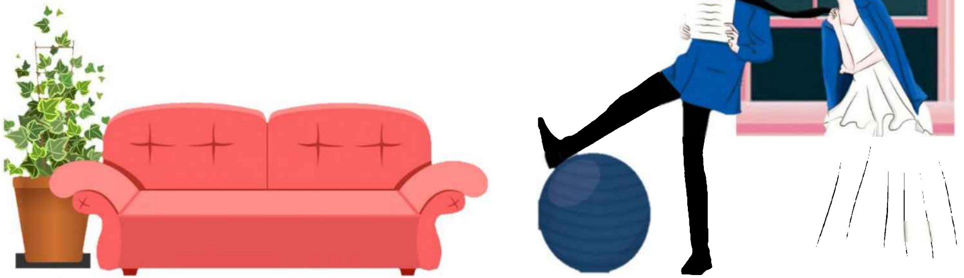
Panggilan wanita itu membuat dirinya benar-benar meragu. Tapi karena benci dan kecewa itu masih ada. Erik memilih untuk mengabaikan dan kembali menghidupkan usahanya untuk benar-benar melenyapkan Syera dari pikirannya.

Jadi membuang semua rasa ragu, Erik mencoba untuk tersenyum senang. Anggap saja panggilan Syera ini membuktikan jika wanita itu tak bisa melupakannya. Dan itu bagus. Bagus untuk mental wanita itu. Syera sudah begitu melukai ego Erik sebagai seorang pria, dan kali ini tak Erik pungkiri jika ia ingin Syera merasakan kecewa yang ia rasakan.

Pria itu tengah benar-benar membenci.



Part 43 : Rujuk, Yuk



Syera yang baru akan memasukkan sendok ke mulut harus membiarkan tangannya menggantung di udara dengan tatapan jatuh pada Andra yang memanggilnya, sambil menikmati sarapan tanpa melihat pada wanita itu.

"Besok malam keluarga Rasyid datang. Jangan buat gara-gara."

Mengangguk kaku, ia menjawab. "Iya, pa." Lalu kembali melanjutkan sarapannya, mengabaikan tatapan ibu dan saudara yang memberi iba.



Seminggu terakhir ini Syera mulai pasrah pada Andra. Kamuflase agar ayahnya tak mengekangnya lagi.

Usai sarapan, Syera langsung kembali ke kamar. Bercermin di depan kaca merapikan rambutnya yang ia lepas ke kanan dan kiri, wanita itu mengambil gambarnya yang ada di cermin untuk mengupdate status baru di aplikasi Instagram yang sudah setahun ini dirinya tinggalkan.

Dengan caption : ***Yoook buang sial. Sebelum engkau yang dibuang***.

Status tersebut dalam sekejap langsung disukai dengan beberapa temannya dan diramaikan dengan beberapa komentar yang menanyakan di mana ia menghilang. Mengapa ia makin cantik saja. Mengapa dia gila. Mengapa instagramnya kembali berpenghuni. Dan beberapa lainnya lagi yang salah satunya menarik perhatian Syera.

Tameta.syafa : bisa up status tapi baca wa ga bisa. Bagoooooos.

Kemudian Rian dengan akun Arian.Zaka ikut membalas dengan kalimat ; ***santet online yoook.***



Kemudian ditimpali oleh yang lainnya yang mengatakan rindu. Menutup aplikasi instagram, Syera membuka whatsapp dan masuk ke dalam grup yang sempat ia tinggalkan tapi Meta menariknya kembali.

Ada ribuan pesan di sana, tapi ia fokus pada pesan teranyar dari Meta yang memamerkan fotonya.

Meta Safiana : cieee yang udah singlet. Sumbung.

Arian Gelo : cicuiiit!! Boleh daftar?

Sobatkuh RK : ngapain sih kirim foto dia. Udah left juga. Dibawa lagi kesini. Males sama orang sombong.

Nania Adiyati : santai siiis Ka. Que Syera Syera!! Kangeeeeen.

Syera terkekeh membaca pesan para temannya, lalu mengetikan sebuah jawaban yang belum ia kirim saja sudah disambut dengan respon heboh.

Arian Gelo : anjiiir. Liat sera ngetik kayak mau disamperin artis. Deg2an gue.

Meta Safiana : akuuuh padamuh syer.

Tertawa, Syera langsung mengirim pesannya.



D. Syera, S : ketika para fans merindukan idolanya.

Apa daya gue yang cuma bisa bilang ; sori.

Artis banyak panggilan kerja. Makluuum. Holang khaya.

D. Syera, S : ya allah!! Kangenmya ratu pada hambanya!!

Sobatkuh RK : kangen?? Alah! Basa basi, basi!

D. Syera, S : sarkas amat sih buuu.

Minta cipok richard dulu sanaaah.

D. Syera, S : jangan menaruh dendam padaku lagi, Ka.

Daku lambaikan tangan ke kamera ini.

Meta Safiana : syer. Apa kabar?

D. Syera, S : selalu baik!!

Sobatkuh RK : abang gue, gue kasih tau mantan bangsatnya nongol ngga dibales ih. Sibuk amat dia.

D. Syera, S : kok lo jahat sih ka.

Arian Gelo : buapeerrr cooook.



Sobatkuh RK : kenapa? Karena gue katain bangsat?

Nania Adiyati : ih rika. Jahat.

Meta Safiana : sableng lo ka.

D. Syera, S : bukaaan. jantung gue belum siap kalau dia nongol. Ntar gue ngebet minta rujuuk. Ish ish.

Sobatkuh RK : awas lo deket2. Abang gue udah move on!! Ada trainer fitnes namanya Alika.

Pesan Rika yang ia baca pelan-pelan namun berdampak fatal pada hatinya yang kian berlubang, Syera kembali mengetik balasan.

Arian Gelo : Alika alika main yuuk.

D. Syera, S : buat rian aja. Jangan eriiiik
D. Syera, S : eriik rujuk dong rujuk. Ish!

Sobatkuh RK : rujuk sama kang boong. Kang selingkuh. Amit2.

D. Syera, S : gitu2 gue udah pernah bkin abang lo seneng ka. Tanyain ga percaya.

Arian Gelo : yg sekarang jadi jablay.

D. Syera, S : diem lo yan.



Disela-sela tawanya, Syera menghapus air mata yang tak ia sadari turun. Ini semua karena rindu dan sakit. Rindu pada para sahabatnya, dan sakit ketika semua harapannya yang ia kirimkan, dirinya jadikan sebuah guyonan. Tapi bukankah begitu lebih baik? Setidaknya ia tak menyimpan sendiri seluruh asanya yang tak memiliki pegangan lagi.

Sobatkuh RK : seneng lo bikin seneb maksudnya?

D. Syera, S : duh kaaaa.

Engkau begitu kejam. serius.

Kubutuh izinmu untuk kembali pulang.
D. Syera, S : kangen eriiiiik.

Sangat. Sangat merindukan. Berusaha menghapus air mata yang kian menderas. Syera berhenti sebentar untuk mengatur napas, lalu kembali memandang layarnya dan terpaku ketika pesan dari yang benar-benar ia rindukan masuk ke ruang chat. Sebelum membaca, ia tersenyum sekilas karena blum mengganti nama pria itu di ponselnya.

My Babooon : sori tadi sibuk.
My Babooon : hai syer. Apa kabar?



Pesan singkat yang seolah menghentikan waktu dan pergerakan di sekitar Syera terus dipandangi seolah pesan dari Erik adalah mimpi. Ya ampun. Satu pesan saja mampu sedikit mengobati rindunya sekaligus menghancurkan pertahanannya yang mmemang telah tak utuh lagi.

D. Syera, S : halo rik.

D. Syera, S : rujuk yuk?

My Babooon : ☺Hahaha!!!

Dan pesannya hanya dibalas tawa oleh Erik juga temannya yang lain, pun dengan Rika yang tak lupa menyelipkan ejekan.

D. Syera, S : seriuuuuuus amaaat!! Becanda!

Meski nyatanya ia tak bercanda. Ia serius. Namun tak mau memaksa karena sepertinya Erik sudah bahagia sekarang.

*

Erik masih diam membaca berulang kali pesan Syera yang bertuliskan permintaan rujuk. Dia bingung harus apa selain menjawab tertawa, karena takutnya Syera bercanda.

Ketika mendapatkan balasan Syera sebelum wanita itu pamit karena dipanggil ibunya, Erik



tersenyum kecut. Permintaan rujuk itu memang benar cuma bercanda.

Mengalihkan pandangan ke laptop yang menanti belaian tangannya, mendadak otak pria itu kosong. Dia berusaha untuk hidup normal, mencoba menghapus dan membuang semua kenangan tentang Syera, berkencan dengan Nala dan kemudian ia akhiri, lalu berkencan dengan wanita lain dan berakhir sama. Terus perasaannya masih saja ada pada wanita itu. Bahkan tak peduli ia telah memaki, membenci, semua tindakan Syera. Tapi hatinya tetap saja mengumandangkan nama si pembohong ulung dan keras kepala itu.

Sialan!

Dia kesal karena tak tahu apa mau hatinya. Ingin Syera menyesal karena sudah menyakitinya, tapi jika ternyata Syera bahagia di sana bagaimana? Ingin Syera kembali padanya, tapi mengapa ia masih ingin melihat wanita itu memohon padanya?

Sialan dua!

Dia kini sedang beradu dengan ego. Berharap egonya kalah, satu sisi berharap egonya menang.



Dia serba salah. Merasa bercerai dari Syera adalah benar. Merasa bercerai dari Syera adalah salah.

Demi Tuhan, dia mencintai wanita itu. Masih. Bahkan sampai sekarang. Tapi dia juga masih terlalu kecewa. Ingin rasanya membalas semua tindakan wanita itu, andai logika dan nurani tak bekerja sama.

Jadi sekarang ia mau apa?

Ego pria memaksanya membiarkan Syera, menunjukkan pada wanita itu dia sudah tak peduli dan sudah tak lagi mencinta. Tapi hatinya ingin bersama lagi.

Dia merindukan wanita itu. Ucapannya, pandangannya, gerakannya, terlebih keras kepalanya. Begitu rindunya, hingga setiap rasa itu datang ia akan membuka foto pernikahannya dengan Syera lalu tersenyum sendiri, tak lama marah sendiri.

“Ck!” Pria itu membuang napas gusar. Dia harus belajar melupakan wanita itu, yang mungkin kini sedang berbahagia menikmati kesendirian. Yah ... meski nyatanya ia tak tahu jika saat ini Syera masih diam di ranjang, menatap balasan Erik yang hanya berupa emot tertawa.



Bibirnya bergetar, pun dengan hati yang rasanya ngilu. Saat debaran jantungnya bergerak kuat karena sapaan singkat Erik tadi, kini rasanya detak jantung mulai melemah dengan tangis yang lagi-lagi mengiringi kesedihannya.

Hingga kemudian pintu kamar diketuk oleh ibunya yang masuk, memergoki Syera menghapus air mata dengan cepat. “Teteh kenapa?”

Syera menggeleng, lalu memeluk sang ibu yang duduk di sampingnya. “Mah ... tiga bulan tuh singkat, ya? Tinggal empat minggu lagi, dan setelah itu teteh nikah. Pisah sama mamah lagi, deh.”

“Waktu terus berjalan, teh.” Hasna menatap putrinya yang ia rasa jauh lebih kurus dari saat pertama datang. Bagaimana tak kurus, jika makan saja hanya syarat asal makan. Tidur juga, tak lebih dari empat jam dalam waktu 24 jam. “Teteh tau ngga kenapa mamah ngga pernah balas kalau papah marah?”

“Karena mamah ngga mau menyesal kalau udah nyakiti papa.”

Hasna tersenyum karena anaknya masih mengingat jawabannya dulu ketika bertanya



mengapa Hasna diam saja saat Andra berlaku kasar sebagai suami, meski sampai kini Andra tak pernah memukul istrinya. Pria itu menggembleng anak-anaknya mati-matian, tapi tidak dengan istrinya. Namun ucapan kasar pria itu terkadang jauh lebih menyakitkan.

"Karenanya, mamah selalu bilang. Ngga apa-apa disakiti. Kecewa dan sakit itu berangsur akan hilang apalagi kalau kita ingat kebaikan yang diberi orang yang menyakiti kita. Kayak kemaren, abis marah karena mamah masak keasinan. Malemnya papah beliin mamah martabak mesir. Terus nanyain teteh, udah makan apa belum? Pipinya biru apa ngga? Ya begitu resiko orang yang menyakiti. Menanggung beban penyesalan. Semaleman papah ngga tidur karena mikirin teteh."

Dengan mata sembabnya, Syera menegapkan duduk untuk menatap sang ibu. Dia tahu ayahnya selalu seperti itu jika sudah berbuat salah. Yang Syera heran, mengapa ayahnya tak pernah berusaha untuk berubah menjadi lebih baik daripada setiap hari menunjukan rasa sesalnya atas kesalahan yang tidak berhenti dibuat.



“Teteh nyesel karena udah nyakiti A’ Erik?”

Syera mengangguk, mengabaikan genangan air mata di telaga beningnya.

“Teteh udah minta maaf?”

Syera mengangguk lagi, kini setetes air matanya jatuh.

“Udah coba untuk memperbaiki?”

Syera menggeleng. “Ngga—” Ucapannya tersangkut oleh isaknya sendiri yang kemudian ia tahan kuat. “Ngga dikasih kesempatan,” jawabnya kemudian bersama isakan yang berhasil lolos, dan berlanjut dengan tangisan yang mengiba. “Te ... teteh ngga pantes dimaafin, ya mah?”

Hasna lantas menggeleng, memeluk putrinya. Selama ini ia selalu meminta anak-anaknya untuk bahagia. Tapi selama ini ia tak begitu banyak berjuang untuk kebahagiaan anaknya. “Besar kecilnya kesalahan. Kalau mau dimaafkan tergantung ego si pemaaf. Dia memaafkan tapi tidak mau menerima lagi, kadang karena belum ikhlas memaafkan atau memang tidak mau disakiti lagi,” ujarnya sedikit



bersyukur karena akhirnya Syera mau membuka diri dan bercerita.

“Teteh ngga tidur sama Shaka, ma. Ngga. Tapi kenapa ngga dikasih kesempatan? Kenapa kalau laki-laki yang berbuat seperti itu bisa cepat dimaafkan?”

“Karena dalam pernikahan, yang harus dijaga oleh lelaki adalah kesetiaannya, sedang wanita adalah kehormatannya. Kesetiaan pria menyangkut hati dan nafsunya. Kalau perempuan ada di wajahnya, mulutnya, hatinya, kemaluannya, penampilannya, ketrampilannya. Semua dari diri wanita itu adalah kehormatan. Cela sedikit saja bisa dianggap kesalahan oleh kaum pria. Karenanya wanita harus pandai dalam menjaga diri. Ego wanita juga harus lebih rendah. Kesabaran wanita harus lebih lapang. Nah kesalahan teteh itu ada pada hati, pikiran, bibir, tangan, dan lainnya. Jadi jangan marah kalau karena kesalahan itu teteh ngga dapat kesempatan.” Mengusap rambut putrinya dengan senyuman yang menahan tangis.

“Di saat teteh terpuruk seperti ini, teteh jangan lupa, ya? Kalau teteh berhak bahagia. Bahagia untuk semua orang. Pendosa sekalipun.”



Menghapus air mata putrinya, Hasna melanjutkan nasehatnya. “Jangan sedih lagi. A’ Erik maunya pisah, teteh harus terima. Kalau butuh waktu jangan lama-lama. Nanti semua yang sudah terjadi, jadikan pelajaran.”

Berusaha menarik sudut bibirnya untuk tersenyum, Syera mengangguk. “Lepas masa iddah, teteh ngga akan nangis lagi.”

“Janji, ya? Teteh harus bahagia. Mamah teh sedih kalau liat teteh murung begini.”

Syera mengangguk. “Ngga akan kangen-kangen lagi sama Erik, mah.” Kembali memeluk ibunya.

“Iya. Teteh kan kuat. Kapan sih anak mamah ini lemah? Papah aja dilawan, kok! Masa sama kangen aja kalah.”

Benar. Melawan ayahnya saja ia bisa. Masa melawan rindu ia tak bisa.

Tapi ... menghadapi rindu itu sulit.

Rik ... kamu ngga ngerasain apa yang aki rasain, ya? Walau sedikit?

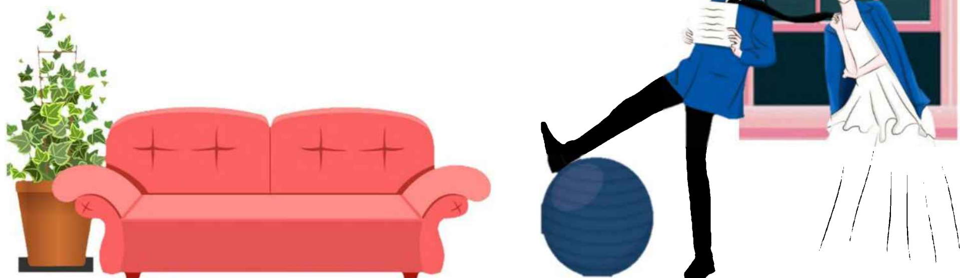
Rik ... aku serius. Rujuk, yuk?

Sial! Tak boleh seperti ini. Tak boleh. Ia harus kuat!





Part 44 : Pertemuan



Berguling di ranjang, masih memikirkan pesan Erik yang hanya membalas ajakan rujuknya dengan tawa. Ponselnya yang sedari tadi tak berhenti bergetar karena banyaknya notifikasi pesan, akhirnya membuat wanita itu mengalah.

Bangkit, ia meraih ponsel dari atas nakas dan membaca rentetan pesan di grup Syafa Gym, yang hanya beranggotakan para sahabatnya saja dan satu mantan.

Membaca pesan yang baru masuk, kening Syera lantas mengernyit.



Meta Safiana : Syer besok kita mau ke Ciwidey. Ikut ya?

Arian Gelo : Ya allah! Kalau lo ikut gue sujud syukur.

Sumpah! Kali ini gue ngga bohong kalau bilang kangen.

Nania Adiyati : Iya. Aku jugaaa.

Rian Gelo : Tuh cintaku sekonyong2 koder terus ngajakin ke

bandung buat ktemu ama lu syer.

Gue baru luang besok.

Meta Safiana: Ikut ya?

Haritama P : Hai syer. Sori baru gabung. Baru pulang kerja.

Meta Safiana: Ngga usah pulang. Nginep di kantor sana.

Haritama P : ☺kangen ya, hon? Tunggu aku, ya?

Meta Safiana : HUEEEEEK!

Arian Gelo : Plis. Pindah ke PM sana!

Nania Adiyati : jangan gitu, sayang. Mereka udah lama ngga ketemu.



Meta Safiana: Gimana mau ketemu! Laki gue kan poligami sama kerjaannya!

Haritama P : Nah! Aku suka keributan. Syera, Rika, sama Erik cuma jadi penonton.

Membaca pesan Tama, Syera kemudian mengirim pesan, untuk membuktikan apa yang Tama katakan.

D. Syera, S : Sok mangga mau ribut. Gue nonton sambil nyemil.

Setelah itu ia memeriksa info pada pesannya dan benar, Erik dan Rika membaca. Pria itu menyimak.

Sobatkuh RK : kang boong ikut ke ciwidey? Untung gue ga ikut.

D.Syera, S : Halo mas Tama. Apa kabar bini kedua? Sehat?

D. Syera, S : Duh, Ka. Pedesnya kata2mu. Haha!

Ga kok. Gue ga ikut.

Haritama P : Alhamdulillah. Malam ini ngga gue bawa pulang. Istri pertama cemburu.

Arian Gelo : NOOO! Lo mesti ikut.

Nania Adiyati : Pliiis.



Meta Safiana : Ayolah Syer. Apa perlu erik yg rayu?

D.Syera, S : ga bisa. Sori.

Meta Safiana: ketemuan aja, deh. Di mol. Plis.

Nania Adiyati : Pliiiis!

Sobatkuh RK : Ga usah aja napa sih kalian!

Haritama P : anggap aja silahturahni setelah lo pergi gitu aja tanpa izin, Syer.

Meta Safiana : Iya! Pergi kok pamitnya lewat wa.

Sobatkuh RK : Itu tandanya kita ngga dianggap.

D. Syera, S : HAHAHA! Bapake nyuruh pulang cepet2!

Nania Adiyati : Pakai motor pula!

Arian Gelo : Buat yang itu erik keterlaluan memang.

D. Syera : Eh? Gue yg ga mau dianter, kok.

Meta Safiana : Udah lah. Masalh kalian bomat! Pokoknya syer, besok kita ketemu! Titik! Atau kalau ngga, kita ke rumah lo!



Arian Gelo : Setuju!

Nania Adiyati : yes!

Haritama P : gue idem. Erik juga.

Sobatkuh RK : au ah gelap.

Meta Safiana : lo ga ikut ya ka! Lo ama rey rey reynaldi lo!

Sobatkuh RK : -_-

Arian Gelo : panggilan sayang lo GABANGET! Udah ya, Syer. Besok kita fix ke rumah lo!

D. Syera, S : eh, jangan!

Meta Safiana : Njiir belum bertamu udah diusir.

Syera : Ngga gitu!

Nania Adiyati : Oke! Besok kita ke rumh syera!

Syera lalu diam, menggigit bibir dalamnya. Mulai kebingungan karena ancaman Meta dan yang lainnya. Bahaya jika mereka datang ke rumahnya, bersama dengan Erik.

Andra bisa mengamuk.



Akhirnya antara yakin tak yakin, Syera membalas.

D. Syera, S : gue usahain yah. Gue ngga janji.

Andai gue dateng mungkin agak telat n ga bisa lama.

Meta Safiana : sumpah! Lo beneran sibuk?

Arian Gelo : cih! Cem artis gaya luuu.

D. Syera, S : begitulah.

Rika : ntar orang nunggu lo ga jadi pula. Ngga usah PHP.

D. Syera, S : iyeee kaa. Gue retiii.

Besok pagi kalo ga jadi gue info deh. Udh yee.

Gue bobo cantik dulu.

D. Syera, S : bye Meta, yg ngasih ilmu 69 tapi ga bisa gue praktekin lagi.

Kecuali ada yg mau ajak rujuk atau gue nikah lagi.

Meta Safiana: asyem!!

Arian Gelo : duuh 69 bgt.

Nania Adiyati : Syera mau nikah lagi?



Sobatkuh RK : cian amat lo.

Haritama P : jadi kamu yg ngajarin, hon? Pantes Erik sampe kemimpi2.

Erik : berfaedah sekali obrolan kalian.

Meta Safiana : ciyeeee erik.

Arian Gelo : gue jamin 69 dari syera malah lebih mantep dari Meta rik!

D. Syera, S : bangkek!! Gue belum selesai ngetik!

Haritama P : HAHA! gue sampe berhenti cuma krna mau ketawa.

Meta Safiana : Buruan pulaaang!!

Nania Adiyati : bang Tama jgan buru2.

Arian Gelo : ngetik apa? Pamitan?! Mau kemana lo?! Awas kalo ngilang kayak novel bacaannya nia. Dicere. Cewekny ngilang. Cowokny nyesel. Dunia nyata mah ngga gitu. Dicere. Cewekny ngilang. Cowokny cri yg baru.

Nania Adiyati : Kok papa gitu sih?

D. Syera, S : Bye Nia, cewek terstrong ngadepin rian. Bye Rian kekasih kelamku.



Arian Gelo : masih kekasih ya syer. Biar kelam gpp. Tpi masih. Daripda mantan. Erik jgan baper.

Nania Adiyati : gue terkuat memang!

D. Syera, S : lo nyindir gue juga.

Rika : tgu aja lo diselingkuhin ma dia yan.

Tama : kesarkasan kamu tuh ka terlihat seberapa besar rasa rindu kamu.

D. Syera, S : yeeeaay! Makasiih mas Tama.

Sobatkuh RQ : ga yaaaah. Nggaaaa.

D. Syera, S : kamu ga kangen sama aku, A'?

Meta Safiana : A' siapa?

Nania Adiyati : bang erik. Duuh

Arian Gelo : kok cemburu yah. Kamu panggil aku A' juga dong maa!

Sobatkuh RK : iyuuuwh!

D. Syera, S : kan tadi gue pamit mau bobo yah.

Meta Safiana : masih jam 9 elah.

Arian Gelo : yg biasa diboboin. Bobo sendiri.

Nania Adiyati : gye jga ngntuuk. Elena cengeng.



D. Syera, S: gue tdur cepet. Duuh elena. Aunti rinduu sayaaaang. Udh aah.

D. Syera, S : lanjut pamit guee.

D. Syera, S : Bye Mas Tama yang lebih cinta laptopnya daripada Meta. Bye Rika mantan ipar yang lagi ngambek.

D. Syera, S : bye rik. Dudanya gue.

D. Syera, S : sayang kalian semuaaaaaa.

Lalu mematikan ponselnya, Syera menelungkup, menatap nanar pada pintu kamar. Hatinya meremang, memikirkan besok akan berjumpa dengan Erik. Belum pasti. Tapi begitu saja sudah berhasil membuat ia bergetar.

Dia benar-benar galau. Bagaimana kalau bertemu dengan Erik malah membuat ia menginginkan pria itu kembali. Sungguh. Erik itu seperti nasi bagi orang Indonesia. Dilihat tak akan membuat kenyang. Inginnya dimiliki, tanpa memiliki batasan puas. Selalu menjadi miliknya seumur hidup. Begitu butuh. Sangat.

Tapi jika ia tak datang besok, dia tak bisa melihat wajah Erik. Dia ingin berjumpa, anggap saja sebagai yang terakhir kalinya sebelum ia resmi menjadi milik orang lain.



Erik ... mengapa pria itu jadi poros hatinya sekarang?

*

Erik masih menatap pesan-pesan Syera di grup. Membacanya berulang kali, dan hidungnya seketika mengkerut ketika sesuatu yang sakit mengganjal hatinya.

Ternyata dua bulan berusaha untuk membenci, semua sia-sia pada kenyataan jika hatinya masih berpihak penuh pada wanita itu.

“Syera....” panggilnya pelan, menahan sesak yang kembali melanda saat mengingat malam naas di rumah yang sudah ia jual demi menghapus semua jejak Syera dalam kehidupannya. Menghapus kenyataan jika ia pernah tinggal bersama dalam ikatan rumah tangga. “Sial!” Dia bangkit, duduk di sisi ranjang mengusap kasar rambutnya.

“Kamu kenapa bohong, Syer?”

Karena hal yang ia benci bukan Shaka, karena ia paham. Sangat paham jika hubungan Syera dan Shaka terjadi sebelum Erik memiliki rasa. Dia tak benci ketika tahu Syera memiliki hubungan



khusus dengan pria lain, di saat pernikahannya dengan Syera belum menemukan titik temu.

Hal yang paling ia benci adalah kebohongan wanita itu. Ketika mereka telah sepakat untuk memperbaiki setiap kisah yang retak, Syera masih mempertahankan hubungan dengan Shaka karena tak tega. Hal yang paling ia benci adalah Syera yang mengiyakan permintaannya, tapi ternyata tak dilaksanakan sama sekali. Dan kebencian terdalam yang semakin menumpuk rasa kecewanya adalah Syera yang enggan memiliki anak darinya.

Sialan! Dia benci kenyataan jika Syera meminum pil KB di saat ia berharap begitu besar untuk memiliki anak.

*

Syera takjub pada sikap Andra pagi ini. Tak marah, tak bertanya, tak menolak. Pria itu langsung mengiyakan permintaan Syera untuk keluar ke mall dengan alasan membeli baju.

Memang, Hasna membantu. Tapi biasanya akan ada perdebatan terlebih dahuluh, sebelum benar-benar memberi izin. Syaratnya kali ini bahkan sangat mudah. Membawa Uci ikut serta.



Waah ... membawa ponakannya sih tak masalah. Meski uangnya akan berkurang banyak untuk membelikan permintaan Uci, tapi tak apa. Toh hadirnya Uci akan membantu dirinya ketika gugup menghadapi pertemuan dengan Erik.

Pukul sepuluh pagi, Meta mengatakan jika sudah sampai di mall yang paling dekat dengan rumah Syera. Jadi bergegas, Syera berangkat menemui sahabatnya yang menunggu. Mendadak ia jadi tak sabar. Meski ketika sampai di tengah jalan, ia mulai ragu dan ingin pulang.

Tapi beruntung keberaniannya kembali membuat ia percaya diri. Dia harus bersikap biasa saja, demi persahabatnnya dengan yang lain. Masalahnya dengan Erik adalah masalah pribadi.

"Ante, Aki biyang, jangan yama-yama."

Memegangi Uci yang berdiri di eskalator bersamanya, Syera mengangguk. "Iya. Sebentar, kok."

"Nanti beyi baju plojen, yah?!"

"Iya, Uci!" Syera memutar bola matanya kesal. Itu pertanyaan Uci yang sudah diucapkan



sebanyak kurang lebih sepuluh kali. Diingatkan terus, seolah Syera akan ingkar janji saja.

Menarik napasnya dalam, Syera lalu mengedarkan pandangan mencari di mana Meta dan yang lainnya duduk. Sebuah lambaian dari kejauhan mencuri perhatiannya yang kemudian terpaku pada sosok pria yang menatapnya tajam, tanpa sorot persahabatan.

Yah ... setelah apa yang ia lakukan, memangnya Syera berharap Erik menyambutnya seperti apa? Tersenyum senang? Tak digampar saja sudah alhamdulillah.

Mendekat, Uci yang dirinya gandeng melepaskan diri, dan berlari pada Erik yang segera tersenyum ketika melihat bocah itu. Senyum yang menular pada Syera.

"Oom Eyik!!" Gadis itu memeluk Erik yang segera menyambutnya di dalam gendongan.

"Uci ikut?"

Uci menganggguk. "Oom puyang?" Maksudnya pulang ke rumah kakek dan neneknya.

Syera meringis mendengar tanya sederhana Uci. Sedang Erik mengangguk singkat. "Pulang sebentar."



Syera mengusap kepala Uci, lalu beralih pada para sahabatnya yang ia tangkap melempar tatapan iba. “Apa? Kalian ngga ada yang mau meluk gue?”

Meta yang menahan air matanya segera bangkit dan beranjak memeluk Syera. Diikuti Nia dan Rian yang memeluk dari belakang. Segera saja Syera memberontak, memukul kepala pria itu.

Rian tertawa, lalu duduk karena dipaksa oleh Nia. “Malu!” omel wanita itu tapi Rian tak peduli.

“Dia pakek sweater tebel buat ngelabuin mata kita! Njir! Lo kurus banget, Syer. Segitunya yang patah hati!”

Syera lantas mencibir. “Ini bodi model!” belanya kemudian beralih pada Tama yang memanggku Elena. “Duuh Elena sayang.” Dia mendekat, tapi malah memeluk Tama. “Gantengnya yang mangku,” katanya mengecup singkat pipi Tama yang tersenyum. “Kabar baik kan, mas?”

“Gue kok ngga lo cium?!” Rian mengajukan protes dan lagi, Syera memberinya cibiran.



"Alhamdulillah. Ngga sekacau kamu pokoknya," jawab Tama menyerahkan Elena kepada Nia karena mulai merengek. Bocah kecil itu tak begitu mengenal Syera karena sudah dua bulan tak bertemu.

"Yees! Sindir aja terus!" ucap Syera pura-pura sewot, lalu mengalihkan tatapan pada Erik. "Ngga mau nyapa, Rik?" tanyanya pada pria itu.

Erik tersenyum. "Kabar kamu kelihatan baik, Syer." Menyembunyikan mirisnya atas wajah tirus Syera.

Wanita itu datang dengan sweater kuning tebal, sukses menyembunyikan seberapa kurus tubuhnya kini. Tapi tidak dengan wajahnya yang tirus. Itu memperlihatkan jika wanita itu kehilangan bobot tubuh sekitar dua atau tiga kilo. Meski Rian yang memeluk tadi menebak jika Syera kehilangan lebih dari lima kilo berat tubuhnya.

"Eh. si Aa' meuni sok tau kitu!" katanya kemudian duduk pada satu-satunya kursi kosong di samping Erik. Sengaja sekali para temannya itu. Tak tahukah jika ia tengah menahan diri untuk tak memohon, meminta



dipeluk, dicium, dan dibawa pulang ke Jakarta. Atau sebaliknya dia yang akan melakukan itu.

Jantung wanita itu mulai bergemuruh, darah seperti tak lagi mengalir dengan normal dalam tubuhnya. Paru-paru mulai mengempis, dan hidung sudah memanas. Ini karena harapnya yang tak tercapai. Di saat yang lain berbincang, berusaha menciptakan topik pembicaraan tentang Syafa Gym, Erik hanya diam, menimpali sesekali dengan deheman, lalu lebih banyak menggubris Uci. Sialan!

"Tapi alhamdulillah banget, Syafa gym sekarang lancar jaya," ujar Meta bahagia, lalu melirik Syera yang tampak mulai gelisah.

Ada kamera, kah? Syera ingin melambai karena menyerah. Matanya sudah begitu memerah. Diam sejenak, mengatur napasnya yang terasa sesak, Syera membuka suara. "Jadi sem—ehem! Semenjak gu—" Syera mengusap belakang lehernya yang tertutup rambut. Dia mendadak gagu, karena bergetar ingin menangis. Dia tak bisa di sini lebih lama. Sialan! Harusnya dia tak datang.

Menahan air mata, tanpa melihat pada Erik yang menatapnya ketika menyadari ada yang aneh



dari getar suaranya. Syera berdiri dan memaksakan sebuah senyuman. “Gue ke toilet bentar!” pamitnya segera berjalan cepat mengabaikan panggilan Uci.

Di perjalanan ia menutup mulutnya dengan punggung tangan, berusaha menahan isakan. Tiba di toilet perempuan, tanpa peduli pada beberapa wanita yang ada di sana, Syera segera duduk berjongkok, membuang napasnya yang memburu di sela jatuhnya air mata dengan isakan lirih.

Syera menyembunyikan wajah di antara lutut, mengenyahkan perhatian orang-orang padanya. Hingga sebuah usapan lembut jatuh di bahu, ia mendongak dan menggeleng kuat. Wajahnya basah dengan air mata. Bibirnya terus mengeluarkan isakan lirih hingga bahunya bergetar kuat. “Gue balik ya, Met?” Dia terus menggeleng. “Gue ngga bisa.”

Meta yang menyusulnya, tahu apa yang Syera rasakan, segera memberikan pelukan erat. Dia mengusap punggung sahabatnya, turut menangis pada pedih yang Syera rasakan.

Untuk beberapa saat Syera meluapkan emosinya dalam pelukan Meta, lalu melepaskan diri dan



memberikan senyuman lebar. “Satu menit,” katanya. “Gue ngga pernah biarin diri gue buat nangis lebih dari itu.” Kemudian diri, membasuh wajahnya.

Kata satu menit, membuat Meta semakin miris. Syera mencintai Erik. Dia bisa melihat jelas hal itu dari pancaran mata Syera yang turut menampilkan luka.

“Ngga jadi pulang?” tanya Meta, dan dijawab Syera dengan gelengan.

“Gue cuma ngga kuat.” Dia menatap Meta dengan dengkusan geli. Orang di sekitarnya mungkin sudah menganggap dia gila. Setelah menangis menyakitkan seperti tadi, sekarang tertawa dengan mudahnya. “Goblok! Kan ngga lucu kalau gue nerjang Erik dan perkosa dia di luar sana, kan?!”

Lalu menarik Meta keluar.

*

Syera sudah kembali duduk di kursinya dan segera disambut Uci yang merangsek dalam pangkuannya. “Ante mana?”

“Pipis,” jawabnya singkat lalu memperhatikan yang lain dengan cengiran lebar. “Sori. Janda



baru butuh waktu kalau ketemu mantan," katanya kemudian melirik Erik yang hanya diam. Sedang yang lain memilih mencibir Syera, karena tahu wanita itu tengah mencairkan suasana yang sempat tegang beberapa saat.

"Jadi kalian ke sini mau nraktir gue, kan? Makanannya kok ngga ada, ya?"

"Hari ini spesial buat janda, deh! Pesen yang banyak biar ngga kayak busung lapar!" jawab Rian menggoda.

"Gue seksi, Yan!" jawab Syera.

"Ante," panggil Uci.

"Apa?"

"Janda itu apa?"

Syera lalu mengerutkan kening di antara tawa beberapa temannya. "Janda? Makanan pait!"

"Oooh!" Uci lalu berpaling pada Erik. "Om, nanti beyi eskimnya jangan yang ada jandanya ya?" Kok terdengar menyindir, ya?

Erik mengangguk. "Oke!"

"Kamu minta dibeliin es krim sama om?"

Uci mengangguk.

"Minta baju Frozen sekalian. Om banyak duit!"



Uci menganggguk lagi, dan kini seperti seorang anak ia berpindah duduk pada Erik yang tampak seperti seorang ayah. Dan ... Syera ibunya. Berharap sekali.

“Eh, Syer.”

“Hm?” Syera yang hanya memesan churros dan memakan tanpa nafsu menatap Nia.

“Kira-kira nanti balik ke Jakarta, ngga?”

Tanpa berpikir, Syera menggeleng. “Ngga,” jawabnya lalu menyuapi Uci dengan eskrim tiga rasa pesanan bocah itu sendiri. “Mungkin buat jalan-jalan aja,” lanjutnya kemudian.

Jawabannya memancing perhatian Erik yang sesungguhnya sedari tadi mendengarkan setiap apa yang Syera ucapkan. Wanita itu mengembuskan napas sedikit keras saja segera dirinya lirik.

“Jadi lo beneran ninggalin Syafa gym, Syer?” timpal Meta kecewa.

Syera tersenyum tipis. “Sori.”

“Karena Er—”

“Bukan karena siapa-siapa.” Syera menatap Rian dan menggeleng. “Murni karena gue ngga bisa balik lagi ke Jakarta, Yan.”



“Ante mau nikah!”

Sontak saja, Syera menutup mulut belepotan Uci. Dia melotot pada ponakannya itu. “Siapa yang ngajarin ngomong begitu?” tanya wanita itu agak kesal. Abai pada sahabatnya yang melotot tak menyangka, termasuk Erik yang responnya lebih parah. Pria itu menggenggam erat sendok di tangannya. Jantungnya mendadak seperti ditusuk-tusuk sebilah pedang.

Uci memberontak, melepaskan tangan Syera. “Mama!” Gadis itu menunjukkan tangannya. “Ini geyang dikasih oom yasid!”

Syera lalu berdecak saja.

“Serius?” Bersamaan Meta, Tama, Rian, dan istrinya mengeluarkan tanya yang sama.

Syera terkekeh sambil kibaskan tangan. “Bokap gue kurang kerjaan aja, sih. Tapi ngga serius. Becandaan.”

“Oooh!”

Segera semuanya bernapas lega. Tapi tidak dengan Erik yang merasa masih ada yang mengganjal hatinya. Pria yang sedari tadi hanya diam itu menatap Syera dengan senyuman tipis. Dia mencoba mengusir rasa bencinya. Tidak.



Benci itu hanya tameng belaka, agar ia tak terlihat lemah.

“Kamu cuma makan itu, Syer?” Dia membuka suara, memancing perhatian yang lainnya.

Mereka memang tak membicarakan masalah pribadi Erik dan Syera di sini. Itu bukan hak mereka untuk ikut campur. Tapi tak munafik, jika pertemuan ini memang dirancang agar ada kesempatan untuk Erik dan Syera bertemu, dan mungkin saja Erik berpikiran untuk mengajak rujuk. Apalagi kondisi Syera yang tampak tak baik begini.

Takjub, Syera menatap Erik tanpa berkedip.

Sebentar. Dia pasti salah. Erik tak mungkin mengajaknya bicara duluan dan menyebut namanya semerdu itu.

“Ciyee Syera baper!” Rian menggoda, menyadarkan Syera yang lantas mendengkus geli.

“Kamu pesenin, nanti aku makan,” jawabnya menggoda Erik sebagai tembok pertahanan agar tak kembali menangis karena perhatian pria itu. Atau mencium bibir Erik yang sedari tadi membuatnya menelan saliva kasar. Bibir itu



agaknya lebih menggoda dari makanan di atas meja.

Erik tersenyum saja. Kemudian beralih pada Uci di gendongannya. Pria itu tak meladeni candaan Syera yang terselip harap wanita itu.

“Padahal gue udah baper dia perhatian gitu,” ujar Syera memicu tawa teman-temannya yang sebenarnya merasa miris. Syera terlalu banyak menghibur diri yang hatinya tengah berdarah-darah saat ini.

Bersenda gurau sesaat sambil terus berharap Erik menatapnya dan kembali mengajak berbicara. Bunyi ponsel Syera menghentikan perbincangan termasuk harapan wanita itu yang tak kunjung terwujud.

Mengangkat panggilan dari sang ayah, Syera lalu berdiri agak menyingkir. “Assalamualaikum, pah. Kenapa?” tanyanya masih bisa didengar oleh sahabatnya yang entah kenapa terus saja memperhatikan gerak-gerik Syera. Termasuk Erik.

“Bajunya belum dapet, pah.”

“Iya, sebentar lagi pulang.”

“Iya, pah. Iya—”



“Aki! Ada om—”

Syera yang ucapannnya dipotong oleh teriakan Uci segera membekap mulut keponakannya. “Ngga, pah. Ada om badut tadi di depan mol. Udah ya, pah? Ini mau pulang.”

Lalu mematikan panggilan secara sepihak, sambil menatap Uci dengan gelengan pelan. “Ssst! Jangan bilang apa-apa,” katanya.

“Kamu ngga bilang mau ketemu kita?” Tama membuka suara dan Syera menggeleng dengan ringisan kecil.

“Gue balik, ya? Udah ditelepon. Sukses buat jalan-jalan kalian.” Syera segera tersenyum mendengar protesan dari Meta dan Nia. Dia menghampiri Meta dan memeluk wanita itu. “Sori, ya? Gue keluar dari Syafa Gym.”

“Heem. Pokoknya kalau ada waktu, lo mesti ke Jakarta.”

Syera mengangguk, kemudian memeluk Tama. “Mas ganteng, jagain Meta, ya?” Kemudian mengecup pipi Tama yang mengangguk.

Mendekati Nia. Syera menciumi wajah Elena, baru kemudian memeluk Nia erat, dan



mengecup pipi wanita itu. “Kalau Rian macem-macem, lo bilang.”

“Sama lo, Syer? Lah lo kan mau pergi dunia akhirat.” Syera menggeplak kepala Rian dan memeluk wajah pria itu ke perutnya dengan kuat. “Jangan sampe lo yang ngucapin kalimat perpisahan ya, Mblung.” Dia melepaskan Rian yang meronta.

“Gila lo!” omel pria itu dibalas Syera dengan tawa.

Wanita itu kemudian sedikit merentangkan tangan, meminta Rian untuk memeluknya.

“Lo serius ngga akan tinggal di Jakarta lagi?”

Syera menggeleng.

“Oke. Kita tetep bisa ketemu, kan?”

Syera mengedikkan bahu. Jika sudah menikah dengan Rasyid, entahlah ia masih siap menemui para sahabatnya ini atau tidak.

Rian lalu berdiri memeluk wanita itu erat. “Bandung Jakarta deket. Kalau kami ada waktu, kami main ke rumah lo.”

Syera tak menggeleng, juga tak mengangguk. Dia benar-benar tak tahu apakah kedatangan para sahabatnya ini adalah yang terbaik



nantinya. Dia melepaskan Rian, dan mencium pipi pria itu.

Menjauh dari Rian, Syera bergerak menuju Erik yang hanya memperhatikan. Tersenyum, ia memeluk leher pria itu yang duduk memangku Uci.

Air mata yang sedari tadi ia tahan akhirnya lepas kendali. Meski tanpa isakan, wanita itu menangis bahkan hingga kaos di bahu Erik basah karenanya.

Dia pasti akan merindukan lagi pria besarnya ini. Tapi tak apa. Pertemuan singkat ini sudah mengobati sedikit dari setumpuk rindu yang ia miliki. Meski mungkin setiba ia di rumah nanti, rindu itu kembali utuh sempurna.

"Maaf untuk semuanya, ya? Maaf ngga bisa jadi istri yang baik. Jangan membenci terlalu lama, ya? Berpisah sudah jadi pelajaran terburuk untuk aku. Jangan dibenci terlalu lama juga." Dia menghapus air matanya, dan mengecup sudut bibir Erik. "Bye." Kemudian mengambil Uci, melambaikan tangan gadis kecil itu pada temannya yang hanya bisa tersenyum menyaksikan hubungan Erik dan dirinya yang benar-benar telah karam.



“Titip salam buat Rika, ya? Bilang kalau gue minta maaf.” Kemudian menatap Erik yang memberikan tatapan penuh makna namun tak bisa Syera artikan. “Titip salam buat mama dan papa ya, Rik? Gue balik dulu.”

“Om ngga ikut uyang?” tanya sederhana Uci dengan raut polos gadis kecil itu seolah makin memperparah luka di hati Syera yang berusaha mengeluarkan dengkusan geli.

“Om pulang ke Jakarta,” jawabnya. “Ayo pamit dulu.”

Uci mengangguk. “Dada oom! Dada ante-ante. Dada adek! Uci uyang.”

Syera pamit sekali lagi lalu berbalik, melangkah bersama Uci di gendongannya. “Kapan om uyang?” tanya Uci padanya dan masih sempat didengar oleh Erik yang mendengkus samar, lalu menatap sahabatnya yang diam memperhatikan punggung Syera yang menjauh.

Meta ingin rasanya meminta Erik mengejar Syera dan mengajak wanita itu untuk rujuk. Tapi dia paham akan sakit hati Erik. Dia paham sekali, jika Erik tak akan pernah mau menerima kembali orang yang sudah menyakiti hati terlalu dalam.



Meski Meta dan yang lainnya masih bisa melihat jelas ada cinta yang belum memudar dari pancaran mata Erik untuk Syera.

"Ayo berangkat!" ucap Rian berdiri, mengambil Elena ke gendongannya.

Mereka turun bersama, tanpa banyak berkata. Dan Nia yang pertama berhenti saat melihat Syera masuk ke dalam toko pakaian muslim. "Itu ngga salah, Syera masuk ke sana?"

Meta melihat apa yang Nia tunjuk dan terkekeh. "Tobat dia," ucap wanita itu lalu melambai pada Syera yang menangkap sosoknya.

Bersekat kaca, Syera menunjukkan dua gamis di tangan, seolah meminta pendapat, gamis mana yang lebih cocok untuknya.

Meta lalu mengangkat bahu, sebelum mengangkat kedua jempolnya. Syera tersenyum lebar, dan memberikan gamis berwarna dusty kepada seorang karyawan toko.

"Kita bareng aja ke basement," kata Rian yang nyelonong masuk menemui Syera.

Yang lainnya menurut saja. Meski tidak dengan Erik yang ingin segera kabur. Lebih lama lagi berada di sekitar Syera, akan membuat ia lepas



kendali untuk menarik wanita itu, berlaku kasar, melampiaskan semua marahnya, sebelum kemudian mengajak rujuk. Itu bagian terburuk.

“Pamitnya tadi kayak sia-sia gitu karena temu kalian lagi,” ucap Syera keluar bersama Rian dan Uci yang sudah menenteng paperbag sendiri. “Uci bisa komplen ribuan kali kalau baju Frozennya ngga dibeliin,” imbuh Syera lalu menunjuk paperbagnya sendiri. “Alasan biar gue bisa keluar.”

Berjalan bersama, Tama menatap Syera ketika mereka masuk ke dalam lift. “Bawa motor, Syer?” Karena dia tahu wanita itu tak bisa membawa mobil.

Syera mengangguk. “Iya, mas.” Lalu menurunkan Uci yang begitu berat baginya. Wanita itu meringis, merasakan keram pada area perut.

“Kenapa, Syer?” tanya Nia perhatian. Dia mendekati Syera yang mengusap perut.

“Uci berat, sumpah!” keluhnya segera mendapatan bibir cemberut Uci yang tak terima.

Erik tersenyum, mengusap kepala gadis itu.

“Oom.”



“Ya?”

“Oom uyangnya masih yama?”

Segera semua mengalihkan perhatian pada Erik, ingin mencari adakah ekspresi aneh di raut datar pria itu. Ternyata tidak ditemukan apapun. Erik tak takjub, ataupun kaku. Masih bisa santai. Sedang Syera yang memilih melihat Uci, menggeleng pelan. Uci mengapa malah membuatnya jadi gugup begini, sih?

“Om pulangnya, ke Jakarta.”

“Kenapa? Ante di yumah aki.”

“Om kan harus kerja,” jawab pria itu menggendong Uci.

“Ante ngga keyja.”

Syera lantas mengambil Uci dari gendongan Erik, tepat sebelum pintu lif terbuka. “Cerewet amat sih, neng,” ujar Syera, lalu keluar terlebih dahulu.

Berbalik pada sahabatnya, ia melambaikan tangan. “Bye! Gue duluan!” Kemudian segera mengambil langkah.

Dia membawa Uci berdiri di depannya.”Uci harus janji lagi, jangan cerita kalau ketemu sama om Erik.”



"Iya. Janji!"

Syera mengangguk, dan melajukan motornya mendahului mobil Erik yang dinaiki pria itu dan yang lain di belakangnya.

Dia masih berharap, mobil Erik melaju di depannya, berhenti menghalangi motornya. Iya. Seperti sinetron-sinetron yang sering ibunya tonton. Tapi ternyata tidak. Erik yang membawa mobil hanya memberi klakson sekali, sebelum kemudian melaju cepat membelah jalanan kota Bandung yang sekarang macetnya sebelas dua belas dengan Jakarta.

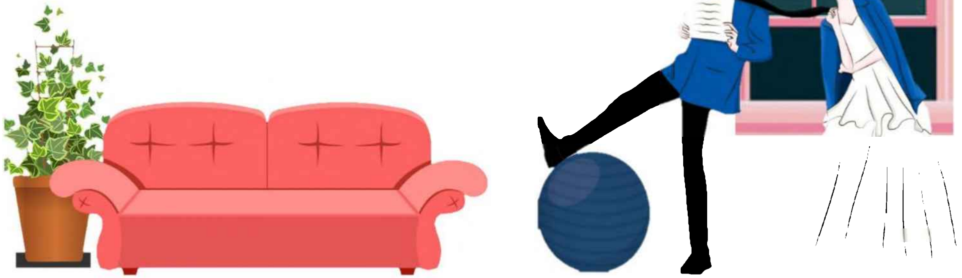
Meringis dengan tangis yang kembali jatuh. Syera mengusap dadanya yang terasa nyeri. Dia terlalu banyak berharap.

Erik....

Panggil benaknya melirih. Batinnya kembali mengharap. Mengharap dihentikan, lalu diajak kembali bersama. Sebenarnya, ia hanya butuh satu kata rujuk dari Erik, bukan? Dan jika itu terucap, Andra pun tak akan bisa menghalangi.



Part 45 : Rapuh



Pertemuan tadi siang benar-benar sesuatu hal buruk bagi Syera yang makin terpuruk. Dia sepertinya bebal dengan kenyataan jika Erik tak menginginkannya lagi. Di saat ia harus berhenti memikirkan pria itu, Syera malah masih saja terus berharap.

Syera bahkan sudah memikirkan semua nasihat ibunya untuk menerima nasib perpisahan, dan bersiap membuka hati untuk calon pengganti Erik.



Tapi semakin ia mencoba untuk menerima, mengapa rasanya semakin berat?

Setiap menitnya ia memberikan sugesti untuk melupakan Erik, tapi setiap kata itu terucap, hatinya akan bersorak, rindu Erik. Seolah pertemuan tadi siang hanya sebuah mimpi yang tak mengobati rasa rindunya sama sekali.

Dia tak pernah seperti ini sebelumnya. Bahkan dengan Shaka sekalipun, pria yang sangat ia cintai dulu. Tapi dengan Erik yang baru beberapa bulan saja hidup bersamanya, mengapa rasanya ia ingin mati saja daripada menahan rindu yang tak ada obatnya.

Ketika ia berkata bisa bersikap normal tanpa harus berlama-lama larut dalam tragisnya perpisahan. Sekarang dia mendapatkan ganjaran, ketika bersikap normal tak bisa ia lakukan jika sedang sendirian.

Apa mungkin ini efek dari dirinya dan Erik yang sudah pernah menyatukan diri? Jadi rasa kehilangannya jauh lebih buruk dari ketika putus dari Shaka?

Begitukah efek bercinta?



Karena kebutuhan, mereka jadi mendekat. Perpisahan terasa begitu berat. Rindu mulai datang dan menjerat. Membuat ikatan kuat hingga bingung apa yang harus diperbuat, karena rindu yang dimiliki bahkan tak memiliki obat. Ada satu mungkin obat yang mujarab. Pertemuan dengan pria yang dirindukan. Tapi apakah mungkin, di saat pria itu sendiri telah melepasnya dengan ikhlas dan mungkin pula sudah bahagia tanpa Syera.

Merenung menatap dirinya di hadapan cermin, Syera menghapus jejak air mata dari wajah yang baru ia poles dengan make up tipis karena sebentar lagi dirinya akan bertemu lagi dengan si brengsek Rasyid untuk yang kedua kali, juga kedua orangtua pria itu yang baru akan ia temui kali ini.

Tapi semakin tangannya bergerak menghapus tetes air mata, wajahnya semakin basah. Frustasi, ia duduk di atas dua kaki, menangisi kebodohan diri. “Harusnya aku jangan bikin kamu sakit hati, biar aku ngga gini,” lirihnya memukuli dada pelan.

Sekarang dia benar-benar seperti manusia yang hidup segan, mati tak mau.



"Erik ... kangen. Ya Allah!" Dia ingin memiliki pria itu. Tak ingin berpisah. Dia merindukan pria itu. Bukan pria dingin yang tadi siang menatapnya tanpa sama sekali sorot persahabatan.

Dia menarik napas kuat, seolah seluruh udara di sekitarnya ingin ia renggut semua. "Ya Allah, ngga kuat." Sambil mengusap wajahnya kasar. "Erik...." Dia memukul lantai di sampingnya sekuat tenaga. Dia tak sanggup menahan sakitnya rindu. Dia tak sanggup memegang cinta yang baru tumbuh namun harus menerima jika rasa itu tak akan pernah menemukan pintu. Cintanya hanya bisa diam, bersemayam dalam hati yang telah karam.

"Kamu cinta aku, Rik. Tapi kamu ngga mau tolong aku?"

Wanita itu mengiba, belum sanggup menerima nasib hidup selanjutnya. Pernikahan dengan Rasyid. Tidak. Dia tak mau. Semakin mendekat dengan hari pernikahan yang rencananya akan digelar dua minggu setelah masa iddahnya habis, Syera semakin tak siap menghadapinya.

Jika memang dia harus mengenggam cintanya sendiri, dia akan melakukan. Tapi haruskah rasa



itu ia usir pergi karena akan ada Rasyid yang pasti ingin mengambil alih seluruh tubuh dan memaksa meminta hatinya.

Dia menangis berusaha dengan suara sepelan mungkin. Terus memanggil Erik yang ia pikir akan datang seperti jin, setelah menyebut tiga kali nama pria itu.

Harapan tinggal harapan. Ketika ketukan pintu dan panggilan sang ibu yang memintanya segera turun, wanita itu langsung berdiri menyambar ponselnya, lalu berjalan cepat ke arah kamar mandi dan ia kunci rapat.

Tubuhnya meluruh di belakang pintu, mencari kontak Erik dan segera masuk ke ruang pesan whatsapp.

D. Syera, S : Erik.

Tulisnya pada pesan itu yang tak perlu menunggu lama untuk sebuah balasan.

My Babooon : ya, Syer?

Tolong....

Namun tak ia ketik kata itu. Ia menggeleng menggantinya dengan pesan lain.

Aku mau rujuk.



Namun kembali ia hapus, ketika mengingat tawa Erik ketika menanggapi kata rujuknya di grup tadi pagi. Ia ingat kembali bagaimana Erik yang biasa saja ketika bertemu dengannya siang tadi. Ia mengingat jika pria itu tak sama sekali mengejarnya ketika pulang tadi. Ya Tuhan. Erik menginginkannya, tapi Syera memaksa untuk mendapatkan pria itu.

Aku kangen.

Tapi sekali lagi ia hapus, dan membuatnya mengerang frustasi.

"Teh! Lama banget di dalam? Ayo keluar, keluarga Rasyid sudah nunggu itu."

Suara ibunya yang mengetuk pintu kamarnya jadi lebih cepat membuat Syera semakin kalut.

Menutup ruang chat dengan Erik, ia mencari kontak ayahnya dan mengetikkan pesan untuk pria yang tampak gelisah menanti putrinya yang tak kunjung datang.

D. Syera, S to Papa kuat.

Maaf pah, Syera ngga mau nikah sama Rasyid. Syera cinta sma A' Erik. Syera ngga mau nikah sama orang lain.



Pesan yang sudah selesai ia ketik dengan seluruh rasa frustasinya, tak ia kirim, namun ia biarkan menjadi draft. Lalu kembali membuka ruang chat Erik, yang ternyata kembali mengiriminya pesan dengan kalimat yang sama.

Syera tersenyum. Pesan itu saja sudah membuatnya senang. Erik menanyakannya lebih dari dua kali. Setidaknya pria itu masih sedikit perhatian dengannya, kan?

Mengetikkan pesan secepat mungkin, lalu ia kirimkan kepada Erik. Tanpa melihat bagaimana respon pria itu terhadap pesannya, Syera meletakkan ponsel di atas kloset, lalu ia bergerak di sebuah lemari kecil di samping kaca yang bersanding sengan cermin di atas wastafel.

Tangannya bergerak cepat, mengobrak abrik benda yang ada di dalamnya hingga ia menemukan sebuah benda tajam yang berukuran kecil dan tipis.

Dia sudah tak tahan menerima semua tekanan dan paksaan dari ayahnya. Dia tak bisa memasukkan nama lain ke hatinya sementara Erik sudah meraja di sana. Dia tak bisa terus merindu tanpa bisa menemukan obatnya. Dia



tak bisa hidup tanpa penerimaan Erik. Dia tak bisa tanpa pria itu.

“Maaf, Mah. Tapi ternyata teteh ngga sekuat yang mamah kira.”

Malam ini, malam yang harusnya menjadi ajang silahturahmi keluarga Rasyid, malah menjadi malam penghabisan seluruh rasa yang bercampur aduk dalam diri Syera.

Dia sudah lelah diam-diam menangis agar tak dikasihani. Dia sudah lelah berdebat dengan ayahnya untuk membuat ia merasa hidup, di tengah keputusasaan. Dia sudah lelah menahan semua rindunya pada Erik yang tampaknya sudah bahagia sekarang.

*

Erik masih memikirkan bagaimana tadi pertemuannya dengan Syera. Masih mengingat jelas bagaimana wanita itu berusahata tegar di hadapannya. Mengingat jelas bagaimana mata basah wanita itu berusaha memancarkan bahagia. Mengingat jelas, bagaimana teganya ia membiarkan Syera pergi begitu saja.

Keputusannya untuk berpisah memang sudah begitu bulat. Tak bisa diganggu gugat, bahkan



ketika tadi untuk pertama kalinya Meta mempertanyakan keputusannya untuk berpisah.

"Dia cinta sama lo, Rik. Gimana dari cara dia nangis dan liat lo. Itu ngejelasin seberapa dalam perasaan yang dia punya buat lo. Apa lo ngga mau mikirin itu sedikit aja? Dikiiit aja, Rik. Kasian Syera."

Untuk pertama kali, Meta meminta dirinya mengubah keputusan yang telah begitu pasti. Permintaan yang hatinya inginkan, namun sebagai pria yang memegang ucapannya, Erik tak mungkin menarik kembali semua yang sudah terjadi. Pria itu terlalu enggan mengulang kisah cinta yang sama dengan orang yang sama. Apalagi orang itu telah mengkhianatinya. Berbohong padanya.

Drrt!

Getar ponsel membuat ia menghentikan langkah yang sedang menyusuri dinginnya Ciwidey di malam hari. Dia ada di sekitar penginapan, memperhatikan bagaimana langit hitam indah dengan ribuang bintang.

Pesan dari Syera yang memanggil namanya. Dengan cepat, pria itu segera membalas, namun



kemudian segera disesali. Harusnya ia tak perlu merespon secepat ini, kan?

Ya ... meski ketika beberapa menit tak mendapatkan balasan dari Syera yang hanya membaca pesannya, ia kembali mengirimkan pesan dengan kata yang sama.

Dia berdecak karena tak bisa mengendalikan diri. Munafik sekali dirinya.

Menunggu beberapa saat, dengan mata terus memperhatikan layar ponsel. Masuk satu pesan dari yang ditunggu, dan dia mengerjap ketika membaca isinya.

Syera : Love you

Sialan! Setelah dirinya tiba di sini, wanita itu baru mengatakannya? Bergetar, dengan mata memanas, Erik menendang ranting di depan kakinya. Dia menahan teriakan, lalu meninju udara sekali.

Dia kesal ketika pernyataan cinta Syera meruntuhkan semua pendiriannya. Dia kesal, mengapa setelah dirinya berpisah selama dua bulan, Syera baru mengatakan perasaaan wanita itu sekarang, bukannya tadi ketika mereka bertemu.



"Ck!" Erik berdecak. Bukankah dia sudah bulat pada keputusannya untuk berpisah? Lalu mengapa satu pernyataan cinta saja malah membuatnya goyah. Atau memang sedari tadi, sejak ia bertemu wajah tirus milik Syera, dia mulai meragu untuk perpisahan yang sebentar lagi akan benar-benar menjadi nyata? Atau memang benar dari awal, ia tak pernah siap untuk berpisah.

Erik diam, kembali membaca pesan Syera yang sudah ia ulang puluhan kali. Hatinya menghangat, di tengah-tengah sakit yang ia rasakan.

Syera ... haruskah ia memaafkan wanita itu? Haruskah mereka merajut kisah mereka yang kandas karena kebohongan wanita itu?

"Bang! Bang Erik!"

Tiba-tiba, panggilan cukup keras menyentak dirinya untuk mengerjap dan menoleh. Dia mengerutkan kening saat menemukan tubuh mungil dari wanita yang baru menjadi instruktur di Syafa Gym.

"Alika?"



Wanita berkulit kuning langsat itu tersenyum tipis. "Abang kok ngga gabung sama yang lain?"

Erik menggeleng. "Orang kantor tadi nelpon."

"Oooh. Em ... Alika ganggu?"

"Ngga."

"Abang mau balik sama yang lain, atau jalan sendirian di sini?"

Erik melihat sekitar yang sepi. Tempatnya begitu menenangkan. "Di sini."

"Alika boleh nemenin?"

Tersenyum, Erik menangguk. "Silakan."

Mengembalikan ponselnya ke saku, Erik berpikir akan membahas pernyataan cinta Syera nanti ketika ia ada di kamar penginapannya. Biarkan wanita itu sedikit menunggu.

Tapi pria itu tak tahu jika kata nanti, akan membunuh wanita yang hatinya sudah terlalu rapuh itu.

"Dingin," ucap Erik melepas jaket yang ia kenakan, dan menyampirkan ke bahu Alika yang bersamanya hanya dengan kaos berlengan panjang namun tak begitu tebal.



Tersenyum senang, pipi wanita itu merona. “Makasih, bang.”



Part 46 : Layang-Layang Tanpa Tali





Silet itu ditempelkan di atas pergelangan tangan kiri, tepat di atas nadi. Jantungnya berdebar kuat, dengan pikiran yang mulai melayang, membayangkan bagaimana ibunya nanti jika ia harus pergi dengan cara seperti ini.

Geram dan kecewa, ia genggam erat benda tajam itu di dalam kepalan tangan kanannya, lalu meninju sisi wastafel dengan pekikan tertahan.

Bodoh!! Bodoh!! Bodoh!!

Seorang Syera tidak diciptakan untuk menyerah. Seorang Syera tidak diciptakan untuk



melepaskan masalah yang belum menemukan titik *temunya.*

Syera!! Lo mati! Erik nikah sama orang lain!!

Melepas genggaman hingga silet tipis yang sudah terbelah menjadi dua itu jatuh bersama kucuran darah yang menyayat dalam telapak tangannya. Tanpa meringis sedikitpun, Syera membasuh darah dan membiarkannya mengalir bersama potongan silet.

"TETEEEEH!!"

Ketukan keras dari sang ibu bersama pekikan khawatir wanita itu di balik pintu kamar mandi. Syera mendongak, menatap wajah kacaunya di kaca.

Mengambil beberapa plaster luka, Syera menutupi tiga luka sayatan di telapak tangannya. Ia menghapus air mata dengan basuhan air dan keluar setelah mengambil ponselnya kembali.

"Maaf, mah. Syera ... butuh waktu sebentar," ujarnya menghapus kekhawatiran sang ibu yang sudah berdiri ditemani Maya dan Ewi kakak iparnya.



“Teteh bikin khawatir,” ujar Ewi yang sama dengan ibu mertuanya dan Maya, mengelus dada dengan rasa lega.

“Hehe. Maaf,” jawab Syera menutup pintu kamar mandi, lalu mengenakan jilbab yang ada di atas kasur.

Dia kembali memoles make up tipis di wajahnya yang berantakan. Lalu tersenyum menguatkan diri sendiri, ia berbalik mendekati sang ibu yang menggandeng tangannya.

“Mamah yakin, Rasyid itu anak yang baik untuk teteh.”

Ia tak tahu harus menimpali apa. Juga tak mengerti ibunya yang sama sekali tak melarang sang ayah untuk berhenti menjodohkannya dengan Rasyid. Ia tak tahu artian baik seperti apa yang dimaksud ibunya. Baik, di saat dirinya akan dijadikan wanita kedua dari pria yang sudah beristri, kah? Jika memang iya, yah ... mungkin baik untuk menguji kesabarannya.

Dengan langkah berat, Syera menggandeng Hasna menuju ruang tamu dan mendapati Rasyid duduk diapit kedua orangtua pria itu.



Ibu Rasyid yang Syera pikir adalah wanita dengan penampilan seperti dirinya sekarang, atau Hasna, ternyata adalah ibu dengan penampilan yang jauh dari ekspetasi Syera. Tak berkerudung. Syera melirik ayah dari pria yang akan dijodohkan dengannya. Pria dengan tubuh yang tak jauh berbeda dari Andra itu, gagah meski telah menua, juga tak terlihat seperti Rasyid yang kealimannya tampak jelas di wajah pria itu. Alim. Bukan soleh.

Menurut Syera tak ada orang soleh yang mau melakukan perjodohan dengan wanita yang masih dalam masa iddah, terlebih pria itu sudah memiliki istri.

“Ya Allah, cantik anak kamu, Ndra. Pikir cuma difoto aja cantiknya, aslinya lebih dari foto ternyata,” puji Nuri, ibu Rasyid.

Andra tersenyum, melirik pada Syera yang duduk diapit oleh dirinya dan Hasna.

Sedang Syera merasa dijual sekarang.

“Jadi ngga sabar buat diangkat jadi mantu,” ucap Nuri lagi yang disambut Syera dengan dengkusan tak suka.



“Saya masih dalam masa iddah,” responnya membuang muka menghindari pelototan sang ayah, ke arah Hasna yang menggeleng memperingati dirinya untuk tak membuat keributan.

Tapi ia memutar bola matanya, dan tak sengaja pandangan berhenti pada Rasyid yang mengulum senyum geli.

“Iya, ibu tau.” Ternyata Nuri menimpali ucapan Syera dengan ringan.

“Kita silahturahmi malam ini, jangan bicarakan soal pernikahan apapun,” timpal Duta ayah Rasyid yang menangkap keengganan Syera atas pertemuan ini.

Syera melihat pria paruh baya itu dan menganggguk ramah. “Benar. Bahkan lebih baik jangan bicarakan tentang hal itu. Karena bisa saja malam ini atau besok saya rujuk—”

“Syera.” Andra menghentikan ucapan putrinya dengan pelan namun penuh penekanan.

Tanpa repot-repot menyembunyikan rasa jengahnya, Syera memutar bola matanya lagi. Dia kemudian diam, mendengar obrolan basa-basi orangtuanya dan orangtua Rasyid.



“Oh ya, Syera dan nak Rasyid, barangkali mau ngobrol berdua di ruang keluarga? Ada orang kan di dalam, pak?” saran Duta saat melihat Rasyid dan Syera hanya diam saja. Sebenarnya Syera sedang asyik menikmati kudapan tanpa sungkan.

“Di sini saja,” jawab Rasyid yang menegapkan tubuh, menatap Syera lekat. “Kamu tidak berniat berkerja lagi, Syera? Aku dengar kamu di Jakarta kerja, kan?” Akhirnya Rasyid mau membuka obrolan dengan syera.

Andra dan orangtua pria itu tersenyum lebar.

“Kerja? Diizinin keluar aja udah bersyukur.”

“Syera!” Andra kembali menyebut nama putrinya dengan penekanan yang lebih kuat.

Syera memberanikan menatap mata marah ayahnya. “Kenapa? Syera memang ngga boleh ke mana-mana, kan? Dua bulan ini, baru tadi Syera boleh keluar.” Itu juga tak lebih dari satu jam.

“Ibu tau, Syera masih marah dengan kondisi ini. Perceraian yang terlalu tiba-tiba.” Nuri membuka suara dengan tatapan memaklumi. “Tapi jangan luapkan itu kepada orangtua.”



“Saya tau kalau saya akan dicerai. Saya kecewa, karena orang di dekat saya bahkan—”

“Anakku bahkan sudah memprediksi nasib pernikahannya,” timpal andra cepat memotong ucapan putrinya.

“Begitu kalau menikah dengan lelaki yang kurang paham arti menikah. Kurang tanggung jawab—”

“Syera rasa suami Syera sudah tanggung jawab, Om.” Syera memotong ucapan Duta yang menimpali pernyataan Andra. “Dia tidak terima saya selingkuh. Saya pik—”

“Selingkuh?”

Rasyid yang tadi diam menikmati perdebatan langsung membuka suara. Syera mengangguk cepat, menatap Rasyid. “Selingkuh. Dengan mantan pacar saya. Ketahuan. Dicerai. Sama seperti anda sekarang. Sibuk silahturahmi.” Syera menekan kata silahturahmi untuk sebuah sindiran. “Silahturahmi dengan wanita lain, sementara istri anda di rumah, mungkin menunggu anda pulang—”

“Syera berhenti!” Andra menggenggam kepalan tangan kanan putrinya dan wanita itu



sedikit meringis. Lukanya tertekan. “Maaf, Ta, maaf Nur. Anakku memang begini. Nak Rasyid, semoga ini tidak membuat kamu ragu.”

Rasyid mengangguk, kemudian menatap Syera yang melengos dengan mata memerah. “Aku mengerti. Syera, kamu sedang patah hati. Terlalu kecewa, sampai membuat berbagai cara untuk menghindari perjodohan kita.”

“Berbagai cara,” timpal Syera berdesis. Dia lalu menatap Rasyid dengan gelengan pelan. “Bukankah sudah saya katakan dulu? Saya berkhianat! Itu kebenarannya!”

“Tidak apa-apa, masa lalu.”

Syera melotot lagi. Mengapa Rasyid bisa menanggapinya dengan begitu santai?

“Rasyid anak baik, Syera. cuma dia yang pantas untuk kamu. Dia yang bisa membimbing kam—”

“Baik dari segi apa, sih pa?” Syera berdiri menolak untuk mengerti. “Aku ngga ngerti.”

“Syera, duduk,” perintah Hasna, mengelus tangan putrinya.

Syera menunduk melihat ibunya dengan sorot kecewa. “Ma, Syera ini masih dalam masa



iddah. Tapi papa udah jodohin Syera dengan laki-laki lain, terlebih laki-laki yang sudah punya istri. Mama setuju?!"

Andra yang mencoba sabar, ingin berdiri menghentikan Syera. Tapi Rasyid memberikan gelengan kepala, meminta Andra tak melakukannya.

Syera menatap Rasyid lagi, lalu Nuri dan Duta. "Aku ngga bisa menerima perjodohan ini, pa! Syera...." Tangannya bergerak membuka kerudungnya membuat orang yang berada di dalam ruangan itu terkesiap. "Syera ngga mau dipaksa untuk jadi orang lain. Maaf. Aku ngga siap harus jadi istri kedua!" Lalu menatap Rasyid yang memberinya seulas senyum. "Aku sedang menjalani hidup di atas penyesalan. Menerima pernikahan kita, sama saja menambah daftar penyesalanku, karena mengambil suami wanita lain. Tolong jangan buat aku hidup di atas sumpah serapah. Dan satu lagi, saya sangat mencintai suami saya."

Lalu menatap ayahnya memelas. "Maaf, Pa." Mengambil langkah pergi, dengan air mata buayanya.



Yang benar saja Syera akan menangisi hal yang sudah ia tunggu-tunggu. Mengungkapkan isi hatinya di hadapan sang ayah tanpa bisa Andra hentikan karena tahu pria itu tak bisa berbuat banyak di saat ada calon besan dan mantu idamannya.

Persoalan nanti Syera dibantai, wanita itu tak peduli.

*

"Loh, teh. Kenapa?"

Ishak yang baru datang dari arah dapur menegur Syera yang baru ini setelah dua bulan pulang ke Bandung ia lihat tersenyum riang tanpa pura-pura.

"Perjodohan dibatalkan."

"Siapa yang membatalkan?!"

Andra yang berdiri di belakang putrinya langsung menyahut cepat ucapan Syera. Jengah, Syera berbalik menatap ayahnya tak suka. Ini dampak jika ia terlalu lama di rumah. Cinta dan benci pada sang ayah akan muncul dengan batas seutas benang tipis.

"Syera ngga mau dijodohin sama Rasyid. Syera ngga—"



“Kenapa? Karena dia sudah punya istri?”

Andra mengepal kedua tangan erat di sisi tubuh, karena berusaha tak mengeluarkan emosinya dengan bentakan maupun kekerasan. Hasna yang ada di sampingnya sudah ketar-ketir, berharap Andra menuruti ucapan Rasyid sebelum pulang bersama orangtuanya untuk tak terlalu mengerasi Syera.

“Itu juga. Dan karena Syera mencintai Erik juga.”

“Mencintai?!” Andra lantas berdecih. “Mencintai laki-laki yang setelah menceraikan kamu langsung lepas tangan begitu sa—”

“Papa yang larang dia ke sini?!”

“Hanya satu larangan saja, dan dia memilih berhenti? Berhenti mengharap lelaki seperti dia! Dia bahkan tidak mencintai kamu seperti kamu menangisi dia setiap hari!!”

Syera bergerak mundur dengan gelengan pelan. “Itu karena anak papa sudah seling—”

“Selingkuh! Tapi apa kamu tidur dengan selingkuhanmu itu? Siapa? Shaka, kan?! Kamu tidur dengan laki-laki itu seperti suami kamu tidur dengan banyak wanita di masa lalunya?!”



Tenggorokan Syera lantas tercekat. Dia menatap ayahnya dengan pandangan tanya, lalu melirik pada Hasna yang meminta Andra untuk berhenti, sebelum melihat sekitarnya, di mana kakak dan kakak iparnya sudah berkumpul di sisi Andra, siap-siap jika pria itu lepas kendali. Dia berpikir bagaimana ayahnya tahu tentang hal itu?

“Kenapa? Penasaran dari mana papa tau kelakuan suami kamu dulu?!”

Syera menatap ayahnya lagi, dengan wajah memerah malu. Demi Tuhan, ia tak ingin masa lalu Erik yang jauh dari kata baik itu harus diungkit-ungkit di dalam keluarganya yang menjunjung tinggi hubungan suami istri setelah menikah. “Satu minggu papa menginap di hotel Jakarta dulu. Dan dalam satu minggu, papa bertemu mantan suami kamu yang kamu cintai itu, bolak-balik keluar masuk hotel yang papa tinggali dengan dua orang wanita yang berbeda dalam jarak waktu yang singkat! Satu minggu dua wanita!! Papa heran, kenapa dari sekian banyak lelaki, kamu malah membawa dia untuk kamu jadikan suami.”



Syera malu. Malu ketika Erik harus dipermalukan di hadapan saudara-saudaranya. “Itu masa lalu!!” Dia menarik napas dalam. “Masa lalu yang harus Syera terima!”

Andra memegang kedua bahu putrinya, mulai memberikan tatapan yang lembut. Dia melihat bagaimana putrinya begitu mencintai lelaki yang tak pernah masuk dalam kategori menantu idaman baginya. Merasa lemah, ketika anaknya sanggup mencintai pria yang bahkan sudah tak perjaka ketika menikahi Syera. “Tapi dia tidak menerima kesalahanmu, nak. Kamu menerima masa lalunya, tapi dia tidak menerima kesalahanmu. Kamu bilang dia bertanggung jawab? Kalau iya, harusnya dia sudah datang dan memperbaiki kata cerai yang dia ucapkan!! Tapi dia tidak datang. Artinya dia tidak menerima kamu.” Dilepaskan putrinya, lalu mengibaskan tangan. “Sudahlah! Lupakan lelaki tidak bertanggung jawab itu!”

“Melupakan dia dan memilih menjadi istri kedua Rasyid?” Syera mengusap wajahnya frustasi. “Jadi menurut papa, lelaki yang ingin poligami itu adalah lelaki yang BERTANGGUNG JAWAB?!”



Andra yang tadinya sudah berbalik, berharap sang putri mau memikirkan setiap ucapannya, kembali menoleh pada Syera yang sudah menangis. Andra menahan kuat kepalan tangannya, bukan karena ingin menampar putrinya yang terlalu keras kepala itu, namun takut dia tak bisa memegang janjinya pada Rasyid.

“Syera ngga mau!! Syera lebih baik mati daripada menikah dengan lelaki seperti RASYID!” Dia berlari menaiki anak tangga dengan cepat, mengabaikan teriakan Ishak dan Endra karena ancamannya barusan.

“SEPERTI RASYID YANG SUDI MENIKAHI WANITA CACAT DEMI MELINDUNGI WANITA ITU?!”

Syera berhenti dan berbalik menatap ayahnya dengan mata membeliak kaget.

“Rasyid menikahi wanita buta, adik almarhum sahabatnya. Wanita yang mempunyai anak dari hasil pemerkosaan, karena tidak ada yang melindunginya setelah kakaknya meninggal dunia.”

Untuk pertama kalinya setelah sekian lama, Syera menemukan sepasang mata ayahnya



berkaca-kaca. Lalu melihat ibunya yang menunduk, sementara kedua kakaknya menggeleng kepala pelan.

Jadi ini alasan mengapa semua tak ada yang menolak ketika dirinya dijodohkan dengan Rasyid?

“Ya Allah, teh. Karena kamu papa harus mengatakan kondisi istrinya.” Andra mengurut pelipis, merasa bersalah pada Rasyid. “Dia masih berduka karena kematian istrinya dulu. Tapi dia menerima Putri, juga anak wanita itu, karena untuk melindunginya. Dia bukan tidak bertanggung jawab, nak. Dia bahkan menerima status jandamu, menerima kesalahan kamu yang berselingkuh. Dia ingin berbakti sama orangtua dengan menuruti keinginan mereka untuk nikah sama kamu. Papa juga memintanya menerima kamu karena papa ngga sanggup harus mendidik kamu tanpa bentakan! Kamu....” Andra mendesah. “Kamu terlalu keras kepala, nak. Andai kamu kembali lagi dengan Erik, dia mungkin akan memulangkanmu lagi ke sini.”

Syera menggeleng. “Erik ngga gitu, pa!” Erik adalah pria dengan kesabaran yang luar biasa menurutnya.



Andra mendengkus mengejek. “Oh ya?! Kalau begitu hubungi dia, dan minta dia ke sini bawa kamu kembali! Minta dia datang ke sini! Papa tunggu balasannya! Sekarang Hubungilah!”

Andra berbalik setelah menarik napas dalam atas semua ujian yang diberikan Syera si keras kepala.

*

Syera segera membuka ruang chatnya dengan Erik, begitu hampa ketika kata cintanya tak sama sekali memiliki balasan. Tapi, rasa percayanya pada pria itu melebihi rasa apapun yang bersemayam dalam benaknya.

Percaya jika Erik akan memberinya kesempatan satu kali lagi, meski nyatanya siang tadi pria itu tampak abai pada kehadirannya. Terlihat sekali jika Erik tak lagi menginginkan kata kembali ada di antara mereka.

Mengetik pesan berisi permintaan agar Erik mau rujuk, dengan raut bahagia karena ini mungkin adalah satu-satunya kesempatan yang ia punya untuk bisa bersatu dengan Erik. Syera segera mengirim pesan tersebut dengan hati berdebar penuh permohonan.



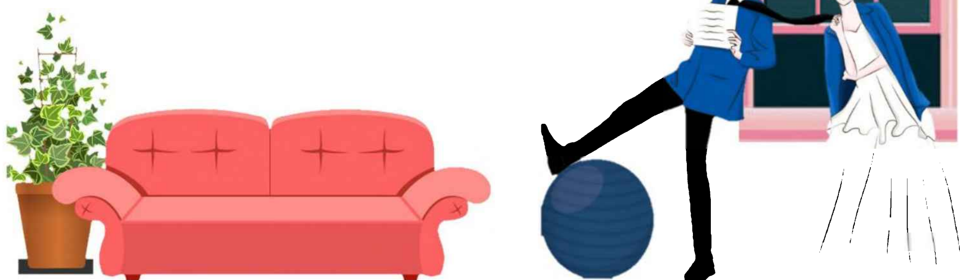
Namun setelah beberapa jam berlalu sambil terus berulang kali mengintip pesannya yang dikirimkan kepada Erik sang dambaan hati. Syera harus menelan kekecewaan, jika pesannya hanya pria itu baca tanpa balasan.

"Cinta kamu hanya sebatas kesalahanku, Rik. Hanya sebatas itu. Tidak lebih," putusnya memejamkan mata dengan cairan bening yang menetes di sudut mata, menghiasi senyum kecewanya.

Dia tahu berharap pada seseorang yang sudah ia kecewakan jelas seperti menerbangkan layang-layang tanpa seutas tali. Terlalu mendamba pada seseorang yang tak akan memberikan kepastian.



Part 47 : Dewa Penyelamat



Saat ini Syera tak tahu harus kecewa pada siapa. Orangtuanya, Erik, atau dirinya sendiri. Dalam diam, menatap pesannya yang sama sekali tak mendapatkan balasan, Syera memilih untuk kecewa pada keputusan bodohnya.

Andai dulu orangtuanya tak memaksa ia putus dari Shaka. Mungkin dia sekarang masih dengan pria itu. Atau jika dulu orangtuanya tak begitu memaksa dirinya untuk menikah. Ia tak mungkin meminta Erik untuk menikahinya. Atau jika dulu ia mendengarkan dan menuruti



ultimatum dari Erik. Mungkin sekarang mereka masih bersama.

Kini, memilih untuk memblokir satu-satunya komunikasi di antara dirinya dan Erik. Syera ingin ia tak perlu lagi berharap akan waktu yang sudi bergulir ke belakang dan akan ia perbaiki semua kesalahan. Dia tak ingin lagi berharap pada Erik yang tak ingin memberinya kesempatan.

Seperti kata ibunya. Semua orang berhak untuk memaafkan dan menerima. Pun sebaliknya. Dan setiap orang pun berhak untuk bahagia meski pendosa sekalipun. Dan dia kini memilih untuk bahagia dengan jalannya sendiri.

Memilih terpejam di pukul satu malam. Sebuah ketukan di pintu menuju balkon membuat ia memicingkan mata, mengintip siapa yang berdiri di balik pintu tersebut dan memanggilnya dengan bisikan pelan.

Berdiri dan membuka tirai dengan pelan, ia terkesiap melihat siapa yang datang. Pria di balik pintu kaca itu tersenyum dan melambaikan tangan. Syera mengerjap tak percaya. Bagaimana pria itu bisa di sini dan mau menemuinya? “Aku masuk,” ucap pria di luar



sana dengan suara pelan agar tak terdengar oleh penghuni rumah yang lainnya.

Syera menggeleng sambil menggerakkan kedua tangan. “Ngga ada kunci,” jawabnya tanpa suara.

Pria di luar sana menunjukkan sebuah kunci di tangannya, dan dengan senyuman lebar ia membuka pintu balkon dengan begitu pelan.

Masuk tanpa kembali menutup pintu balkon, pria itu mengedipkan sebelah matanya. “Hai cantik, apa kabar?”

Tak mengelak untuk tersenyum di antara isak yang mendadak turun, Syera menggeleng. “Buruk.”

Desahan pelan pria itu lantas terdengar. “Sejak kapan kamu jadi cengeng?”

“Sejak kamu bilang kalau aku layak mendapatkan kebencian dan perceraian.”

Pria itu mengangguk, lalu memberikan pelukan singkat pada wanita yang kembali rapuh setiap kembali ke orangtuanya. “Sampai berapa lama aku bisa benci ke kamu, Syer?” Dia melepaskan pelukan pada tubuh yang ia rasakan lebih kurus dari dua bulan yang lalu itu. “Aku selalu ada



untuk kamu, semarah apapun aku sama kamu. Aah ... khawatir aku sama kamu."

"Kenapa?"

Pria itu mengedikan bahu sambil bergerak menuju ranjang dan merebahkan tubuh di sana. Mungkin karena sudah terlalu lama membuat ia tahu bagaimana Syera dan tak pantasnya wanita itu dibenci untuk lebih lama. "Syer," panggilnya pada Syera yang kini duduk di sisi ranjang di bawahnya.

Wanita itu menoleh pada si tamu tak sopan, yaitu Shaka yang bangkit, duduk di sampingnya. "Jadi, apa gerangan yang membuat tuan Andra menjodohkan anaknya dengan lelaki beristri?" tanya Shaka dengan kata dibuat-buat.

Syera menggeleng. "Ngga tau. Tapi kok kamu tau?" Wanita itu langsung memicingkan mata curiga. "Eh ... kaca mata kamu mana?" Dia malah membahas hal lain sambil membersihkan daun kecil di rambut Shaka.

Shaka lantas melebarkan matanya. "Aku pakek softlens." Lalu mengedarkan pandangan dan berdiri untuk meraih sebuah snack di atas nakas. "Teh Ida kan langganan jait ibu. Tau teh Ida, kan? Tetangga kamu yang warungan itu."



Syera langsung mengangguk.

“Nah pas aku di rumah tadi sore. Dia ambil bajunya. Terus bilang sama aku kalau kamu mau dijodohin sama Kang Rasyid, padahal baru dicere kamunya.”

“Lah kamu kok tau soal si Rasyid-Rasyid itu?”

Shaka lantas mengernyitkan kening. “Teh Putri istrinya kan tetanggaan sama aku. Dunia memang cuma selebar daun kelor, yang. Eeh Syer.” Shaka lantas berdecak, duduk berlutut di hadapan Syera setelah menghabiskan sebungkus snack milik wanita itu. “Habis nangis berapa jam kamu?”

Syera menggeleng. “Ngga tau. Ngga aku hitung.” Syera membuang napasnya berat. “Aku ngga mau dijodohin, Ka. Tertekan aku tuh.” Mata wanita itu kembali berkaca.

“Kamu kayak gini cuma karena ngga mau dijodohin?”

Wanita itu menggeleng lagi, kali ini dengan tetesan air matanya. “Aku ngga tau kalau kangen bisa ubah aku jadi kayak mayat hidup begini.” Mengusap cairan bening yang keluar dari hidungnya, Syera kembali terisak lirih.



Dia berjanji ingin melupakan Erik. Tapi bayangan pria itu dengan lancangnya datang kembali.

“Erik? Kakaknya Rika, kan? Yang ketemu di kantor sore itu? Ck ck! Kalian kok bisa nikah, sih?”

“Panjang ah ceritanya.” Syera membuang muka pada pintu balkon yang terbuka.

“Kamu mau aku hubungin Erik, biar kalian bisa balik lagi?”

Tanpa melihat Shaka yang sangat tak ia sangka akan datang karena rasa khawatir pria itu padanya, Syera menggeleng putus asa. “Aku udah minta dikasih kesempatan. Tapi ngga dikasih. Aku minta rujuk dia ngga mau. Pesanku ngga dibales sama dia. Jadi ya udah.”

“Kan aku bilang. Jangan pernah mempermainkan ego lelaki.”

“Iya maaf.”

“Heem. Aku sih maafin yah. Meski aku korban php kamu.”

“Maaf, Ka.”

“Iya aku maafin, Syer. Walau masih kesel aja sama kamu.”



Syera langsung cemberut, mengundang tawa pelan Shaka. “Aku heran sama tuan Andra yang terhormat. Kenapa kunci pintu kamar ngga diganti?”

“Karena yang papa tau, kunci serepnya ilang. Bukan dimaling sama kam—”

Tok tok tok!

“Teteh!”

Syera langsung membeliak pun dengan Shaka saat mendengar ketukan di pintu dan suara Hasna.

“Mati! Ngumpet,” ujar Syera yang bangkit, mendorong Shaka menuju balkon dan pintu segera pria itu kunci.

Setelah tirai tertutup, Syera langsung membukakan pintu untuk ibunya yang segera masuk dan mengunci cepat pintu kamar putrinya.

“Teh, si Aa’ ada bales pesan teteh?”

Masih setengah terkejut akan kedatangan ibunya yang kini duduk di sisi ranjang, Syera menggeleng cepat.

Hasna tersenyum dan menangguk mengerti. Meminta Syera untuk duduk di sampingnya,



Hasna mengusap puncak kepala anak wanita satu-satunya itu. “Jangan terlalu memaksa ya, teh? Jadi gimana? Teteh mau sama Rasyid?”

Syera menggeleng lagi. “Papa ngga bisa maksain kehendak papa, mah. Syera ngga mau jadi istri kedua. Sebaik apapun dia di mata papa.”

“Rasyid memang baik. Papa kepincut sama keikhlasannya dia. Mama juga suka. Untuk urusan apakah ngga kasian sama istri Rasyid itu kita ngga bisa menilai duluan, karena kita ngga pernah tahu apa yang terjadi di dalam kehidupan mereka. Kedalaman hati seseorang ngga ada yang tau.”

Syera hanya menghela napas saja mendengar bagaimana ibunya membela Rasyid. “Shaka juga baik. Papa ngga setuju sama Shaka cuma karena miskin.”

Hasna menangguk setuju. “Ngga setuju karena kasihan Shaka kalau sampai kesusahan menuhi kebutuhan kamu yang ngga sedikit. Bukan karena miskin. Tapi setelah tahu Shaka mahasiswa terbaik di jurusannya, papa ngga lagi minta kamu putus dari Shaka. Karena yakin, Shaka pasti jadi orang sukses.”



"Terus kenapa tiba-tiba ngga setuju lagi? Aneh."

"Karena ibunya Shaka datang dan minta kamu jauhin Shaka."

Syera langsung mengernyitkan keningnya tak mengerti.

"Papa ngga mau ungkit soal ini. Katanya ngga penting. Yang penting cukup jauhin kamu dari si Shaka. Papa mana terima waktu anaknya dikatain benalu."

Iya. Anaknya salah saja Andra tak akan mau mengakuinya. Menurut pria itu anaknya tak pernah salah. Orang lain tak berhak menghakimi anak-anaknya, terlebih Syera. Jika ada yang berhak menghukum, hanya dirinya yang boleh. Orang lain dilarang menyakiti anaknya sedikit saja. Dia tak akan terima. Apalagi Syera. Putri satu-satunya.

"Teteh salah sangka lagi sama papa," ujar Syera kemudian.

Ya ampun, mengapa papanya itu selalu suka dicap menjadi ayah yang jahat, sih? Kalau sudah tahu kenyataannya begini, Syera yang malu. "Tapi ... kenapa sama Erik papa ngga suka



banget gitu? Mah ... Erik sabar kok.” Dan yang mengetahui seberapa tingkat kesabaran yang Erik punya dalam menghadapi Syera tentu hanya wanita itu sendiri.

“Mamah tau. Mamah suka sama si aak. Memangnya siapa yang bisa bikin teteh diem padahal cuma sekali dibilangin. Baru Aa’ loh yang bisa begitu. Bikin teteh nurut tanpa harus membentak.”

Syera langsung tersipu malu, sekaligus sesak. “Tapi udah ngga dimaafin.” Dia menatap ibunya dengan senyuman lebar. “Tapi teteh terima, kok. Ngga mau maksa-maksa.”

“Nah kitu atuh.” Hasna lalu melihat pintu di hadapannya, menatap dengan pandangan menerawang. “Teh....”

“Hem?” Syera merangkul ibunya dari samping, memberikan kecupan ringan pada pipi sang ibu.

Hasna menatap putrinya lagi, dan merangkum wajah Syera yang selalu menjadi anak manis jika berhadapan dengannya. “Ini.” Tangan Hasna meletakkan sebuah kunci di atas pangkuan Syera, membuat kening wanita berambut pirang itu berkerut dalam. “Itu kunci balkon.”



Hasna merogoh kantong dasternya, mengeluarkan segenggam perhiasan dan sebuah kartu ATM. “Teteh pergi. Ke mana aja, terserah teteh.” Wanita paruh baya itu meneteskan air matanya, pun dengan Syera yang langsung memeluk ibunya erat.

“Maaah....”

“Teteh pergi. Tapi janji, teteh hubungin mamah setiap hari.”

Mengangguk di bahu ibunya, tangis Syera semakin deras.

“Ssst ... nanti papah bangun.”

Menghapus air matanya, Hasna melerai pelukan Syera dan menghapus pula jejak air mata sang putri. “Perhiasannya bisa buat bekal. Uangnya kalau bisa langsung diambil. Keburu ketauan papah. Sekarang teteh pergi, sebelum papah bangun solat tahajud.”

Mengangguk cepat, sekali lagi Syera memeluk ibunya. “Teteh sayang embuuul.” Tanpa bisa menyembunyikan harunya. Hasna memang ibu yang terbaik bagi Syera. Sangat baik hingga akan melakukan apapun untuk sang putri.



"Iyah. Mamah juga cinta mati sama teteh." Hasna berdiri, mengecup setiap inci wajah putrinya. "Mamah keluar. Teteh harus pergi cepet." Hasna keluar setelah Syera mengecup punggung tangannya.

Tepat ketika Hasna menutup pintu kamar putrinya, Shaka kembali masuk. "Jadi karena ibu aku kita dulu putus?" Pertanyaan pria itu langsung ia layangkan dengan sorot tak mengerti. Ia pikir selama ini ibunya selalu mendukung apapun yang ia lakukan termasuk berhubungan dengan Syera.

Syera yang memberikan senyuman tipis, mengangguk pelan sebelum kemudian mengambil tas ranselnya di lemari paling bawah, lalu memasukkan pakaian dan benda berharganya ke sana. "Kita juga udah putus, Ka. Jangan nyalahin ibu kamu."

Shaka masih kecewa. Tapi ia coba untuk tersenyum. "Iya. Jadi ini kamu mau kabur lagi? Mama Hasna memang yang terbaik," ujarnya.

"Iya." Syera mengenakan ranselnya cepat dan langsung memeluk Shaka erat. "Kamu tuh memang dewa penyelamat, Ka. Anterin aku ke bandara, ya?"



Shaka melepas pelukan mantan kekasihnya itu dengan senyuman miringnya. “Kita sampai sana, papa kamu udah nyampe duluan.”

“Ck! Bandara Jakarta.”

“Mau ke mana?”

“Nanti aja dipikirin. Ayo buruan!”

Syera keluar terlebih dahulu ke balkon meninggalkan kunci pemberian sang ibu di atas kasur, disusul oleh Shaka yang mengunci pintu dari luar.

“Aku duluan yang naik pohon.” Shaka segera menaiki pagar balkon dengan pelan, dan menjejakkan kaki pada dahan kayu mangga yang tumbuh besar di samping kamar Syera.

Setelah pria itu berjalan pelan dari satu dahan ke dahan lain, dan tiba pada sebuah tembok besar, dia segera menaikinya dengan mudah. Apa yang ia lakukan diikuti oleh Syera yang sudah sangat biasa melakukan hal seperti ini. Tiba di atas tembok, tanpa aba-aba Shaka langsung lompat pada tumpukan pasir di bawahnya, namun segera memberikan tatapan malas pada Syera yang turun menggunakan tali.

“Apa? Kamu main loncat aja.”



Shaka memutar bola matanya malas. “Aku lupa kalau aku yang iketin tali itu ke pohon mangga.”

Syera terkikik, lalu melihat ke sekitarnya yang sepi. Mereka kabur melewati gedung sekolahan yang ada di samping rumah Andra, dan kebetulan tak dijaga oleh satpam jika malam. Sementara mobil Shaka ada di diluar pagar sekolahan tersebut.

“Ya ampun, Ka. Aku ngga jadi bini kedua,” ujarnya riang sambil memeluk punggung Shaka yang mengurut kakinya pelan. Dia baru loncat bak jagoan. Sekarang kakinya terasa keram.

“Terima kasih sama dewa penyelamat kamu,” ujar Shaka meringis sakit.

Syera mengangguk, sambil mengepal jemari tangan kanannya. Darahnya seperti merembes keluar.

*

Syera duduk diam di samping kursi kemudi dengan senyum lebar. Dua bulan ia tak merasakan hal sebebas dan semenyenangkan ini. Dan ketika akhirnya bisa bebas dari semua pilihan sang ayah yang tak ia sukai, Syera berucap dalam hati akan memanfaatkan



kebebasan ini dengan menjalani kehidupan yang baru.

“Syer.”

“Hem?” Syera menatap Shaka.

“Tangan kamu kenapa?”

Syera melihat telapak tangan kanannya. Darahnya mengenai celana dan baju yang ia kenakan. “Kayaknya kena ranting, atau tali tadi.”

“Oh ya?” Shaka kemudian menunjuk ke belakang. “Tas ransel aku ada perban dan obat luka. Obati, ya?”

Syera segera menangguk. Ia mengambil tas Shaka, lalu mengobati lukanya tanpa memperlihatkan luka itu pada Shaka yang sepertinya tak ingin bertanya lebih dalam soal luka di tangannya ini.

“Jadi tujuan kamu ke mana?”

Syera mengembalikan tas Shaka ke belakang, lalu menggeleng, “Belum tau.”

“Gimana kalau ke Semarang aja. Ada sodara aku di sana.”



Syera berpikir sejenak dan menganggguk pelan. “Boleh?” tanyanya menimbang.

“Boleh.” Lalu diam sejenak, dan kembali melihat Syera. “Syer.”

“Apa lagi?” Syera menatap Shaka dengan mata mengantuk.

“Kamu ngga mau balik ke Erik itu? Yakin?”

Tanpa perlu berpikir, Syera menggeleng. “Ngga. Katanya ngga baik memaksakan kehendak sama orang yang udah ngga mau sama kita.”

“Ooh. Kalau balik sama aku gimana?”

Lantas saja Syera memberikan tatapan malasnya. “Ka....” Lalu merengek manja. “Jangan bikin aku salah lagi karena nolak kamu, lah.”

Pria itu tertawa, sambil mengusap puncak kepala Syera pelan. “Kamu kurus banget, ya? Diet?”

“Tekanan batin.”

“Ha ha ha!! Kamu kayak busung lapar jadinya.”



Syera menunduk melihat perutnya. “Iya, nih. Kok jadi buncit gini ya perutku? Keras pula. Kayaknya aku mesti fitnes lagi ini.”

Mendengar kata keras, kening Shaka langsung berkerut. “Syer.”

“Apaan?”

“Kamu inget kan dulu aku pernah belajar pengobatan sama tabib cina selama dua tahun?”

“Iya, inget. Kenapa?”

“Aku lumayan bisa deteksi apa yang lagi diderita pasien, dari pemeriksaan denyut nadi. Kadang masih salah, sih. Tapi kadang betul juga.” Shaka melirik Syera dari ujung matanya.

“Terus?”

Shaka membelokkan kendaraan masuk ke sebuah rest area, dan berhenti di lahan parkir.

Syera mengerutkan kening, heran mengapa Shaka malah berhenti.

“Sini, coba aku periksa denyut nadi kamu.”

Syera yang bingung, semakin bingung melihat keseriusan di wajah Shaka. Tapi enggan bertanya, ia sodorkan saja tangan kirinya, lalu



melihat pria itu terpejam tampak mengumpulkan konsentrasi.

Saat kembali membuka mata, Shaka memberikan senyuman lebar. “Aku periksa perut kamu, ya?”

Syera mengerjap, mulai ketakutan. “Aku sakit?”

“Ngga. Mau mastiin aja. Kalau-kalau aku salah.”

“Ngga ah! Kamu bikin aku takut.” Mendadak perasaan wanita itu tak enak. Resiko jalan dengan dokter Shaka ya begini.

“Ck!” Tak mendengarkan penolakan Syera, Shaka langsung mengarahkan tangannya ke perut wanita itu dan sedikit memberikan tekanan membuat Syera yang tersentak kaget, memukuli bahu Shaka.

“Jangan macem-macem kamu, Ka!” Biar kata Shaka adalah mantan terindah. Jika pria itu berani bertindak lebih, Syera tak segan menunjukkan kepiawaiannya dalam bergulat.

Shaka menarik tubuh ke belakang, kembali menyalakan mesin mobil dengan cengiran lebar. Syera dibuatnya melongo bodoh. “Susah



meriksanya kalau duduk," kekeh Shaka kemudian.

"Ngga usah modus!" bentak Syera yang langsung melindungi perutnya.

"Kamu ngga apa-apa. Kamu kayaknya anemia, deh."

"Mungkin," jawab Syera acuh tak acuh.

Sambil melajukan kendaraannya kembali, melewati jalan tol, Shaka berucap. "Jaga kesehatan, ya? Sekarang kamu tidur. Jangan kecapekan."

Syera berdecih, lalu mendesiskan kata aneh yang ditujukan untuk Shaka.

"Aku dewa penyelamat kamu. Jadi kamu harus percaya sama aku."

"Serah, Ka. Serah. Suka-suka kamu aja. Penting kamu bahagia."

*

Ting tong ting tong ting tong!!!

Pukul tiga pagi ketika Andra baru mengambil wudhu, bel pagar yang terus berbunyi tanpa henti membuatnya berdecak kesal. "Siapa orang



yang ngga tau diri, bertamu pagi buta!" omelnya memaksa langkah untuk keluar rumah.

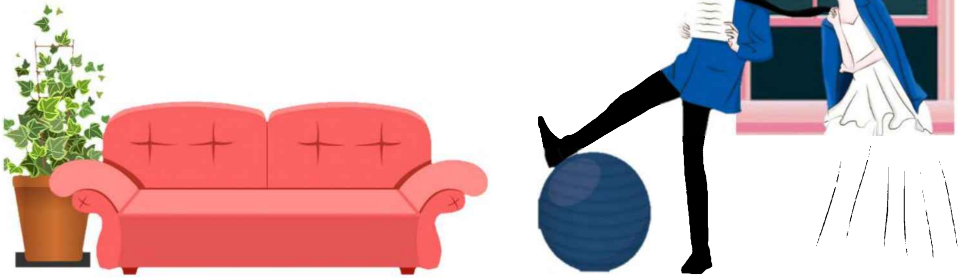
Berhenti di teras, menyipitkan mata melihat sosok pria yang tak kenal sopan santun datang di pagi buta, Andra langsung mendengkus semakin kesal kala mengetahui siapa tamu yang datang.

Kalau tahu begini jadinya, dia tadi tak perlu menantang Syera untuk menghubungi pria tak bertanggung jawab yang telah membuat anaknya menangis setiap saat itu.

"Kamu tunggu di luar sampai subuh!!" teriak Andra membuat pria di luar pagar menghela napas pendek, namun tak bisa membantah perintah Andra.



Part 48 : Arti Berjuang



Pria yang memutuskan tak mengenakan kaca mata lantaran berniat menerobos diam-diam ke kamar mantan kekasihnya dengan menekan semua rasa kecewa dan sakit hati hanya demi sebuah rasa khawatir itu menghentikan mobil di depan sebuah rumah tanpa pagar, yang halamannya penuh dengan berbagai jenis bunga dan sebuah ayunan.

Beberapa detik melihat rumah itu antara yakin dan tak yakin. Lalu melihat Syera yang sedari tadi tidur dengan pulasnya. Tersenyum, ia



kembali menatap pada rumah yang dulu sering ia kunjungi ketika Syera masih mengekos di depan rumah itu.

Perlahan mematikan kendaraannya dan membuka pintu berusaha tanpa suara. Shaka menarik napas berat, berjalan ke rumah tersebut dan mengetuk pintunya pelan.

"*Assalamualaikum,*" salamnya agak tak enak karena bertamu di subuh hari.

"*Assalamualaikum,*" salamnya lagi dan tak lama mendapatkan sahutan dari dalam.

Berdiri gelisah, Shaka berdoa semoga dia tak diamuk oleh tuan rumah.

"Shaka?"

Sapaan dengan nada tak diharapkan segera masuk ke dalam pendengaran Shaka yang memberikan senyuman pada si pembuka pintu, Rika.

"Ngapain lo ke sini?" Rika menyipitkan mata penuh curiga. Kan aneh, selingkuhan mantan kakak iparnya berdiri di depan rumah orangtua dari pria yang disakiti.



Shaka mengusap tengkuknya, seketika merinding. “Eng ... Rika, tante ada? Mau ngomong sama tante.”

Memutar bola matanya, Rika langsung bersedekap. “Lo udah dateng pagi-pagi buta! Terus nyariin emak gue! Mau ngapain?!”

“Penting, Rika.” Shaka menoleh ke arah mobilnya. Berharap Syera tak bangun. “Tolong banget.”

Berdecak, Rika kemudian meminta Shaka menunggu di luar. Tak lama dia muncul bersama sang ibu yang sudah cerah, hanya karena mendapatkan tamu yang datang tak diundang, dan berharap pulang tak minta antar. “Shaka, ya?”

Mengangguk sopan, Shaka tersenyum. “Maaf tante ganggu jam segini. Em....” Sekali lagi Shaka menoleh ke mobilnya. “Tante, Shaka ke sini sama Syera.”

Rika lantas melotot dengan tampang tak percaya mendengar ucapan, Shaka. “Setdah! Kalian masih sel—”



“Bukan-bukan,” sela Shaka cepat dengan kibasan tangannya. “Jadi gini. Saya bantu Syera kabur.”

Rika dan Vita langsung menganga bodoh. Shaka yang mengerti kebingungan sedang melanda ibu dan anak di hadapannya ini segera menceritakan apa yang ia tahu, tanpa menutupi apapun, termasuk hubungannya dengan Syera. Dia mengaku tak tahu jika Syera sudah menikah, dan menyampaikan terkaannya jika Syera tak segera memutuskannya bukan karena cinta, tapi karena tak tega. “Jadi gitu, tante. Eng ... saya ngga bisa biarin Syera naik pesawat sebelum ada pemeriksaan lanjut. Tapi diagnosa saya tadi bisa saja salah, karena saya hanya memeriksa dari denyut nadi dan perutnya. Tapi saya harus antisipasi jika ternyata pemeriksaan saya benar. Makanya, Syera saya bawa ke sini, karena kalau saya bawa pulang, om Andra bisa ngamuk dan nyangka saya bawa kabur Syera.”

Vita yang mendengar semua penuturan Shaka langsung mengurut keningnya yang mendadak pusing. “Ya Allah, ya Allah. Ulah Erik ini. Itu anak kalau ngga buru-buru ambil keputusan pasti ngga gini,” ujarnya mengeluh.



Rika yang mendengar penuturan Shaka lantas diserbu rasa bersalah. “Rika lupa, ngomong sama abang soal KB. Syera KB, tapi baru beberapa hari minum udah Rika suruh berhenti.”

Lantas saja Vita memberikan tatapan tajam pada putrinya. “Kamu itu, ya?! Kalau ada informasi penting, langsung—”

“Em ... tante maaf.” Shaka memotong ucapan Vita cepat. “Takut kalau Syera bangun—”

“Oh iya. Syera.” Rika segera melirik ke arah mobil Shaka dan berniat berlari menuju kendaraan itu jika saja Shaka tak menghalangi.

“Rika, maaf. Jangan bangunkan Syera. Kalau dia tahu saya nganter dia ke sini, bukannya ke bandara, saya bisa dibantai sama dia nanti.”

Vita langsung memberikan tatapan malas. Semenyeramkan itu kah menantunya?

“Ya sudah. Kalau begitu saya pulang. Nanti kalau Syera sudah memahami kondisinya, saya datang untuk ambil mobil saya.” Pria itu menyerahkan kunci kendaraan pada Vita.

“Terus kamu pulang pakai apa, nak?” Nak. Karena tahu jika ternyata Shaka adalah pria



berhati malaikat. Duh ... maunya dijodohkan pada Rika, tapi dia sudah punya calon mantu yang juga tak kalah baik sebenarnya. cuma terlalu irit bicara. Vita heran mengapa Rika bisa mendapatkan Richard yang mungkin dalam sehari hanya mengucapkan seratus kata, tak lebih. Vita mulai berlebihan.

“Biar nanti cari taksi di jalan raya aja.”

“Pakai motor gue aja, Ka.”

Shaka menggeleng, menolak tawaran Rika. “Suara motor nanti bisa bangunin Syera.” Dan dia benar-benar belum siap mati di tangan wanita yang masih sangat ia cintai itu.

Seperginya Shaka, Rika dan Vita langsung mengendap-endap menuju mobil pria itu dan mengintip wajah pulas Syera yang tidur bersandar ke belakang.

Rika yang paling menyesal atas semua sikap ketusnya pada Syera lantas menghapus air mata yang tiba-tiba menetes. “Ya Allah, Syera ngga pernah sekurus ini loh, ma,” bisiknya pada Vita yang ikut menangis.

Meneliti wajah sahabatnya, Rika jadi memikirkan pertemuan Erik dan Syera kemarin.



Nia mengatakan jika Syera meminta maaf. Meta mengatakan jika Syera kabur ke kamar mandi untuk menangis karena tak sanggup bertemu dengan Erik. Lalu pamit wanita itu yang sama sekali tak Erik pedulikan.

Rika memang kesal pada Syera. Tapi dia kesal karena Syera pergi begitu saja, memutus komunikasi di antara mereka. Lalu, dia tahu jika Syera masih berharap pada Erik yang sudah tak menginginkan sahabatnya itu lagi. Rika ketus, karena enggan Syera terus berharap pada Erik yang tak bisa mewujudkan harapan wanita itu.

Tapi jika apa yang Shaka katakan benar, bagaimana?

"Udah. Jangan kasih tau abang kamu Syera di sini. Biarin! Biar tau rasa! Sebel mama jadinya!" Sambil menahan kuat keinginan mengelus rambut pirang menantunya.

*

Erik menunggu di balik kemudi, sambil berulang kali melakukan panggilan ke nomor Syera yang tak sama sekali tersambung.

Ia kemudian melihat pesan terakhir dari wanita itu, dan meringis sakit tak bisa membayangkan



betapa tertekannya Syera selama berada di Bandung. Dan pasti semakin menderita karena sikapnya kemarin.

D. Syera, S : papa mau jodohin aku. Dia udah punya istri. Aku tolak, tapi papa maksa. Yang Uci bilang bener. Aku mau nikah setelah masa iddah selesai. Erik, kamu ngga mau maafin aku? Pliiis! Satu aja kesempatan lagi. Aku janji bakal nurutin semua kata kamu. Tolong. Aku udah bingung mesti apa. Aku mau kabur. Tapi ngga bisa. Mau mati, kasian mama. Mau nolak, nanti dimarahin papa. Mau diiyain aja? Aku maunya sama kamu. Ngga bisa banget maafin aku ya, Rik? Aku tau kamu pasti benci sama aku. Tapi aku butuh bantuan. Aku minta tolong. Aku sujud, kalau itu bisa merubah keputusan kamu. Aku mohon.

Tadi ia membaca pesan tersebut pukul dua belas malam, saat tak sengaja terbangun. Cepat-cepat ia keluar dari penginapan, pergi ke Bandung untuk menemui wanita itu.

Terlalu kalut, ia sampai tak membalas pesan Syera. Dia terlalu takut, hingga lebih memilih



untuk melajukan kendaraannya dengan cepat agar segera tiba dan memeluk wanitanya.

Demi Tuhan. Dari sekian kejadian yang menimpanya, baru pertama kali ini, Erik merasa bersalah sejadi-jadinya. Andai ia tak harus mempertahankan ego. Harusnya kemarin ia ikut wanita itu pulang, dan mengajak rujuk, tanpa harus menanti Syera memohon seperti ini.

Ini yang ia inginkan bukan? Wanita itu menderita sejadi-jadinya. Tapi setelah begitu kenyataan yang menimpa Syera, ia yang ikut sakit bukan main.

Lalu hal lain yang membawanya untuk meruntuhkan semua egonya adalah informasi tentang kebenaran jika wanita itu akan menikah. Selama ini ia berpikir Syera akan menyesal karena bercerai darinya, tanpa berpikir jika wanita itu bisa menghapus sosoknya dengan kehadiran pria lain. Sialan! Dia tak akan membiarkan satu pria pun menyentuh miliknya kecuali dia sendiri. Tidak akan.

Membuktikan jika ia benar-benar mengalahkan egonya. Dia segera menemui Syera dan harus melalui jalanan yang macet karena kecelakaan. Dan selanjutnya, dia harus cukup puas ketika



tiba di depan rumah Andra ayah mertuanya, dia diperintahkan untuk menunggu sampai pagi.

Memilih untuk mengistirahatkan dirinya, Erik baru terbangun ketika mendengar suara adzan. Pria itu turun dari mobil, berniat ke masjid terdekat, sekaligus melihat pintu rumah Andra yang mungkin saja terbuka untuk solat subuh di masjid.

Tapi ternyata nihil. Andra tak keluar. Sepertinya sengaja menghindari Erik.

*

Usai shalat jamaah di rumah, Andra mengajak kedua putranya untuk keluar menemui Erik. Hanya dia yang tahu jika ada Erik di depan rumahnya. Jadi ketika keluar dan mendapati Erik berdiri di luar pagar, Endra dan Ishak langsung melotot tak percaya.

“Punya nyali juga dia,” ujar Endra yang kesal pada Erik yang sudah membuat Syera menangis selama dua bulan.

Meski Endra tak begitu dekat dengan Syera, dibanding Ishak. Tapi dia juga tetap peduli pada adiknya itu. Sangat peduli malah, meski kadang



cemburu karena Syera selalu lebih diutamakan oleh ibu dan ayahnya.

“Endra buka pagarnya, bawa dia ke sini,” perintah Andra pada putranya nomor dua. Lalu ia melirik pada Ishak yang wajahnya sudah merah padam. Dibanding Endra, Ishak yang paling sakit hati ketika adiknya disakiti. Dia kesal pada Erik yang dengan mudahnya melepaskan Syera begitu saja, bahkan tanpa hati membiarkan adiknya pulanh membawa motor sendiri. “Jangan sampai Syera tahu, A’. Kalau tahu langsung dibela-bela itu suami pengecutnya.”

Ishak mengangguk, lalu segera mengunci pintu dari luar, tak membiarkan ibu, istri dan iparnya apalagi Syera keluar dan menolong Erik. Dia ingin memberi pria itu pelajaran.

Andra menatap Erik yang berdiri tegap di hadapannya tanpa ketakutan sama sekali. Astaga ... betapa geramnya Andra pada pria yang enggan ia sebut sebagai menantu ini.

“Pagi, Pa. Erik—”

Bugh!!



Pukulan telak dari genggaman tangan Andra langsung melayang di pipi Erik yang mendadak dikerubuni kunang-kunang. Dia pusing seketika. Namun masih sanggup berdiri tegak, melanjutkan ucapannya. “Maaf, pa. Erik—”

Bugh!!

Lagi, satu pukulan Andra layangkan pada rahang Erik yang mengerjap menahan sakit. Demi Tuhan, pukulan Andra cukup kuat untuk ukuran usia yang sudah tak muda.

“Berani kamu ke sini, setelah buat anak saya menderita selama dua bulan?!” Baru kemudian Andra membuka suara dan Erik langsung mengernyitkan kening.

Menurut pria itu Andra turut ikut andil dalam membuat Syera menderita, mengingat Andra ingin menjodohkan putrinya dengan pria yang sudah beristri. Gila!

“Pa, Erik—”

Bugh!!

Seperti tak diijinkan untuk berbicara. Pukulan kembali Erik terima, tapi kali ini dari Endra yang meninju perutnya, disusul Ishak yang memukul rahangnya.



Erik ingin melawan. Bisa saja ia melakukan itu. Tapi tahu jika ia tengah berada dalam kondisi tak tepat, Erik memilih diam menerima pukulan bertubi-tubi dari Andra dan Ishak sambil mendengarkan caci maki dua pria bersaudara itu. Ya ... beginilah resiko menikahi wanita yang memiliki kakak lelaki.

Karena Erik pernah berada di posisi ini, ketika Erika pernah diejek gendut oleh teman kelas wanita itu. Saat itu, siapapun yang ia tahu menyakiti adiknya, Erik akan memberikan pelajaran pada orang tersebut. Dan sekarang ketika ia berada di posisi sebagai tersangka yang sebenarnya tak begitu bersalah, hanya diam jika tak ingin kehilangan Syera untuk selamanya.

“Paah! Paah!”

Teriakkan dan gedoran pintu dari Hasnah yang mengetahui kedatangan Erik dari dua menantunya langsung membuat Andra berdecak. Pria itu berdiri, menatap jendela kaca yang menampilkan sosok Hasna di baliknya. “Masuk!” perintah pria itu yang mendapatkan gelengan dari Hasna.

“Sudah, pa! Endra! Ishak! Sudah!”



Hasna tak menyerah, terus menggedor pintu dengan raut miris.

"Maah!! Orangtua Erik nelpon!"

Teriakan Ewi baru bisa menghentikan Hasna. Secepatnya ia mengambil telepon rumah yang ada di tangan menantunya dan menempelkan ke telinga.

"Halo," sapanya agak cemas. Cemas karena Erik di luar sedang dihajar. Dan cemas jika Andra tahu Syera sudah kabur sekarang. Duh ... kalau tahu Erik akan datang, Hasna tak akan menyuruh anaknya untuk kabur.

"Bu Hasna? Bu, mau kasih tahu, ini Syera di sini diantar sama Shaka yang nolongin dia sampai ke sini."

Mendengar informasi tersebut, rasanya Hasna ingin jatuh pingsan. Bagaimana ceritanya Syera bisa ada di rumah Vita dan Shaka yang mengantarkannya.

Tapi tak mau banyak berpikir, wanita itu meminta Vita untuk menunggu sebentar, sementara dia memanggil suaminya. Sudah. Ia tak peduli jika dimarahi karena membantu Syera kabur.



“Paah! Penting! Syera, pah!! Cepat!”

Mendengar panggilan Hasna yang panik. Andra berdecak kesal sambil melihat Erik yang sudah tak dipukuli kedua anaknya. Pria yang sangat tak ingin ia akui sebagai menantu itu sedang jatuh berlutut dengan wajah berdarah, dan tubuh terhuyung.

Masuk ke rumah dan langsung Hasna tarik menuju telepon rumah. Andra langsung menempelkan gagang telepon yang Hasna berikan kepadanya.

“Halo,” sapanya tegas pada peneleppn di seberang sana.

Tak menunggu lama, suara Kholis langsung menyapa pendengarannya, dan segera saja besan prianya itu berucap singkat namun mencakup segala hal yang ingin disampaikan.

Menutup telepon setelah Kholis mematikan panggilan terlebih dahulu, Andra melihat Hasna geram. “Jadi kamu suruhSyera kabur?”

Hasna mengurut keningnya gelisah. “Papa terlalu maksa Syera!” Mengibaskan tangan, Hasna langsung berbalik hendak menjelaskan kepada Erik di mana Syera kini.



“Mau ke mana kamu?!”

Hasna menatap suaminya. “Kasih tau aak, kalau teteh ada di Jakarta, di rumah mertuanya.”

Langsung saja Andra menarik tangan istrinya. “Ngga! Jangan kasih tahu apapun. Biar dia dikasih pelajaran sedikit! Mau dapatkan apa-apa, harus berjuang. Apalagi mau mengambil anakku.”

Kembali menghubungi rumah besannya, Andra meminta untuk tak ada yang memberitahukan kepada Erik jika Syera ada di sana. Sekaligus ia meminta Vita untuk menyita ponsel Syera, agar wanita itu tak bisa dihubungi Erik.

Selesai dengan urusannya, Andra menatap Hasna yang memberikan tatapan tanda tanya. “Ambilkan kertas dan pena.”

“Papah mau apa?”

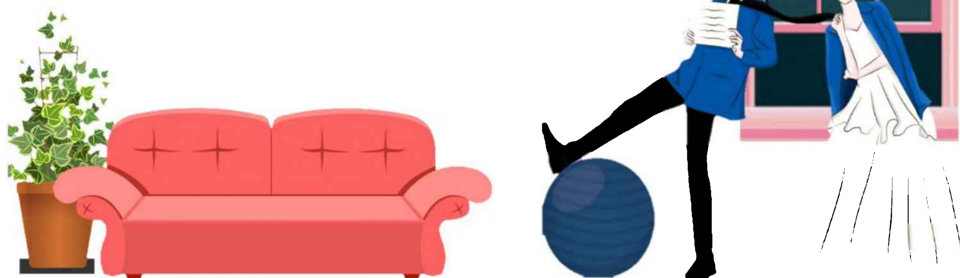
“Mau bikin menantu kamu usaha, cari istrinya. Biar aku sesatin sekalian,” jawabnya mulai merangkai berbagai strategi di kepala untuk mengerjai Erik, yang jika sudah melalui ujiannya, baru akan ia anggap sebagai menantu.



Kali ini dengan berbagai taktik liciknya, Andra ingin mengajarkan kepada Erik, apa arti berjuang yang sesungguhnya.



Part 49 : Erik dan Syera Itu Satu



Ishak masuk ke dalam rumah, memanggil istrinya yang langsung menghampiri. “Wi, kasih Erik obat luka, sama penghilang nyeri. Terus buatkan dia teh hangat sama sarapan.” Setelah istrinya mengangguk, Ishak langsung berjalan menuju tangga mengabaikan tatapan ayahnya.

“Mau ke mana, A’?” tanya pria paruh baya itu, dan yang ditanya terus berjalan tanpa menoleh.

“Panggil teteh, suaminya datang,” jawabnya kemudian sedikit heran mengapa Syera tak keluar kamar padahal keributan di sini lumayan membisingkan.



“Ngapain?! Syera ngga ada! Disuruh kabur sama mamah tadi malam!” sela Andra cepat, kemudian berjalan menuju meja di ruang keluarga, menyalin beberapa alamat dari buku tebal di atas kertasnya.

“Maksudnya?” Ishak turun meminta penjelasan pada sang ibu.

Mendesah pelan, Hasna segera menceritakan apa yang ia lakukan tadi malam.

Menyugar rambut ke belakang, Ishak menampilkan wajah frustasinya. “Terus gimana? Itu anak orang sudah dihajar sampai begitu tapi yang mau dijemput malah kabur.”

Andra mengangkat kepala, menatap putranya. “Syera sudah ketemu.” Lalu berdiri, dengan selembar kertas di tangannya.

“Ketemu?” Ishak menatap ibunya lagi dan Hasna langsung saja menceritakan apa yang Vita ceritakan padanya.

“Ya ampun!” Ishak menggeleng pelan, lalu menjatuhkan pandangan pada ayahnya yang ingin menemui Erik. “Papa mau ngapain?”

“Udah. Kamu jangan bilang Syera ada di rumah orangtuanya. Biar papa kasih pelajaran—”



“Pelajaran apa lagi?!” Ishak segera menghadang sang ayah. “Udah dipukulin, ya udah! Ngga usah ditambah-tambah lagi, pa!” tentangnya keras pada Andra. Selama ini yang bisa menentang Andra dengan bijak memang hanya Ishak.

Namun dia tak menentang perihal perjodohan Syera dan Rasyid karena ia sudah terlanjur sakit hati pada Erik yang membiarkan adiknya pulang sendiri mengendarai motor, dalam keadaan yang pasti kalut karena baru dicerai. Selain itu kesal karena Erik membuat adiknya jatuh cinta, lalu diceraikan. Meski semua kesalahan juga bermula dari Syera.

“Udah! Kamu ngga perlu ikut campur! Biar Erik itu belajar arti berjuang.”

“Kalau begitu papa juga harus mengerti arti berjuang melawan ego! Ya Allah, pa! Ishak kesel sama Erik. Sakit hati, kecewa! Tapi dilihat juga kondisinya! Syera yang mulai, dan emosi Erik terpancing! Udah lah, ngga usah ngajarin arti berjuang sama Erik. Kalau dia ngga berjuang, dia ngga akan diam waktu kita hajar tadi.”



Andra mulai gentar. Didikan tegasnya berhasil pada Ishak yang meski mudah emosi namun masih bisa mengontrolnya dengan baik. Tapi ketika dihadapkan pada kondisi seperti ini, Andra kesal juga, karena Ishak selalu menentangnya.

"Semakin tua, semakin dewasa, pa!"

"Udah, ak! Kamu ngga usah ikut camput urusan pa—"

Kertas di tangan pria itu langsung saja Ishak rebut, dan melihat apa yang Andra tulis. "Ini untuk apa?!" tanyanya pada Andra yang langsung memasang wajah geramnya. Tapi tidak dengan Hasna yang bisa bernapas lega. Beruntung di keluarganya dia masih memiliki anak yang lumayan waras.

Merebut kertas tersebut dari Ishak, Andra melotot tajam pada putra pertamanya itu. "Biar dia usaha, cari Syera!" Kemudian pergi menemui Erik yang sedang diobati lukanya oleh istri Ishak. "Wi, masuk kamu!"

Lalu mendekat setelah menantunya pergi. Erik yang duduk di bangku panjang segera mendekati Andra, menahan untuk tak meringis kesakitan.



“Syera kabur!”

Dan dua kata itu berhasil menambah sakit di tubuh Erik hingga menjadi dua kali lipat parahnya. Dia mengerjap, tak tahu harus memberikan respon apa atas informasi dari Andra. Meski ia belum sepenuhnya percaya akan informasi tersebut.

Tapi jika mengingat perpisahan yang kemaren Syera ucapkan, mungkinkah itu pertanda jika Syera benar-benar ingin pergi dan tak bisa bertemu dengannya lagi, ataupun yang lainnya. Jika itu memang benar, Erik akan menyumpahi kebodohannya kemarin yang tak segera membawa Syera kembali padanya.

“Kabur karena kamu!”

Andra menuduh, mencipta senyum tipis Erik. “Erik, atau papa yang memaksa menjodohkan Syera?!”

Ishak yang menyusul berniat menghalangi ulah ayahnya yang selalu penuh drama, segera berhenti di ambang pintu, memberikan senyum senangnya karena melihat Erik menyanggah tuduhan Andra.

“Maksud kamu apa?!”



Mengepal erat kedua tangannya di sisi tubuh, Erik berharap tak lepas kendali menghadapi ayah mertuanya. Dia tahu dia bersalah karena membiarkan Syera tanpa memberi kesempatan. Rasa bersalah karena membiarkan istrinya pulang dan tertekan dengan semua paksaan ayah mertuanya. "Bahkan perceraian Erik dan Syera belum selesai di pengadilan. Papa sudah menjodohkannya dengan lelaki beristri." Mengungkapkan hal itu, emosi pria itu menggelegak. Dia tak bisa lagi merasakan bagaimana kecewanya Syera atas keputusan Andra, setelah Erik menceraikannya begitu saja.

"Tidak peduli statusnya! Rasyid jauh lebih layak untuk Syera, daripada kamu yang ngga ada perjuangannya sama sekali!"

"Bagaimana bisa lebih layak untuk Syera kalau Syera sendiri menolak?! Soal berjuang, aku lebih tahu apa yang sudah aku lakukan dalam rumah tanggaku, pa! Karena aku dan Syera—"

"Berjuang dengan menceraikannya?!"

"Menceraikan istri yang sudah mengkhianatinya, apakah salah?"



Andra langsung berkacak pinggang. “Kalau tahu begitu, kenapa kamu ke sini? Pulang! Karena anak saya sudah berselingkuh—”

“Tapi setelah Erik pikir lagi, itu semua karena papa!”

“Apa?!”

“Syera terlalu nyaman dengan Shaka, karena papa tidak bisa memberikan kenyamanan untuk anak papa sendiri!! Sampai menikahpun! Syera jadi bergantung dengan Shaka, karena selama ini hanya ada Shaka untuk dia, sementara papa pasti lebih sibuk menekan Syera dengan paksaan!”

“Diam kamu!” Emosi Andra mulai tersulut lantaran tak terima dengan tuduhan Erik. Selama ini ia melakukan hal yang terbaik untuk putrinya.

“Kesalahan Erik dari awal cuma satu! Tidak memahami kehidupan Syera.” Jika Erik tahu seperti ini kehidupan Syera selama di Bandung, mungkin pria itu bisa memperlakukan Syera dengan cara yang lebih lembut. Setelah menelaah bagaimana kelakuan Andra, Erik jadi paham mengapa Syera tak sanggup memutuskan Shaka, karena selama ini pria itu



yang memberikan Syera perlindungan. Meski ia tetap marah dan cemburu atas semua kebohongan Syera, tapi dia mulai bisa menggunakan logikanya untuk menghadapi masalahnya dengan Syera.

“Kamu memang tahu apa soal anakku?!”

“Sekarang aku tahu semuanya.” Melihat ke arah pintu, Erik melewati Andra begitu saja. Ia akan mencari Syera dan membawa istrinya pulang. Tapi Ishak langsung menghalangi bahu pria itu. “Gue mau cari istri gue!”

Ishak menggeleng. “Syera beneran kabur, karena dia pikir satu-satunya orang yang bisa nolong dia cuma lo! Tapi lo malah ngga ngasih balesan apapun.”

Erik masih menatap Ishak dengan teliti, mencari-cari kebohongan di mata kakak iparnya. Tapi ketika ia sadar jika Ishak tak berbohong, pria itu langsung mengusap ujung hidung di antara mata, bertahan untuk tak menangis.

“Lo serius mau rujuk sama adik gue? Lo ngga takut kalau dia nyelingkuhin lo lagi?”



Erik menaikkan sebelah alisnya. Dia tak takut Syera selingkuh karena wanita itu memang tak memiliki potensi untuk berselingkuh. Ya ... Syera bukan Erik yang masa remajanya habis untuk memainkan hati wanita sana dan sini. Jika kembali ke masa lalu, sepertinya Helen dan Syera adalah dua wanita yang ditakdirkan untuk membalas sakit hati para wanita yang dulu Erik sakiti.

"Gue tau lo kecewa. Tapi ini soal ego," jawab Erik yang hanya dibalas Ishak dengan cebikan bibir. "Tapi tenang aja. Gue ngga akan nyerein Syera lagi—"

"Kalau memang itu terjadi, pastiin lo anter adik gue sampai ke sini. Bukan biarin dia bawa motor dalam keadaan patah hati." Mengingat itu, Ishak jadi ingin kembali memukul Erik.

Erik lantas meringis tak bisa membayangkan apa yang terjadi pada Syera, andai wanita itu mengalami kecelakaan. Waktu itu dia terlalu marah untuk tak mengejar Syera. Dia hanya menanyakan kondisi wanita itu kepada Hasna, tanpa berniat mencegah Syera yang pulang menggunakan motor.



Dan kemarin ia melakukan hal yang sama. Dia tahu Syera pulang dalam keadaan menangis. Tapi menekan rasa khawatir atau simpati, Erik membiarkannya begitu saja. Egonya memang begitu mengerikan.

Ishak berjalan mendekati Andra yang agak tak suka mendengar basa basi di antara Ishak dan Erik. Dia sedikit kesal, karena Ishak tampak membela Erik.

“Adek gue kalau kabur ngga ke mana-mana.” Melihat ayahnya sebentar, Ishak mengambil selembar kertas di tangan Andra, kemudian memberikan pada Erik yang menyimak. “Dia kalau kabur biasanya ke tempat sodara.”

“Kalau kabur?”

“Hem. Dia ratunya kabur. Itu, lo coba cari di rumah sepupu gue yang di Bali. Ngga usah lo telpon, karena mereka pasti ngga akan ngaku kalau Syera ada di sana.”

Erik melihat sebuah alamat di Bali, yang ada di urutan nomor tiga. Kemudian meneliti alamat yang lainnya. Ada yang di Bali, Manado, Jogja, Tegal, dan beberapa kota di Jawa Barat.



“Lo cari di Bali dulu, soalnya Syera udah lama mau ke sana.”

Erik mengernyitkan kening. “Dia pergi ke tempat-tempat ini memangnya ada uang?” Setahunya Syera tak mengambil banyak uangnya waktu itu. Hanya satu juta mengganti uang yang digunakan untuk belanja.

“Ooh ... tenang. Mamah kasih semua perhiasannya dan kartu ATM sama Syera. Sampai setahun ke depan hidupnya aman,” jawab Ishak santai. “Jadi, lo mau cari Syera, ngga?”

Tanpa ragu, Erik mengangguk. “Gue pergi sekarang,” jawabnya.

“Satu minggu kamu harus bawa Syera ke sini. Kalau dalam seminggu—”

“Maaf, pa.” Erik segera menyela ucapan Andra. “Satu minggu, atau lebih dari dua bulan sekalipun, Syera tetap istriku. Papa ngga berhak mengatur dan menjodohkan Syera dengan siapapun, mau sebaik apapun laki-laki itu. Persoalan rumah tangga kami, bukan hal yang bisa aku beberkan di sini, hanya agar papa bisa tau seberapa besar usaha kami untuk memperbaiki pernikahan kami. Aku salah



karena langsung menjatuhkan talak, dan membiarkan Syera pulang sendiri dengan motor. Aku tau, sebagai lelaki harus menjaga lisannya. Kalau bisa, aku mau kembali ke masa lalu dan memilih memperbaiki kesalahan, dan memberikan Syera pelajaran yang lain kecuali talak. Tapi nyatanya yang bisa aku lakukan cuma memperbaiki, dan sebagai seorang ayah, papa harus mendukung pernikahan anaknya. Bukan mengharapkan sebuah kehancuran. Permisi, pa. Tolong doanya," pamit pria itu lalu urung pergi ketika melihat Hasna menangis di ambang pintu bersama Ishak.

Dia mendekati ibu mertuanya, mencium punggung tangan tua itu. "Ma. Erik minta maaf."

Hasna mengangguk.

"Erik cari Syera. Mama jangan cemas. Pasti ketemu," yakinnya lalu benar-benar pergi dengan lebam di beberapa bagian di wajah tampannya, dan perut yang cukup sakit akibat pukulan Endra yang sepertinya sengaja membuat dia menderita. Kalau pukulan Ishak hanya satu yang terasa sakit. Yaitu di rahang.

*



Syera mulai merasakan jika kendaraan yang Shaka bawa sudah berhenti, dan ia tak tahu sejak kapan. Wanita itu menggeliat, enggan-engganan membuka mata karena merasa dia bisa tidur dengan nyenyak setelah selama dua bulan terus memikirkan pernikahannya dengan Rasyid dan kerinduannya pada Erik.

Menguap lebar dan mulai menyadari jika hari sudah pagi, Syera yang menatap jalanan di depannya langsung mengernyit. Ini bukan bandara. Dia menoleh ke kanan dan terkejut melihat tempat yang sangat ia kenali. "Itu kosan gue!" pekiknya lalu menoleh ke kiri dan berteriak seketika saat melihat Erika berdiri di balik pintu dengan cengiran lebar.

"YA ALLAH!!" Syera menunduk, meremas kedua lututnya geram. "SHAKAAAAAA!!"

Dan Shaka yang masih nyaman dalam tidurnya langsung mendapatkan mimpi buruk, mati dibunuh mantan terindah.

"Syer!"

Klek



Pintu terbuka membuat Syera beringsut menjauh. “Ka, lo ... lo kok di sini?!” Ya ampun, Shaka minta dibunuh!!

Rika tertawa melihat ekspresi kaget Syera.”Ya Allah, Syeraaaa!” Langsung saja ia memeluk sahabatnya erat tak peduli Syera yang mendadak kaku. “Gue tau gue kemaren benci bin marah sama lo! Tapi pas liat muka lo kok gue baru sadar kalau gue kangeeeeeen banget sama lo!!”

Mendorong Rika, Syera segera turun dari mobil Shaka. “Ka, serius gue di sini?” tanyanya masih tak menyangka.

Rika mengangguk, dan lagi-lagi memeluk Syera. “Kangen kangen kangen!!! Huaaaa!!! Syera maapin gueee!”

“Iiiisssh!” Syera melepaskan Rika lagi. “Lo nempel-nempel kayak jigong tau, ngga?!”

“Jigong?! Sakit amat perumpamaan lo.”

“Serah!” Syera lalu melihat rumah mertuanya dengan pelototan ngeri. “Mama sama papa lo belum tau gue di sini, kan? Shaka mana? Jangan bilang dia di dalem! Setan tu orang, ya! Nyesel gue pernah cinta sama dia.”



“Ssuut suut suuut! Elah cerepet amat tu mulut! Shaka udah pergi, dan mama papa gue yang termasuk mama papa elo, udah tau lo di sini! Yok masuk! Mereka nunggu tuh! Mereka nelpon orangtua lo biar mereka ngga cemas.”

Tarikan Rika pada tangannya Syera lepas. “Gue ngga tau kenapa gue mesti ke sini. Duh Shaka setan!” Dari sekian belas tahun mengenal Shaka, baru sekarang Syera mengatai pria itu. “Ka, gue mau ke bandara. Serius, ini genting!”

Rika lantas cemberut. “Tapi papa mau ngobrol, Syer.”

Itu yang Syera takuti. “Lo gila?! Ka, gue ngga mau ke sini!” Syera benar-benar frustasi sekarang.

“Ih, Syer—”

“Mati! Mama Vita keluar!” Syera langsung berbalik, hendak bersembunyi ke dalam mobil. Tapi panggilan Vita dan disusul sebuah tangan yang mampir ke pundak Syera, langsung membuatnya kembali berbalik untuk bertemu wajah ceria mama mertua.



“Mantu mamaaa!! Duh ... Syera! Mama kangeeen!” Vita segera memeluk menantunya yang keheranan.

Kok ngga diamuk, sih?

Mengingat dirinya yang sudah mengkhianati Erik putra Vita. Tapi kenapa Vita santai begini? Jangan-jangan Erik anak yang tak dikandung?

“Ayo masuk! Papa nunggu itu!”

Mendengar kata papa menunggu, Syera langsung mengkerut di tempat. Kholis memang tak segarang Andra. Ayah mertuanya itu lebih kalem dan santai. Ya seperti Erik. Diam-diam makan jeroan. Jadi lebih takut saja jika Kholis marah padanya.

Syera menggeleng, melepas pelukan Vita. Matanya sudah memerah ingin menangis. Ya ampun, dia sudah menyakiti Erik, dan keluarga pria itu menyambut dirinya dengan tangan terbuka begini? Jangan bilang setelah tiba di dalam ia akan dimutilasi. Atau memang ini rencana Shaka, yang mungkin masih ada di dalam merencanakan siasat balas dendam.

“Ma ... Syera pergi aja, ya? Syera ngga enak—”



"Ssst! Udah, ngga usah ngerasa ngga enak. Shaka udah jelasin semuanya ke mama tadi. Duh kalau mama jadi kamu juga pasti ngga tega nyakitin Shaka, meski cara kamu salah. Tapi bisa diperbaiki. Ngga apa-apa."

Syera tetap menggeleng, mengusap air matanya yang main menetes saja. "Ngga, ma. Ngga bisa diperbaiki." Karena Erik enggan memberikan kesempatan. "Syera balik aja ya, ma?" Lebih baik dia menghadapi Andra saja daripada harus bertemu Erik nantinya. Apa kata pria itu kelak, jika melihat ia datang padahal ditolak.

"Syer, lo ngga bisa kabur terus. Ayo masuk."

Perasaan gue pergi karena dicere!

Menghela napas pelan, akhirnya Syera menganggguk. Dia memang harus bertanggung jawab atas kesalahannya, bukan? "Tapi abis itu Syera langsung pulang ya, ma?"

"Eeh ngga bisa. Kamu di sini."

Duh!

Syera menggaruk alisnya gelisah.

"Kenapa sih, Syer? Ngga mau ketemu abang? Lo tau dia ngga di sini, kan? Dia masih outbound di Ciwidey."



Syera hanya menggeleng saja. Dia tak mau menceritakan pada siapapun tentang penolakan Erik. Tidak membalas permintaan rujuknya sama saja dengan menolak, kan? Meski soal sikap Erik kemarin di Bandung, mungkin sudah Erika ketahui dari sahabatnya yang lain.

“Udah, ketemu papa aja dulu.”

Vita kemudian menarik Syera perlahan dan wanita itu hanya pasrah mengikuti ibu mertuanya bertemu dengan Kholis yang menantinya di ruang tamu sambil menikmati secangkir kopi.

“Nak, bangun juga akhirnya.” Kholis menepuk dudukan di sampingnya. “Sini, papa mau ngobrol.”

Baru mendengar ajakan untuk mengobrol saja Syera sudah mulai menangis. Padahal Kholis tak sama sekali memberikan penekanan keras dari setiap kata yang diucap.

“Loh, kok nangis?” Kholis melihat Rika yang cekikikan di belakang Syera. “Dek, bikin teh buat Syera. Ma ... bikin sarapan.”

Vita dan Rika yang lantas senyum-senyum langsung mengangguk meninggalkan Syera



yang seperti ditinggal di kandang singa beserta singanya.

Sekali lagi, Kholis meminta Syera untuk duduk di sampingnya dan segera dituruti oleh wanita itu yang langsung saja memeluk Kholis dari samping. “Pa ... Syera minta maaf. Syera khilaf, Syera salah. Maafin Syera, pa.” Tangisnya semakin menjadi-jadi, padahal Kholis tadinya hanya ingin bertanya keadaan Syera.

Menepuk-nepuk bahu menantu satu-satunya. Kholis mengangguk dengan senyuman dikulum. “Sudah, ngga apa-apa. Masa lalu. Sudah. Yang salah-salah diperbaiki saja, ya? Soal rumah tangga kamu dan Erik, nanti kalian obrolkan dan perbaiki”

Syera langsung menegapkan tubuhnya. “Ngga apa-apa, pa.” Dia menghapus air mata dari wajah kuyunya. “Erik sama Syera sudah sepakat buat pisah, kok.” Menekan lagi semua keinginan yang sesungguhnya. “Ngga usah diungkit nanti sama Erik, Syera jadi ngga enak nanti kalau kesannya maksa.”

“Loh ... loh. Kok pisah, sih? Setau papa, Erik sama Syera itu satu loh,” jawab Kholis lantas terkekeh dengan tangan mengusap kepala Syera.

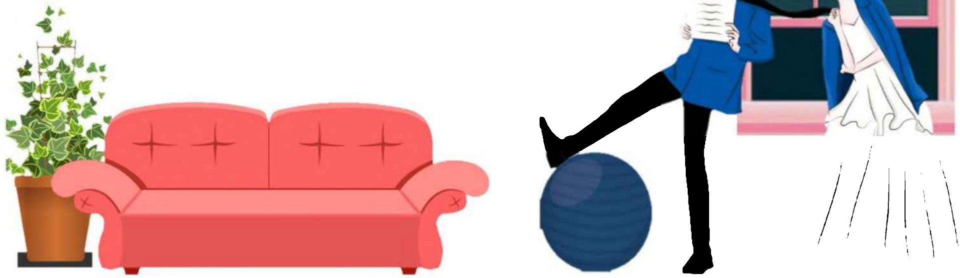


Kholis mengharap putranya kembali memperbaiki rumah tangga dengan Syera, tanpa rasa takut jika Erik akan dikhianati lagi oleh menantu perempuannya ini. Jika memang ia harus takut dengan kemungkinan Syera akan mengkhianati Erik, maka ia juga harus takut jika Erik akan mengkhianati Syera. Mengingat masa lalu anaknya jauh dari kata baik atau malah bobrok. Ah ... mengingat kelakuan Erik, membuatnya ingat kejadian ketika anaknya itu membuatnya terkena serangan jantung karena meniduri salah satu mahasiswinya yang akan menikah.

Erik memang kurang ajar. Baru mengaku tobat, dan memperbaiki diri saat Kholis kritis di rumah sakit karena ulahnya.



Part 50 : Petak Umpet



Seperti baru lepas dari borgol dan jeratan jeruji penjara. Syera yang semalam sudah tidur sepanjang perjalanan, pagi ini kembali tidur, padahal sebelumnya ia sedang mencari ponselnya, tapi bukannya mendapatkan ponsel yang entah raib ke mana. Syera malah mengambil jaket Erik yang menggantung di belakang pintu, menciumi baunya yang dia tebak jika jaket kulit itu baru ada beberapa hari di gantungan, tercium dari aroma Erik yang masih menempel erat. Dan membawanya ke



alam mimpi setelah merancang puluhan kata untuk memaki Shaka.

“Syer! Lo tidur? Makan yok! Udah siang ini.”

Mengusap wajahnya, Syera segera menjawab panggilan Rika. Berdiri, Syera menarik napas dalam sebelum membuka kunci pintu.

Dia agak gugup. Bukan karena dua bulan tak berjumpa, tapi karena dia merasa hubungannya dengan Rika dan keluarga sahabatnya itu sedang dalam masa uji coba menerima.

Menerima kesalahannya. Meski itu tak harus dilakukan. Syera sendiri tahu dan sangat sadar diri jika kesalahannya tak bisa dimaafkan begitu saja. Dia malah berharap mendapatkan tamparan dan caci maki agar semua terasa impas.

Tapi sepertinya keluarga Kholis ini memang tercipta untuk menjadi keluarga yang menjunjung tinggi perdamaian. Jadi bukannya memaki Syera yang sudah bersalah, malah menerimanya dengan tangan terbuka.

“Mama sama papa pergi kondangan. Lo tidur dari tadi, Syer?”



Syera menatap Rika yang duduk di hadapannya. "Iya. Ngantuk banget," jawabnya menatap nasi yang Rika ambilkan untuknya.

"Lo diem banget sih, Syer?"

Lagi, Syera menatap Rika dan tersenyum ringan. "Setelah apa yang gue lakuin, kayaknya gue lebih pantes dapet minimal cacian dan satu tamparan, Ka." Dia menggeser piringnya, melipat tangan di atas meja. "Gue ngga mau aja kalau penerimaan kalian ini bakal jadi boomerang di kemudian."

Rika lantas berdecak. "Lo ngomong apa sih, Syer?" Wanita itu meneliti wajah Syera yang kini fokus menyuap nasi tanpa lauk ke mulutnya. "Shaka udah jelasin sejauh apa hubungan kalian selama ini. Sebel sih, kenapa lo ngelakuin itu di dalam pernikahan. Apalagi abang gue yang lo sakiti. Tapi ... kalau inget kalian nikah tanpa ada rasa apalagi perjanjian-perjanjian itu. Abang sempet cerita itu. Kayaknya apa yang lo lakuin itu semacam cari kenyamanan dan kepastian yang ngga bisa abang gue kasih."

Syera mengedikan bahu. Dia tak tahu harus menimpali apa semua yang ia lakukan. Dia



hanya tahu jika dirinya bersalah, dan berhenti melakukan pembelaan. Percuma juga. Sudah dicerai.

“Syer, ini cuma soal lo bohongin abang gue demi Shaka? Ngga ada yang lain?”

Hembusan napas pelan Syera tiup dari bibir. “Soal KB. Kayaknya itu deh yang paling utama.” Lalu mengibaskan tangannya. “Udahlah. Ka, nanti gue pinjem hape lo, ya? Hape gue ngga ketemu.”

Jelas saja tak ketemu. Karena sudah Rika sembunyikan sebelum Syera bangun pagi tadi. Melakukan apa yang diperintahkan Andra meski Rika belum tahu apa hubungannya.

“Mau nelpon siapa?”

“Shaka.”

“Kenapa? Gue ngga punya nomornya.”

“Gue hapal, kok. Eh iya, Ka. Abang lo ngga tau kan gue di sini? Gue nanti pergi setelah mama papa pulang.” Dia menggeleng pelan. “Gue belum siap ketemu abang lo.” Setelah kemarin tak dipedulikan.

Rika mengangguk pelan. “Sori ya, Syer. Gue jadi kayak temen jahat gitu. Harusnya kan soal



KB itu gue kasih tau abang, kalau lo udah ngga konsumsi lagi. Terus soal chat gue kemaren di grup. Serius, gue gitu cuma karena gue ngga mau lo ngarep aja."

Syera terkekeh. "Keliatan banget yah gue masih ngarep. Udah ngga kok, tenang aja." Ia kibaskan tangan, lalu melihat beberapa lauk pauk buatan Vita yang tak menarik minatnya.

"Abang gue tuh tipe orang yang kalau udah jadi mantan, ya ngga akan balik lagi jadi pasangan. Prinsip dia banget, tuh. Jadi dia kencan sana sini deh buat ngelupain elo!"

Wajar saja jika pihak yang disakiti berusaha melupakan, sementara yang menyesal berusaha keras untuk diterima kembali. Erik ingin melupakan Syera, di saat Syera terus memikirkan pria itu. Mengapa rasanya sakit, ya?

"Iya. Gue tau kok."

Karenanya sekarang ia mundur.

Syera mengerjap, sebisa mungkin tak mengeluarkan tangisan patah hatinya.

"Eem ... candaan lo kemaren itu serius? Yang lo minta rujuk?"



Syera menyuap sesendok nasi yang rasanya seperti memakan sesuap paku dan silet. “Hem. Tapi kayaknya memang ... apa ya.” Mencebikan bibir. “Mungkin memang baiknya gini, sih. Pisah.” Apalagi sikap Erik kemarin menunjukkan jelas jika pria itu tak menginginkannya lagi. Bodohnya ia yang semalam memohon-mohon.

“Tapi, Syer. Eem ... misal ada sesuatu yang bikin kalian ngga bisa pisah gimana?”

“Sesuatu apa?” Syera akhirnya memilih untuk menumpahkan sedikit kuah sayur sop ke atas nasinya.

“Lo hamil?”

Menautkan alis, Syera tersenyum geli atas pernyataan Rika. “Gue udah tes kok, hasilnya negatif. Bersyukur sih, gue ngga hamil. Karena setelah gue pikir lagi, balikan karena sesuatu bukan karena mau dari hati tuh, beda. Males lah balikan cuma karena kasian sama anak, bukan karena memang maafin gue.”

Rika meringis. Apa Shaka salah, ya?

Rika ingin rasanya memberitahukan pada Syera apa yang dikatakan Shaka subuh tadi. Tapi



diagnosa Shaka masih bisa salah. Dan juga, dia sudah sepakat untuk memberitahukan pada Syera setelah Erik datang. Tapi selain pria itu dari tadi tak kunjung bisa dihubungi, Andra juga melarang memberitahukan keberadaan Syera di sini.

"Akhir-akhir ini tuh gue agak pesimis, Ka. Jadi pas ada penolakan gitu, kayak yang ... ya udah mundur."

Rika mengangguk, menatap Syera lagi. "Mungkin karena lo udah capek," timpal Rika kemudian.

*

Ishak memperhatikan langkah Erik yang tetap tegap meski lemah. Lalu melihat ibunya yang masih terisak, karena tak tega pada kondisi menantunya. Ishak kembali memutar arah pandang pada ayahnya yang tersenyum jumawa. "Erik mau pergi itu, pa. Berarti dia mau cari anak papa. Kebukti, kan, kalau Erik ngga meremehkam pernikahannya."

Andra menatap putranya tak suka. "Kamu itu, ak! Terlalu baik hati."



“Aak merasa sudah meluapkan amarah Aa’ tadi. Jadi kenapa harus diperpanjang?” Ishak kembali melihat Erik yang belum menyalakan kendaraannya. “Rik!” Dia memanggil saudara iparnya.

“Mau ngapain?!” Andra membuka suara kesal.

“Pa, daripada uangnya dipakai untuk keliling sama Erik, dan kelilingnya butuh waktu lebih dari seminggu dan itu pun Syera ngga akan ketemu. Mending disimpan. Dan lagi, Erik lagi kalut. Bahaya di jalan. Syera juga pasti lagi nunggu suaminya. Papa mau Syera makin lama stres karena suaminya ngga datang-datang?!”

Mengibaskan tangan dan berdecak, Andra masuk ke rumah dengan rasa kesal. Dia hanya ingin memberi Erik pelajaran karena sudah menyakiti putrinya. Sekali lagi, dia tak sadar jika kondisi buruk Syera juga karena campur tangan keegoisannya.

Ishak berjalan menghampiri Erik yang menurunkan jendela mobil. “Kenapa?”

“Lo mau berangkat dari mana?”

Erik menunjukkan ponsel pada Ishak. “Di sini ada yang siang nanti. Tapi gue ngga srek sama



maskapainya. Yang gue mau kudu translit itu pun nanti sore."

"Jakarta aja gimana? Gue numpang. Ada urusan di sana."

Erik menganggguk setuju. "Kayaknya kudu gitu. Lagian mobil ngga mungkin tinggal di sini, kan?"

Ishak tersenyum, salut dengan ketenangan yang dimiliki Erik, meski kabut khawatir tampak ada di sorot pria itu. "Gue siap-siap dulu, lo sarapan aja di dalam."

Erik menggeleng. "Ngga enak gue sama papa." Dia menyesal sudah menentang pria itu tadi.

"Oke! Gue ngga lama, kok."

Menanti Ishak, Erik membuka layar ponselnya kembali, masuk ke ruang obrolan dengan Syera.

Dia membaca rentetan pesannya tadi, yang bahkan tak terkirim pada wanita itu.

Erik Fitraditya : ayo, kita rujuk.
Erik Fitraditya : aku di depan ngga boleh masuk.
Erik Fitraditya : kamu tidur?
Erik Fitraditya : aku mau lihat kamu. Mastiin aja kalau kamu sehat.



Erik Fitraditya : Syer, kita rujuk. Aku jemput kamu pulang. Ayo bangun.

Pesan-pesan itu jadi seperti tamu yang mengetuk pintu, namun tak dipersilakan masuk oleh tuan rumah. Diabaikan begitu saja.

Menarik napas pelan karena dadanya terasa sesak bukan karena sakit yang meradang di area perutnya, tapi juga karena khawatir dan rindunya yang menyeruak, Erik kembali mengirim pesan.

Erik Fitraditya : kamu kabur ke mana?
Erik Fitraditya : apa karena kamu pikir aku nolak, cuma karena ngga balas?

Erik Fitraditya : syera, kamu blokir aku?
Erik Fitraditya : kalau sampai kamu ketemu dan tau kamu blokir aku, kamu nanggung ya sama aku.

Tapi pesan terakhirnya Erik baca lagi. Mengapa terdengar seperti Andra, ya?

Menghapusnya, Erik mengetik pesan kembali.

Erik Fitraditya : harus yah blokir di saat genting begini? Aku beneran mesti cari kamu keliling ini?
Erik Fitraditya : aku ngga masalah uang dan



waktu. Toh uangku kan uang kamu. Uangku habis, berarti kamu ngga bisa jajan enak setelah ketemu.

Erik Fitraditya : aku khawatir.

Erik Fitraditya : batreku mau habis ini. Nanti sampai jakarta n kamu belum baca pesanku juga, aku beneran ngga akan kasih ampun ke kamu Syer. Aku ngga suka ya kamu pakai cara kabur seperti ini dan ngga bisa dihubungi.

Keningnya berkerut dalam, ketika kembali mengirim pesan bernada mengancam. Mengapa sulit sih, untuk memberikan kata perintah atau teguran yang manis tanpa ada kesan memaksa?

Menekan lama pada pesan terakhir, ponselnya tiba-tiba mati sebelum berhasil menghapus pesan bernada mengancam tadi.

Ya sudahlah. Sudah terlanjur ini.

*

Syera baru saja meminta izin kepada Kholis dan Vita untuk pulang. Pulang ke Bandung karena kalau bilang kabur, pasti tak akan diizinkan.

Agar calon mantan mertuanya ini percaya, ia akan berangkat diantar Shaka yang sampai



sekarang tak kunjung mengangkat panggilannya.

Syera ingin pergi tanpa harus berjumpa dengan Erik. Dia malas harus mencipta drama, ketika bertemu dengan pria itu. Karena kemungkinan akan menangis begitu besar. Kemungkinan untuk kembali mengemis satu kesempatan lagi pasti akan terbuka lebar. Memang meminta hal seperti itu lebih baik melalui ponsel, karena tak akan ada yang tahu bagaimana ekspresinya jika ditolak. Kalau secara langsung begini, buruk untuk pertahanan hatinya yang pasti akan jebol. Dia belum siap menangis atau malah sok menguatkan hati langsung di hadapan si penolak.

"Papa minta, kamu bertemu Erik dulu. Papa kamu tadi bilang, jangan kasih tau Erik kalau kamu di sini. Sepertinya kamu mau dijemput pulang ke Bandung. Tapi menurut papa, baiknya kamu bertemu dengan Erik. Dia lagi ngga bisa dihubungi. Entah karena di Ciwidey signalnya jelek atau hapenya mati," tanggapan Kholis akan ucapan Syera yang ingin pulang. Lalu melirik Vita yang tampak berusaha menghubungi Erik.



“Ngga Aktif hapenya,” keluh Vita.

“Gini aja ma, pa. Syera coba hubungi Shaka dulu, minta antar pulang nanti malam. Soalnya kalau papa sampai jemput ke sini, bakal ribut nantinya. Apalagi dia tau Shaka yang antar Syera ke sini. Nanti bisa diancurin mobil Shaka.” Padahal itu adalah keinginan terbesar Syera. “Kalau dianter kan, nanti bisa diberhentiin di simpang jalan. Soal Erik, nanti Syera bisa telpon dia.”

Meski ia tak tahu apa yang harus ia obrolkan dengan Erik. Tapi menurut saja dulu dengan calon mantan mertuanya.

“Ya sudah kalau gitu.” Kholis juga kasian kalau sampai mobil Shaka kena hantam oleh besannya yang mengerikan itu. Melihat dari bagaimana Andra bicara dan bersikap saja, Kholis tahu bagaimana kepribadian besannya itu.

“Tapi, Syer, sebelum pulang mau ikut mama ke bidan ngga nanti?”

“He? Ngapain ma? Syera sehat, kok.”

“Tadi kata Shaka kamu anemia. Baiknya diperiksa, nanti biar dikasih obat.”



Syera diam, menggaruk tengkuknya yang tak gatal. “Ya ... udah deh ma.” Tak enak juga kalau menolak.

Setelah berbasa-basi sebentar, Syera berpamitan untuk kembali ke kamar, mencoba menghubungi Shaka lagi dengan ponsel Rika yang masih di tangannya.

Sementara itu, di luar sana ada Erik yang baru saja berhenti di depan kantor polisi. “Ini lo langsung ke mana?” tanya Ishak yang baru turun dari mobil Erik.

“Pulang dulu ke apartemen. Baru ke bandara. Shak, kalau nanti lo dapet kabar Syera, tolong kabari, ya?”

“Oke. Oh ya, oleh-oleh dari mama untuk orangtua lo jangan lupa. Mending lo langsung ke sana aja, biar oleh-olehnya ngga kelupaan.”

“Oh iya.” Erik melirik ke belakang, melihat kardus berisi aneka makanan dari Hasna. “Ya udah, gue cabut dulu.”

Ishak mengangguk. Dia memang tak memberitahukan di mana kini Syera berada. Tapi dia bisa memberi jalan lain agar Erik bertemu dengan adiknya, kan?



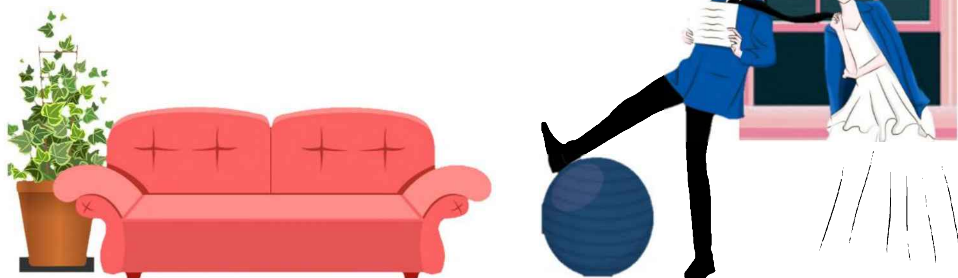
Meski caranya ini pasti membuat Erik yang sedari tadi mengembuskan napas tak tenang, khawatir sepanjang perjalanan. Tak apa. Cobaan sebelum akhirnya memeluk yang dicinta. Bukan masalah sepertinya, jika setelah kesakitan yang Erik terima. Si pengobat sudah menanti di rumah.

Walau kenyataannya Syera tak sedang menanti. Wanita itu malah tengah mencari cara untuk pergi.

Mereka berdua seperti bermain petak umpet saja. Yang satu mencari, yang satu bersembunyi.



Part 51 : Pesimis



Selepas jam makan siang, panggilan ke sekian dari Syera akhirnya Shaka angkat. Membuat wanita itu bernapas lega. Sebentar lagi emosinya akan terluapkan jua.

"Halo. Siap—"

"Yang kamu telantarin di rumah calon mantan mertuanya!!! Shaka kamu gila, ya?!"

Shaka yang duduk santai di balik meja kerja, lantas melihat layar ponselnya. Apa Syera sengaja menelepon dengan nomor lain agar



dirinya angkat? Karena jika tahu Syera yang menelepon, Shaka tak akan angkat.

Dia takut mimpinya tadi pagi akan menjadi kenyataan. Meski dia mencintai Syera, bukan berarti ia rela mati di tangan wanita itu. Dia masih ingin hidup lama, agar bisa mengisi singgasana ratu di hatinya yang kosong karena pemilik terdahulu kepincut lelaki lain.

"Syera?"

"Bukan!! Anak setan!"

Syera kemudian melihat ke belakang, memastikan pintu kamar ia tutup rapat. Jangan sampai Vita maupun Kholis mendengar makiannya. Kemudian kembali pada Shaka, menyemprot pria itu lagi dengan semua unek-uneknya. "Maksud kamu apa sih, Ka?! Kamu dendem ya sama aku, sampai harus bawa aku ke sini?! Ngerti ngga sih, aku udah ditolak!! Di-to-lak!! Tapi kena—"

"Syer, aku ngga bisa bawa kamu ke Bandara. Kondisi kamu ngga memungkinkan."

"Ngga memungkinkan apanya?! Aku sakit?! Aku sekarat?! Duh, Ka. Kalau kamu cuma mau lihat aku ngemis-ngemis minta diterima—"



"Kenapa kamu harus mengemis? Kamu ngga perlu ngelakuin itu!"

Apa dia harus menjelaskan pada Shaka jika hatinya kini sudah serapuh kapas? Dia sudah seperti hamba cinta, jika berhadapan dengan Erik. Ya ampun!! Mana mungkin dia menahan diri untuk tidak meminta satu kesempatan lagi pada Erik, kalau laki-laki itu ada di hadapannya? Kemarin siang sih dia menahan diri karena ada para sahabatnya. Dan malu jika ditolak di depan banyak orang. Tapi jika nanti dia hanya berbicara berdua saja dengan Erik bagaimana? Hatinya sudah begitu lemah menghadapi calon mantan suaminya itu. Jadi dia memilih menghindar jika tidak mau kembali menelan kekecewaan karena ditolak.

"Kamu ngga ngerti! Kamu ... brengsek! Shaka aku bakar mobil kamu!"

Dia menggeram, menekan emosinya agar tak meledak.

"Kamu tau mobilnya belum lunas, Syer!"

Shaka di seberang sana pura-pura memelas. Dan Syera yang kini sudah duduk lesu di atas lantai bersandar di ranjang, sangat tahu jika Shaka tak merasa bersalah sekarang. "Ini ngga lucu, Ka."



Mendadak tenaga yang digunakan untuk memaki Shaka menguar di udara.

Dia menunduk, membiarkan air matanya menetes. “Aku ngga siap harus nerima penolakan lagi.”

Desah berat Shaka terdengar. ”*Aku bingung harus bawa kamu ke mana.*”

Menghapus air matanya, Syera membuang muka pada foto Erik yang terpampang cukup besar di atas meja pria itu. Erik yang selalu menggoda bahkan di gambar sekali pun. “Ke mana? Kamu bilang ke aku mau bawa aku ke bandara! Aku ingetin kalau kamu lupa!”

Shaka malah tertawa. “*Aku ngga bisa. Kamu kurang sehat, Syer. Terus ... luka di tangan kamu. Tadi pagi sempet aku obatin ulang, ganti plester, karena darahnya merembes. Lukanya cukup dalam. Kamu obatin lagi, takut infeksi. Bila perlu bawa ke rumah sakit.*”

Syera mengangkat telapak tangan kanannya, melihat plester yang juga sudah dirinya ganti tadi saat mandi. Rasanya memang nyeri atau sangat nyeri. Digenggam sedikit saja darah akan kembali keluar. Tapi bukan ini yang dia obrolkan dengan Shaka. Pria itu selalu bisa



mengalihkan pembicaraan. “Ka aku ngga ngomongin luka—”

Tut tut tut!

“Halo. Halo, Ka! Shaka!!” Wanita itu menatap layar ponselnya yang menunjukkan jika panggilannya dengan Shaka sudah terputus. Kembali menggeram, Syera mengangkat tinggi ponsel di tangan kirinya, namun kemudian urung ia lempar saat sadar itu milik Rika. Bisa dipotong dia dengan wanita itu kalau sampai melempar ponsel mahal hadiah dari Richard.

Meletakkan ponsel ke atas ranjang, Syera mengusap wajahnya frustasi. Dia benar-benar bingung sekarang. Dia tak tahu apa yang harus ia lakukan jika nanti bertemu dengan Erik. Jangan bilang dia akan merayu pria itu untuk menerimanya lagi. Demi Tuhan!! Hati yang mendamba pria itu pemaksa sekali!

*

Erik melengkungkan bibir ke bawah saat melihat sebuah mobil tak dikenal yang tampaknya pernah ia lihat parkir di depan rumahnya. Membelokkan mobil, masuk ke perkarangan rumah. Pria itu segera turun, dan



disambut adik serta ibunya yang berlari mendekat.

“Muka kenapa, bang? Terus kok udah balik?”

“Ya Allah, bang! Mukanya kenapa?!” Vita mengulang tanya Rika, sambil memeriksa memar dan luka di wajah putranya.

“Bukan apa-apa, ma,” jawabnya lalu melirik Rika. “Ada oleh-oleh dari Bandung. Bawa ke da—”

“Kemaren ke Bandung sempet beli oleh-oleh?” tanya Rika cepat.

Vita yang menuntun Erik ke dalam rumah, padahal pria itu masih bisa jalan dengan sempurna turut bertanya. “Abang ke Ciwidey, kan? Ke sana mau outbound atau berantem, bang? Mukanya babak belur begitu.”

Erik terkekeh, lalu menyapa ayahnya di ruang tamu yang sedang asyik memainkan game di ponsel. “Bang, mukanya kenapa?” Kholis langsung bertanya dengan nada khawatir meski tak begitu kentara.

Erik menggeleng, duduk di kursi tunggal di hadapan ayahnya. “Dari Bandung, pa,”desahnya pelan.



Kholis yang tadinya kembali pada layar ponsel, kini benar-benar fokus pada putranya. “Tau. Ke Ciwidey, kan?”

Erik menggeleng. “Bukan, pa. Ke rumah orangtua Syera.”

“Syera?” Kholis menaikkan sepasang alisnya.

Rika yang membawa kardus, segera berhenti di samping kakaknya. “Abang nemuin Syera lagi hari ini?”

Erik mengangguk, lalu beralih memperhatikan ibunya yang menahan tawa. “Ngapain, bang? Kemaren belum puas ketemuannya?” tanya Vita menggoda. Dia tahu Erik dan Syera kemarin bertemu karena Rika memberitahu. Putrinya itu kan selalu menceritakan apapun yang ia tahu terkait Syera dan Erik pada ibunya.

Erik kemudian mendesah. “Bukan. Ke rumah Syera, buat ngajak pulang ke Jakarta.”

“Abang mau ajak Syera rujuk?” Semangat, Rika segera ambil posisi di dekat ibunya di kursi panjang. “Ngapain? Kirain jalan ke sana sini sama perempuan lain itu abang udah move on.” Rika tertawa pelan. Dia yakin Syera tak mendengar kedatangan Erik, karena wanita itu

sedang berbincang dengan Shaka di kamar Erik yang letaknya di atas dan paling belakang.

Erik tak menjawab tanya Rika. Ia melihat ayahnya yang tampak penasaran. “Papa benar. Harusnya Erik jaga lisan sebagai laki-laki. Syera mau dijodohin. Jadi Erik ke sana. Tapi dianya malah kabur.”

Rika dan Vita tertawa bersamaan. Keduanya seolah baru mendengarkan cerita komedi dari Erik. “Aelah, bang! Dua bulan berlalu, baru dikejer sekarang. Apalagi kemaren dicuekin kata Nia. Lah ujuk-ujuk hari ini ngajak rujuk. Syera udah males kali, bang.”

Kholis melirik putrinya yang menyindir Erik. “Rika, buatkan teh untuk abang.” Diusir, sebelum sindiran semakin tajam.

Cemberut, wanita itu lantas berdiri. “Iih papa!” Mengentakan kaki sebelum membuatkan teh untuk Erik.

Setelah Rika pergi, Kholis menatap putranya lagi. “Terus kenapa kamu babak belur?”

Erik menyentuh sudut bibirnya yang pecah. “Dihajar papa Andra dan dua anak laki-lakinya.” Erik menghela napas pelan, namun



terdengar berat. “Erik harus cari Syera. Ishak bilang, kalau dia kabur ke Bali.”

“Kabur?! Terus, abang mau cari ke sana?” Vita melotot tak percaya dengan karangan keluarga Syera yang sengaja mengerjai putranya. Sudah dihajar masih juga dikerjai.

Erik mengangguk. “Tadi sempetin beli tiket ke agen penjualan. Hape Erik mati mau beli online. Nanti jam setengah tiga berangkat.” Dia lalu berdiri.

Kholis tersenyum. “Ya sudah. Kalau jadi berangkat, nanti papa antar. Tapi, nak. Kamu pikirkan dulu tindakan kamu. Yakin kamu mau rujuk? Ingat. Sekali kamu memutuskan untuk kembali dengan istri kamu. Itu artinya kamu sudah memaafkan semua kesalahan Syera, dan tidak akan pernah mengungkit kesalahan itu lagi.”

Erik mengangguk. “Erik tau, pa. Kalau gitu, Erik mandi dulu.”

Vita turut berdiri. “Mama siapin makan, ya?”

Erik mengangguk saja, lalu bergerak ke dalam. Berhenti sebentar pada Rika yang membawakan



teh untuknya. “Abang beneran mau rujuk sama Syera?”

Erik mengambil teh yang Rika sodorkan, lalu menganggguk.

“Padahal di grup kemaren Rika bilang loh sama Syera kalau abang udah move on. Biar dia ngga ngarep!”

Erik mengedikkan bahu. “Dia yang ngajak rujuk. Berarti dia masih ngarep. Chat kamu ngga mempan buat dia.”

“Ooh ... jadi dia ngajak rujuk setelah kemaren dicuekin sama abaang? Tapi bang, kalau dia ngga hubungin, berarti abang ngga akan datang jemput dia, dong? Terus Syeranya mana? Kok ngga ikut?”

Erik diam, masih memikirkan pertanyaan Rika. Apakah dia tak akan datang kalau Syera tak mengiriminya pesan, dan mengajak rujuk?

Erik tak bisa menjawab. Karena nyatanya selama ini yang ada di pikirannya hanya melupakan Syera, dan tidak menjalin hubungan lagi dengan wanita itu selain sebuah pertemanan biasa.



Egois sekali, bukan? Tapi rasanya itu tak perlu menjadi bahan hujatan. Karena yang paling penting dia kemudian mau menelaah kesalahannya yang melepaskan Syera begitu saja.

Mengibaskan tangan, Erik meninggalkan Rika menuju kamarnya. Sedang Rika langsung menghampiri Vita di ruang makan. Siap-siap menanti drama pertemuan antara Erik dan Syera.

Ya ampun. Seseru apa ya, kira-kira? Membayangkannya, Rika dan Vita jadi tertawa sendiri. “Abang sama Syera penuh drama ya, ma?” celetuknya yang segera dijawab oleh Kholis yang menyusul ke ruang makan, dan mendengar ucapan putrinya.

“Kamu sama Richard juga penuh drama, kan?”

Rika menatap ayahnya malas. “Ngga juga!”

“Heem. Kalau gitu berhenti putus nyambung putus nyambung. Kehabisan tali nanti kalau begitu terus. Ngga ada pegangan. Akhirnya lepas.”

Rika berdecak, sedangkan Vita tertawa mendengar istilah dari suaminya itu.



"Suruh Richard ke sini minggu depan. Papa mau tanya keseriuasan dia sama kamu. Jangan mau cuma dipacarin saja! Kalau sekali lagi papa tanya, dan dia bilang belum siap. Kalian putus saja."

Ancaman tak main-main dari Kholis langsung membuat Rika ketar-ketir. Duh ... putus dari Richard? Mana dia sanggup?!

*

Erik membuka pintu kamarnya yang menyajikan pemandangan kasur berantakan, dengan jaket yang rasanya ia gantung di belakang pintu, kini teronggok di atas lantai dekat ranjang bersama sebuah bantal.

Berdecak kesal, menuduh adiknya yang membuat kamarnya tak serapi biasanya. Erik berjalan malas untuk mengambil jaket dan bantal.

Pria itu berjalan ke belakang pintu, mengembalikan jaket di gantungan, lalu melepas kaos yang ia kenakan, dan dibawa ke arah kamar mandi yang pintunya tertutup rapat.

Namun hanya setengah perjalanan menuju kamar mandi, langkahnya berhenti ketika



mendengar suara dari dalam kamar mandi. Kening pria itu berkerut, mulai mengira ada orang di kamar mandinya. Tapi siapa? Kamarnya tak pernah dimasuki orang lain kecuali keluarganya.

Masa maling? Atau setan?

Membuka mulut, untuk meneriaki siapapun yang ada di kamar mandi pribadinya. Semua kata segera tertelan kembali, bersama setumpuk duri yang menyakiti tenggorokannya, ketika melihat siapa yang keluar dari dalam kamar mandi.

Wanita dengan rambut pirang diikat sembarang di belakang kepala, membuat ia tercenung sekaligus miris. Rian benar saat mengatakan Syera begitu kurus. Jika kemarin ia menerka Syera hanya kehilangan dua atau tiga kilo bobot tubuh. Hari ini melihat wanita itu menggunakan kaos yang melekat erat di tubuh, menunjukkan dengan jelas jika Syera tak hanya kehilangañ dua atau tiga kilo tapi lebih dari lima kilo.

Wajah wanita itu juga tak sesegar kemarin. Mungkin kemarin Syera menutupinya dengan make up. Tapi hari ini pucat menghiasi wajah wanita itu.



Ya Tuhan, mana itu membengkak memperlihatkan berapa lama Syera menangis semalam.

Menyadari jika Syera tak sebaik yang ia lihat kemarin, Erik kembali menyesali sikapnya kemarin yang memilih untuk tak peduli.

Erik mengerjap, mencoba meringankan panas pada kedua matanya yang memerah. Benaknya mulai bertanya. Sebenarnya apa saja yang terjadi pada wanita yang kini berdiri kikuk di hadapannya ini?

Mengapa bisa sekurus itu? Mengapa bisa sepucat itu?

Erik membuka mulut, berusaha mengeluarkan sepatah kata dari tenggorokannya yang tercekat sakit.

"Hai, Rik? Kamu ... pulang? Cepet banget." Wanita itu mengusap rambutnya ke belakang, melihat ke arah pintu untuk membuang rasa gugupnya sebelum kembali menatap pria yang masih menatapnya seperti menatap manusia dari jaman purba. "Eeng ... kamu ke Ciwidey buat berantem? Berantem sama anak mana? Muka sampe babak belur," kekehnya berusaha membuang rasa sesak di dada.



Syera menggigit bibir bawahnya, lalu bergerak sesantai mungkin menuju meja kerja Erik. “Maaf,” ucapnya tak enak hati sambil mencangklong tas ranselnya yang ia ambil di samping kaki meja. “Aku cuma mampir,” lanjutnya bergerak mundur, ingin segera kabur.

Kemarin ia sudah membiarkan Erik melihat dirinya ingin menangis. Tapi tidak hari ini. Ia tak mau Erik melihatnya dan menganggap itu sebagai senjata untuk merayu. Dia tidak mau Erik menyangka dia memanfaatkan keluarga pria itu untuk menerimanya kembali. Dia tak mau memaki Rika di sini, karena tak memberitahukan kepulangan pria itu. Dan yang lebih buruk ia tak mau sampai tak bisa mengendalikan tubuhnya yang ingin segera memeluk Erik, mengobati luka di wajah pria itu yang mencuri rasa khawatirnya, lalu kembali meraung, memohon satu kesempatan lagi.

Ya ampun. Dia sangat ingin melakukan semua itu. Berbalik, membekap bibirnya yang dengan lancang mengeluarkan satu isakan penuh ratapan. Syera menghapus air mata sebelum bergerak cepat ke arah pintu.



Dia tak boleh hilang kendali, meski rasanya ingin lebih lama lagi menatap Erik, untuk mengobati semua kerinduannya. Kemarin hanya satu jam bertemu. Rasanya benar-benar seperti mimpi. Ah ... tidak. Dia tak boleh melakukan hal itu jika enggan dianggap sebagai wanita tak tahu diri.

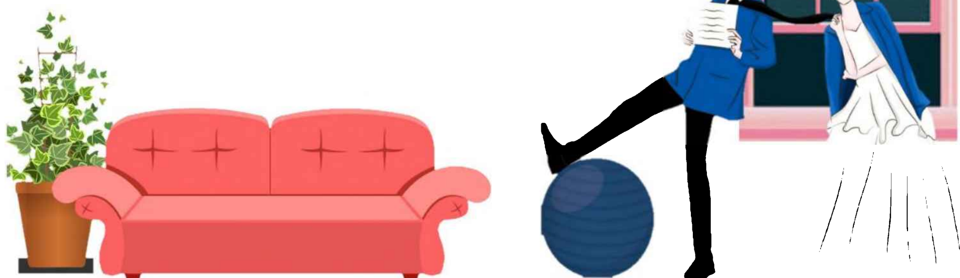
Hati yang ia punya kini hanyalah puing-puing yang sedang ia coba rekatkan kembali. Jika dia sampai lepas kendali, meratapi sebuah kesempatan lagi dan berujung pada jawaban yang sama, yaitu penolakan. Syera pasti tak lagi memiliki cara untuk mengembalikan remahan hatinya seperti semula.

Dia harus segera pergi, sebelum hancur kala diri tengah patah hati.

Ah ... mengapa dia kini pesimis sekali?



Part 52 : Bukan Mimpi



Erik masih terpaku, memperhatikan ekspresi terkejut Syera, yang secepatnya berganti dengan gugup. Wanita itu tampak memaksa untuk mengeluarkan berderet kalimat, yang Erik tangkap sebagai bentuk pertahanan diri.

“Aku cuma mampir,” ucap wanita itu mulai bergerak mundur, jelas sekali ingin segera kabur.

Saat Syera berbalik, dengkusan samar Erik segera meluncur bersama langkahnya yang bergerak mendekati Syera yang akan mencapai



pintu. Siapa yang percaya kata mampir yang keluar dari bibir wanita itu? Mampir dan masuk ke kamar orang sembarangan begitu? Mampir dan menggunakan kamar mandi pribadi orang begitu? Mampir. Harusnya Syera memberikan alasan lain yang tidak menimbulkan geli dalam benak Erik.

“Kamu mau kabur?”

Gerakan Syera yang ingin membuka kunci pintu segera berhenti di udara.

“Kabur sekali lagi, aku bakal nyeret kamu untuk kembali ke sini,” lanjut pria itu.

Syera yang diam, makin terpaku sambil mencerna setiap kata yang Erik ucapkan. Mengerjap, mengambil semua kesadarannya, wanita itu segera berbalik, menyambut sosok Erik yang sudah tepat di depannya membuat ia terkesiap kaget.

“Astaghfirullah!” pekiknya cepat. Tak butuh waktu lama untuk membuang rasa terkejut, Syera mengerjap, memperhatikan dengan teliti setiap lebam di wajah Erik yang tak bisa mengurangi kadar ketampanan pria itu. Nyatanya dalam keadaan begini, feromon Erik masih bekerja dengan baik untuk memikatnya.



"Ka ... kamu tau aku kabur?" Syera diam lagi di bawah tatapan tajam Erik yang siap menelanjangi tubuhnya yang sudah kegerahan. Ya ampun. Dia tak bohong saat mengatakan tubuh dan hatinya ini murahan jika berhadapan dengan Erik. Terlebih tidak ada orang lain di sekitar mereka. "Kamu ... ke rumah?" Tanya itu meluncur agak ragu karena mengingat kemustahilan Erik datang untuk dirinya.

"Menurut kamu siapa yang bisa bikin aku babak belur begini, kalau bukan papa dan dua kakak kamu yang ngga mungkin aku balas."

Syera menganga, kemudian mengatupkan rahangnya dengan bibir bawah yang ia gigit bersama rasa berbunga. Erik dihajar karena dirinya. Erik datang ke rumah untuk dirinya. Ya ampun! Syera kesusahan menelan salivanya sendiri.

"Gimana caranya kamu kabur di saat kamu meminta rujuk?" Erik semakin mengikis jarak di antara mereka, mengirimkan sentuhan pada bahu Syera, dan mencengkramnya lembut.

Dari sekian banyak tanya di kepalanya, Erik harus konsentrasi untuk mengungkapkan satu persatu dengan baik.



Ini berbeda dari kemarin. Mereka bertemu hanya berdua, di suasana yang berbeda.

Memperhatikan begitu intens mata sayu Syera, membuat ia ingin mengungkapkan betapa bodohnya ia yang terus menyangkal rasa rindu. Bodohnya dia harus terus menanam amarah pada Syera yang bahkan tak bisa dia lupakan meski menahan diri untuk tak menjalin komunikasi selama dua bulan. Bodohnya ia yang kemarin memilih tak peduli pada tangis Syera di saat dia bisa memperbaiki hubungan mereka di pertemuan pertama setelah berpisah dua bulan. Bodohnya dia membiarkan Syera lepas, di saat dirinya bisa membalas kebohongan Syera dengan cara yang lain selain sebuah perpisahan. Sekarang setelah melihat wanitanya berdiri menatap dengan tatapan tak percaya, rasanya Erik ingin mengubur semua tanya, karena tubuhnya jauh lebih ingin menyentuh, membuktikan jika Syera yang berdiri di hadapannya adalah Syera yang selama ini mengganggu tidur, dan mengusik hatinya.

“Kamu....” Napas Syera tiba-tiba tersengal. Jemari Erik melepaskan ransel yang ia kenakan dengan gerakan seduktif, lalu merambat menuju



leher dan dagunya, memberikan usapan yang menimbulkan rasa tak asing. Sekarang katakan siapapun yang bisa memberikan jawaban. Bagaimana caranya Syera harus tenang?

Syera mencoba menahan diri dengan semua sentuhan Erik. “Kamu ngga balas pesan aku!” Dia mulai bergetar, dengan napas tak beraturan.

Erik masih setia dengan tatapan menghujamnya, mendekatkan wajah dengan Syera yang mendongak, menyatukan udara panas dari hembusan napas mereka. “Kamu yang meminta kesempatan, harusnya memberi waktu lebih dari 1x24 jam.”

Syera menggeleng, mulai kehilangan fokus. “Kita ... kita rujuk.”

“Itu pertanyaan atau pernyataan?” Erik menautkan sepasang alis, jemari menelusuri sepanjang lengan Syera dan berhenti di kepalan tangan wanita itu yang menggenggam kelewat erat.

Syera mundur, mulai takut lepas kendali. Tapi bukannya membiarkan jarak berada di antara mereka, Erik malah turut maju di setiap langkah mundur Syera. Hingga tubuh wanita itu berhenti, menempel pada dinding di



belakangnya. “Tanya.” Dia mengatur napas, meski waktu beberapa detik yang ia ambil sama sekali tak mengurangi kegelisahannya. “Kamu ... ke rumah untuk ... rujuk?” Tenggorokannya tercekat. Ya ampun, dia tak bisa melanjutkan obrolan mereka di bawah tatapan dan sentuhan liar Erik yang kini kembali bermain-main di lehernya.

“Bukan. Main uno.”

Sontak saja, Syera mendelik, mendorong dada Erik agar menjauh meski hanya satu senti. “Setelah dua bulan? Setelah kemarin kamu lepaskan aku untuk yang kedua kalinya?!”

“Apa? Rujuk atau main uno?”

Sialan!

“Aku nyaris mati cuma karena kangen! Aku putus asa karena sikap kamu kemaren.” Di tengah napasnya yang menggebu karena jantungnya tengah lari maraton kini, Syera mengeluarkan sedikit emosinya.

“Kamu berhak mendapatkan waktu yang lebih lama dari dua bulan untuk menikmati semua kesalahan kamu.”



Syera berdecih, membuang wajah merahnya ke sembarang arah. “Tapi kamu tetap datang ke rumah, kan?!”

“Aku kasian sama siapapun yang mau nikah sama kamu.”

Tatapan nyalang langsung Syera lepaskan kepada Erik. Tapi hanya sesaat saja sebelum tatapannya mulai dipenuhi dengan setumpuk gairah. Tubuhnya mulai bergetar, kehabisan kemampuan untuk mengendalikan tubuh yang ingin menerjang sosok di depannya. Tapi....

“Aku takut dia menyerah di hari kedua pernikahan—”

“Persetan!” potong Syera yang segera mengumpat, tak kuasa menahan kendali diri, tak peduli malu yang akan menghampiri.

Secepatnya, wanita itu membuka kepalan tangan untuk melarikan jemari ke leher Erik dan menarik pria itu untuk mendekati bibirnya yang langsung menjamah pasangannya dengan lancang.

Wanita itu mencium rakus bibir Erik yang hanya diam menahan untuk tak meringis karena luka di ujung bibir, meremas kasar rambut pria itu



yang terasa pendek di tangannya. Melepaskan ciuman dengan tangan tetap di kepala Erik, Syera mengecupi rahang pria itu. “Ya ampun!” desahnya masih tak percaya jika kini ia bisa kembali merasakan suhu tubuh Erik di dekatnya.

Menatap lekat sepasang mata pria yang mengacaukan hidupnya selama dua bulan ini. Membuatnya merasa serba salah hanya karena tak kuat menahan rindu. Syera merintih, di bibir pria itu. “Ya ampun! Aku ngga akan biarin kamu lepasin aku lagi,” isaknya kembali mencium bibir pasangannya jauh lebih lembut namun tetap menuntut.

Erik tersenyum, mencengkram kuat pinggul Syera. Dia juga tak akan melepaskan wanita ini lagi.

“Sialan Erik!!” Tangan Syera menarik ke belakang rambut pendek Erik, mengecupi leher pria itu. “God!!” Syera mendesah, meraba sekujur tubuh pria yang sekarang bisa ia sebut sebagai suami lagi. “Kamu punya aku, Rik!” Kembali menatap sepasang mata Erik yang berkabut dengan setumpuk gairah. “Ya ampun!! Aku ngga mimpi!”



Dia melepaskan Erik, membekap bibir dengan tangan kirinya. Isaknya meluncur menyedihkan, masih tak percaya jika yang ia cumbui barusan bukan pria yang selalu muncul di dalam angannya selama dua bulan belakangan. “Aku ... aku kangen. Erik, aku—”

Mendorong kepala Syera ke depan, untuk masuk ke dalam pelukannya, Erik mengangguk pelan. Tak perlu Syera ungkapkan. Karena sorot mata dan gerak tubuh wanita itu sudah menjelaskan begitu rinci seberapa dalam kerinduan Syera padanya.

“Aku cinta kamu. Aku cinta kamu. Aku cinta kamu. Tolong jangan tinggalin aku lagi. Tolong. Jangan biarkan aku pergi lagi.” Syera mengiba, memeluk erat tubuh suaminya. “Dari sekian banyak pelajaran yang bisa kamu kasih, kenapa berpisah yang harus kamu pilih?”

Dia mendongak, menatap Erik yang juga menatap padanya dengan mata memerah. “Aku nyaris mati cuma karena mikirin kamu,” lirihnya tanpa lelah memberikan ratapan mengiba, karena ia hanya ingin mencurahkan rasa tersiksa yang ia terima selama Erik menjauh.



"Seburuk itu?" tanya Erik membelai wajah pucat Syera.

"Aku ngga seperti apa yang kamu bilang kemaren, Rik. Aku ngga baik-baik aja." Menggeleng frustasi. "Aku ngga tau kenapa bisa seburuk itu. Erik ... aku ngga tau aku bisa segila ini cuma karena kamu. Brengsek...." Syera meraba wajah prianya, memastikan jika yang ada di depannya ini benar-benar Erik. Bukan lagi pria yang hadir dalam khayalannya. Bukan lagi pria dingin yang bertemu dengannya kemarin.

Napas Syera tersengal, air mata sudah membasahi wajahnya. "Kamu ngasih aku mimpi paling buruk, Rik. Dan aku mohon itu yang terakhir kalinya."

Erik menunduk, menyatukan keningnya pada Syera, tak kuasa mendengar ratapan wanitanya. "Aku ngga pernah bermimpi ngasih kamu hal seburuk itu, Syer." Atau memang itu lah kenyataannya.

Dia menatap lekat mata basah Syera dan mengecup kening wanita itu dalam. Pusing kembali melandanya bahkan jauh lebih kuat setelah mendengar semua pengakuan Syera.



Menghapus jejak cairan bening yang masih turun di pipi Syera, meneliti mata cekung wanitanya, dan memperhatikan dengan seksama wajah yang tirus itu. Erik mendesah, merasa bersalah. “Kamu sakit?” Harusnya ia bertanya ini kemarin. Sial!

Dengkusan Syera segera meluncur halus. “Aku ngerasa jauh lebih baik sekarang.” Kembali mengecup bibir Erik, menggoda dengan lidahnya agar terbuka.

Erik menggeram, mencengkram kembali pinggul Syera jauh lebih erat, bibirnya mulai ikut bergerak, dan di dalam rongganya, ia biarkan lidah Syera menari di sana.

“Aku butuh kamu.” Bibir wanita itu mengeluarkan suara pelan, disusul dengan desahan gairah pelan. Syera menggigit bibir bawah Erik yang aktif bergerak di atas bibirnya. “Aku mau kamu di dalamku,” pintanya lagi, kali ini dengan gerak tangan yang mulai meraba pinggul Erik.

Erik melepaskan pagutannya, mencari canda dalam sorot serius Syera.

“Aku ngga percaya dengan rujuk kita sebelum kita benar-benar jadi satu, Rik.” Sambil meraba



sesuatu yang menonjol keras di bawah perut Erik.

Erik menggeleng, terpejam sesaat bersama desahan tertahan akibat sentuhan sensual Syera pada bagian tubuhnya yang paling sensitif. “Dengan tubuh kamu yang sekarang ini, Aku bisa menghancurkannya dengan mudah.”

Namun menyangkal pernyataan Erik yang salah besar menurutnya. Syera menggeleng, melepaskan kuncian kepala ikat pinggang yang membelit jeans prianya. “Ngga akan buat aku sehancur kemaren,” akunya jujur.

Sebelum ini. Semua terasa jauh lebih buruk. Sebelum ia bisa merasakan deru napas Erik di dekatnya, menyentuh tubuh dari pria yang dirindukannya, kehadiran Erik yang tiba-tiba membuatnya masih merasa berada di alam mimpi hingga takut terjaga dan musnah semuanya. Itu jauh lebih buruk.

Jemari Erik meraba wajah Syera, yang mendekati bibirnya. Memberikan sentuhan ringan dengan gigitan liar. “Buat aku penuh,” bisiknya sebelum kemudian kaki yang tadi menginjak dinginnya lantai, melayang di udara,



dan mendarat sempurna di atas empuknya ranjang milik Erik.

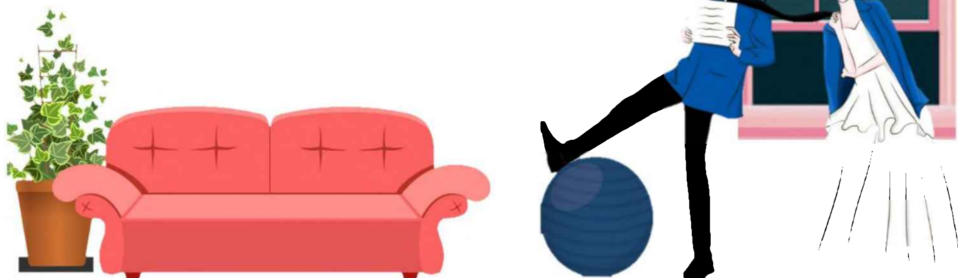
Erik menghirup aroma dari leher istrinya, memberikan jilatan kecil di sana, kemudian mencumbu lagi bibir yang terus mengerang menerima sentuhan tangannya.

Di bawah tubuh besar Erik yang tampak melindunginya, Syera yang harusnya kabur, memilih menghindar hanya agar tak jatuh berlutut untuk satu kesempatan lagi, merasa tak menyesal harus kehilangan kendali diri.

Dia merasa langkahnya kini sudah tepat. Merasakan Erik dalam tubuhnya, membuat ia benar-benar yakin jika kemalangan yang menimpanya selama dua bulan ini tak akan akan kembali datang. Merasakan setiap sentuhan mendamba Erik, Syera semakin yakin jika yang ia alami bukan sekadar mimpi, yang akan lenyap ketika ia membuka mata.



Part 53 : Rasa Bersalah



Erik menjatuhkan kepala ke ceruk leher istrinya yang diam menikmati penyatuan mereka tanpa ada pergerakan apapun. Syera hanya ingin merasakan Erik di dalam dirinya, hanya ingin meyakinkan kembali jika kini mereka sudah benar-benar bersama.

"Maaf," bisiknya pelan mengusap pipi ke rambut pendek Erik. "Aku sudah kelewatan."

Erik mengangguk, menghirup dalam aroma di leher Syera. "Setelah ini jangan ada



kebohongan.” Dia menoleh pada istrinya yang memberikan anggukan dan senyuman.

“Aku pikir perpisahan kita ngga berefek seburuk ini untuk aku.”

Erik mengangkat kepala, mengusap hidung pada pipi Syera. “Aku bohong.”

Syera menatap suaminya tak mengerti. “Bohong?”

“Aku ke rumah kamu bukan karena kasian sama calon yang papa Andra pilihkan.”

Wanita itu lantas tersenyum geli. “Aku tau.”

“Heeem. Aku ngga mau ada yang nyentuh kamu selain aku.” Mengecup pipi istrinya. “Dalam bayanganku waktu kamu bilang mau dijodohkan. Kamu dan dia bercinta.” Erik menggigit pelan leher istrinya. “Sialan Syera! Aku ngga bisa menerimanya. Sampai detik ini, pikiran kamu disentuh orang lain masih ada di sini.” Erik menunjuk pelipisnya. “Aku bisa gila.”

“Tapi kamu kemaren ngga peduli. Datang setelah aku mohon,” cibir wanita itu yang direspon Erik dengan santai.



"Itu mungkin yang dinamakan ego lelaki." Erik menggerakan pinggulnya ke atas, dan kembali menekan perlahan. Dia mendesah menahan diri untuk tak mengobrak-abrik Syera. "Sampai kapan aku harus menahannya?" erangnya frustasi.

Syera menelan ludah kasar. Satu gerakan Erik seolah menarik dirinya untuk keluar. "Aku mau menikmatinya." Namun memberikan pijatan lembut pada Erik yang mulai berkeringat.

"Kalau gitu berhenti bikin denyutan itu!" Erik memberi jarak antara wajahnya dan wajah usil Syera. Sebelah tangan ia usapkan ke rambut, lalu membuang muka ke samping. "Lima detik aku—"

Syera yang terkikik segera menatap Erik yang mendadak terpaku. Tanpa aba-aba, pria itu melepaskan penyatuan dengan terburu-buru membuat Syera mendesah kaget. "Erik!"

"Tangan kamu kenapa?!" tanya Erik setengah berteriak dicampur panik.

Luka itu. Erik melihatnya.

Syera segera duduk, menggenggam kembali lukanya yang tadi di kamar mandi sempat ia



obati lagi dan ganti plester. “Kemaren pas kabur, aku kena kaca di atas tembok,” bohongnya begitu lancar. Tapi menghapus sedikit khawatir Erik saja tidak.

Tentu saja jika luka di telapak tangan wanita itu bukan jenis luka ringan biasa. Erik duduk di hadapan Syera, memperhatikan kegelisahan yang tertangkap netranya. “Aku lihat,” pintanya mengulurkan tangan, namun Syera menggeleng dengan dengkusan geli.

“Apaan sih, luka biasa. Nanti aku obatin,” elak Syera.

“Biar aku yang obatin.” Erik turun dari ranjang, kembali mengenakan celananya. “Pakai pakaian kam—”

“Mau ke mana?” Panik, Syera ikut turun menarik Erik. “Erik nanti aku obatin lukanya. Ini cuma luka biasa.”

“Biasa?” Memaksa, pria itu menarik lengan Syera, dan meminta wanita itu membuka kepalannya dengan satu perintah tak terbantah.

Jantung Syera yang tadinya mengalun cepat karena kedekatannya dengan Erik setelah dua



bulan berpisah. Kali ini jantungnya berdetak secara berlebihan karena rasa cemas.

Membuka perlahan kepalannya yang kembali mengeluarkan darah, Syera berdoa semoga Erik percaya jika luka itu karena goresan kaca.

"Ini karena kaca?"

Ya ampun, doanya baru selesai dan tanda-tanda tak terkabul langsung keluar. Syera mengangguk.

Erik kembali melihat luka di tangan istrinya, membuka plesternya dengan perlahan, takut akan menyakiti Syera yang tampaknya biasa saja. Pria itu menggeleng pelan, heran bercampur khawatir pada Syera yang meringis saja tidak. "Kacanya kamu genggam?"

"Ha?"

Erik menatap istrinya, mulai menaruh curiga. "Ini bukan karena kaca, Syer," ucapnya kemudian kembali melihat tiga goresan di tangan Syera yang salah satunya tampak tak seperti goresan biasa. Sobekannya sekitar dua senti dan begitu dalam. Bahkan di jari-jari wanita itu juga terdapat beberapa goresan kecil.



“Ini benda tajam selain kaca,” lanjut Erik semakin membuat Syera bergetar.

Wanita itu berusaha menarik tangannya, mengatakan jika lukanya bukan hal yang perlu dipikirkan terlalu dalam. Tapi Erik sepertinya belum ingin menyudahi penyelidikannya terhadap gores luka di tangan istrinya yang ia terka karena benda tajam yang memiliki dua sisi.

Ketika benaknya menebak benda apa yang memiliki dua sisi dan bisa masuk dalam genggaman Syera, hatinya mencelus. Wajahnya memerah, menatap Syera lagi yang masih berusaha memandang dengan senyuman santai. “Kamu nyilet....” Erik menelan salivanya yang mendadak berubah menjadi gumpalan duri yang menyakiti tenggorokan.

Syera menggeleng takut, masih berusaha menarik tangannya yang Erik tahan.

“Kamu nyilet tangan kamu sendiri.”

“Ngga,” cicit Syera tak berani menatap tatapan kecewa suaminya.

“KAMU NYILET TANGAN KAMU SENDIRI!!”



Pria itu membentak, tak habis pikir dengan apa yang Syera pikirkan. “Kamu gila?! Akal kamu di mana?!”

Kali ini Syera berhasil menarik tangannya dari Erik dengan tarikan keras. Emosinya terpancing karena teriakan pria itu. “KAMU NGGA NGERTI YANG AKU TERIMA DUA BULAN INI!!”

Dia mundur, menatap ke arah pintu yang terkunci rapat. Syera merasakan denyut sakit di balik dadanya, sebelum kemudian jatuh terduduk di sisi ranjang bersama isakan pilu.

Erik mendekat, menurunkan emosinya, meski tidak dengan kecewa karena tindakan bodoh Syera. Pria itu duduk berlutut di hadapan istrinya, kembali mengambil tangan terluka wanita itu dan menatap lekat, Seolah ingin berbagi rasa sakit. “Apa harus begini?” tanya pria itu melirih. Dia menatap Syera, yang mengerjap berusaha menghalau air mata yang memburamkan penglihatan.

“Aku bingung,” adunya. “Papa maksa aku buat ... buat nikah.” Dia tersedak oleh tangisnya sendiri. “Sementara aku belum siap sama perceraian kita.” Syera menghapus air matanya



kasar, ingin memaki tangis yang tak mau berhenti. “Aku ... aku ngga bohong waktu bilang aku kangen sama kamu. Aku butuh bantuan kamu. Aku cinta kamu.”

“Terus kenapa baru tadi malam kamu minta rujuk?” erang Erik sambil menahan desakan air mata yang mendadak memenuhi sepasang matanya yang masih berusaha memberikan tatapan tajam juga kesal.

“Bukan baru tadi malam! Sebulan yang lalu aku nelpon kamu, tepat di hari persidangan kita. Kamu ngga jawab satupun panggilan aku.” Wanita itu melirih, tak sanggup mengingat penolakan Erik saat itu.

Erik yang mengingat hal itu seperti dilempar pada ketinggian ribuan meter. Benar. Dia menolak panggilan Syera saat itu, karena masih memiliki kecewa yang begitu dalam.

“Kamu *reject* panggilan aku. Dan kamu ngga sama sekali mencoba menghubungi aku setelahnya. Jadi aku ragu minta kesempatan lagi dari kamu. Dua bulan berlalu gitu aja, ngga ada niatan kamu untuk ngajak aku rujuk! Bahkan waktu kita ketemu kemaren, kamu masih



keliatan benci sama aku. Kalau sudah gitu aku bisa apa?!"

"Tapi kamu tetap memintanya tadi malam, kan? Kenapa ngga memintanya terus selama dua bulan ini?"

"Aku harus mohon-mohon sama kamu setiap hari?" Syera mendengkus geli. "Pernyataan cintaku bahkan kamu abaikan, Rik. Gimana caranya aku memohon sama orang yang benci sama aku."

"Aku ngga benci kamu. Aku ngga pernah bisa benci kamu." Erik mengerang frustasi sambil meremas rambutnya kuat. "Kalau aku benci kamu, aku ngga akan pernah rela badan aku dijadiin samsak keluarga kamu!"

"Kamu kasihan sama aku." Syera melirih. Menghapus air matanya, mencoba untuk tak mengiba. "Tadi malam aku minta belas kasihan kamu. Mencari peruntungan." Tapi tetap saja ia merana. Menutup wajah dengan tangan kirinya dan kembali terisak hingga bahu bergetar.

Sementara Erik yang menerima pernyataan Syera, segera kehilangan kata-kata.



“Kamu datang karena aku bilang, aku mau dijodohin. Aku mohon sama kamu.” Syera menarik napas di sela-sela isak yang tersengal. “Jadi kamu datang karena ego dan sekadar kasihan, Rik. Apa kamu datang, kalau aku cuma bilang aku minta rujuk?”

Erik mengerjap. Pertanyaan mudah yang harusnya bisa langsung dijawab, malah membuat tenggorokannya makin tercekat. “Aku mencintai kamu, dan aku ngga mau ada laki-laki lain—”

“Aku tau.” Syera menatap luka di tangannya. Ya ampun, malang sekali orang yang sudah pernah berbuat salah. Ingin membela diri saja rasanya tak berhak. “Maaf. Sebagai orang yang bersalah, aku harusnya ngga berhak mempertanyakan keputusan kamu yang baru mau memberi kesempatan setelah aku bilang kalau aku mau dijodohkan.”

Meski sebagai wanita ia ingin diperjuangkan tanpa harus menunggu waktu dua bulan. Tapi tak apa. Erik menjemputnya lagi saja, itu sudah sangat membuatnya bahagia.

Sebagai pengkhianat, meskinya Syera bersyukur karena bisa diterima kembali. Jadi tak



perlu merasa kecewa hanya karena dibiarkan untuk mencicipi kehidupan di neraka selama dua bulan.

Erik menatap senyuman Syera yang entah mengapa seperti sebuah peluru yang menembak tepat ke ulu hatinya. “Kamu berhak menanyakannya.” Pria itu mengangguk. “Egoku terlalu besar.” Dan dia menyesal sudah pernah berharap semoga Syera menderita karena perpisahan mereka. Menyesal karena kemarin tak memberikan tatapan bersahabat kala bertemu. “Ini bukan kasihan. Syera ini cinta.”

Kembali meraih tangan Syera, pria itu memandanginya penuh rasa sesal. Dia berpikir, jika Syera sampai melukai diri sendiri. Bukankah itu artinya Syera mengalami tekanan batin yang begitu hebat?

Atau ini malah karenanya yang kemarin mengabaikan, dan tadi malam tak membalas pernyataan cinta Syera?

Pria itu menatap wajah kuyu istrinya. “Kamu nyilet cuma untuk nyakitin diri kamu?” Dia kembali pada luka istrinya.



Syera menatap lukanya, dan menggeleng pelan. “Ini tadi malam. Sebelum keluarga Rasyid datang.”

“Sebelum kamu chat aku?”

Syera menggeleng. “Sesudah.”

Mungkin jika Erik menjawab pesan Syera akan lain ceritanya. Tak akan ada adegan nyaris bunuh diri.

“Karena aku?” Pria itu kembali menampilkan mata berkacanya. Dia tak sanggup membayangkan bagaimana kondisi Syera tadi malam.

“Ngga tau. Yang jelas aku udah putus asa.” Syera menunjukkan pergelangan tangan kirinya. “Kalau ngga inget mama. Mungkin....” Dia lalu menggeleng. “Entah.”

Erik merengkuh tubuh ringkih istrinya. Menangis di leher sang istri yang turut mencurahkan kepedihan melalui air mata. Syera maupun Erik tak pernah menyangka jika mereka akan melewati kisah sepahit ini. Sungguh tak percaya jika ego bisa mempermainkan hati sepasang manusia sedemikian parahnya.



Mengecupi leher wanita itu bertubi-tubi, Erik menangis meski tanpa isakan. “Jangan buat aku ngga layak untuk kamu.” Jeda, Erik tarik napas sedalam-dalamnya. “Ya Allah.” Dia menangkup wajah Syera, dan menatap wanita itu lekat. “Gimana caranya kembali ke masa lalu? Aku mau memperbaiki kata cerai yang aku ucapkan. Atau ... setidaknya kembali ke hari kemaren, dan aku ngga akan ngasih kamu pandangan benci. Atau setidaknya aku peluk kamu sebelum kamu nangis di kamar mandi.” Pria itu mengecup bibir Syera yang kembali terisak. “Maaf,” sesalnya di atas bibir wanita itu.

Syera menangguk, disusul kekehan pelannya. “Aku pikir kamu bakal kayak banci kalau nangis.”

Erik tertawa. “Tapi ternyata?” Sambil menghapus air mata sang istri.

Lalu Syera mengikuti dengan menghapus air mata Erik yang tak berlebihan seperti dirinya. “Pengaruhnya sama aja. Brengsek memang.”

Kening Erik berkerut. “Kenapa?”

Syera mengecup bibir suaminya. “Kamu bisa cek sendiri. Aku basah,” bisiknya menggoda, namun air mata malah mengiringinya.



Lagi, Erik tak bisa menahan rasa geli. “Iya. Aku cek, setelah aku obati luka di tangan kamu.”

*

Erik yang terlebih dahulu keluar dari kamar, menghampiri ibunya dan Rika yang sudah ada di dapur.

“Jadi kalian sengaja?”

Vita terlonjak kaget, lalu berbalik melihat putranya yang tampak segar dengan rambut basah. Meski lebam di wajah pria itu masih cukup mengganggu bagi Vita. “Hape abang ngga bisa dihubungin, ya!”

“Iya!” Rika menyambung. Masih dengan pisau di tangan, Rika turut berbalik. “Duh ... yang baru ketemuan setelah pisah dua bulan. Keluarnya basah-basahan!” Rika mencibir. “Dua jam ngapain aja? Kita penasaran, tau! Ish! Kamar pakek kedap suara segala!”

Erik mendekat, memberikan jitakan pelan di kening adiknya. “Anak kecil ngga boleh banyak tau!” Lalu berdiri di samping ibunya yang tengah membuat gorengan. “Syera kok bisa di sini, ma?”



Vita yang kembali berkutat dengan kualinya, menaikkan sebelah alis. “Syera belum cerita memangnya?”

Erik menggeleng. Setelah membantu Syera mencapai puncak nikmatnya dan pria itu berhasil menaburkan benihnya. Erik memilih untuk membersihkan diri, sedang wanita itu langsung terlelap dengan begitu nyaman. Jadi dia sama sekali belum menanyakan tentang bagaimana caranya wanita itu bisa sampai di sini, di saat ia dihajar habis-habisan oleh mertua dan iparnya.

“Nanti aja, biar Syera yang cerita.” Pinggul Vita bergerak ke samping menyenggol putranya yang menikmati bakwan udang. “Syera mana?”

“Tidur,” jawab Erik kembali menyomot satu bakwan udang.

“Bang,” panggil Vita mendapatkan respon berupa deheman dari Erik. “Selama ini abang pernah suruh Syera cek kehamilan?”

Erik melirik ibunya sambil menelan semua bakwan udang di mulutnya. Kening pria itu berkerut, dan menggeleng pelan. “Syera KB.” Hal yang paling membuat dirinya kesal.



“He he he.” Kekehan Rika lantas terdengar. Jelas saja Erik melihat adiknya yang mendadak aneh itu. “Bang.”

“Apa?” Erik memindah gorengan ke piring dan membawanya ke kursi samping kulkas.

“Soal KB itu Syera cerita pas kalian abis pulang dari Bandung dulu itu loh.”

“Oooh. Terus?”

“Rika suruh Syera berhenti minum pilnya.”

Sebelah alis Erik menukik. Tapi masih fokus dengan bakwannya. Dia kelaparan. Dan sekarang setelah bisa menemukan Syera, meski dalam keadaan yang tak begitu baik. Erik bisa makan dengan nikmat.

“Jadi Syera baru minum pilnya sekitar empat harian dan setelah itu dia beneran berhenti.”

Dan informasi Rika kali ini tak kepalang mencuri perhatiannya. Bahkan ia sampai terbatuk-batuk dibuatnya. Dengan wajah memerah akibat tersedak, Erik menatap Rika dengan pelototan tak percaya. “Dan kamu baru cerita?!”

“Ya ... mana aku tau itu jadi masalah juga.”



Berdecak kesal, Erik bangkit meletakkan kembali bakwan yang sudah ia gigit setengah ke piring.

"Mau ke mana?"

Vita menghentikan langkah Erik. Apalagi yang ingin pria itu lakukan jika bukan meminta penjelasan pada Syera dan ... meminta maaf. Bodoh. Bukankah dia yang tak ingin mendengarkan penjelasan wanita itu?

Erik geram dengan dirinya sendiri. "Mau nemuin Syera, ma." Sialan! Dia tak suka berada dalam posisi merasa bersalah begini.

"Bentar." Vita berjalan mendekati kulkas, mengambil kantong plastik di atas peti es itu. "Syera ke sini dianter dokter." Vita tak ingin menyebut nama Shaka, karena takut nanti Erik akan salah paham. "Dia sempet meriksa Syera. Ini coba kamu kasih ke Syera. Suruh dicoba. Mungkin aja yang dibilang dokter itu bener. Tadinya mau mama bawa ke bidan, sebelum dia kabur lagi. Tapi udah ada kamu, jadi mama beliin ini."

"Bener apa?"

"Hamil."



Hamil?

Dari geram pada diri sendiri, kini pusing melanda kepala pria itu. Astaga ... kalau memang istrinya hamil, lalu bagaimana keadaan janinnya, karena Syera mengalami hal buruk selama dua bulan ini.

Dada Erik berdenyut nyeri. Sekali lagi pria itu ingin menangisi keputusan cerai yang ia ucapkan dua bulan yang lalu. Sekali lagi, ia harus merasakan rasa bersalah yang begitu dirinya benci.

*

Erik membuka pintu kamarnya, dan segera dihadapkan dengan pemandangan sang istri sedang duduk melamun di sisi ranjang. Menyadari kehadirannya yang mendekat, Syera mendongak dengan wajah yang kembali basah. Bibir wanita itu bergetar, mencoba untuk tersenyum.

“Kenapa?” tanya pria itu cemas.

Syera menggeleng, menghapus air matanya. “Aku pikir aku mimpi.” Karena ketika ia bangun dan mendapati Erik tak di sampingnya. Yang



ada di dalam pikiran wanita itu hanya satu. Ia baru terbangun dari mimpi indahnya.

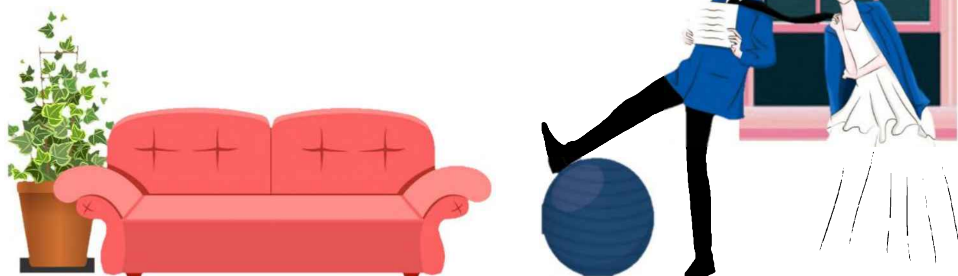
Pernyataan Syera yang diucapkan bersama ketakutan wanita itu, lagi-lagi membuat Erik dilempar pada rasa bersalah yang masih bercokol dalam hatinya.

Lagi-lagi ia bertanya. Memangnya seburuk apa yang Syera alami selama dua bulan ini?

Pria itu tak tahu. Jika menahan rindu, seperti membiarkan diri tenggelam dalam tumpukan duri.



Part 54 : Oops!



Memaksa sebuah senyuman sementara air mata mendesak keluar, Erik mendekati istrinya, duduk berlutut di hadapan wanita itu. "Kamu tidur telanjang. Mana mungkin mimpi. Atau ... Semenjak pisah, kamu jadi suka tidur telanjang?"

Syera melotot, menyentil pelan bibir suaminya. Tapi kemudian ia menghapus air mata yang lagi-lagi turun tanpa izin. Menahan sakit di tenggorokan, Erik mencibir. "Kangen banget ya kayaknya? Ck ck! Secinta itu kamu sama aku."



Syera menggigit bibir bawahnya sambil tersenyum. “Kayaknya kamu masang pelet deh, sampai aku kayak gini.”

Erik mengangguk. “Iya. Jaran goyang,” jawabnya lalu berdiri, diam sejenak untuk mengambil napas, mengisi paru-parunya yang mendadak mengempis. Mengusap wajah, merasa kacau. Erik memeluk istrinya.

Pertemuannya dengan Syera kali ini nyatanya bukan sekadar pertemuan yang akan segera memberikan kata bahagia. Tidak. Ada banyak penyelesaian masalah yang harus ia dan Syera lakukan dan mungkin akan semakin mengorek penyesalan “Syer,” panggil Erik mengerjap menghalau air mata yang ingin menetes.

“Hem?”

“Ada yang harus kita luruskan di sini.”

“Apa?”

“KB.”

Aah itu.

Melepas diri dari sang suami, Syera mencari hal yang bisa dibicarakan kecuali masa lalu yang tak bisa diperbaiki karena sudah terjadi. Itu cukup menyakitkan. Bagian terburuk dalam



hidupnya adalah ketika Erik memutuskan hubungan mereka, dan Syera terjebak bersama rindu, penyesalan, dan kekangan. Masa-masa yang ingin ia tinggalkan karena sekadar mengingatnya, Syera seperti dilempar ke hamparan penuh luka. “Itu kantong plastik apa?” Akhirnya ada yang bisa menyelamatkannya dari pertanyaan Erik.

Melihat kantong plastik yang ia letakkan di atas lantai dekatnya, Erik menggeleng. “Testpack.”

“Ha? Buat apa?” Wanita itu mendengkus, mengharap Rika tak memberitahukan perihal KB yang ia lakukan hanya beberapa hari saja.

Sudah cukup baginya Erik memberi belas kasih hingga sudi menerimanya kembali. Untuk kali ini, ia merasa sangat cukup dikasihani.

Erik mengedikkan bahu. “Kata mama kamu ke sini dianter dokter. Dia yang bilang kamu hamil. Kayaknya. Jadi mama mau mastiin. Jadi kamu harus coba.”

Dokter?

Syera lupa perihal Shaka. Dan terima kasih pada mama Vita yang tak menjelaskan perihal Shaka.



Karena jujur saja, Syera belum ingin berdebat parah karena Shaka lagi.

Mencubit pelan perut Erik, Syera menggeleng. “Ngaco! Aku ngga hamil. Dokternya salah diagnosa.” Dia lalu berdiri semakin melilitkan selimut ke tubuh. “Mau mandi. Gerah,” imbuhnya segera mengambil langkah yang secepatnya Erik hentikan.

Pria itu menangkap tangan istrinya dan melepaskan ketika tahu Syera tak akan melanjutkan niatnya untuk kabur.

“Dibanding kebohongan kamu soal Shaka. Aku lebih sakit hati waktu tau kamu KB. Aku bener-bener ngga tau apa alasan kamu nolak untuk punya—”

“Maaf.” Syera langsung menunduk dalam. “Berulang kali aku nyakitin ego kamu.” Syera menatap Erik kembali. “Tapi malam terakhir di rumah kita dulu, aku bilang kalau aku mau hamil anak kamu. Kehilangan kamu bagian terburuk dalam hidup aku, Rik. Jadi untuk mengganti kesalahanku aku mau ada anak kamu dalam rahimku. Berulang kali, buat aku hamil kalau kamu masih belum percaya aku mau punya anak dari kamu.”



"Bukan itu." Erik menggeleng. "Yang mau aku tanyakan, kenapa kamu ngga bilang kalau cuma minum obat itu beberapa kali aja?"

Syera mengernyit menatap suaminya. "Seingat aku kamu ngga ... ah ... udah ah, Rik. Ngga usah bahas lagi, ya? Udah rujuk ini, kan?"

Sialan! Syera nyaris saja mengungkapkan rasa kesalnya mengapa Erik tak memberinya kesempatan untuk membela diri dan memberi peluang untuk rasa kasihan suaminya.

"Aku mau mandi."

Erik tahu istrinya enggan mengungkit kesalahan yang Erik lakukan, yaitu memberikan kesempatan untuk menjelaskan sebelum kata cerai ia ucapkan dulu. Ia tahu, Syera merasa tak pantas untuk marah atas tindakannya karena tahu jika semua masalah wanita itu yang mencipta. Tapi mengapa kesadaran diri Syera hanya membuat hatinya tertohok kuat?

Mengusap kembali wajahnya, Erik mengambil kantong plastik dari Vita. "Aku mau kamu coba ini." Lalu mendekati istrinya dan satu gerakan yang pria itu buat, tubuh Syera sudah berada di dalam gendongan Erik. Tanpa selimut yang tadi



membungkus tubuh Syera, Erik membawa wanita itu ke kamar mandi.

Dalam kondisi seperti ini Erik tak tahu harus berharap seperti apa. Satu sisi ia takut jika Syera benar hamil, maka selama dua bulan ini wanita itu hamil dalam keadaan tertekan. Satu sisi yang lain, ia mengharap ada darah dagingnya yang tumbuh di dalam rahim sang istri. Tapi rasa takutnya lebih mendominasi.

Keluar, menunggu kabar dari Syera di balik pintu. Pria itu meninggalkan Syera yang hanya diam menatap lima testpack dengan hati gamang.

Mengapa dia jadi mengharap hasil dari diagnosa Shaka adalah positif? Mengapa dia jadi ingin ada kehidupan di dalam rahimnya?

Diam cukup lama, Syera membuat pria yang ada di luar sana menjadi tak sabar. Masuk begitu saja, Erik mengageti istrinya.

“Kenapa lama? Apa hasilnya?” Dia melihat testpack yang masih berada di dalam bungkusan. “Belum kamu coba?”

Syera menggeleng. “Rik, aku dulu udah pernah testpack, dan hasilnya negatif. Sebenarnya aku



memang telat mens. Tapi kan memang jadwal mensku berantakan."

"Udah, lah. Coba aja."

"Kamu ngarep?"

"Coba aja sih, Syer. Ngga bayar juga." Dia tak tahu harus menjawab apa pertanyaan Syera tadi.

"Ck! Ya udah kamu keluar lagi." Wanita itu mendorong dada Erik yang tak bergerak.

"Aku di sini aja. Kita tunggu hasilnya sama-sama. Di luar kok aku deg-degan, ya?"

Alasan saja!

"Iih ... aku mau pipis!"

"Ya terus kenapa?"

Syera benci dengan tanya Erik yang dilontarkan tanpa ekspresi. Menjengkelkan.

"Ya masa kamu mau liat!"

"Kamu orgasme aja aku liat kok!"

Syera langsung menepuk bibir Erik yang sembrono. Meski wanita itu juga tak kalah sembrono sebenarnya.

Erik melotot, sambil mengusap bibirnya yang sakit. Bekas luka hasil karya Andra dan dua



saudara Syera masih membekas, dan sekarang sudah dipukul lagi. Meski tak keras.

“Keluar ah!” usir Syera lagi.

“Kamu malu?”

Wanita itu menggeleng mendengar pertanyaan retoris Erik. Malu. Tentunya iya! “Erik aku mau pipis! Serius ngga ada yang menarik dari kegiatan orang pipis!”

“Ciyee malu!”

Mestinya kalimat seperti itu diucapkan dengan mimik jahil. Agar kesan menggodanya dapat dirasakan oleh Syera. Tapi akan jadi sangat menjengkelkan jika diucapkan dengan raut monoton yang dimiliki Erik. Pria itu menggoda dengan raut lurus seperti papan penggilasan.

“Sebenernya apa sih yang kamu maluin? Kamu orgasme bahkan langsung di mulut ak—Aw!!”

Syera yang wajahnya sudah seperti kepiting rebus benar-benar menampar bibir Erik yang melotot tak percaya. “Baru satu hari kita rujuk dan kamu sudah tampar aku?!”

“Baru satu hari kita rujuk dan kamu balik jengkelin lagi!!”



Erik berdecak, menatap Syera kesal, pun dengan wanita itu. “Bibir kamu kenapa minta dicium?!”

Syera langsung membeliak disusul senyum dikulum. “Apaan sih!”

“Ck!” Lagi, Erik berdecak. Tubuhnya semakin mendekati Syera, mengusap-usapkan hidung ke pipi wanita itu. “Kamu inget ngga, pernah nolak aku di sini?”

Syera diam, memutar memorinya ke beberapa bulan ke belakang. Ketika ia teringat, Syera langsung tersenyum miris. Dia menyesal. “Sorry.”

“Aku mau minta ganti. Bukan sama ucapan maaf kamu.” Jemari Erik mulai bergerilya menyusuri tubuh istrinya. “Aku tidur sebentar tadi malam. Tapi kalau liat kamu kok bawaannya bangun aja, ya Syer?”

Syera mendorong suaminya dengan delikan geli. “Gila! Ini mau coba tes ngga?!”

Erik tertawa. Tangannya kemudian bergerak untuk mengambil gelas kecil yang ada di dalam plastik. “Kamu bisa pipis di dalam, aku tunggu di sini.” Pria itu menunjuk pintu kaca yang ada di dalam kamar mandi.



Syera mendesis, namun menurut.

Tak butuh waktu lama, wanita itu keluar, dan segera Erik hampiri dengan lima testpack yang sudah ia buka. “Udah aku baca tadi cara pakainya,” ujar pria itu lalu mencelupkan benda pipih itu dengan hati berdebar. Pun dengan Syera yang terus merapalkan doa dalam hati.

“Kita tunggu sebentar,” ucap pria itu lagi, menyusun testpack ke sisi wastafel.

Syera kembali ke bilik kaca, membersihkan diri karena tak ingin ikut menanti dengan hati berdebar. Sementara Erik memilih untuk menyaksikan siluet istrinya yang sedang mandi. Dia belum berani melihat hasilnya, karena masih merasa bimbang.

Syera keluar, menghampiri Erik, tanpa melirik benda pipih yang berjajar rapi. Wanita itu menarik napas dalam, berusaha menghilangkan rasa gugupnya. “Hasilnya?”

“Belum aku lihat.”

“Ya udah. Aku li—”

“Syer.” Erik memegang kedua bahu istrinya. “Aku takut.”

“Kenapa?”



"Kalau ternyata positif gimana?"

"Bagus dong! Itu kan mau kamu."

"Kalau nanti kayak Meta gimana? Syafa lahir prematur dan akhirnya meninggal, karena selama hamil Meta dibuat stres sama Tama."

Syera tahu apa yang ditakutkan suaminya. Pria itu merasa bersalah. Dan jika hamil, lalu terjadi hal buruk pada janinnya, Erik pasti semakin merasa bersalah. Sama sepertinya dulu karena Rika menakut-nakuti akan efek buruk pil KB. Tapi sekarang ia percaya jika semua akan baik-baik saja. Memeluk pinggang pria itu, Syera mendaratkan satu kecupan ke rahang Erik. "Aku bukan Meta, dan kamu bukan Tama. Aku kuat, dan kamu ngga jahat. Percaya sama aku. Kalau ada bayi di sini." Ia mengusap perutnya. "Pasti dia baik-baik aja."

Erik menggeleng masih belum merasa tenang. "Aku masih takut." Matanya memerah, keringat sebesar biji jagung bermunculan di keningnya, tak peduli udara di kamar mandi terasa dingin.

Syera mengembuskan napas dari mulut, meniup leher suaminya. "Aku kok cemburu, ya?"

Alis Erik bertaut. "Kenapa?"



"Kamu takut kalau aku hamil nanti anak kita kenapa-kenapa. Tapi kamu ngga takut aku kenapa-kenapa pas pulang ke Bandung bawa motor. Terus kemaren balik ke rumah dalam keadaan nangis dan cuma dapat klakson dari kamu."

Erik berdecak. "Apa memang kodrat pria itu selalu seperti ini? Wanita yang salah, diberi pelajaran, jadinya pria yang salah." Erik menutup mata istrinya, membawa Syera untuk berbalik menghadap wastafel. Sementara dia fokus pada wajah tirus wanita itu yang terpantul di cermin, di hadapannya. Andai dulu ia tak menceraikan Syera, apakah kondisi istrinya akan lebih baik dari ini? "Wanita selalu benar," lanjut Eriknya dibalas Syera dengan kekehan.

"Aku pikir, kalau perempuan kurus, dadanya ikut menciut."

"Banyak yang gitu, kok," jawab Syera.

"Tapi ngga berlaku untuk kamu."

Syera tersenyum. "Jadi kapan aku boleh lihat hasilnya?"

Erik lantas berdehem. Dia sengaja mengulur-ulur waktu. "Sekarang." Dia lepas kedua tangan



yang menutupi penglihatan Syera, berpindah ke bahu wanita itu, tanpa merubah arah pandangnya.

Sementara Syera, segera menunduk dan melihat hasil lima testpack yang berjajar di sisi wastafel. Sesaat ia terpaku, sebelum kemudian menutup mulutnya dengan tatapan tak percaya. “Ya ampun, positif!”

Senyuman Erik segera merekah.

“Shaka bener!”

Namun kemudian senyuman itu lenyap ketika mendengar lanjutan dari ucapan Syera yang langsung melotot menggigit lidahnya sendiri.

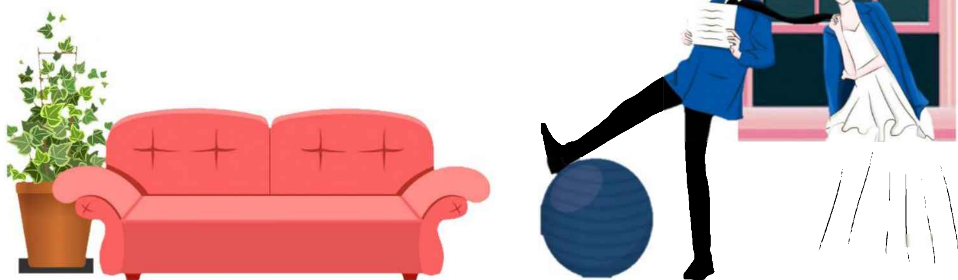
“Shaka?”

Keduanya beradu pandang dari cermin dengan sorot berbeda. Syera menyengir, lalu mengusap wajahnya pelan.

Oops! Gue keceplosan!!



Part 55 : Kabar Gembira



Lima testpack Erik bawa ke dalam kamar, diletakkan di meja kerja. Lalu ia menghampiri Syera yang sudah mengenakan pakaian, duduk di sisi ranjang. Pria itu bersedekap, tanpa menunjukan wajah ramah sama sekali.

Di saat harusnya ia memberikan respon tak menyangka pada hasil testpack, tapi nyatanya ia malah kembali emosi. “Kenapa Shaka?” tanya pria itu.

Syera mengembuskan napas setengah kesal. Ia menanti respon Erik terhadap hasil testpack tadi.



Tapi karena salah menyebut nama, akhirnya yang diterima malah respon marah dan cemburu. Ya ampun! Shaka sudah tak lagi menempati singgasana hatinya. Pria itu ada di sisi lain, menempati posisi spesial sebagai mantan terindah dan sahabat terbaik.

“Aku ke sini sama Shaka.”

“Di saat aku mau jemput kamu?”

Syera menggeleng frustasi. “Aku ngga tau kalau kamu bakal datang.”

“Ooh ... jadi kamu minta tolong sama Shaka—”

“Ya ampun! Dia datang tanpa aku hubungi dia!”

“Wow! Telepati?” Erik memitar bola matanya jengah.

“No!” Syera menarik napas dalam, mencoba memahami kecemburuan Erik. “Waktu SMA, Shaka ambil kunci serep balkon. Buat jaga-jaga kalau papa ngurung aku. Dan kunci itu masih disimpan sampai sekarang. Dia tau aku mau dijodohin sama Rasyid. Shaka tau kalau aku pasti tertekan. Dia datang untuk hibur aku.”

“Dia tau banyak soal kamu.”

“Erik, kami kenal lama. Dari aku umur 17 tahun.” Berdiri, Syera mendekati suaminya dan



memeluk pinggul pria itu posesif. “Shaka selalu tau kalau aku pulang ke Bandung, pasti ada aja hal yang bikin aku stres. Tadi malam, waktu dia datang diam-diam. Mama minta aku untuk kabur. Jadi aku minta tolong sama Shaka yang kebetulan datang, dan—”

“Mama tau ada Shaka?”

“Kalau tau, aku dinikahinnya sama Shaka! Ya ngga lah! Shaka ngumpet!” Syera ingin tertawa mengingat kejadian tadi malam. Kabur adalah masa-masa yang sering ia lakukan dulu, sebelum dirinya putus dari Shaka tiga tahun yang lalu. Dan tak menyangka hal itu akan terulang lagi. “Setelah mama keluar kamar. Aku minta tolong sama Shaka untuk dianterin ke bandara Jakarta.”

“Kenapa kamu ngga chat aku atau telpon aku sebelum pergi sama dia?”

Syera langsung menautkan alisnya. “Kamu beneran cemburu?!”

“Menurut kamu aja sih, Syer. Suami mana yang bisa biasa aja tau istrinya jalan sama mantan selingkuhannya.”



Ya ... Syera tahu kepergiannya dengan Shaka tadi malam akan menjadi masalah, mengingat pria itu terlibat dalam masalah utama perceraiannya. “Tapi dia bawa aku ke sini. Kamu boleh cemburu sama dia, tapi bukan berarti aku dan dia ngga bisa dipercaya. Dulu aku yang salah karena melibatkan Shaka. Dan tadi malam juga, aku yang salah. Aku cuma minta tolong sama dia.”

Syera melepaskan suaminya. Berjalan menuju meja, mengambil testpack yang sudah menunjukan hasilnya. Ia menatap suaminya lagi, dengan senyuman tipis. “Kalau aku masih ada rasa sama dia. Aku pasti ngga di sini sekarang. Dan kalau dia egois. Shaka ngga akan bawa aku ke sini. Di perjalanan dia periksa keadaan aku. Setelah itu aku tidur, dan pas aku buka mata, aku udah di sini. Mobil di depan rumah, itu mobil Shaka.”

Erik diam, berusaha menerima pengakuan Syera. “Hubungi dia. Aku mau ketemu.”

“Buat apa? Mau kamu pukulin? Kalau iya, kamu pukul aku sepuas kamu. Tapi jangan dia.”

Erik terkekeh. “Drama banget sih, Syer?” Dia mendekati istrinya, menarik dagu wanita itu ke



atas. “Khawatir banget sama dia.” Erik merasakan rasa cemburu benar-benar bukan hal yang nikmat.

“Ngga cinta sama Shaka, bukan berarti aku harus benci dia.” Walau tadi dia baru memaki pria itu. Tapi setelah tahu hasilnya begini. Ia ingin berterima kasih pada Shaka yang membawanya ke tempat yang benar. “Kamu marah? Beneran. Perasaan aku sama Shaka udah kayak sodara. Dia yang selama ini ada untuk aku.”

“Aku?” tanya Erik cepat dengan alis bertaut.

Syera tersenyum malu, memeluk pinggul suaminya lagi. “Mulai sekarang, kamu yang harus ada untuk aku. Walaupun kamu kemaren ngeselin banget.”

Sebuah kecupan jatuh di kening wanita itu. “Aku mau bilang makasih ke Shaka, karena sudah jagain jodoh aku selama bertahun-tahun.”

“Kok ngeselin, ya?”

Erik mengedikkan bahu santai. Memang begitu kan kenyataannya?



Mengambil testpack dari tangan istrinya, Erik tersenyum lebar, setelah menunda rasa bahagianya karena nama yang Syera sebutkan.

Menatap dua garis merah di benda pipih itu, ia tersenyum, lalu menatap istrinya haru. “Aku memang ngga perlu takut,” ucapnya memberikan kecupan pada pipi Syera. “Terima kasih.” Lalu memberikan satu kecupan di hidung. “Aku tau kamu wanita kuat.” Dan kecupan mendarat cukup lama di bibir istrinya.

Beberapa detik, pagutan panas keduanya segera dilepas oleh Syera sebelum mereka memilih untuk mengakhiri semuanya di ranjang. “Aku udah mandi,” bisik wanita itu.

“Terus kenapa? Air banyak kalau harus mandi lagi.”

Syera lantas mencubit perut keras Erik. “Baby-nya capek.” Syera mengusap perutnya, kali ini dia tak bisa menyembunyikan air mata haru. “Ya ampun!” Dia menatap Erik, membawa tangan pria itu ke perutnya. “Aku mendadak lupa alasan aku KB dulu.”

Erik memberikan senyuman miring. “Efek cinta mati sama aku memang gitu,” sombong Erik, yang mendapatkan cibiran dari Syera. Sebentar



saja. Sebelum kemudian wanita itu mengucapkan kata cinta berkali-kali di dalam pelukan Erik.

*

Syera keluar bersama dengan Erik yang memegang salah satu hasil testpack. Vita yang duduk menanti anak dan memantunya turun membawa hasil segera berdiri. “Gimana?” Wanita paruh baya itu tampak sangat berharap.

Ya ... bagaimana tidak. Dia sudah berusia lima puluh tiga tahun, dan belum menggendong satu pun cucu.

Erik mengembangkan senyumnya, memamerkan dua garis merah pada benda pipih di tangannya.

Vita segera mendekat, memperhatikan benda di tangan putranya, lalu detik kemudian berteriak nyaring, mengundang Rika dan Kholis yang tengah bermain catur di ruang tamu.

Melihat kehadiran Kholis, Vita langsung mendekati suaminya girang. “Pa! Hamil, pa! Ya Allah.” Di pelukan suaminya, wanita itu menangis. Dia memang sudah merindukan suara tangisan bayi di rumahnya. Begitu lama.



Kholis yang mendengar kabar bahagia itu menatap Erik yang segera mendekat dan memberikan pelukan pada ayahnya. “Mau jadi papa juga, abang pa,” ujarnya bangga, hingga menerima sebuah tepukan di bahu dari sang ayah.

Syera yang kini sudah dipeluk oleh Rika tersenyum melihat kebahagiaan di keluarga suaminya. Kalau tahu begini efek yang didapatkan dari kabar kehamilannya. Dari dulu, ia tak akan menunda untuk menjalani pernikahan yang normal.

“Ini alasan gue ngga mau lo KB. Orangtua gue udah tua. Dia pengeen banget nimang cucu,” jelas Rika setelah melerai pelukannya.

Syera mengangguk bersama rasa bersalahnya. “Gue terlalu egois kemaren, Ka. Sori.”

Sekali lagi Rika memeluk Syera. Sahabat sekaligus kakak iparnya yang akhirnya kembali ke rumah ini. “Gue maafin lo, asal lo balikin hape gue.”

Syera tertawa, lalu mengeluarkan ponsel dari sakunya. “Gue balikin.”



Dengan senang hati, Rika menerima ponselnya dan berjalan ke arah lemari di dekat TV. Mengambil ponsel dari dalam sana dan segera mengembalikan pada Syera yang melotot tak percaya.

“Papa kamu suruh simpan hape kamu biar ngga ngehubungin Erik.” Vita yang kembali mendekati menantunya segera memberikan penjelasan sebelum Rika kena amukan syera.

“Ooh.” Syera tersenyum, menatap Erik yang sudah berdiri di sampingnya.

“Duh! Mama seneeeng banget.” Vita memberikan pelukan kepada menantunya. Pelukan penuh kehangatan. Pelukan seorang ibu memang tak pernah berbeda. Selalu menyalurkan rasa nyaman. “Akhirnya yang ditunggu-tunggu!”

“Eh! Buat rayain, gimana kalau kita barbequean? Undang kak Meta dan lainnya!” saran Rika yang langsung dijawab Syera dengan anggukan kepala.

“Ya udah. Papa beli bahan sama mama.” Kholis mengusulkan ide.

“Oke! Rika hubungin yang lainnya!”



“Kalau gitu Syera hubungin mamah di Bandung dulu?”

Vita mengelus kepala menantunya. “Orangtua kamu pasti seneng.”

Syera mengangguk, tak sabar memberitahukan kabar gembira ini pada ibunya.

Kembali masuk ke kamar bersama dengan Erik. Tiba-tiba ponsel di tangannya direbut oleh pria itu. “Eh? Kenapa?”

“Kamu telpon pakek hape aku aja. Tuh di meja. Udah aku cas.”

“Kenapa?”

Erik menghidupkan ponsel Syera, dan meminta kode pin wanita itu. “Kode pin.”

“Ck! Mau ngapain hape aku?”

“Aku minta kode pin.”

Wanita itu lantas mengembuskan napas kesalnya. “Tanggal perceraian kita.”

Erik tertawa. “Bersejarah banget kayaknya hari itu untuk kamu.”

“Begitulah!” sewot Syera mendelik suaminya. “Kamu sebenernya mau apa, sih?!”



Mengalihkan pandangan dari layar ponsel Syera, Erik menatap istrinya dengan tatapan jahil. “Mau cek, kamu blokir aku apa ngga.”

Sontak saja Syera melotot dengan mulut menganga tak percaya. “Ngga!”

“Oh ya? Kok aku ngga percaya yah sama kamu?”

Pria itu menunjukkan layar ponsel Syera, menunjukkan bukti jika dirinya memang diblokir oleh wanita itu.

Syera mendesis, mengambil ponselnya cepat. “Salah siapa ngga balas pesan aku?!”

“Ooh gitu?” Erik menarik pinggul istrinya pelan, hingga menempel pada tubuhnya. “Mulai sekarang, kamu harus dapat hukuman untuk kesalahan yang kamu buat,” ucap pria itu, mengusapkan hidung ke leher terbuka Syera.

“Aku mau telepon mama.” Syera menggigit bibir bawahnya, saat Erik memberikan sebuah remasan di pantat.

“Mama bisa nunggu,” jawab pria itu, mengecup leher dengan tangan yang sudah melakukan pekerjaan lain.



Melepas celana yang Syera kenakan, lalu menarik ke atas kaos wanita itu.

"Tapi aku harus telepon sekarang."

Erik mengangkat wajah dari leher Syera, kemudian mengedikkan bahu sebelum membopong tubuh wanita itu dan membawanya ke atas ranjang. "Kamu telepon mama. Sementara aku kasih hukuman kamu."

Syera melotot, dengan desahan tertahan ketika jari Erik menyusup pelan ke dalam lipatan di bawah perutnya.

Dia bertanya-tanya kapan Erik menelanjangi bagian bawah tubuhnya. "Erik!" pekik wanita itu melenyapkan semua pertanyaan karena mendadak isi di kepalanya berubah.

Erik mengangkat pandangan pada wajah Syera yang memerah. "Aku tau kamu suka hukumannya." Dengan gerakan pelan, memasukan dua jari sekaligus ke dalam kelembaban Syera yang sudah begitu siap menerimanya.

"GOD!!"

Syera meremas bantal di bawah kepala dengan tangan kiri yang sedang tak sakit. "Aah! Erik!"

pekiknya lagi ketika sesuatu yang basah dan hangat menyapu benda paling sensitif di bawah sana.

“Desahan kamu selalu seksi, Syera.” Satu lagi, jemari ia masukan membuat Syera membeliak dengan pinggul terangkat.

“Gerakan!” pinta wanita itu dengan tatapan garang ketika Erik membenamkan tiga jarinya di bawah sana tanpa sedikitpun gerakan.

“Gerakan seperti apa?”

Napas Syera memburu, semakin tak beratur mendengar tanya retoris Erik yang diucapkan dengan nada seduktif. “Aku ngga perlu ngajarin kamu untuk itu.”

Mencebikkan bibir, Erik memberikan anggukan sekali. “Seperti ini?” Tiga jarinya berputar perlahan, membuat Syera dirubung rasa frustasi.

“Erik! Cepet!”

“Ck ck! Aku yang ngasih hukuman. Kenapa kamu yang kasih perintah?”

Kesal. Syera segera bangkit, melepaskan jemari Erik di bawah sana. Wanita itu menarik suaminya untuk mendekat, menciumi bibir Erik



dengan rakus, sementara tangannya sibuk menurunkan boxer yang pria itu kenakan.

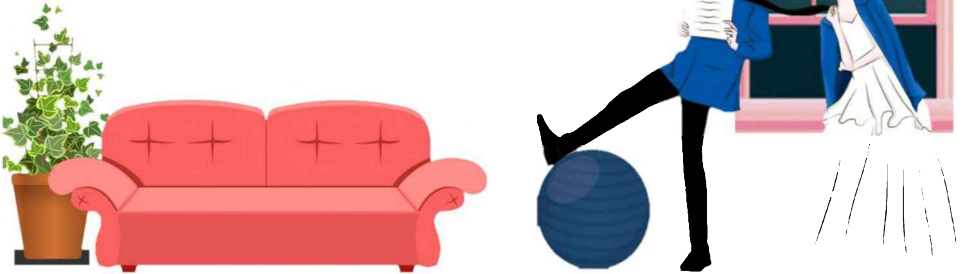
Lincah, jemari Syera memainkan milik Erik membuat si empunya melenguh dengan napas memburu. Mengangkat pinggul, Syera menempatkan diri di atas pangkuan pria itu. “Aku ambil hukumanku sendiri,” bisiknya, menempatkan miliknya tepat di atas milik Erik yang sudah siap diselimuti kehangatan.

Menurunkan perlahan, Syera berteriak dengan desahan menggairahkan ketika merasakan dirinya penuh oleh Erik yang menikmati denyutan kencangnya. Bergerak naik turun dengan ritme pelan, Syera memeluk leher sang suami yang aktif meremas dan mengusap pantat kencangnya. “Ya ampun!! Ternyata aku lebih kangen yang di bawah sana daripada kamu!”

Erik menghentikan aktivitasnya untuk menatap wajah tertawa Syera. Mendengkus pelan, Erik lantas memberikan senyuman miring. “Ya ... aku ngga perlu heran,” jawabnya lalu menyerbu dengan kasar bibir Syera.



Part 56 : Bijak



Syera baru tiba di anak tangga tengah, ketika pekikan Rian menyerbu pendengarannya. Dia meringis, memegang pagar tangga ketika Rian datang dan memeluknya erat. “Ya ampun, cintaku pulang juga! Gue pikir lo pamit kemaren itu beneran mau pergi dunai akhirat!” ucap Rian penuh syukur. Namun di telinga Syera itu malah terdengar seperti menyumpahi.

“Gue pamit buat balik ke rumah! Bukan mati!” omel Syera memukul bahu Rian agar menjauh darinya.



"Sayang! Hati-hati!" Nia berpesan dari bawah tangga, sambil meringis ngeri. Takut jika tingkah Rian membahayakan Syera.

Rian segera menjauh, dan turun terlebih dahulu. "Njiir! Gue bener dong, kalau kemaren ngerasa lain sama perut Syera!" ujar pria itu yang sudah kembali bersama istrinya yang menanti Syera.

"Kenapa?" Meta yang baru tiba dari belakang menyahut ucapan Rian. Perempuan itu menoleh ke arah Syera yang sudah mencapai Nia.

Nia memeluk Syera, kemudian menggandeng wanita itu untuk duduk bersama di sofa ruang keluarga. Di sana ada yang lainnya, kecuali Kholis dan Vita yang membiarkan anak muda berkumpul melepas rindu pada menantunya. "Rian bilang pas Syera neken wajahnya ke perut, dia ngerasain perut bagian bawah Syera keras." Nia menjelaskan.

Erik yang duduk bersama Rika, dan mendorong adiknya agar membiarkan istrinya duduk di sampingnya itu mengernyit sambil menyambut Syera. "Lo ngga cerita ke gue, Yan," ujar pria itu.

Rian tertawa. "Ngga ngira Syera beneran hamil. Tapi mikir juga ke sana. Males lah ngasih tau.



Biar nanti kalau lo ketemu sama Syera, tiba-tiba ada yang manggil lo papa."

Meta tertawa pada pemikiran penuh drama Rian. "Kayak novel yang dibaca Nia, ya?!"

"Lah, Nia juga bilang biarin kok!"

"Abis sebel sama bang Erik. Kemaren cuek banget!" Nia memprotes sikap Erik kemarin. Dan yang diprotes hanya terkekeh.

"Sudah. Penting udah balik lagi, kan?" Tama menengahi. "Erik kurang ajar. Pergi ngga bilang-bilang. Untung tadi siang Rika kasih kabar," omel pria itu melempar kotak rokok di meja ke arah Erik. "Ke sini langsung loh dari Ciwidey!"

Meta yang duduk di dekat Erik meninju pelan lengan pria itu. "Kemaren gue udah bilang loh ke dia. Jangan ngandelin ego. Duh! Untung lo ngga telat. Gimana coba kalau lo ngga nemuin Syera?"

"Ya ... paling tau ada anak pas anaknya lahir," timpal Rika tertawa.

Syera yang sedari tadi menyimak sambil tertawa, kemudian melirik suaminya yang terus disudutkan. "Aku ngga jamin bakal ngasih tau



punya anak malah, kalau kamu ngga ngajak rujuk."

Erik yang mukanya sudah memerah karena digoda, segera melemparkan tatapan kesal pada istrinya. "Jadi intinya gue yang salah." Pria itu mendengkus, lalu mengambil sebatang rokok dari kotak rokok yang Tama lempar tadi.

Saat baru akan menyalakan, ia kemudian tersadar jika istrinya tengah mengandung. Dia lalu meletakkan sebatang nikotin kesayangannya, kemudian menatap orang di sekitarnya satu persatu yang hanya diam tak melarang apa yang ia lakukan. "Kalian kenapa? Diem aja," katanya makin kesal. Kemudian melirik Syera yang tersenyum geli.

"Lo paling bener, Rik. Jadi kita ngga akan larang apapun yang mau lo lakuin. Termasuk ngerokok di samping orang bunting," jawab Rian dan disambut tawa oleh yang lainnya.

"Brengsek!" maki Erik menarik kepala Meta yang tertawa paling puas, dan memitingnya di bawah ketiak.

"Bangkek! Erik lepas!" maki wanita itu kemudian memukul kepala Erik setelah dilepaskan.



"Anak-anak! Kapan bakar-bakarnya dimulai?!" Vita yang menggendong Elena keluar dari kamar dan menyela keributan di ruang keluarga.

Rika yang pertama berdiri dan memutar bola matanya malas. "Bakar-bakar! Rumah kali yang dibakar!" ujarnya kemudian menarik Syera untuk ikut berdiri. "Ayo! Bahan-bahannya udah dibumbuin. Tinggal dipanggang!" ujarnya.

Bersama, mereka menuju halaman belakang rumah Vita. Namun yang sibuk di alat pemanggang hanya kaum pria, sedang yang lain bercengkrama di atas alas yang dibentang di halaman, berpayungkan langit malam yang cerah. "Kalau tau lo hamil kemaren, gue beneran maksa Erik buat rujuk," ucap Meta mengelus perut Syera.

Syera hanya tersenyum. "Gue ngga tau kalau hamil. Kaget sih pas tau tadi."

"Kapan mau diperiksa?" tanya Nia yang sudah memangku Elena, karena Vita memilih membantu para pria memanggang, sebelum semua makanan dibuat gosong.

"Besok kayaknya."



“Tangan lo kenapa?” tanya Meta memperhatikan perban di tangan Syera sejak tadi.

Syera melihat telapak tangan kanannya. “Luka biasa,” jawabnya kemudian melempar pandangan pada Rika yang berdiri ketika ponselnya berdering.

“Halo, Rey? Di depan? Siapa? Ooh Shaka. Iya.”

Syera yang mendengar nama Shaka disebut langsung melotot. “Shaka kenapa?”

“Di depan,” jawab Rika.

“Lo suruh dia ke sini?!!” Mata Syera melotot seolah akan keluar.”Lo gila, ya?!”

“Ck! Mama papa yang suruh. Abang harus nerima Shaka sebagai teman katanya. Dan abang juga udah tau, kok.”

“Eh?”

Rika mengedikan bahu. “Gue buka pintu dulu.”

*

Erik asyik menikmati sate ayam hasil panggan pertama, di saat Rian dan Tama masih berkutat di alat pemanggang bersama Kholis dan Vita



yang sedari tadi mengomel karena ada beberapa tusuk sate yang gosong.

Erik tampak memilih menikmati hidangan, dari pada mendengarkan omelan ibunya. Sampai kemudian kunyahannya berhenti ketika Rika yang menggandeng Richard kekasih adiknya datang bersama Shaka juga.

Dia tahu pria itu akan datang, karena orangtuanya yang meminta Rika untuk menghubungi. Vita dan Kholis meminta ia benar-benar menerima semuanya dan berharap pertemuan ini akan menghapus rasa cemburunya pada Shaka dan lebih percaya pada pria itu.

Meski dia tak bisa langsung saja tak cemburu, terlebih ketika ia lihat Syera segera bangkit dan menghampiri Shaka. Meletakkan satenya ke piring, dia segera mendekati Syera yang sedang berbincang dengan Shaka. Erik tak peduli ketika banyak pasang mata memperhatikan gerakannya yang tampak gusar.

“Aku mau nampar kamu, sumpah! Tapi untung kejadiannya ngga kayak yang aku bayangin. Jadi aku mesti bilang makasih dariapda harus



maki-maki," ujar Syera ketika baru menyambut kehadiran Shaka.

Pria berkaca mata itu tersenyum dan menganggguk pelan. "Kan aku bilang. Kalau kamu ngga perlu ngemis."

"Apa?! Aku—"

"Suami kamu datang."

Syera langsung menoleh dan mendapati Erik sudah ada di dekatnya, mengulurkan tangan pada Shaka. Wanita itu berharap Erik tak benar-benar mengatakan ucapan terima kasih pada Shaka karena sudah menjaga Syera selama ini. Sungguh. Itu ucapan terima kasih terjahat.

"Erik," ucap Erik memperkenalkan diri. Shaka yang segera menyambut tangan pria itu tersenyum ramah.

"Shaka. Dan ... maaf untuk semuanya," mulai Shaka segera pada inti.

Erik yang tadinya ingin memamerkan kemesraannya pada sang istri malah urung melakukannya. Shaka tampak begitu tulus. Melepas jabat tangan mereka, Erik bersedekap. "Ngga masalah. Toh Syera yang salah."



"Eh?" Syera segera melirik suaminya dengan kernyitan dalam.

"Kamu yang salah. Memainkan dua lelaki sekaligus bukan masuk dalam kategori benar, Syera."

Syera hanya mendesis saja mendengar ucapan suaminya. Dia pikir Erik akan memeluknya di depan Shaka, dan membuat mantan pacarnya itu cemburu. Tapi ternyata apa? Malah disalahkan.

"Terima kasih sudah membawa dia ke sini." Erik tulus ketika mengatakannya. Dia benar-benar tak tahu harus melakukan apa jika Shaka mengabulkan permintaan Syera untuk pergi ke Bandara dan menghilang dari dirinya.

Dia tak akan pernah memaafkan dirinya jika tak bisa lagi berjumpa dengan sang istri, terlebih ketika wanita itu tengah mengandung anaknya.

"Berterima kasih dengan anak kalian. Kalau bukan karena menerka tentang keberadaannya yang positif ada, Syera sekarang mungkin sudah pergi." Shaka menatap Syera sayang. Sungguh, rasa itu masih melekat kuat di hatinya.



Mengulurkan tangan, pria itu mengusap kepala Syera. “Dijaga. Sekarang kamu menanggung nyawa lain di tubuh kamu.”

Ucapan Shaka menyentuh hati Syera yang kembali merasa bersalah. Dia melihat pancaran bahagia sekaligus kecewa di sorot mata mantan kekasihnya. Mengangguk, Syera menahan diri untuk tak memeluk Shaka di hadapan Erik.

Erik yang paham apa yang Syera rasakan, mengusap punggung wanita itu. “Kalian mau bicara berdua? Aku pergi—”

Tangan pria itu segera Syera tahan.

“Ngga apa-apa. Aku percaya,” ucapnya lalu menatap Shaka lagi. “Terima kasih sudah menjaga Syera selama ini.”

Shaka hanya tersenyum dan mengangguk. Pria itu menatap bahu Erik yang menjauh sesaat sebelum kembali pada Syera. “Dia dewasa,” puji pria itu.

“Sangat.”

“Yang paling pantas mengimbangi sifat kamu.”

Syera kemudian terkekeh. “Aku ngga bisa berkutik kalau dia bilang jangan.”



“Dan kamu selalu melakukan hal yang aku bilang jangan.”

“Heem. Maaf ya, Ka?” Harusnya dia tak mematahkan hati Shaka sedalam ini.

“Aku maafin, karena kamu ngga rusak mobil aku.”

“Ya ampun!” Syera terkekeh. “Nyaris, loh!”

Shaka mengangguk, sambil tertawa pelan. “Aku ke sini diundang untuk makan kan, Syer? Aku ... lapar,” aku Shaka kemudian mengundang decak geli Syera.

Wanita itu kemudian meminta Shaka bergabung dengan para lelaki, tanpa takut pria itu merasa canggung. Shaka adalah lelaki yang mudah berbaur. Sikapnya yang supel, membuat orang nyaman berbincang dnegan pria itu.

Kembali duduk, bergabung dengan Nia, Meta dan Vita yang menyambutnya hangat. Syera mencari-cari keberadaan Rika. “Loh, Rika mana?”

“Masuk sama Richard. Katanya mau ambil barang Richard, takutnya nanti lupa.” Nia yang menjelaskan, dan Syera mengangguk-angguk dengan bibir membulat.



“Syera, aku lupa balas pesan Viki tadi. Kamu tolong ambil hape di kamar, terus bilang ke Viki kalau besok aku cuti.”

“Sekretaris kamu?” tanya wanita itu sambil berdiri.

“Iya,” jawab Erik kembali bergabung dengan para pria di alat pemanggang.

Segera masuk, Syera lantas berhenti ketika mendengar suara dari arah ruang tamu. Berjalan pelan ke sana, ia diam di ambang pintu ketika mendapati pemandangan sepasang kekasih yang tengah bertukar saliva di depannya. Bagaimana bisa, dua orang itu asyik bermesraan sementara yang lain berkumpul di belakang.

Ya ampun! Sudah begini menggilanya ciuman mereka. Bibir saling mencecap satu sama lain dengan Rika yang menempel di dinding, dan Richar mengurungnya posesif. Tampak menginginkan satu sama lain. Tapi terus mempertahankan status pacaran, daripada segera meresmikan hubungan ke jenjang yang lebih Serius.

Syera merasa dia dan Shaka dulu hanya sekadar berciuman, tak sampai saling melumat dan



mendesah begitu. Tapi lihat yang dilakukan pasangan 2R itu.

“Ehem!” Syera berdehem, membuat pasangan di depannya saling melepas diri.

Rika yang melihat kehadiran Syera melotot sesaat sebelum kemudian bernapas lega. Untung bukan orangtuanya atau kakaknya. “Ngagetin!” dengkus Rika mengusap bibirnya yang belepotan. Dia tampak biasa saja kepergok ciuman dengan Richard.

Dan Richard juga sama saja. Menyugar rambut coklatnya ke belakang, pria itu menghampiri Syera dengan senyum minimalis seperti biasa. “Syera. Selamat, ya?”

Syera memutar bola matanya jengah. “Selamat apa?”

Richard mengedikan bahu. “Rujuk dan hamil,” katanya segera mengambil langkah ke samping Syera dan pergi. Syera langsung berdecak.

Aura dingin Richard bahkan terasa di kulitnya. Tapi mengapa Rika tampaknya biasa saja? “Sumpah! Pas hamil dia emaknya pasti ngidam triplek.”



Rika merangkul Syera, dan terkekeh. “Asal!” jawabnya.

Syera kemudian menatap Rika sesaat, sebelum mencubit perut datar wanita itu. “Lo buruan nikah! Bahaya!”

Mendengarnya, Rika langsung mendengkus kesal. “Mau gue sih gitu. Eh ... Shaka sama bang Erik gimana? Ngga adu jotosan, kan?”

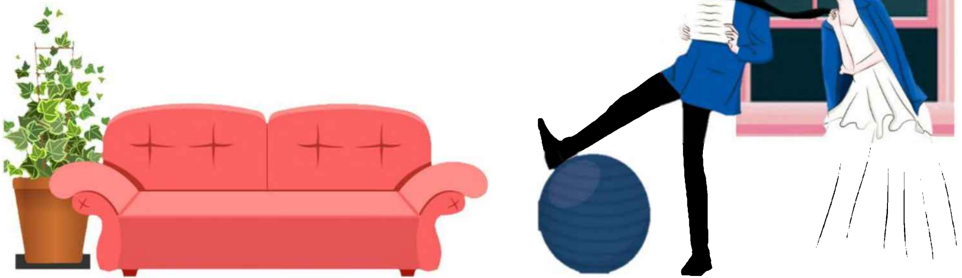
Syera mencibir. “Kalau dia liat adegan lo sama Richard barusan, iya, bakal terjadi baku hantam. Tapi ini ketemu Shaka. Mau nonjok juga ngga tega.”

“Iya! Aura malaikatnya Shaka langsung terpancar!” Rika tertawa keras. “Jadi damai, nih?”

Syera mengangguk. “Damai.” Syera tersenyum puas. “Laki gue memang paling bijak.”



Part 57 : Merasa Tak Pantas



Setelah melakukan pemeriksaan di rumah sakit tadi pagi, akhirnya diketahui jika usia kandungan Syera telah memasuki usia sebelas minggu.

Jadi saat Erik menjatuhkan talak satu pada wanita itu, kondisi Syera tengah mengandung beberapa minggu. Pulang ke Bandung dengan motor dan berpisah selama dua bulan dalam keadaan hamil. Saat bertemu dua hari yang lalu, wanita itu juga tengah mengandung dan ia biarkan begitu saja pulang dalam keadaan menangis.

Penyesalan Erik semakin menumpuk.



Terlebih ketika dokter meminta telapak tangan Syera dijahit karena lukanya yang cukup dalam. Kemudian berat badan wanita itu yang jauh dari rata-rata normal. Belum lagi anemia yang Syera derita menambah daftar panjang apa saja yang harus Syera lakukan selama mengandung. Tak boleh terlalu lelah jika tak ingin membahayakan kondisi bayi mereka, dan Syera sendiri.

Merasa begitu bersalah dan marah pada dirinya sendiri. Erik diam di kamar, memeluk perut istrinya dengan wajah di depan perut yang belum membesar namun sudah terasa keras jika disentuh.

Tadi pria itu menangis di kamar mandi. Syera tahu itu, meski Erik menutupinya dengan basuhan air. Lalu sekarang lebih dari satu jam Erik diam menenggelamkan wajah di perut istrinya tanpa terpejam.

Syera tak menyalahkan Erik atas kondisinya ini. Sama sekali tidak. Karena perpisahan terjadi karena dia yang sudah mengkhianati kepercayaan Erik. Mungkin jika dia mau mendengar permintaan Erik untuk memutuskan Shaka. Semua tak akan begini. Bahkan masalah



KB yang ia lakukan mungkin masih bisa dibicarakan.

Tapi Syera terlalu bodoh dan egois untuk tak bertindak cepat.

Sekarang setelah begini, Erik yang merasa paling jahat. Meski memang benar begitu. Tapi tak bisa dikatakan paling jahat juga mengingat kesalahan Erik yang tak bisa mengendalikan ucapan karena kesalahan Syera.

Tugas seorang suami dalam rumah tangga adalah menjaga lisan. Terkadang diam dan pergi sesaat jauh lebih baik ketika tengah emosi, daripada harus meluapkan kemarahannya hingga berujung pada hal yang paling fatal.

Pernikahan bukan ikatan biasa yang bisa putus sambung seenaknya. Ada jatah dalam mengatakan pisah di dalamnya. Tiga kali talak. Namun hanya dua kali talak yang bisa kembali rujuk tanpa syarat yang susah. Talak yang ketiga, hanya akan bisa rujuk jika wanita sudah menikah dengan orang lain. Sulit bagi pria, bukan? Karenanya, Erik menyesal karena sudah kehilangan kontrol sebagai seorang suami.

Bahkan bukan hanya itu. Erik menyesal jauh lebih dalam karena ketika berpikir Syera bisa



hidup biasa saja setelah perpisahan mereka, nyatanya wanita itu malah dirundung kesusahan.

“Baboon.” Syera berbisik, membelai rambut suaminya. “Tadi aku udah kasih tau keluarga di Bandung, kalau aku hamil.”

Erik bergerak, mendongakkan wajah menatap istrinya. “Terus?”

“Aku mau balikin perhiasan sama ATM pas nanti ke sana. Tapi ngga dibolehin.”

Yang Syera tahu saat ia memberitahukan kepada Hasna tentang kehamilannya adalah Andra yang dimarahi oleh ibunya habis-habisan. Jika menyangkut cucu, orangtuanya memang begitu protektif. Andra yang galak saja rela menjadi kucing manis di hadapan cucunya.

Ibunya kesal karena Andra yang memberikan tekanan batin pada Syera yang ternyata tengah mengandung.

Jadi lah, ketika Syera mengatakan ingin ke Bandung setelah kondisinya membaik sekaligus mengembalikan perhiasan ibunya. Andra tahu-tahu menghubungi Syera tak lama setelah panggilan dengan Hasna terputus.



Tak ada basa-basi dari Andra. Pria tua dengan tingkah kekanak-kanakannya itu meminta Syera untuk tak ke Bandung, dan menyuruh menyimpan semua perhiasan yang sudah Hasna berikan. Bahkan tabungan milik Hasna diberikan semua pada Syera, katanya untuk biaya lahiran.

Syera tahu itu bentuk permintaan maaf sang ayah secara tak langsung. Yah ... Andra mana pernah sudi mengatakan maaf pada anak-anaknya sesalah apapun itu. Tapi jika merasa bersalah, Andra akan memberikan apapun yang bisa membuat putra-putrinya memaafkan dia.

Meski ... tak selamanya harta yang Andra beri bisa menutupi luka yang pria itu buat. Terlebih pada Syera. Hanya karena dia anak perempuan. Apapun yang ingin Syera lakukan harus mendapat izin dari sang ayah. Tak salah jika wanita itu selalu memberontak.

“ATMnya balikin. Mungkin mama bakal butuh. Kalau perhiasan terserah kamu.”

“Aku ngga suka sama modelnya.” Wanita itu memajukan bibirnya cemberut. “Perhiasan yang aku tinggal itu kamu jual? Yang kamu beliin.”



Erik kembali menatap perut istrinya. Setiap melihat wajah wanita itu, perasaan bersalah semakin menyiksa. “Aku titip ke Meta. Itu udah jadi barang kamu.”

Diam. Hening menyelimuti keduanya. Syera enggan ada di posisi seperti ini.

“Cincin nikah kita? Kan aku tinggal juga.”

“Juga sama Meta.”

Syera tersenyum lebar. Untung tak dijual. “Kita pulang kapan? Aku mau beres-beres.”

Erik tak merespon. Syera pikir pria besar itu tidur. Namun yakin Erik masih terjaga ketika merasakan satu kecupan di perutnya, lalu pria itu beringsut naik mensejajarkan wajah mereka.

“Pulang ke apartemen, ya?”

“Ha? Kenapa?”

Erik mengembuskan napas beratnya. Tampak makin bersalah. “Rumah aku jual.”

Rumah dia jual.

Syera mencerna dengan baik informasi mengejutkan dari Erik, sebelum kemudian tersenyum lebar. Atau lebih tepatnya memaksa untuk tersenyum lebar. “Oooh.” Dia tak tahu



harus berkomentar seperti apa. Karena mengetahui hal itu, tak dipungkiri ia kecewa.

Rumah dijual. Barang-barangnya semua sudah ada dengan Meta. Kemudian perceraian mereka juga sudah sampai ke Pengadilan meski hari ini pengacara Erik dan Erik akan mencabut semua berkas gugatan. Tapi ... tetap saja, semua itu cukup menjadi bukti jika Erik benar-benar ingin melupakan Syera.

“Iya, lah. Lagian kenapa mesti punya tempat tinggal dua, kan?”

Akhirnya Syera berusaha mengusir rasa minder, ketika sadar jika dirinya sebenarnya sudah tak begitu Erik inginkan. Pria itu benar-benar menerima dirinya lagi karena ego. Tak ingin Syera dimiliki pria lain, juga kasihan.

Sudah lah. Syera tak berhak mempermasalahkan hal itu.

Mendapati perubahan pada air muka Syera, Erik segera duduk. “Uangnya masih utuh. Kita cari rumah lagi gimana? Apartemen aku jual ngga apa-apa. Kamu mau beli rumah kayak apa?”

Syera lantas menggeleng. Dia tak ingin membuat Erik merasa bersalah lagi. “Ngga. Di



apartemen aja. Lebih enak ngurusnya. Kalau rumah kan gede."

"Yakin?"

Syera mengangguk, lalu mengulurkan tangan pada Erik, meminta pria itu kembali berbaring di sampingnya. "Urusan nyabut berkas gugatan cerai lama, ngga? Mau ke Syafa Gym."

"Ngga tau. Kalau lama, besok aja, ya?"

"Besok mau cuti kerja lagi? Ngga dimarah sama bos kamu apa?"

"Sesekali sih, Syer."

"Tapi kan ngga enak, Rik."

"Heem." Erik lalu diam, mengalihkan pandangan ke plafon kamar. "Syer?" panggilnya.

"Apa?"

"Mau sampai kapan kamu panggil aku Rik?"

"Eeh?"

Erik menatap istrinya malas. "Aku suami kamu, loh."

Cemberut, Syera mengangguk. "Nanti pas baby lahir kan kamu dipanggil papa."



"Ooh ... jadi sementara nunggu bayinya lahir kamu panggil nama?"

Syera langsung mendesah. "Terus apa? Abang?"

"Kamu bukan adik aku."

"Ya udah mas aja."

"Karena aku orang jawa, jadi mantanku banyak yang panggil aku mas."

Syera langsung melotot kesal. "Dan kamu baru bilang? Ck! Ya udah. Aku panggil Yang!"

"Itu panggilan kamu dan Shaka."

Syera menggigit bibir bawahnya. "Terus apa dong?" Menahan senyum melihat raut tak suka suaminya.

"Aa'."

"Ish!"

"Kenapa?"

"Mesti banget aku panggil itu? Ngga ah, kurang sreg!"

"Kurang sreg, atau kamu yang ngga mau?"

Syera kembali berdecak. Sebenarnya dia suka dengan panggilan itu. Meski aneh. Tapi kalau



Erik dipanggil dengan embel-embel kakak dalam bahasa Sunda itu, bawaannya panas dingin. Syera bisa merinding. Dia jadi ingin diajak berguling-guling.

Tersenyum, Syera bergerak naik ke atas tubuh suaminya. Kemudian menempelkan hidung pada hidung suaminya. “A', pengen es campur.”

Erik menyeringai, mengecup bibir istrinya. “Bawaannya pengen nidurin kamu kalau dipanggil begitu.”

Nah kan! Suami istri itu selalu memiliki pikiran yang sama jika sudah menyangkut tentang bercinta. Otak mereka perlu disucikan.

*

Satu minggu Vita menahan menantunya untuk tetap tinggal di rumah, hingga akhirnya mengikhlaskan Syera kembali pulang. Tapi sebelum kembali ke apartemen Erik, Syera sudah berjanji akan sering ke rumah mertuanya. Sangat sering malah. Karena ia tak bekerja lagi. Tapi itu juga jika Erik izinkan.

Kehamilannya yang dikategorikan rawan karena dokter menganggap anemia dan bobot tubuh Syera yang masih kurang itu sangat tak baik



untuk ibu hamil. Erik jadi super protektif padanya.

Apa yang Syera lakukan selalu pria itu pantau. Makananpun harus yang bergizi. Dan tak lupa susu ibu hamil yang tak boleh telat dikonsumsi. Syera jadi seperti pasien rawat jalan.

“Sementara barang kamu yang di tempat Meta di sana aja dulu, ya? Soalnya ngga muat di sini. Penting barang berharga udah Meta bawa ke sini. Soal pakaian, nanti kita beli lagi. Yang di tempat Meta biar di sana aja dulu.”

Masih duduk di sofa menghilangkan penat, Syera mengangguk. “Laper ya, Rik?” ucapnya kemudian bersandar di bahu suaminya.

“Mau makan apa?” Erik menoleh pada Syera, mengecup puncak kepala wanita itu. Sejenak ia menangkap air muka tak bersemangat istrinya. Sangat paham, jika Syera tak ingin tinggal di apartemen.

“Apa aja. Eh, mau seafood di tempat biasa itu.”

“Aku yang beli, kamu tunggu di sini, ya? Tidur di kamar.”

Syera langsung melempar tatapan protes. “Ikut ah.”



"Ngga. Naik turun ke sini, terus naik mobil itu bikin capek." Erik berdiri, mengangkat tubuh istrinya menuju kamar. "Ngga akan lama." Dia mengecup kening Syera dan segera pergi.

Syera yang menerima sikap protektif Erik hanya bisa pasrah saja. Toh ini demi kebaikannya, kan? Juga bayinya. Wanita itu kemudian mengelus perutnya, dan melantunkan doa-doa yang dia hapal, sampai kantuk membawanya terlelap;.

*

Syera masih diam menatap kesal seafood cumi yang Erik belikan untuknya. Dia kesal, karena Erik tak membeli di tempat biasanya. Syera bisa mengenali dari rasa. Mau Erik tak mengaku sekalipun.

Wanita itu sekarang ini sedang begitu sensitif. Apa yang ia inginkan, jika tak dibelikan sesuai yang ia mau, akan marah dan menangis.

Erik yang menghadapi perubahan Syera itu hanya bisa bersabar. Meta dan Nia mengatakan jika ibu hamil memang begitu. Jadi dimaklumi saja. Tapi memaklumi tak cukup. Erik juga harus belajar untuk tak membuat Syera kembali merajuk. Tapi pria itu terus saja mengulangi.



Ini yang ketiga kalinya Syera meminta sesuatu, dan Erik tak membelikan sesuai keinginan wanita itu. Minta martabak, tapi lupa menyampaikan pesan Syera kepada penjual agar martabak dibuat tak terlalu tebal. Minta dibelikan nasi goreng jagung, Erik malah bawakan nasi goreng ayam. Dan sekarang, Syera meminta seafood dan salah juga karena Erik beli tidak di tempat biasanya mereka beli.

Hal sepele bisa menjadi hal yang rumit untuk ibu hamil satu itu.

“Kamu aja yang makan, aku ngga nafsu!” Akhirnya Syera bangkit dengan genangan air mata di telaga beningnya.Ya ampun, gampang sekali wanita itu meneteskan air mata.

Ikut berdiri, Erik mendekati istrinya. “Ya udah, kalau gitu kita beli di sana berdua, ya?”

“Ngga! Aku capek!” Syera menyentak tangan suaminya dan beranjak ke kamar.

“Kamu belum makan, sayang.”

Syera tak peduli. Dia naik ke ranjang, dan menutup seluruh tubuhnya dengan selimut, lalu menangis. Baginya Erik begitu menjengkelkan karena menyepelekan permintaanya. Tiga kali ia



meminta. Tiga kali pula Erik tak mengabulkan sesuai keinginan Syera.

“Seafood yang biasanya kan jauh.”

Membuka selimutnya, Syera mendelik menatap Erik dengan mata basah. “Jauh! Kamu ngga mau berkorban sedikit jarak aja untuk aku?! Kamu tuh selalu aja anggap enteng apa yang aku mau!”

Erik menggaruk keningnya yang tak gatal. “Ya ... aku pikir kamu udah lapar,loh.”

“Jadi aku yang salah?!”

“Aku ngga nyalahin kamu loh, Syer.”

“Kamu nyalahin aku, Erik! Kamu memang ngga pernah bisa ngerti aku tau, nggak?!”

Erik langsung mendengkus geli. “Ngga ngerti kamu?” Dia yang duduk di sisi ranjang, berniat merayu malah ikutan kesal. “Cuma karena makanan kamu bilang begitu?! Waah!” Erik langsung mengibaskan tangannya. “Terserah kamu lah, Syer. Aku capek!” Dia kemudian keluar, meninggalkan Syera yang terpaku.

Erik tak merayunya. Pergi begitu saja.

Diam meredakan tangisnya, Syera berpikir apakah dirinya sudah sangat kelewatan? Tapi dia tak tahu mengapa akan mengalami kecewa



seperti ini setiap apa yang ia minta tak Erik turuti. “Ck!” Dia berdecak. Dia memang salah. Harusnya tak marah-marah. Hanya karena makanan sampai mengatai Erik seperti tadi.

Membuang napas bersamaan tetes air mata yang kembali jatuh, Syera menatap nanar ke arah pintu kamar. Ini kali pertama Erik marah setelah mereka kembali rujuk. Rasanya begitu menyakitkan karena pria itu sudah kesal menghadapi dirinya yang baru mengandung usia beberapa minggu. Kira-kira Erik siap tidak menghadapi dirinya sampai beberapa bulan ke depan karena katanya, hormon ibu hamil itu memang menjengkelkan.

Membuang semua keraguan, Syera berdiri setelah menghapus jejak air mata. Ia keluar, mencari suaminya dan meminta maaf. Dia harus banyak mengalah, mengingat dirinya yang tak akan berada d posisi ini jika bukan karena Erik sudi menerimanya lagi. Jangan ngelunjak! Begitu kata batinnya.

“Erik!” panggilnya yang ke sekian kali tapi tak ada balasan.

Terduduk lesu di sofa, Syera menatap seafood yang Erik belikan. Baru berapa jam mereka di



sini? Tapi belum apa-apa sudah bertengkar. Sudah ditinggal pergi.

Mengusap dadanya yang nyeri, tangan Syera bergerak untuk mengambil piring berisi seafood cumi yang suaminya belikan. Cumi. Erik membelikan apa yang pria itu suka. Padahal jelas, Syera tak begitu menyukainya.

Menahan air mata untuk tak kembali jatuh. Syera memotong perlahan cumi yang dibaluri saos kuning telor. Ini susah. Karena tangan kanannya belum sembuh total.

Ia sulit memegang sendok secara sempurna. Jadi terpaksa menggunakan tangan kirinya, Syera memilih untuk menggigit cumi dengan potongan besar itu. Dia mendesah susah. Mestinya tadi ia tak marah, agar Erik bisa menyuapinya seperti biasa.

Berusaha keras menghabiskan cumi yang tak begitu ia sukai, Syera bersyukur ketika makanan itu tandas masuk ke dalam perutnya. Agak lama memang. Karena dia makan sambil menahan tangis yang sesekali lolos begitu saja.

Membereskan meja makan kecil dari plastk dan piring kotor, Syera lalu menunggu suaminya yang tak kunjung pulang. Sudah dua jam kurang



lebih Erik pergi. Dan tanda-tanda kepulangan pria itu tak tampak sama sekali.

Terus menahan tangis dan sesekali mengusap dadanya yang nyeri. Syera bangkit, memilih untuk mengerjakan sesuatu agar tak terlalu bosan menunggu, atau tak memikirkan hal yang aneh-aneh jika hanya diam saja. Misal, memikirkan Erik yang menyesali keputusan telah kembali rujuk dengannya.

Setelah mencuci piring bekas ia makan tadi. Menyapu apartemen Erik yang sebenarnya sudah bersih, lalu mengepel lantainya untuk membunuh waktu. Syera yang tak memiliki hal yang bisa ia kerjakan lagi itu kemudian berdiri di depan pintu.

Cukup lama diam di sana, berharap pintunya terbuka. Tapi nihil. Erik tak pulang juga.

Mencebik, karena kecewa yang datang seperti banjir bandang. Melanda begitu kencang. Syera berbalik menuju kamar, menghapus air mata yang lagi-lagi turun dengan mudahnya, ia mencoba menghubungi Erik.

Panggilan pertama tak dijawab. Panggilan kedua masih diabaikan. Dan panggilan ketiga



Syera langsung bernapas lega saat mendengar sapaan dari seberang sana.

"Kenapa?"

"Em...." Syera berdehem, berusaha untuk tak membuat Erik mempertanyakan nada suaranya yang bergetar. "Di mana?"

"Aku di kantor."

"Oh...." Padahal pria itu mengambil cuti hari ini karena Syera pulang ke apartemen. "Oh ... kerja?"

"Heem."

Syera mengangguk, mengusir rasa nyeri. "Ya udah kalau gitu." Diam sejenak, tak tahu harus menanggapi apa atas keputusan Erik untuk pergi bekerja di saat dirinya menanti. "Em ... ya ya udah." Syera menggigit bibir bawahnya keras. Begitu keras hingga rasa asin dan amis menguar di dalam mulutnya. "Aku matiin."

"Oke."

"Bye, Rik. Em ... maaf soal tadi. Jangan marah."

Lalu ia matikan panggilan, melempar ponsel ke ranjang, dan berlari menuju kamar mandi untuk menangis. Dia merintih lirih sambil memukul dada yang nyeri.



Dia tak ingin menganggap kemarahan Erik sebagai bentuk nyata dari menipisnya rasa yang pria itu miliki padanya.Ya ... meski kepergian pria itu di saat menghadapi masalah sepele begini sudah menjawab jelas, di mana posisi Syera sekarang di hati pria itu.

“Aah.” Memegangi perutnya yang mendadak sakit, Syera duduk di belakang pintu, meluruskan kaki dan mengusap kehamilannya dengan pelan.

Menarik napas beberapa kali untuk meredakan tangisnya, tidak nyeri yang ada di hati. Syera berusaha menenangkan diri agar perutnya tak semakin mengencang.

Hal sepele begini. Akan sering terjadi ke depannya nanti. Jadi dia harus siap menghadapi. Toh, dia yang meminta rujuk, kan? Meminta belas kasih. Jika memang hanya sebatas ini yang Erik mampu beri, ya sudah. Tak masalah. Meski tak sesuai dengan rasa bersalah pria itu beberapa saat yang lalu.

*

Erik tak merasa tindakannya ini benar. Pergi dalam keadaan marah, dan meninggalkan Syera yang pasti tengah gelisah menantinya. Tapi dia



hanya mengambil waktu untuk menenangkan diri agar tak kelepasan.

Sampai telepon dari Syera membuatnya tersadar, jika dia tak boleh mengambil waktu terlalu lama untuk memahami sikap istrinya. Ini masalah hormon kehamilan. Hamil. Bayinya. Tapi marah, ia luapkan pada Syera.

Melajukan mobil dari depan gedung kantor yang tak ia masuki sedari tiba, Erik pergi menuju seafood langganannya. Dia bertemu Shaka, yang tengah menikmati makan siang di sana.

Pria berkaca mata itu mengangkat tangan, menyapa Erik yang mau tak mau harus mendekat. Dia tak membenci atau marah pada Shaka. Tapi masih tak nyaman saja jika hanya berbincang berdua.

“Cari makan? Sendiri aja?” mulai Shaka.

Erik mengangguk. “Syera nunggu di rumah.”

Shaka membulatkan bibir, sambil mengangguk mengerti. “Beli untuk Syera? Pasti pesan lobster saos pedas.” Pria itu membersihkan tangan dengan tissue, tanpa melihat ekspresi tak nyaman Erik yang kesal karena Shaka menebak, seolah pria itu sudah begitu tahu Syera.



“Menjaga pencernaannya, kurangi pedas. Bisa diganti sama lobster bakar atau apapun yang ngga pedas.”

“Lobster,” sebut Erik pelan. Sebentar sepertinya ada yang salah di sini.

“Mas ini cuminya.” Seorang pelayan datang memberikan bungkusan pada Erik, Shaka langsung berdecak.

“Maaf asal tebak. Bukan untuk Syera ternyata.” Dia bangkit menepuk bahu Erik. “Aku pergi dulu. Em ... titip salam untuk Syera dan bayi kalian.”

Lalu pergi meninggalkan Erik yang terpaku. Sesaat meresapi kesalahannya, sebelum kemudian berdecak kesal. Sialan! Dia memang tak tahu apapun tentang Syera.

Kembali memesan lobster saos asam manis, Erik kemudian bergegas pulang ketika pesanannya siap. Jangan sampai Syera memakan cumi yang ia belikan tadi hanya karena menghargai dirinya.

Tapi ketika mendapati meja sudah bersih, pun tak ada jejak cumi yang ia belikan tadi di kulkas



maupun di dapur. Erik jadi yakin, jika Syera sudah memakannya.

Dadanya nyeri memikirkan wanita itu memakan apa yang tak disukai untuk membuat marah Erik mereda. Berjalan ke arah kamar, dan menyadari apartemennya tampak jauh lebih rapi dari sebelum dirinya pergi. Erik terkejut ketika tak mendapati istrinya di kamar.

Panik, ia mencari wanita itu di balkon. Tapi tak ada. Kembali ke kamar, ia melihat ponsel wanita itu ada di atas ranjang. Sakit menyerbu kian kuat di dadanya, ia mulai ketakutan jika Syera pergi. Lagi.

“Syera! Syera!” Ia memanggil wanita itu. Awalnya pelan. Namun lambat laun menjadi teriakan ketakutan. “Syera!”

Berhenti di depan TV, Erik melemparkan pandangan pada pintu kamar mandi yang tertutup. Bayangan luka di telapak tangan Syera tiba-tiba menjadi momok mengerikan bagi pria itu, yang bergetar mendekat ke kamar mandi.

Menekan handle pintu ke bawah, Erik kesusahan ketika akan mendorongnya ke belakang. “Syera?” panggilnya pelan, berusaha



terus mendorong. “Syera, kamu di dalam?” tanyanya mulai ingin menangis.

“Syer—” Matanya menangkap tubuh Syera yang jatuh ke samping.

Berusaha keras membuka pintu tanpa menyakiti tubuh istrinya yang tak ia ketahui tidur, pingsan atau ... tak akan menyebutkan *option* ketiga. Erik mengangkat tubuh istrinya ketika berhasil masuk ke kamar mandi.

Dengan ketakutan yang makin menjadi. Yang pertama ia periksa adalah tangan istrinya. Bernapas lega, ketika tak mendapati luka baru. Kemudian ia beralih pada denyut nadi di tangan wanita itu dan makin lega saat masih merasakannya.

Bergerak ke samping wajah Syera, Erik menepuk pelan pipi wanita itu. “Syera,” panggilnya namun tak ada respon.

Menyugar rambut ke belakang, Erik turun dari ranjang, mencari minyak aroma terapi untuk menyadarkan istrinya. Dari dalam tas kecil Syera ia mendapatkan benda itu. Tapi baru kembali ke kamar, dia lihat Syera sudah duduk, mengusap wajah yang pucat.



“Eh? Kamu yang angkat aku ke kamar? Aku kira siapa,” ucapnya pelan lalu mengulas senyum tipis.

Mendekat, Erik segera memeluk istrinya erat. “Maaf,” ucapnya pelan. Maaf, untuk kemarahannya. Maaf untuk kepergiannya. Maaf telah membiarkan Syera memakan makanan yang tak wanita itu suka. Maaf karena tak ada di dekat istrinya ketika pingsan di kamar mandi.

“Kenapa?” Syera melepaskan diri dari Erik.

“Kamu pingsan.”

“HA?! Masa, sih?!” Syera diam sejenak untuk mengingat. “Eh ... tadi perutku sakit. Terus—”

“Kita ke rumah sakit sekarang.”

“Eh? Ngga, ah! Udah baikan kok. Tadi Cuma ngenceng aja.” Dia lalu terkekeh, memindai raut pucat Erik. “Kamu kenapa? Kok pucet? Terus kok udah pulang? Bukannya kerja?”

“Ngga.” Erik menggeleng. “Em ... cumi yang aku beli tadi—”

“Aku makan. Aku lapar.” Syera menarik tangan suaminya. “Maaf, ya? Marah-marah. Janji besok ngga akan marah-marah ngga jelas lagi.” Dia



tertawa, mengusir kecewa yang sepertinya begitu akrab dengan dirinya akhir-akhir ini.

Tawa yang Erik tangkap sebagai sebuah manipulasi itu ditanggapi pria itu dengan usapan di puncak kepala istrinya. “Aku beli lobster di tempat biasa.”

“Wah?!” Syera langsung menunjukkan keantusiasannya. “Serius?!”

Erik mengangguk dengan senyuman yang ia usahakan tak terlihat miris. “Tadi aku beli lagi cumi. Terus ketemu Shaka, dan dia bilang kalau kamu suka lobster.”

“Oh?” Syera mengambil jeda sesaat, lalu mengibaskan tangannya. “Sok tau dia!” Walau memang Shaka selalu tahu dirinya. “Orang kan bisa berubah. Aku suka cumi. Kemaren-kemaren sih ngga terlalu suka, ya! Tapi ... mungkin bawaan bayi.” Syera turun dari ranjang. Diam sejenak saat tubuhnya bergerak tak seimbang karena pusing.

Erik yang ada di sampingnya, segera menangkap kedua bahu wanita itu. “Kenapa?” tanyanya khawatir.



"Ngga. Cuma pusing." Syera menatap Erik. "Aku lapar lagi. Aku makan cumi, kamu lobster." Dia lalu menarik tangan suaminya. "Kamu taruh di mana?"

Erik berhenti, otomatis menahan gerakan Syera yang langsung menoleh pada pria itu."Kenapa?" tanyanya heran.

"Aku cumi, kamu lobster."

"Eh? Aku—"

"Aku cumi, kamu lobster." Menunduk, pria itu mengangkat tubuh istrinya.

Syera yang tersentak kaget, segera mengalungkan tangan pada leher pria itu. "Ngga usah bikin aku jumawa, kalau kamunya malah menderita."

"Makan cumi doang loh, Rik. Masa menderita?"

"Jadi benerkan, kalau kamu masih ngga suka cumi?"

Syera langsung menyengir lebar. "Bukan ngga suka. Cuma kalau ada udang atau sodara-sodaranya, aku milih itu."

Erik lantas berdecak saja, lalu mengulas senyum saat Syera menyembunyikan wajah di ceruk lehernya. "Maaf banget soal yang tadi."



“Ngga apa-apa. Aku yang ngga sabaran.” Dia menatap istrinya, memberikan kecupan di bibir tipis wanita itu. “Jangan nangis di kamar mandi lagi.” Dia turunkan tubuh wanita itu di sofa. “Susah buka pintunya kalau kamu pingsan.”

Syera lantas berdecih. “Romantis atuh, A’!”

Erik yang mengambil mangkok dan piring untuk menempatkan seafood dan nasi yang ia beli. Kembali pada istrinya. “Mau diromantisin?” Dia meletakan makanan yang ia bawa ke meja di hadapan Syera. Duduk di samping istrinya yang menanti tindakan romantis Erik yang pasti jauh dari kata romantis sebenarnya, pria itu tiba-tiba mengangkat tubuh Syera dengan mudahnya.

Duduk di atas pangkuan sang suami, Syera mengernyit. “Mana romantisnya?”

Erik mengedikan bahu. “Makan pangku-pangkuan kan romantis.” Pria itu mengulurkan tangan ke belakang, untuk mengambil makanannya yang diletakkan di dua tempat.

Ia letakkan di sampingnya, Erik mengambil sedikit nasi dengan tangannya, dan menyuapi Syera. “Romantis?”



Syera mencebik sambil menggeleng samar. “Lebih baik dari biasanya.”

Lalu mencondongkan tubuh, mengambil potongan cumi yang terselip di bibir Erik dengan bibirnya.

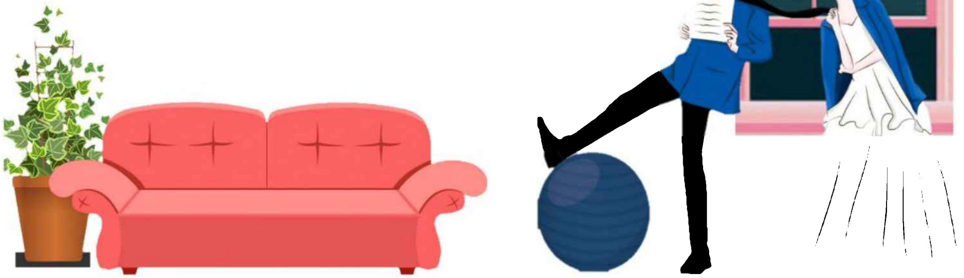
Di sela-sela sesi keharmonisan yang berusaha Erik cipta dan Syera tanggapi dengan baik, nyatanya belum mampu mengobati kecewa di hati Syera. Dia turut tertawa, hanya agar Erik tak terlalu memikirkan apa yang wanita itu rasa.

Meski dengan begini, hatinya menderita. Dia terlalu banyak menerka, hingga keharmonisan ini hanya mampir di luar saja. Tak mampu menyentuh hatinya.

Tapi tak apa. Syera sudah cukup bersyukur dengan keadaan ini. Meski untuk membuat kesalahan, termasuk yang kecil sekalipun seperti tadi, tak mau ia lakukan lagi. Takut, jika Erik marah, dan benar-benar meninggalkannya lagi, atau meminta dirinya pergi.



Part 58 : Love You



Membuka mata dan mendapati Erik masih nyaman tidur dengan memeluk perutnya yang sekarang menjadi tempat favorit pria itu, perlahan Syera bangun, ingin merapikan pakaian yang tadi malam Meta bawa sebagian ke apartemen Erik.

Dia tak mungkin membeli pakaian baru di saat pakaiannya yang lama masih banyak yang bagus. Beberapa malah baru dikenakan satu kali.

Tanpa membangunkan Erik, Syera membawa koper berukuran sedang yang ada di luar kamar,



lalu kembali masuk ke kamar yang hanya memiliki satu lemari pendek di bawah jendela, sepanjang dua meter.

Dia suka desain interior apartemen minimalis milik Erik. Tata letaknya simpel, hingga tak memakan banyak ruang. Tempat yang memiliki sekat dari pandangan tamu pun hanya kamar dan kamar mandi. Ruang tamu, dan menonton TV menjadi satu, dan bersebelahan dengan dapur.

Mengeluarkan pakaian dari koper, dan mulai melipatnya kembali, Syera menyusun di bagian slot lemari yang kosong. Pakaian Erik tak banyak di sini. Sepertinya masih ada di tempat binatu.

“Kamu ngapain?” Suara serak dari belakang bertanya. Syera menoleh dan melemparkan senyuman tipisnya.

“Beresin baju. Tadinya mau masak dulu. Tapi banyak makanan kadaluarsa. Belum aku buang, nanti kamu buang pas keluar cari sarapan, ya?”

Erik menatap istrinya dengan anggukan pelan. Syera benar-benar ingin menjadi istri yang baik, seperti yang wanita itu janjikan. Bangun lebih pagi dari Erik, menyiapkan sarapan, bahkan ketika di rumah Vita. Menyiapkan pakaian,



merapikan lemari, dan bagian terbaiknya adalah Syera selalu menyiapkan air hangat setiap dia pulang kemalaman.

Erik tak munafik jika dirinya bahagia akan perubahan istrinya. Tapi dia juga merindukan Syera yang dulu, yang sering menatapnya nakal, memilih menggodanya ketika bangun tidur, daripada menyiapkan sarapan.

Memaksa ia melakukan ini dan itu, dengan mengatakan jika pekerjaan rumah tangga itu dilakukan bersama-sama. Itu yang dinamakan partner dalam pernikahan. Bukannya yang satu ungkang-ungkang kaki, yang satunya kepala jadi kaki.

Tidak ada istilah istri menjadi pembantu di rumahnya sendiri. Tidak ada istilah suami adalah raja di rumahnya sendiri. Yang ada hanya partner kerja, dan rumah adalah perusahaannya. Jika tak ada yang bisa bekerja sama dengan baik, maka produk yang dihasilkan bisa menjadi buruk. Pendapatan akan menurun, dan keharmonisan akan menghilang, menjadi awal kehancuran perusahaan yang dibangun bersama.

Jika orang lain menganggap rumah tangga ibarat sebuah kapal di tengah lautan dengan badai dan



ombak besar. Syera lebih mengumpamakannya sebagai sebuah usaha yang dibangun bersama. Ada komitmen yang sudah disepakati.

Tapi sekarang, Syera seolah menempatkan diri sebagai karyawan yang hanya membantu perusahaan menghasilkan produk yang baik, alih-alih turut menjadi pimpinan yang mengatur semuanya bersama dengan Erik.

"Kamu mandi, kita solat, terus cari sarapan sama-sama. Sekalian aku anter ke tempat mama. Beres-beresnya nanti aja pas hari Minggu."

Syera menggeleng tak setuju. "Aku di sini aja. Biar bisa beres-beres. Nunggu Minggu masih tiga hari lagi. Kelama— eh, ini tas siapa?"

Dari dalam lemari, Syera mengambil tas ransel berwarna merah muda, dan membukanya. Namun belum ia lihat isinya Erik yang terburu-buru bangkit segera menarik tas tersebut. Namun bukannya menghilangkan kepanikan di wajahnya, isi tas malah berhamburan dan Syera yang melihat apa isinya langsung menaikkan sepasang alis, membuang dalam sekejap sakit yang mendadak melanda hatinya. "Kamu pakek itu?" tanyanya pura-pura geli.



“Bukan!” Erik mengambil satu bra yang ada di tangan istrinya. “Punya temanku, dia nitip. Aku ngga tau apa isinya.” Walau dalam hati memaki Nala yang meninggalkan pakaian dalam dan baju tidur wanita itu di apartemennya. Erik juga lupa dengan benda itu.

“Ooh.” Syera tak lagi memperhatikan Erik yang memunguti beberapa pasang pakaian dalam yang berserakan beserta satu baju tidur.

Wanita yang duduk di atas lantai itu menunduk untuk mengambil sebuag gaun hitam tanpa lengan yang tadi ada di bawah tas berwarna pink itu. “Ini juga dia titip?” tanyanya, menyerahkan pada Erik yang sempat terpaku menatap gaun hitam di tangan Syera sebelum mengambilnya.

“I ... iya.” Erik agak melemah. “Ayo mandi. Kita solat.”

Syera mengangguk. Dia berdiri, mengambil gaun dan ransel pink dari tangan Erik. “Aku taruh di kabinet ruang tamu. Jadi kalau dia mau ambil, bisa langsung kamu kasih.”

Wanita itu bergerak ke luar, menahan kecewa lantaran tahu kebohongan yang suaminya ucapkan. Ya ampun, memangnya dia berharap apa setelah mereka berpisah selama dua bulan?



Apalagi Rika mengatakan jika Erik melakukan kencan ketika mereka berpisah. Hal yang tak perlu dipertanyakan, jika ada wanita lain masuk ke apartemen ini sampai dengan leluasa menitipkan pakaian dalamnya.

Tak perlu dipertanyakan. Tapi mengapa dia harus menangis? Kenyataan jika Erik begitu berusaha untuk melupakannya setelah perceraian mereka, mengapa harus Syera tangisi?

Sebagai pihak yang bersalah, dia pantas menerima itu semua. Dan mungkin tak ada yang seberuntung dirinya, karena setelah berkhianat, Erik sudi menerimanya lagi. Iya, kan?

“Kamu berdoa dengan khusyuk,” ujar Erik saat berbalik dari duduk, melihat sang istri baru mengaminkan doa yang Erik ucapkan.

Syera mengambil punggung tangan suaminya untuk ia kecup. Air mata menempel di sana. Namun segera ia bersihkan dengan mukenah putihnya. “Sebentar lagi kandunganku masuk empat bulan. Kurang lebih lima bulan lagi, aku bertaruh nyawa untuk nyawa yang baru.” Dia tersenyum, menghapus air mata yang kembali menetes. “Nyaris setiap saat aku tanya, apa nanti



aku bisa ngelewatin semuanya, atau gagal? Tapi ... aku ngga takut. Yang aku takutkan cuma ... apa dia pasti baik-baik saja nantinya?" Syera meletakkan tangan Erik ke atas perutnya. "Jadi ayah yang baik ya, Rik? Jangan pernah mengecewakan hati anak kita. Kalau pun harus ada yang marah dan memukul, biar aku aja. Kamu jangan. Karena anak ngga pernah bisa lama marah sama ibunya kalau kena pukul karena nakal. Kalau dia lapar, yang dipanggil ibu. Bukan ayah. Tapi kalau kamu pukul dia dan dia marah. Dia ngga akan datengin kamu waktu mau tidur, dan minta ditepuk pantatnya."

Erik mengangguk mengerti. Yang tak ia mengerti adalah tangisan istrinya. "Kamu nangis karena itu?"

Syera mengangguk. Anggap saja begitu. Dia tak harus mengungkapkan jika rasa kecewanya pada Erik adalah hal yang membuat hatinya terbebani. Tapi kesalahan yang pernah ia buat, membuat ia merasa tak pantas untuk melayangkan protes.

"Bukan karena pakaian wanita yang kamu temukan tadi? Aku bisa jelaskan kalau memang itu membebani kamu."



Tersenyum, Syera mengusap wajah suaminya. “Andai karena itu, memangnya kenapa? Dua bulan kamu tidak terikat di dalam hubungan pernikahan. Kamu berhak melakukan apapun yang kamu mau. Ngga ada masa iddah yang mengikat kamu, Rik. Kamu bebas selama dua bulan yang lalu. Jadi ngga perlu kamu jelaskan. Rujuk ini kita jadikan awal yang baru. Yang udah terjadi ya udah.”

“Aku harap begitu, Syer.” Erik lantas berdiri, melepas sarung yang ia kenakan. “Yang udah terjadi, ya udah. Jangan memendamnya, kalau ngga mau menyelesaikannya.” Mengulurkan tangan pada sang istri. “Ayo cari sarapan di luar. Kamu butuh tenaga untuk meralat ucapan kamu barusan, dan memilih untuk menuntut jawaban, atau ngamuk seperti istri yang aku nikahi enam bulan yang lalu.”

Syera tertawa. Melepas mukenahnya, ia berdiri setelah menyambut tangan sang suami. “Gimana caranya aku bisa ngamuk, kalau marah karena seafood aja kamu ngga terima.” Erik membuat dirinya takut. Takut jika Erik akan kembali mengucapkan kata pisah jika Syera melakukan kesalahan lagi.



Meninggalkan Erik setelah mengecup bibir pria itu, Syera keluar membiarkan Erik tersenyum hambar. Istrinya benar-benar berubah. Perpisahan yang terjadi membuat wanita itu banyak menahan diri. Menyimpan semua sakit hatinya sendiri. Terlalu menjaga sikap, karena ingin menepati janji. Jadi istri yang baik, agar tak dicerai.

Ah ... itu membuat Erik kembali diserang penyesalan. Mungkin jika dulu ia tak gegabah dalam mengucapkan cerai. Dia tak akan disatukan dengan Syera yang tak ia kenal. Wanita itu bukan istrinya.

*

Pulang dari bekerja, dengan senyum cerah, Syera menyambut suaminya. Sudah satu minggu masalah pakaian wanita yang ia temukan berlalu begitu saja tanpa pembahasan.

Erik bukannya ingin terus melanjutkan kebohongan. Tapi sengaja membiarkan karena ia ingin Syera yang bertanya langsung.

Menyesal telah marah karena seafood beberapa hari yang lalu. Lihat, sejak hari itu, Erik tak pernah melihat istrinya merajuk lagi. Bahkan ketika pria itu sengaja salah membelikan



makanan yang Syera minta. Wanita itu tak marah. Tetap melahapnya dan setelah itu pergi ke kamar mandi untuk menangis diam-diam.

“Aku masak sayur oseng-oseng manis. Eem ... dibantu sama mama, sih. Tadi mama ke sini.”

“Udah pulang?” Erik melepas dasi yang terasa mencekik leher.

Sambil memberikan sepiring nasi dan sayur untuk suaminya, Syera mengangguk. “Udah. Dijemput sama Rika.”

Melahap masakan Syera yang terasa jauh lebih enak dibanding dulu, Erik kemudian menatap istrinya. “Kata Meta kamu mau ke Syafa Gym?”

“Iya. Besok pagi dijemput.”

“Sore aja pas ada aku, ya?”

“Kenapa?”

“Banyak predator.”

Syera langsung berdecih. “Aku bukan mangsa mereka.”

“Oh ya?” Erik menunjuk istrinya dengan sendok. “Kamu bukan Syera yang dulu, kalau diganggu langsung ngelawan. Aku takut, sekali



mereka siul, kamu lari ke kamar mandi buat nangis."

"Oh ya? Bukan karena kamu takut aku kepincut?"

"Gimana caranya kepincut, kalau kamu aja udah mentok di aku. Sampe marah aja takut. Takut dicere. Iya, kan?"

Syera langsung membuang muka. Erik memancing marahnya lagi. "Di meja makan jangan ngobrol."

Erik berdiri, membawa makanannya, pindah ke sofa. "Sekarang aku bisa ngobrol, dong."

"Kamu kenapa, sih?"

"Aku mau kamu kembaliin istriku. Kamu umpetin di mana dia?!"

"Ngga jelas banget, sih?!" Syera membuang muka lagi, menghindari tatapan tajam Erik.

"Kamu tau? Syera yang aku kenal, akan nuntut jawaban kalau tahu aku nyimpen baju perempuan lain."

Syera mendengkus, tak bisa untuk tak menatap Erik lagi. "Kamu udah bilang kalau temen kamu nitip, kan? Ya udah. Aku ngga mau bahas."



“Kenapa? Takut kalau nanti kita berantem, terus aku cerein kamu?” Erik segera berdiri, setelah meletakkan piringnya di sofa. “Aku kasih tau ke kamu. Mau kamu ngelakuin apapun, aku ngga akan pernah lepasin kamu lagi. Mau kamu mohon untuk aku cere, aku ngga akan ngelakuin itu. Sampai mati aku ngga akan pernah biarin kamu pergi lagi. Jadi, kamu mau ngamuk, kamu mau marah. Ayo. Aku persilakan. Daripada dibiarkan begini, cuma nyimpen duri!”

“Terserah!” Syera turut berdiri, membawa piringnya ke wastafel. “Kamu bikin aku ngga nafsu makan.”

“Ayo lah, Syer! Ngga usah ditahan. Kamu ngga mau tanya itu baju siapa?”

Syera berbalik dengan tatapan nyalang. Erik sialan! Mengapa harus mengujinya seperti ini. Mengapa berubah menjadi lebih baik malah dicemooh oleh pria itu? “Ngga!”

“Itu baju teman kencanku, waktu kita pisah!”

Syera bersedekap. “Oh ... aku seneng kamu mau jujur.”

“Dia nginep di sini selama satu minggu lebih.”



“Asal kamu pakek pengaman, ngga masalah. Kita udah rujuk. Ngga lucu kalau tiba-tiba dia datang dan bilang dia hamil anak kamu.” Syera meremas sisi daster yang ia kenakan. Dia harus bisa menahan diri untuk tak mengamuk. Dia harus bisa mengontrol dirinya dari emosi.

Sekarang ia menahannya bukan karena takut Erik akan menceraikannya. Pria itu sudah berjanji untuk tak melepaskannya, kan? Wanita itu menahan diri untuk tak emosi agar tak kalah dari Erik yang mencemooh perubahan sikapnya. Duh ... sekarang dia kembali keras kepala.

“Aku ngga pakai pengaman.”

“Ooh.” *Semoga dia mandul,brengsek!* ”Kita bisa pisah kalau dia ham—”

“Aku bilang tadi. Ngga akan cerein kamu, mesti kamu mohon-mohon. Selama ini, itu yang kamu takutkan, kan? Pisah. Dan aku janji, kalau cuma maut yang bisa misahin kita.”

Napas Syera langsung tersengal. Ini yang tak dirinya kehendaki. Terlalu jauh mengetahui usaha Erik untuk melupakannya dulu, ketika mereka berpisah selama dua bulan. Dia hanya akan semakin sakit hati dan kecewa.



"Namanya Nal—"

"Aku ngga minta penjelasan."

"Aku pikir kita harus memulai dengan kejujuran."

"Ngga perlu!" Syera sudah mulai memasuki batas emosi. Wajahnya bahkan memerah dengan kedua tangan semakin erat meremas dasternya.

"Kami tinggal bersama—"

"ERIK!!" Tak bisa menahannya lagi. Dengan beringas, Syera melempar benda yang bisa dirinya raih di wastafel.

Sendok.

Syera melemparnya dan mengenai meja di belakang Erik.

Merasa berhasil memancing emosi Syera, Erik menyunggingkan senyum di antara rasa terkejutnya karena sendok melayang. "Satu minggu lebih ber—"

Satu piring pecah tak jauh dari hadapan Erik. "Aku ngga minta penjelasan!" Suara Syera yang bergetar menunjukan seberapa dalam emosi dan keinginan untuk menangis.



“Aku harus menjelaskan, biar kamu ngga—”

Prang!

Piring kembali Syera lempar secara membabi buta. “Aku-Ngga-Butuh-Penjelasan-Kamu!”

Setiap penekanan kata, Syera melempar satu benda. Entah itu sendok, gelas, Atau piring. Sebelum kemudian wanita itu duduk berjongkok, bersama semua kesal di pundaknya yang luruh dengan diiringi derai air mata. “Aku ngga butuh tau apa aja usaha kamu untuk ngelupain aku selama kita pisah,” lirihnya menyembunyikan wajah di lipatan tangan.

“Biarkan aku percaya, kalau kamu nerima aku memang karena cinta, bukan karena iba.” Menciptakan tangis memilukan, bahu Syera bergetar pelan. “Aku memang minta belas kasih kamu. Tapi aku ngga munafik, kalau aku lebih berharap kamu ngasih kesempatan lagi karena memang perasaan kamu sama aku masih sama. Cinta.”

Masih dengan derai air mata, wanita itu mengangkat wajah dan segera dipertemukan dengan sosok sang suami yang duduk dengan posisi sama sepertinya, tepat di hadapannya.



Melihat wajah Syera, Erik lantas tersenyum. Dia menggeleng pelan, disusul desah putus asa. “Namanya Nala. Aku bilang kalau aku udah ngelupain kamu. Dan sebagai buktinya, aku nidurin dia.” Pria itu lalu menggeleng. “Tapi yang terlintas di kepala aku itu kamu. Kami belum membuka baju masing-masing, tapi bibir aku udah nyebut nama kamu duluan. Aku mundur, dan langsung pergi ke Bandung. Tapi di tengah jalan, aku pulang lagi. Aku benci kamu. Selalu nanya, apa salah aku sampai harus nerima kebohongan kamu.”

Erik menarik napasnya dalam, mengusap wajah kasar untuk menghapus air mata yang turun tanpa diperintahkan. Dia menggeleng, menampilkan wajah kecewa yang begitu kentara. “Sampai akhirnya kita ketemu lagi. Tapi rasa kecewa yang kamu kasih, buat aku memutuskan untuk ngga peduli sama air mata kamu. Sekali lagi aku yakinkan kalau aku benci sama kamu.”

Erik beringsut mendekat, menghapus air mata istrinya yang sudah menangis tergugu. “Tapi di Ciwidey, yang aku pikirkan cuma kamu. Aku salah, memilih mengabaikan kata cinta kamu.



Tapi waktu itu aku masih sedikit marah. Marah. Bukan benci.
Setelah itu, baru satu jam aku tidur, aku baca pesan kamu yang lain. Kamu minta rujuk. Kamu mau dinikahin sama orang lain. Kamu tau? Aku langsung pergi ke Bandung. Aku ngga kepikiran untuk balas pesan kamu, karena yang ada di kepala aku, apa kamu baik-baik aja? Perjodohan itu pasti buat kamu tertekan."

Erik mengusap sayang rambut istrinya. Memberikan kecupan ringan di puncak kepala. "Aku nerima amukan kakak kamu dan papa. Asal aku bisa ketemu sama kamu. Papa bilang kamu kabur ke Bali. Aku langsung beli tiket untuk nyari kamu ke Bali. Papa ngasih banyak alamat, dan aku siap cari kamu di semua tempat, asal aku bisa lihat kamu lagi. Dan waktu aku pulang, kamu ternyata ada di rumah. Aku udah ngga marah. Udah ngga benci. Karena untuk pertama kalinya setelah dua bulan kita pisah, aku bisa bernapas tenang."

Merangkum wajah istrinya, Erik menghapus air mata Syera lagi. "Itu iba, Syera? Yang aku lakukan, pergi tengah malam dari Ciwidey ke Bandung dan tidur di dalam mobil, terus dipukul



sampai pulang babak belur, kamu anggap cuma sekadar iba? Apa ngga cukup sekali kamu pertanyakan perasaan yang aku punya untuk kamu? Aku salah karena menceraikan kamu, dan memilih membiarkan kamu selama dua bulan. Aku salah. Sama seperti kamu yang membohongi aku. Salah. Kita pernah melakukan kesalahan. Tapi apa aku pernah sangsi dengan perasaan kamu ke aku, walaupun kamu pernah mengkhianati aku dan menolak hamil anakku. Pernah?"

Syera menunduk, menyembunyikan rasa bersalahnya.

"Anggap perasaan yang aku punya ini sebagai cinta, Syer. Bukan iba, belas kasih, atau sekadar karena seks. Aku ngga tau harus ngebuktiin pakai apa kalau aku cinta sama kamu."

"Maaf."

Setelah kalimat panjang Erik ucapkan, Syera hanya mengatakan satu patah kata. Maaf.

"Seperti aku yang tetap menuntut kamu dan marah-marah walaupun pernah melakukan salah. Kamu juga ngga perlu nahan diri untuk ngeluarin unek-unek kamu cuma karena pernah berbuat salah." Erik memeluk istrinya. "Kalau



kamu diam-diam nangis, memangnya siapa yang ikutan nangis kalau bukan aku? Istriku hamil. Tapi yang bisa aku lakuin cuma bikin dia sedih. Jangan nangis lagi, selain tangisan bahagia atau memang bayinya yang ngajak nangis. Aku susah kalau kamu nangis karena kesalahanku."

"Maaf."

Erik melepaskan pelukan mereka, menatap wajah sembab istrinya yang kemudian merona karena dirinya tatap untuk beberapa saat. "Selesai, kan? Masih ada masalah yang harus kita selesaikan?"

Syera langsung mencibir. "Aku mau ketemu sama Nala-Nala itu."

Erik mendengkus geli. "Mau kamu apain? Labrak?"

"Ngga!"

"Terus?"

"Mau liat, aku atau dia yang lebih cantik."

Erik langsung berdecak. Kepercayaan diri istrnya telah kembali. "Relatif. Bagiku kamu yang paling cantik setelah mama. Tapi bagi



tunangannya, jelas dia yang lebih cantik dari kamu."

"Eh? Udah punya tunangan?"

Erik menghapus sisa-sisa air amta yang masih melekat di bulu mata lentik istrinya. "Udah tunangan satu bulan yang lalu."

Syera langsung tersenyum lebar. "Kamu jangan pernah ketemu dia kalau ngga ada aku." Syera berdiri, mengangkat dagu. Diikuti Erik yang terus menatap wajah istrinya.

"Oke! Berarti masalah udah selesai?"

Syera menatap nyalang suaminya. "Sama perempuan lain juga!"

"Diusahakan! Udah?"

"Belum!"

"Apa lagi?"

Syera menunjuk hamparan pecahan kaca yang ia lempar. "Itu ngehalangin jalanku. Kamu gendong aku ke kamar. Tidurin aku."

Mengernyitkan kening, Erik membungkuk untuk mengangkat tubuh istrinya. "Nidurin kamu? Emang aku mau? Ck! Siapa sih yang nyuruh kamu lempar kaca! Untung pakek



sendal," gerutu Erik yang berjalan perlahan di atas puing-puing kaca.

Syera mengalungkan tangan mesra pada leher suaminya yang membawa ia menuju kamar. "Aku ngga perlu izin cuma buat ditidurin suamiku. Dan soal lemper barang kaca, salah kamu ngajak ribut di dapur."

"Halah!" Erik menurunkan istrinya di atas ranjang. "Ngga bisa tempur kalau belum berdiri."

"Aku colek dikit juga nanti berdiri, eh."

Erik menahan tangan istrinya yang ingin menyentuh area selangkangan. "Tunggu kandungan kamu masuk trisemester tiga. Okey?"

Syera langsung memunggungi Erik. "Ngga okey!"

"Bagus. Aku beresin bukti amukan kamu dulu, ya?"

"Terserah!"

Erik kemudian tertawa. Satu hal yang tak berubah dari Syera dan begitu Erik sukai. Bercinta. Syera selalu penuh gairah, Meski Erik belum berani melakukannya di usia kandungan



istrinya yang terbilang masih muda. Tapi pegang kata-kata pria itu. Nanti setelah kandungan istrinya sudah cukup kuat. Ia akan melakukan pembalasan dendam. Lihat saja.

"Eh, sebentar. Udah *clear* semua, kan? Kalau masih ada yang mengganjal di hati kamu, aku minta keluarkan semuanya sekarang. Aku ngga mau kamu tahan-tahan."

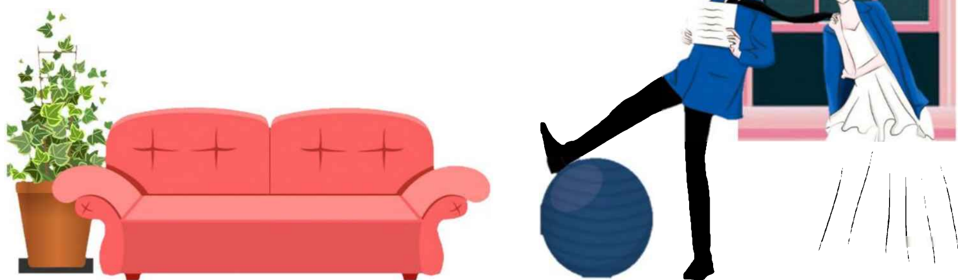
Sudah tak lagi cemberut, Syera berbalik melihat suaminya dengan cengiran lebar. "Udah ngga ada, kalau kamu mau meluk aku sekarang."

Erik mengedikkan bahu dengan bibir mencebik sesaat. "Oke!" Ikut bergaung di ranjang, memeluk istrinya erat. "*I love you,*" bisik pria itu. "Sangat. Jangan nangis karena sedih, ya? Jangan."

Syera mengangguk. "*Love you, too*. Jangan bikin aku nangis sedih lagi, ya? Janji."



Part 59 : Perfect Agreement



Keduanya masih diam menikmati angin malam dari balkon kamar. Sesekali Syera akan melongok ke bawah untuk meludah. Dia bahkan tak peduli jika akan ada orang yang terkena salivanya.

"Kamu kenapa, sih? Ngeludah terus."

Syera menggeleng, kembali berbalik menyandarkan pantat pada pagar balkon. "Dari tadi perasaan air ludahnya ngga mau berhenti keluar. Siang tadi karena capek, aku sampe bawa kantong plastik ke mana-mana buat nampung."



Syera tak mengalami *morning sick* selama ini. Tapi tiga hari terakhir apapun yang masuk ke dalam perut wanita itu akan dikeluarkan kembali. Kecuali air putih. Selain itu juga, ia jadi sering meludah. Produksi air liurnya seolah lebih banyak dari biasanya.

"Katanya mama ini bawaan." Syera kembali meludah. "Ngga enak banget."

Erik makin mendekat, memeluk dari samping tubuh istrinya. Dia tak bisa melakukan apapun, selain memberi semangat.

"Rik...."

"Hem?"

"Kamu beneran ngga pernah tidur sama perempuan lain setelah nikah sama aku, kan?"

"Aku udah berhenti bahkan sebelum kenal Helen."

"Sama Helen pernah?"

Erik menggeleng. "Ngga."

"Sherly-Sherly itu?"

Erik langsung berpikir keras. "Sherly siapa, ya?"

"Ck! Sherly! Yang kamu telpon—"



“Ooh pas yang kamu kentang itu, ya?”

Syera langsung memberikan tatapan malas. Erik segera tertawa puas mengingat hari di mana Syera akhirnya menyerahkan diri seutuhnya. “Aku nelpon temenku Januar, aku panggil Sherly, biar kamu cemburu.” Erik kembali tertawa, menunjuk wajah cemberut istrinya. “Ngga cuma cemburu ternyata. Langsung minta diperawan—”

“Diem!”

“Hahahaa!!”

Erik makin terbahak, tak peduli punggungnya langsung dijadikan samsak oleh Syera.

Membuang wajah, bersedekap melihat langit malam yang sama sekali tidak berhias bintang, keduanya lalu diam.

“Sama Nala-Nala itu beneran cuma ciuman, kan?”

Syera melemah. Dia sungguh-sungguh tak siap jika Erik pernah berbagi rasa dengan wanita lain.

“Iya.”

“Sampe grepe-grepe?”



Erik membuang napas pelan. “Kepegang pantatnya doang.”

“Ngakunya udah tobat. Cere dari aku, kumat lagi!” Marah lagi. Wanita itu kembali meludah, kali ini menggunakan emosi. Seolah yang ia ludahi adalah kelakuan brengsek Erik.

“Loh, gara-gara kamu itu.”

“Eh? Situ aja yang ngga bisa kendaliin nafsu.”

“Coba kalau kamu ngga bohong. Ngga gini loh kejadianya.”

Syera mendengkus kesal, sedang tatapan bersirobok dengan tatapan Erik yang melemparkan sorot jenaka. “Salah siapa ngga bisa sabar?! Ngga mau dengerin penjelasan?”

“Salah siapa yang mulai?”

“Kamu ngajak berantem?!” Syera menggulung lengan tangan panjang baju tidur berbahan satin yang ia kenakan. “Ayo!”

Erik mendengkus. “Ayo!” Pria itu ikut menggulung lengan tangan pendek baju tidur berbahan dan warna sama dengan yang istrinya kenakan, lalu membungkuk, mengangkat Syera ke kamar.



Tubuh istrinya ia letakkan ke ranjang dengan perlahan, lalu segera ia bergerak naik ke atas tubuh Syera tanpa menindih, dan kedua tangan jahilnya langsung menggelitiki Syera.

Dalam tawanya Syera menjerit sambil memukuli bahu Erik. "ERIIIK AMPUUN!!"

"Kamu yang nantangin!"

Pria itu mengunci kedua tangan Syera ke sisi kepala wanita itu dan dengan lincah, bibirnya menggigiti leher Syera, diselingi tawa karena istrinya terus meronta.

"Masih mau nantangin?!" tanya Erik sambil sesekali menggelitiki ketiak istrinya dengan hidung.

Syera menggeleng. "Nggaaaa! Ampun, Erik. Udah!" Dengan wajah memerah menahan geli, Syera kembali tertawa.

Menggigit pelan telinga istrinya, Erik kemudian melepaskan Syera. Mereka saling tatap dengan napas memburu dan sisa-sisa tawa yang melekat pada bibir mereka.

Beberapa detik tawa itu mereda. Erik kemudian menjatuhkan tubuh di sisi Syera. Menggeser ke



bawah tubuhnya, untuk menciumi perut wanita itu. “Yang nakal ya, nak.”

Syera kembali tertawa mendengar ucapan suaminya. “Memang suami tersadis.”

“Ck! Ngga apa-apa nakal di perut. Asal pas mau keluar ngga nakal. Pas udah di luar, makin ngga nakal.” Erik menatap perut istrinya lagi. “Papa cuma nyelamatin kamu, nak. Kalau kamu nakal pas udah keluar, mama nyiapin banyak cara buat hukum kamu.”

“Gelo!” Syera meremas rambut suaminya, lalu menunduk menciumi puncak kepala pria itu. “Kangen sama mamah.”

“Mau ke Bandung?”

“Pas mau nujuh bulan aja. Mamah bilang nujuh bulan di sana. Lahiran di sini.”

Erik mengangguk. “Besok jadi ke Meta? Minggu aja, ya?”

“Aku ngga akan kepincut sama cowok di sana ya, Rik. Shaka yang lebih ganteng aja, akunya tetep milih kamu kok—aah!”

Erik mencubit pelan paha istrinya. “Besok ke tempat mama aja.”

“Ngga ah. Mau ke tempat Meta.”



“Ikut aku aja lah kalau gitu.”

“Kerja?”

Erik mengangguk, lalu mendongak menatap wajah istrinya. “Biar kalau kamu kangen aku bisa langsung lihat aku.”

“Iih ... yang sering nelpon juga kamu, kok.”

“Kamu yang minta ditelpon, kan?!”

Syera langsung berdecak, mendorong Erik dari tubuhnya. “Perasaan ngobrol sama kamu tuh bawaannya pengen ribuut aja, ya?”

“Kapan kita ribut?” Erik pura-pura berpikir. “Dari tadi kita becandaan loh.”

Syera langsung menggeleng dramatis. “Beneran. Kamu lebih jengkelin dari Rian. Suuupeeeer jengkeliiin!” Lalu memunggungi suaminya, memilih terpejam.

Merangsek, memeluk istrinya. Jemari Erik mengusap perut wanita itu, lalu merambat naik ke atas, berhenti di dada kenyal Syera.

Hidung pria itu menghirup leher istrinya. “Pakek tangan, Syer,” pintanya mulai mengecup leher jenjang Syera.



Mendesah, Syera memegang jemari Erik yang meremas lembut dadanya. “Kenapa pakek tangan? Aku bisa—”

“Masih rentan, Syer. Aku ngga mau ambil resiko.”

Diam sesaat, menikmati sentuhan suaminya. Syera lalu berbalik, menyatukan bibirnya dengan bibir Erik, dan perlahan bergerak naik ke atas tubuh pria itu. “69,” bisiknya, lalu bangkit melepas pakaian yang melekat di tubuhnya.

Sedang Erik memilih menanti Syera melucuti untaian benang yang membalut tubuhnya, kemudian memberikan sedikit gerakan erotis, Syera menempatkan diri pada posisi yang sudah ia tentukan.

Syera ... wanita itu selalu tahu bagaimana cara membahagiakan suaminya.

*

Syera yang baru turun dari mobil, langsung menghampiri suaminya dan menggandeng tangan pria itu posesif. Dia tahu selama dua bulan berpisah, gosip perceraiannya dengan Erik pasti sudah diketahui orang di Syafa Gym. Dan dia tahu hal itu pasti akan dimanfaatkan



oleh para wanita kegatalan yang sibuk ingin mendekati Erik. Termasuk Alika-Alika yang belum ia ketahui bagaimana rupanya.

Jadi menunjukkan jika hubungannya dengan Erik telah membaik, Syera tak akan melepaskan suaminya.

“Bang Erik!”

Belum sampai di pintu masuk, seorang wanita yang tingginya hanya sebatas leher Syera menghampiri Erik tanpa melihat wanita yang berdiri di samping pria itu.

“Alika lupa balikin jaket bang Erik. Yang bang Erik pakein di Ciwidey.” Wanita itu menyerahkan jaket kepada Erik, yang langsung dideliki oleh Syera.

Dipakein di Ciwidey. Mesra banget.

“Hai!” sapa Syera setelah Erik mengucapkan kata terima kasih dan menerima jaketnya. Syera mengulurkan tangan pada wanita yang baru meliriknya.

Wanita itu pikir istri Erik yang kabarnya telah bercerai dengan pria itu hanya seorang trainer biasa di Syafa Gym. Wanita itu pikir istri Erik tidak seperti Rika dan Nia yang imut. Atau tak



seperti Meta yang mesti tak putih, namun senyumnya membuat tenang siapa pun yang memandang. Sungguh. Dia pikir wanita yang menjadi istri Erik sesuai desas-desus yang didengar jika pernikahan mereka hanya rekayasa demi kepentingan masing-masing, adalah wanita tanpa banyak sisi yang menarik.

Tapi sial. Dia salah.

Istri Erik memiliki tinggi tubuh yang sempurna. Kulitnya bahkan lebih putih dari Rika. Hidungnya bangir, dan senyumannya sialan menjengkelkan. Tidak ada sisi imut dari wajah Syera, melainkan sadis. Jika diam, wanita itu terlihat garang, namun seksi. Dan hal buruknya lagi. Erik dan istrinya begitu cocok. Seperti botol yang menemukan tutupnya.

Berdehem sekali, wanita itu menjabat tangan Syera. “Alika.”

“Istri Erik.”

Syera lantas melepas jabat tangan mereka, dan kembali menggandeng Erik untuk membawa pria itu masuk ke dalam Syafa Gym tak peduli Alika yang menganga di tempat. Tenyata bukan hanya tatapan wanita itu yang tajam, lidahnya juga. “Dia masuk daftar perempuan yang ngga



boleh kamu deketin bahkan sekadar say hai!" Syera memberikan peringatan pada Erik yang hanya tersenyum dan merangkul erat pinggul istrinya.

Masuk ke dalam, Syera disambut beberapa anggota yang terkenal baik dengannya tanpa ada embel-embel menjilat. Lalu ia melimbai santai menuju taman belakang yang menyatu dengan halaman belakang rumah Meta, meninggalkan Erik yang memilih untuk bercengkrama dengan beberapa teman.

Menghampiri Meta yang sedang memasak, mereka berbincang sesaat sebelum kemudian kembali ke Syafa Gym untuk meminta Erik membawa barang-barangnya ke mobil.

"Anggota baru?" Seorang pria menghampiri Meta dan Syera. Lalu menyodorkan tangannya begitu saja untuk berjabat dengan Syera.

"Nicko, trainer di sini."

Meta memutar bola matanya malas, melihat aksi Nicko yang selalu menggoda wanita yang menarik.

Tapi Syera tersenyum dan menyambut tangan pria itu. "Syera."



“Dia trainer lama di—”

“Ko!”

Ucapan Meta terpotong oleh kehadiran Erik yang langsung merangkul Nicko. “Ada yang mau gue omong.”

“Eh, Rik! Lo bukannya pergi?”

“Ke Bandung? Jemput bini gue.”

“Ooh.” Kemudian melihat ke kanan kiri mencari seseorang. “Terus mana bini lo?”

Erik mengangkat dagunya ke arah Syera. “Dia. Udah kenalan, kan?” Lalu langsung membawa paksa tubuh Nicko yang terpaku. Erik tak akan membiarkan seorang pun pria menggoda istrinya. Sedang Nicko langsung membatin kesal. Baru mau didekati, ternyata sudah bersuami. “Gue mau ngomong sama lo soal instruktur senam hamil....” Erik berucap sambil lalu meninggalkan Syera dan Meta.

“Itu Nicko. Trainer baru. Nunggu Erik ngobrol, kita makan dulu, yuk?”

Syera langsung meringis. “Erik udah ngasih makan gue kelewat banyak.”

“Ya ampun! Tadi dia chat sih ke gue soal berat badan lo. Dia ngerasa salah, Syer.”



“Iya. Dia yang salah, dia yang galau.”

“Dia jadi kayak pas pakde Kholis masuk rumah sakit karena dia. Erik ngga keluar masjid selama dua hari. Bahkan makan aja nggak, sampai akhirnya pingsan. Waktu itu doanya cuma satu. Pakde Kholis sembuh. Abis itu dia tobat celup sana celup sini. Dan yang dia rasain sekarang sama kayak yang dia rasain dulu. Lo minta apa aja deh, pasti dia kasih buat nebus rasa bersalahnya.”

Syera tertawa. “Gue udah nyiapin apa aja yang mau gue minta, sih.”

“Baguus.” Meta memandang Syera, lalu memeluk wanita itu dari samping. “Duh sayang, tapi beneran. Lo kekurusan.”

*

Erik membuang napas, memperhatikan rak sepatu yang baru dibeli namun sudah penuh dengan sepatu milik Syera.

Apartemen kecilnya kini terasa sesak, karena barang istrinya yang tak sedikit. Salahnya yang sudah menjual rumah mereka. Salahnya yang meinta Syera kembali seperti Syera yang dulu. Jadi sekarang keras kepala wanita itu kian



mendominasi. Sesuka hati membawa semua barangnya ke apartemen kecil Erik,

"Erik!!" Yang dibicarakan mengeluarkan suara.

"Hem?" jawab pria itu sambil berjalan menuju sofa, mengistirahatkan tubuh, menanti istrinya datang.

"Lihat! Aku nemuin ini!"

Syera menunjukkan secarik kertas yang berisi empat peraturan yang ditulisnya beberapa bulan yang lalu. Erik mendengkus menerima lembaran kertas tersebut. Tanpa membacanya, segera ia robek menjadi beberapa bagian. Lantas saja Syera menggerutu.

"Kok disobek?!"

"Kenapa? Kamu mau bilang lagi ngidam dan minta ditidurin sama orang?"

Syera langsung menampar pelan bibir suaminya. "Itu kan perjanjian yang pernah kamu kasih pujian. Perfect Agreement."

"Duduk." Erik menepuk pahanya. Dan Syera yang kemarin menimbang berat tubuhnya yang sudah naik dua kilo di usia kandungan menginjak enam belas minggu itu duduk di atas pangkuan suaminya, mengapit pinggul Erik.



Posisi seperti ini membuatnya gelisah. Pasalnya, Erik begitu hebat karena sanggup menahan gairahnya untuk tak menyentuh Syera yang sudah sangat ingin disentuh.

“Kalau ngga bikin perjanjian-perjanjian ini, mungkin kita waktu itu ngga perlu cerai ya, Rik? Perjanjian yang kita buat seolah menegaskan kalau pernikahan kita itu ngga serius.”

Hembusan napas Erik menerpa wajah Syera yang tersenyum lalu mencuri satu ciuman di bibir suaminya.

“Bikin janji ini itu, tapi akhirnya memilih bersama,” komentar pria itu ditanggapi Syera dengan anggukan.

“Cinta itu misteri. Kita ngatur ini dan itu, kayak-kayak datangnya cinta tuh kita yang ngatur.”

“Hem....”

Erik menengadah, menatap plafon di atasnya. “Kita terlalu sibuk membuat perjanjian ini dan itu.” Dia menatap istrinya lagi. “Kamu tau? Padahal aku udah buat janji yang paling sempurna, loh, untuk hubungan kita. Kalau janji itu kita laksanakan dengan baik, kita ngga akan cerai.”



“Oh ya?” Syera mengembangkan senyumnya. “Kenapa ngga kamu tulis waktu itu?”

“Kenapa harus ditulis? Kan udah aku ucapin langsung waktu itu.”

“Eh?” Kening Syera berkerut, mencoba mengingat. “Ngga pernah, ah!”

Erik lantas berdecak, menarik istrinya untuk masuk ke dalam pelukan. “Saya terima nikahnya Desyana Syera Sakinah binti Andra Trija Kusuma dengan mas kawin enam juta delapan puluh satu ribu enam ratus rupiah dibayar tunai.”

Syera langsung menatap suaminya dengan bibir mengerucut ke depan.

“Pas mengucap ijab kabul, itu sama dengan aku berjanji untuk menjadi suami yang baik, dapat menuntun dan memberikan kebahagiaan untuk kamu. Janji yang paling sempurna itu, kan?”

“Kamu mau bikin aku nangis, ya? Kamu ngga capek liat aku nangis? Aku aja capek loh, nangis tiap hari.”

Syera merasa lebih cengeng dua minggu terakhir ini. Erik pulang terlambat dia menangis. Masak keasinan dia menangis. Erik lupa



membelikannya coklat dia menangis. Dibentak sedikit, dia mengurung di kamar sambil meraung. Dirayu sedikit juga menangis. Sedikit-sedikit menangis. Sampai rasanya Erik ingin membawa Syera ke dokter mata, kalau-kalau ada yang salah dengan mata istrinya. Semenjak hamil, kepribadian wanita itu agak berubah.

Erik berdecak saat melihat air mata Syera sudah meleleh. Tahu begini dia tak usah berusaha romantis.

“Oh ya.” Syera menghapus air matanya. “Pakaian mantan kencan kamu yang dititip itu tadi aku bakar. Ngga dibutuhin lagi, kan?”

Erik lantas berkedip dengan bibir menganga. “Semuanya?”

“Semuanya.”

“Tapi gaunnya masih bagus, dan ada yang masih ada merk—”

“Aku bakar. Semuanya,” tekan Syera sekali lagi mengundang gelak tawa Erik.

“Istriku kalau cemburu serem, ya?”

Syera mengalungkan tangan pada leher suaminya. “Aku kalau cemburu langsung ambil tindakan, sih. Daripada banyak alasan.”



"Alasan?" Kening Erik berkerut tak mengerti.

"Ngga usah ke Syafa Gym sendiri, banyak predator. Nyatanya ada Nicko." Syera langsung mencibir. "Padahal selain Nicko, ada Iqbal, gantengnya bukan ma—"

"Aku salah."

Syera segera menatap suaminya intens. "Salah? Kita lagi bahas apa, kamu bahas apa."

"Salah karena udah cemburu. Iqbal yang ganteng, Nicko yang agak kebulean itu, dan beberapa yang lainnya ngga akan ngaruh untuk hati kamu padahal."

"Oh ya?"

"Iya. Kamu kan udah mentok di aku, Syer. Yang mohon-mohon minta rujuk siapa? Aku?"

Ya ya ya ... ingatkan Syera untuk tak membahas siapa yang paling cinta di sini, jika tak ingin Erik mengungkit pesannya yang meminta Erik memberinya kesempatan lagi.

"Heem iya deh. Aku yang cinta, kamunya ngga. Udah, ngga usah cemburu. Cemburu itu berat. Biar aku aja," sewot wanita itu kemudian, dijawab Erik dengan tawa kencangnya.

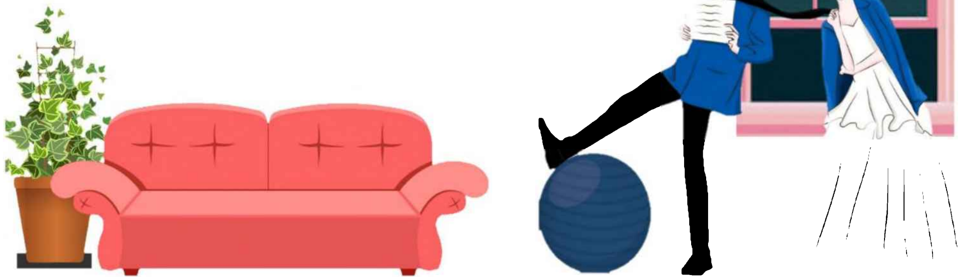


Gemas, pria itu mengacak puncak kepala istrinya. “Aku perlu museumin istri kayak kamu. Antik.” Dipeluknya wanita itu, dan dikecup bertubi-tubi puncak kepalanya. “Aku cinta kamu. Sangat.”

Dan ... barisan air mata kembali berkumpul rapat di telaga bening Syera. Menangis lagi.



Part 60 : Extra Part 1



Menerima genggaman tangan sang suami yang memberi kehangatan hingga ke hati, Syera terus menatap Erik yang menyetir dengan begitu perlahan. “Mau ke mana, sih?” tanyanya yang baru pulang dari Bandung setelah menggelar acara tujuh bulan kandungannya. Tapi bukannya segera dibawa pulang ke apartemen, Erik malah membawanya ke arah yang berbeda.

“Bentar lagi sampai.”

“Aku capek, loh. Mau bobo.”



"Iya, aku tau. Kamu bisa tidur dulu." Erik mengusap wajah istrinya, lalu perut buncit Syera. Pria itu bersyukur. Sangat bersyukur karena bobot tubuh Syera sudah berada di bobot normal. Memang masih kecil, namun menururt dokter, itu tak masalah, karena berat tubuh Syera akan terus meningkat sampai menjelang melahirkan.

Syera menggeleng. "Ngga enak tidur di mobil." Lalu melihat ke sekitar, memasuki sebuah komplek perumahan. Bibir wanita itu menganga, saat melihat jajaran rumah indah di samping kiri kanannya. "Kita ke mana?"

"Pulang."

"Pulang? Maksud—"

"Sampai."

Syera langsung berkedip bingung. Dia menatap suaminya sesaat, yang menunjuk dengan dagu, sebuah rumah tanpa pagar yang memiliki dua tingkat bangunan, dengan taman yang lumayan luas.

"Di belakang ada kolam renang. Ada pendopo kecil, di atas kolam ikan."



“Erik ... ini.” Syera menatap suaminya lagi, masih tak percaya. “Kamu beli rumah?”

Erik tersenyum, mengusap pipi istrinya sayang. “Dulu aku kredit rumah biasa. Kecil, halamannya juga ngga luas. cuma ada dua kamar, dan ngga ada lantai atas. Karena aku pikir, cuma nikah sama kamu. Ngapain ngasih rumah yang bagus?” Dia menarik napasnya, dan mengembuskan dengan berat.

Mengingat betapa dulu tak begitu memperhatikan Syera di awal pernikahan, dan tak menganggap rumah tangga mereka penting, Erik begitu menyesal. Tapi beruntung, Tuhan memberikan kesempatan untuk memperbaiki setiap cacat yang ia cipta. “Rumah untuk kamu. Atas nama kamu. Beli tunai. Ngga kredit.”

Syera tersenyum dengan haru yang tak bisa pancaran matanya tutupi. Menatap lagi rumah yang Erik berikan padanya, ia menghapus air mata yang tak kuasa dirinya tahan. “Cantik rumahnya.”

“Iya. Oh ya. Ada yang bakal bantuin kamu beres-beres rumah. Mama yang cariin. Jadi nanti kamu fokus ngurus anak kita, sama aku aja, ya?”



Syera mendengkus geli bersama lelehan air mata haru. Dengan tangis tanpa isakan, ia menatap suaminya bersama cengiran lebar. “Makasih.”

Erik langsung mencebik. “Sisa tabunganku tinggal sedikit untuk beli rumah ini, Syer. cuma kamu kasih makasih?”

“Pasti aja ngerusak suasana,” dengkus tak suka Syera. Menghapus air matanya, ia turun dari mobil. “Mau masuk,” pamitnya pada Erik yang berjalan mendekat.

“Ada orang di dalam. Namanya mbak Rati. Masih muda, kok.”

Syera yang baru akan melangkah segera urung, dan menatap suaminya garang. “Aku ngga suka bagian masih mudanya.”

Erik langsung memutar bola mata. “Maksudnya belum terlalu tua. Sekitar empat lima, udah nikah, dan punya anak.”

Tak peduli jika ada yang akan melihat, Syera langsung mengecup singkat bibir suaminya dan kembali melenggang pelan, masuk ke rumah baru, yang Erik belikan. Dia tak pernah meminta rumah baru saat tahu rumah lamanya yang baru



ditempati sebentar namun sudah menyimpan banyak kenangan telah Erik jual. Jadi tak menyangka saja, pulang dari Bandung, Erik memberinya kejutan seindah ini.

Mengulurkan tangan untuk mengetuk pintu, Syera menatap suaminya, lalu menurunkan tangan yang menggantung di udara. “Em ... ini rumahnya pasti mahal, kan?”

Erik mengangguk pelan.

“Em ... tabungan kamu yang kamu tunjukin ke aku itu banyak jumlahnya, tapi kayaknya ngga bisa buat beli rumah sebagus ini, deh.”

Kali ini Erik mengedikkan bahu. “Lagi ada rejeki.”

“Maksudnya?”

“Aku pindah kerja.”

“Ha?”

“Udah satu bulanan. Em ... jabatannya sama. Kerja di tempat temanku. Kamu tau, kan? Aku ini pinter. Jadi dikejer-kejer sama pengusaha.”

Syera langsung mencibir.

Terkekeh pelan, Erik kemudian melanjutkan ucapannya. “Jadi aku bilang, kalau mau aku



kerja sama dia, aku ngga mau kebanyakan lembur. Nah, terus syarat kedua, aku minta dia cariin aku rumah yang ada kolamnya, karena kata mamah kamu suka renang. Aku ngga ada waktu cari sendiri, karena kerjaan sebelum *resign* itu banyak banget. Terus setelahnya, aku bolak balik Bandung Jakarta selama satu bulan kamu di Bandung."

Syera menautkan alis heran. "Terus ... temen kamu alias bos kamu itu mau, bantu cari rumah? Terus uang bayar rumahnya?"

"Mau, lah! Terpaksa, sih. Tapi kan dia ada anak buah yang disuruh-suruh. Terus, soal bayaran. Sebagian besar pakai uangku. Aku ada tabungan di rekening lain, dan jumlahnya lumayan. Nah sisanya, dia yang bayarin."

"Ngutang?!"

"Ya ngga lah, Sayang." Erik merangkul istrinya, mengecup puncak kepala wanita itu. "Aku minta gaji di muka."

Syera langsung memasang wajah malas. "Itu sama aja."

*



Mbak Rati, mantan pembantu tetangga Vita akan membantu Syera dari pagi hingga sore, dan akan pulang setelah Erik pulang. Wanita itu ramah, dan baik.

Baru dari perjumpaan pertama, Syera yakin dirinya akan cocok. Terlebih karena wanita itu bukan wanita muda yang masih kencang kulitnya. Makin cocok saja.

Tadi setelah bercengkrama dengan Rati, dan menyuruh wanita itu untuk pulang saja, karena belum ada yang harus Rati kerjakan, dan Syera ingin berduaan dengan Erik. Syera menyusul suaminya yang tiduran nyaman di ranjang.

Sebelum ikut bersatu di atas ranjang, Syera melihat kamar luas yang resmi menjadi miliknya itu. Ada jendela besar, dan kamar mandi di dalam. Bergabung dengan suaminya, wanita itu tidur terlentang berbantalkan lengan Erik. “Sayang....” panggil Syera dan dijawab suaminya dengan deheman pelan.

“Em ... aku masih penasaran sama satu hal.”

“Apa?”



“Kamu kerja memangnya gaji berapa, sampai bisa beli rumah cash. Bos kamu juga kan ngga bayarin setengahnya.”

Membuka mata yang terpejam, Erik kemudian memiringkan tubuh, mengelus perut buncit istrinya. “Sebenarnya aku ada penghasilan lain, selain kerja di tempat orang.”

“Eh? Kenapa ngga cerita?!”

“Dulu kita ngga begitu dekat untuk berbagi cerita, kan?”

Syera langsung menyengir lebar, dan mengangguk. “Kamu sombong.”

“Ya kalau aku tau kamu bakal jadi istriku mah, aku ngga akan sombong sama kamu. Bila perlu langsung aku nikahin kamu, pas pertama kita ketemu.”

Tertawa, Syera mencobit pelan pipi suaminya. “Gila! Jadi kamu dapet tambahan dari usaha kamu yang lain?”

“Iya,” jawab Erik yang tangannya mulai menarik gaun sebatas lutut istrinya.”Dua tahun yang lalu aku diajak temen untuk tanam modal di usaha barunya. Terus sekitar enam tahun yang lalu, aku juga tanam modal di usaha bengkel dan



sekarang udah showroom juga, punya mantan rekan bisnis. Sekarang jadi partner."

"Ah ... siapa?" Syera mengangkat sedikit pinggulnya dan sedikit mendesah ketika jemari Erik bermain-main di pusat gairahnya yang masih berbalut celana dalam merah muda.

"Kamu ngga akan kenal. Kami ketemu kalau pas hari dan jam kerja." Erik duduk, melepas kain yang menutupi inti tubuh Syera kesukaannya, kemudian menempatkan diri di hadapan lutut wanita itu yang ia lipat.

Perut Syera sudah membuncit, tak begitu besar. Dan melihat bagaimana bentuk tubuh istrinya kini, Erik jadi semakin menggila untuk menikmati Syera. Terlebih nafsu wanita itu begitu membantu.

Membaui aroma istrinya, Erik kemudian mengecup, membuat istrinya kembali mendesah, dengan jemari meremas kasar sprei yang tak berdosa. "Oh ya." Pria itu mengangkat wajah, memperhatikan raut merah Syera. "Malam Minggu nanti kita nginep tempat mama."

Syera mengangguk dengan mata terpejam.



“Pagi kamu aku anter—”

“Itu bisa kita obrolkan nanti.”

“Aku bilang sekarang, mumpung inget. Nanti kalau aku lupa aku ingetin.”

Syera lantas mengerang frustasi. “Kita bisa ngobrol pas bibir kamu ngga di deket punyaku, ngga?”

“Punyamu?”

Dengan kasar, Syera menekan wajah suaminya. “Kamu lihat! Itu punyaku!”

Tertawa, Erik melepas tangan Syera dari kepalanya, dan menatap wajah kesal wanita itu. “Ini punyaku loh.”

*

Erik menciumi perut istrinya, setelah percintaan panas yang mereka lakukan barusan. Ia membisikan sebuah doa, lalu beringsut naik mencium wajah berpeluh milik istrinya. “Aku ngga bisa ngontrol diri kalau deket kamu. Maaf,” ujar pria itu yang semestinya membiarkan sang istri beristirahat, karena mereka baru tiba dari Bandung beberapa saat yang lalu.



Syera tersenyum, mengecup hidung suaminya. “Akunya ngga mau istirahat gimana, dong?”

Gemas, Erik mengecupi pipi istrinya. “Syer,” panggilnya kemudian.

“Apa?”

“Dua bulanan lagi, kan? Kamu takut?”

Syera menggeleng. “Aku takut kalau anak aku kenapa-napa. Itu aja. Tapi harus yakin! Toh selama ini semua baik-baik aja.”

“Nanti aku temenin di ruang bersalin.”

“Harus, dong! Kamu mesti lihat gimana istri kamu mempertaruhkan nyawa untuk penerus kamu.”

Erik kemudian berdecak. “Kamu beneran ngga takut?”

Syera menggeleng pelan. “Kenapa? Kamu takut?”

Erik mendengkus. “Awas yah, kalau kamu kenapa-napa nanti.”

“Lah, si baboon. Masalah itu mah urusan yang di atas, atuh.”

“Ya kamu juga usaha untuk yang terbaik.”



Syera tersenyum, memeluk wajah suaminya ke dada. “Iya. Insyaallah semua baik-baik aja. Aku ngga akan takut kalau kamu ngga takut. Kamu kekuatan aku.” Wanita itu menggigit bibir bawahnya.

Dia takut. Sebenarnya, pertanyaan tentang apakah nanti ia selamat atau tidak ketika melahirkan sempat menyelinap masuk ke dalam hati dan pikirannya. Tapi dia tak pernah mengutarakannya pada siapapun, termasuk Erik yang tampak jauh lebih khawatir.

“Aku pegang janji kamu,” bisik pria itu, bergerak merubah posisi, sehingga Syera yang ada dalam pelukannya. “Kamu juga punya janji untuk ngelahirin banyak keturunanku.”

“Eh, iya. Hehe! Inget aja si Aa’.” Syera mengecup rahang Erik. “Tapi boleh minta keringanan, ngga? Hamil ternyata lumayan, A’. Ini aja masih mual-mual. Tidur mulai gelisah. Dan ... aw! Tuh, ditendangin sama jagoan!”

Erik langsung mengelus perut istrinya, merasakan gerakan bayinya. Pria itu tak pernah tak merasa haru setiap tangannya mendapatkan tendangan dari si kecil yang ada di dalam. “Dia sehat.” Kembali turun, berhadapan dengan perut



istrinya, Erik memberikan kecupan singkat. “Eh, ngapain kamu? Tendang-tendang dari tadi.”

“Laper, pa.”

“Oh.” Erik menatap istrinya. “Oh iya, belum makan, ya?” Sigap, pria itu turun dari ranjang. “Ayo mandi. Terus kita cari makan di luar.”

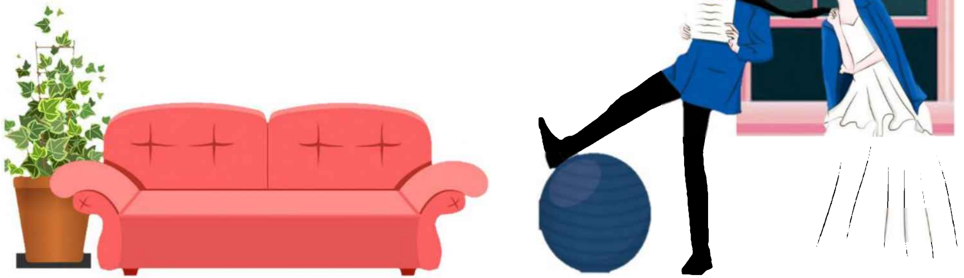
“Mau makanan mama, A’, Ke tempat mama, ya?”

Erik mencondongkan tubuh, menatap istrinya dengan mata menyipit. “Manja banget, sih?” Dia mengecup bibir Syera yang sengaja dikerucutkan. “Ayo kita ke sana. Tapi ... manggil A’ nya dilamain.”

Syera memberi hormat pada suaminya. “Siap!” Toh selama satu bulan di Bandung, ia jadi cukup terbiasa memanggil suaminya dengan sebutan A’. Walau di beberapa waktu tertentu ia akan memanggil nama, sayang, atau baboon. Semua tergantung apa yang dibicarakan, dan mood wanita itu.



Part 61 : Extra Part 2



Waktu rasanya berjalan begitu cepat. Mata baru terbuka menyambut pagi. Dan tak lama harus kembali terpejam karena malam telah datang. Bergulir terus tanpa henti, meninggalkan masa lalu yang rasanya baru kemarin terjadi.

Beberapa waktu yang lalu, rasanya baru seperti beberapa hari. Erik menikahi Syera di atas perjanjian-perjanjian bodoh. Banyak cekcok yang terjadi. Hingga rasa yang berbeda di hati tiba-tiba hadir, mulai merubah skenario rumah tangga yang mereka rancang.



Pernikahan, perdebatan, jatuh cinta, saling menyerahkan diri masing-masing, lalu kebohongan menyambut, amarah tersulut, perpisahan mengikut. Semua terjadi begitu saja hingga akhirnya emosi, kesal, kecewa, rindu, dan cinta kembali mempersatukan keduanya. Cobaan dalam pernikahan nyaris tak bisa mereka hadapi, dan beruntung salah satu di antara mereka ingin mengalah, meminta sebuah renovasi.

Syera. Andai wanita itu tak meminta rujuk, belum tentu, kini yang mendampingi wanita itu berteriak di ruang persalinan adalah Erik.

Benar. Waktu berlalu begitu saja, hingga keduanya dipertemukan dengan hari ini. Hari kelahiran anak mereka yang tengah diperjuangkan oleh Syera, dan Erik setia mendampingi, menjadi tempat pelampiasan rasa sakit istrinya.

Pria itu trrpejam erat, menahan remasan kuat jemari Syera di dada ketika kontraksi kembali menyerang sang istri. Dia menahan sakit bahkan ketika Syera meremas area yang sudah terluka karena kuku wanita itu.



Syera dibawa ke rumah sakit siang kemarin saat pembukaan memasuki angka dua. Tapi hingga hari ini, pukul lima subuh, pembukaan baru memasuki angka lima, sementara kontraksi mulai menyiksa wanita itu sedari kemarin sore.

Tapi sejak tadi malam, datangnya kontraksi semakin rapat. Lima menit sekali, dan semakin cepat sampai detik ini.

"Aaah!!!" Syera berteriak, memukul-mukul dada suaminya yang hanya diam, sambil mengusap penuh sayang rambut sang istri. "Sakit!" pekiknya lagi sambil terisak tanpa setetes air mata.

Kata menyerah sudah benar-benar berada di ujung lidah. Tapi sedari tadi Syera tahan, karena perjuangannya menahan sakit sudah berjam-jam. Sangat rugi jika ia baru mengatakan keinginan untuk melakukan operasi sekarang.

"Sabar, teh. Ditahan, atuh." Hasna yang sudah datang ke Jakarta dari satu minggu yang lalu turut menemani. Dia mengusap punggung sang putri, sesekali menyeka keringat Syera.

"Sakit! Mah ... sakit!" Lalu rintihannya hilang, ketika kontraksi mulai mereda.



Erik bernapas lega, saat istrinya berhenti meremas, mencakar, atau memukulnya. Dia lalu mengambil teh hangat, diberikan pada Syera yang wajahnya telah memucat. “Kuat, ya?” pinta pria itu dan Syera tak mengangguk, atau menggeleng.

Wanita itu tak tahu harus bagaimana. Rasa yang menderanya begitu menyiksa. “Berapa lama lagi?” tanyanya lemah pada seorang suster yang datang memeriksa kondisi perutnya, memeriksa denyut jantung bayi.

Waktu kemarin berjalan begitu cepat. Tapi menanti kelahiran bayinya semua terasa lambat. Malah semakin lambat pada hari ini. Jarum jam sudah menunjuk angka sebelas siang. Dan diperiksa, dirinya baru pembukaan enam. Mengapa semua terasa begitu lama bagi Syera.

“Sabar ya, bu. Bentar lagi, kok,”jawab suster itu dijawab Syera dengan dengkusan kasar.

“Daritadi sebentar lagi terus, loh!”

Erik mengusap kening istrinya. “Ssst ... jangan marah-marah. Tunggu aja.”

“Dari tadi aku juga nunggu, aah!” Sakit kembali mendatangi Syera, dan wanita itu berbalik ke



kanan, untuk meremas nakas di sampingnya. “Adduuuhh!! Sakiiit!”

Erik yang ada di belakangnya menangguk. “Iya.” Memahami sakit sang istri, meski tak bisa merasakannya. Namun hatinya sakit. Sakit dan takut. “Sini aku elus yang sakit.”

“Mana bisa!! Kalau dielus sembuh, aku minta elus dari tadi!! Kamu tuh ngga tau sakitnya kayak apa!” omel wanita itu dan Hasna yang melihat menantunya diomeli berkali-kali oleh sang putri lantas menggeleng lemah.

“Mamah keluar dulu ya, A’?” Sebenarnya dia sudah tak sanggup melihat penderitaan sang putri.

“Mamah mau ke mana?” Syera mengiba.

Hasnah berhenti, kembali mengusap kening putrinya. “Keluar sebentar. Teteh istirahat dulu, ya? Tenaganya disimpen.”

Sakit yang dirasa mulai mereda, Syera lalu menggeleng pelan tak sanggup menahan lebih lama lagi kontraksi yang semakin rapat menghampirinya. Ia mencoba untuk terpejam, sambil menggenggam tangan suaminya erat. “A’ di sini aja.”



“Iya. Ngga ke mana-mana, kok.” Meski dirinya tengah kelaparan. Sedari kemarin sore ia tak makan dan tak bernafsu karena melihat istrinya terus merintih sakit.

“Kalau nanti aku ngga kuat—”

“Kuat! Harus kuat, ya? Jangan ngomong dan mikir aneh-aneh. Doa. Solawatan, zikir. Ya?” Erik menarik kursi, duduk di samping istrinya, sambil mengelus puncak kepala wanita itu. “*Subhanallah, walhamdulillah, walailla haillallah Allahu akbar,*” bisiknya diikuti oleh Syera yang suaranya lambat laun memelan dan hilang. Wanita itu terlelap bersama rasa sakit.

Dalam tidurnya, sesekali ia merintih, dan ketika hilang, kembali tampak damai. Terus begitu sampai dokter yang menangani persalinan datang.

Merasakan sesuatu masuk ke bagian bawah tubuhnya, Syera terhenyak bangun. Ia membuka mata perlahan, dan bingung mendapati dokter tengah memeriksanya mengatakan jika ia sudah siap melahirkan. “Sudah sempurna ini pembukaannya.”

Rasanya dia baru tidur sebentar. Tapi bagaimana bisa pembukaannya sudah



sempurna? Suster yang memeriksanya tadi bahkan mengatakan jika dirinya baru pembukaan enam.

"Sakit?" tanya dokter itu dijawab Syera dengan gelengan. Wanita itu menoleh ke samping, memastikan Erik masih di sampingnya, lalu kembali melihat dokter wanita yang akan membantunya mengeluarkan si kecil.

"Nanti kalau—"

"Sssh!"

Baru akan diingatkan, Syera tiba-tiba mendesis kesakitan.

"Sakit?"

Syera mengangguk. Kontraksi yang datang, diikuti rasa ingin mengejan dengan kuat.

"Mau ngeden?"

Syera mengangguk lagi.

"Kalau gitu ngeden. Ngga apa-apa. Ngga usah ditahan. Tarik napas dalam, ngeden! Tarik napas dalam, ngeden!"

Syera mengikuti aba-aba dengan baik. Namun sesekali ia menggeleng karena usahanya belum



kunjung menampakan hasil, sementara dirinya sudah begitu kesakitan.

“Bagus, pintar. Terus, ya?”

Dokter wanita yang sesekali hanya melihat ke jalan lahir dan lebih banyak berdiri di samping Syera memberi semangat. Ia melirik pada suster yang membantunya yang mendapat tugas melihat jalan lahir Syera. “Gimana, sus?”

“Belum,” jawab suster wanita itu dan dokter tersenyum.

“Belum kelihatan adeknya. Ayoo tekan lagi lebih kuat. Mata jangan terpejam, ya?”

Syera mengangguk, dan kembali mengejan dengan tangan meremas kuat tangan suaminya. “Aaaah!” erangnya karena pedih yang begitu menyiksa terasa di bawah sana.

“Iya, bagus! Terus, ya! Kepalanya mulai kelihatan! Papanya mau lihat, coba sini lihat. Itu rambutnya udah kelihatan. Ayo semangat lagi!”

Penasaran Erik kemudian mengintip dan terkesima dengan apa yang ia lihat. Mendekati istrinya lagi, ia memberikan semangat. “Ayo, sayang. Sebentar lagi. Udah kelihatan.”



Menganggguk, seolah semangatnya terpompa, Syera kembali mengejan, namun kemudian berhenti ketika tak sanggup.

"Terus. Jangan berhenti. Jangan berhenti. Kasihan adek bayinya mau keluar, kok mamanya berhenti. Ayo terus."

Mendengar nasehat dokter yang seolah memecut tenaganya, Syera langsung mengejan dengan semua tenaga yang ia punya, mencoba menahan pedih di jalan lahirnya. "AAAHH!!!"

Syera berteriak keras, ketika pedih berkalilipat ia rasakan, dan ketika dokter ada di bawahnya, sebuah sobekan Syera rasakan.

"Alhamdulillah!" puji syukur dokter terdengar beserta rasa lega di perut Syera yang sudah tak merasakan sakit apapun. Benar-benar menghilang. Ajaib.

Tersenyum, wanita itu melihat bayi mungil, yang menangis histeris di gendongan dokter. Ditunjukkan sesaat kelamin bayinya, sebelum kemudian dibawa ke ranjang kosong di samping ranjang Syera.

"Laki-laki," ujar dokter tersebut dan Syera mengangguk haru.



Melihat Erik, wanita itu memberikan senyuman lebih lebar. “Aku baik-baik aja,” ucapnya dan Erik langsung menghapus air mata yang kali ini tak sama sekali bisa dirinya tahan.

Pria itu menunduk, memeluk istrinya dan mengucapkan terima kasih berkali-kali serta kecupan manis di kening dan bibir.

“Papanya boleh keluar dulu. Pabriknya mau dibenerin,” ucap sang dokter dan Erik segera melepaskan istrinya.

“Iya, dok,” jawab pria itu mengecup kening Syera sekali lagi dan melangkah keluar sambil mencuri lihat organ intim Syera yang sudah tak berbentuk menurutnya. Penuh darah dan sobekan besar. Hatinya langsung miris.

Wanita ternyata berjuang jauh lebih besar dari seorang pria. Dan sungguh tak menyangka, Erik akan melalui saat-saat seperti ini. Di mana Syera sudi mengorbankan nyawa dan tubuh untuk keturunannya.

Dia bangga pada istrinya. Sangat bangga dan beruntung.

*



Sejak pagi, yang menanti Syera bersalin terus bertambah. Sampai wanita itu berjuang mengeluarkan bayinya. Tak hanya keluarga yang datang. Tapi juga sahabatnya di Syafa Gym, juga Emma yang baru ia beritahu jika telah menikah dan akan melahirkan satu minggu yang lalu.

Tentu saja wanita itu marah-marah. Sangat ingin berjumpa, tapi sedang berada di luar kota. Tapi beruntung saat Syera dibawa ke rumah sakit, Emma sudah pulang dan tadi malam Syera memberitahu jika dirinya akan bersalin. Syera memberitahukan di mana ia berada dan letak ruangannya.

Selain itu, teman-temannya dari kantor ia bekerja sebelum mengundurkan diri beberapa bulan yang lalu juga dirinya kabari dan jelas saja. Responnya sama seperti Emma. Tapi mereka segera menghampiri Syera saat tahu status wanita itu. Dan satu jam sebelum kelahiran, mereka sudah menunggui Syera.

Tapi itu tadi. Ketika akan melahirkan. Karena saat bayinya keluar. Mereka lebih banyak melihat bayi yang dibawa keluar, dan menjenguk Syera sebentar setelah itu pulang.



Tak hanya teman dan sahabatnya yang pulang. Keluarganya juga pulang, meninggalkan Syera dengan Rika berdua.

“Mereka kok kurang ajar semua, ya?” keluh Syera untuk yang ke sekian kali. “Erik juga kenapa ikut pulang?!”

Rika mengedikan bahu. “Katanya mesti ngubur ari-ari,” jawab Rika yang melihat keponakannya tidur pulas di keranjang bayi.

“Gue lapar banget, Ka.”

“Gimana, dong? Kalau gue keluar cari makan, ntar kalau ponakan gue nangis gimana? Mereka ngga ada yang bisa ditelpon.”

“Beneran ngga ada siapapun di luar? Lo udah coba telpon Rian?”

“Elena rewel tadi. Maunya sama Rian. Mas Tama disuruh pergi cari apa gitu sama mama. Nunggu makanan dari rumah sakit aja, ya?”

“Ck! Lama. Gue udah lap—”

Klek!

Pintu terbuka dan Syera segera mengucap syukur saat suaminya yang muncul di ambang pintu. “Kenapa ikut pergi? Aku lapar,” keluh



wanita itu dan Erik yang sudah lebih segar menganggguk mengerti.

"Aku bawa makan ini." Dia lalu menatap adiknya. "Ka, pulang bantu mama bikin among-among. Mama kecapean. Mama Hasna juga sampai rumah langsung tidur."

"Oh, oke." Rika mengusap pipi keponakannya penuh sayang, lalu beranjak mendekati Syera. "Pulang dulu." Dia mengecup pipi Syera. "Besok gue ikut jemput deh, pas lo pulang."

Berpamitan dengan kakaknya, Rika kemudian keluar. Sementara Erik dengan sigap menyuapi istrinya yang jelas kelaparan. Tenaganya sudah terkuras habis untuk melahirkan.

"Dijahit, ya?" tanya pria itu setelah Syera menerima suapan terakhirnya.

"Iya." Syera menganggguk. "Lima jahitan. Pedih, banget. Pas dijahit kan ngga dibius, duh, kerasa banget."

Erik segera meringis ngeri. "Tapi tadi kamu jalan dari ruang bersalin ke sini. Ngga apa-apa?"

"Ngga. cuma nahan sakit aja. Terus di perut rasanya agak gimana gitu. Kosongnya kerasa banget."



“Udah ngga kontraksi lagi?”

“Ck! Bayinya kan udah keluar.” Syera menatap box bayi putranya yang berada dua meter darinya. “Namanya siapa ya, Rik?”

“Rik?”

Syera mengerjap, menatap suaminya. “A’”

“Terus nanti anak aku manggil aku, A’ gitu?”

“Ish!” Syera segera mendesis. “Iya, papa!”

Senyuman jumawa segera Erik keluarkan. “Iya, Ma. Tanya apa tadi?”

Syera segera tertawa pelan. Sangat pelan, karena bagian intimnya masih begitu sakit. “Nama, sayang. Siapa?” Karena Erik yang mengatakan sejak awal, akan memberikan nama untuk bayi yang sudah diketahui jenis kelaminnya sejak kehamilan masuk usia tujuh bulan.

“Paramananda Aditya.”

“Eh? Apa itu artinya?”

“Karunia utama yang pandai dan bijaksana.”

“Panggilannya?”

“Parama.” Erik kemudian berpikir sejenak. “Em ... Rama. Panggil Rama.” Lalu menatap box putranya, Rama penuh rasa bangga.



Akhirnya. Putranya telah lahir ke dunia. Lahir dari rahim wanita yang begitu ia cinta.

Kembali menatap Syera, Erik mengecup bibir wanitanya tanpa rasa bosan. “Terima kasih lagi, dan lagi. Rasanya itu ngga akan pernah cukup untuk perjuangan kamu.”

Syera mengusap pipi suaminya, kemudian menjalar pada dada pria itu. “Pasti sakit banget.”

“Iya. Sakit banget. Ada luka yang perlu dijahit kayaknya,” keluh pria itu pura kesakitan.

Syera langsung berdecak, memberikan cubitan kecil di perut pria itu. “Nanti dokter Syera obatin, ya? Atau ... mau diobatin sama dokter Shaka?”

“Makin berdarah-darah dong nanti.”

Ucapan Erik membuat Syera tertawa, namun segera meringis kesakitan. “Lebay!” ejeknya kemudian mengulurkan tangan manja. “Peluk.”

Tersenyum, Erik mencondongkan tubuh untuk memeluk istrinya penuh sayang. “Makasih udah netapin janji untuk baik-baik aja. Ngga usah khawatir soal Parama. Dia pasti jadi anak yang baik dan hebat.”

“Kayak kamu.”



“Kayak kamu. Kita. Aku ngga sempurna tanpa kamu.”

*

Erik memang bukan lelaki sempurna yang bisa siap siaga dua puluh empat jam untuk istrinya yang baru belajar menjadi ibu. Pria yang berjanji akan membantu jika istrinya kelelahan bangun di malam hari itu nyatanya tak pernah bangun, meski tangis Parama mengguncang telinga.

Untung Vita dan Hasna masih ada di rumah anak mereka yang baru menjadi orangtua itu. Dua ibu itu kompak membantu Syera yang benar-benar nol pengetahuan tentang bayi.

Syera tak berani memakaikan pakaian pada bayinya, apalagi memandikan. Dia hanya berani menggendong. Itu saja begitu hati-hati.

“Parama, anak papa. Tidur terus sih, nak.”

Erik yang sudah tampan dengan baju koko berwarna senada dengan kain bedong yang membelit tubuh putranya, menggendong Parama dan menimang pelan. Sebentar lagi acara akikah akan dimulai. Diadakan tepat di usia Parama yang ke tujuh hari.

“Pa, bantuin.”



Syera baru keluar dari kamar mandi dengan handuk melilit tubuh yang agak sedikit melar. Sampai melahirkan, bobot Syera naik mencapai delapan kilo. Dan setelah melahirkan, bobot wanita itu tak berkurang ternyata. Pipinya malah terlihat jauh lebih tembam.

Meletakkan Parama ke keranjang bayi, Erik menghampiri sang istri yang berjalan begitu pelan. “Sini.” Erik meminta celana yang ada di tangan istrinya. Celana yang sudah diberi pembalut.

Berjongkok, pria itu membantu sang istri untuk mengenakan celana, karena Syera belum bisa menunduk untuk memakainya sendiri. Setelah itu ia melepas handuk sang istri, dan memakaikan korset ke perut istrinya yang tampak begitu kendor.

Perut wanita itu akan Erik elus setiap malam, saat akan tertidur. Lalu dikecup penuh rasa bangga dan memuja. Hal itu ia lakukan karena rasa terima kasih pada sang istri, dan demi membangkitkan kepercayaan diri Syera yang tampak sedih ketika melihat perutnya.



“Udah,” ucap Erik, yang sudah cukup lihai dalam membantu istrinya mengenakan korset. “Baju kamu mana?”

Syera menunjuk lemari dengan dagunya. Sementara menanti Erik mengambilkan gamis, ia berjalan mendekati Parama yang begitu pulas. Bayi itu tampaknya mimpi indah sekarang.

“Ini.” Erik kembali. Dia membalikkan tubuh istrinya agar menghadap dirinya, lalu dengan telaten membantu Syera menggunakan gamis berwarna cream. Warna yang sama dengan koko yang Erik kenakan.

“Tau, ngga?” Syera membuka suara setelah Erik mengikat tali pinggul gamis ke belakang.

“Apa?” tanya pria itu.

“Rama di perut aku sembilan bulan lebih satu minggu.

“Heem.”

“Kamu tau, kan? Aku mulai mual-mual pas mulai hamil umur lima bulanan, sampai mau melahirkan.”

“Iya.” Erik merangkum wajah istrinya. Masih tetap cantik, atau jauh lebih cantik di matanya. “Terus?”



"Pas kandungannya mulai gede, tidurku mulai serba salah. Miring salah, terlentang salah. Pokoknya susah."

"Heem."

"Terus pas mau lahir, kontraksi sampai dua puluh empat jam-an, ya?"

"Kurang lebih." Pria itu memeluk posesif pinggang istrinya.

"Pas keluar, aku dijahit berapa kemaren. Lima apa enam?"

"Aku lupa."

"Yah ... pokoknya dijahit."

"Iya. Terus?"

Syera membuang napas pelan. Terdengar putus asa. "Dan setelah semua pengorbanan yang aku lakukan. Yang aku keluarin ternyata kembaran kamu."

Erik langsung mencium bibir istrinya, terkekeh di atas bibir merah wanita itu. "Ya ampun! Bagus, dong. Kan ganteng."

"Ck! Masa aku yang berkorban banyak ngga kebagian apa-apa. Semua yang lihat pasti



bilang. Duuh anak papanya banget! Mamanya looh yang ngeluarin."

Masih tertawa, Erik memeluk istrinya. "Ya ngga apa-apa. Fisiknya yang mirip aku. Tapi baktinya dia yang utama tetap untuk kamu. Ibu ibu ibu. Baru setelah itu ayah."

*

Acara akikahan berlangsung hikmat. Sangat indah dan mendamaikan ketika alunan solawat terdengar merdu dari mulut setiap tamu yang datang. Hingga di akhir acara, yaitu ceramah singkat dari imam masjid di komplek perumahannya berjalan setengah, hati Syera mulai merasakan hal lain.

Seorang wanita dengan gaun panjang datang, segera Erik sambut dengan senyuman lebar. Mereka tampak akrab, berbincang-bincang dan lima menit berlangsung, baru Erik mengajak Syera untuk berkenalan dengan wanita cantik yang datang membawa kado besar. Pasti ingin menjilat suaminya.

"Ata, ini istriku." Erik mengenalkan Syera pada wanita bernama Ata yang segera tersenyum ramah. Namun melihat sorot yang tak begitu



bersahabat dari Syera, Ata memilih menatap putra Erik yang ada di gendongan ibunya.

“Siapa namanya?”

“Rama,” jawab Syera.

“Oh ... untung bukan Arjuna.” Ata menatap Erik dengan tatapan geli. “Ya, kan?”

“Maksudnya?” Erik berdecak disusul tawa ringannya. Syera makin terbakar api cemburu. “Oh iya.” Erik yang paham betul ada kumpulan marah, cemburu, kesal dan penasaran di mata istrinya menatap wanita itu lagi. “Sayang, ini Ata, atasan aku. Dia temen, sekalian bos aku yang aku ceritain.”

Sebentar. Erik tak menceritakan jika nama bosnya adalah Ata dan masih muda, canti, dan jelas itu wanita. Awas saja kalau Syera tahu, Ata masih sendiri alias belum menikah. Erik akan ia kebiri! Eh, nanti dia yang rugi.

“Ta, kamu makan dulu, jangan langsung pulang.” Erik kembali pada Ata yang mengangguk pelan.

“Aku duduk dulu aja,” jawabnya kemudian sambil memindai ruang tamu Erik yang



didatangi banyak tamu. “Karyawan ngga ada yang kamu undang?”

“Udah pada pulang. Kamu yang datang terlambat. Ya udah, aku sama Syera balik ke sana. Kamu duduk dulu aja kalau gitu.”

Ata mengangguk, dan tak lupa kembali memberikan senyuman pada Syera yang ikut tersenyum, namun senyuman itu tak sampai ke mata.

“Jadi itu bos apa bos?”

Syera mulai menginterogasi ketika Erik menggiringnya untuk mendekat ke bagian depan bersama orangtuanya.

“Nanti nanyanya, ya?”

“Ck!”

Dia tak akan melepaskan Erik kali ini.

Kembali duduk mendengarkan penceramah yang mengisahkan kisah tentang nabi Ibrahim, AS dan Ismail AS. Syera kembali menikmati jalannya acara akikahan Paramananda.

Namun baru penceramah menutup salam, Rian yang sedari tadi di luar datang membisiki Erik sesuatu dan kemudian suaminya pergi keluar bersama Rian.



Syera masih diam bersama kedua ibunya yang tak sama sekali menaruh tanya. “Rama udah tidur. Sini mama bawa ke kamar.” Vita memecah tanda tanya di kepala Syera.

Menyerahkan putranya pada Vita, Syera lalu berdiri setelah ibu masuk bersama Rama dan diikuti Hasna.

`Tapi baru akan melangkah ia melihat Shaka masuk. Pria itu baru datang, karena katanya ada tugas malam di rumah sakit. Namun dia langsung mengernyit heran ketika yang Shaka datangi bukannya dia, namun malah Ata.

Shaka kenal?

“Shaka nabrak mobil tuh cewek.” Tiba-tiba seperti setan, Rika datang dengan informasi mengagetkan.

“Apa?!”

“Parah nabraknya.” Rika yang sedari tadi juga ada di luar bersama teman-teman di Syafa Gym yang turut datang dengan beberapa anggota yang sudah banyak yang pulang melihat jelas bagaimana adegan Shaka menabrak bemper bagian belakang mobil mewah Ata.



"Ya ampun!" Berjalan hati-hati, Syera mendekati Shaka yang baru selesai bicara dan entah apa yang Shaka katakan, yang jelas Ata tampak marah. Mungkin langsung mengatakan inti permasalahannya.

Astaga, Syera menjadi kasihan pada Shaka. Pria itu kelelahan, dan sekarang harus terkena musibah. "Shaka, kamu ngga apa-apa?" tanyanya cemas tak begitu peduli pada mobil Ata. Sangat tak peduli.

*

Ikut menyaksikan Ata meratapi mobil mewahnya yang hancur bagian belakang karena ulah Shaka, Syera memperhatikan wajah pucat mantan kekasihnya.

Shaka baru tertimpa musibah dua bulan yang lalu. Ayah pria itu masuk ke rumah sakit, dan diharuskan segera melakukan transplantasi jantung. Uang Shaka banyak digunakan untuk biaya pengobatan ayah pria itu, dan masih terus membiayai pengobatan ayahnya secara rutin, masalah kembali datang.

"Mobilku." Ata membuka suara nelangsa.



“Maaf,” ucap Shaka begitu tulus. Pria itu benar-benar merasa bersalah akibat kelalaiannya.

“Ta, dia ngga sengaja. Gini aja, dibawa bengkel biar—”

Erik yang membuka suara berusaha untuk membantu Shaka segera diam ketika mendapatkan pukulan di punggung dari istrinya. “Itu biaya servisnya mahal! Shaka jual apa buat ganti biayanya?! Kaca matanya?!” omel Syera yang ditanggapi Erik dengan lirikan malas.

Sementara Shaka langsung tersenyum sungkan. Sangat tak nyaman merusak acara orang lain karena keteledorannya.

Membuka mulut, siap menjawab ucapa Syera, tiba-tiba Ata berdiri, berkacak pinggang. “““Bapak baru belajar nyopir?! Kalau iya, bisa ngga deket-deket mobil mahal pas mau parkirnya! Mata udah empat, pak!! Mau ditambah lagi, biar keliatan mobil saya?! Bapak sehat?! Kalau penyakitan jangan nyopir!! Ke rumah sakit sana! Minta ganti mata baru!!”

Dengan napas terengah, Ata meremas kedua tangannya gemas di depan Shaka yang sedikit memundurkan kepala. Lalu mengentakkan kaki



kesal, menepuk-nepuk dada menenangkan diri sendiri.

Syera yang melihat dan mendengar bagaimana Ata memaki merasakan ada dendam begitu besar di dalam hati wanita itu untuk Shaka. Syera juga sih, kalau punya mobil mewah dan Shaka hancurkan, pasti akan marah-marah. Mungkin lebih parah.

Mencoba mengatur napas, Ata menatap Erik yang tangannya ditarik kasar oleh Syera ketika ingin memberikan tepukan menenangkan di bahu Ata. Tatapan tajam mata Syera seolah berkata, *jangan macam-macam.*

“Selamat untuk akikahan anak kamu, Rik. Aku pulang.” Ata lalu menatap Shaka lagi. “Kamu!! Urusan kita belum selesai! Tagihan servis nanti saya kirim melalui Erik!”

Dan kemudian pergi dengan mobilnya yang sudah tak cantik lagi di bagian pantat. Kasihan.

Menatap Shaka, Syera langsung meringis kasihan juga. “Duh, Ka. Kamu kok bisa sih nabrak gitu?”

Shaka tersenyum lebar. “Gelep soalnya.” Pria itu kemudian menatap Erik penuh rasa bersalah.



"Maaf untuk acaranya yang terganggu." Kembali pada Syera. "Selamat ya, Syer? Jadi ibu yang baik. Oh ya, aku punya kado." Dia berjalan menuju mobilnya yang juga tak dalam kondisi baik. Mobil yang akhirnya lunas dua bulan yang lalu itu cacat parah di bagian depan.

Kembali dengan sebuah bingkisan besar, Shaka menyerahkan pada Erik. "Semoga Rama menjadi anak yang sholeh." Dia menatap Syera dengan senyuman semringah seperti biasa. "Aku pulang dulu."

Masalah mobil menambah masalah untuk Shaka yang hatinya belum benar-benar sembuh karena ditinggalkan Syera.

"Akrab ya Rik, sama mantan istri."

Rian bak setan berbisik di telinga Erik. Pria itu semakin memperkeruh suasana saja.

*

"Jadi Ata-Ata itu—"

"Udah punya tunangan, Syera."

"Tapi kenapa kamu ngga bilang dari awal kal—"

"Aku tau kamu pasti larang. Ayo lah, aku sama dia profesional kok."



“Dia bukan mantan temen tidur kamu, kan?”

Membeliak, Erik kemudian menggeleng samar. “Ya ampun! Apa semua wanita yang deket sama aku tuh pasti aku tidurin, ya?! Ya ngga lah, Syer!”

Menuding wajah suaminya, Syera memberikan tatapan mengancam. “Awas kalau kalian macam-macam!” ancam wanita itu mendesis pelan. Putranya sedang tidur.

Merebahkan tubuh di ranjang, sambil menatap wajah damai Parama yang tidur nyenyak di tengah ranjang terlindungi sebuah kelambu bulat, perhatian pria itu teralih pada Syera yang berjalan menuju sisi ranjang yang lain dan merebahkan tubuh di sana.

“Kamu masih cinta Shaka, Syer?”

“Ha?” langsung saja wanita itu menatap suaminya dengan delikan ngeri. “Kamu kok malah nuduh aku?”

“Kamu masih peduli sama dia.”

“Karena dia sahabat aku. Aku peduli—”

“Sangat peduli. Khawatir banget kalau dia kenapa-napa.” Lalu terpejam mengabaik Syera. Dia kesal melihat bagaimana perhatiannya



Syera pada Shaka tadi. Selalu saja. Kehadiran Shaka membuatnya gelisah.

“Aku harus apa?” Syera turun dari ranjang, mendekati Erik yang masih terpejam. Dia duduk di sisi ranjang, membangunkan suaminya. “Masa aku mesti musuhin dia. Ck! Aku khawatir karena kasian. Dia baru kena musibah, dan sekarang kena musibah lagi. Masa aku mesti cuek, sih? Aku ngga bisa untuk pura-pura ngga peduli.”

“Tapi apa perlu sejelas itu kamu khawatirnya?”

“Ck! Rian jatuh dari motor dua minggu yang lalu aja aku khawatir banget, loh!”

“Masalahnya beda! Shaka mantan kamu!” Mantan terindah. Sialan!

“Yaa....” Syera kemudian mendesah. Erik sedang marah. Jadi percuma memberi penjelasan apapun. Ah ... padahal kan tadi dia yang marah. Mengapa kini malah jadi suaminya yang marah? Curang!

Menyelip di samping suaminya, Syera memeluk tubuh besar pria itu. “Kamu bilang ngga pernah ngeraguin perasaan aku ke kamu. Tapi sekarang



kamu curiga sama aku. Cintaku ini murni 24 karat loh, A’. Bukan imitasi.”

Kekehan geli Erik lalu meluncur. Pria itu menggeser tubuhnya pelan agar memberi ruang yang cukup luas untuk Syera. “Aku cemburu,” katanya memeluk Syera erat.

“Apa sih yang kamu cemburuin? Aku sama Shaka cuma sebatas chat, dan ketemu dua kali pas jenguk ayahnya di rumah sakit. Terus chat aku juga dipantau sama kamu, kan? Semuanya. Ketemu sama Shaka di rumah sakit pas jenguk ayahnya itu kamu ngga mau ikut. Aku sampai bikin rekaman suara loh, biar kamu percaya kalau aku sama Shaka ngga ngapa-ngapain selain ngobrol biasa.”

“Dia masih punya rasa sama kamu.”

“Karena yang berkhianat di sini aku. Sementara dia ngga. Jadi dia masih butuh waktu untuk menerima. Aku hargai perasaan dia, dan dia juga hargain aku tanpa pernah ungkit masa lalu kami dan perasaannya dia. Kamu loh yang malah ngungkit itu.”

“Heem ... jadi aku yang salah?”



"Ngga. Cuma jangan kelewat cemburu. Ngga enak sama Shaka kalau kamunya dingin gitu."

"Heem ... besok kalau ketemu dia lagi aku beramah tamah, salim tangan bila perlu," jawab Erik bercanda, namun tanpa ekspresi.

"Nah, kan!"

Erik tertawa pelan, mencium kening istrinya. "Ayo tidur. Jangan bikin suara. Nanti Parama bangun."

"Ini hati udah sementok-mentoknya ke kamu loh, A'. Jangan curiga mulu." Syera masih melanjutkan meski suaminya telah terpejam.

"Heem. Aku juga udah sementok-mentoknya. Mau lewat jalur atas juga ngga bisa. Kamu pasang portal."

Ingin rasanya Syera tertawa. Tapi ia tahan karena takut putranya ang sudah mulai gelisah itu bangun. "Ya udah," bisiknya pelan, lalu mengecup pipi suaminya. "*Love you.* Banyak-banyak."

"Hatiku sama kamu. Kamu perkirakan sendiri sebanyak apa cintaku ke kamu. Jangan lupa didiskon."

"EH?!"



Dan Erik hanya mengeratkan pelukan dengan senyuman lebar.

Ah ... kisah mereka memang belum berakhir dan tak akan pernah berakhir sampai maut memisahkan. Ada banyak kerikil besar maupun kecil yang harus mereka lalui bersama-sama tanpa ada kata menyerah. Sudah berjanji bersama, kan? Selamanya.

Syera menyukai kisah cintanya dan semua liku perjalanannya. Kalau Erik sih lebih menyukai Syera. Iya. Yang lebih menyukai masa lalu dan akan dijadikan sejarah kan wanita. Erik tidak. Karenanya, yang diingat wanita itu jika Erik melakukan kesalahan adalah sejarah kesalahan Erik di masa lalu.

Ah ... wanita. Tapi selama itu Syera, Erik tak masalah. Ungkit saja semua kesalahan yang sudah pria itu buat. Toh, tetap saja. Jika masalah mereda, wanita itu akan kembali pada *baboonnya.* Si tubuh besarnya. Prianya. Yang sering bercanda tanpa ekspresi. Yang sering menjahili dan itu kelewatan sekali. Yang memaafkan semua kesalahannya, dan kembali merajut cinta dengan limpahan rasa yang tak



terkira. Iya. Erik. Bagi Syera, pria tak sempurna itu suami terbaiknya.

BUKUMOKU

Perfect Agreement



Tentan g Penulis.

Hanya seseorang yang tersesat dalam dunia menulis, tanpa memiliki pengalaman menulis sebelumnya.

Namun cita-cita memiliki karya tulis sudah ada sejak masuk bangku kelas 3 SMP. Akhirnya



memulai semuanya, dua tahun yang lalu, dan di sinilah sekarang.

Karyaku dinikmati oleh banyak orang.

Cukup kenali aku dari karyaku.

Terima kasih.

Kontak Penulis :



@greyacraz



Greya Craz



@greyacraz

